dunia-kangouw.blogspot.com

PUSAKA PULAU ES

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo
E-book : dunia-kangouw.blogspot.com

Pria penunggang kuda itu menghentikan kudanya dan memandang ke sekeliling dan dia terpesona. Memang pagi itu indah bukan main. Di sekeliling tempat itu terdapat bukit-bukit berjajar-jajar. Bukit-bukit di timur masih nampak gelap sebab matahari baru muncul mengintai dari balik punggung mereka. Akan tetapi bukit-bukit di sisi barat sudah mulai menerima sinar matahari pagi yang kuning keemasan.

Nampaklah kabut menyingkir perlahan dihalau sinar matahari pagi. Sinar matahari pagi yang masih lembut akan tetapi sudah garang itu menerobos di antara kabut, sungguh merupakan keindahan yang sukar untuk dilukiskan. Keindahannya lebih terasa di dalam hati dari pada di dalam mata.

Burung-burung mulai beterbangan meninggalkan sarang, meski masih ada yang sempat berkicau di antara ranting-ranting pohon, membuat suasana makin ceria gembira dan mendorong seseorang untuk turut bernyanyi. Matahari pagi mulai muncul dan sinarnya menghidupkan segalanya, membangunkan semuanya yang tadinya terlelap tidur dalam kegelapan sang malam.

Nampak beberapa ekor kelinci dan kijang menyeberangi semak dengan hati-hati sekali. Telinga mereka membantu mata yang menoleh ke kanan kiri, lalu mereka melanjutkan jalan menuju ke semak lain. Tidak ada seorang pun manusia lain kecuali si penunggang kuda yang menghentikan kudanya di atas puncak sebuah bukit kecil itu.

Kekuasaan dan kecintaan Tuhan sungguh mengalir sepenuhnya di pagi hari itu, terasa sekali di dalam hati. Dan orang itu merasa bahwa dirinya menjadi satu dengan segala keindahan itu, menjadi bagian tak terpisahkan dari isi alam mayapada yang demikian indah. Dia merasa dirinya kecil sekali, kecil tidak ada artinya, padahal biasanya dia merupakan orang penting yang diperhatikan, dihormati dan dilayani oleh banyak orang.

Laki-laki itu masih muda. Paling banyak dua puluh lima tahun usianya. Seorang pemuda yang tampan dan gagah. Rambutnya dikuncir menjadi sebuah kuncir yang gemuk dan panjang, ujungnya diikat sutera kuning. Rambut itu di atasnya disisir rapi dan mengkilap karena minyak rambut yang harum.

Dahinya lebar, dengan sepasang alis hitam tebal berbentuk golok. Sepasang matanya mencorong bagaikan mata burung Hong, hidungnya mancung dan mulutnya berbentuk indah dengan bibir mengarah senyum mengejek. Dandanannya menunjukkan bahwa dia tentu seorang bangsawan muda yang kaya-raya.

Siapakah pemuda tampan gagah yang pakaiannya perlente dan amat pesolek ini? Dia memang bukan orang sembarangan. Ia adalah seorang pangeran! Namanya Pangeran Tao Seng, putera dari Kaisar Cia Cing (1796-1820). Kenapa dan mau apakah seorang pangeran berada di antara pegunungan di tempat yang begitu jauh di utara itu, seorang diri pula?

Pangeran Tao Seng memang seorang petualang besar. Semenjak kecil dia bukan saja mempelajari ilmu kesusastraan, bahkan juga belajar ilmu silat dengan tekun sehingga setelah menjadi dewasa, dia menjadi seorang pemuda yang gagah perkasa. Agaknya dia tertarik dengan riwayat kakeknya, Kaisar Kian Liong yang di waktu mudanya suka merantau dan memasuki dunia kang-ouw mencari pengalaman. Demikian pula dengan Tao Seng. Agaknya dia mewarisi jiwa petualang dari kakeknya ini.

Sering kali dia merantau seorang diri saja, mengandalkan ilmu silatnya untuk melindungi dirinya. Dia sudah sering menjelajahi dunia kang-ouw dan mengumbar kesenangannya, yaitu senang menggauli wanita-wanita cantik. Mudah saja baginya untuk mendapatkan wanita cantik karena wanita mana yang tidak tertarik kepadanya? Dia masih muda, tampan dan gagah, dan seorang pangeran pula!

Pada pagi hari itu dia tiba di pegunungan utara. Dia tahu bahwa dia memasuki daerah yang dikuasai orang-orang suku Khitan, akan tetapi dia tidak pernah mengenal takut. Apa lagi dia juga pandai berbahasa Khitan, bahkan ibunya masih memiliki darah Khitan. Pula, dengan ilmu silatnya yang tinggi, dia dapat

menjaga diri sendiri dengan baik. Apa yang harus ditakuti? Pangeran Tao Seng sudah sering kali menghadapi bahaya, namun selalu dapat lolos dengan selamat. Dia seorang petualang besar.

Tiba-tiba dia melihat ada seorang penunggang kuda mendaki bukit itu dengan cepat. Kudanya bagus dan penunggangnya mahir sekali menunggang kuda. Duduknya tegak dan keseimbangan tubuhnya mantap. Dekat hutan di sebelah bawahnya, penunggang kuda itu turun dari atas kudanya, mengikat kudanya pada sebatang pohon, kemudian menyusup ke semak-semak dalam hutan itu.

Pangeran Tao Seng tersenyum. Dia sudah melihat bahwa penunggang kuda itu seorang gadis yang berpakaian seperti gadis Khitan dan cantik sekali, membawa busur dan anak panah. Tentu seorang gadis yang sedang memburu binatang hutan dan agaknya gadis itu melihat binatang buruan di dalam hutan itu.

Dia merasa gembira, lalu menggerakkan kudanya turun dari puncak bukit itu menuju ke hutan. Setelah tiba di dekat kuda yang ditambatkan di pohon itu, dia pun turun dari atas kudanya, menambatkan kudanya tidak jauh dari kuda gadis itu dan dia pun menyusup masuk ke dalam hutan, hendak mencari gadis pemburu tadi.

Akhirnya dia melihat gadis pemburu tadi berindap-indap di bawah sebatang pohon dan ternyata yang diincarnya adalah seekor kijang jantan muda yang sedang makan daun muda. Gadis itu sudah menarik tali busurnya dan siap melepaskan anak panah ke arah dada binatang itu. Akan tetapi perhatian Pangeran Tao Seng segera tertarik ke atas pohon, di bawah mana gadis itu berdiri.

“Awas...!” Tiba-tiba Pangeran Tao Seng berteriak nyaring.

Tepat pada saat itu, sang ular besar yang tadi bergantung di pohon itu melepaskan diri dan jatuh ke atas tubuh gadis itu yang sedang melepas anak panah. Karena kaget oleh teriakan, bidikannya terguncang dan anak panah itu luput dari sasaran. Dan selagi ia membalikkan tubuh hendak marah kepada orang yang berteriak, tiba-tiba saja ular itu menjatuhi dirinya dan membelit tubuhnya.

Saking kagetnya gadis itu menjerit. Tangan kanannya sudah ikut terbelit dan tak mampu bergerak. Akan tetapi ketika ular itu mendekatkan moncongnya dan hendak menggigit, dia menahan leher ular itu dengan tangan kirinya. Ular sebesar paha seorang pria itu memperkuat libatan dan menggerak-gerakkan lehernya yang dicekik oleh tangan kiri yang kecil namun kuat itu. Sekali tangan itu terlepas, moncong yang terbuka lebar itu tentu akan menelan kepala gadis itu dengan mudah!

Akan tetapi, Pangeran Tao Seng sudah lompat mendekat dengan pedang terhunus di tangan kanan. Sekali pedangnya berkelebat cepat, kepala ular itu putus dan darahnya muncrat mengenai pipi kiri gadis itu. Belitannya mengendur sehingga gadis itu dapat melepaskan dirinya. Saking ngeri dan kagetnya, dia terhuyung dan tentu sudah jatuh terpelanting kalau saja Pangeran Tao Seng tidak cepat menyambar pinggangnya dan merangkulnya.

“Bahaya sudah lewat, jangan takut,” katanya dalam bahasa Khitan dengan suara amat lembut.

Gadis itu memandang kepadanya dengan sepasang mata seperti seekor kelinci. “Kau... kau... telah menyelamatkan nyawaku dari ancaman bahaya maut...”

Pangeran Tao Seng tersenyum, menyimpan pedangnya dengan tangan kirinya masih merangkul pinggang. Kemudian tangan kanannya mengambil sehelai sapu tangan dan berbisik, “Pipimu bernoda darah...!”

Dia lalu mengusap pipi kiri itu dengan sapu tangan dan membersihkan darah itu, dan dia terpesona! Setelah muka itu menjadi bersih dari darah, baru nampak betapa cantiknya wajah itu! Cantik segar bagaikan setangkai mawar hutan tersiram embun pagi. Kedua pipi yang segar kemerahan dan halus mulus. Sepasang mata yang lebar dengan sinar yang jernih. Hidung kecil mancung dan mulut yang setengah terbuka itu nampak indah, dengan deretan gigi mengintai dari balik bibir yang merah basah.

“Aduh, engkau cantik sekali, Nona. Bidadari dari sorgakah engkau?”

Gadis itu tiba-tiba tertawa. Lenyaplah semua rasa kaget dan ngeri tadi, dan dia merasa lucu dan senang. Pemuda yang telah menyelamatkannya dari ancaman maut itu adalah seorang pemuda yang amat ganteng dan gagah, dan bicaranya lucu, pandai berbahasa Khitan pula.

“Kalau aku seorang dewi dari sorga, tentunya engkau seorang dewa dari kahyangan,” katanya sambil melepaskan rangkulan pemuda itu.

Pangeran Tao Seng tertawa dan nampaklah deretan giginya yang bersih dan kuat. Dia nampak semakin tampan kalau tertawa dan agaknya hal ini diketahuinya benar, maka dia pun tertawa dengan bebas dan lepas.

“Ha-ha-ha-ha, engkau pandai bicara, Nona. Aku beruntung sekali hanya manusia biasa seperti engkau, manusia yang bisa jatuh cinta! Siapakah engkau, Nona? Dan mengapa berada seorang diri di hutan liar ini? Melihat pakaian dan kudamu, tentu engkau bukan gadis Khitan sembarangan, sedikitnya tentu puteri kepala suku!”

“Hemm, selain gagah perkasa ternyata engkau juga amat pandai mengenal orang. Aku Silani, puteri kepala suku Khitan di daerah ini. Dan engkau sendiri, siapakah? Engkau seperti bukan orang Khitan, akan tetapi engkau pandai bahasa kami dan pakaianmu sangatlah indahnya. Engkau seorang bangsawan, ya? Aku pernah melihat bangsawan-bangsawan yang datang berkunjung kepada ayahku. Ayahku adalah Khalaban, kepala suku yang terkenal gagah perkasa.”

“Engkau pun pandai menduga. Aku adalah seorang pangeran kerajaan Ceng, namaku Pangeran Tao Seng.”

Gadis itu nampak terkejut. “Ahhh, seorang pangeran?” Matanya bersinar-sinar. “Betapa gagahnya!”

“Ahaa, benarkah itu? Benarkah engkau menganggap aku tampan dan gagah? Aku pun melihat engkau sebagai seorang gadis yang cantik jelita dan amat gagah, Silani. Betapa akan amat mudahnya bagiku untuk jatuh cinta padamu.”

Mendengar ucapan itu, Silani tersenyum lebar. Bagi seorang gadis suku Khitan seperti dia, tidaklah aneh mendengar pernyataan cinta seorang pria secara demikian terbuka.

“Ahh, benarkah?”

“Kenapa tidak benar? Aku berani bersumpah, Silani!”

Mereka berdiri saling berhadapan dalam jarak satu meter, saling pandang, dan sinar mata mereka saling bertemu dan bertaut, penuh ketegangan dan kebahagiaan.

Betapa anehnya cinta antara pria dan wanita. Pria pada umumnya akan jatuh cinta karena kecantikan atau kepribadian si wanita. Akan tetapi wanita lain lagi. Ia dapat saja jatuh cinta karena kagum, karena iba, karena hutang budi, atau karena rayuan walau pun ketampanan wajah dan kepribadian juga memegang peran penting.

Silani merasa berhutang budi, sudah diselamatkan dari ancaman maut, ini saja sudah merupakan penolong baginya untuk jatuh hati. Apa lagi ditambah pengetahuan bahwa pria itu adalah seorang pangeran besar dari kerajaan yang besar, seorang pria yang tampan dan gagah perkasa yang dapat membunuh ular besar dengan sekali bacokan pedangnya, pria yang pandai pula merayu. Maka anehkah kalau ia seketika jatuh cinta kepada Pangeran Tao Seng?

Cinta pertama pada pandangan pertama memang berkesan dalam di hati. Tentu saja gadis Khitan yang sederhana jalan pikirannya ini sama sekali tidak tahu bahwa pria di depannya itu akan jatuh cinta kepada wanita mana pun asalkan wanita itu cantik jelita dan dapat dirayunya!

Tiba-tiba terdengar derap kaki kuda dan Silani bagaikan sadar dari mimpi.

“Ah, itu ayahku dan para pengawal datang ke sini!” katanya sambil melangkah beberapa tindak mundur menjauhi Pangeran Tao Seng.

Sepuluh orang penunggang kuda, dikepalai oleh seorang kepala suku Khitan yang tinggi kurus datang dan berlompatan turun dari kuda masing-masing. Kepala suku Khitan yang tinggi kurus itu adalan Khalaban, ayah Silani. Melihat puterinya bercakap-cakap dengan seorang pemuda asing dan di situ terdapat seekor bangkai ular besar, Khalaban segera lari menghampiri puterinya dan menegur.

“Silani, kenapa engkau mendahului kami masuk hutan ini? Dan ular itu, apa yang telah terjadi? Siapa pula pemuda ini?” tanyanya dengan tak sabar.

“Ayah, tadi aku mengejar seekor kijang. Akan tetapi mendadak aku diserang ular besar ini yang menjatuhkan diri dari atas pohon. Kalau tidak ada pemuda ini yang menolongku membunuh ular, tentu sekarang ini anakmu sudah berada di dalam perut ular itu!”

Khalaban yang berusia lima puluh tahun ini tentu saja terkejut bukan main mendengar kata-kata puterinya, akan tetapi juga gembira bahwa puterinya dapat diselamatkan.

“Ahhh, syukur bahwa engkau selamat, Silani. Lalu, siapakah pemuda gagah yang telah menolongmu ini?”

“Ayah tentu tIdak akan pernah dapat menduganya! Ayah, pemuda ini adalah seorang pangeran kerajaan Ceng. Namanya Pangeran Tao Seng!”

Mendengar hal ini, Khalaban lebih terkejut lagi dan cepat-cepat ia membungkuk dengan sikap hormat.

“Pangeran, sungguh kami berterima kasih sekali bahwa Paduka telah menyelamatkan puteri kami, dan maafkan, karena tidak tahu maka kami bersikap kurang hormat.”

Tao Seng tertawa. “Ha-ha-ha, Paman, kenapa menggunakan banyak peraturan? Secara kebetulan sekali aku bertemu dengan puterimu yang cantik dan gagah, dan kebetulan pula aku dapat menolongnya ketika ular itu menyerangnya. Tidak perlu berterima kasih, Paman.”

“Khalaban nama saya, Pangeran. Dan kami persilakan Paduka untuk singgah di tempat perkampungan kami agar kami dapat menjamu Paduka menjadi tamu kehormatan kami dan juga untuk menghaturkan terima kasih kami.”

“Baik, Paman. Memang aku pun ingin berkenalan lebih jauh dengan Silani.”

“Jadi engkau mau berkunjung ke kampung kami, Pangeran? Aihh, aku gembira sekali!” kata Silani dengan sikap akrab.

Melihat sikap ini, Khalaban merasa gembira sekali, akan tetapi ada seorang pemuda Khitan di antara rombongan itu yang memandang dengan alis berkerut dan mata jalang bersinar tak senang.

Pemuda ini seorang pemuda Khitan yang bertubuh tinggi besar, wajahnya tampan dan gagah serta penampilannya nampak kokoh dan kuat. Seorang jantan dan memang dia merupakan jagoan di antara para muda Khitan, mahir ilmu bela diri terutama sekali ilmu gulat.

Di antara para muda, pemuda bernama Kalucin ini memang dianggap sebagai seorang yang memiliki harapan besar untuk mempersunting Silani, puteri kepala suku dan juga menjadi kembangnya para dara di antara mereka. Kini, melihat Silani nampak akrab dengan seorang pemuda asing, pangeran pula, tentu saja timbul perasaan tidak senang dan cemburu besar di dalam hati Kalucin.

Kata orang, cemburu adalah kembangnya cinta. Hal ini memang tidak dapat disangkal selama cinta kasih itu berdasarkan nafsu. Cinta nafsu selalu membuat yang mencinta ingin memiliki, ingin menguasai yang dicintai, seperti seseorang yang menyukai sebuah benda yang amat berharga. Tidak ingin disentuh orang lain, apa lagi dimiliki orang lain.

Itulah cemburu yang mendorong agar orang yang dicinta menjadi miliknya pribadi, tanpa diganggu orang lain. Dan cinta kita pada umumnya seperti itu. Cinta kasih yang hanya berdasarkan nafsu!

Demikian pula cinta dalam hati Kalucin terhadap Silani. Dia ingin Silani menjadi miliknya sendiri. Sekarang melihat ada pria lain mendekati gadis itu, bahkan ada kecenderungan berhubungan akrab, hatinya dipenuhi perasaan cemburu yang mendalam.

Bagi Khalaban sendiri, tentu saja dia merasa girang sekali kalau puterinya bergaul akrab dengan seorang pangeran. Pangeran kerajaan Ceng yang besar dan jaya, tampan dan gagah pula. Bahkan lebih dari itu, pangeran itu telah menyelamatkan nyawa puterinya. Kalau saja puterinya dapat menjadi isteri seorang pangeran, alangkah senang hatinya!

Pangeran Tao Seng dijamu dengan hormat dalam sebuah pesta yang meriah. Tentu saja Tao Seng gembira sekali, apa lagi disuguhi tari-tarian Khitan yang menggairahkan. Ketika Silani sendiri tampil sebagai seorang primadona dalam tarian itu, kekagumannya terhadap Silani semakin bertambah.

Di tengah makan minum itu, dengan beraninya Tao Seng bertanya kepada Khalaban, “Paman, kalau boleh aku mengetahui, apakah Silani telah bersuami?”

“Ah, belum, Pangeran. Sudah banyak yang datang meminang, akan tetapi anak saya itu memang keras kepala. Ia selalu menolak sehingga kini usianya sudah sembilan belas tahun dan ia belum menikah.”

“Ahhh... apakah sudah ada calon suaminya?”

Sejenak Khalaban teringat akan Kalucin, akan tetapi segera dilupakannya pemuda itu. Kalau saja dibandingkan dengan Pangeran Tao Seng, tentu saja Kalucin kalah dalam segala-galanya. Kalucin memang seorang pemuda hebat, dan tentu dia akan memilih Kalucin di antara para pemuda Khitan. Akan tetapi dibandingkan dengan Pangeran Tao Seng, Kalucin laksana seekor burung merak dibandingkan dengan burung Hong! Kalah segala-galanya!

“Belum, Pangeran. Silani belum memiliki calon suami. Mengapa Paduka menanyakan hal itu?” Dia memancing.

“Ehemmm... jika sekiranya Paman setuju, aku suka sekali kepada Silani dan aku ingin mengawini dia.”

“Tentu saja kami setuju sekali, tentu saja kalau Silani juga mau. Dan saya kira ia juga setuju, lihat saja sikapnya terhadap Paduka.”

Mereka memandang ke arah Silani yang masih menari dan benar saja, pandang mata Silani ditujukan kepada Tao Seng dan gadis itu tersenyum-senyum kepadanya, senyum yang manis sekali!

“Akan tetapi, Paman. Karena aku adalah seorang pangeran putera mahkota yang kelak akan menggantikan ayah menjadi kaisar, aku tidak boleh menikah begitu saja. Oleh karena itu, aku ingin menikah dengan Silani di sini. Apakah Paman setuju?”

Mendengar bahwa pangeran ini adalah seorang pangeran mahkota yang nantinya akan menjadi kaisar, Khalaban nyaris berjingkrak menari saking girangnya. Puterinya menjadi permaisuri kaisar dan dia menjadi ayah mertua kaisar!

“Setuju, Pangeran. Kami setuju sekali. Dan pernikahan itu dilangsungkan lebih cepat lebih baik. Oya, sekarang ini semua rakyat saya sedang berkumpul, sebaiknya kalau saya menggunakan kesempatan ini untuk mengumumkan pertunangan itu!”

Tao Seng tersenyum. “Paman lupa untuk bertanya dulu kepada Silani, apakah ia setuju ataukah tidak?”

“Baik, akan saya tanyakan sekarang juga, Pangeran!”

Khalaban lalu menggapai ke arah puterinya yang sedang menari. Silani menghentikan tariannya dan menghampiri ayahnya.

“Silani, dengar baik-baik. Pangeran Tao Seng ini seorang putera mahkota calon kaisar, dan beliau ini meminang engkau untuk menjadi isterinya. Bersediakah engkau menikah dengannya?”

Wajah gadis itu berubah kemerahan dan mulutnya tersenyum malu-malu. “Aihh, Ayah...! Bagaimana Ayah sajalah, aku hanya menurut saja!” katanya sambil berlari dan duduk di belakang ayahnya.

Khalaban tertawa bergelak, kemudian memberi isyarat dengan tangan agar para penari menghentikan tarian mereka dan juga musik dihentikan. Dan setelah suasana menjadi tenang, Khalaban lalu berdiri dan mengangkat kedua tangan ke atas sebagai isyarat bahwa dia hendak mengumumkan sesuatu dan supaya semua orang mendengarkan dengan tenang.

“Saudaraku semua, aku hendak menyampaikan sebuah pengumuman penting sekali. Pada malam hari ini, Pangeran Mahkota Tao Seng dari kerajaan Ceng telah meminang puteriku Silani dan kami pun sudah

menerima pinangan itu. Mulai saat ini mereka telah bertunangan, sedangkan pesta pernikahan akan dilaksanakan secepat mungkin dalam beberapa hari ini!”

Rakyat Khitan yang berkumpul dalam pesta itu serentak bersorak dan bertepuk tangan menyambut pengumuman itu. Akan tetapi tiba-tiba seorang pemuda berdiri dan berseru dengan suara mengguntur. “Kami protes...!”

Melihat bahwa pemuda itu adalah Kalucin, Khalaban mengerutkan alis. Dengan marah dia membentak, “Kalucin apa maksudmu dengan protes itu?” katanya mengancam.

“Maaf, paman Khalaban. Sudah menjadi adat kebiasaan bangsa kita semenjak turun menurun bahwa seorang calon suami harus mampu melindungi calon isterinya, maka setiap calon suami harus menunjukkan kegagahannya. Apa lagi sekarang yang dipinang adalah puteri paman Khalaban sendiri sebagai ketua suku kita. Jika Pangeran Tao Seng meminang Silani, dia harus membuktikan bahwa dia cukup berharga untuk menjadi pelindung Silani dan mampu mengalahkan aku dalam kegagahan! Pangeran Tao Seng, aku menantangmu untuk mengadu kekuatan dan kepandaian membela diri!”

“Kalucin! Berani engkau bersikap seperti ini?!” bentak Khalaban.

Akan tetapi Tao Seng segera bangkit sambil tersenyum, lalu berkata kepada Khalaban. “Paman, ucapannya tadi memang benar sekali. Baiklah, aku akan melayaninya, harap Paman menjadi saksi saja.”

Lalu Tao Seng melangkah lebar menuju ke tengah ruangan di mana tadi dipergunakan untuk menari. Di situ memang dibangun sebuah panggung yang agak tinggi sehingga tadi semua orang dapat melihat para penari. Tao Seng menggapai kepada Kalucin.

“Namamu Kalucin? Ke sinilah, aku memenuhi tantanganmu!”

Semua orang terheran-heran dan menjadi tegang. Mereka semua mengenal Kalucin sebagai seorang pemuda yang amat kuat dan pandai berkelahi, terutama sekali pandai dalam ilmu gulat. Kalau hanya dikeroyok tiga empat orang saja, sukarlah mengalahkan pemuda ini. Dan pangeran yang kelihatan halus itu kini menerima tantangan Kalucin!

Kalucin sendiri merasa kagum saat pangeran itu menerima tantangannya. Sikap ini saja sudah mendatangkan kekaguman dan membuat dia menghormatinya. Dia melompat ke atas panggung dan melangkah menghampiri. Setelah berhadapan Kalucin lalu memberi hormat.

“Maafkan sikap saya ini, Pangeran. Oleh karena ini merupakan tradisi lama kami, maka saya berani menantang Paduka.”

“Sudahlah, Kalucin. Katakan saja bagaimana kita hendak mengadu kepandaian, dengan senjata atau dengan tangan kosong?”

“Ini hanya sekedar mengadu ilmu untuk menentukan siapa yang lebih kuat, bukan saling membunuh, Pangeran. Maka cukup dengan tangan kosong saja. Dan siapa pun yang terbanting roboh, dia dinyatakan kalah. Bagaimana, apakah Paduka setuju?”

“Ha-ha-ha, aku mendengar bahwa orang Khitan ahli gulat, maka engkau mengajak aku untuk saling banting. Bagaimana kalau engkau roboh bukan karena terbanting namun terkena pukulan atau tendangan? Apakah itu juga dianggap kalah?” Tao Seng bertanya sambil terus tersenyum.

“Tentu saja. Roboh terbanting atau karena terkena tendangan dan pukulan sama saja, tetap dianggap kalah!” jawab Kalucin tegas

“Baik kalau begitu, nah, aku sudah siap. Engkau boleh mulai.”

Menghadapi pangeran yang sikapnya begini tabah, sudah ada rasa hormat dan suka di hati Kalucin. Sikap orang ini begitu gagah. Kalau tenaganya kuat dan pandai berkelahi, memang dia pantas untuk menjadi suami Silani, pikirnya.

“Pangeran, Paduka adalah seorang tamu, sebaiknya kalau Paduka menyerang terlebih dahulu,” kata Kalucin dengan sikap merendah.

Tao Seng juga suka kepada pemuda ini. Tahulah dia bahwa pemuda ini mencinta Silani maka berani bersikap seperti itu. Akan tetapi pada dasarnya, dia seorang pemuda yang gagah perkasa dan baik budi.

“Baiklah, aku akan menyerangmu. Lihat tendangan!”

Tao Seng melakukan tendangan dengan kaki kiri. Akan tetapi dengan sigapnya Kalucin mengelak ke kanan, kemudian tangannya meluncur cepat hendak menangkap kaki yang menendang itu. Sekali saja kaki itu tertangkap tentu dengan mudah Pangeran Tao Seng akan dapat dijatuhkan.

Akan tetapi Tao Seng adalah seorang ahli silat yang lihai. Dia maklum akan maksud lawan, maka dia sudah cepat-cepat menarik kembali kakinya dan kini tangannya yang mengirim tamparan bertubi-tubi ke arah tubuh lawan.

Dan Kalucin segera terdesak hebat. Pemuda ini harus menangkis dan mengelak ke sana sini kalau tidak mau terkena tamparan kedua tangan pangeran itu. Dia membalas dengan usaha menangkap tangan itu, dan kalau ada kesempatan, dia menubruk untuk menyergap tubuh sang pangeran, akan tetapi gerakan Tao Seng terlalu lincah baginya. Sebaliknya, beberapa kali tamparan pangeran itu mengenai sasaran. Akan tetapi tubuh Kalucin memang kuat bukan main dan kebal sehingga tamparan-tamparan itu seperti tidak terasa olehnya.

Pertandingan itu sudah berjalan hampir seperempat jam. Sekarang Pangeran Tao Seng menganggap sudah cukup lama untuk memberi muka kepada lawannya. Dia tidak ingin cepat menjatuhkan lawan. Dia ingin mengawini Silani, akan tetapi tak ingin bermusuhan dengan Kalucin. Setelah menganggap cukup, dia membiarkan tangan kirinya ditangkap Kalucin!

Kalucin girang sekali dan semua orang memandang tegang karena maklum bahwa jika Kalucin sudah dapat menangkap tangan lawan, maka di saat lain tentu lawan itu akan terbanting keras ke atas lantai! Kalucin sudah membalik dan memutar tubuhnya untuk membuat tangan Tao Seng terpuntir dan dibanting.

Namun tiba-tiba jari tangan Tao Seng bergerak menyentuh pundaknya dengan totokan dan seketika juga Kalucin tidak mampu menggerakkan kedua tangannya lagi. Dan pada saat itu, Tao Seng memutar tubuhnya dan kakinya menyabet kedua kaki Kalucin. Tanpa dapat dicegah lagi tubuh Kalucin lalu ambruk dan jatuh ke atas lantai dalam keadaan telentang!

Tao Seng membangunkan Kalucin sambil membebaskan totokannya. Setelah kembali berdiri, Kalucin segera membungkuk dalam-dalam untuk memberi hormat dan mengakui kekalahannya di bawah sorak sorai dan tepuk tangan para penonton.

Yang agak menyakitkan hati Kalucin adalah melihat betapa Silani juga bertepuk tangan penuh semangat. Tahulah dia bahwa Silani sudah jatuh cinta kepada Tao Seng dan hal ini mengobati hatinya. Jika Silani sudah jatuh cinta kepada pangeran itu, mau apa lagi? Juga pangeran itu ternyata gagah perkasa dan dia harus mengakui kekalahannya. Ahh, bukan hanya Silani perempuan di dunia ini, dia menghibur hatinya.

Menerima kenyataan dan menerima keadaan adalah suatu sikap yang amat bijaksana. Orang akan dapat melalui keadaan yang bagaimana hebat dan sengsara sekali pun kalau memiliki sikap seperti itu. Menerima kenyataan yang ada dan menerima keadaan tanpa tenggelam ke dalam duka. Bukan berarti lalu berhenti dan jatuh, melainkan tetap berusaha hanya tidak tenggelam ke dalam duka dan putus harapan.

Kalau orang bersikap menerima kenyataan, maka akan timbul saja harapan-harapan baru dan dapat memetik hikmah dari setiap keadaan yang betapa buruk pun! Menerima kenyataan ini berarti iman yang sepenuhnya kepada Tuhan. Maklum bahwa segala sesuatu ditentukan oleh Tuhan, karena itu tidak ada yang perlu dan patut dikeluhkan lagi. Melainkan menengadah, menerima kenyataan dan menyerah kepada kekuasaan Tuhan dengan penuh keikhlasan. Beginilah sikap seorang bijaksana dan sikap seperti ini akan membebaskan kita dari belenggu duka.

Beberapa hari kemudian, dilangsungkanlah pernikahan antara Pangeran Tao Seng dan Silani. Pernikahan dilangsungkan dengan meriah sekali. Seluruh rakyat suku Khitan di daerah itu ikut berpesta gembira. Pesta diadakan selama sehari semalam. Akan tetapi yang paling merasa berbahagia adalah sepasang mempelai. Tidak ada kebahagiaan melebihi dua orang yang paling mencinta dipertemukan dalam sebuah pernikahan.

Pangeran Tao Seng adalah seorang pemuda yang amat berpengalaman dalam merayu wanita. Maka setelah Silani menjadi isterinya, wanita ini pun seperti mabuk kebahagiaan pengantin baru. Mereka seolah tak terpisahkan walau sesaat pun. Ke mana pun mereka berdua dan selalu berkasih-kasihan.

Silani bukan hanya berbahagia karena mempunyai suami yang tampan gagah dan amat mencintanya, akan tetapi juga berbahagia karena dia membayangkan betapa kelak dia menjadi seorang permaisuri kaisar. Benarkah pengakuan Tao Seng bahwa dia adalah seorang putera mahkota yang kelak menggantikan kaisar?

Sebetulnya tidaklah demikian. Hanya karena pandainya Tao Seng bicara saja maka dia dapat mengelabui Silani dan ayahnya, Khalaban. Dia memang benar putera dari Kaisar Cia Cing yang baru saja menggantikan Kaisar Kian Liong, tapi sama sekali bukan putera mahkota. Bahkan Kaisar Cia Cing belum mengangkat putera mahkota karena baru saja dia menjadi kaisar.

Juga andaikan kelak Kaisar Cia Cing mengangkat seorang di antara puteranya menjadi pangeran mahkota, tentu bukan Tao Seng yang diangkatnya karena Tao Seng hanyalah putera seorang selir dan berketurunan Khitan pula. Tao Seng mengaku demikian hanya demi gengsi saja, agar diterima lamarannya menjadi suami Silani. Padahal, andai kata dia tidak berbohong sekali pun tentu dia akan diterima pula karena mempunyai mantu pangeran saja sudah merupakan kehormatan besar bagi Khalaban.

Selama tiga bulan pengantin baru itu setiap hari hanya berkasih-kasihan. Kadang kala mereka ditemani oleh Kalucin yang dianggap sebagai sahabat baik oleh Pangeran Tao Seng. Kadang mereka berburu bertiga saja. Dan Kalucin kini sudah tidak iri lagi. Dia menganggap Silani sebagai adiknya sendiri dan dia ikut merasa gembira betapa Silani hidup berbahagia bersama Pangeran Tao Seng.

Setelah tinggal di situ selama tiga bulan, pada suatu hari Tao Seng berpamit dari mertua dan isterinya untuk kembali ke selatan. Silani menangis hendak ikut suami tercinta.

“Jangan sekarang, isteriku. Pertama, engkau tentu belum dapat diterima dengan resmi dan tidak diperbolehkan memasuki istana. Dan kedua, engkau sedang mengandung, tak baik melakukan perjalanan jauh dan sukar. Kelak, apa bila aku sudah melapor kepada ayahanda kaisar dan sudah mendapat perkenan beliau, engkau tentu akan kujemput ke istana. Juga menanti sampai anakmu terlahir.”

Oleh karena alasan yang dikemukakan Pangeran Tao Seng masuk akal, akhirnya Silani dapat menerimanya. Juga ayahnya membujuk agar menaati pesan suaminya.

“Kalucin, selama aku pergi, harap kau jaga baik-baik isteriku yang kau anggap sebagai adikmu sendiri.”

“Jangan khawatir, Paduka,” jawab Kalucin dengan tulus.

“Akan tetapi, Pangeran suamiku. Sebelum engkau pergi, aku ingin terlebih dulu engkau memenuhi janjimu untuk mengajak aku pesiar ke lautan. Aku ingin sekali pergi melihat lautan seperti yang kau janjikan, naik perahu layar mengarungi samudera luas!” Silani merengek dan karena memang dia sudah berjanji di waktu berpengantinan, Pangeran Tao Seng akhirnya tidak dapat menolak permintaan itu.

Mereka bertiga, Pangeran Tao Seng, Silani dan ditemani Kalucin segera berangkat ke pesisir utara. Mereka melakukan perjalanan santai saja, menggunakan kereta supaya dapat cepat dan tidak terlalu mengganggu kesehatan Silani yang sedang mengandung dua bulan.

Setelah tiba di pantai lautan, Tao Seng menyewa sebuah perahu layar dan dengan pertolongan seorang nelayan mereka pun pergi berlayar. Bukan main girangnya hati Silani. Selamanya belum pernah ia melihat lautan dan kini ia dapat berlayar mengarungi samudera yang amat luas itu.

Mereka telah cukup jauh meninggalkan pantai. Selagi Tao Seng hendak memerintahkan tukang perahu untuk kembali ke daratan, tiba-tiba air bergelombang dengan hebatnya. Tukang perahu merasa heran dan terkejut bukan main. Tiada badai, angin pun biasa saja, bagaimana mendadak timbul gelombang demikian hebatnya?

Untuk menjaga agar supaya perahu tidak terbalik, tukang perahu menggulung layar dan mengemudikan perahu sedapat mungkin. Kemudian terdengar suara menggelegar dan mereka semua melihat air laut mengeluarkan busa yang mengepulkan uap dan asap panas.

Air bergelombang lebih hebat dan tiba-tiba, di depan mata mereka, kurang lebih satu mil jauhnya, muncul sebuah benda hitam yang amat besar. Makin lama semakin besar dan ternyata itu adalah sebuah pulau! Sebuah pulau yang lahir begitu saja dari permukaan laut. Mungkin terjadi di letusan gunung berapi di bawah laut, mungkin di dasar laut itu timbul perubahan yang luar biasa dari letusan gunung yang akhirnya melahirkan sebuah pulau!

Gelombang lautan sedemikian hebatnya mengguncang perahu. Tukang perahu segera memperingatkan tiga orang penumpangnya agar mengikat pinggang mereka pada tiang layar agar tidak terlontar keluar.

Tao Seng mengikat pinggang isterinya dan Kalucin pada tiang perahu sedangkan dia lalu mengikat pinggangnya sendiri pula. Demikian pula tukang perahu yang masih tetap memegang kemudi. Perahu terguncang ke kanan kiri, kadang-kadang dilambungkan ke atas. Seandainya mereka tidak mengikat pinggang mereka dengan tiang, tentu mereka sudah terlempar keluar dari perahu.

Mereka merasa tersiksa. Silani muntah-muntah, bahkan Kalucin juga muntah-muntah. Pangeran Tao Seng hampir putus asa, merasa bahwa kematian sudah di depan mata. Suara menggelegar bagaikan letusan masih terdengar berulang-ulang. Banyak perahu nelayan yang berkeadaan sama dengan mereka, bahkan ada yang sudah terguling dan penumpangnya entah bernasib bagaimana.

Akhirnya gelombang yang amat ganas itu mereda dan letusan pun tidak terdengar lagi. Gelombang tidak sehebat tadi, tinggal sisanya saja. Dan pulau itu baru lahir itu nampak lengkap sudah. Sebuah pulau yang kehitaman.

Tukang perahu melepas ikatan dari pinggangnya, demikian pula Tao Seng dan Kalucin. Tao Seng melepaskan pula ikatan di pinggang Silani yang segera merangkulnya sambil menangis. Tao Seng memeluk dan menghiburnya.

“Ya Tuhan, pulau itu...!” Tukang perahu tiba-tiba berseru.

Tao Seng menoleh. Ia melihat pulau itu biasa saja. Akan tetapi tukang perahu terbelalak memandang pulau itu. Mulutnya berkemak kemik tanpa suara seperti orang berdoa.

“Paman, kenapakah dengan pulau itu?”

“Itu... seperti Pulau Es.... yang dahulu dikabarkan tenggelam. Bentuknya sama benar, hanya ini tidak ditimbuni es!”

Tao Seng sudah pernah mendengar akan dongeng mengenai Pulau Es, bahkan sudah mendengar pula akan Keluarga Pulau Es yang terdiri dari orang-orang yang sakti. Akan tetapi dia tidak mempedulikannya lagi, melainkan menyuruh tukang perahu agar cepat mengembangkan layar dan kembali ke pantai.

Baru setelah perahu meluncur dengan lajunya ke pantai dan laut tidak bergelombang lagi, Pangeran Tao Seng bertanya lebih lanjut tentang pulau itu kepada tukang perahu, didengarkan pula oleh Silani dan Kalucin.

“Kalau melihat bentuknya, tidak salah lagi. Pulau yang baru muncul itu agaknya Pulau Es yang dulu dikabarkan lenyap ditelan air. Di daerah ini terdapat tiga pulau yang amat ditakuti para nelayan. Pertama Pulau Neraka yang sekarang masih ada, Pulau Nelayan yang juga masih ada. Kedua pulau itu kosong akan tetapi amat gawat karena selain sukar didekati, terdapat banyak batu karang yang tajam, juga kabarnya dihuni binatang-binatang buas, dan ada kabar desas-desus mengatakan bahwa kedua pulau itu bahkan dihuni oleh makhluk-makhluk halus seperti jin dan iblis. Tadinya Pulau Es lenyap, dan sekarang muncul lagi, entah pertanda apa itu. Pulau Es juga ditakuti nelayan, karena merupakan pulau larangan. Sudahlah, tak baik membicarakan pulau-pulau itu.” Tukang perahu mengakhiri ceritanya dan perahu pun sudah tiba di pantai.

Pangeran Tao Seng, Silani dan Kalucin segera pulang kembali ke perkampungan Khitan yang bercampur pula dengan bangsa Mongol. Setelah memenuhi permintaan isterinya untuk bertamasya ke laut, akhirnya Pangeran Tao Seng meninggalkan isterinya, diantar sampai ke luar perkampungan oleh Silani sambil menangis.

Setelah pangeran yang menunggang kuda itu lenyap dari pandangannya dan derap kaki kuda sudah tidak terdengar lagi, barulah Silani pulang sambil menangis dan mendekap sebatang pedang bengkok yang

berbalut emas. Pedang bengkok ini adalah pemberian suaminya, sebatang pedang kesukaan Tao Seng yang mendapatkannya dari barang rampasan bangsa Kazak pada waktu pasukan kerajaan menundukkan suku Kazak yang membuat kerusuhan di Barat Laut.

Malam itu, suaminya menyerahkan pedang bengkok bersarung emas dihias permata itu sambil berkata kepadanya.

“Isteriku, pedang ini kutinggalkan bukan hanya sebagai kenang-kenangan, melainkan juga sebagai tanda bahwa yang membawa pedang ini adalah keluargaku. Kelak, kalau anak kita lahir pria, aku minta agar engkau beri nama Keng Han, Tao Keng Han. Akan tetapi kalau terlahir wanita, boleh engkau pilihkan nama yang baik untuknya. Dan kalau engkau atau anak kita datang ke kota raja memperlihatkan pedang ini, pasti orang akan membawa pembawa pedang ini datang kepadaku.”

Demikianlah pesan suaminya, maka Silani tidak pernah memisahkan pedang itu dari sisinya. Pedang itu baginya seolah menjadi pengganti diri suaminya. Dengan adanya pedang itu, hatinya agak terhibur, seolah-olah pedang itu merupakan kunci pintu yang akan membuka perpisahan antara ia dan suaminya, yang akan mempertemukan ia dan suaminya…..

****

Kembalinya Pangeran Tao Seng disambut dengan sangat gembira oleh keluarga istana. Pangeran itu sudah merantau selama setahun, maka ketika dia kembali dalam keadaan sehat, bahkan nampak lebih dewasa dalam penampilan, keluarganya, terutama ibunya tentu saja menjadi gembira dan bangga sekali.

Dan Pangeran Tao Seng sendiri merasa semakin yakin bahwa dia tentu akan diangkat menjadi putera mahkota oleh Ayahnya, Kaisar Cia Cing. Meski dia seorang putera selir, akan tetapi di antara putera kaisar dialah yang merupakan putera sulung, sedangkan yang lebih tua darinya semua adalah puteri. Dan dia pun mendengar dari ibunya bahwa ayahnya memang sudah mengambil keputusan untuk mengangkat seorang putera mahkota dalam waktu dekat ini.

Kerajaan Ceng-tiauw kini mengalami penurunan. Banyak pemberontak yang tadinya sudah ditundukkan oleh Kaisar Kian Liong, sekarang mulai bangkit lagi. Kerajaan Ceng tidaklah begitu jaya seperti di jaman kakeknya, yaitu Kaisar Kang Hsi (1663-1722).

Walau pun selama pemerintahannya, Kaisar Kiang Liong (1736-1796) selalu sibuk untuk memadamkan pemberontakan, namun dia sudah berhasil dengan baik dan kekuasaan kerajaan Ceng bersinar sampai jauh ke barat dan utara. Tetapi semenjak pemerintahan dipegang oleh Kaisar Cia Cing, pemberontakan banyak bermunculan, terutama sekali pemberontakan di dalam negeri.

Para pemberontak yang paling gigih antara lain ialah Pek-lian-pai (Partai Teratai Putih), Pat-kwa-pai (Partai Segi Delapan) dan masih banyak lagi. Thian-li-pang yang terkenal pula sebagai partai atau perkumpulan para pendekar perkasa mulai bergerak karena para pendekar ini pun merasa tidak senang dengan pemerintahan Ceng yang mereka anggap sebagai pemerintahan bangsa Mancu yang menjajah negeri dan bangsanya.

Dalam keadaan seperti itu, Kaisar Cia Cing lalu mulai memilih seorang putera mahkota dengan maksud agar jangan terjadi perebutan di dalam istana antara keluarga sendiri. Dan dia memilih pangeran urutan ke tiga, yaitu putera permaisuri. Pangeran Tao Kuang, sebagai putera mahkota.

Begitu hal ini diumumkan, para pangeran lain segera menerimanya, kecuali dua orang pangeran. Yang pertama adalah Pangeran Tao Seng sebagai putera pertama dan yang kedua adalah Pangeran Tao San sebagai putera ke dua. Kedua pangeran ini kemudian mengadakan pertemuan dan mereka memaki-maki ayah mereka sendiri yang dikatakan tidak adil dan pilih kasih.

“Si Tao Kuang itu bisa apakah? Mentang-mentang dia putera permaisuri, dia diangkat menjadi putera mahkota. Akan tetapi ibunya juga seorang wanita biasa, dari rakyat jelata, hanya putera seorang panglima saja. Dia lebih muda dariku, sepatutnya sebagai putera sulung akulah yang diangkat menjadi putera mahkota!” Tao Seng memaki-maki dengan marah ketika dia bersama Tao San mengadakan pertemuan di kamar rahasia.

“Benar tidak adil! Dia melangkahi engkau dan juga aku, Toako!” kata Tao San dengan nada suara penasaran. “Bagaimana pun kita harus bertindak untuk menentang ketidak adilan ini!”

“San-te, apa yang mampu kita lakukan untuk menentang keputusan ayahanda Kaisar? Menentang kehendak beliau sama saja dengan pemberontakan yang akan membuat kita celaka. Satu-satunya jalan hanyalah menyingkirkan Tao Kuang dari muka bumi, akan tetapi hal ini jangan sampai ada yang menduga bahwa kita yang melakukannya.”

“Pikiran yang bagus!” kata Tao San girang. “Apa rencanamu, Toako?”

Pada saat itu muncul seorang thaikam (lelaki kebiri) utusan kaisar yang mempersilakan mereka berdua menghadap kaisar yang memanggil semua puteranya. Ketika dua orang pangeran itu mendengar perintah ini, tentu saja mereka terkejut sekali.

Mereka baru saja membicarakan tentang rencana mereka menyingkirkan Pangeran Tao Kuang dan tahu-tahu kaisar memanggil mereka. Akan tetapi dengan wajah tenang saja mereka mengikuti thaikam itu pergi ke dalam dan menghadap kaisar. Ternyata para pangeran lain juga sudah berkumpul di situ, termasuk Pangeran Tao Kuang.

“Aku mengumpulkan kalian semua untuk memberi penjelasan mengenai diangkatnya Pangeran Tao Kuang menjadi putera mahkota,” Kaisar mulai berkata.

Semua pangeran mendengarkan sambil menundukkan muka dengan sikap hormat dan taat. Mereka itu seolah mengenakan sebuah topeng menutupi muka masing-masing, topeng ketaatan yang menyembunyikan apa sebenarnya yang menjadi isi hati mereka. Terutama sekali Tao Seng dan Tao San yang saling lirik.

“Aku mengangkat Tao Kuang dengan perhitungan masak. Kulihat para pangeran lain tidak memiliki kebijaksanaan dan bakat untuk kelak menjadi kaisar. Pangeran Tao Seng biar pun sulung, akan tetapi dia suka bertualang dan mengejar kesenangan, maka tidak dapat diharapkan dia menjadi kaisar yang baik. Juga Pangeran Tao San agak pemalas, padahal mengurus negara dibutuhkan orang yang amat rajin. Sebaliknya Pangeran Tao Kuang rajin dan sejak kecil dia suka memperhatikan urusan pemerintahan, maka dialah yang cocok untuk kelak menggantikan aku menjadi kaisar. Nah, kalian semua sudah mengerti?”

Seperti sekelompok burung para, pangeran itu mengangguk dan menyatakan mengerti.

“Dan kuharap tidak akan ada yang merasa iri hati. Kelak kalian masing-masing akan mendapatkan kedudukan yang sesuai dengan kemampuan kalian.”

Pertemuan itu dibubarkan. Tao Seng bersama Tao San dengan sengaja mendampingi Pangeran Tao Kuang ketika keluar dari ruangan itu.

“Ehh, Kuang-te, kami harap setelah menjadi putera mahkota engkau tidak mengubah sikapmu terhadap kami,” kata Tao Seng sambil tersenyum.

“Benar! Jangan-jangan Kuang-te akan memandang remeh kepada kami!” kata Tao San.

“Aihh, mengapa kalian dapat berkata demikian?” kata Pangeran Tao Kuang. “Kita tetap bersaudara dan selamanya aku tidak akan mengubah sikap. Bagiku sama saja menjadi putera mahkota atau tidak. Semua ini hanya mentaati kehendak ayahanda Kaisar.”

“Bagus, kami pun hanya bercanda. Ehh, Kuang-te, kami bermaksud untuk pergi berburu ke hutan buatan di luar kota raja. Engkau tentu suka ikut dengan kami seperti biasa, bukan?”

“Tentu saja!” kata Pangeran Tao Kuang gembira. Dia memang suka sekali pergi berburu binatang-binatang di hutan buatan di mana memang dilepas banyak binatang buruan. “Kapan kita berangkat?”

“Aku belum membuat persiapan. Nanti tiga hari lagi kita berangkat. Menurut hitungan, tiga hari lagi cuacanya baik, tidak turun hujan yang akan mengganggu kita,” kata Tao Seng.

Mereka berpisah dan Tao Seng mengajak Tao San berbicara di kamar rahasia. Mereka mengatur siasat untuk menyingkirkan Pangeran Tao Kuang atau membunuhnya dalam perburuan itu. Akan diusahakan supaya pembunuhan itu terjadi secara wajar, dilakukan oleh para pemberontak yang sengaja menyerang mereka di dalam hutan itu.

Mereka akan mempersiapkan satu regu pasukan, tidak terlalu banyak, cukup dua belas orang saja dari pasukan pengawal kepercayaan mereka.

Kekuasaan didambakan setiap orang, baik di dalam rumah tangga, di antara saudara, di antara kawan, di dalam masyarakat, sampai dalam ketatanegaraan. Setiap orang ingin berkuasa karena tahu benar bahwa di dalam kekuasaan terletak segala keinginan yang mungkin terpenuhi. Maka tidaklah mengherankan jika dunia ini terus bergolak. Manusia terus menerus menciptakan pertentangan, mulai dari permusuhan hingga perang, hanya untuk merebutkan kemenangan yang berarti kekuasaan!

Saling jegal di antara pejabat, pemberontakan-pemberontakan terhadap yang berkuasa, semula dengan dalih mengakhiri kekuasaan yang semena-mena, tetapi berakhir dengan timbulnya kekuasaan baru yang seperti biasanya selalu ingin memaksakan kehendak. Siapa menang dialah berkuasa, dan siapa berkuasa dia selalu benar dan kehendaknya harus ditaati! Ini sudah menjadi watak manusia, maka herankah kita bila melihat perang lalu terjadi di mana-mana? Perang antar bangsa, antar golongan, antar kelompok, antar negara.

Tiga hari kemudian, saat masih pagi-pagi benar, berangkatlah tiga orang pangeran yang hendak pergi berburu itu. Selosin pasukan pengawal yang berpakaian indah mengawal mereka. Mereka semua menunggang kuda yang tinggi besar dan taat, dan di sepanjang perjalanan menuju keluar pintu gerbang mereka menjadi tontonan yang menarik. Semua orang merasa kagum kepada tiga orang pangeran ini.

Mereka bertiga memang amat menarik untuk ditonton. Bukan saja karena kuda mereka merupakan kuda pilihan, atau pakaian mereka yang sangat mentereng, akan tetapi juga karena mereka adalah tiga orang pangeran muda yang berwajah tampan sekali.

Juga mereka membawa perlengkapan yang tidak biasa mereka bawa. Sebatang busur besar dikalungkan di pundak, dan di punggung mereka terdapat belasan batang anak panah dengan bulu beraneka warna. Di pinggang mereka tergantung sebatang pedang panjang dan terselip pula beberapa batang belati pendek. Pokoknya mereka membawa perlengkapan yang serba cukup. Perlengkapan lain dibawa oleh para pengawal.

Pangeran Tao Seng yang kini berusia dua puluh enam tahun itu jelas merupakan yang paling tampan dan gagah di antara mereka bertiga. Kuncirnya yang hitam lebat itu dikalungkan di lehernya, ujungnya terikat sutera kuning dan rambut di atas kepala disisir rapi dan halus licin.

Dahinya lebar dan alis matanya tebal. Kedua matanya yang seperti mata burung Hong itu bersinar-sinar. Hidungnya mancung dan bibirnya terus tersenyum-senyum mengejek. Dandanannya juga mewah sekali. Apa lagi duduk di atas kuda yang tinggi besar itu, dia nampak gagah bukan main.

Pangeran Tao San, putera kedua dari Kaisar Cia Cing, juga nampak tampan dan gagah. Pangeran ini agak gemuk, dengan wajah yang bulat dan berkilauan. Bentuk tubuhnya agak pendek sehingga dia kelihatan semakin gemuk. Hidungnya tidak begitu mancung dan matanya sipit sekali. Akan tetapi karena pakaiannya juga mentereng, dia kelihatan tampan juga. Pangeran ini, seperti yang dinilai oleh ayahnya sendiri, memang pemalas dan suka pelisir, akan tetapi dia sangat berambisi dan ingin berkuasa.

Orang ke tiga adalah Pangeran Tao Kuang. Usianya dua puluh tiga tahun, setahun lebih muda dari Pangeran Tao San. Dibandingkan dua orang kakaknya, dandanan Pangeran Tao Kuang tidaklah demikian mewah, biar pun tentu saja bagi orang awam pakaiannya itu sudah sangat indah. Wajahnya tampan dan anggun. Sepasang matanya cerdik dan biar pun dia lebih sederhana, namun pakaiannya rapi dan kuncirnya juga dijalin dengan rapi dan bagus.

Di sepanjang jalan kota raja, mereka bertiga menjadi perhatian semua orang, terutama para wanita muda yang terpesona melihat ketiga orang pangeran ini menunggang kuda sambil melempar pandang dan tersenyum ke kanan kiri untuk membalas penghormatan orang-orang yang membungkuk dengan hormat.

Setelah keluar dari pintu gerbang sebelah utara, rombongan itu baru mempercepat lari kuda mereka. Tiga orang pangeran itu berada di depan, diiringkan oleh dua belas orang pasukan pengawal yang bersenjata lengkap.

Akhirnya mereka tiba di hutan buatan itu. Mereka segera memasuki hutan untuk terus masuk ke bagian tengah hutan yang lebat.

“Kenapa terus masuk? Lihat itu, di sana ada serombongan kijang, Toako!” berkata Tao Kuang dengan heran. “Bukankah di situ juga terdapat banyak binatang buruan? Kenapa harus masuk ke dalam hutan yang lebat?”

Tiba-tiba sikap kedua orang pangeran itu berubah. Tao Seng mencabut pedangnya dan berkata, “Bocah sombong, engkaulah yang menjadi buruan kami!”

Pangeran Tao San juga mencabut pedangnya. “Bocah tak tahu diri, engkau akan mati di tempat ini!”

Tentu saja Pangeran Tao Kuang terbelalak memandang kedua orang kakaknya itu. “Eh, Toako, San-ko, harap jangan main-main!”

“Siapa main-main? Kami memang hendak membunuhmu!”

Toa Kuang baru tahu bahwa mereka itu bersungguh-sungguh. Ia menoleh kepada para pengawal untuk minta perlindungan, akan tetapi para pengawal itu hanya memandang kepadanya sambil tersenyum mengejek.

Segera dia menyadari bahwa memang semua sudah diatur oleh kedua orang kakaknya untuk membunuhnya dan para pengawal itu tentulah orang-orang kepercayaan mereka. Begitu mendapat kenyataan ini, dia segera memutar dan membedal kudanya melompat ke depan untuk melarikan diri!

“Ehh, dia lari! Kejar!” Teriak Tao Seng.

“Kejar, jangan sampai lolos!” teriak pula Tao San.

Dua pangeran itu, juga selosin orang pengawal, segera membedal kuda masing-masing dan cepat melakukan pengejaran. Pangeran Tao Kuang yang maklum bahwa nyawanya sedang terancam maut, lalu membalapkan kudanya tanpa mempedulikan arah sehingga kudanya menyusup-nyusup ke dalam semak-semak belukar. Para pengejarnya semakin dekat dengannya dan dalam kegugupannya, ketika kudanya berlari menyusup semak berduri, dia pun tersangkut dan tak dapat dicegah lagi dia pun terlempar jatuh dari atas kudanya!

Pangeran Tao Kuang yang jatuh itu merangkak berdiri dan mencabut pedangnya untuk membela diri. Akan tetapi Pangeran Tao Seng yang berkepandaian tinggi sudah tiba di situ, melompat turun dari atas kudanya sambil tertawa mengejek, kemudian mengayun pedangnya ke arah leher adiknya.

“Tranggg...!”

Pangeran Tao Kuang menangkis dan pedangnya terpental dan terlepas dari tangannya. Bahkan saking kerasnya pertemuan kedua pedang tadi dia hampir jatuh dan terhuyung ke belakang. Kesempatan ini langsung dipergunakan oleh Pangeran Tao San untuk mengayun pedang membacok.

“Trakkk!”

Tiba-tiba pedang yang menuju ke leher Pangeran Tao Kuang itu terhenti di tengah jalan. Ternyata pedang itu telah tertangkis sebatang kayu ranting yang dipegang oleh seorang gadis yang entah dari mana tahu-tahu muncul di situ. Di samping gadis itu berdiri pula seorang kakek berusia enam puluh tahun yang memegang sebatang tongkat bambu.

“Ehhh, apa kesalahan Kongcu ini maka dia akan dibunuh?” tanya kakek itu, sementara Pangeran Tao San terhuyung ke belakang oleh tangkisan kayu ranting itu yang berada di tangan gadis yang bertubuh ramping dan berwajah ayu.

Tao Seng membentak. “Orang tua, jangan kau mencampuri urusan kami. Kami adalah pangeran-pangeran dari istana! Pergilah atau kalian berdua akan kami bunuh pula!”

“Hemmm, mana ada pangeran bersikap seperti ini?” Gadis itu membentak. “Sikap kalian bukan seperti pangeran melainkan seperti orang-orang jahat!”

Tao Seng menjadi marah bukan main. “Bunuh mereka bertiga!” teriaknya kepada anak buahnya dan dia sendiri sudah menyerang kakek yang memegang tongkat itu.

“Singgggg...!”

Pedang di tangan Tao Seng menyambar dahsyat dan menusuk ke arah dada kakek itu. Akan tetapi dengan tenang sekali kakek itu menggerakkan tongkatnya menangkis.

“Tranggggg...!”

Pedang itu hampir saja terpental dari tangan Tao Seng saat ditangkis tongkat itu. Tentu saja Pangeran Tao Seng terkejut bukan main. Dia memperkuat serangannya, namun serangannya dapat dielakkan atau ditangkis kakek yang ternyata lihai bukan main itu.

Melihat ini, Pangeran Tao San lalu membantu kakaknya menyerang kakek bertongkat secara membabi buta. Kakek itu dikeroyok dua, akan tetapi dia masih tenang saja dan semua serangan kedua orang pangeran itu dapat selalu dihindarkan.

Sementara itu, gadis berpakaian serba hijau itu kini melindungi Pangeran Tao Kuang dari serbuan para pengawal. Pangeran itu berlindung di balik sebatang pohon besar dan gadis itu berdiri di depan pohon, menghalau semua penyerang.

Tidak seperti kakek itu, gadis itu bergerak cepat dan juga ganas. Setiap pengawal yang berani mendekat tentu ditotoknya dengan tongkatnya. Semua serangan pedang dapat dihalau dengan putaran ranting itu dan hebatnya, tiap kali rantingnya bergerak menotok, seorang pengawal tentu roboh dan tak dapat bangkit kembali!

Tao Kuang juga melihat betapa hebatnya gadis itu menghajar para pengawal. Ketika dia melihat dua orang kakaknya mengeroyok kakek yang memegang tongkat, dia berteriak.

“Locianpwe, harap jangan membunuh mereka berdua! Mereka adalah kakak-kakakku sendiri!”

Tentu saja kakek itu menjadi terkejut dan heran bukan main. Mengapa ada dua orang kakak hendak membunuh adiknya? Akan tetapi timbul rasa kagum dan suka di dalam hatinya terhadap Tao Kuang. Sudah akan dibunuh, tapi kini malah minta agar dia tidak membunuh dua orang kakak pemuda itu!

Dia mempercepat gerakan tongkatnya dan dua orang pangeran yang dikeroyoknya itu pun roboh tertotok. Pedang mereka terlepas dan terpental dan berdua juga tidak dapat bergerak kembali!

Setelah merobohkan dua orang lawannya, kakek itu lalu membantu gadis berbaju hijau yang masih dikeroyok, dan dalam waktu singkat saja mereka berdua telah merobohkan selosin pengawal itu. Mereka semua roboh tertotok dan tak mampu lagi menggerakkan tubuh. Ternyata ayah dan anak ini adalah ahli-ahli totok yang amat lihai, menggunakan tongkat mereka.

Setelah mereka semua dibuat tidak berdaya, Tao Kuang cepat memberi hormat sambil mengangkat kedua tangan di depan dada kepada mereka berdua dan berkata, “Terima kasih atas pertolongan Ji-wi (Anda berdua). Kalau tidak ada Ji-wi, tentu sekarang aku sudah menjadi mayat.”

“Ahh, Kongcu. Tak perlu berterima kasih. Sudah menjadi kewajiban kami ayah dan anak untuk menentang kejahatan yang dilakukan oleh siapa pun juga. Akan tetapi mengapa Kongcu hendak dibunuh oleh mereka ini? Siapakah Kongcu?” Ia bertanya dengan ragu karena sekarang ia melihat bahwa pemuda itu mengenakan pakaian yang amat mewah, tidak seperti seorang kongcu (tuan muda) biasa, melainkan bagaikan seorang pemuda bangsawan tinggi.

“Aku adalah Pangeran Tao Kuang, putera mahkota, Locianpwe.”

Mendengar ini, kakek itu dan puterinya segera menjatuhkan diri berlutut.

“Ahhh, mohon maaf bahwa hamba berdua tidak mengetahui siapa Paduka sehingga tadi bersikap kurang hormat.”

“Ah, Locianpwe, harap jangan begitu. Kalian sudah menolongku, bangkitlah dan jangan melakukan banyak peradatan di tempat seperti ini.”

“Dan kedua orang muda itu...?” si kakek bertanya sambil memandang kepada Tao Seng dan Tao San.

“Mereka adalah kedua orang kakakku dan selosin orang ini adalah anak buah mereka. Sekarang harap Locianpwe dan Nona suka membantuku, membawa mereka ke kota raja. Biarlah ayahanda Kaisar sendiri yang mengadili mereka.”

Tao Seng dan Tao San menjadi ketakutan. Tao Seng segera berkata dengan suara memohon tanpa dapat menggerakkan kaki tangannya.

“Adikku, Kuang-te, kami hanya main-main. Harap maafkan kami dan kami berjanji tidak akan melakukan lagi. Bebaskanlah kami.”

“Hemmm, aku tahu kenapa engkau dan San-ko hendak membunuhku, Seng-ko. Kalian iri hati karena aku diangkat sebagai putera mahkota maka kalian hendak membunuhku. Aku tidak dapat membebaskanmu, biarlah ayahanda Kaisar yang memutuskan.”

Karena kedua orang pangeran ini masih terus membujuk dan merayu, gadis itu lantas menggerakkan rantingnya ke arah leher mereka sehingga kedua orang pangeran itu tak mampu mengeluarkan suara lagi. Kemudian, dengan dibantu oleh anaknya, kakek itu lalu mengikat semua pengawal dan dua orang pangeran di atas kuda mereka dengan tali yang memang telah disiapkan oleh para pengawal untuk mengikat binatang buruan. Kini semua orang terikat sudah di atas kuda masing-masing.

Setelah pekerjaan itu selesai, Pangeran Tao Kuang merasa girang sekali.

“Locianpwe, siapakah nama Locianpwe dan siapa Nona ini? Aku harus mengenal para penolongku.”

“Hamba bernama Liang Cun, dan ini adalah puteri hamba bernama Liang Siok Cu. Kami tinggal di satu dusun yang berada di kaki Pegunungan Thian-san dan sekarang sedang dalam perjalanan merantau. Kebetulan kami berada di sini dan melihat peristiwa tadi.”

“Aku bersyukur sekali, Paman Liang Cun. Sebaiknya kusebut paman saja padamu, dan engkau Nona Liang, sungguh engkau seorang gadis yang hebat, memiliki ilmu silat yang demikian tinggi.”

“Aihh, Paduka terlalu memuji, Pangeran,” kata Siok Cu tersipu.

“Sekarang harap Paman dan Nona suka mengawalku membawa semua tawanan ini ke istana.”

“Baik, Pangeran. Kami siap melakukannya.”

Demikianlah, dua belas orang tawanan yang terikat di atas kuda itu lalu digiring keluar dari hutan, diikuti oleh Pangeran Tao Kuang yang menunggang kuda dan diikuti pula oleh ayah dan anak itu yang berjalan kaki.

Tentu saja mereka menjadi tontonan orang. Akan tetapi berbeda dengan ketika mereka berangkat tadi, saat menjadi tontonan yang mengagumkan, kini menjadi tontonan yang menggegerkan dan membingungkan.

Orang-orang bertanya-tanya, mengapa kedua orang pangeran dan dua belas pengawal itu diikat di atas kuda, akan tetapi tidak ada seorang pun dapat menjawabnya. Dan tak seorang pun berani bertanya kepada Pangeran Tao Kuang atau kepada Liang Cun dan puterinya yang mengawal di belakang para tawanan sambil menggiring rombongan kuda itu.

Para pengawal istana juga gempar melihat Pangeran Tao Seng dan Pangeran Tao San diikat di atas kuda. Akan tetapi ketika mereka menghampiri dan bertanya-tanya, mereka dibentak oleh Pangeran Tao Kuang.

“Cepat laporkan kepada ayahanda Kaisar bahwa aku mohon menghadap karena ada urusan yang penting sekali!”

Para pengawal dalam dan para thaikam juga menjadi gempar. Segera Kaisar Cia Cing mendengar akan permohonan putera mahkota. Dia segera menyatakan akan menerima puteranya menghadap. Saat melihat Pangeran Tao Kuang ditemani seorang kakek dan seorang gadis menggiring Tao Seng dan Tao San berikut dua belas orang pengawal itu menghadap, tentu saja kaisar menjadi heran sekali.

“Tao Kuang, apa artinya semua ini?!” seru kaisar sambil mengerutkan alisnya.

Dengan tenang dan panjang lebar, Pangeran Tao Kuang lalu bercerita tentang semua peristiwa yang terjadi, betapa dia hampir saja dibunuh oleh Tao Seng dan Tao San bersama dua belas orang pengawal mereka, dan betapa dia diselamatkan oleh Liang Cun dan puterinya, Liang Siok Cu.

Mendengar laporan ini wajah Kaisar Cia Cing menjadi pucat, lalu berubah merah sekali. Hampir dia tidak dapat mempercayai cerita putera mahkota itu dan dia menghardik dua belas orang pengawal itu.

“Benarkah kalian para pengawal ini hendak membunuh putera mahkota Pangeran Tao Kuang? Kenapa kalian melakukan hal itu?”

Dengan suara serempak dan berlutut ketakutan dua belas orang itu menjawab, “Ampun beribu ampun, Yang Mulia. Hamba semua hanyalah menjalankan perintah dari kedua pangeran...!”

Kini hati kaisar itu tidak ragu lagi bahwa dua orang puteranya memang mempunyai maksud jahat terhadap adik mereka sendiri.

“Tangkap kedua belas orang pengawal ini dan penggal kepala mereka. Tangkap pula keluarga mereka dan jebloskan ke dalam penjara!” perintahnya dan para pengawalnya segera turun tangan melaksanakan perintah, menggusur kedua belas orang pengawal para pangeran itu keluar dari persidangan.

Kaisar Cia Cing memandang kepada dua orang puteranya dan membentak, “Nah, apa yang hendak kalian katakan sekarang? Kalian telah begitu tega untuk membunuh adik sendiri. Tentu kalian lakukan itu karena iri hati, karena dia kami angkat menjadi putera mahkota, bukan?”

“Ampun beribu ampun, Paduka Ayahanda. Hamba berdua merasa bersalah dan hanya dapat mengharapkan pengampunan,” kata mereka berdua sambil membentur-benturkan dahi ke lantai. Bahkan Pangeran Tao Seng menangis dengan sedihnya.

“Hemmm, bagaimana mungkin kami dapat mengampuni anak-anak yang murtad dan jahat macam kalian?”

Pada saat itu, Pangeran Tao Kuang yang sejak tadi menyaksikan semua itu, berlutut pula. “Mohon Paduka mengampuni mereka, Ayah. Mereka melakukan karena terdorong nafsu iri hati. Mereka tentu akan bertobat dan tidak akan mengulang perbuatan mereka lagi.”

Melihat sikap ini, Liang Cun dan puterinya merasa kagum sekali. Benar-benar seorang pangeran yang berbudi mulia, pikir mereka.

“Apa? Engkau nyaris dibunuh dan kini malah memintakan ampun untuk mereka?” tanya kaisar dengan heran dan penasaran.

“Ayah, bagaimana pun juga, mereka adalah kakak-kakak hamba sendiri. Bagaimana hamba tega melihat mereka dihukum mati?” kata Pangeran Tao Kuang.

“Nah, dengarkah kalian berdua? Pangeran Tao Kuang malah memintakan ampun untuk kalian! Baiklah, melihat permohonan Tao Kuang, kalian tidak dihukum mati melainkan dihukum buang ke Sin-kiang selama dua puluh tahun!”

Dua orang pangeran itu menangis tersedu-sedu, akan tetapi kaisar tidak dapat terbujuk lagi untuk mengubah keputusan itu. Segera petugas diteriaki dan mereka datang untuk menggiring dua orang pangeran itu keluar dari ruangan.

Demikianlah peristiwa antar keluarga kaisar itu selesai dengan terhukumnya dua orang pangeran itu. Seperti biasa, kalau terjadi hal-hal buruk dalam keluarga kaisar, maka hal itu dilewatkan begitu saja oleh pencatat sejarah karena kaisar tidak menghendaki ada noda hitam dalam sejarah keluarganya.

Sementara itu, Liang Cun diangkat menjadi guru silat oleh Pangeran Tao Kuang yang kini menyadari betapa pentingnya ilmu silat tinggi bagi dirinya, untuk melindungi dirinya sendiri kalau-kalau terjadi mala petaka seperti yang pernah dialaminya itu.

Liang Cun sebenarnya bukan seorang kakek biasa yang sekedar pandai ilmu silat saja. Dia adalah seorang datuk kenamaan dengan julukan Sin-tung Koai-jin (Orang Aneh Bertongkat Sakti) dari kaki Pegunungan Thai-san, dan Liang Siok Cu sudah mewarisi ilmu tongkatnya yang hebat. Ayah dan anak ini selain memiliki ilmu tongkat, juga amat terkenal dengan ilmu mereka dalam menotok jalan darah lawan.

Setelah bergaul beberapa bulan lamanya, Pangeran Tao Kuang tidak dapat menyimpan lagi perasaan cintanya kepada Siok Cu yang tumbuh semenjak ia ditolong gadis itu dari tangan para calon pembunuhnya. Dan ternyata perasaan cintanya tak bertepuk sebelah tangan. Ketika Liang Cun mendengar tentang pinangan itu, dia pun merelakan puterinya menjadi selir Pangeran Tao Kuang.

Demikianlah, Liang Siok Cu lalu menjadi selir terkasih dari pangeran mahkota itu. Tentu saja kini ilmu silat Pangeran Tao Kuang menjadi semakin maju di bawah bimbingan selirnya sendiri…..

****

Waktu berjalan dengan sangat cepatnya. Kalau tidak diperhatikan, sang waktu melesat seperti sebatang anak panah lepas dari busurnya, walau pun kalau diperhatikan sang waktu dapat merayap seperti seekor siput.

Kita kembali kepada Silani, puteri kepala suku Khitan yang ditinggalkan suaminya, Tao Seng. Setelah ditinggalkan, Silani melahirkan seorang anak laki-laki yang sehat dan montok. Sesuai dengan apa yang dipesankan Pangeran Tao Seng, anak itu diberi nama Tao Keng Han. Anak itu dirawat dengan baik-baik oleh Silani.

Akan tetapi, suaminya yang ditunggu-tunggu tak kunjung datang menjemputnya. Tentu saja hal ini membuat Silani berduka sekali. Dia merasa disia-siakan.

Juga Khalaban, kepala suku Khitan itu marah sekali. Akan tetapi apa yang dapat dia lakukan? Tao Seng adalah seorang pangeran dari kerajaan besar. Jika Tao Seng tidak datang, apa yang dapat dia lakukan? Dengan prihatin Khalaban lalu mendidik cucunya.

Dalam hal ini Kalucin berjasa besar. Pemuda Khitan yang mencinta Silani memenuhi janjinya kepada Tao Seng. Dia menjaga dan melindungi Silani dan anaknya, bahkan ketika Keng Han mulai besar, dia sendiri yang membimbing dan mengajarkan ilmu silat dan gulat kepada anak itu.

Khalaban yang tak ingin kelak dicela oleh mantunya, mengingat bahwa cucunya adalah keturunan pangeran, kemudian memanggil seorang guru sastra dan mengajarkan ilmu kesusastraan kepada Keng Han agar kelak kalau anak itu dibawa ayahnya ke kota raja tidak akan memalukan ayahnya.

Kebetulan sekali, pada waktu Keng Han berusia sepuluh tahun, di daerah itu muncullah seorang kakek yang pandai dan sakti. Dia adalah Gosang Lama, seorang Lama Jubah Kuning yang diusir dari Tibet dan kemudian merantau sampai ke daerah itu.

Setelah mengetahui bahwa pendeta Lama ini adalah seorang yang sakti, Khalaban lalu menyambutnya dengan penuh kehormatan, bahkan kemudian mengangkatnya menjadi guru bagi Keng Han. Gosang Lama tentu saja menjadi girang sekali. Ia adalah seorang buruan yang membutuhkan tempat persembunyian yang aman dan menyenangkan, maka di perkampungan Khitan itulah dia mendapatkan tempat yang baik, di mana dia dihormati dan segala keperluannya dicukupi.

Ketika dia diangkat menjadi guru bagi cucu kepala suku Khitan itu, dia menerima hanya untuk mendapatkan kedudukan yang baik saja. Dia hanya sedikit memperhatikan Keng Han yang dianggapnya seorang bocah Khitan biasa yang bodoh.

Akan tetapi setelah dia mulai mengajarkan silat dan sastra kepada anak itu, dia menjadi terkagum-kagum. Belum pernah dia melihat anak yang memiliki kecerdasan dan bakat demikian hebat. Terutama sekali dalam ilmu silat, ternyata Keng Han bertulang baik dan berbakat besar. Tentu saja Gosan Lama menjadi bersemangat sekali mengajarkan ilmu-ilmunya kepada murid ini.

Sejak berusia sepuluh tahun Keng Han menerima gemblengan Gosang Lama. Selama lima tahun dia belajar sastra dan silat sehingga dalam usia lima belas tahun, dia telah menjadi seorang pemuda yang pandai silat dan sastra. Juga dari Kalucin yang dianggap sebagai pamannya sendiri, dia dilatih ilmu gulat sehingga dalam usia lima belas tahun tidak ada seorang pun pemuda di Khitan yang mampu menandinginya, baik dalam ilmu bela diri mau pun ilmu gulat.

Melihat puteranya telah mulai dewasa, pada suatu hari Silani memanggil puteranya itu ke dalam kamarnya.

“Keng Han, sejak engkau masih kecil engkau selalu menanyakan di mana ayahmu dan aku selalu mengelak untuk memberi tahu!”

“Ya, mengapa, Ibu? Mengapa Ibu seolah-olah menyembunyikan keadaan Ayah dariku? Siapakah Ayah? Di mana dia? Apakah dia masih hidup?”

“Sekarang engkau sudah mulai dewasa, kukira engkau sudah boleh mengetahui semua, anakku. Ketahuilah, bahwa ayahmu masih hidup dan berada jauh di selatan, di kota raja kerajaan Ceng-tiauw. Ketika dahulu aku menikah dengan ayahmu, ayahmu itu seorang pangeran, anakku. Seorang pangeran mahkota kerajaan Ceng!”

“Ahhh...! Aku... putera seorang pangeran mahkota?” tanya Keng Han dengan kaget.

Pamannya Kalucin, kalau dia tanya tentang ayahnya, juga tidak mau menjelaskan dan menyuruh dia bertanya kepada ibunya. Demikian pula kakeknya. Hanya mereka pernah mengatakan bahwa ayahnya adalah seorang bangsawan. Siapa kira, ayahnya seorang pangeran! Dan pangeran mahkota pula, calon kaisar!

“Benar, anakku. Engkau memang keturunan Kaisar kerajaan Ceng! Sudah selama lima belas tahun ayahmu meninggalkan kita, dan mungkin sekarang dia telah menjadi kaisar! Dulu ayahmu bernama Tao Seng dan benda inilah yang ditinggalkannya untuk kita. Ini merupakan tanda keluarganya, anakku. Kalau engkau membawa benda ini dan pergi ke kota raja Ceng di selatan, engkau pasti akan diterimanya.”

Silani menyerahkan pedang bengkok pemberian suaminya itu dan Keng Han menerima pedang itu dengan tangan gemetar. Sebatang pedang bengkok yang indah bukan main. Gagangnya terhias emas permata, demikian pula sarungnya. Saat ia mencabut pedang itu, nampak sinar berkilat, tanda bahwa pedang itu tajam bukan main.

Di dalam hati pemuda itu timbul gejolak perasaan yang bermacam-macam. Ada rasa girang dan bangga bahwa dia adalah putera pangeran yang mungkin kini telah menjadi kaisar! Menjadi putera kaisar, hati siapa tidak akan merasa bangga?

Akan tetapi, di samping perasaan girang dan bangga ini, terdapat perasaan penasaran dan marah sekali. Kenapa ayahnya pergi meninggalkan ibunya sampai lima belas tahun padahal menurut ibunya, ayahnya itu berjanji akan menjemput ibunya dan memboyong mereka ke istana?

Ayahnya telah menyia-nyiakan ibunya! Dan hal ini membuatnya penasaran dan marah, menimbulkan dendam. Dia akan mencari ayahnya dan kalau ayahnya masih tidak mau memboyong ibunya ke istana, entah apa yang akan dilakukannya terhadap laki-laki itu!

Selagi ibu dan anak ini bercakap-cakap, mendadak Kalucin muncul dan berkata, “Keng Han, engkau dipanggil kakekmu. Ada pembicaraan penting dengan gurumu.”

Keng Han segera meninggalkan ibunya, pergi bersama Kalucin menghadap Khalaban, kakeknya yang sudah berusia enam puluh lima tahun itu. Ternyata di situ sudah hadir pula Gosang Lama yang kelihatan berwajah sedih dan bingung.

“Kakek, ada urusan apakah memanggilku? Ada apakah pula dengan Suhu?” Keng Han memandang kepada gurunya.

“Keng Han, gurumu berpamit hendak meninggalkan kita hari ini juga.”

Tentu saja Keng Han menjadi terkejut dan memandang kepada gurunya dengan mata terbelalak. “Ehh, kenapa, Suhu? Kenapa Suhu hendak pergi secara mendadak?”

“Tidak apa-apa, Keng Han. Hanya aku menganggap sudah terlalu lama aku tinggal di sini, sudah lima tahun. Aku akan melanjutkan perjalananku merantau.”

“Akan tetapi Suhu sudah tua, kenapa tidak tinggal saja di sini selamanya? Kami sudah menganggap Suhu seperti keluarga sendiri!” bantah Keng Han yang amat menyayangi gurunya yang telah banyak mengajar ilmu kepadanya.

“Engkau benar, Keng Han. Akan tetapi aku harus melanjutkan perjalananku, waktunya berpisah telah tiba dan tidak ada apa pun yang boleh membatalkan niatku untuk pergi.”

Mendengar ucapan yang tegas itu, Keng Han tak berani membantah lagi. Terpaksa dia membantu gurunya berkemas. Gurunya membawa buntalan pakaian serta sekantung emas pemberian kakeknya untuk bekal di jalan. Biar pun Gosang Lama menolaknya, namun Khalaban memaksanya sehingga akhirnya Gosang Lama menerimanya juga.

Setelah selesai berkemas, berangkatlah Gosang Lama meninggalkan perkampungan itu diantar oleh Khalaban, Keng Han dan Kalucin hingga ke luar dari daerah perkampungan mereka. Kemudian pendeta berjubah kuning itu pergi ke arah selatan dengan cepatnya. Sedih juga hati Keng Han ditinggalkan gurunya itu.

Tiga hari kemudian, pada suatu pagi muncul tiga orang pendeta dengan pakaian yang sama dengan yang dipakai Gosang Lama, hanya bedanya ketiga orang pendeta yang usianya sekitar enam puluh tahunan ini berjubah warna merah. Melihat ada tiga orang pendeta datang, Khalaban sendiri keluar menyambut, ditemani oleh Keng Han dan juga Kalucin yang kini menjadi pembantu utama dari Khalaban.

Khalaban membungkuk kepada tiga orang pendeta itu dan berkata ramah, “Selamat datang di perkampungan kami. Sam-wi (kalian bertiga) hendak mencari siapakah dan ada kepentingan apakah berkunjung ke tempat kami?”

Tiga orang pendeta yang kepalanya gundul itu menoleh ke kanan kiri seperti orang yang mencari-cari, kemudian seorang di antara mereka yang berjenggot panjang bertanya, “Apakah di sini terdapat seorang pendeta Lama Jubah Kuning yang bernama Gosang Lama?”

“Ahhh, Gosang Lama? Sudah tiga hari yang lalu dia pergi meninggalkan perkampungan kami ini!” kata Khalaban terus terang.

“Hemmm, sayang sekali. Agaknya dia telah mengetahui akan kedatangan kita, maka lebih dulu melarikan diri. Keparat!” kata pendeta itu dengan gemas.

Mendengar makian ini, Keng Han mengerutkan alisnya dan melangkah maju. “Mengapa kalian bertiga memaki guruku? Kalau dia berada di sini kalian mau apa?” bentaknya.

Tiga orang pendeta itu memandang kepada Keng Han dan seorang di antara mereka berkata, “Hemmm, engkau muridnya? Jika sekarang dia berada di sini, tentu kami akan menangkapnya.”

“Ditangkap? Kenapa?” Keng Han bertanya penuh penasaran.

“Dia adalah seorang pelarian dari negeri kami. Dia harus ditangkap dan dihukum.”

“Hei, orang muda! Kalau engkau muridnya, engkau tentu mengetahui ke mana dia pergi bersembunyi!” kata pendeta yang jenggotnya panjang. “Hayo beri tahukan kepada kami!” Berkata demikian, pendeta itu menjulurkan tangannya menangkap pundak Keng Han.

Keng Han yang sudah marah sekali itu cepat mengelak, bahkan lalu menubruk maju sambil memukul ke arah perut pendeta itu. Pendeta itu tidak mengelak dan pukulan itu tepat mengenai perutnya.

“Bukkk...!”

Keras sekali pukulan Keng Han. Akan tetapi pendeta yang terpukul perutnya itu tidak apa-apa, sebaliknya Keng Han yang memegangi kepalan tangan kanan dengan tangan kiri. Tulang-tulang jari tangannya

rasanya patah-patah seperti memukul baja saja. Dan sebelum dia sempat mengelak, pendeta itu sudah mendorongnya sehingga tubuh Keng Han terdorong dan roboh terjengkang.

Khalaban cepat maju memberi hormat. Orang tua ini maklum bahwa dia berhadapan dengan tiga orang pendeta yang lihai.

“Harap maafkan cucu kami ini. Biar pun dia menjadi murid Gosang Lama, akan tetapi dia tidak tahu di mana adanya Gosang Lama. Kemarin dulu dia berpamit dari kami untuk melanjutkan perjalanan ke selatan, entah ke mana dia tidak memberi tahu. Harap jangan memaksa kami!”

Mendengar kata-kata kepala suku itu, dan melihat pula betapa banyaknya orang Khitan berdatangan mengepung tempat itu, tiga orang pendeta itu pun agaknya maklum bahwa kalau mereka menggunakan kekerasan tentu akan berhadapan dengan ratusan orang Khitan, maka tiga orang itu lalu mengangguk dan pergi dari situ tanpa bicara lagi.

Peristiwa itu menggores dalam-dalam di hati Keng Han. Dia sudah kehilangan gurunya, dan tiga hari kemudian dia mendapat kenyataan bahwa semua ilmu yang sudah pernah dipelajarinya dari Gosang Lama, ternyata tak banyak gunanya. Hanya melawan seorang pendeta tua saja dia tidak mampu menang dan dikalahkan dalam segebrakan saja!

Gosang Lama memang pernah mengatakan kepadanya bahwa ilmu silat di dunia ini tak ada batasnya dan banyak terdapat orang pandai di dunia ini. Kenyataan ini menghapus kebanggaan dirinya bahwa dia merupakan pemuda terkuat di perkampungannya. Dia harus mencari guru lagi yang lebih pandai. Dia harus pergi merantau mencari guru yang pandai, dan juga merantau ke selatan mencari ayahnya!

Keng Han pernah mendengar cerita dari ibunya mengenai lahirnya sebuah pulau yang menimbulkan gelombang besar di laut utara.

“Hampir saja ayah dan ibumu celaka dalam gelombang besar itu,” Ibunya menceritakan. “Kalau kami tidak mengikat diri di tiang layar, tentu ibumu dan ayahmu sudah terlempar keluar ditelan gelombang lautan. Dan menurut cerita tukang perahu, pulau yang baru lahir itu adalah yang dahulu disebut Pulau Es. Dan ayahmu pernah bercerita kepadaku bahwa pulau itu dahulu menjadi tempat tinggal keluarga yang sakti luar biasa.”

Kisah yang diceritakan ibunya ini menarik perhatiannya. Bagaimana hatinya tidak akan tertarik? Peristiwa aneh itu dialami oleh ibu dan ayahnya sendiri dan mendengar bahwa pulau itu dahulunya dihuni manusia-manusia sakti, hatinya amat tertarik. Keng Han baru berusia lima belas tahun. Jiwa petualangan sedang berkembang dengan suburnya di dalam hatinya.

Maka dia lalu menghadap ibunya dan menyatakan bahwa dia hendak pergi ke selatan untuk mencari ayahnya. Dia sama sekali tidak menceritakan keinginannya mengunjungi pulau aneh itu karena tentu ibunya tidak akan mengijinkannya.

Mendengar puteranya akan pergi mencari ayahnya, Silani tidak dapat melarangnya. Dia hanya berpesan agar puteranya berhati-hati dan agar pedang bengkok itu disimpannya baik-baik dan jangan sampai hilang sebelum bertemu dengan ayahnya.

Khalaban dan Kalucin memberi banyak nasehat kepada pemuda remaja itu. Tadinya Kalucin hendak menemani keponakannya pergi merantau, akan tetapi niatnya itu ditolak keras oleh Keng Han.

“Paman, aku sudah besar dan aku hendak merantau mencari pengalaman. Bagaimana aku akan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan kalau dikawal oleh Paman? Dan aku sudah cukup kuat untuk menjaga diri sendiri,” bantahnya.

Kalucin tidak dapat berkata apa-apa lagi karena dalam kenyataannya dia sendiri pun tidak akan menang melawan kekuatan dan kepandaian keponakannya itu.

Tao Keng Han berangkat dengan diantar oleh kakeknya serta Kalucin sampai keluar perkampungan, dan diantar pula oleh tangis ibunya yang tentu saja merasa kehilangan sekali. Akan tetapi Silani yakin bahwa kepergian puteranya itu penting sekali.

Puteranya itu harus dapat bertemu dengan ayahnya, puteranya harus dapat mencapai kedudukan yang tinggi. Bagi dirinya sendiri, dia sudah menerima nasib. Biarlah dia tidak dijemput ke istana, asal puteranya

dapat diterima oleh ayahnya dan puteranya menjadi seorang pangeran! Dengan adanya harapan ini, maka hatinya yang sedih ditinggal pergi puteranya menjadi agak terhibur.

Harapan memang suatu perasaan yang luar biasa kuatnya. Harapan bisa menimbulkan gairah hidup. Bila masih mempunyai harapan, maka orang mampu menanggung segala derita yang bagaimana berat pun. Sebaliknya orang yang sudah kehabisan harapan, yang putus harapan, akan mudah melakukan hal-hal yang tidak benar. Bahkan banyak orang membunuh diri karena sudah putus harapan. Akan tetapi sebaliknya, harapan yang terlalu digantungi dapat pula menimbulkan kekecewaan pada akhirnya, karena hanya orang yang berharap sajalah yang akan kecewa kalau harapannya tidak terkabul!

Karena itu, orang tidak boleh putus harapan. Akan tetapi juga tidak baik kalau terlalu mengharap sesuatu secara berlebihan. Harapan yang terlalu berlebihan merupakan keinginan nafsu yang tidak akan pernah terpuaskan. Kalau harapan itu terpenuhi sekali pun, biasanya tidak seindah yang diharapkan, atau tidak terasa sebaik yang diharapkan atau diinginkan karena keinginan sudah menghendaki hal lain lagi yang dianggap lebih baik.

Akan tetapi bagi seorang yang dilanda kedukaan seperti Silani, yang berduka karena tidak dijemput oleh suaminya setelah lewat lima belas tahun lebih, dan yang kemudian berduka karena ditinggal pergi puteranya, amatlah perlu adanya harapan itu. Harapan supaya puteranya dapat bertemu dengan ayah kandungnya dan dapat diterima sebagai seorang pangeran…..

****

Setelah keluar dari perkampungan Khitan, Keng Han tidak langsung menuju ke selatan seperti yang disangka ibunya dan kakeknya, melainkan dia membelok ke timur karena dia hendak lebih dulu pergi ke pantai lautan timur untuk mencari pulau yang diceritakan ibunya itu. Keng Han melakukan perjalanan yang amat sukar, melalui pegunungan yang seolah tidak ada habis-habisnya. Dia naik turun gunung dan bahkan sampai berhari-hari tidak bertemu pedusunan.

Akan tetapi, sebagai seorang Khitan dia sudah berpengalaman hidup menyendiri seperti itu, dapat berburu binatang untuk makan dan bermalam di atas pohon besar. Beberapa kali dia bertemu binatang buas, akan tetapi berkat ketangkasannya, dia selalu berhasil membunuh binatang buas yang mengancamnya.

Akhirnya tibalah dia di pantai lautan timur. Dia bermalam di sebuah dusun nelayan dan pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali dia sudah duduk termenung di pinggir pantai. Keadaan pantai masih sepi sekali, para nelayan belum membuat persiapan di hari itu. Pagi masih gelap dan amat dinginnya, membuat orang malas untuk keluar dari rumah.

Akan tetapi Keng Han yang duduk di atas pasir pantai itu terpesona. Dia memandang jauh ke timur, ke arah lautan dan dia melihat pemandangan yang sangat menakjubkan. Mula-mula langit di timur, terutama di atas lautan, nampak merah seolah-olah terbakar. Warna langit yang merah itu bertepi kuning emas dan di sana sini nampak awan putih kebiruan. Indah sekali. Bagaikan pintu gerbang sorga di dalam dongeng.

Kemudian muncullah yang terindah dari segalanya yang terindah di saat itu. Sebuah bola api yang amat besar, warnanya merah darah, tersembul perlahan-lahan keluar dari dalam lautan. Hampir dia lupa bahwa itu adalah sang matahari! Seperti seekor makhluk aneh yang muncul dari dalam lautan.

Bola api merah itu cepat sekali, nampak naik dari permukaan laut, lalu nampak semua. Bulat tanpa cacat, membawa cahaya merah yang masih lembut. Akan tetapi semakin tinggi dia naik, semakin cerah warnanya, bukan darah lagi, melainkan merah bercampur keemasan dan mulai mengeluarkan sinar. Sinarnya kini mulai membuat jalur kemerahan di permukaan lautan yang tenang. Indah sekali. Besar sekali. Agung sekali!

Bersama munculnya Sang Matahari, kehidupan pun mulailah. Nampak binatang malam seperti kelelawar beterbangan di udara, agaknya bergegas pulang ke sarangnya, takut kesiangan karena sinar matahari yang cerah akan membuat mereka buta. Sebaliknya, burung-burung camar mulai beterbangan pula, rendah dipermukaan laut, mencari ikan. Beberapa orang nelayan mulai nampak di tepi laut, berpakaian tebal menahan dingin, ada yang mulai membenahi perahu, membetulkan jala dalam persiapan mereka mencari nafkah di hari itu.

Kekusaan Tuhan bekerja setiap saat, di mana-mana. Kebesaran dan keindahannya dapat disaksikan di mana-mana, di sekeliling kita, di dalam diri kita sendiri.

Sayang sekali, mata kita seolah buta dan tidak melihat semua itu, tidak dapat menikmati dan mensyukuri semua itu. Jiwa kita yang seharusnya selalu kontak dan berhubungan dengan kekuasaan Tuhan, seolah tertutup oleh nalsu, bergelimang nafsu sehingga kita selalu menghendaki yang menyenangkan dan memuaskan nafsu belaka.

Keng Han terpesona, tenggelam ke dalam semua keindahan itu. Dia bahkan sudah lupa akan dirinya sendiri yang seolah-olah kini sudah bersatu dengan semua keindahan itu, bahkan menjadi sebagian dari keindahan itu sendiri.

Keramaian yang makin banyak terjadi di pantai itu, kesibukan para nelayan dan naiknya matahari pagi yang sekarang sinarnya mulai tak dapat tertahankan oleh pandang mata, menyadarkan dirinya dari lamunan. Apa lagi ketika terdengar suara ribut-ribut di sebelah sana.

Ia mengangkat muka memandang. Ternyata suara ribut-rlbut itu terjadi antara tiga orang pendatang yang pakaiannya ringkas seperti ahli-ahli silat dengan belasan orang nelayan yang ribut mulut.

“Kami tidak peduli!” kata seorang di antara tiga pendatang itu. “Kalian harus serahkan sebuah perahu untuk kami pinjam dan sekalian mengantar kami ke pulau itu. Habis perkara!”

“Tapi hal itu tidak mungkin kami lakukan!” bantah seorang nelayan yang masih muda. “Kami adalah nelayan-nelayan yang harus mencari makan setiap hari. Kami pun harus membayar hutang-hutang kami kepada Juragan Lui setiap hari. Bagaimana kami dapat mengantar kalian bertiga ke pulau kosong itu?”

“Kamu berani membantah?” Seorang di antara tiga pendatang itu melangkah maju dan sebuah pukulan mengenai dada pemuda nelayan itu sehingga dia terpelanting roboh. “Siapa yang tidak menurut akan kami hajar dan siapakah yang akan membela kalian? Juragan Lui itu jangan dihiraukan!”

“Hei, siapa berani memandang rendah Juragan Lui?” terdengar seseorang berteriak dan muncullah dua orang yang dari pakaiannya juga bukan nampak sebagai nelayan, tetapi lebih mirip para jagoan dengan pakaian yang ringkas. “Kami yang akan membela para nelayan ini!”

Tiga orang pendatang itu menoleh dan menjadi marah. “Siapakah kalian berdua yang berani mencampuri urusan kami?” Bentak seorang di antara mereka yang hidungnya pesek dan mulutnya besar.

“Kami adalah pembantu Juragan Lui. Kehidupan para nelayan ini sepenuhnya sudah ditanggung oleh Juragan Lui dan hasil tangkapan ikan mereka harus diserahkan kepada Juragan Lui untuk membayar hutang mereka. Kalau kalian mengganggu mereka, bagai mana mereka dapat mencari ikan? Kalian tiga orang asing pergilah dari dusun ini dan jangan membuat ribut di sini, atau kami akan menghajar kalian!”

“Ahhh, kalian ini jagoan-jagoan tukang pukul Juragan Lui agaknya! Hendak kami lihat sampai di mana kelihaian kalian maka berani membuka mulut besar kepada kami!”

Tiga orang itu lalu maju menyerang kedua orang tukang pukul itu sehingga terjadilah perkelahian. Akan tetapi ternyata dua orang tukang pukul itu tidak mampu menandligi tiga orang itu sehingga mereka dipukul jatuh bangun dan melarikan diri, ditertawakan tiga orang pendatang itu. Para nelayan menjadi semakin ketakutan.

“Hayo cepat sediakan sebuah perahu yang baik dan layarkan ke pulau kosong itu!” kata si hidung pesek dengan nada sombong. “Cepat kalian kerjakan, atau kalian ingin kami menghajar kalian semua?”

“Perlahan dulu! Jangan ada yang mengerjakan perintah tiga orang liar ini!” mendadak terdengar seruan dan muncullah seorang pria berusia lima puluh tahun yang memegang sebatang huncwe yang masih mengepulkan uap dari tembakau yang membara.

Disebut tiga orang liar, tiga orang pendatang itu tentu saja marah sekali dan mereka segera menghadapi orang setengah tua itu. Orang itu berpakaian bagus seperti seorang pedagang, tubuhnya tinggi kurus dan pandang matanya tajam.

“Juragan Lui, kami tadi dipaksa untuk melayarkan mereka ke pulau kosong dan mereka memukul kami!” kata nelayan yang tadi dipukul. “Juga dua orang pembantu Juragan Lui telah mereka hajar!”

Mendengar ini, si hidung pesek tertawa. “Ha-ha-ha, kiranya engkau inilah yang disebut Juragan Lui? Tentu engkau ini lintah darat yang menguras tenaga para nelayan untuk mengisi padat kantung uangmu, juga memberi pinjaman dengan bunga berlipat ganda. Dan engkau berani memaki kami orang liar? Engkau sudah bosan hidup rupanya!”

“Hemmm, kalian bertiga inilah yang bosan hidup!” bentak Juragan Lui sambil menyedot huncwe-nya, lalu meniupkan asap tembakau yang berbau apek itu ke arah mereka.

“Keparat, berani kau!” Si hidung pesek itu menerjang dengan pukulan tangan kanannya.

Akan tetapi dengan amat mudahnya Juragan Lui mengelak, lalu menangkap siku tangan yang memukul. Hanya dengan sekali puntir dan mendorong, Si Pesek itu sudah roboh menelungkup mencium tanah.

Dua orang kawannya menjadi marah bukan main.

“Jahanam yang bosan hidup!” bentak mereka.

Mereka meloloskan golok dari pinggang mereka. Juga si hidung pesek yang ketika jatuh menelungkup itu hidungnya menjadi tambah pesek karena membentur tanah, kini sudah meloncat, membersihkan mukanya dari tanah dan mencabut goloknya. Tanpa banyak cakap lagi tiga orang itu lalu menyerang Juragan Lui dengan golok mereka.

Meski pakaiannya seperti pedagang dan tubuhnya tinggi kurus nampak lemah, kiranya Juragan Lui bukan seorang yang lemah. Cepat sekali tubuhnya bergerak dan dia sudah dapat menghindarkan diri dari bacokan-bacokan golok dengan mengelak ke sana-sini. Kemudian dia mengambil huncwe yang panjangnya selengan tangan itu dari mulutnya dan mulailah dia membalas dengan mempergunakan huncwe itu sebagai senjata.

“Trang-tranggg...!”

Dua batang golok tertangkis huncwe dan dua orang pemegang golok itu terhuyung ke belakang. Orang ke tiga yang membacokkan goloknya ke arah leher Juragan Lui justru terhuyung ke depan ketika goloknya mengenai tempat kosong, dan tiba-tiba saja ujung huncwe telah menyodok dadanya.

“Dukkk...!”

Orang itu mengaduh, goloknya terlepas dan dia pun roboh bergulingan, nampak amat kesakitan. Dua orang kawannya menjadi marah dan kembali mereka menyerang dari kanan kiri. Akan tetapi gerakan juragan Lui terlalu gesit bagi mereka. Setelah mengelak, huncwe itu berkelebat dua kali. Dua orang pengeroyok itu pun roboh tertusuk huncwe bagian dada dan perut mereka.

Tiga orang itu merangkak bangun dan melarikan diri. Tentu saja kemenangan Juragan Lui membuat para nelayan menjadi lega dan gembira. Mereka memuji-muji kegagahan Juragan Lui yang menjadi sangat bangga.

Sambil menyedot huncwe-nya kemudian mengepulkan asap dari mulutnya, Juragan Lui berkata bangga, “Hemmm, segala macam bangsat kecil berani mengganggu wilayahku. Baru mengenal kelihaian Juragan Lui sekarang! Hayo kalian berkemas dan bekerja!”

Para nelayan lalu sibuk mempersiapkan diri untuk mulai pergi mencari ikan. Akan tetapi Keng Han yang semenjak tadi melihat semua peristiwa itu dengan hati tertarik, melihat datangnya beberapa orang berlarian menuju ke tempat itu dan hatinya merasa khawatir.

Tak lama kemudian, lima orang telah tiba di situ, dipimpin seorang yang mukanya hitam seperti dilumuri arang dan tubuhnya tinggi besar. Orang ini membawa sebatang golok besar telanjang yang berkilauan saking tajamnya. Empat orang kawannya membawa golok juga yang masih tergantung di pinggang masing-masing. Si muka hitam berteriak dengan suara lantang.

“Siapa yang bernama Juragan Lui?”

Para nelayan yang tadinya sibuk bekerja itu menjadi panik melihat munculnya lima orang itu. Akan tetapi Juragan Lui dengan tenang menghampiri mereka dan dengan alis berkerut dia pun menegur.

“Siapakan kalian dan mau apa mencari Juragan Lui? Akulah orangnya yang bernama Juragan Lui!” Dan dia mengepulkan asap huncwe dari mulutnya.

Si muka hitam melangkah maju menghampiri dan mengelebatkan golok besarnya. “Jadi engkau ini yang bernama Juragan Lui? Engkau sudah berani memukul tiga orang anak buahku, maka aku sendiri, Hek Houw (Harimau Hitam) datang untuk menghukummu!”

“Hemmm, bagus! Anak buahmu yang berani melakukan pengacauan di wllayahku dan engkau justru hendak membela mereka? Huncwe-ku tentu tidak akan mengampunimu. Ataukah engkau hendak melakukan pengeroyokan dengan empat orang kawanmu? Aku pun dapat mengerahkan semua orangku untuk mengeroyok. Katakan, engkau hendak main keroyokan banyak orang atau hendak bertanding satu lawan satu sebagaimana layaknya orang gagah?”

“Ha-ha-ha, si lintah darat Lui masih juga dapat bicara tentang orang gagah. Mari kita bertanding satu lawan satu, dan kalau aku menang, engkau harus menyediakan perahu-perahu untuk kami tiga puluh orang pergi ke pulau kosong!”

“Hemmm, kiranya kalian sebangsa perampok. Bagaimana kalau engkau yang kalah?”

“Aku Si Harimau Hitam, kalah olehmu? Ha-ha-ha, jangan mimpi! Kalau aku kalah, aku dan kawan-kawanku tidak akan mengganggu dusun ini lagi.”

“Bagus! Mari kita mulai!”

Dua orang itu lalu memasang kuda-kuda. Si muka hitam, mengangkat goloknya tinggi di atas kepala sedangkan tangan kirinya ditekuk di depan dada. Juragan Lui dengan sikap yang tenang melintangkan huncwe-nya di depan dada.

“Lihat seranganku!” bentak si muka hitam yang menyerang lebih dulu dengan goloknya. Golok itu menyambar dahsyat ke arah kepala Juragan Lui. Yang diserang cepat-cepat menggerakkan huncwe-nya menangkis.

“Trangggggg...!”

Pertemuan antara dua tenaga dahsyat itu hebat sekali. Nampak api berpercikan keluar dari tempat tembakau huncwe itu dan keduanya mundur dua langkah. Ini menunjukkan bahwa kedua orang itu memiliki tenaga yang berimbang.

Agaknya Hek Houw menjadi penasaran sekali. Dia adalah seorang kepala perampok yang sudah terkenal di daerah itu dan baru sekali ini bertemu tanding yang seimbang dalam diri seorang juragan nelayan! Karena marah bukan main, dia lalu menyerang lagi dan menggerakkan goloknya dengan sangat hebat, mengerahkan seluruh tenaga dan mengeluarkan seluruh ilmu goloknya.

Akhirnya, Juragan Lui terdesak juga oleh permainan golok yang amat cepat dan kuat itu. Senjatanya yang berupa huncwe itu tidak menguntungkan, hanya dapat dipakai untuk menotok saja, sedangkan golok lawan dapat digunakan untuk membacok dan menusuk.

“Sing-sing-singgg...!”

Golok itu menyambar-nyambar sehingga Juragan Lui terpaksa harus terus berloncatan ke sana ke mari untuk menghindarkan diri. Dia tidak mendapat kesempatan untuk balas menyerang lagi saking cepatnya serangan lawan yang bertubi-tubi.

“Trakkk...!”

Mendadak golok itu tertahan di udara oleh sebatang ranting kayu. Si Harimau Hitam merasa betapa tangannya kesemutan dan goloknya seolah tertahan dan melekat pada ranting kayu itu. Dia cepat menarik goloknya, kemudian melangkah mundur.

Ternyata yang memegang sebatang ranting dan yang menahan goloknya itu adalah seorang pemuda remaja yang tampan dan gagah. Pemuda yang usianya paling banyak lima belas tahun, bermata lebar, hidungnya mancung dan mulutnya tersenyum-senyum.

Pemuda itu adalah Tao Keng Han. Tadinya dia hanya menonton saja perkelahian yang terjadi itu. Akan tetapi melihat betapa Juragan Lui terdesak dan terancam, dia tak dapat tinggal diam saja, lalu memungut sepotong ranting dan turun tangan menangkis golok yang menyambar-nyambar itu.

“Keparat! Engkau bocah tak tahu diri, siapa engkau yang berani menangkis golokku?”

Keng Han tersenyum. “Tidaklah penting siapa adanya aku, akan tetapi engkau hendak memaksakan kehendak supaya ditaati orang lain. Itu merupakan perbuatan jahat yang harus kutentang. Orang-orang ini adalah para nelayan yang harus bekerja dan mencari nafkah, mengapa engkau mengganggu mereka dan memaksa mereka mengantarmu berlayar?”

“Anak kecil, kau tahu apa?! Hayo pergi dari sini atau akan kupenggal batang lehermu!”

“Hemmm, hendak kulihat bagaimana caranya engkau akan memenggal batang leherku, sebaliknya aku akan mematahkan batang hidungmu!” kata Keng Han.

Dia tadi sudah menyaksikan pertandingan antara kepala perampok ini dengan Juragan Lui dan melihat betapa dangkal permainannya. Gerakan kepala perampok itu hanyalah mengandalkan tenaga luar saja dan amat lamban baginya, maka dia merasa yakin akan mampu mengalahkannya.

Mendengar ucapan pemuda remaja itu, Harimau Hitam menjadi marah sekali. Dia pun mengayun goloknya dengan penuh tenaga sambil membentak.

“Hyaaaaattt...!”

Akan tetapi bacokan itu luput karena dengan lincahnya Keng Han sudah mengelak. Anak ini sudah menerima gemblengan ilmu silat dari Gosang Lama yang tingkatnya jauh lebih tinggi dari pada ilmu golok penjahat itu, maka Keng Han bisa mempermainkannya. Setelah enam tujuh kali dia mengelak dari sambaran golok kepala perampok itu, Keng Han mulai menggerakkan ranting kayu di tangannya.

“Prattt-prattt!”

Dua kali ranting kayu menyambar dan tak dapat dihindarkan lagi muka kepala perampok itu terkena lecutan ujung ranting kayu sehingga nampak dua jalur merah pada kedua pipinya! Rasa nyeri dan pedih membuat dia semakin marah dan kini mengamuk seperti harimau terluka. Akan tetapi, semakin hebat dia mengamuk semakin sering pula ranting kayu itu melecut dan beberapa kali mengenai batang hidungnya sehingga tulang batang hidung yang tidak keras itu menjadi patah-patah dan berdarah!

Melihat kepala perampok itu tidak menjadi jera, bahkan mengamuk semakin ganas, Keng Han lalu menggerakkan tongkatnya dua kali ke arah lutut. Dia menotok kedua lutut Harimau Hitam itu dan kepala perampok itu jatuh berlutut! Empat orang anak buahnya yang tidak berani mencampuri karena di situ selain terdapat Juragan Lui, juga terdapat banyak sekali nelayan, segera membantu ketua mereka, mengangkatnya bangun dan memapahnya pergi dari situ tanpa banyak cakap lagi.

Para nelayan pun menyambut kemenangan Keng Han dengan sorak dan tepuk tangan. Juragan Lui segera menghampiri Keng Han, kemudian memberi hormat sambil berkata, “Siauw-hiap (Pendekar Muda) sungguh lihai dan mengagumkan sekali. Terima kasih atas pertolonganmu tadi.”

Namun, Keng Han yang tadi telah bertanya-tanya dan mendapat keterangan beberapa orang nelayan siapa adanya Juragan Lui itu, sudah berkata dengan ketus kepadanya, “Engkau juga bukan orang baik-baik, Juragan Lui!”

Mendengar ini, mata Juragan Lui terbelalak dan berseru, “Engkau keliru, orang muda! Aku adalah penolong seluruh nelayan di daerah ini! Siapa yang memberi modal kepada mereka untuk memperbaiki jala dan perahu? Aku! Siapa yang memberi mereka makan dan pakaian di waktu angin besar tidak memungkinkan mereka mencari nafkah? Aku! Kalau tidak ada aku, mereka tentu banyak yang sudah kelaparan!”

“Hemmm, memang baik sekali kalau engkau menolong mereka dari kesukaran. Akan tetapi engkau menolong dengan pamrih untuk menarik keuntungan sebesarnya. Kalau musim menangkap ikan tiba, engkau mengharuskan mereka menyerahkan seluruh hasil tangkapan ikan kepadamu. Engkau lalu memperhitungkan bantuan-bantuanmu sebagai hutang dengan bunga yang berlipat ganda. Itu bukan pertolongan namanya, melainkan pemerasan! Engkau tak ubahnya seperti lintah darat, tidak lebih baik dari pada kepala perampok tadi!”

“Itu filtnah! Engkau lancang mulut dan perlu dihajar, orang muda!” Juragan Lui berkata dengan marah sekali.

“Benarkah? Aku atau engkau yang perlu dihajar?” Keng Han mengejek.

Karena merasa dihina di depan banyak orang, Juragan Lui segera menyerang dengan huncwe-nya. Serangannya cepat dan berbahaya, namun bagi Keng Han serangan itu tidak ada artinya. Dia mengelak dan sekali tongkatnya bergerak, ujung tongkatnya telah menotok pergelangan tangan yang memegang huncwe sehingga pipa tembakau itu terlepas dari pegangan tangan Juragan Lui.

Para tukang pukulnya yang ketika itu sudah berkumpul di situ dan ada belasan orang banyaknya sudah siap membantu juragan mereka. Akan tetapi Keng Han menodongkan ujung rantingnya ke leher Juragan Lui dan membentak,

“Mundur kalian semua! Atau, aku akan membunuh juragan kalian ini lebih dahulu, baru membunuh kalian!”

Juragan Lui yang ditodong lehernya maklum bahwa sekali tongkat itu bergerak menotok maka dia akan tewas. Dengan ketakutan dia lalu berkata, suaranya gemetar.

“Ampunkan aku, Siauw-hiap. Aku akan mentaati semua permintaanmu.”

Keng Han menarik tongkatnya. “Aku tidak menghendaki apa pun darimu, akan tetapi mulai sekarang engkau tidak boleh memeras para nelayan. Kalau memberi pinjaman, mintalah bayaran dengan bunga yang wajar saja sehingga para nelayan berkesempatan untuk menaikkan taraf hidup mereka. Mereka itu manusia, sama dengan engkau dan aku yang membutuhkan kesejahteraan dan kesenangan, bukan sekedar makan saja. Kalau lain kali aku melihat engkau masih memeras mereka, aku akan membunuhmu!”

“Baik, Siauw-hiap. Aku akan melaksanakan perintahmu.”

“Sekarang aku hendak menyewa sebuah perahu berikut tukang perahu yang dapat mengantar aku ke Pulau Es yang muncul belasan tahun yang lalu.”

Wajah Juragan Lui menjadi pucat. “Ah, akan tetapi di antara kami tidak ada yang berani ke sana, Siauw-hiap.”

“Mengapa tidak berani?” tanya Keng Han dengan heran.

“Karena... karena pulau itu berhantu!”

“Berhantu? Apakah ada yang pernah melihat hantu di pulau itu?”

“Melihat sih belum, akan tetapi kabar yang tersiar di mana-mana menyatakan bahwa pulau itu berhantu. Sudah ada beberapa orang nelayan yang berani mencari ikan agak dekat dengan pulau itu kedapatan mati, mati dengan tubuh hangus seperti dibakar! Nah, siapa lagi yang melakukan hal ini kalau bukan hantu? Kami... maafkan, Siauw-hiap, tidak ada di antara kami yang berani...”

“Aku yang menanggung keselamatannya. Orang yang mengantarku ke sana tidak perlu ikut mendarat, cukup mengantar sampai aku tiba di sana saja. Setelah aku mengadakan penelitian di sana, dia boleh mengantar aku kembali, dan untuk itu aku mau membayar sewa perahu dan upah yang memadai.”

Mendengar ini, Juragan Lui lalu menoleh ke belakang, ke arah para nelayan. Kemudian dia bertanya, “Kalian semua telah mendengar permintan Siauw-hiap ini, apakah ada di antara kalian yang sanggup mengantarkan dia ke pulau itu?”

Para nelayan itu nampak ketakutan, saling pandang dan menggelengkan kepala. Akan tetapi, seorang nelayan yang berusia lima puluh tahun segera melangkah maju dan berkata, “Biarlah saya yang akan mengantar Siauw-hiap ini ke sana! Dia sudah melepas budi kepada kami, memperbaiki nasib kami, maka sebagai tanda terima kasih biar saya mengantar dia ke sana!”

Orang-orang bertepuk tangan memuji ketika ada seorang di antara mereka yang berani mengajukan diri. Orang itu bernama Ji Koan, seorang nelayan kawakan yang sejak kecil sudah menjadi nelayan di tempat itu.

“Terima kasih, Paman,” kata Keng Han. “Siapakah nama Paman?”

“Namaku Ji Koan, Siauw-hiap.”

“Paman Ji, berapa sewa perahumu? Aku akan membayarnya lebih dulu.”

“Tidak usah, Siauw-hiap. Soal sewanya mudah, nanti saja jika Siauw-hiap telah berhasil tiba ke pulau itu dan kembali dengan selamat ke sini. Kapan berangkat, Siauw-hiap?”

“Sekarang juga, Paman Ji. Dan jangan sebut aku siauw-hiap. Namaku Tao Keng Han.”

“Baiklah, Tao-kongcu. Nah, saya sudah siap. Itu perahuku yang layarnya kuning,” kata Ji Koan dengan nada gembira dan bangga bahwa dia satu-satunya orang yang berani mengantar pemuda perkasa itu ke Pulau Hantu. Semua ini dia lakukan karena rasa terima kasihnya. Berkat sepak terjang pemuda itu, kehidupan para nelayan di situ akan menjadi jauh lebih baik.

Para nelayan yang lain membantu ketika Ji Koan membuat persiapan dan ketika perahu berangkat berlayar. Semua orang memandang dan mengikuti perahu itu dengan sinar mata penuh ketegangan dan juga kekhawatiran. Tetapi Ji Koan adalah seorang nelayan yang tidak memiliki keluarga, hidup sebatang kara saja di dunia ini sehingga tidak ada anggota keluarga yang mengkhawatirkannya.

Semua penduduk perkampungan nelayan itu dicekam ketakutan kalau ada orang bicara tentang Pulau Hantu, demikian mereka menamakan pulau kosong itu. Karena itu, begitu perahu yang dikemudikan oleh Ji Koan hilang dari pandangan, semua orang yang ada di sana segera bergegas pulang dan menutup pintu rumah mereka rapat-rapat.

Rasa takut adalah suatu perasaan yang timbul apa bila orang menghadapi sesuatu yang belum terjadi. Kalau orang membayangkan hal-hal yang hebat, mala petaka yang akan menimpanya di masa depan, maka orang itu akan dicekam perasaan takut.

Takut dan khawatir hanyalah permainan dari pikiran kita sendiri yang membayangkan hal-hal yang belum tiba, memikirkan masa depan dan mengkhayalkan kejadian-kejadian mengerikan yang mungkin menimpa diri kita. Kalau kejadian itu sudah datang menimpa kita, maka rasa takut itu pun tidak akan ada lagi, yang ada rasa takut membayangkan hal lain yang mungkin datang menimpa kita, yang lebih hebat lagi.

Kalau ada wabah mengamuk, kita yang belum terkena penyakit tentu menjadi ketakutan kalau membayangkan bahwa kita akan terkena penyakit itu. Akan tetapi kalau penyakit benar-benar sudah menimpa kita, kita tidak lagi takut menghadapi penyakit yang sudah diderita, yang kita takuti mungkin kematian yang belum tiba. Pendeknya, segala hal yang belum datang dan mungkin menimpa diri kita pada masa depan. Memikirkan atau membayangkan hal itulah yang menimbulkan perasaan takut dan ngeri.

Seperti orang takut akan hantu, setan, iblis dan sebagainya. Karena kita belum pernah melihatnya, belum pernah bertemu, kita lalu membayangkan hal-hal yang mengerikan kalau bertemu benar-benar. Andai kita sudah bertemu dengan iblis seperti kita melihat makhluk-makhluk lainnya, pasti tidak ada lagi rasa takut itu.

Kalau kita tidak membayangkan hal-hal yang belum datang, tidak membayangkan masa depan, maka kita hanya akan menghadapi saat ini, peristiwa yang kita hadapi sekarang ini dan kita bebas dari pada rasa takut akan masa depan. Orang yang begini adalah seorang yang waspada dan pasti akan mampu menghadapi segala hal yang dialaminya, dan orang yang bebas dari rasa takut adalah seorang yang berbahagia.

Lebih baik kita menyerahkan segala hal yang belum datang itu kepada Tuhan, karena Tuhan yang mengatur segala apa yang terjadi di dunia ini! Dengan penyerahan dan kepasrahan yang total kita

melangkah dalam kehidupan ini dan tidak takut akan tertimpa apa pun juga. Apa pun yang terjadi, kalau kita menerimanya sebagai kehendak Tuhan kita akan terbebas dari segala penyesalan dan duka.

Namun bukan berarti kita lalu mandeg dan menjadi malas, dan menyerahkan segalanya kepada Tuhan tanpa berusaha. Tidak! Kita berikhtiar sekuat kemampuan kita untuk bisa mendapatkan yang terbaik, tetapi dengan landasan penyerahan seutuhnya sehingga apa pun yang kita hasilkan, itulah anugerah dari Tuhan. Bahkan kegagalan dalam usaha kita pun merupakan anugerah terselubung dan kita harus mencari kesalahannya dalam sepak terjang kita sendiri!

Pagi itu udara amat cerah, matahari pagi hangat dan cerah, langit bersih hanya terdapat sedikit awan putih yang berarak dengan indahnya. Air laut juga tenang sementara angin berhembus lembut, membuat perahu yang ditumpangi Keng Han bisa meluncur dengan sempurna.

Keng Han merasa gembira sekali. Dia teringat akan cerita ibunya pada saat bertamasya dengan ayahnya, juga naik perahu berlayar di sepanjang lautan ini. Ahhh, seperti apa macam pria yang menjadi ayahnya?

Menurut ibunya, ayahnya seorang pangeran yang berwajah tampan dan gagah. Kata ibunya, tubuhnya sedang, dahinya lebar, alisnya tebal dan matanya seperti mata burung Hong. Hidungnya mancung dengan mulutnya selalu tersungging senyuman, pakaiannya indah! Ah, betapa akan bangga hatinya kalau dia bertemu dengan ayahnya.

Dan ayah serta ibunya menyaksikan ketika pulau yang kini disebut Pulau Hantu oleh para nelayan itu lahir! Mendengar kelahiran sebuah pulau dari ibunya saja sudah timbul keinginan tahunya untuk berkunjung ke pulau yang aneh itu, apa lagi sekarang pulau itu bahkan disebut Pulau Hantu oleh para nelayan.

Cerita ini tak membuatnya takut, malah menambah keinginan tahunya. Benar-benarkah ada hantu di pulau itu? Atau bahkan, benar-benarkah ada hantu di dunia ini? Hantu seperti dalam bentuknya aneh-aneh dan mengerikan?

Setelah berlayar selama setengah hari dan matahari sudah naik tinggi, tiba-tiba Ji Koan berseru.

“Itulah dia... Pulau Hantu...” saat menyebut pulau itu, suaranya berubah menjadi bisikan.

Keng Han yang sedang melamun menjadi kaget. Ia cepat memandang nelayan itu yang menudingkan telunjuknya ke kiri. Dia menengok dan melihat sebuah pulau, tak jauh lagi dari situ.

Pulau itu tidak terlalu besar, memanjang dan berwarna hijau kehitaman. Agaknya pulau itu tidak gundul, melainkan ditumbuhi banyak pohon-pohonan. Padahal, ibunya pernah bercerita bahwa kabarnya pulau itu dahulunya disebut Pulau Es yang lenyap di telan air lautan puluhan tahun yang lalu dan lima belas tahun yang lalu lahir atau timbul kembali muncul dari dalam lautan.

Dia tidak bisa mengira-ngirakan apa yang sesungguhnya telah terjadi di dasar lautan itu. Mengapa ada pulau dapat lenyap ditelan air dan kini muncul kembali dalam bentuk lain. Kalau dulu menjadi Pulau Es, kini menjadi Pulau Hantu yang banyak pohon-pohonnya.

“Ahhh, kelihatannya pulau biasa saja, mengapa disebut Pulau Hantu? Paman Ji Koan, arahkan perahu mendekat.”

“Tao-kongcu... saya... saya takut...!”

“Aih, apa yang ditakuti? Mari, biar aku yang mengemudikan perahu!” katanya dan Keng Han mengambil oper kemudi dari tangan Ji Koan.

Tadi dia sudah belajar dari nelayan itu dan karena dia memang seorang pemuda yang cerdik maka sebentar saja dia sudah mampu menguasai kepandaian itu. Sekarang dia mengemudikan perahu mendekati pulau. Setelah dekat baru nampak bahwa pulau itu di bagian tengahnya gundul dan terdapat bagian menonjol seperti bukit, dan pohon-pohon yang tumbuh itu hanya tumbuh di bagian pinggirnya saja.

Karena sudah dekat dengan daratan yang berbatu-batu, Ji Koan menggulung layarnya. Dia pun melanjutkan luncuran perahu dengan menggunakan dayung. Dibantu oleh Keng Han, dia mendayung perahunya ke daratan pulau dengan muka pucat ketakutan. Tiba-tiba dia menuding ke air.

“Kongcu, lihat...!” Dia berseru dengan suara gemetar dan tangannya yang memegang dayung menggigil.

Keng Han melihat ke air dan dia pun bergidik. Terdapat banyak sekali ular berenang di dekat perahu. Ular-ular yang berwarna merah darah, yang kecil sebesar kelingking jari tangan, yang besar seperti ibu jari kaki panjangnya, paling panjang dua kaki. Ular-ular itu berenang dengan cepat dan lincah sekali.

Tiba-tiba dua ekor ular sebesar jari telunjuk meloncat dari air menuju ke atas perahu. Ji Koan berteriak, namun Keng Han menggunakan dayungnya menghantam sehingga dua ekor ular itu terjatuh lagi ke air, menggeliat-geliat sekarat.

Lalu terjadi hal yang mengerikan. Dua ekor ular itu menjadi mangsa kawan-kawannya sendiri, tubuh mereka hancur lebur dibuat rebutan. Agaknya ular-ular laut yang merah ini ganas seperti ikan-ikan hiu yang akan menyerang kawan sendiri kalau kawan ini terluka dan mencium darah. Ji Koan gemetar seluruh tubuhnya.

“Kongcu... mari kita kembali saja...,” dia mengeluh ketakutan.

Akan tetapi pengalaman itu bagi Keng Han justru menambah keinginan tahunya. “Tidak, Paman. Kita terus ke pulau, kita mendarat!” katanya sambil menggerakkan dayungnya dengan penuh tenaga.

Ji Koan tak dapat membantah lagi. Dia terpaksa ikut pula mendayung, biar pun pandang matanya ditujukan ke arah air di mana ular-ular itu masih mengikuti perahu dan bahkan berenang di kanan kiri perahu. Hatinya diliputi rasa ngeri yang hebat sehingga mukanya pucat dan matanya terbelalak.

“Lihat itu, Paman!” tiba-tiba Keng Han menuding ke depan.

Ji Koan memandang dan dia terkejut, juga heran melihat banyak perahu di pantai. Ada tujuh buah perahu kecil dan sebuah perahu besar.

“Saya takut mendarat, Kongcu.”

“Kalau begitu, tinggallah saja di perahu ini di dekat pantai, biar nanti aku sendiri yang mendarat. Akan tetapi Paman harus menunggu, jangan pergi sebelum aku kembali.”

“Baik, Kongcu,” kata Ji Koan yang masih ketakutan.

Keng Han lalu membawa buntalan pakaiannya yang diikatkan pada punggungnya dan meloncat dari perahu itu ke atas sebuah batu besar, lalu dari batu melompat ke batu lain sampai akhirnya dia dapat mendarat. Tadinya, tepi pantai itu terhalang oleh batu-batu besar sehingga dia tidak dapat melihat apa yang terdapat di balik batu-batu itu. Akan tetapi sekarang dia dapat menyaksikan pemandangan yang sangat mengerikan. Juga suara air memecah pada batu-batu karang membuat dia tadi tidak dapat mendengar suara yang keluar dari tempat itu, dan baru sekarang dia dapat mendengarnya.

Di tempat itu terjadi pertempuran. Seorang kakek yang tubuhnya tinggi besar seperti raksasa, yang semua rambutnya sudah putih bagai kapas, tengah mengamuk dikeroyok oleh kurang lebih tiga puluh orang yang dia kenali dipimpin oleh si Harimau Hitam yang pernah dihajarnya di dusun para nelayan itu. Sungguh mengherankan bahwa mereka dapat demikian cepat tiba di tempat itu, agaknya mereka mendapatkan perahu-perahu entah dari mana dan lebih dulu berlayar sampai ke pulau kosong itu, bertemu dengan raksasa rambut putih dan terjadi pertempuran di antara mereka.

Akan tetapi Keng Han terbelalak melihat pertempuran itu. Kakek raksasa rambut putih itu ganas bukan main. Ke mana saja tangannya menyambar, tentu ada pengeroyok yang roboh dan orang yang roboh ini menggigil seperti kedinginan, lalu berkelojotan dan mati! Seluruh tubuh mereka putih membiru dan berkeriput seperti direndam air es saja. Tidak ada yang sampai dipukul dua kali. Sekali saja sudah cukup membuat mereka tewas. Itu pun bukan pukulan yang langsung mengenai badan, hanya hawa pukulannya saja yang menyambar!

Tiga puluh orang perampok yang dipimpin oleh Hek Houw itu mengeroyok dengan amat nekat, namun satu demi satu roboh dan tewas. Melihat ini, Hek Houw dan tujuh orang sisa anak buahnya hendak melarikan diri karena gemetar menghadapi kakek raksasa yang amat ganas dan lihai itu. Akan tetapi kakek itu tertawa bergelak dan sekali kedua tangannya didorongkan ke depan dengan kedua kaki ditekuk ke bawah, delapan orang itu roboh semua dan berkelojotan, menggigil dan tewas tak lama kemudian.

“Ha-ha-ha-ha, segala macam cacing tanah ini berani melawanku. Aku Swat-hai Lo-kwi (Iblis Tua Lautan Salju), tidak ada yang mampu menandingi! Ha-ha-ha-ha, mampuslah kalian semua, ha-ha-ha!”

Keng Han merasa penasaran sekali. Dia menganggap kakek itu terlalu sombong dan terlalu kejam, dengan begitu saja membunuhi tiga puluh orang. Dia tak dapat menahan kemarahan hatinya dan Keng Han pun segera melompat keluar dari balik batu besar sambil berseru, “Kakek tua, sungguh engkau seorang manusia yang kejam seperti iblis!”

Kakek itu menoleh. Ketika melihat seorang pemuda remaja memakinya kejam seperti iblis, dia tidak menjadi marah, bahkan lalu tertawa bergelak.

“Bagus, aku memang kejam bagaikan iblis, dan memang aku ini Iblis Tua Lautan Salju. Karena engkau telah memujiku, maka aku mengampunimu dan tak akan membunuhmu, ha-ha-ha!”

Akan tetapi Keng Han menjadi semakin marah. “Kakek iblis, bukan engkau yang hendak membunuhku, melainkan aku yang akan membunuhmu. Iblis seperti engkau ini harus dibasmi dari permukaan bumi agar tidak lagi membunuhi manusia!”

Keng Han meloncat ke depan dan menghampiri kakek raksasa berambut putih itu. Dia seperti seekor burung yang baru saja dapat terbang, tidak takut terhadap apa pun. Dia menganggap ilmu silatnya sudah cukup tinggi untuk membela diri, tidak tahu bahwa dia berhadapan dengan seorang manusia iblis yang selain kejam juga lihai bukan main.

Dengan gerakan cepat, Keng Han sudah menyerang kakek itu dengan kepalan tangan kanannya. Akan tetapi kakek itu hanya tertawa dan sama sekali tidak mengelak atau pun menangkis.

“Bukkk...!”

Pukulan tangan Keng Han mengenai dada kakek itu, akan tetapi bukan kakek itu yang roboh melainkan Keng Han sendiri yang terlempar dan terjengkang ke atas tanah. Dia seperti memukul bukit baja yang mengeluarkan tenaga mendorong amat kuatnya.

“Ha-ha-ha-ha, engkau berani melawan aku? Baiklah, kalau begitu engkau sudah bosan hidup, mampuslah!” Kakek itu lalu mengirim pukulan jarak jauh dengan tangan kirinya.

Melihat ini, Keng Han teringat kepada para perampok yang roboh karena pukulan jarak jauh itu, maka dia tahu alangkah berbahayanya pukulan ini. Cepat dia menggulingkan tubuhnya sehingga hawa pukulan yang menyambarnya itu luput.

Pada saat itu, nampak sinar kecil merah menyambar ke arah kakek raksasa itu.

“Ihhh...!”

Kakek itu mendengus dan sekali tangannya menyampok, ular merah itu terpukul hancur. Dua ular lain melayang dan menyerangnya, akan tetapi juga dua ekor ular ini ditangkis dan jatuh berkelojotan dengan kepala remuk.

Kakek itu merasa penasaran karena melihat pukulannya ke arah Keng Han tadi dapat dielakkan. Dia memburu dengan langkah panjang ke arah Keng Han dan kembali dia melancarkan pukulan jarak jauh.

Kini, biar pun Keng Han sudah melompat ke kiri untuk menghindar, tetap saja tubuhnya dilanda hawa pukulan yang membuat dia terlempar dan terbanting keras. Hawa yang amat dingin menyerang seluruh tubuhnya membuat dia menggigil. Akan tetapi dia masih dapat bangkit berdiri, mengambil keputusan untuk melawan sampai akhir.

Pada saat itu, banyak sekali ular merah yang tadi mengikuti perahu Keng Han mendarat seperti barisan ular yang banyak sekali. Ketika melihat Keng Han bangkit terhuyung ke arah barisan ular, menyongsongnya di luar kesadarannya, langsung saja tiga ekor ular menyerangnya. Dia tidak mampu mengelak atau menangkis sehingga seekor ular telah menggigit lehernya, seekor lagi menggigit tangannya dan seekor lagi menggigit kakinya!

Digigit tiga ekor ular merah itu, Keng Han seperti terkena sengatan halilintar. Matanya terbelalak, tidak menggigil lagi, dan seperti mendadak menjadi gila. Keng Han tertawa dan menangis, lalu merenggut ular yang menggigit lehernya lalu... membuka mulutnya dan menggigit ular itu, dikunyahnya seperti orang makan kue yang lezat saja! Kemudian dia berteriak-teriak sambil berlari ke tengah pulau, masih memegangi tubuh ular yang berlepotan darah sedangkan dua ular masih bergantung kepada tangan dan kakinya.

Sementara itu, kakek raksasa rambut putih kini diserang oleh puluhan, bahkan ratusan ular merah! Dia sibuk berloncatan ke sana sini sambil mengibaskan kedua tangannya.

“Hwe-hiat-coa (ular darah api)...?! Banyak sekali...! Wah, sungguh-sungguh berbahaya. Benar-benar Pulau Hantu...!”

Kakek itu lalu melarikan diri, melompat ke atas sebuah perahu. Kebetulan dia melompat ke perahu yang ditumpangi Ji Koan yang ketakutan. Melihat ada orang di dalam perahu, raksasa itu menendang dan tubuh Ji Koan terlempar ke air dalam keadaan sudah tewas karena tendangan itu kuat bukan main!

Segera kakek itu mendayung perahu ke tengah, mengembangkan layar dan cepat-cepat pergi dari pulau itu dengan wajah membayangkan bahwa dia juga gemetar menghadapi barisan ular yang disebutnya Hwe-hiat-coa itu.

Keng Han seperti telah menjadi gila. Dia berlari terus sambil makan ular itu. Digigitnya sepotong tubuh ular dan dikunyahnya dengan nikmat. Bibirnya berlepotan darah. Tetapi dia berlari terus sambil kadang menangis kadang tertawa, atau berteriak-teriak.

“Panas...! Panas...!” teriaknya.

Akan tetapi tak lama kemudian teriakannya berubah.

“Dingin...! Dingin...!”

Dia berlari terus ke tengah pulau yang merupakan bukit. Dia mendaki bukit gundul itu, tidak tahu dan tak menyadari apa yang sedang dilakukannya. Setelah seekor ular habis dimakannya, dia mengambil lagi ular yang masih bergantung menggigit tangannya dan kembali dia makan ular itu, dimulai dari kepalanya!

Keadaan pemuda remaja itu benar-benar mengerikan sekali. Wajahnya kadang menjadi pucat, kadang merah sekali. Matanya terbelalak lebar, napasnya kadang memburu dan terengah-engah. Akan tetapi ular itu terus dimakannya. Setelah ular kedua habis, dia mengambil ular ketiga yang bergantungan di kakinya sehingga akhirnya tiga ekor ular itu habis dimakannya. Kini dia tiba di sebuah goa, tetapi dia sudah tidak kuat bertahan lagi. Keng Han pun terguling roboh ke dalam goa itu, pingsan!

Keadaan Keng Han sangat mengerikan dan mencemaskan. Tetapi yang jelas, pukulan yang mengandung hawa sinkang amat dingin itu, yang tadi telah membunuh tiga puluh orang dalam keadaan tubuh membeku, ternyata tidak sampai membunuh Keng Han. Dan lebih aneh lagi, gigitan tiga ekor ular merah itu pun tidak membunuhnya. Padahal biasanya, sekali saja tergigit seekor ular darah api itu, orangnya akan tewas seketika dan tubuhnya menjadi hangus seperti terbakar!

Memang kematian seseorang sepenuhnya tergantung kepada kekuasaan Tuhan. Kalau Tuhan menghendaki seseorang itu harus mati, kalau sudah tiba saat kematiannya, apa pun di dunia ini tidak akan dapat mencegahnya. Biar andai kata orang itu bersembunyi ke dalam liang semut, akhirnya sang maut akan datang pula menjemputnya. Sebaliknya kalau Tuhan belum menghendaki seseorang itu mati, biar pun sudah terancam bahaya maut, sudah berada di dalam mulut harimau umpamanya, dia tetap akan dapat lolos dari maut dan selamat.

Banyak orang yang sejak muda sekali menjadi seorang prajurit, sudah ratusan kali berperang dan bertempur, tetapi selalu saja dia lolos dari cengkeraman maut. Setelah tua dan pensiun, berhenti dari pekerjaannya yang penuh bahaya itu, berada di rumah yang aman, datang penyakit dan dia pun meninggal dunia!

Demikianlah, mati hidup seseorang sepenuhnya berada di tangan Tuhan. Apakah kalau sudah mengetahui akan kenyataan ini orang lalu boleh bersikap masa bodoh terhadap keselamatan dirinya, menyerahkan saja kepada kekuasaan Tuhan untuk mengaturnya? Tentu saja tidak! Manusia hidup sudah mempunyai

kewajiban semenjak dilahirkan untuk menjaga diri, untuk mempertahankan hidup ini, senang atau pun tidak senang. Ikhtiar itu suatu kewajiban mutlak, keputusan akhir adalah menjadi kekuasaan Tuhan.

Keadaan Keng Han yang mengherankan itu pun bukannya tanpa sebab.

Keng Han tentu sudah tewas akibat menerima pukulan kakek raksasa berambut putih yang menamakan dirinya Swat-hai Lo-kwi itu, pukulan yang mengandung hawa sinkang dingin sekali, membuat orang yang dipukulnya mati beku, karena tenaga sinkang anak itu belum mampu melawannya. Dia tentu sudah tewas kalau saja pada saat itu dia tidak tergigit oleh tiga ekor ular merah!

Dan dia tentu sudah mati pula oleh gigitan ular darah api itu yang mengandung racun panas, yang membuat orang yang digigit mati dengan tubuh hangus, bila saja dia tidak terpukul oleh Swat-hai Lo-kwi. Dan karena ia tergigit oleh tiga ekor ular sekaligus, maka racun ketiga ekor ular itu sebenarnya masih terlalu kuat bagi hawa sinkang dingin yang menyerang tubuh Keng Han.

Akan tetapi dalam keadaan seperti gila karena diombang-ambingkan antara dua hawa dingin dan hawa panas, yang membuat dia menangis dan tertawa, dia telah makan ular-ular itu, hal ini justru merupakan obat penawar yang bukan main hebatnya.

Keng Han tergelimpang di dalam goa, pingsan sampai hari berubah malam. Semalam suntuk dia seperti telah mati, di dalam tubuhnya terjadi pertempuran yang hebat antara dua tenaga yang berlawanan itu. Darahnya keracunan dua macam hawa, maka seluruh tubuhnya dijalari hawa dingin dan panas itu.

Akhirnya, pada esok harinya, setelah matahari mulai memandikan permukaan pulau itu dengan cahayanya yang keemasan, Keng Han mengeluh dan membuka matanya. Dia mengejap-ngejapkan mata, silau karena kebetulan mukanya menghadap ke matahari, lalu menggosok-gosok kedua matanya.

Kemudian dia teringat akan kakek raksasa rambut putih dan ular merah, maka dia cepat bangkit duduk. Ketika membuat gerakan ini, dia terkejut sendiri karena tubuhnya terasa demikian ringan seolah tidak berbobot! Dia lalu duduk bersila dan mengingat-ingat apa yang telah terjadi.

Dia naik perahu bersama Paman Ji Koan nelayan tua itu, menuju ke pulau kosong yang oleh para nelayan disebut Pulau Hantu. Dia telah tiba di pulau dan nampak ada tujuh buah perahu di tepi dekat batu-batu. Lalu ada ular-ular merah menyerangnya. Kemudian dia melompat ke atas batu meninggalkan Ji Koan dan melihat seorang kakek raksasa berambut putih bertempur melawan para perampok yang dipimpin oleh Hek Houw. Dan semua perampok telah dibunuh oleh kakek raksasa. Dia keluar dari balik batu menegur dan dia lalu dipukul oleh kakek itu. Dan dia digigit ular-ular merah!

Hanya itulah yang diingatnya. Dia tidak tahu bagaimana kini dia berada di tempat itu, di sebuah goa yang menganga besar bagai mulut seekor naga raksasa. Mengingat bahwa ia telah terpukul oleh kakek raksasa bernama Swat-hai Lo-kwi yang membuat tubuhnya terasa dingin sekali itu, dan mengingat bahwa dia digigit ular-ular merah, dia terkejut sekali. Kenapa dia tidak mati seperti yang lain?

Dia kemudian memejamkan kedua matanya dan mengatur pernapasan dalam. Ternyata tubuhnya tidak mengalami luka dalam. Dia menyalurkan hawa dari tantian untuk melihat apakah tenaga sinkang-nya masih ada. Dan dia terkejut.

Saat ia mulai mengerahkan tenaga, ada tenaga yang amat dahsyat bangkit membubung ke atas dari tantian dan hampir saja dia tidak dapat mengendalikannya dan tubuhnya terjengkang! Untung dia segera menghentikan pengerahan tenaganya sehingga dia tak sampai terguncang dan terluka oleh hawa sakti itu sendiri.

Tubuhnya mendadak menggigil kedinginan, lalu berubah menjadi kepanasan. Ada dua hawa yang berlawanan berada di dalam tubuhnya dan kedua hawa itu demikian kuatnya mempengaruhi tubuhnya. Dia sama sekali tidak tahu bahwa hawa dingin akibat pukulan Swat-hai Lo-kwi itu menjadi berlipat ganda kuatnya setelah dia makan tiga ekor ular itu, perbuatan yang tidak diingatnya lagi.

Sekarang di tubuhnya ada dua tenaga sakti yang luar biasa dahsyatnya. Hal ini mulai dia rasakan dan ketahui dan diam-diam Keng Han juga dapat menduga bahwa ini tentu akibat pukulan kakek raksasa dan akibat gigitan ular merah. Keng Han adalah seorang pemuda yang cerdik, karena itu dia sudah dapat menduga akan hal ini. Tentu saja dia merasa girang sekali.

Dia lalu bangkit berdiri, keluar dari dalam goa itu dan menghampiri sebuah batu sebesar gajah. Dia memasang kuda-kuda yang kokoh dan mengerahkan tenaga sinkang-nya, kemudian memukul dengan kedua telapak tangan ke depan. Serangkum tenaga yang tadi membuatnya terjengkang keluar melalui kedua tangannya, menghantam batu besar itu dan... batu besar itu meledak-ledak pecah lalu menggelinding sampai jauh!

Keng Han cepat menyimpan kembali tenaganya dan dia memandang kagum. Ahhh, dia harus berhati-hati sekali dan tidak boleh bermain-main dengan tenaganya itu. Dia harus melatih diri untuk dapat menguasai tenaga itu sepenuhnya sehingga dapat dia gunakan seperlunya.

Kemudian dia teringat kepada Ji Koan. Paman itu masih dia tinggalkan di dalam perahu! Teringat akan ini, dia lalu melompat dan berlari turun. Hampir saja dia bergulingan jatuh kalau tidak cepat dia menyimpan tenaganya. Ketika dia mengerahkan tenaganya berlari, tubuhnya terdorong oleh kekuatan yang demikian hebat sehingga dia seolah terbang!

Dia telah lupa lagi! Dia belum menguasai benar tenaga itu sehingga seolah-olah masih liar. Tenaga liar yang menguasai tubuhnya sangatlah berbahaya kalau tidak mampu dia kendalikan. Dia lalu berjalan biasa saja menuruni bukit itu, menuju ke tepi di mana dia mendarat kemarin. Dia pun tidak tahu bahwa semalam telah lewat, disangkanya hari itu masih hari kemarin ketika dia datang.

Pada saat tiba di tempat itu, dia masih melihat tiga puluh orang perampok itu malang melintang dan sudah tewas semua, dan banyak barang berceceran di tempat itu. Golok dan pedang, peti-peti terisi barang berharga, mungkin barang rampokan, segala macam perabot masak dan lain-lain. Akan tetapi raksasa rambut putih itu sudah tidak berada di situ. Hal ini melegakan hatinya dan cepat dia naik ke atas batu-batu di tepi pantai.

Hatinya berdebar penuh ketegangan dan kekecewaan. Bukan saja dia tidak melihat Ji Koan, akan tetapi juga dia tidak melihat sebuah pun perahu di situ! Dan melihat bekas-bekasnya, agaknya, air laut pernah pasang dan menyapu pergi semua perahu yang berada di situ. Bekas air laut sampai naik ke dekat tempat orang-orang itu bertempur dan beberapa buah peti agaknya terbawa air karena dia melihat beberapa buah peti itu terapung di laut.

Tentu perahu-perahu itu telah hanyut oleh air pasang. Atau ada yang membawa pergi? Dia tidak tahu benar dan apa pun yang telah terjadi, kenyataannya bahwa dia ditinggal di situ tanpa perahu! Bagaimana dia akan dapat meninggalkan pulau itu?

Keng Han merasa lemas hatinya dan dia duduk termenung di atas batu, memandang jauh ke laut yang tidak bertepi. Dia tidak percaya kalau Ji Koan, paman nelayan yang baik hati itu, sengaja meninggalkannya! Kakek raksasa yang amat kejam itu! Dan dia mengkhawatirkan nasib Ji Koan.

“Tenangkan hati dan pikiranmu, Keng Han!” katanya kepada diri sendiri. Dalam keadaan seperti itu, dia harus bersikap tenang. Harus dapat menentukan apa yang lebih baik dan lebih dulu harus dia lakukan.

Mayat-mayat itu! Kalau dia dipaksa harus tinggal di tempat itu, lebih dulu mayat-mayat itu harus dikubur dengan baik. Kalau tidak mereka akan membusuk dan menimbulkan penyakit yang membahayakan dirinya. Setelah berpikir demikian, dia segera memilih tempat yang tanahnya agak lunak, menggunakan golok yang banyak terdapat di situ dan menggali beberapa buah lubang yang besar.

Enam buah lubang besar dia gali dan ketika melakukan pekerjaan ini, dirasakan mudah sekali. Tenaganya amat besar dan menggali lubang itu dirasakan ringan saja. Setelah menggali lubang-lubang itu, dia lalu mengubur tiga puluh mayat itu. Lima buah dalam satu liang dan setelah semua dikubur, dia menimbuni liang-liang itu dengan tanah. Setelah selesai, dia mencuci kedua tangan dan kakinya dengan air laut sampai bersih benar. Kemudian kembali dia duduk berpikir. Apa yang harus dikerjakan sekarang?

Mengumpulkan barang-barang yang akan berguna baginya. Kalau dia terpaksa hidup di pulau itu, dia harus memiliki barang-barang yang berguna. Mulailah dia memilih-milih di antara barang yang berserakan, milik para perampok itu.

Dia mengambil dua batang golok yang terbaik, lalu mengambil perabot-perabot masak. Lalu dia mengangkut barang-barang berharga seperti kain dan perhiasan-perhiasan dan mengumpulkan semua itu ke dalam goa di atas bukit. Goa itulah satu-satunya tempat yang baik baginya untuk dijadikan tempat tinggal.

Pekerjaan ini dilakukan sampai malam tiba. Perutnya terasa lapar sekali, akan tetapi karena malam telah tiba dia tidak dapat pergi mencari makanan. Dia membuat api dan membakar api unggun di mulut goa, lalu tertidur beralaskan sehelai permadani yang dia temukan di antara banyak kain dan barang berharga tadi.

Dia merasa heran, mengapa tadi dia tidak melihat ada seekor pun ular merah. Agaknya ular-ular itu pergi bersembunyi ketika air laut pasang, pikirnya. Akhirnya dia pun tertidur saking lelahnya dan lapar di perutnya tidak dirasakannya lagi.

Pada esok harinya, pagi-pagi setelah terang tanah, pertama-tama yang dilakukan Keng Han adalah mencari sumber air di pulau itu. Hal ini amatlah penting sebab tanpa adanya air tawar, bagaimana dia dapat hidup? Dan dia yakin bahwa di pulau di mana terdapat begitu banyak pohon, tentu ada sumber airnya dan dia pun benar.

Dia menemukan sumber air di lereng belakang bukit di mana terdapat hutan. Dengan gembiranya dia membersihkan diri dan minum sepuasnya, baru dia mencari makanan. Akan tetapi ternyata di tempat itu tidak terdapat binatang buruan kecuali burung-burung yang sukar ditangkap.

Dia lalu pergi ke pantai untuk mencari ikan dan sekali ini dia melihat banyak ular merah berenang di pantai, dan ada pula yang berkeliaran di pantai. Dia menjauhi ular-ular yang ganas itu dan ketika itu pula dia melihat banyak tumbuh-tumbuhan semacam jamur di antara bebatuan. Agaknya jamur-jamur itu tumbuh akibat terkena siraman air laut yang kadang-kadang pasang dan terkena sinar matahari. Jamur itu berwarna kecoklatan.

Keng Han sudah mempelajari dari bangsanya cara memilih bahan makanan yang tidak beracun, yaitu dengan cara merasakan bahan itu dengan lidahnya. Kalau terasa keras, menyengat dan berbau keras, janganlah dimakan.

Dia lalu mencoba jamur itu, digigitnya sedikit. Rasanya lunak dan enak! Baunya pun sedap. Dia girang sekali dan mengambil jamur-jamur itu secukupnya, kemudian dia baru mencari ikan dengan goloknya. Banyak terdapat ikan di situ dan ketika melihat ada ular merah berenang di dekatnya, sekali sabet dia membuat kepala ular itu terpisah dari tubuhnya.

Dari pengalaman di dusunnya dia tahu cara memasak daging ular berbisa. Yang berbisa itu adalah kepalanya karena bisa ular berkumpul di kepalanya. Jika kepalanya dibuang, dagingnya dapat dimasak dan dimakan.

Demikianlah, dia mendapat bahan makanan berupa jamur serta daging ular dan ikan. Di daratan dia mendapatkan pula daun-daun muda yang dapat dipakai untuk membuat masakan sayuran. Dan hari itu Keng Han makan masakan yang luar biasa.

Ternyata rasanya enak, terutama jamur itu yang bisa mengenyangkan perutnya. Hatinya girang bukan main. Dua kebutuhan yang paling mutlak sudah ditemukan, yaitu sumber makanan dan sumber air.

Setelah perutnya kenyang, barulah Keng Han merasa tertarik oleh keadaan goa itu. Sebuah goa yang lebar dan dalam, tidak kurang dari lima meter lebarnya dan dalamnya ada sepuluh meter.

Dia mencoba memasuki goa itu lebih dalam. Ternyata dia menemukan sebuah lorong yang tadinya tertutup batu besar. Setelah dengan mudah dia menggeser batu yang menutupi lorong itu, terbukalah sebuah lorong dalam tanah. Karena lorong itu gelap, dia lalu membuat obor memasuki lorong itu.

Panjang lorong itu kira-kira dua puluh meter dan ketika tiba di ujung lorong, ada sinar menerangi ujung itu. Ternyata ujung itu merupakan ruangan yang lebarnya ada empat meter persegi dan di atasnya ada lubang, maka ada sinar matahari yang masuk. Jadi ruangan itu seperti sebuah dasar sumur yang besar.

Dengan obornya Keng Han memeriksa dinding ruangan itu dan dia terbelalak! Keempat dinding itu penuh dengan huruf-huruf terukir, indah dan masih dapat dibaca jelas. Dan ternyata huruf-huruf itu adalah pelajaran ilmu silat!

Keng Han merasa beruntung sekali bahwa dia pernah mendapat pelajaran dari Gosang Lama mengenai sastra sehingga pengetahuannya cukup mendalam dan dia mampu membaca semua tulisan itu dengan

jelas. Mengingat betapa pulau ini pernah tenggelam selama puluhan tahun, dan kalau tulisan itu hanya digurat di tanah liat saja tentu kini telah terhapus habis.

Akan tetapi hebatnya, guratan itu dilakukan orang pada batu yang keras! Ini berarti bahwa penulisnya tentu orang yang memiliki ilmu kepandaian hebat, dan bukan hanya seorang saja. Melihat bentuk tulisannya, Keng Han dapat membedakan dan mengetahui bahwa tulisan itu dibuat oleh tiga orang.

Dugaan Keng Han memang benar. Pulau yang sekarang menjadi pulau yang subur itu dahulunya memang Pulau Es. Dahulu, di situ terdapat Istana Pulau Es yang kemudian telah terbakar rata dengan bumi, dan ketika pulau itu tenggelam, maka segala sisa dari istana itu hilang sama sekali. Akan tetapi di dalam istana itu terdapat sebuah lorong bawah tanah dan lorong itu adalah yang ditemukan Keng Han sekarang ini. Istana itu sendiri kini hanya tinggal sebagai goa itulah.

Dahulu, penghuni Pulau Es ada tiga orang, yaitu seorang pendekar sakti bersama dua orang isterinya. Pendekar itu adalah Suma Han yang terkenal dengan julukan Pendekar Super Sakti atau juga ada yang menyebut Pendekar Siluman karena dia pandai ilmu sihir. Ada pun dua orang isterinya adalah Puteri Nirahai dan yang ke dua adalah Puteri Lulu. Kedua orang isterinya itu adalah keturunan Mancu.

Tulisan itu dibuat oleh ketiga orang ini walau pun ilmu-ilmu mereka sudah diwariskan kepada anak cucu. Maksud mereka adalah bahwa mereka hendak bersikap adil, yaitu tidak hanya menurunkan kepada anak cucu sendiri, akan tetapi kalau ada orang luar yang menemukan tulisan itu dan mempelajarinya, maka hal itu adalah sudah menjadi kehendak Tuhan dan itulah yang dinamakan jodoh. Mereka masing-masing menuliskan inti sari ilmu mereka yang sebetulnya tidak akan mudah dipelajari orang.

Ketika Keng Han secara kebetulan menemukan tempat itu, berarti dialah yang berjodoh mendapatkan Pusaka Pulau Es itu. Memang kebetulan sekali.

Andai kata dia tidak mendapatkan dua tenaga dahsyat yang berlawanan akibat pukulan Swat-hai Lo-kwi dan gigitan ular-ular darah api, belum tentu dia mampu mempelajari dua macam ilmu menghimpun tenaga dalam Swat-im Sinkang (Tenaga Sakti Inti Salju) dan Hui-yang Sinkang (Tenaga Sakti Inti Api) yang dituliskan oleh Pendekar Super Sakti di dinding pertama dan kedua!

Pada dinding ke tiga terdapat pelajaran Ilmu Silat Toat-beng Bian-kun (Tangan Lembut Pencabut Nyawa) yang hanya dapat dilatih oleh orang yang telah memillki sinkang kuat sekali. Dan pada dinding ke empat terdapat goresan tulisan pelajaran ilmu silat Hong-In Bun-hoat (Silat Sastra Angin dan Awan), yaitu semacam ilmu silat yang sangat hebat, berdasarkan tulisan huruf-huruf yang dapat dilakukan dengan tangan kosong mau pun dengan pedang.

Setelah membaca semua tulisan itu, Keng Han yang cerdik berpendapat bahwa dia menemukan tiga orang guru yang dia tidak tahu siapa, maka dia lalu menjatuhkan diri berlutut di tengah ruangan itu dan berkata dengan lantang, “Sam-wi Suhu (Ketiga Guru), teecu menghaturkan terima kasih atas peninggalan ilmu-ilmu ini dan teecu berjanji akan mempelajarinya sampai sempurna!”

Dia tahu bahwa penghimpunan tenaga dalam merupakan inti ilmu silat, maka sebelum mempelajari yang lain, dia lebih dulu mempelajari ilmu menghimpun tenaga dalam Swat-im Sinkang dan Hui-yang Sinkang. Sebetulnya, pelajaran ini amatlah sukar bagi orang lain dan biar pun Keng Han pernah digembleng oleh Gosang Lama, agaknya dia tidak akan mampu menguasai kedua ilmu ini kalau saja dia tidak memiliki dua tenaga yang sudah menjadi inti dari kedua ilmu itu. Dengan mempelajari kedua ilmu itu, berarti dia akan mampu menguasai kedua tenaga mujijat yang terkandung di dalam tubuhnya secara kebetulan sekali itu.

Keng Han sudah bersumpah dalam hatinya akan mempelajari semua ilmu itu dengan sungguh-sungguh sampai sempurna. Ia takkan meninggalkan pulau itu sebelum mampu menguasai semua ilmu itu dengan baik. Pula, bagaimana dia dapat meninggalkan pulau itu kalau tidak ada perahu di situ?

Demikianlah, mulai hari itu Keng Han menjadi penghuni tunggal pulau kosong itu, setiap hari mempelajari ilmu dengan amat tekunnya. Setiap hari dia makan jamur laut, ikan dan daging ular serta daun-daun muda dan buah yang tumbuh di pulau itu dan yang dapat dimakannya.

Tanpa disadari oleh Keng Han, dari makanan itu, terutama jamur laut dan daging ular merah, sudah mendatangkan kekuatan yang semakin hebat dalam tubuhnya. Sekarang tubuhnya telah terbiasa menerima racun, sehingga dia tidak perlu takut lagi akan segala macam racun, betapa pun hebatnya racun itu. Tubuhnya telah menjadi kebal racun!

Untuk berganti pakaian, dia juga tidak kekurangan karena para perampok itu membawa bahan kain yang serba mahal, hasil perampokan mereka. Dia membuat pakaian dari kain, sejadi-jadinya asal dapat membungkus tubuhnya dan tidak menjadi telanjang.

Bertahun-tahun Keng Han tekun belajar. Ternyata ilmu-ilmu itu amat sukarnya sehingga semacam ilmu saja harus dipelajari dan dilatihnya sedikitnya satu tahun…..

****

Kita tinggalkan dulu Keng Han yang terkurung di dalam pulau kosong mempelajari ilmu-ilmu Pusaka Pulau Es yang kebetulan ditemukannya dan kita menengok bagian lain dari kisah ini.

Seperti telah diceritakan di bagian depan, Pangeran Mahkota Tao Kuang selamat dari pengkhianatan saudara-saudaranya sendiri, yaitu kedua kakaknya, Tao Seng dan Tao San. Ia telah diselamatkan oleh seorang datuk yang berjuluk Sin-tung Koai-jin bernama Liang Cun bersama puterinya yang bernama Liang Siok Cu. Kemudian, Liang Siok Cu yang memang cantik manis itu menjadi selir Pangeran Tao Kuang yang tercinta.

Setahun kemudian selir ini melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama Tao Kwi Hong. Dan sebagai puteri pangeran mahkota, tentu saja sejak kecli Kwi Hong amat dimanja oleh ayah ibunya. Terutama sekali kakeknya, Sin-tung Koai-jin Liang Cun amat memanjakan cucunya.

Sejak masih kecil, Sin-tung Koai-jin menggembleng anak itu dengan dasar-dasar ilmu silat. Ayahnya juga tidak melupakan pendidikan ilmu surat kepada puterinya sehingga Kwi Hong menjadi seorang anak perempuan yang cerdik dan juga gagah.

Semenjak lancar membaca, Kwi Hong yang baru berusia lima belas tahun itu gemar sekali membaca dan perpustakaan istana menjadi langganannya. Perpustakaan istana itu lengkap sekali, bahkan banyak terdapat kitab-kitab kuno yang sudah sulit dimengerti oleh pembaca di jaman itu. Hanya sedikit saja ahli-ahli sastra kuno yang akan mampu membacanya. Dan anehnya, gadis remaja ini bahkan paling suka memeriksa kitab-kitab kuno ini yang kebanyakan berupa kitab-kitab agama dan filsafat, juga catatan-catatan sejarah oleh para sastrawan jaman dahulu.

Suatu hari, Puteri Tao Kwi Hong menemukan sebuah kitab kuno yang sudah berdebu. Dia tertarik sekali karena pada sampulnya terdapat gambar segi lima dengan gambar Im-yang di dalamnya dan ada sepasang pedang bersilang di atasnya. Gambar pedang itulah yang menarik perhatiannya dan ketika ia membukanya, ternyata itu merupakan sebuah kitab kuno ilmu pedang! Akan tetapi bahasanya kuno dan banyak sekali huruf yang tidak dikenalnya.

Ia lalu mengatakan kepada penjaga perpustakaan bahwa ia hendak meminjam kitab itu untuk dibacanya. Para penjaga perpustakaan tak berani menolak permintaan puteri dari Pangeran Mahkota, mereka hanya berpesan agar setelah selesai dibaca, kitab itu harus dikembalikan, kemudian mencatatnya dalam buku catatannya.

Kwi Hong membawa pulang kitab itu dan memperlihatkannya kepada kakeknya.

“Ah, aku pernah mendengar tentang adanya ilmu pedang Ngo-heng Sin-kiam yang telah hilang dari peredaran dan tidak ada lagi yang mampu memainkannya. Agaknya inilah kitabnya! Ahh, engkau beruntung sekali dapat menemukan kitab ini, Kwi Hong!”

“Akan tetapi isinya amat sukar dimengerti, Kong-kong. Banyak huruf yang tidak kukenal. Bagaimana dapat mempelajarinya kalau banyak huruf tidak dapat diketahui artinya?”

Sin-tung Koai-jin sendiri bukan seorang ahli sastra yang pandai. Ketika dia membuka-buka kitab itu, alisnya berkerut dan harus dia akui bahwa dia bahkan hampir tidak dapat membaca kitab itu.

“Kita tidak boleh memperlihatkan kitab ini kepada sembarang orang, Kwi Hong. Tetapi untuk dapat membaca ini, engkau harus menanyakan kepada ahli-ahli sastra kuno yang banyak terdapat di kota raja. Lalu bagaimana baiknya?”

Kwi Hong adalah seorang gadis yang sangat cerdik. Setelah berpikir sejenak, sepasang matanya bersinar-sinar dan wajahnya berseri.

“Aku mempunyai akal, Kong-kong. Aku akan menuliskan semua huruf yang tidak aku kenal dan hanya huruf-huruf itu saja yang akan kutanyakan artinya kepada ahli sastra kuno. Dengan demikian dia tidak akan dapat membaca kitab ini, hanya beberapa huruf kuno saja.”

“Bagus! Akalmu itu sungguh cemerlang. Aku akan mencari ahli sastra kuno dan engkau boleh mulai menuliskan huruf-huruf yang tidak kau kenal itu!”

Demikianlah, dengan akal itu, akhirnya Kwi Hong bisa membaca semua isi kitab itu dan dapat mempelajari ilmu pedang pasangan yang amat hebat. Dalam melatih gerakannya yang kadang terasa sukar, dia diberi petunjuk oleh kakeknya dan akhirnya, dalam waktu dua tahun, dara ini berhasil menguasai Ngo-heng Sin-kiam dengan baik.

Dengan menguasai ilmu pedang pasangan itu, kakeknya sendiri akan kewalahan untuk dapat menandinginya! Memang demikian hebatnya ilmu pedang itu! Untuk mengimbangi ilmu pedang itu, kakeknya membuatkan sepasang pedang yang indah dan baik.

Kwi Hong memang manja dan sifatnya agak bengal. Sering kali, setelah menguasai ilmu silat yang cukup mendalam, ia minggat dari istana untuk merantau di dalam bahkan luar kota raja, jauh dari jangkauan para pengawal. Ia merasa tidak leluasa dan tidak senang bila setiap kali keluar selalu harus diikuti pengawal yang menjaga keselamatannya!

Tentu saja sebagai seorang gadis yang cantik jelita, ketika keluar seorang diri, banyak pula yang tidak tahu bahwa dia puteri pangeran, berani kurang ajar dan menggodanya. Akan tetapi Kwi Hong merobohkan mereka satu demi satu sehingga namanya menjadi terkenal di kota raja dan daerahnya. Karena ia selalu memakai hiasan burung bangau dari emas di sanggul rambutnya, Ia mendapat julukan Si Nona Bangau Emas!

Setelah Kwi Hong berusia tujuh belas tahun dan ia telah menguasai Ngo-heng Sin-kiam, ia mulai minggat lagi dari istana dan kini ia merantau sampai jauh dari kota raja. Bukan saja namanya yang terkenal membuat pria yang hendak mengganggunya menjadi jeri, akan tetapi kini ke mana pun ia pergi ada sepasang pedang bersilang di punggungnya, membuat laki-laki yang hendak kurang ajar kepadanya menjadi lebih gentar lagi.

Agaknya cerita yang sering didengar dari kakeknya sebagai seorang pendekar, sudah menumbuhkan jiwa pendekar dalam diri gadis ini. Biar pun ia seorang gadis bangsawan yang seharusnya berada di dalam istana, dihormati dan dilayani, gerak-geriknya lembut dan halus, namun jiwa pendekar bergejolak dalam dirinya dan ia suka pergi tanpa pamit sampai berpekan-pekan. Selama berada di luaran ia selalu bertindak sebagai pendekar wanita, menentang para penjahat dan membela yang lemah!

Pada suatu hari, Kwi Hong memasuki kota Tung-san, yaitu sebuah kota kecil di sebelah selatan kota raja. Karena merasa perutnya lapar, gadis ini lalu memasuki sebuah rumah makan yang cukup besar.

Pada siang hari itu, rumah makan sudah dipenuhi para tamu dan hampir semua orang menengok memandang kepada gadis yang baru masuk itu, terutama para tamu pria. Siapa yang tidak akan menoleh dan terpesona memandang gadis itu.

Di usianya yang tujuh belas tahun, Kwi Hong memang merupakan seorang dara yang cantik jelita dan manis sekali. Rambutnya hitam sekali, panjang dan halus lebat. Rambut itu digelung tinggi ke atas dan dihias burung bangau emas, pada bagian belakang diikat dengan pita merah.

Di atas dahinya yang halus mulus itu terdapat anak-anak rambut yang melingkar-lingkar, terutama di depan kedua telinganya. Alisnya seperti dilukis, hitam melengkung, panjang dan kecil. Anggun sekali.

Sepasang matanya dihias bulu mata yang lentik. Mata itu sendiri bersinar tajam serta jeli dan jernih, dengan ujung kedua mata itu agak sipit menjungkat ke atas sehingga kalau dia mengerling nampak manis bukan main. Hidungnya kecil mancung, setimpal sekali dengan mulutnya.

Mulut itu memang mempesonakan. Mulut yang kecil dengan sepasang bibir yang selalu kemerahan, merah basah dan berkulit tipis tetapi penuh. Di kanan kiri mulut itu terdapat lesung pipit yang membuat mulut itu

makin menarik. Sukar dikatakan mana yang lebih mempesonakan. Matanya ataukah mulutnya. Di kedua anggota muka itulah letak inti daya tarik Kwi Hong.

Dagunya runcing dan lehernya panjang, putih mulus. Sepasang pipinya selalu berwarna kemerahan seperti buah tomat walau pun tidak memakai pemerah pipi. Wajah cantik itu hanya dipolesi bedak tipis-tipis saja karena Kwi Hong bukan seorang gadis pesolek. Pakaiannya juga tidak terlalu mewah bagi seorang puteri istana, walau pun cukup indah. Celana sutera biru tua dan bajunya biru muda, dengan sabuk kuning emas, sepatunya hitam mengkilap.

Seorang gadis yang sangat menarik hati, namun juga gagah karena terdapat sepasang pedang melintang di punggungnya. Pedang itulah yang membuat semua mata pria yang memandang, tidak memandang langsung melainkan melirik karena mereka agak gentar melihat pedang di punggung itu. Jelas bahwa gadis jelita itu adalah seorang gadis yang pandai ilmu silat.

Seorang pelayan rumah makan tergopoh menyambut. Hatinya gembira bukan main. Dia mendapat kesempatan menyambut tamu yang demikian cantiknya hingga semua tamu yang lain menaruh perhatian. Dia membungkuk sebagai tanda menghormat dan berkata dengan suara hormat pula,

“Selamat siang, Nona. Silakan, di sudut sana masih ada meja kosong.”

Kwi Hong mengangguk. Tanpa mempedulikan lirikan mata begitu banyak orang, dia pun melangkah mengikuti pelayan itu menuju ke meja kosong, di sudut kiri rumah makan itu. Selama dia melakukan perjalanan merantau keluar dari istana, sudah terlalu sering dia melihat pandang mata laki-laki seperti itu.

Memang tadinya hal ini amat mengganggu dan membuat ia marah, akan tetapi akhirnya dia mengetahui bahwa hampir semua laki-laki adalah mata keranjang dan tidak dapat melewatkan seorang gadis cantik. Kalau hanya pandang mata saja, dara ini tidak lagi mengambil peduli dan pura-pura tidak melihatnya, asal tidak ada yang mengganggunya dengan ucapan atau perbuatan kurang ajar.

Bahkan sedikit banyak timbul perasaan bangga di hatinya karena diperhatikan banyak pria. Itu berarti bahwa dirinya memang cantik jelita dan menarik! Hanya bangga akan diri sendiri, sama sekali bukan senang karena ia tahu bahwa sebagian besar dari mereka itu pandang matanya penuh gairah dan nafsu.

“Nona hendak memesan makanan apa?”

“Beri aku nasi dan panggang ayam, juga masak sayur jamur dan lidah bebek.”

“Minumnya, Nona? Arak?”

“Tidak, cukup air teh saja.”

“Baik, Nona.” Pelayan itu lalu pergi untuk memenuhi pesanan Kwi Hong.

Tiba-tiba dari meja sebelah terdengar orang berbisik-bisik. Ketika Kwi Hong melirik, dia melihat ada tiga orang laki-laki berusia antara dua puluh sampai tiga puluh tahun saling berbisik dan tersenyum-senyum. Jangan-jangan mereka akan bersikap kurang ajar, pikir Kwi Hong. Akan tetapi ia bersikap tenang saja dan berpura-pura tidak melihatnya.

Akhirnya, benar seperti yang diduganya, salah seorang di antara mereka yang bertubuh jangkung kurus, bangkit berdiri dan menghampiri, lalu berdiri di depannya dan berkata sambil sedikit membungkuk,

“Nona, makan seorang diri sungguh tidak menyenangkan. Bagaimana kalau Nona kami undang makan bersama kami? Kebetulan kami hanya bertiga, dan meja kami masih dapat menerima seorang lagi. Silakan, Nona. Pesanan Nona biar diantar ke meja kami.”

Kwi Hong mengerutkan alisnya. Seorang pria yang tak dikenal menegur seorang gadis, apa lagi mengundang makan, sudah merupakan hal yang tidak wajar. Namun karena laki-laki jangkung kurus ini bersikap sopan, ia pun menahan kemarahannya.

“Tidak, terima kasih. Aku ingin makan sendiri saja dan harap jangan mengganggu aku.”

Mendengar jawaban ini, lelaki tinggi kurus itu hanya senyum-senyum agak malu karena penolakan itu didengar pula oleh para tamu yang lainnya. Akan tetapi seorang di antara kawan-kawannya, yang bertubuh gendut dan bermuka merah akibat telah terlalu banyak minum arak, berkata dengan suara mengejek,

“Aih, nona manis, harap jangan menjual mahal! Kami adalah pemuda-pemuda hartawan yang mampu membayar pesanan makanan apa saja yang Nona sukai!”

Mendengar ucapan kurang ajar ini, sekali melompat Kwi Hong sudah berada di dekat si gendut itu.

“Apa yang kau katakan?!” bentaknya.

Laki-laki gendut itu agaknya tidak tahu diri atau dia sudah terlalu mabuk. “Ha-ha-ha, aku bilang jangan jual mahal, nona manis, aku...”

Tiba-tiba tangan kiri Kwi Hong bergerak menjambak rambut kepala pria itu, kemudian membenamkan mukanya pada panci terisi kuah panas di depannya.

“Haepp...haepppp...!”

Laki-laki itu gelagapan. Setelah Kwi Hong melepaskan jambakannya, laki-laki itu lantas melonjak-lonjak kepanasan karena mukanya terasa seperti dibakar. Sepasang matanya pun tidak dapat dibuka.

Kwi Hong telah duduk kembali di depan mejanya. Ia tak menyangka sama sekali bahwa dua orang laki-laki teman si gendut menjadi marah melihat teman mereka diperlakukan seperti itu oleh Kwi Hong.

Mula-mula kedua orang itu menolong si gendut, mencuci dan membersihkan mukanya yang menjadi semakin merah seperti udang direbus. Ketika dia sudah mampu membuka matanya, kedua matanya itu menjadi sipit dan kemerahan. Kemudian dua orang itu meloncat ke depan meja Kwi Hong dengan sikap marah.

“Nona, engkau kejam sekali! Berani engkau menghina kami? Kami adalah murid-murid dari Pek-houw Bu-koan (Perguruan Silat Harimau Putih)!”

Melihat kedua orang itu kini nampaknya marah kepadanya, Kwi Hong hanya tersenyum mengejek. “Tak peduli kalian dari perguruan Harimau Putih atau Harimau Belang, siapa pun berani menghinaku pasti akan kuhajar! Masih untung tadi aku tidak menghancurkan mulutnya sekalian!”

“Engkau sombong!” kata orang yang tubuhnya pendek besar dan dia sudah mengayun tangannya untuk menampar muka Kwi Hong.

Akan tetapi, sambil duduk Kwi Hong sudah mengelak dan sekali kakinya menendang, orang itu pun langsung terjengkang dan mengaduh karena perutnya mendadak menjadi mulas terkena tendangan ujung kaki yang bersepatu hitam itu.

Si tinggi kurus sekarang menerjang maju dengan kedua tangannya, agaknya dia hendak menangkap Kwi Hong. Akan tetapi Kwi Hong tetap duduk di atas kursinya dan ketika kedua tangan itu datang dia sudah menggerakkan kedua tangannya menotok ke arah pergelangan tangan, lalu kembali kakinya menendang ke depan.

Si tinggi kurus merasa betapa kedua tangannya tiba-tiba menjadi kaku dan sebelum dia sempat mengelak, tahu-tahu kaki gadis itu sudah menendangnya. Dia pun terjengkang ke belakang seperti si pendek besar.

Kini si gendut sudah dapat bangkit. Dia menghunus sebatang pedang dari atas meja. Akan tetapi sebelum dia sempat bergerak, Kwi Hong telah menyambar sebatang sumpit dan sekali sambit, pemuda gendut itu mengaduh-aduh dan pedangnya jatuh ke lantai. Ternyata lengan kanannya sudah ditembusi sumpit itu!

Dua orang kawannya terkejut, akan tetapi sebelum mereka mencabut pedang, Kwi Hong menggertak,

“Jika kalian nekat, sumpit-sumpit ini akan menembus jantung kalian!” Berkata demikian, dia melemparkan sumpit ke arah tembok dan dua batang sumpit itu menancap sampai setengahnya lebih ke dalam tembok!

Melihat hal ini, dua orang itu terbelalak dan tidak jadi mencabut pedang mereka. Mereka lalu menarik kawan si gendut yang terluka dan lari dari rumah makan itu. Terdengarlah teriakan si gendut.

“Nona kejam, kalau engkau memang gagah, tunggu pembalasanku!”

Akan tetapi Kwi Hong duduk kembali, seolah-olah tidak ada terjadi sesuatu. Pada saat hidangan yang dipesannya tiba, dia segera makan dengan sikap tenang sekali. Para tamu lainnya yang menyaksikan peristiwa itu segera bicara sendiri membicarakan gadis yang mereka anggap hebat luar biasa itu.

Semua orang di Tung-san mengenal siapa murid-murid perguruan Harimau Putih yang suka bersikap ugal-ugalan karena mengandalkan perguruan mereka yang mempunyai banyak murid dan guru mereka yang terkenal dengan julukan Pek-houw-eng (Pendekar Harimau Putih)? Tidak ada yang berani menentang mereka. Para murid itu sebenarnya bukan orang-orang jahat dan tidak pernah melakukan kejahatan, hanya sikap mereka ingin menang sendiri saja dan tidak mau ditentang, seolah mereka yang menguasai kota Tung-san.

Tidak jauh dari situ, di tengah-tengah ruangan rumah makan itu, semenjak tadi seorang pemuda memperhatikan peristiwa itu. Melihat betapa gadis itu menghajar ketiga orang tadi, dia tersenyum-senyum puas.

Pemuda itu seorang pemuda yang berusia antara dua puluh atau dua puluh satu tahun. Tubuhnya sedang-sedang saja, terbalut pakaiannya yang sederhana, namun wajahnya tampan dan gagah. Matanya lebar, hidung mancung dan mulutnya ramah selalu dihias senyum. Dagunya agak sedikit berlekuk sehingga menambah kejantanannya. Siapakah pemuda gagah tampan sederhana ini? Dia bukan lain adalah Tao Keng Han.

Seperti yang kita ketahui, Keng Han terjebak di pulau kosong, tidak dapat meninggalkan pulau karena tidak ada perahu. Akan tetapi dia pun tidak ingin meninggalkan pulau itu sebelum dia menguasai ilmu-ilmu Pusaka Pulau Es yang dia temukan tergores pada dinding sebuah ruangan di bawah tanah.

Dia melatih diri dengan Hui-yang Sinkang dan Swat-im Sinkang, dua tenaga sakti yang sifatnya panas dan dingin. Dia dapat menguasai ilmu ini karena dalam tubuhnya sudah terdapat kekuatan dahsyat yang sifatnya dingin dan panas itu. Dengan menguasai dua ilmu sinkang itu, dia kini dapat mengendalikan dua tenaga sakti dalam tubuhnya.

Hampir tiga tahun dia hanya melatih diri dengan dua ilmu pengerahan tenaga sakti ini. Setelah dia berhasil baik, barulah dia melatih dua ilmu silat yang terdapat di dinding itu, yaitu ilmu silat Toat-beng Bian-kun yang sifatnya lemas namun mengandung kekuatan dahsyat sekali dan yang kedua adalah Hong-in Bun-hoat yang halus dan nampak indah seperti orang menari sambil menuliskan huruf, akan tetapi mengandung daya serangan yang luar biasa hebatnya. Dia menghabiskan waktu dua tahun untuk melatih ilmu ini dengan baik sehingga tanpa terasa lagi dia sudah lima tahun tinggal di Pulau Hantu itu.

Setelah dia menguasai semua ilmu itu, dengan menggunakan sebatang golok dia lalu merusak dinding itu sehingga coretan huruf-huruf itu lenyap dan rusak. Dia tidak ingin ilmu itu kelak dipelajari orang lain, apa lagi dipelajari orang jahat. Ilmu itu terlalu hebat dan kalau terjatuh ke tangan orang jahat tentu akan membahayakan dunia.

Selama lima tahun, dia hanya makan jamur laut, ikan laut, dan daging ular serta sayur-sayuran aneh dan buah-buahan aneh pula. Tanpa disadarinya sendiri, makanan yang dimakannya selama lima tahun itu memberinya kekuatan yang hebat pula. Dia tidak menyadari bahwa dia kini telah menjadi seorang pemuda yang memiliki kekuatan yang amat dahsyat!

Kini, setelah semua ilmu habis dipelajari timbul keinginannya untuk meninggalkan pulau itu. Dia lalu menggunakan golok menebang pohon yang cukup besar, dan membuat perahu sedapatnya sehingga jadilah sebuah perahu kecil yang sederhana sekali. Untuk layarnya, dia menggunakan kain-kain sutera yang dahulu dia kumpulkan dari milik para perampok. Juga dia membuat dayung dari kayu.

Setelah perahu itu jadi, Keng Han lalu membawa pakaian yang dibuatnya sendiri, dan mulailah dia berlayar meninggalkan pulau itu. Ketika dia mendorong perahu itu ke air, beberapa ekor ular merah menyerangnya, akan tetapi sambil tertawa dia menggunakan tangannya menyampok ular-ular itu yang baginya kini sama sekali tidak berbahaya lagi. Bahkan biasanya ular-ular itu dia tangkapi untuk dimasak dagingnya!

Demikianlah, setelah berhasil mendarat di pantai daratan besar, meninggalkan pulau itu dengan selamat, maka mulailah Keng Han melakukan perjalanan menuju ke kota raja. Dia hendak mencari ayahnya!

Dan dalam perjalanan inilah dia tiba di kota Tung-san. Ketika dia mendarat, dia segera membuat pakaian yang biasa, membelinya dari toko. Dan untuk itu dia memiliki banyak emas dan perak peninggalan para perampok yang dulu dia kumpulkan di Pulau Hantu. Segera dia berganti pakaian dan membuang semua pakaian buatan sendiri yang amat sederhana seperti jubah pendeta itu. Selama dalam perjalanannya itu, dia tidak pernah mengalami gangguan karena penampilannya sebagai pemuda biasa dan sederhana.

Ketika dia lapar dan memasuki rumah makan di Tung-san itu, dia menyaksikan peristiwa waktu gadis cantik jelita itu menghajar tiga orang pemuda berandalan. Dia tersenyum kagum. Jarang ada gadis yang demikian pemberani dan lihai pula, apa lagi melihat dari pakaiannya, gadis itu agaknya puteri seorang bangsawan atau hartawan.

Keng Han menjadi kagum. Akan tetapi tidak seperti para pria lain, dia menyembunyikan kekagumannya dan dengan hati geli mendengar betapa orang-orang di beberapa meja itu saling berbisik memuji-muji kelihaian dan kecantikan gadis itu.

Akan tetapi pemilik rumah makan merasa khawatir sekali. Bukan hanya khawatir akan keselamatan gadis itu, juga terutama sekali khawatir kalau-kalau rumah makannya akan menjadi medan pertempuran sehingga akan merugikan isi rumah makan dan membikin takut para langganannya. Ia tak ingin terjadi pertempuran besar di situ, apa lagi sampai terjadi pembunuhan. Maka dia segera menghampiri Kwi Hong yang sedang makan dan memberi hormat dengan mengangkat kedua tangannya ke depan dada.

“Maafkan kalau saya mengganggu Nona yang sedang makan,” katanya dengan jeri.

Kwi Hong yang sedang makan itu mengerutkan alisnya dan menoleh sedikit ke arah orang itu. “Engkau mau apa?” tanyanya tak senang.

“Maafkan, Nona. Akan tetapi Nona agaknya tidak tahu. Pek-houw Bu-koan itu adalah sebuah perkumpulan atau perguruan silat yang besar dan berpengaruh sekali di kota ini. Nona telah memukul tiga orang murid mereka. Tentu mereka itu akan datang membalas dendam kepadamu. Oleh sebab itu saya anjurkan Nona segera meninggalkan tempat ini dan pergi sebelum terlambat.”

“Aku tidak takut! Biar mereka semua datang, kalau berani mengganggu ku, akan kuberi hajaran satu demi satu!” kata Kwi Hong.

“Akan tetapi, Nona. Kalau terjadi perkelahian di sini bagaimana dengan rumah makanku ini? Tentu akan hancur berantakan dan para langgananku akan berlarian meninggalkan rumah makanku. Aku akan menderita kerugian besar sekali...” Pemilik rumah makan itu hampir menangis. Baginya, yang terpenting adalah keselamatan rumah makannya.

“Hemmm, jadi engkau adalah pemilik rumah makan ini? Jangan khawatir, kalau terjadi kerusakan, aku akan memaksa mereka untuk mengganti semua kerugianmu, atau aku sendiri yang akan menggantinya. Sekarang, pergilah dan jangan mengganggu aku yang sedang makan!” Kwi Hong melanjutkan makannya dan pemilik rumah makan itu tidak berani bicara lagi, melainkan pergi dengan muka pucat dan wajah penuh kekhawatiran.

Kembali Keng Han yang mendengarkan semua itu tersenyum kagum. Gadis yang tabah luar biasa, juga bertanggung jawab. Sungguh seorang gadis yang memiliki kepribadian yang kuat dan berwibawa. Ingin dia melihat kelanjutan peristiwa itu dan kalau memang diperlukan, dia siap membantu gadis itu.

Kwi Hong makan dengan tenang saja. Padahal tentu saja ia tahu bahwa ucapan pemilik rumah makan itu bukan hanya kosong belaka dan memang besar sekali kemungkinan ketiga orang tadi akan mengundang kawan-kawan mereka, bahkan guru mereka. Akan tetapi sedikit pun ia tidak merasa gentar, bahkan ia sudah mengambil keputusan untuk memberi hajaran kepada Pek-houw Bu-koan jika benar mereka itu hendak membela tiga orang muda yang kurang ajar tadi.

Kekhawatiran pemilik rumah itu ternyata terbukti benar. Serombongan orang terdiri dari tiga puluh orang lebih mendatangi rumah makan itu, dipimpin oleh seorang laki-laki yang berusia empat puluhan tahun serta mengenakan pakaian serba putih. Itulah guru silat Pek-houw Bu-koan yang berjuluk Pendekar Harimau Putih!

Melihat ini, pemilik rumah makan cepat berlari keluar dan berlutut di depan kaki orang berpakaian putih itu. “Teng-kauwsu (Guru Silat Teng), mohon dikasihani, harap jangan berkelahi di dalam rumah makan kami sehingga menghancurkan segalanya. Kami sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan peristiwa tadi dan kami sama sekali tidak bersalah...”

Guru silat yang berjuluk Pek-houw-eng dan menjadi kepala dari Pek-houw Bu-koan itu. mendengus. “Hemmm, mana perempuan yang telah menghina murid-murid kami itu?”

“Ia masih makan di dalam, Teng-kauwsu. Akan tetapi harap Kauwsu suka bersabar dan menanti sampai ia keluar. Kasihanilah tamu-tamu lain yang tidak bersalah dan jangan merusak rumah makan kami.”

“Hemmm, baiklah. Hei, kalian jaga di empat sudut, jangan biarkan perempuan itu dapat meloloskan diri!” perintahnya kepada anak buahnya dan dia sendiri menjaga di depan pintu pekarangan rumah makan itu.

Para tamu lainnya yang melihat kedatangan rombongan itu menjadi ketakutan. Mereka segera membayar harga makanan dan bergegas meninggalkan tempat itu karena takut terlibat.

Kwi Hong melihat hal ini, akan tetapi dia tetap tenang dan melanjutkan makannya. Dia melihat semua tamu telah pergi, kecuali seorang pemuda berpakaian sederhana yang duduk di meja tengah ruangan itu. Dia tidak peduli. Setelah selesai makan, dia menyeka mulutnya dan memanggil pelayan. Dengan sikap seenaknya dia lalu membayar harga makanan, barulah ia melenggang keluar dari rumah makan itu.

Keng Han mengikutinya dengan pandang matanya. Akhirnya dia membayar pula harga makanan dan menyelinap keluar.

Karena memang sudah dinanti, begitu keluar dari rumah makan yang sudah sunyi itu, Kwi Hong langsung dihadang oleh Pek-houw-eng Teng Coan bersama tiga puluh orang muridnya! Guru silat itu tercengang juga. Tidak disangkanya bahwa perempuan yang sudah menghina dan menghajar ketiga orang muridnya itu adalah seorang gadis yang cantik jelita dan masih remaja! Paling banyak tujuh belas tahun usianya! Akan tetapi karena sudah terlanjur, dia harus tetap menjaga nama baik dan kehormatan Pek-houw Bu-koan!

“Nona, berhenti dulu!” bentak Teng Coan saat melihat Kwi Hong melangkah terus tanpa mempedulikan dia dan para muridnya, dan sengaja dia menghadang di depan gadis itu.

Kwi Hong mengangkat muka memandang, seolah baru sekarang dia melihat ada orang menghadangnya. “Hemm, siapa engkau dan mau apa engkau menahan perjalananku?” tanyanya dengan sikap acuh tak acuh.

“Nona, apakah benar engkau yang tadi telah menghina dan memukuli tiga orang murid kami?”

“Hemmm, kalau memang betul, mengapa?”

“Nona, engkau ini terlalu kejam. Tanpa alasan yang kuat engkau melukai murid-murid kami, akan tetapi melihat bahwa engkau hanya seorang gadis remaja, maka biarlah aku akan habiskan urusan itu kalau saja engkau suka mohon maaf sambil berlutut di depan kakiku!”

Guru silat itu merasa tidak enak sendiri kalau harus berkelahi dengan seorang gadis remaja, maka dia hendak menghapus penghinaan itu dengan balas menghina dara itu. Kalau dara itu mau berlutut dan minta maaf, dia pun sudah akan puas dan semua orang tentu akan melihat dan membicarakannya.

Akan tetapi Kwi Hong mengerutkan alisnya. “Apa katamu? Aku berlutut minta maaf kepadamu? Jadi engkau guru mereka? Sepatutnya engkau yang mintakan maaf bagi mereka kepadaku. Tahukah engkau apa sebabnya aku menghajar tiga orang muridmu? Semua orang melihat betapa mereka bertiga itu bersikap kurang ajar kepadaku, maka aku mewakilimu untuk menghajarnya! Sepatutnya engkau menghaturkan terima kasih dan mohon maaf kepadaku!”

Keng Han yang menonton pertemuan itu hampir tertawa bergelak mendengar ucapan itu. Gadis itu benar-benar hebat. Selain tabah dan berani, ternyata juga amat pandai bicara dan bicaranya tidak ngawur!

Akan tetapi kepala perguruan silat itu menjadi merah mukanya dan dia pun menggertak, “Nona, engkau masih tidak mau minta maaf? Lihatlah, tiga puluh orang muridku siap untuk membalaskan dendam saudara mereka. Apakah engkau tidak takut? Cepatlah minta maaf agar urusan ini segera beres dan habis.”

“Kalau engkau dan mereka itu datang untuk membela orang-orang yang bersalah, aku sama sekali tidak takut, bahkan kalian semua ini patut dihajar karena membela yang salah!” Kwi Hong marah.

“Bagus, engkau ternyata keras kepala dan sombong sekali, maka sudah sepatutnya aku menghajarmu!” teriak guru silat itu agar semua orang mendengar bahwa dia terpaksa melawan seorang gadis remaja karena gadis itu sombong dan tidak mau minta maaf.

Setelah berkata demikian, dengan gerakan sembarangan saja tangannya menampar ke arah pundak gadis itu. Betapa pun juga Teng Coan bukan penjahat, bahkan julukannya adalah Pendekar Harimau Putih, maka ia menganggap dirinya seorang pendekar sejati. Dia tidak menyerang dengan sungguh-sungguh, maksudnya cukup asal menjatuhkan gadis itu saja untuk menghukumnya.

Akan tetapi dia kecelik kalau mengira dengan satu tamparan dapat mengalahkan Kwi Hong. Dengan amat mudahnya Kwi Hong menarik pundaknya ke belakang sehingga tamparan itu hanya mengenai angin kosong saja. Melihat tamparannya dapat dielakkan dengan mudah, Teng Coan menjadi penasaran dan kembali tangan kirinya menampar, kini lebih cepat serta kuat dan ditujukan ke arah muka gadis itu.

“Wuuuttttt...!”

Kembali tamparannya mengenai tempat kosong karena dengan mudah dielakkan oleh Kwi Hong yang menggeser kakinya ke kanan lalu tangannya bergerak cepat membalas serangan lawan dengan tonjokan ke arah dada guru silat itu. Karena Kwi Hong tidak memandang rendah lawan, maka tonjokannya tidak dilakukan dengan setengah tenaga melainkan dengan cepat dan amat kuat.

Melihat tonjokan ini, Teng Coan cepat menarik tangannya dan sambil miring ke kiri dia mempergunakan tangan kanan untuk menangkis pukulan Kwi Hong. Dia mengerahkan seluruh tenaganya dengan maksud membuat pukulan itu bukan hanya tertangkis, akan tetapi supaya gadis itu terdorong dan lengannya terasa sakit bertemu dengan lengannya sendiri.

“Dukkkkk...!”

Dua buah lengan tangan bertemu, yaitu lengan tangan yang bertulang besar dan berotot kekar melawan lengan tangan yang bertulang kecil dan berkulit putih halus seolah tidak berotot. Akan tetapi akibatnya benar-benar sangat mengherankan. Tubuh guru silat itu terhuyung ke belakang, sedangkan Kwi Hong tetap berdiri tegak sambil tersenyum!

Kini anak buah atau murid-murid Teng Coan sudah tidak sabar lagi. Dengan senjata golok dan pedang di tangan, mereka maju mengeroyok.

Melihat hal ini, Teng Coan tidak melerai bahkan dia pun menghunus pedangnya. Karena menghadapi banyak orang yang memegang senjata tajam, Kwi Hong melompat jauh ke belakang sambil menggerakkan kedua tangannya ke punggung dan di lain saat kedua tangannya sudah memegang sepasang pedang yang berkilauan saking tajamnya.

Para penonton menjadi panik melihat mereka semua sudah memegang senjata tajam. Banyak yang segera menjauhkan diri dan memandang dengan ngeri, dan khawatir akan keselamatan gadis cantik itu.

Akan tetapi, begitu Kwi Hong menggerakkan sepasang pedangnya menyambut serbuan para murid Pek-houw-bukoan, terdengar jerit-jerit kesakitan dan tiga orang sudah roboh dan terluka. Ada yang pundaknya, ada yang pangkal lengannya, ada pula yang pahanya terserempet pedang di tangan Kwi Hong yang amat lihai itu.

Keng Han yang melihat gerakan itu, tidak mengkhawatirkan Kwi Hong. Melihat gerakan sepasang pedang itu, maklumlah dia bahwa gadis itu memang lihai bukan main dan tidak akan kalah walau pun dikeroyok banyak orang. Akan tetapi karena pengeroyoknya terlampau banyak, mungkin saja gadis itu akan melakukan banyak pembunuhan dan hal inilah yang dikhawatirkannya.

“Nona, jangan membunuh orang!” teriaknya.

Keng Han melompat maju. Kaki tangannya bergerak dan para pengeroyok itu langsung berpelantingan bagaikan diamuk badai. Mereka hanya merasa ada hawa yang tiba-tiba mendatangkan angin demikian kuatnya sehingga mereka semua terdorong ke belakang dan terjengkang bergulingan!

Sementara itu, Kwi Hong sudah bertanding melawan guru silat Teng Coan. Akan tetapi baru sekarang Pek-hou-eng Teng Coan menyadari betapa lihainya gadis itu. Sepasang pedang itu menutup semua lubang dan sebaliknya dapat menyerang dari arah mana pun sehingga dia yang menjadi repot harus melindungi dirinya dari serangan sepasang pedang yang baginya seolah-olah telah berubah menjadi lima buah banyaknya itu! Dan bayangan pedang-pedang yang menyerangnya itu saling mendukung, susul menyusul datangnya seperti rangkaian yang tidak pernah putus!

Belum sampai dua puluh jurus, setelah dengan susah payah dia melindungi tubuhnya, akhirnya pedang kiri Kwi Hong mengenai pundak kanannya sehingga tangan kanannya menjadi lumpuh dan pedangnya terlepas dari pegangan.

“Singgg...!”

Tahu-tahu sepasang pedang di tangan Kwi Hong telah menyilang di lehernya sehingga dia tidak mampu bergerak karena bergerak berarti lehernya akan terluka.

“Nah, cepat perintahkan semua muridmu untuk mundur!” bentak Kwi Hong kepada Teng Coan.

Guru silat ini dengan muka sebentar pucat sebentar merah saking malunya, melirik dan melihat betapa para muridnya itu sedang diamuk seorang pemuda dengan tamparan dan tendangan.

“Semua murid, hentikan serangan!” bentaknya.

Para murid Pek-houw Bu-koan segera berlompatan ke belakang. Mereka memang telah jeri melihat sepak terjang pemuda yang tiba-tiba muncul membantu Kwi Hong itu. Dan kini mereka melihat betapa guru mereka sudah dikalahkan gadis itu, maka semangat mereka langsung menjadi hilang.

Keng Han menghampiri guru silat itu dan berkata dengan suara halus tapi mengandung teguran, “Engkau adalah pemimpin perguruan, sepatutnya engkau dapat mengajarkan kesusilaan dan sopan santun kepada para muridmu di samping ilmu silat. Ilmu silat bukan untuk main ugal-ugalan dan menang-menangan sendiri. Tiga orang muridmu itu tadi bersikap kurang ajar terhadap Nona ini dan akulah seorang di antara para saksi yang berada di dalam rumah makan. Engkau baru dapat disebut orang gagah kalau mau mengakul kesalahanmu, maka suruhlah murid-muridmu tadi minta ampun kepada Nona ini!”

Pek-houw-eng Teng Coan menyadari kesalahannya. Dia terburu nafsu mendengarkan laporan tiga orang muridnya. Sekarang baru dia bertemu batunya, menghadapi gadis remaja saja dia kalah.

“Hayo kalian bertiga cepat maju ke sini!” bentaknya kepada para muridnya.

Tiga orang murid yang tadi membuat kekacauan di rumah makan maju dengan sikap takut. Kwi Hong sendiri sudah menyimpan pedang dan ia memandang kepada pemuda sederhana itu dengan heran dan kagum. Ia tadi juga sempat melihat betapa pemuda itu dengan tangan kosong telah merobohkan belasan orang murid tanpa melukai mereka. Tentu pemuda itu memiliki ilmu kepandaian yang hebat.

Setelah tiga orang murid itu mendekat, Teng Coan lalu menggerakkan tangannya, tiga kali menampar dan tiga orang muridnya itu terpelanting.

“Hayo cepat berlutut dan minta maaf kepada Nona ini!” kata Teng Coan.

Kini kemarahannya sepenuhnya ditujukan kepada tiga orang murid yang menimbulkan gara-gara itu sehingga dia mendapat malu di depan banyak orang. Kalau bukan karena ulah tiga orang muridnya itu tentu dia tidak sampai terlihat orang-orang dikalahkan oleh seorang gadis remaja!

Tiga orang murid itu merangkak ke depan kaki Kwi Hong dan memberi hormat sambil berlutut. “Nona, kami mohon maaf atas kesalahan kami,” kata mereka.

Kwi Hong tersenyum. “Sudah, bangkitlah. Aku pun tahu bahwa kebanyakan orang muda memang sering kali ugal-ugalan. Akan tetapi kalian jangan sekali-kali menggoda wanita. Sepatutnya orang-orang yang belajar silat seperti kalian malah menjadi pelindung dan pembela wanita dari gangguan orang jahat. Apakah kalian memang ingin menjadi orang jahat yang suka mengganggu wanita?”

“Tidak, tidak..., Nona,” kata mereka serempak.

“Bagus, kalian harus menjadi pendekar-pendekar yang sejati, yang menghormati wanita dan membela mereka sebagaimana patutnya seorang pendekar yang menentang orang jahat dan melindungi si lemah. Nah, sudahlah, kuhabiskan urusan sampai di sini!”

“Terima kasih, Nona.” Tiga orang itu bangkit berdiri kemudian mundur ke tempat kawan-kawannya.

Pek-houw-eng Teng Coan juga memberi hormat kepada Kwi Hong dan Keng Han. “Hari ini aku Teng Coan menerima pelajaran dari Ji-wi, untuk itu kami menghaturkan terima kasih. Mulai hari ini aku akan meneliti kelakuan murid-murid perguruan kami dan akan bertindak sesuai dengan nasehat Ji-wi (Kalian berdua).”

Setelah berkata demikian, dengan sikap bengis dia membentak para muridnya untuk kembali ke perguruan sehingga tempat itu kembali sepi. Para penonton juga bubaran dan tentu saja Kwi Hong menjadi bahan pembicaraan mereka. Setelah melihat tindakan Kwi Hong yang gagah, beberapa orang di antara mereka teringat akan pendekar wanita yang berjuluk Si Bangau Emas. Memang gadis itu memakai perhiasan bangau emas di rambutnya.

“Si Bangau Emas, ia tentulah Si Bangau Emas yang terkenal gagah dan pemberantas kejahatan!” demikian segera tersiar berita itu sehingga nama Si Bangau Emas semakin dikagumi orang.

Sementara itu, Kwi Hong tengah memandang kepada Keng Han. Seorang pemuda yang tampan dan gagah, pikirnya, dan sangat sederhana. Kebetulan Keng Han juga sedang memandang kepadanya. Dua pasang mata yang bersinar tajam itu saling bertemu dan bertaut sejenak.

Kwi Hong lalu membungkuk dan berkata, “Terima kasih atas bantuanmu, Sobat!”

“Tak perlu berterima kasih, Nona. Aku tahu bahwa tanpa dibantu sekali pun Nona akan mampu menghajar mereka semua, akan tetapi melihat demikian banyaknya orang pria mengeroyok seorang gadis, bagaimana aku bisa tinggal diam? Terpaksa tadi aku harus mencampuri, Nona.”

“Ahh, tidak mengapa. Aku tadi melihat ilmu silatmu sangat hebat, Sobat. Bolehkah aku mengetahui siapa namamu dan dari perguruan silat manakah engkau?”

Keng Han tidak ingin memperkenalkan diri sebagai seorang she Tao, putera pangeran mahkota!. Ia akan merahasiakan keadaan dirinya itu hingga ia dapat bertemu ayahnya. “Aku bernama Keng Han... Si Keng Han, dan guruku adalah seorang hwesio perantauan dari Tibet. Dan engkau sendiri, bolehkah aku mengetahui siapa namamu, Nona? Dan siapa pula gurumu? Ilmu sepasang pedang yang kau mainkan itu demikian hebat, tentu suhu-mu seorang yang amat terkenal pula.”

Seperti juga Keng Han, Kwi Hong tak ingin orang mengenalnya sebagai puteri Pangeran Mahkota Tao Kuang. Ia tidak ingin menarik perhatian orang. Kebetulan namanya Kwi Hong dan nama Kwi itu boleh dipakai sebagai nama marga.

“Namaku Kwi Hong, dan guruku adalah kakekku sendiri. Ilmu silatku biasa saja, tidak dapat dibandingkan dengan ilmu kepandaianmu, Saudara Keng Han. Atau bolehkah aku menyebutmu Han-koko saja? Lagi pula, bukankah sekarang kita telah menjadi kenalan dan sahabat?”

Girang sekali hati Keng Han. Gadis ini selain tabah, lihai ilmu silatnya, bicaranya pun lihai pula, juga wataknya amat polos! Sungguh watak yang menyenangkan sekali.

“Tentu saja boleh dan aku pun tentu boleh menyebutmu Moi-moi saja, karena aku yakin bahwa engkau jauh lebih muda dari padaku.”

“Hik-hik-hik, Han-ko. Engkau bicara seolah engkau ini sudah menjadi kakek-kakek saja. Memang aku lebih muda darimu, akan tetapi aku yakin kalau selisihnya tidak seberapa banyaknya. Berapa usiamu sekarang?”

“Sudah hampir dua puluh satu tahun, Nona... ehhh, Hong-moi.”

“Nah, dan kini aku sudah hampir delapan belas tahun! Selisihnya hanya sedikit saja, tiga tahun. Ehh, Han-ko, sebetulnya engkau hendak ke manakah dan datang dari mana?”

Pertanyaan ini lebih lagi tidak dapat dijawab sejujurnya oleh Keng Han. Tidak mungkin dia menceritakan bahwa dia datang dari Pulau Hantu dan kini dia hendak pergi mencari ayahnya, Pangeran Mahkota.

“Aku hanyalah seorang perantau, Hong-moi, dan aku sedang menuju ke kota raja untuk mencari pengalaman dan meluaskan pengetahuan. Aku belum pernah ke sana dan aku mendengar bahwa kota raja amat besar dan indah.”

“Ahhh, kebetulan sekali, aku pun kini sedang pergi ke kota raja. Kita dapat melakukan perjalanan bersama, Han-ko.”

“Aih, apakah engkau tidak merasa... janggal, Hong-moi? Melakukan perjalanan bersama seorang pemuda seperti aku yang sama sekali asing bagimu? Apa akan kata orang nanti?”

“Peduli amat dengan pendapat orang, Han-ko. Jika aku terlalu mempedulikan pendapat orang lain, tak mungkin aku dapat berkelana seperti ini seorang diri. Aku selalu meneliti langkah sendiri, kalau aku tidak melakukan sesuatu yang tidak benar, habis perkara. Orang lain boleh menilai bagaimana pun sesuka perut mereka, aku tidak peduli. Kita telah berkenalan, kita pun telah menjadi sahabat, sama-sama menghadapi orang-orang yang sesat jalan. Nah, bukankah kita tidak asing lagi satu sama lain? Atau... engkau yang tidak suka melakukan perjalanan bersamaku, Han-ko?”

Keng Han menghela napas panjang. Tepat dugaannya, gadis ini seorang yang polos dan keras hati. Tentu gadis ini minggat dari rumahnya karena kalau terang-terangan, tentu orang tuanya tidak akan mengijinkannya merantau seorang diri seperti itu!

“Hong-moi, bagaimana aku dapat tidak suka melakukan perjalanan bersamamu? Tentu saja aku suka sekali, apa lagi engkau dapat menjadi penunjuk jalan. Aku tadi ragu hanya karena mengingat akan dirimu, jangan sampai engkau menjadi celaan orang.”

“Biarkan saja orang mencelaku, asal tidak di depanku. Kalau ada yang berani mencela di depanku, tentu akan kutampar mulutnya sampai semua giginya copot. Han-ko, yang penting adalah kita sendiri, bukan? Kalau kita berdua melakukan perjalanan dengan wajar, sebagai dua orang sahabat yang saling menghormati dan saling menghargai, tak melakukan sesuatu yang melanggar susila, siapa yang akan berani mencela?”

Bukan main kagumnya hati Keng Han. Seorang gadis yang masih begini muda, akan tetapi pengetahuannya tentang kehidupan dan tentang kemanusiaan sudah sedemikian mendalam. Tentu seorang gadis yang amat terpelajar, di samping ahli silat yang pandai.

“Engkau benar, Hong-moi. Mendengar pendapatmu, aku menjadi tidak ragu-ragu lagi, dan bahkan besar dan bangga hatiku mendapatkan seorang sahabat yang masih muda akan tetapi demikian bijaksana sepertimu. Nah, mari kita berangkat, Hong-moi. Mana jalan yang menuju ke kota raja?”

“Kita keluar dari pintu gerbang utara dan terus menuju ke utara, tentu akan sampai ke kota raja, Han-ko. Mari kita berangkat.”

Mereka lalu berangkat, meninggalkan Tung-san melalui pintu gerbang utara. Ternyata perjalanan itu harus melalui daerah pegunungan yang sunyi. Baru kurang lebih sepuluh li mereka berjalan, mendadak dari depan datang seorang petani berlari-lari dan nampak ketakutan.

Keng Han segera menghadang dan bertanya. “Paman, ada apakah Paman berlari-lari seperti orang ketakutan?”

“Ahh, orang muda, jangan pergi ke sana. Aku melihat perkelahian antara orang-orang yang berkepala gundul dan berjubah merah. Tiga orang mengeroyok satu orang dan agaknya mereka itu hendak membunuhnya. Aku menjadi ketakutan. Ahh, jangan-jangan mereka akan mengejarku pula...!” Orang itu berlari lagi ketakutan.

Mendengar ini, Keng Han menjadi tidak enak hati. Tiga orang gundul berjubah merah mengingatkan dia akan tiga orang pendeta Lama yang dahulu pernah mencari gurunya, Gosang Lama. Mereka berkepandaian sangat tinggi sehingga ketika dia memukulnya, tangannya sendiri merasa kesakitan dan sekali dorong saja seorang di antara mereka dapat merobohkannya! Jangan-jangan yang dimaksudkan petani tadi adalah tiga orang pendeta Lama itu dan yang dikeroyok adalah gurunya!

“Mari kita ke sana!” katanya dan dia pun berlari cepat, dikejar oleh Kwi Hong.

“Tunggu aku, Han-ko!” teriak gadis itu yang mengejar dengan secepatnya sehingga ia dapat menyusul Keng Han.

Tidak lama kemudian mereka melihat tiga orang berpakaian pendeta berjubah merah sedang mengeroyok seorang kakek yang berpakaian biasa seperti seorang petani yang kepalanya botak hampir gundul. Pada saat mereka tiba di situ, kakek yang dikeroyok itu agaknya telah terluka parah dan sempoyongan hampir roboh. Melihat ini Kwi Hong yang penasaran melihat seorang dikeroyok tiga, sudah menerjang maju dan membentak.

“Pengecut-pengecut tidak tahu malu! Mengeroyok seorang tua!”

Dia menyerang pendeta yang terdekat. Pendeta itu pun menangkis serangannya.

“Dukkk...!”

Tubuh Kwi Hong terhuyung ke belakang. Dia merasa terdorong oleh tenaga yang kuat sekali ketika lengannya tertangkis tadi. Maklum bahwa dia berhadapan dengan orang pandai, Kwi Hong langsung mencabut sepasang pedangnya dan menyerang pendeta itu dengan ilmu Ngo-heng-kiam.

Pendeta itu terkejut melihat kehebatan serangan sepasang pedang. Dia menggunakan lengan bajunya yang lebar untuk menangkis sambil mundur.

Sementara itu, Keng Han melihat bahwa kakek yang terluka parah itu adalah Gosang Lama. Dia cepat menyambar tubuh yang hampir roboh itu.

“Suhu...!” teriaknya.

“Keng Han..., pergilah... mereka lihai sekali. Larilah!” kata Gosang Lama ketika melihat muridnya.

Akan tetapi Keng Han segera merebahkan gurunya dan cepat meloncat berdiri. Ketika memutar tubuhnya, dia melihat betapa Kwi Hong sudah bertanding melawan seorang pendeta jubah merah kotak-kotak, sedangkan dua pendeta lainnya hanya menonton. Dia menjadi marah sekali dan meloncat ke depan dua orang pendeta yang menonton pertandingan itu.

“Pendeta-pendeta keparat dan kejam!” bentaknya.

Karena maklum bahwa mereka adalah orang-orang yang tangguh sekali, maka dia lalu menyerang dengan pukulan yang dilatihnya di Pulau Hantu. Tangan kanannya memukul dengan kandungan hawa yang amat panas sedangkan tangan kirinya memukul dengan kandungan hawa yang amat dingin.

Melihat pemuda itu memukul dan ada angin menyambar dahsyat, dua orang pendeta itu terkejut dan cepat menangkis dengan tangan mereka.

“Wuuuuuttt... desssss...!”

Pertemuan tenaga itu hebat sekali dan akibatnya dua orang pendeta itu terjengkang dan terbanting. Yang seorang merasa seluruh tubuhnya dilanda hawa panas sekali dan yang kedua merasa seluruh tubuhnya dilanda hawa yang amat dingin. Mereka tidak terluka parah, akan tetapi terkejut bukan main. Seorang pemuda dapat menggunakan pukulan berlawanan dalam satu saat sungguh luar biasa sekali!

Mereka pernah dengar bahwa ilmu-ilmu tangguh seperti itu hanya dimiliki oleh pendekar keluarga Pulau Es! Mereka menjadi jeri dan dalam bahasa Tibet mereka memanggil temannya yang bertanding melawan Kwi Hong untuk melarikan diri. Pemuda itu terlalu tangguh, apa lagi di situ masih terdapat Kwi Hong yang

memiliki ilmu sepasang pedang yang hebat. Mereka lalu melarikan diri dengan cepat, jubah mereka berkibar di belakang mereka.

Keng Han hendak mengejar, akan tetapi ia mendengar suara gurunya mengeluh, “Keng Han, jangan...!”

Mendengar suara gurunya ini, Keng Han tidak jadi mengejar dan berlutut di samping tubuh gurunya. Ternyata Gosang Lama telah terluka parah sekali, napasnya terengah-engah. Melihat keadaan gurunya ini Keng Han mencoba untuk membantunya dengan menempelkan kedua tangan di dada gurunya dan mengerahkan sinkang-nya.

Akan tetapi tiba-tiba mata Gosang Lama mendelik dan napasnya makin ngos-ngosan! Keng Han terkejut dan segera menghentikan pengerahan tenaganya. Bagaimana napas Gosang Lama tidak akan menjadi terengah-engah kalau mendadak ada dua hawa yang berlawanan memasuki tubuhnya yang sudah terluka parah?

“Ahhh, Suhu. Bagaimana keadaanmu?” Keng Han mengguncang pundak kakek berusia sudah tujuh puluh tahun itu.

Gosang Lama hanya menggelengkan kepala dan mulutnya hanya dapat mengeluarkan suara berbisik. Keng Han mendekatkan telinganya dan mengerahkan pendengarannya untuk menangkap pesan terakhir itu.

“Semua ini... gara-gara... Dalai Lama..., Keng Han. Kau… kau bunuh Dalai Lama untuk membalas dendamku... kemudian kau hancurkan Bu-tong-pai... itu juga musuh besarku. Ada puteraku...Gulam Sang temui dia, ajak kerja sama... aku... aku...”

Kepala itu terkulai dan Gosang Lama telah menghembuskan napas terakhir, membawa semua rahasia hidupnya bersamanya.

“Suhu...!” Keng Han menangis sambil memeluk tubuh yang masih hangat itu.

Sebuah tangan yang halus menyentuh pundaknya. “Han-ko, yang sudah mati tidak ada gunanya ditangisi lagi. Suhu-mu sudah meninggal, sebaiknya diurus jenazahnya.”

Ucapan ini menyadarkannya. Tadi dia menangis karena terharu. Selama lima tahun dia digembleng oleh kakek ini dengan penuh kesungguhan hati. Kakek inilah satu-satunya gurunya. Teringat akan kebaikan kakek itu maka dia tadi terharu dan menangis. Ucapan Kwi Hong menyadarkannya dan dia berhenti menangis.

Dia menghapus air matanya, menoleh kepada Kwi Hong dan berkata, suaranya sudah tenang lagi. “Engkau benar, Hong-moi. Aku tadi terlalu lemah.”

Dengan dibantu Kwi Hong, Keng Han menggali lubang dan mengubur jenazah Gosang Lama dengan sederhana dan khidmat. Setelah itu dia berlutut di depan makam gurunya sambil berjanji, “Suhu, teecu akan melaksanakan semua perintah Suhu.”

Kwi Hong mengerutkan alisnya ketika mendengar ucapan Keng Han ini. “Han-ko, pesan terakhir suhu-mu itu sungguh luar biasa sekali.”

Keng Han menoleh kepada gadis itu. “Luar biasa? Apanya yang luar biasa? Suhu hanya menyuruh aku membasmi musuh-musuh besarnya yang telah berlaku jahat kepadanya.”

“Pertama, agaknya suhu-mu itu juga seorang pendeta. Seorang pendeta tapi memesan kepada muridnya untuk membalas dendam! Sungguh luar biasa dan aneh sekali. Pada umumnya seorang pendeta justru melarang muridnya mengandung dendam di hati. Dan kedua kalinya, pesan itu sungguh amat tidak mungkin kau lakukan, Han-ko.”

“Tidak mungkin?” Keng Han mengerutkan alisnya. “Kenapa tidak mungkin, Hong-moi?”

Dia merasa penasaran sekali walau pun alasan pertama tadi kini juga menjadi bahan pemikirannya. Dia pun telah banyak membaca kitab-kitab agama yang melarang adanya dendam di hati, akan tetapi kenapa

suhu-nya malah menyuruh dia membalas dendam? Akan tetapi tidak mungkin dia mengingkari janjinya kepada suhu-nya sendiri!

“Tidak mungkin karena permintaan suhu-mu itu luar biasa beratnya. Kau tahu siapa itu Dalai Lama?”

Keng Han menggelengkan kepalanya. Memang dia belum pernah mendengar atau pun membaca tentang Dalai Lama.

“Belum pernah. Siapa sih dia?”

“Dalai Lama adalah pendeta kepala dari para pendeta Lama di Tibet. Kekuasaannya besar sekali, bahkan melebihi kekuasaan raja. Dan di Tibet terdapat banyak sekali pendeta berilmu tinggi yang tentu akan melindungi Dalai Lama. Kurasa engkau tidak akan dapat menyentuh sehelai rambut pun dari Dalai Lama. Beliau sendiri merupakan seorang yang sangat tinggi ilmunya. Bagaimana mungkin engkau melaksanakan tugas yang amat berbahaya itu?”

“Bagaimana besar pun bahayanya, tugas yang diberikan oleh suhu harus kulaksanakan, Hong-moi. Aku tidak takut!” kata Keng Han dengan suara tegas.

“Hemmm, dan tugas kedua lebih aneh lagi.”

“Membasmi Bu-tong-pai yang menjadi musuh besar suhu? Apa anehnya? Kalau mereka itu musuh besar suhu, memang harus dibasmi!”

“Tahukah engkau siapa Bu-tong-pai itu, Han-ko?”

“Yang pernah kudengar, Bu-tong-pai adalah satu di antara perguruan-perguruan silat yang terkenal...”

“Bukan hanya terkenal karena ilmu silatnya, melainkan lebih terkenal lagi bahwa murid-murid Bu-tong-pai merupakan pendekar-pendekar yang gagah perkasa dan pembela kebenaran dan keadilan. Bu-tong-pai adalah perkumpulan para pendekar. Bagaimana engkau disuruh untuk membasminya? Sungguh aku merasa heran sekali. Kalau gurumu itu musuh besar Bu-tong-pai, maka...” Kwi Hong tidak mau melanjutkan kata-katanya karena dia tidak ingin menyinggung perasaan hati Keng Han.

“Maka bagaimana, Hong-moi? Apakah engkau hendak bilang bahwa gurukulah yang berada di pihak yang salah?”

“Mungkin saja, karena Bu-tong-pai selalu menentang kejahatan dan tidak pernah murid mereka melakukan kejahatan.”

“Apa pun alasannya, kalau mereka itu musuh besar suhu, harus kulaksanakan janjiku kepada suhu untuk membasmi mereka!” kata Keng Han berkeras.

“Jangan, Han-ko. Engkau mempertaruhkan nyawamu!”

“Bukankah sudah sepatutnya budi kebaikan guru dibalas dengan taruhan nyawa?”

“Han-ko...”

Kwi Hong merasa bingung sekali. Dara ini mengkhawatirkan Keng Han, pemuda yang menarik perhatiannya dan yang mendatangkan suatu perasaan aneh di dalam hatinya. Ia merasa sayang sekali kalau sampai Keng Han menderita celaka dalam tugasnya itu, apa lagi memusuhi Bu-tong-pai! Pemuda itu dapat dianggap sebagai seorang penjahat!

“Han-ko, urungkan niatmu itu! Marilah engkau pergi bersamaku ke kota raja...!”

“Tidak, Hong-moi. Aku mengubah tujuan perjalananku. Aku sekarang juga harus pergi mencari Dalai Lama di Tibet!”

“Akan tetapi perjalanan itu jauh sekali, Han-ko.”

“Aku tidak peduli,” Keng Han bangkit berdiri. “Selamat tinggal, Hong-moi. Aku berangkat sekarang juga.” Dia lalu melompat pergi.

“Han-ko... tunggu...!” Teriakan ini membuat Keng Han menahan larinya dan dia berhenti. Gadis itu mengejar dan menyusulnya.

“Ada apa, Hong-moi?”

“Han-ko, aku ikut denganmu!” katanya dengan tegas, lupa sama sekali bahwa ia adalah puteri Pangeran Mahkota! “Aku akan ikut ke Tibet!”

Benar-benar Kwi Hong sudah lupa diri dan lupa keadaan. Hasrat hatinya hanya ingin bersama pemuda itu, tidak ingin berpisah.

Akan tetapi Keng Han masih memiliki kesadaran. Tidak mungkin dia membawa seorang gadis yang baru dikenalnya melakukan perjalanan sejauh itu. Apa akan kata orang tua gadis itu? Juga ini di luar kepantasan.

“Tidak, Hong-moi. Ini adalah urusan pribadiku yang harus kuselesaikan sendiri. Aku tak ingin engkau terbawa-bawa. Kalau sudah selesai tugasku, mungkin kita dapat bertemu kembali. Nah, selamat tinggal!”

Dia menggunakan ilmunya berlari cepat sekali sehingga sebentar saja sudah lenyap dari pandang mata gadis itu. Dan tanpa disadarinya, kedua mata Kwi Hong menjadi basah! Dia merasa menyesal sekali. Pemuda sehebat itu menerima tugas seberat dan seaneh itu. Dia menoleh dan memandang kepada makam Gosang Lama.

“Hemmm, aku sangsi apakah dia ini seorang baik-baik,” gumamnya, kemudian dia pun pergi meninggalkan tempat itu menuju ke kota raja…..

****

Kita tinggalkan dulu Kwi Hong yang kembali ke kota raja dan Keng Han yang pergi ke Tibet dan mari kita menengok keadaan perkumpulan Thian-li-pang.

Thian-li-pang terkenal sebagai perkumpulan para pendekar dan patriot yang diam-diam menghendaki kemerdekaan bagi nusa dan bangsanya, terbebas dari penjajahan bangsa Mancu. Perkumpulan Thian-li-pang tadinya dibawa menyeleweng oleh seorang sesat, akan tetapi kemudian setelah dipegang oleh ketuanya yang sekarang, kembali ke jalan benar. Biar pun sama-sama menentang kekuasaan Mancu, tapi Thian-li-pang tidak sudi bekerja sama dengan dua perkumpulan lain yang dianggap sesat, yaitu Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai.

Setelah dipegang oleh ketuanya yang sekarang, yaitu Yo Han, seorang pendekar yang terkenal dengan julukan Pendekar Tangan Sakti, perkumpulan itu menjadi makin besar dan maju. Pusat perkumpulan ini berada di puncak Bukit Naga.

Ada satu peraturan yang dipegang keras oleh para murid Thian-li-pang, yaitu tidak boleh sembarangan membunuh, biar yang dibunuh pejabat pemerintah kerajaan Mancu sekali pun. Sasaran mereka bukan para pembesar yang baik, akan tetapi para pembesar yang melakukan penindasan terhadap rakyat jelata.

Yo Han benar-benar mengerti bahwa belum tiba saatnya untuk memberontak terhadap pemerintah Mancu. Keadaan pemerintah Mancu masih terlampau kuat. Bahkan banyak pula bangsa Han yang mendukungnya, termasuk perkumpulan-perkumpulan besar dan pendekar-pendekar sakti.

Yo Han hanya memimpin para murid untuk bertindak sebagai pendekar-pendekar yang menegakkan kebenaran dan keadilan, menentang si jahat dan melindungi si lemah yang tertindas. Oleh karena itu, pemerintah pun tidak melakukan usaha untuk membasminya sebagai pemberontak, karena tindakan para murid Thian-li-pang seperti para pendekar, bukan seperti pemberontak.

Yo Han, sang ketua Thian-li-pang, adalah seorang pendekar besar yang namanya amat terkenal di seluruh dunia kang-ouw sebagai seorang pendekar sakti berjuluk Pendekar Tangan Sakti. Selain terkenal amat lihai, dia juga bijaksana sekali. Pendekar yang satu ini pantang membunuh lawan, bahkan para penjahat yang ditundukkannya selalu diberi nasehat agar kembali ke jalan benar dan tidak dibunuh. Oleh karena itu,

banyak sekali penjahat besar yang berhutang budi kepadanya, telah kembali ke jalan benar karena sikap pendekar ini.

Yo Han telah berusia hampir lima puluh tahun, akan tetapi dia masih nampak tampan dengan matanya yang bersinar tajam dan cerdik. Wajahnya berbentuk lonjong dengan dagu runcing berlekuk, kini ditumbuhi jenggot sedang yang sebagian sudah berwarna putih.

Rambutnya yang panjang juga bercampur sedikit uban, tetapi alisnya yang menghias dahinya yang lebar masih tetap hitam tebal. Hidungnya mancung dan mulutnya ramah sekali, selalu dihias senyum. Tubuhnya sedang-sedang saja, namun tegap berisi. Inilah pendekar sakti Yo Han yang menjadi ketua Thian-li-pang di Bukit Naga.

Isterinya juga bukan orang sembarangan. Isterinya yang bernama Tan Sian Li, dahulu ketika masih menjadi gadis sudah terkenal pula sebagai seorang pendekar wanita yang berjuluk Si Bangau Merah. Julukan ini karena pakaiannya yang selalu berwarna merah dan karena ilmu silatnya yang khas, yaitu Ang-ho Sin-kun (Silat Sakti Bangau Merah).

Walau pun tingkat ilmu kepandaiannya tidak sehebat suaminya, akan tetapi Tan Sian Li merupakan seorang wanita yang sukar dicari tandingnya. Wanita ini adalah campuran keturunan dari para Pendekar Gurun Pasir dan Pendekar Pulau Es, bahkan juga pernah mempelajari ilmu pedang Liong-siauw Kiam-sut (Ilmu Pedang Suling Naga). Tidak heran jika wanita ini amat mahir menggunakan sebatang suling yang berselaput emas sebagai senjata.

Akan tetapi ilmunya yang paling diandalkan adalah Angho Sin-kun yang ia pelajari dari ayahnya. Ayahnya adalah Pendekar Bangau Putih yang namanya juga amat terkenal di dunia kang-ouw puluhan tahun yang lalu. Sekarang usia Tan Sian Li sudah empat puluh tahun, tujuh tahun lebih muda dari suaminya. Dalam usianya yang empat puluh tahun, ia masih nampak cantik jelita.

Wajahnya bulat telur dan kulitnya putih mulus. Matanya lebar, hidungnya mancung dan mulutnya selalu senyum mengejek dengan dihias lesung pipit di kanan kiri. Wataknya keras dan agak galak. Selain pandai ilmu silat, Tan Sian Li ini juga pernah belajar ilmu pengobatan tusuk jarum dari mendiang Yok-sian Lo-kai (Pengemis Tua Dewa Obat).

Suami isteri ini hanya memiliki seorang anak perempuan yang kini telah berusia delapan belas tahun. Puteri mereka ini diberi nama Yo Han Li, yaitu gabungan dari nama Yo Han dan Tan Sian Li. Dengan ayah dan ibu seperti itu, tentu saja Han Li amat cantik manis. Sejak kecil ia juga sudah digembleng ilmu silat sehingga setelah berusia delapan belas tahun ilmu kepandaiannya sudah setingkat dengan ibunya! Namun, Han Li yang cantik ini berwatak pendiam dan anggun, tidak seperti ibunya yang dahulu lincah dan galak.

Yo Han dan isterinya memimpin Thian-li-pang dengan bijaksana dan keras memegang peraturan sehingga para murid semuanya patuh dan tunduk. Tak ada di antara mereka yang berani melanggar pantangan perkumpulan. Mereka tidak boleh mencari perkara, tak boleh mengganggu rakyat, tidak boleh bermain judi, dan kalau bertemu lawan, tidak boleh membunuh.

“Kita memang membenci kaum penjajah dan sudah menjadi cita-cita kita bersama untuk membebaskan rakyat kita dari cengkeraman penjajah. Akan tetapi kini belum saatnya. Kekuatan kita tiada artinya dibandingkan kekuatan kerajaan Mancu. Kalau saatnya telah tiba, dan hanya dalam pertempuran dengan bangsa Mancu, maka larangan membunuh dengan sendirinya dihapus. Demi membela bangsa serta memerdekakan tanah air dari cengkeraman penjajah, kita harus berjuang mati-matian, kita dibunuh atau membunuh,” demikianlah antara lain Yo Han memberi peringatan kepada para murid atau anggota Thian-li-pang.

Perguruan-perguruan lain sangat menghormati Thian-li-pang sehingga terjalin hubungan baik antara Thian-li-pang dengan partai-partai besar seperti Siauw-lim-pai, Bu-tong-pai, Kun-lun-pai, Go-bi-pai dan lain-lain. Sudah beberapa kali Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai mencoba untuk menghubungi Thian-li-pang untuk bekerja sama memberontak, namun Thian-li-pang selalu mengelak dan tidak bersedia bekerja sama dengan mereka.

Yo Han mengenal benar mereka yang memimpin kedua partai ini. Mereka adalah orang-orang golongan sesat yang menggunakan kedok perjuangan untuk keuntungan mereka sendiri.

Untuk membiayai perkumpulan mereka, Yo Han lalu menyuruh para muridnya bekerja. Mereka membuka piauw-kiok (pengawal barang kiriman), juga menjadi penjaga-penjaga keamanan. Oleh karena barang kiriman yang dikawal Thian-lipang selalu aman dan tak pernah diganggu oleh penjahat, maka usaha mereka itu maju sekali dan hasilnya dapat untuk biaya perkumpulan mereka. Di samping itu, ada pula para murid yang bekerja sendiri, ada yang berdagang, ada yang menjadi karyawan, ada pula yang bertani. Yo Han sendiri membuka sebuah toko rempah-rempah dan isterinya suka menolong orang sakit dengan pengobatan tusuk jarum.

Pada suatu hari, sebuah kereta mewah berhenti di depan rumah ketua Thian-li-pang ini. Para murid Thian-li-pang merasa heran karena kereta seperti itu tentulah milik seorang bangsawan tinggi. Segera mereka melapor kepada ketua mereka dan mendengar ada kereta bangsawan datang, Yo Han bersama isterinya segera keluar menyambut karena mereka sudah dapat menduga siapa yang datang berkunjung.

Dari kereta itu turun seorang laki-laki bertubuh tegap, berusia empat puluh tiga tahun. Leaki ini bermuka bundar berkulit putih dengan mata tajam dan hidungnya agak besar. Alisnya tebal dan mulutnya tersenyum-senyum.

Di sampingnya turun pula seorang wanita yang usianya sebaya, anggun serta cantik. Tubuhnya masih ramping, juga wajahnya nampak berseri ketika melihat Yo Han dan Tan Sian Li keluar menyambut. Rambutnya digelung tinggi dan dihias dengan hiasan rambut terbuat dari emas permata. Wajahnya yang cantik dan anggun itu agak dingin, akan tetapi senyumnya begitu manis sehingga dapat mengusir kesan dingin itu. Paling akhir keluar seorang pemuda bangsawan yang gagah dan tampan.

Siapakah mereka ini yang menjadi tamu-tamu Thian-li-pang? Mereka memang keluarga bangsawan tinggi karena laki-laki setengah tua itu bukan lain adalah Pangeran Cia Sun, seorang pangeran yang tidak penting kedudukannya di kota raja, karena ayahnya, yaitu Pangeran Cia Yan hanya menjadi anak angkat mendiang Kaisar Kiang Liong.

Pangeran Cia Sun ini juga agaknya tidak terlalu membanggakan kedudukannya sebagai pangeran, bahkan di waktu mudanya dia suka pergi berkelana di dunia kang-ouw. Dia memang pandai ilmu silat dan mengenal banyak pendekar dan tokoh kang-ouw. Bahkan ia pernah bersahabat baik dan mengangkat saudara dengan Yo Han. Di waktu mudanya pernah ia melakukan perjalanan petualangan dengan Yo Han hingga hubungan mereka akrab sekali, pernah mengalami suka duka bersama dan menghadapi ancaman maut bersama!

Wanita cantik anggun dingin itu adalah isterinya yang bernama Sim Hui Eng. Wanita ini juga bukan wanita sembarangan. Ketika masih muda, dia pernah menjadi puteri angkat ketua Lembah Ban-kwi-kok, yaitu ketua Pao-beng-pai, juga sebuah perkumpulan sesat yang berkedok perjuangan melawan penjajah.

Akan tetapi ternyata kemudian bahwa Sim Hui Eng ini adalah puteri dari Sim Houw dan Can Bi Lan, sepasang suami isteri pendekar sakti. Wanita ini hilang diculik orang ketika berusia tiga tahun. Baru setelah gadis, ia bertemu kembali dengan ayah bundanya dan kini ia menjadi isteri Pangeran Cia Sun, hidup berbahagia dengan suaminya tercinta di kota raja.

Pemuda itu adalah putera mereka, anak tunggal yang diberi nama Cia Kun. Sebagai putera dari ayah dan ibu yang pandai, tentu saja dia tidak asing dengan ilmu silat. Selain mempelajari sastra seperti layaknya pemuda keluarga bangsawan tinggi, Cia Kun juga digembleng ilmu silat oleh ayah dan ibunya sendiri. Bahkan oleh ibunya dia telah diajar ilmu yang sangat tangguh dari ibunya, yaitu Kang-kin Tiat-kut (Otot Baja Tulang Besi)! Dan sebagai anak tunggal, watak Cia Kun agak manja dan tinggi hati, walau pun watak itu agak tertutup oleh ketampanan wajahnya yang menimbulkan rasa suka di hati orang yang bertemu dengannya.

“Yo-twako...!” Cia Sun lari menghampiri Yo Han dan merangkulnya.

“Cia-te...!” Yo Han juga memeluknya dengan terharu.

Mereka memang seperti kakak adik saja. Setelah bertahun-tahun tidak saling berjumpa, mereka merasa saling rindu. Sim Hui Eng juga segera saling memberi hormat dengan Tan Sian Li.

Pada waktu melihat Han Li, Sim Hui Eng memandang dan tersenyum manis. “Ini tentu puterimu Han Li itu! Aihhh, sudah begini besar, sudah dewasa dan cantik jelita seperti ibunya!”

“Aihh, engkau terlalu memuji. Han Li ini bodoh seperti ibunya. Hayo, Han Li, beri hormat kepada Paman Cia Sun dan Bibi Sim Hui Eng!” kata Tan Sian Li kepada puterinya yang berada di belakangnya.

Han Li cepat memberi hormat kepada suami isteri itu, akan tetapi ia hanya memandang saja sejenak kepada Cia Kun.

“Dan ini tentu putera kalian, bukan? Siapa namanya? Cia Kun, bukan? Ahh, sudah lama tidak berjumpa, sekarang tahu-tahu sudah menjadi seorang perjaka dewasa yang gagah dan tampan seperti ayahnya!” kata Yo Han memuji.

“Cia Kun, hayo cepat engkau memberi hormat kepada pamanmu Yo Han yang sering aku ceritakan padamu itu, dan juga kepada bibimu Tan Sian Li.”

Cia Kun mengangkat kedua tangannya memberi hormat kepada suami isteri itu.

“Aih, kenapa kalian berdua hanya saling pandang saja?” tiba-tiba Sim Hui Eng menegur puteranya dan juga Han Li. “Cia Kun, gadis ini adalah Yo Han Li, puteri paman dan bibimu, engkau harus menyebutnya adik. Dan Han Li, jangan malu-malu terhadap Cia Kun, ini adalah putera kami atau kakakmu!”

Mendapat teguran itu, Han Li segera mengangkat kedua tangan ke depan dada untuk memberi hormat yang segera disambut oleh Cia Kun dengan hormat pula.

“Mari, silakan masuk!” Tan Sian Li mempersilakan tamu-tamunya masuk dan duduk di ruangan dalam.

Sebuah pesta kecil segera diadakan oleh tuan rumah untuk menjamu para tamu yang mereka sayangi dan hormati itu. Para anak buah Thian-li-pang hanya saling pandang dan saling berbisik saja melihat ketua mereka menyambut tamu keluarga bangsawan dari istana demikian akrabnya. Akan tetapi, tidak seorang pun di antara mereka berani menyatakan ketidak senangan hati mereka dan hanya memendam di dalam hati saja.

Di tengah makan minum, Yo Han berkata, “Cia-te kunjunganmu sekeluarga ini sangat menggembirakan hati kami sekeluarga. Akan tetapi di balik itu juga mengherankan. Ada suatu keperluan penting apakah yang kalian bawa dengan kunjungan ini?”

Cia Sun saling pandang dengan isterinya, lalu tersenyum dan menjawab. “Memang ada, Yo-toako. Akan tetapi sebaiknya urusan itu kita bicarakan setelah selesai makan agar lebih santai dan leluasa.”

Demikianlah, setelah makan, mereka pindah duduk di ruang tamu di samping yang lebih luas dan setelah semua pelayan meninggalkan ruangan, baru Cia Sun bicara.

“Sebetulnya, Yo-toako, kunjungan kami ini selain karena merasa rindu kepada kalian, juga kami membawa niat yang amat baik untuk mempererat tali kekeluargaan di antara kita. Melihat kenyataan bahwa anak-anak kita sudah dewasa, dan kebetulan anakmu wanita dan anak kami pria, maka kami mengusulkan supaya di antara mereka diikat tali perjodohan. Bagaimana pendapatmu dengan usul kami itu, Toako dan Toaso?”

Mendengar ucapan itu, Yo Han Li bangkit dari tempat duduknya dan meninggalkan ruang itu dengan muka kemerahan. Melihat ini keempat orang tua itu hanya tersenyum, maklum bahwa sudah wajar kalau seorang gadis merasa malu saat mendengar dirinya dibicarakan untuk urusan perjodohan!

Sementara itu, Cia Kun juga merasa tidak enak. Melihat ini, Yo Han berkata kepadanya, “Cia Kun, kalau engkau ingin menemani adikmu, pergi ke taman bunga di sebelah. Biar kami orang-orang tua dapat berbicara dengan leluasa.”

Cia Kun berterima kasih sekali. Dia pun cepat-cepat bangkit, lalu melangkah ke taman bunga yang berada di pinggir bangunan itu.

“Yo-toako, tentu saja kami tidak minta keputusan yang tergesa-gesa dan kalau engkau hendak membicarakan lebih dulu dengan Toaso (Kakak ipar), silakan. Kami akan sabar menunggu.”

“Tidak perlu, Cia-te. Apa yang akan menjadi keputusan kami adalah sama dan dapat kami jawab sekarang juga. Sebelumnya kami mengharapkan maaf kalau kami hendak bicara terus terang dan sejujurnya.”

“Mengapa minta maaf? Bicara terus terang dan sejujurnya, itulah yang kami harapkan. Nah, utarakan pendapatmu itu, Yo-toako.”

“Begini, Cia-te berdua. Andai Cia-te bukan seorang Pangeran Mancu, tentu pinangan itu akan kami terima dengan kedua tangan dan hati terbuka. Akan tetapi sungguh sayang, Cia-te adalah seorang Pangeran Mancu. Sedangkan kami, Cia-te tentu maklum sendiri bahwa kami adalah orang-orang yang berjuang dan bercita-cita memerdekakan bangsa dari tangan kaum penjajah. Kami berjiwa patriot yang mendambakan kemerdekaan bangsa. Bagaimana mungkin kami berbesan dengan Pangeran Mancu? Nah, Cia-te tentu dapat memaklumi alasan kami yang berkeberatan untuk menerima usul itu.”

“Akan tetapi, Yo-toako!” Sim Hui Eng membantah. “Suamiku bukan orang yang berjiwa penjajah. Hal ini aku yakin Toako telah mengetahui sendiri!”

“Aku tahu. Cia-te adalah orang yang berjiwa pendekar gagah perkasa. Akan tetapi aku juga yakin dia bukan seorang pengkhianat keluarga dan bangsanya. Kita berdua berdiri di seberang yang berlawanan. Kalau kelak terjadi perang antara para pejuang dan para penjajah, lalu bagaimana anak-anak kita akan bersikap? Aku tentu tidak suka apa bila melihat menantuku membantu penjajah memerangi pejuang, sebaliknya aku pun tidak suka melihat menantuku menjadi seorang pengkhianat bagi keluarga dan bangsanya sendiri. Tidak, Cia-te berdua. Ikatan perjodohan ini tidak mungkin kita lakukan. Biarlah mereka berdua menjadi sahabat saja seperti halnya kita.”

“Ahh, Yo-toako, engkau membuat semua harapanku terbanting dan hancur berantakan. Semula aku datang dengan penuh harapan untuk bisa mengekalkan persaudaraan kita, siapa kira engkau menolaknya dengan keras,” kata Cia Sun menyesal sekali.

“Maafkan kami, Cia-te. Ada suatu saat di mana kita harus mengambil sikap tegas agar kelak di kemudian hari tak akan menderita akibat keputusan yang diambil tergesa-gesa.”

“Aku mengerti maksudmu, Toako. Dan aku tidak menyalahkan engkau. Aku mendengar bahwa Thian-li-pang di bawah pimpinanmu menunjukkan sikap sebagai para pendekar, bukan pemberontak, karena itu aku datang penuh harapan. Siapa tahu...”

“Kami memang bukan pemberontak, Cia-te, namun cita-cita kami untuk kemerdekaan bangsa tidak pernah padam. Apa bila sudah tiba waktunya, tentu kami akan bergerak dengan rakyat jelata untuk menuntut kemerdekaan kami.”

“Sudahlah, dasar nasib kami yang tak baik. Kalau begitu, kami mohon pamit, Yo-toako. Harap suruh orang memanggil putera kami.”

Dengan sikap tenang walau pun hatinya merasa tidak enak sekali, Yo Han mengutus seorang pelayan untuk memanggil Cia Kongcu yang berada di taman bunga. Ketika itu, Cia Kun sudah dapat bertemu dengan Han Li di taman.

Ketika pemuda itu memasuki taman bunga, dia melihat gadis itu sedang duduk di antara banyak bunga yang sedang berkembang dengan indahnya. Bermacam bunga ditanam di dalam taman itu dan kebetulan sekali waktu itu musim bunga sedang berkembang. Keharuman bunga semerbak di mana-mana dan pemandangan di taman itu sungguh indah. Tentu saja kalau dibandingkan dengan taman bunga di istana, taman bunga di Thian-li-pang itu bukan apa-apanya, bahkan tidak ada artinya.

“Li-moi, engkau di sini?” tegur pemuda itu setelah menghampiri Han Li.

Han Li membalikkan tubuhnya, memandang pada pemuda itu dengan kedua pipi agak kemerahan. Ia merasa tersipu-sipu karena baru saja orang tua mereka membicarakan tentang perjodohan mereka. Ia merasa heran akan keberanian pemuda itu menyusulnya ke taman bunga.

“Ah, kiranya engkau, Kun-ko. Aku di sini sedang menikmati bunga-bunga yang sedang mekar. Indah sekali bunga-bunga di taman ini, bukan?”

Cia Kun mempunyai watak yang tinggi hati. Mendengar ucapan itu, dia memandang ke sekeliling, lalu katanya, “Ahhh, tidak artinya apa bila dibandingkan dengan taman bunga kami di istana, Li-moi. Datanglah

ke taman bunga kami dan engkau akan takjub melihat keindahan bunga-bunga yang ratusan macam di sana!"

Han Li mengerutkan alisnya. Tentu saja hatinya tidak senang mendengar ini. Pemuda itu meremehkan keindahan taman bunganya!

"Hemmm, tentu saja di istana segalanya serba lebih besar dan lebih indah. Akan tetapi aku tidak ingin melihatnya!" katanya agak ketus karena hatinya tersinggung.

Agaknya Cia Kun menyadari kesalahannya dan dia segera berkata, "Akan tetapi di sini ada setangkai bunga yang tidak ada duanya, bahkan di istana juga tidak ada, Li-moi. Bunga itu amat cantik jelita, membuat hatiku terkagum-kagum, Li-moi."

"Ahh, benarkah itu?" Han Li kelihatan girang dan memandang ke sekelilingnya. "Bunga mana yang kau maksudkan itu, Toako?"

"Bunga itu adalah engkau, Li-moi. Dirimu yang amat mengagumkan hatiku! Dan orang tua kita sedang membicarakan urusan perjodohan kita, Li-moi. Tidakkah hatimu senang sekali, seperti juga perasaan hatiku?"

Han Li mengerutkan alisnya dan memandang pemuda itu dengan tajam. "Kun-ko aku tidak suka mendengar omonganmu ini! Pergilah dan jangan ganggu aku lebih lama lagi!"

Cia Kun hendak membantah, akan tetapi pada saat itu datang pelayan berlarian yang melapor bahwa Cia Kongcu dipanggil oleh orang tuanya, karena hendak diajak pulang. Cia Kun merasa heran, akan tetapi dia segera memberi hormat kepada Han Li sambil berkata, "Maafkan aku, Limoi. Kita berpisah dulu, sampai bertemu kembali."

Han Li hanya mengangguk dan tidak mempedulikan lagi pemuda itu yang meninggalkan taman. Cara pemuda itu membandingkan taman bunganya dengan taman istana, lalu cara pemuda itu menyatakan perasaan hatinya, sungguh mendatangkan kesan yang tak menyenangkan di dalam hatinya. Ia akan membantah ayah bundanya kalau sampai dia dijodohkan dengan pemuda itu.

Akan tetapi hatinya merasa sangat lega karena ayah bundanya ternyata tidak pernah menyinggung-nyinggung soal perjodohan itu dalam percakapan mereka…..

****

Tiga hari setelah kunjungan Pangeran Cia Sun sekeluarga, datang dua orang tosu dari Bu-tong-pai berkunjung ke Thian-li-pang. Karena Thian-li-pang di bawah bimbingan Yo Han memang memiliki hubungan baik dengan semua partai dan perguruan silat besar termasuk Bu-tong-pai, maka Yo Han sendiri yang menyambut kunjungan kedua orang tosu utusan Bu-tong-pai itu dan mempersilakan mereka berdua masuk ruangan tamu.

Yo Han menyambut dua orang tamu itu bersama isterinya dan ketika mempersilakan mereka duduk, dia mengamati kedua orang itu. Dua orang tosu yang nampak gagah dan bertubuh tegap.

Yang seorang berusia kurang lebih lima puluh tahun, yang kedua lebih muda beberapa tahun. Yang pertama bertubuh jangkung kurus dengan sepasang mata yang sipit sekali, sedangkan yang lebih muda bertubuh tinggi besar dan memiliki mata yang tajam dan agak liar. Terutama sekali mata itu seperti hendak menelan bulat-bulat nyonya rumah yang cantik jelita itu. Diam-diam Yo Han merasa tidak senang dengan sikap tosu yang lebih muda itu.

"Yo-pangcu (ketua Yo)," kata yang lebih tua sambil mengangkat dua tangan ke depan dada, "Pinto (saya) bernama Thian Yang Cu dan ini adalah sute pinto bernama Bhok Im Cu. Pinto berdua mendapat perintah dari suhu Thian It Tosu untuk datang berkunjung ke sini dan menyampaikan salam suhu kepada Yo-pangcu sekeluarga."

Yo Han tersenyum dan membalas penghormatan itu. "Totiang berdua, terima kasih atas kunjungan Ji-wi To-tiang (totiang berdua) dan salam dari Thian It Tosu telah kami terima dengan baik. Sampaikan juga salam hormat kami kepada beliau kalau Ji-wi pulang nanti. Dan selain menyampaikan salam, ada kepentingan lain apa pula yang membawa Ji-wi datang berkunjung ini?"

“Memang ada keperluan lainnya, Pangcu. Kami membawa sepucuk surat dari guru kami untuk disampaikan kepada Pangcu,” kata Thian Yang Cu sambil mengeluarkan sepucuk sampul surat yang dia berikan kepada Yo Han.

Sementara itu, Tan Sian Li mengerutkan alisnya karena beberapa kali dia memergoki Bhok Im Cu memandang kepadanya dengan mata lahap sekali. Dia merasakan benar betapa mata tosu itu mengaguminya dan hal ini dianggapnya sama sekali tidak pantas, apa lagi tamu itu seorang tosu.

Setelah menerima surat itu, Yo Han lantas membacanya. Alisnya berkerut dan pandang matanya mengandung keheranan ketika dia menyerahkan surat itu kepada isterinya untuk dibaca. Juga Tan Sian Li merasa heran setelah membaca surat itu.

Di dalam surat yang ditulis sendiri oleh Thian It Tosu, dinyatakan bahwa Bu-tong-pai mengajak Thian-li-pang untuk memberontak dan bergerak. Waktunya sudah tiba dan untuk apa menunda dan menanti lagi, demikian isi surat itu. Nadanya keras dan penuh kebencian kepada pemerintah Mancu.

Yang membuat suami isteri itu heran adalah bahwa biasanya Thian It Tosu bersikap lunak dan biar pun berjiwa patriot seperti mereka, akan tetapi tosu tua itu tidak pernah menyatakan keinginannya untuk memberontak sekarang. Kekuatan pihak pemerintah masih terlampau besar sedangkan para pejuang belum bersatu, bahkan masih banyak golongan pendekar yang mendukung pemerintah Mancu.

Bergerak dan memberontak pada saat sekarang sukar diharapkan hasilnya dan sama dengan bunuh diri. Itulah sebabnya mereka terheran-heran membaca surat yang keras itu, yang mengajak mereka untuk memberontak dan bergerak sekarang juga.

Setelah isterinya selesai membaca surat dan mengembalikannya kepadanya, Yo Han menyimpan surat itu dan memandang kepada kedua orang utusan itu.

“Apakah Ji-wi Totiang telah diberi tahu akan isi surat ini?”

“Tentu saja sudah, Pangcu!” berkata Bhok Im Cu dengan suara lantang dan mulutnya tersenyum. Matanya kembali mengerling genit ke arah nyonya rumah. “Kami berdua adalah murid-murid utama yang dipercaya oleh suhu, maka selain mengirimkan surat, kami juga diberi kuasa untuk membicarakan urusan dalam surat itu dengan Pangcu.”

“Hemmm, begitukah? Nah, kalau begitu, ingin kami bertanya, dengan alasan apakah Bu-tong-pai hendak mengajak kami untuk bergerak sekarang?”

Kini Thian Yang Cu yang menjawab. “Menurut suhu, alasannya adalah bahwa sekarang tiba saatnya yang amat baik. Kaisar Cia Cing yang sekarang ini tidak dapat disamakan dengan mendiang Kaisar Kian Liong. Kedudukannya kini lemah, apa lagi di mana-mana terjadi pemberontakan dan perlawanan dari suku-suku bangsa liar mau pun dari bajak laut. Kalau sekarang kita menyerbu dan dapat membunuh kaisar, maka pemberontakan kita akan berhasil baik.”

Yo Han menggeleng kepalanya. “Aku sangsikan betul akan keberhasilan itu. Jika hanya dengan menyerbu istana dan membunuh kaisar saja lalu berarti sudah memenangkan perang dan menggulingkan pemerintah Mancu, ahhh, hal itu hanya merupakan lamunan kosong belaka. Kita harus ingat akan ratusan ribu bala tentara pemerintah yang berada di luar istana. Mereka itu dapat menyerbu dan menghancurkan kita, kemudian dalam sehari saja mereka dapat mengangkat seorang kaisar baru. Lalu pengorbanan kita apa artinya? Tidak semudah itu, Totiang!”

Bhok Im Cu mengerutkan alisnya yang tebal dan dia bangkit berdiri. “Apakah itu berarti bahwa Pangcu tidak menyetujui niat guru kami yang berjiwa patriot? Demi kemerdekaan bangsa, kami rela mempertaruhkan nyawa. Kalau Pangcu merasa takut, Pangcu boleh membantu di belakang saja dan biarkan kami yang maju di depan!”

Biar pun ucapan itu memanaskan hati, Yo Han tetap tersenyum dan bersikap tenang. “Totiang, ingatlah bahwa perjuangan kita bukan sekedar hendak menjatuhkan seorang kaisar untuk diganti kaisar baru, melainkan mengusir penjajah dari tanah air. Untuk itu, kita harus mampu menggerakkan seluruh kekuatan para pejuang dan bukan hanya membunuh kaisarnya, melainkan mengalahkan semua kekuatan mereka

dan mengusir mereka dari tanah air. Dan untuk itu, kami rasa waktunya belum tepat. Kita masih belum bersatu, dan di belakang kita rakyat juga belum siap."

"Kalau menanti seperti yang Pangcu katakan itu, sampai mati pun kita tidak akan pernah bergerak. Membunuh kaisar berarti mengacaukan keadaan mereka. Sekali lagi, kalau Pangcu takut..."

"Bhok Im Cu Totiang!" bentak Yo Han memotong kata-kata orang itu. "Mengapa aku mesti takut? Kalau Totiang tidak takut, aku pun tidak takut. Apa yang dapat Totiang lakukan, aku pun tentu dapat! Aku bukan takut, hanya menggunakan perhitungan akal, bukan hanya ingin mati konyol seperti seorang laki-laki yang tolol!"

Bhok Im Cu menjadi merah mukanya. "Bagus! Sudah lama pinto mendengar kehebatan Pendekar Tangan Sakti Yo Han. Pinto hanya mempunyai sedikit saja kepandaian, akan tetapi kalau Yo-pangcu dapat menyamainya, biarlah pinto mengaku kalah!"

Bhok Im Cu sudah mencabut sebatang golok. Melihat ini, Thian Yang Cu terkejut dan hendak mencegah sute-nya.

"Sute, jangan bersikap kasar!" celanya.

"Suheng, aku hanya ingin minta petunjuk dari Yo-pangcu saja. Jangan khawatir!" jawab Bhok Im Cu.

Di sudut ruangan itu, terpisah sedikitnya dua puluh meter dari sana, terdapat sebuah orang-orangan dari kayu. Patung ini gunanya untuk belajar ilmu totok bagi murid-murid Thian-li-pang. Sekali Bhok Im Cu menggerakkan tangannya, goloknya sudah meluncur dengan cepat sekali dan tahu-tahu golok itu sudah menancap di ulu hati patung itu, menancap sampai setengahnya!

Melihat hal ini, Yo Han tersenyum. Harus diakuinya bahwa tosu itu selain pandai sekali menyambit dengan golok, semacam ilmu yang disebut hui-to (golok terbang), juga tosu itu memiliki tenaga yang cukup hebat sehingga dalam jarak sejauh itu goloknya mampu menancap sampai setengahnya pada patung kayu yang keras itu.

"Pinjam pedangmu!" kata Yo Han kepada isterinya.

Tan Sian Li yang berjuluk Si Bangau Merah ini memang selalu membawa dua macam senjata, yaitu sebatang pedang dan suling yang berselaput emas. Dia mencabut dan menyerahkan pedangnya kepada suaminya.

Yo Han menerima pedang itu. Tanpa membidik pula dia sudah menggerakkan tangan, melontarkan pedang itu ke arah patung. Pedang itu meluncur bagaikan sebatang anak panah, mengeluarkan suara berdesing panjang.

"Singgg... cringgg...!"

Pedang itu dengan tepat mengenai gagang golok sehingga gagang golok terbelah dua, akan tetapi pedang masih meluncur dan tepat menancap pada patung itu, dekat sekali dengan golok dan pedang itu menembus sampai ke gagangnya!

"Maaf, Totiang, kalau tanpa sengaja aku telah merusak gagang golokmu. Nah, ambillah golokmu itu!"

Dengan muka merah Bhok Im Cu menghampiri patung itu dan mencabut goloknya yang sudah pecah gagangnya itu, kemudian menghampiri tuan rumah dan memberi hormat.

"Kepandaian Yo-pangcu memang bukan berita kosong belaka. Pinto kagum sekali."

Sementara itu, Thian Yang Cu yang mendongkol melihat sikap sute-nya, telah memberi hormat dan berkata, "Yo-pangcu, sekarang kami mohon dlri dan maafkanlah kelakuan kami yang tidak sepatutnya."

"Selamat jalan, Ji-wi Totiang dan sampaikan pesanku kepada Thian It Tosu bahwa pada saatnya nanti kami akan menerima undangannya dan menghadiri pertemuan itu."

Dua orang tosu itu lalu meninggalkan Thian-li-pang. Setelah mereka pergi, Tan Sian Li mendengus.

“Hemmm, kenapa para tosu Bu-tong-pai sekarang menjadi begitu pongah? Sikap tosu tadi tidak mencerminkan kalau Bu-tong-pai ada di bawah pimpinan yang baik. Mengapa engkau berjanji mau datang memenuhi undangan Thian It Tosu?”

Suaminya menghela napas panjang. “Meski pun sikap tosu tadi tidak patut, akan tetapi aku tetap menghormat pada Thian It Tosu sebagai seorang tokoh yang lebih tua. Dalam suratnya dia menyatakan untuk mengundang semua perkumpulan yang berjiwa patriot untuk hadir. Dan aku akan menghadirinya, walau pun hanya untuk mencegah terjadinya penyerbuan ke istana yang tergesa-gesa, yang tak ada manfaatnya dan bahkan hanya akan membuat kita semua menjadi buruan pemerintah saja.”

Setelah dua orang tosu itu pergi, barulah muncul Han Li. Gadis ini memandang kepada ayah dan ibunya, lalu bertanya, “Ayah dan Ibu, siapakah dua orang tosu tadi dan apa keperluan mereka?”

“Mereka adalah murid-murid Bu-tong-pai. Mereka mengundang kami untuk menghadiri pertemuan rapat yang hendak diadakan oleh ketua Bu-tong-pai,” jawab Yo Han sambil berjalan menghampiri patung dan mencabut pedang isterinya dari situ.

“Ehh, kenapa pedang Ibu menancap di patung itu? Apa yang telah terjadi, Ibu? Engkau kelihatan seperti sedang tak senang hati!” Han Li kembali bertanya, sekarang ditujukan kepada ibunya.

“Hemmm, salah seorang di antara dua tosu Bu-tong-pai tadi memamerkan ilmu golok terbangnya dan menantang ayahmu sehingga ayahmu pun terpaksa melayaninya. Tosu sombong itu menjemukan!” kata Tan Sian Li, masih mendongkol karena Bhok Im Cu tadi memandangnya dengan sinar mata kurang ajar.

“Sudahlah, urusan itu dihabiskan sampai di sini saja!” kata Yo Han.

Dan mereka bertiga lalu meninggalkan ruangan tamu itu…..

****

Keng Han melakukan perjalanan cepat menuju ke barat. Dia masih saja membayangkan wajah Kwi Hong dan merasa kagum sekali kepada gadis itu. Seorang gadis yang hebat, pikirnya. Kalau saja dia tidak ingat akan kepantasan dan juga akan keselamatan gadis itu, tentu dengan senang hati dia akan menerima tawaran Kwi Hong yang menyatakan hendak ikut dan membantunya menuntut Dalai Lama yang telah menyuruh orang untuk membunuh gurunya!

Pada suatu hari, tibalah dia di sebuah dusun di daerah pegunungan. Ketika dia mendaki bukit itu, dari jauh dia sudah mendengar suara ribut-ribut di depan dan melihat orang-orang dusun berkumpul di luar dusun. Dia mempercepat jalannya dan berlari mendaki lereng.

Setelah sampai di sana dia tertegun. Mula-mula jantungnya berdebar karena mengira bahwa Kwi Hong yang mengamuk itu, akan tetapi ternyata bukan, melainkan seorang gadis lain yang sama cantiknya dengan Kwi Hong. Bahkan gadis ini agaknya memiliki gerakan ilmu pedang yang lebih hebat dari pada ilmu pedang yang dikuasai Kwi Hong, juga jauh lebih ganas.

Gadis itu dikeroyok oleh sedikitnya tiga puluh orang. Akan tetapi berbeda dengan ketika Kwi Hong dikeroyok para murid Pek-houw Bu-koan, yang membuat dia terpaksa turun tangan membantu, gadis ini agaknya sama sekali tidak perlu dibantu! Setiap kelebatan pedangnya merobohkan seorang pengeroyok, bukan hanya melukai ringan, melainkan merobohkan dan menewaskannya seketika!

Melihat orang-orang dusun yang menonton bersorak setiap kali ada pengeroyok yang roboh, Keng Han mengambil kesimpulan bahwa gadis itu tentulah orang yang dianggap baik oleh penduduk dusun itu dan mungkin sekali pembela mereka. Dan melihat bahwa para pengeroyok itu rata-rata orang yang kasar dan buas, dia lalu mengambil keputusan untuk menjadi penonton saja.

Karena di situ terdapat banyak penduduk dusun, supaya tidak menarik perhatian, diam-diam ia melompat ke atas pohon besar yang berada dekat dengan tempat pertempuran itu. Dari atas pohon Keng Han dapat melihat lebih jelas lagi dan kini nampak olehnya betapa hebatnya gerakan gadis itu.

Gadis itu lebih tua dari Kwi Hong, lebih matang dan dewasa. Kwi Hong masih dapat dikatakan seorang gadis remaja. Gerakan pedangnya yang sangat hebat itu diimbangi pula dengan gerakan tangan kirinya

yang menyambar-nyambar. Setiap kali tangan kiri itu menyambar dan mengenai tubuh lawan, maka pengeroyok itu tentu terpelanting dan tidak mampu bangkit kembali!

Dan agaknya gadis itu berkelahi dengan gembira sekali. Mulutnya yang amat manis itu tersenyum-senyum, senyum mengejek. Sedangkan kedua matanya yang bersinar-sinar seperti bintang kejora itu berseri-seri.

Sudah dua puluh orang lebih yang malang melintang menjadi korban amukan gadis itu. Sisanya tinggal sepuluh orang anak buah dan dua orang pimpinan mereka. Dua orang pemimpin ini adalah dua orang pria setengah tua yang bertubuh tinggi besar. Wajahnya menakutkan, bengis dan kasar. Mereka menggunakan golok besar sebagai senjata.

Melihat anak buahnya banyak yang menjadi korban amukan gadis itu, dua orang itu lalu melompat ke belakang dan memberi aba-aba kepada anak buahnya.

“Pergunakan paku-paku beracun!”

Mendengar ini, agaknya para anak buah baru menyadari dan ingat akan senjata rahasia mereka yang ampuh. Mereka juga berlompatan ke belakang, dan serentak mereka mengeluarkan senjata rahasia itu dan menghujankan ke arah gadis itu.

Gadis itu sama sekali tak menjadi gugup. Pedangnya diputar dan paku-paku itu rontok semua, dan ketika tangan kirinya bergerak, ia sudah menangkap beberapa batang paku beracun itu. Begitu gadis itu menggerakkan tangan dan menyambitkan paku-paku itu ke arah penyerangnya, empat orang terjungkal roboh oleh senjata mereka sendiri. Agaknya gadis itu marah diserang dengan cara curang. Tubuhnya tiba-tiba melayang bagaikan seekor burung ke arah dua orang pimpinan itu.

Mereka terkejut dan mengangkat golok untuk menangkis. Namun, pedang itu bergerak cepat sekali dan tahu-tahu dua orang pimpinan itu sudah roboh dengan dada tertusuk pedang. Bukan main hebatnya gerakan itu. Menyerang dengan tubuh masih di udara, sekaligus merobohkan dua orang pemimpin para pengeroyok yang dilihat dari gerakan golok mereka juga bukan orang-orang lemah.

Keng Han bergidik. Gadis itu lihai bukan main, akan tetapi juga kejam tanpa mengenal ampun. Sisa para pengeroyok kini melarikan diri cerai berai dan gadis itu tidak mengejar mereka.

Orang-orang dusun yang tadi menjadi penonton, kini serentak menjatuhkan diri berlutut ke arah gadis itu, dipimpin oleh seorang tua yang agaknya menjadi kepala dusun.

“Kami semua menghaturkan terima kasih atas pertolongan Lihiap dengan membasmi gerombolan penjahat yang selalu mengganggu kehidupan kami. Akan tetapi, bagaimana kalau kawan-kawan mereka datang hendak membalas dendam, Lihiap?”

Gadis itu mencibirkan bibir, membersihkan pedangnya pada pakaian para korbannya, lalu menyimpan kembali pedangnya di pinggang, dan barulah ia berkata,

“Hemmm, kalian ini memang pengecut-pengecut besar! Kalian memiliki banyak laki-laki, kenapa membiarkan diri ditekan dan diganggu gerombolan perampok itu? Kalau kalian bersatu, jumlah kalian ratusan orang, tentu akan mampu melakukan perlawanan! Mulai sekarang bersatulah. Kalau ada gerombolan perampok datang mengganggu, lawanlah. Bila ada yang hendak membalas dendam, katakan saja bahwa yang membunuh mereka adalah aku, Bi Kiam Niocu (Nona Pedang Cantik). Nah, sekarang urus dan kuburlah mereka semua ini, aku harus pergi!”

Gadis itu melangkah pergi dan kebetulan lewat di bawah pohon di mana Keng Han bersembunyi. Tiba-tiba ia berhenti dan tersenyum-senyum.

“Engkau yang di atas pohon, tidak lekas turun?”

Keng Han terkejut, akan tetapi diam saja, pura-pura tidak mendengar. Dia merasa malu telah ketahuan persembunyiannya, juga dia khawatir akan terjadi kesalah pahaman jika dia turun. Maka dia diam saja.

“Nonamu bilang turun, engkau tidak cepat turun?!” Gadis itu kembali berseru.

Para penduduk yang mendengar ini sudah cepat memandang ke atas pohon dan kini mereka melihat seorang pemuda duduk nongkrong di atas cabang pohon. Mereka memandang dengan hati tegang, tidak tahu siapa pemuda itu, kawan dari para penjahat tadi ataukah bukan.

Keng Han sudah terlanjur diam saja. Dia merasa malu untuk melompat turun. Tiba-tiba tubuh gadis itu melayang ke atas. Tidak nampak kapan ia mencabut pedang akan tetapi tiba-tiba ada sinar terang menyambar ke arah cabang pohon.

“Krakkk...!” Cabang pohon itu terpotong dan jatuh ke bawah.

Tentu saja tubuh Keng Han ikut melayang ke bawah. Akan tetapi tubuh pemuda itu tidak terbanting karena Keng Han sudah dapat menguasai dirinya dan hinggap di atas tanah dengan ringan.

Gadis itu kini sudah berada di depannya. Pedangnya sudah disarungkannya kembali dan sepasang matanya memandang dengan liar dan penuh ancaman.

“Engkau anak buah mereka?” tanyanya dengan sikap siap untuk menyerang sehingga diam-diam Keng Han juga bersiap siaga untuk membela diri.

“Sama sekali bukan. Aku hanyalah seorang perantau yang kebetulan lewat dan melihat pertempuran tadi aku lalu menonton dari atas pohon.”

Agaknya wanita itu dapat membedakan pemuda yang gerak-geriknya lembut ini dengan para anggota gerombolan yang kasar dan buas, maka pandang matanya lantas menjadi lembut.

“Hemmm, engkau tidak terbanting jatuh, agaknya engkau memiliki kepandaian ilmu silat yang boleh juga.”

“Ah, tidak, aku hanya belajar satu dua jurus untuk membela diri dari tangan orang-orang kejam.”

“Apa?! Kau berani mengatakan aku orang kejam?” Wanita itu membentak marah.

“Tidak, hanya memang kenyataannya engkau kejam sekali, Nona. Demikian banyaknya orang kau bunuh tanpa berkedip mata, apa lagi namanya itu kalau tidak kejam?”

“Apa engkau melihat bagaimana perlakuan perampok-perampok itu terhadap penduduk dusun? Mereka memperkosa, menyakiti, membunuh dan merampok! Sudah sepatutnya mereka kubunuh! Dan kau berani bilang aku kejam?”

“Ya, memang engkau kejam sekali,” kata Keng Han bersikeras karena sudah tak dapat mundur lagi.

“Setan cilik! Tanyakan saja kepada penduduk dusun ini! Heiii, warga dusun! Adakah di antara kalian yang menganggap aku kejam karena membunuhi para perampok ini?”

Serentak mereka semua menjawab. “Tidaaak! Yang kejam adalah para perampok itu!”

“Nah, kau dengar itu, bocah kepala batu?”

“Aku tidak mau ikut-ikutan dengan mereka. Aku tadi melihat betapa kau membunuhi orang-orang yang tidak mampu melawanmu dan itu sungguh kejam sekali!”

“Bagus, jika begitu hanya ada dua pilihan untukmu. Pertama, kau ambil sebatang golok mereka dan membunuh diri di depanku, atau kau boleh membela diri dari seranganku, dan aku yang akan membunuhmu!”

“Nah, inilah dia bukti baru dari kekejamanmu, Nona. Aku yang tidak bersalah apa pun hendak kau bunuh juga. Bukankah itu kejam sekali namanya?”

“Tidak peduli! Engkau memanaskan perutku, engkau berani memaki aku kejam. Hayo kau pungut golok di sana itu dan membunuh diri di depanku.”

“Aku mendengar bahwa bunuh diri adalah perbuatan seorang pengecut, dan aku bukan pengecut. Aku berani hidup dan tidak takut mati demi membela kebenaran.”

“Ahaa!” Wanita itu mencibir, “kiranya engkau seorang pendekar pembela kebenaran?”

“Bukan hanya pendekar yang harus membela kebenaran. Biar orang awam seperti aku pun berkewajiban untuk membela kebenaran!”

“Jadi engkau tidak mau membunuh diri mentaati perintahku?” tanya wanita itu, nadanya mengancam.

Keng Han menggelengkan kepalanya. “Tidak mau!” jawabnya tegas.

“Kalau begitu, engkau harus membela dirimu dari seranganku. Aku akan menyerangmu, kalau sampai sepuluh jurus aku tidak mampu membunuhmu, biarlah aku mengampuni nyawamu. Akan tetapi kalau sebelum sepuluh jurus kau mati, jangan sampai arwahmu menyalahkan aku!”

“Engkau memang wanita kejam!” Keng Han memaki marah dan memandang dengan mata melotot. Dia tidak menganggap wanita itu jahat, karena wanita itu telah membantu para penduduk dusun dari gangguan gerombolan perampok, namun wanita itu terlalu kejam, terlalu mudah membunuh orang.

“Lihat serangan!” Wanita itu berseru dan tiba-tiba tangan kirinya bergerak cepat sekali menampar ke arah pelipis kanan Keng Han.

Akan tetapi dengan mudah saja Keng Han menarik kepalanya ke belakang sehingga tamparan tangan kiri itu lewat di depan hidungnya dan dia mencium bau harum ke luar dari lengan baju itu.

Agaknya wanita itu pun terkejut melihat betapa tamparannya dengan mudah dielakkan oleh pemuda itu, maka ia pun menyusulkan serangan yang lebih hebat lagi, menotok ke arah dada Keng Han. Kembali pemuda ini bergerak, miringkan tubuhnya dan totokan itu pun luput!

Ketika wanita itu mendesak terus dengan pukulan ketiga yang amat ganas, Keng Han menggerakkan tangan menangkis pukulan yang mengarah mukanya itu.

“Dukkk!”

Pertemuan dua tenaga sinkang itu membuat wanita itu terdorong mundur dua langkah. Tentu saja ia terkejut bukan main dan merasa penasaran sekali. Pemuda itu ternyata bukan hanya mampu mengelak, bahkan tangkisannya demikian kuat sehingga membuat ia terdorong mundur! Dengan kemarahan berkobar wanita itu menyerang terus secara bertubi-tubi, akan tetapi hingga jurus ke sembilan serangannya selalu gagal.

Keng Han juga harus mengeluarkan kepandaiannya karena ia pun mendapat kenyataan alangkah dahsyat dan hebatnya serangan-serangan itu. Hanya dengan ilmu silat sakti Hong-in Bun-hoat dia berhasil lolos dari serangkaian serangan itu.

Tiba-tiba ada sinar hitam menyambar. Keng Han terkejut bukan main karena sinar hitam itu adalah rambut wanita itu yang bergerak secara luar biasa sekali dan tahu-tahu telah melibat muka dan lehernya! Bau harum menusuk hidungnya dan selagi dia tertegun, tidak tahu harus berbuat apa karena untuk merenggut rambut itu dia merasa tidak tega, sebuah totokan mengenai kedua pundak secara beruntun dan dia pun tidak mampu bergerak lagi!

“Hi-hi-hik!” Wanita itu tertawa puas. “Ternyata tepat pada jurus ke sepuluh engkau tidak berdaya, orang muda keras kepala! Sekarang bersiaplah untuk mampus!”

“Hemmm, aku sudah bisa menduga bahwa engkau hanyalah seorang wanita yang suka menjilat ludah sendiri dan melanggar janji sendiri!” kata Keng Han yang maklum bahwa keselamatan nyawanya sedang terancam.

“Keparat!” bentak wanita itu. “Engkau masih berani memaki aku sebagai penjilat ludah sendiri? Kapan aku melakukan pelanggaran janji itu?”

“Memang belum, akan tetapi hampir. Tadi engkau berjanji bahwa kalau sampai sepuluh jurus engkau tak mampu membunuhku, engkau akan mengampuni nyawaku. Sekarang sudah lewat sepuluh jurus dan

engkau tidak mampu membunuhku, namun engkau akan membunuh aku juga! Bukankah itu berarti menjilat ludah sendiri? Cih, tak tahu malu!”

Keng Han sengaja mengejek karena dia sudah sedikit mengenal watak wanita ini, yaitu angkuh dan tidak mau dianggap rendah budi.

“Baik, aku tidak membunuhmu, akan tetapi aku tidak berjanji akan membebaskanmu. Engkau akan menjadi tawananku dan jika kelakuanmu baik, kelak barangkali aku akan membebaskanmu!” Setelah berkata demikian, ia menangkap lengan kanan Keng Han yang tidak dapat digerakkan itu dan menarik Keng Han pergi dari situ.

Keng Han terseret, akan tetapi wanita itu tetap menariknya dan berlari dengan cepat sekali meninggalkan dusun itu. Para penduduk dusun hanya dapat menonton saja dan menganggap bahwa pemuda itu tentu mempunyai kesalahan, maka pendekar wanita yang telah menolong mereka menjadi marah.

Wanita cantik itu kini mencengkeram baju di punggung Keng Han dan membawa lari Keng Han sambil mengangkatnya bagaikan menenteng seekor ayam saja. Keng Han membiarkan dirinya dibawa pergi. Dia sama sekali tidak merasa khawatir karena dia merasa yakin bahwa dengan hawa sakti yang terkandung di dalam tubuhnya, dengan menyalurkan hawa itu, dia akan mampu membebaskan dirinya sendiri dari pengaruh totokan.

Ketika wanita itu sudah menuruni bukit dan masuk sebuah hutan, Keng Han mulai menyalurkan tenaga dari tantian untuk membebaskan dirinya dari pengaruh totokan. Akan tetapi, alangkah terkejutnya ketika dia mendapat kenyataan bahwa jalan darahnya yang pokok tetap saja tidak dapat ditembus. Dia hanya mampu menggerakkan kedua kaki dan lengannya dengan perlahan saja dan belum dapat menggerakkan jari-jarinya!

Dia mencoba dan terus mencoba, akan tetapi hasilnya sama saja. Barulah dia merasa khawatir karena kini dia merasa bahwa dia benar-benar berada dalam cengkeraman wanita kejam ini.

Tiba-tiba wanita itu berhenti. Di depannya sudah berdiri dua orang tosu. Mereka itu bukan lain adalah Thian Yang Cu yang tinggi kurus dan Bhok Im Cu yang tinggi besar.

Bhok Im Cu ini biar pun sudah menjadi seorang tosu, akan tetapi dia masih tidak dapat meninggalkan wataknya di waktu muda, yaitu mata keranjang. Kini pun dia memandang wanita itu dengan mata liar seolah-olah matanya menggerayangi seluruh bagian tubuh wanita cantik itu dan mulutnya berliur seperti seekor serigala kelaparan melihat seekor kelinci gemuk.

Akan tetapi, suheng-nya sudah menegur wanita itu dengan suara yang lantang. “Nona, siapakah Nona dan mengapa Nona menawan seorang muda ini?”

“Apa urusanmu, tanya-tanya? Lekas pergilah dan jangan menghadang di jalan, atau aku akan marah!” kata gadis itu dengan suara ketus.

“Aih, Nona. Engkau begini cantik kenapa bersikap begini kasar? Sayang kecantikanmu kalau begitu!” kata Bhok Im Cu mencela.

Mata gadis itu melotot. “Apa engkau ingin mampus? Pergilah, atau aku terpaksa akan menghajar kalian!” Gadis itu kini membentak marah.

Ia mendorong Keng Han ke belakang sehingga pemuda itu terhuyung, kemudian roboh terguling karena tubuhnya masih terasa lemas walau pun sebetulnya dia sudah mampu menggerakkan kaki tangannya dengan kaku, belum sempurna benar.

“Siancai...!” Thian Yang Cu berseru.

“Engkau tentu seorang wanita jahat, Nona. Dan kami dari Bu-tong-pai tidak mungkin tinggal diam saja melihat orang berbuat jahat. Bebaskan pemuda ini atau cepat jelaskan mengapa engkau menawannya, kalau engkau tidak ingin kami terpaksa turun tangan mencampuri urusanmu!”

“Tosu bau! Kalian kira aku takut kepada kalian?” Gadis itu membentak marah dan ia pun sudah menggerakkan kaki tangannya, menyerang ke arah kedua orang tosu itu.

Thian Yang Cu dan Bhok Im Cu adalah dua orang tosu murid utama, tentu saja sudah memiliki ilmu kepandaian tinggi. Mereka dapat menghindarkan diri dan Thian Yang Cu lalu membalas dengan serangan tendangannya. Gadis itu mengelak cepat dan kembali tangannya meluncur untuk melakukan totokan ke arah dada lawan.

Bhok Im Cu juga menyerang dan dia merangkul dari belakang untuk meringkus nona itu. Serangannya ini membuat gadis itu bertambah marah karena mengira bahwa tosu itu hendak berkurang ajar. Ia cepat mengelak sambil membalik dan sebuah tendangan kilat menyambar ke arah perut Bhok Im Cu.

Hanya dengan melempar tubuh ke samping dan bergulingan saja Bhok Im Cu mampu meloloskan diri dari tendangan yang dahsyat itu. Akan tetapi dia menjadi terkejut sekali dan bersikap lebih hati-hati, maklum bahwa nona itu memang lihai bukan main.

Thian Yang Cu adalah seorang murid pertama Bu-tong-pai, tentu saja dia tidak mau bertindak sembrono terhadap gadis yang belum diketahui kesalahannya itu. Dia hanya mencurigai karena melihat gadis itu menawan seorang pemuda, namun belum ada bukti bahwa gadis itu adalah seorang yang jahat. Oleh karena itu, dia pun tidak menyerang dengan sungguh-sungguh.

Akan tetapi setelah beberapa gebrakan, ia menjadi terkejut bukan main karena gadis itu ternyata memiliki kepandaian yang sangat tinggi. Terpaksa dia menambah tenaga pada tangannya dan dia sudah menyerang cepat, memukul ke arah pundak gadis itu.

Akan tetapi agaknya gadis itu sudah tahu bahwa si tosu tidak mempergunakan seluruh tenaganya, maka ia hanya miringkan sedikit pundaknya sehingga pukulan itu mengenai pangkal lengan, dan berbareng dengan itu ia telah meluncurkan jari tangannya menotok dada Thian Yang Cu sehingga tosu ini langsung terpelanting roboh dan tidak mampu bangkit kembali.

Melihat ini, Bhok Im Cu terkejut dan marah. Lenyaplah sifatnya yang main-main melihat gadis cantik. Dengan amat marah dia menubruk, akan tetapi dengan gerakan memutar yang indah, gadis itu dapat mengelak dan mengirim tendangan yang mengenai perutnya sehingga Bhok Im Cu juga terpelanting roboh. Sebetulnya kedua orang tosu ini tak akan demikian mudah dirobohkan kalau saja mereka tidak memandang ringan lawannya.

“Hemmm, tosu-tosu bau dari Bu-tong-pai hanya memiliki sedikit kepandaian telah berani mencampuri urusan orang? Kalian yang lancang tidak pantas dibiarkan hidup!” Gadis itu lalu melangkah maju, siap untuk membunuh.

Akan tetapi pada saat itu Keng Han yang belum dapat menggerakkan kaki tangannya dengan baik, sudah melompat dan menerkam seperti seekor singa menerkam kambing, tahu-tahu tubuhnya sudah menimpa punggung gadis itu, dua lengannya mendekap dan kedua kakinya juga mengait.

Gadis itu terkejut sekali. Dia meronta untuk melepaskan diri, akan tetapi tidak mampu karena dekapan Keng Han kuat bukan main.

“Heiii, bocah gila! Lepaskan aku, lepaskan...!” Gadis itu berteriak-teriak.

“Tidak, engkau tidak boleh membunuh orang!” kata Keng Han.

Dengan gemas gadis itu terus meronta pula, mencoba melepaskan dekapan itu, bahkan menampar dan menyikut. Akan tetapi tamparan dan sikunya menghantam tubuh yang keras dan kenyal seperti karet sehingga tamparan itu membalik. Ia terkejut bukan main.

“Anak setan! Tidak tahu malu kau! Hayo lepaskan...!” Gadis itu menjerit-jerit.

Entah mengapa, ketika merasa betapa tubuhnya didekap lengan dan tubuh yang tegap dari seorang pemuda, mendadak saja dia merasa seluruh tubuhnya lemas, jantungnya berdebar keras dan keringat dingin membasahi lehernya. Ia tidak peduli lagi melihat dua tosu itu merangkak dan pergi dengan cepat dari situ.

“Berjanjilah terlebih dahulu bahwa engkau tidak akan membunuh orang, baru aku mau melepaskanmu.”

Keng Han kini juga menyadari bahwa perbuatannya itu sungguh-sungguh tidak pantas, mendekap tubuh seorang gadis seperti itu. Baru sekarang terasa olehnya betapa hangat dan lunak tubuh itu berada dalam dekapannya!

“Aku berjanji...!” kata gadis itu hampir menangis.

Keng Han melepaskannya dan begitu dilepaskan, sebuah tamparan mengenai pipi Keng Han, membuat dia terpelanting roboh. Akan tetapi dia cepat bangkit kembali dan berdiri memandang gadis itu sambil meraba pipinya, kemudian tersenyum.

“Engkau... engkau sudah mampu bergerak? Bagaimana mungkin ini?”

“Melihat engkau akan membunuh orang, agaknya mendatangkan tenaga bagiku untuk menggerakkan tubuh. Nona, mengapa engkau begitu kejam? Sedikit-sedikit membunuh orang, menganggap nyawa orang seperti nyawa nyamuk saja!”

“Huh, kau tahu apa? Orang-orang jahat itu, kalau tidak dibunuh merekalah yang akan menyusahkan atau membunuh kita. Dari pada dibunuh orang, lebih baik aku membunuh lebih dulu, bukan?”

Gadis itu lalu mendekati Keng Han dan memeriksa tangannya. Jari-jari tangan Keng Han masih terasa kaku, terlihat jelas bahwa dia masih belum dapat bergerak leluasa.

“Jalan darahmu baru setengahnya terbuka,” kata gadis itu. “Biarlah aku membukanya sama sekali!”

Gadis itu lalu menggerakkan jari-jari tangannya dan kini terbebaslah seluruh jalan darah di tubuh Keng Han. Akan tetapi di luar dugaan Keng Han, tiba-tiba telapak tangan kiri gadis itu menghantam dadanya.

“Plakkk...!”

Tidak terlalu nyeri, akan tetapi dia merasa betapa ada hawa panas memasuki dadanya. Gadis itu tertawa.

“Hemmm, kenapa engkau memukul dadaku lalu tertawa?” tanya Keng Han penasaran. Namun dia tidak marah karena tamparan tadi tidak mengandung tenaga sakti sehingga seperti main-main saja.

“Jangan kira bahwa sesudah aku membebaskan totokanmu, engkau akan dapat pergi dan bebas dariku. Engkau mau atau tidak mau harus menemani aku.”

“Hemmm, kenapa begitu? Kalau aku tidak mau dan pergi, engkau mau apa?”

“Tidak mau apa-apa, hanya melihat engkau mati dalam waktu sebulan dan tidak ada obat di dunia ini yang mampu menyembuhkanmu. Aku telah membebaskan totokanmu, akan tetapi aku juga sudah memukulmu dengan tok-ciang (tangan beracun). Kalau tidak percaya, lihatlah dadamu!”

Keng Han penasaran dan membuka bajunya. Di sana, di dadanya sebelah kiri, nampak ada tanda lima telapak jari merah, jelas sekali. Diam-diam Keng Han mentertawakan gadis itu. Pukulan beracun tidak akan mencelakainya, dan sekali mengerahkan tenaga dia akan mampu melenyapkan tanda jari merah itu. Tubuhnya sudah kebal racun berkat makan daging ular merah dan gigitan binatang itu. Namun dia diam saja dan memakai kembali bajunya.

“Nona, kenapa engkau hendak memaksaku mengikutimu?” tanyanya.

“Engkau sudah berani memaki, mengatakan aku kejam, bahkan tadi engkau berani pula merangkul diriku. Hemmm... untuk kesalahan itu saja sudah cukup alasan bagiku untuk membunuhmu. Akan tetapi tidak, aku tidak akan membunuhmu dulu. Terlampau enak untukmu. Engkau harus ikut aku, menyaksikan kekejamanku seperti yang kau katakan itu, dan engkau akan mati perlahan-lahan. Racun di tubuhmu itu sebulan lagi baru akan bekerja. Dan melihat engkau masih muda, biar aku melihat kelakuanmu selama sebulan ini. Kalau kelakuanmu selama ini baik saja, aku akan mengobatimu, kalau sebaliknya, engkau akan mati tersiksa. “

“Kejamnya!” Maki Keng Han dalam hatinya.

Dia tahu bahwa gadis ini seorang yang berilmu tinggi dan tidak jahat, hanya kejam dan tangannya ringan sekali membunuh orang, meski pun orang yang dibunuhnya itu jahat atau bersalah kepadanya. Dua orang tosu Bu-tong-pai itu pun tentu sudah dibunuhnya hanya karena mencampuri urusannya dan hendak membebaskannya. Dan dia merasa sayang sekali.

Gadis ini cantik jelita, dan tidak jahat. Mungkin kalau melakukan perjalanan bersamanya selama sebulan, dia akan dapat membujuknya dan memberinya nasehat sehingga tidak kejam lagi.

“Akan tetapi aku mempunyai urusan penting sekali. Aku harus pergi ke Tibet!” kata Keng Han.

“Hemmm, ke Tibet atau ke neraka, apa bedanya bagiku? Aku tidak mempunyai tujuan tertentu, dan tidak mengapa bagiku kalau harus pergi ke Tibet sekali pun. Akan tetapi mau apa engkau pergi ke Tibet? Apakah engkau ingin menjadi hwesio dan mempelajari agama?”

“Aku hendak mencari dan bertemu dengan Dalai Lama!”

Gadis itu tertegun dan memandang kepadanya dengan sinar matanya yang tajam. Mata yang indah itu mengamatinya penuh selidik. Agaknya banyak keanehan terdapat pada diri pemuda ini. Ilmu silatnya cukup baik, dapat menghindarkan diri dari sembilan jurus serangannya, bahkan dapat hampir membebaskan diri dari totokannya. Dan kini hendak mencari dan bertemu dengan Dalai Lama? tanyanya dengan hati tertarik.

“Mau apa?”

“Dia seorang yang sewenang-wenang. Aku akan menuntutnya, bertanya mengapa dia mengutus orang-orang untuk membunuh guruku!”

Tiba-tiba gadis itu tertawa. Tawanya lepas bebas, tidak ditutup-tutupi seperti gadis lain. Akan tetapi pada saat ia tertawa bebas itu, wajahnya nampak lucu dan cerah, nampak semakin manis bagai wajah seorang kanak-kanak. Lenyap sudah garis-garis kekerasan dan sifat dingin dari wajahnya yang berubah menjadi anggun dan menyenangkan sekali sehingga Keng Han terpesona. Gadis ini sesungguhnya cantik bukan main kalau saja mau melenyapkan kekerasan hatinya.

“Semestinya engkau lebih sering tertawa, Enci!” katanya tiba-tiba, menyebut enci karena setelah gadis itu tertawa, dia merasa hubungannya dekat dengannya.

“Ehhh?!” Gadis itu dua kali terkejut. Oleh ucapan itu sendiri dan oleh sebutan ‘enci’. “Mengapa?”

“Kalau tertawa, wajahmu indah sekali!”

Mendadak wajah itu menjadi dingin kembali. Tangan kanan itu sudah diangkat hendak menampar, akan tetapi ditahannya.

“Apa kau ingin ditampar?”

“Kenapa ditampar? Apa salahku?”

“Kau bilang wajahku indah sekali.”

“Habis, harus bilang apa? Apakah aku harus mengatakan bahwa wajahmu buruk sekali, padahal kenyataannya memang indah kalau engkau tertawa?”

Gadis itu menghela napas panjang, agaknya dia merasa kewalahan untuk berbantahan dengan Keng Han.

“Siapa sih namamu?”

“Namaku Keng Han, Si Keng Han, jawabnya, menyembunyikan nama marganya yang dia tahu hanya akan menimbulkan persoalan baru. “Dan engkau siapa?”

Kembali helaan napas panjang. “Orang menyebut aku Bi-kiam Niocu. Aku hampir lupa dengan namaku sendiri, kalau tidak salah Siang Bi Kiok. Akan tetapi engkau pun harus menyebut Bi-kiam Niocu kepadaku. Berapa usiamu?”

“Usiaku dua puluh tahun.”

“Biar pun engkau lebih muda dariku, jangan menyebut enci padaku. Sebut saja Bi-kiam Niocu. Ehh, gurumu yang dibunuh oleh utusan Dalai Lama itu, siapa namanya?”

“Dia pun seorang bekas Lama, namanya Gosang Lama.”

“Aku tidak pernah mendengar nama itu. Akan tetapi, keinginanmu untuk menuntut Dalai Lama ini sangat aneh. Orang dengan kepandaian seperti engkau ini berani menuntut Dalai Lama? Engkau mencari mati!”

“Aku tidak takut. Budi seorang guru amat besar, pantas dibela dengan taruhan nyawa.”

“Hemmm, engkau seorang pemuda yang sangat aneh. Mungkin karena inilah aku tidak membunuhmu. Nah, sekarang carilah binatang buruan untukku. Perutku sudah terasa lapar sekali, Keng Han.”

“Engkau tidak takut kalau aku melarikan diri, Niocu?”

“Mengapa harus takut? Engkau tidak akan melarikan diri, kalau engkau tidak ingin mati keracunan sebulan kemudian. Obat penawarnya berada padaku. Kini nyawamu berada di tanganku.”

“Hemmm, baiklah, Niocu. Aku pun ingin melakukan perjalanan bersamamu. Siapa tahu dalam sebulan ini aku dapat membujukmu agar jangan bertindak kejam lagi.”

Setelah berkata demikian, Keng Han kemudian memasuki hutan dan mencari binatang buruan. Sesudah berada seorang diri, dia lalu mengerahkan tenaga dari dalam tantian menuju ke dadanya dan dalam waktu sebentar saja dia sudah mengusir racun itu dari tubuhnya. Pada waktu dia membuka bajunya, ternyata tanda telapak jari merah itu telah lenyap sama sekali.

Dia tersenyum dan merasa heran kepada dirinya sendiri. Kenapa dia tidak lari saja dan pergi meninggalkan gadis itu? Atau melawannya? Kalau dia berhati-hati, belum tentu dia kalah. Wanita itu hanya mempunyai kelebihan dalam ilmu totok yang memang hebat. Bahkan tenaga sinkang-nya tidak mampu menahan totokan wanita itu! Juga dia merasa heran mengapa wanita itu mau saja mengikutinya pergi ke Tibet!

Tiba-tiba ia melihat seekor kijang muda muncul dari semak belukar. Cepat ia menunduk dan bersembunyi di balik semak-semak. Untung baginya bahwa angin datang dari arah kijang itu. Kalau sebaliknya, tentu kijang itu tahu bahwa ada manusia di dekatnya dan kalau ia sudah melarikan diri, bagaimana mungkin dapat mengejarnya?

Sambil bertiarap itu tangannya mengambil sebuah batu sebesar kepalan tangannya dan setelah mengintai dan membidik dengan tepat, tiba-tiba ia bangkit dan melontarkan batu itu ke arah kepala kijang.

“Wuuuttttt... takkk!”

Tepat sekali batu itu menghantam bagian belakang kepala kijang itu. Binatang itu hanya berkuik satu kali, lantas roboh dan mati dengan kepala retak. Dengan girang Keng Han kemudian mengambil bangkai binatang itu dan dipanggulnya, dibawa kembali ke tempat dimana tadi Bi-kiam Niocu sedang menunggu…..

****

Sementara itu, Bi-kiam Niocu menanti kembalinya Keng Han. Sambil duduk di bawah sebatang pohon, di atas sebuah batu datar. Hawa udara sangat panas, akan tetapi di bawah pohon itu teduh dan angin yang semilir membuatnya mengantuk.

Tiba-tiba dia dikejutkan oleh suara berdetak di belakangnya. Pada waktu dia menengok, beberapa helai jala sedang menyambar ke arah tubuhnya dari atas. Dia mencoba untuk mengelak, akan tetapi terlalu banyak jala yang menyerangnya sehingga tanpa dapat dia elakkan lagi, tubuhnya telah terbungkus dua helai jala hitam.

Ia meronta dan mencoba untuk mencabut pedangnya, akan tetapi hal ini sulit dilakukan karena tali jala-jala itu ditarik sehingga kedua tangannya terbalut dan seperti teringkus jala. Dan jala itu agaknya terbuat dari tali yang amat kuat. Ia sudah diringkus dan ketika ia memandang dari celah-celah jala, ia melihat belasan

orang laki-laki berada di sana. Beberapa orang memegang jala yang meringkusnya. Ketika mereka maju mengikatnya bersama jala, ia pun tidak berdaya.

“Jahanam pengecut. Cepat lepaskan aku dan mari kita bertanding kalau memang kalian gagah!” Ia mendamprat akan tetapi sia-sia belaka karena orang-orang itu hanya tertawa.

Seorang yang bertubuh tinggi besar bermuka hitam dan yang memegang tongkat besar, agaknya menjadi pemimpin mereka, memberi aba-aba dan mereka semua berloncatan pergi sambil menggotong Bi-kiam Niocu bagaikan menggotong seekor binatang buruan yang terjerat.

Wanita itu memaki-maki, menantang-nantang, akan tetapi tak ada yang mempedulikan. Ternyata mereka itu rata-rata dapat berlari cepat, didahului oleh si rakasasa pemegang tongkat besar itu.

Orang-orang itu berpakaian sederhana sekali, dari kulit binatang. Melihat wajah mereka yang berewokan mudah diduga bahwa mereka adalah orang-orang kasar yang biasa hidup di dalam hutan. Mereka membawa Bi-kiam Niocu ke sebuah bukit yang penuh dengan goa-goa batu yang besar. Setelah tiba di depan goa-goa itu, sang pemimpin lalu membawa tawanan itu dengan sebelah tangannya, ditentengnya memasuki sebuah di antara goa-goa terbesar.

Bi-kiam Niocu kini diam saja. Ia tidak takut, melainkan mengumpulkan tenaga, bersiap untuk memberontak dan menyerang kalau dirinya dibebaskan dari ikatan tali dan jala itu. Akan tetapi, raksasa yang membawanya itu melemparkannya di atas sebuah dipan kayu yang kasar, kemudian dia mengambil guci dan cawan dan tak lama kemudian dia sudah minum arak seorang diri. sambil terkekeh-kekeh senang…..

****

Ketika tiba di tempat tadi, Keng Han tidak melihat Bi-kiam Niocu.

“Niocu...!”

Dia memanggil beberapa kali, akan tetapi tidak ada jawaban. Dia lalu memeriksa tempat itu dan melihat bekas tapak kaki banyak orang di situ. Agaknya Niocu didatangi banyak orang dan terjadi pergulatan, pikirnya, melihat banyak semak dan pohon kecil yang rusak. Celaka, jangan-jangan Niocu ditangkap gerombolan penjahat, pikirnya.

Meski pikiran ini agak aneh mengingat bahwa Niocu seorang wanita yang tidak mudah ditangkap begitu saja, tetapi Keng Han merasa khawatir. Dia lalu mencari dan mengikuti jejak belasan pasang kaki itu yang menuju ke bukit di luar hutan. Dia terus menelusuri jejak-jejak kaki itu dan mendaki bukit…..

****

“Heh-heh-heh, engkau sungguh cantik. Pantas menjadi isteriku dan menemani aku di sini,” akhirnya raksasa muka hitam itu berkata sambil menghentikan minumnya. Dia lalu menghampiri Bi-kiam Niocu yang masih meringkus dan terikat di atas dipan.

Wanita ini dapat berusaha untuk membalikkan tubuh dan telentang sehingga dia dapat melihat keadaan di kamar itu. Sebuah kamar goa yang cukup lebar. Terdapat tiga buah bangku, sebuah meja dan sebuah dipan kayu itu. Sederhana sekali.

Ketika laki-laki tinggi besar itu menghampiri dirinya, mau tidak mau ia merinding juga. Akan tetapi ia tetap tenang. Kalau saja ia membuka ikatan dan jala ini, pikirnya.

Akan tetapi raksasa itu mengangkatnya, masih dalam buntalan jala dan memangkunya. Meraba-raba lehernya yang putih mulus, meraba-raba pipinya.

“Cuh...!” Bi-kiam Niocu yang tidak dapat menahan kemarahannya, meludahi muka pria itu.

Raksasa muka hitam itu tidak marah, bahkan tertawa bergelak. “Ha-ha-ha, engkau kuda betina yang liar! Bagus! Aku senang dengan yang liar!”

Kini tangannya merogoh di antara celah-celah jala, kemudian mengambil pedang dari pinggang Bi-kiam Niocu! Dia memandang pedang itu dan mengangguk-angguk.

“Pedang yang baik. Tidak pantas seorang wanita secantik engkau bermain-main dengan senjata tajam seperti ini!” Dia melontarkan pedang itu dan…

“Ceppp!” pedang menancap di atas meja. Gagangnya bergoyang-goyang ketika pedang itu menancap sampai setengahnya.

Diam-diam Bi-kiam Niocu memperhatikan dan mengertilah dia bahwa laki-laki kasar ini memiliki kepandaian, setidaknya mempunyai tenaga yang kuat. Maka ia menjadi makin waspada. Biarlah pedangnya diambil, ia tidak takut. Masih ada tangannya, kakinya, dan bahkan rambutnya untuk membela diri.

“Engkau cantik, engkau liar, engkau menarik!”

Raksasa itu mulai menimangnya dan aneh cara menimangnya. Ia melempar-lemparkan tubuh Bi-kiam Niocu yang masih terikat itu ke atas, diterimanya dan dilontarkannya lagi. Dia terus mempermainkan tubuh wanita itu seperti sebuah bola saja. Demikian ringan dia melempar-lemparkan tubuh itu. Bi-kiam Niocu bergidik ngeri. Laki-laki ini berbahaya, pikirnya, dan celakalah aku kalau sampai tidak dapat lolos dari tangannya.

Pada saat itu terdengar teriakan-teriakan di luar goa. Ada orang-orang berkelahi di luar goa itu. Kepala gerombolan itu lalu melempar tubuh Niocu ke atas pembaringan dan dia bergegas keluar, membawa tongkatnya yang besar.

Setelah ditinggal seorang diri, Niocu kembali berusaha untuk membebaskan dirinya dan sekali ini ia berhasil. Ternyata ketika raksasa tadi melambung-lambungkannya ke atas, tali pengikat tubuhnya mengendur sehingga ia mampu membebaskan kedua lengannya. Ia mencoba untuk membikin putus tali jala itu, akan tetapi usahanya gagal.

Maka ia lalu berlompatan sambil masih diselubungi jala, mendekati jala di mana pedang miliknya diletakkan oleh raksasa tadi. Dan dengan pedang di tangannya, dia kemudian mampu membebaskan diri dan membikin putus tali-tali jala itu. Sebentar saja ia sudah bebas!

Dengan kemarahan meluap-luap, ia lalu menerjang keluar dan melihat betapa di luar, Keng Han sedang bertanding melawan kepala gerombolan itu dengan dikeroyok banyak anak buahnya. Melihat hal ini, hatinya merasa girang bukan main. Keng Han berusaha menolongnya dan mempertaruhkan keselamatan dirinya sendiri melawan raksasa yang tangguh itu!

“Keng Han, serahkan anjing besar itu kepadaku!” bentaknya dengan suara melengking. Bi-kiam Niocu telah menerjang ke depan, memutar pedangnya dan menyerang raksasa yang memegang tongkat itu.

Keng Han girang melihat Bi-kiam Niocu selamat. Dia meloncat mundur sambil berseru, “Niocu, mari kita lari saja!”

“Tidak, terlebih dahulu aku harus membunuh anjing ini dan semua pengikutnya!” Bi-kiam Niocu membantah dan menyerang terus. Serangannya amatlah hebatnya sehingga si tinggi besar itu terdesak mundur.

Kepala gerombolan itu terkejut bukan main melihat gadis tawanannya bebas, maka dia berteriak, “Pergunakan jala! Tangkap mereka!”

“Awas, jala mereka amat lihai, Keng Han!” seru Bi-kiam Niocu sambil memutar pedang lebih cepat lagi.

Ia mendesak kepala gerombolan dengan amat hebatnya sehingga raksasa itu terpaksa harus memutar tongkatnya untuk melindungi diri. Sementara itu, beberapa orang anak buahnya sudah mencoba membantu ketua mereka dengan menggunakan jala.

Tetapi sekali ini Bi-kiam Niocu sudah siap dengan pedangnya. Begitu jala menyambar, ia melompat dan menggerakkan pedangnya ke belakang dan terdengar jerit mengerikan pada saat si pemegang jala roboh mandi darah. Dalam waktu sebentar saja, tiga orang pemegang jala sudah tewas di tangan Bi-kiam Niocu!

Sementara itu, Keng Han juga dikeroyok banyak orang. Dia pun bergerak dengan cepat, merobohkan para pengeroyoknya hanya dengan dorongan kedua tangannya, dan ketika dirinya tertutup jala, dengan mengerahkan tenaga jala itu pecah dan talinya putus-putus!

Gegerlah anak buah gerombolan itu. Mereka seperti puluhan ekor semut mengeroyok dua ekor jangkerik.

Gerakan Bi-kiam Niocu amatlah berbahaya. Sebetulnya tingkat kepandaiannya masih jauh lebih tinggi dari pada kepandaian si raksasa muka hitam. Tadi ia tertangkap karena tidak menyangka dan tidak bersiap sehingga dapat tertangkap jala musuh. Sekarang, dengan pedang di tangan mana mungkin ia tertangkap jala? Bahkan para pemegang jala itu semua telah tewas di tangannya dan kini wanita itu mendesak lawannya dengan hebat.

Si tinggi besar muka hitam menjadi jeri. Melihat anak buahnya banyak yang tewas dan dia pun menghadapi permainan pedang yang demikian tangguh, apa lagi melihat betapa pemuda itu pun tidak dapat ditangkap anak buahnya, nyalinya sudah terbang melayang dan dia menyerang hebat untuk mencari kesempatan melarikan diri.

“Mampuslah!” bentaknya dan tongkatnya meluncur dengan cepat ke arah dada Bi-kiam Niocu.

Pada saat gadis ini mengelak ke kiri, tongkat itu menghantam dari kanan ke kiri dengan kecepatan kilat. Karena serangan itu amat berbahaya untuk ditangkis mengingat tenaga raksasa itu besar sekali, Bi-kiam Niocu melompat ke belakang dengan sigapnya. Sejak tadi kesempatan inilah yang selalu dinantikan oleh kepala gerombolan itu. Maka begitu lawannya melompat ke belakang, dia lalu membalikkan tubuhnya kemudian melarikan diri tunggang-langgang!

“Jahanam hendak lari ke mana kau?” Bi-kiam Niocu mengejar sambil sekuat tenaganya melontarkan pedangnya.

Inilah satu di antara kepandaiannya yang amat hebat. Ia dapat melontarkan pedang itu dengan cepat dan pedangnya meluncur bagaikan anak panah saja menuju sasarannya, yaitu punggung lebar kepala gerombolan itu.

“Singgggg... cappp!”

Pedang itu tepat mengenai punggung dan menembus ke dada. Kepala gerombolan itu terbelalak, mengeluh panjang lalu roboh menelungkup, tewas seketika.

Gambar BKS-16-3-A

Bi-kiam Niocu sudah berada di dekatnya dan mencabut pedang itu, lalu membersihkan pedang pada pakaian si raksasa muka hitam. Kemudian ia pun mulai mengamuk! Anak buah gerombolan yang sedang mengeroyok Keng Han itu diamuknya dan pedangnya merobohkan beberapa orang lagi. Melihat ketua mereka sudah tewas, sisa anak buah gerombolan cepat melarikan diri. Bi-kiam Niocu hendak mengejar, akan tetapi ditahan oleh Keng Han.

“Musuh yang sudah lari tidak perlu dikejar lagi, Niocu!” katanya.

Bi-kiam Niocu menyimpan pedangnya dan dengan puas ia memandang kepada belasan orang yang sudah menggeletak tanpa nyawa itu. “Hemmm, sayang masih ada yang mampu meloloskan diri. Seharusnya mereka itu dibasmi habis!”

“Sudahlah, Niocu. Kalau mereka semua tewas, tentu kita juga yang akan repot, harus mengubur mereka. Biarlah yang masih hidup nanti mengubur mayat kawan-kawannya. Sesungguhnya, apa yang telah terjadl Niocu?”

“Mereka bertindak curang dan berhasil menangkap aku dengan jala, lalu membawaku ke sini. Ketika tadi engkau menyerang mereka di luar goa, kepala perampok itu sempat meninggalkan aku sehingga aku pun dapat meloloskan diri lalu mengamuk. Dan engkau bagaimana engkau bisa menyusul aku ke sini?”

“Aku sudah mendapatkan binatang buruan, seekor kijang yang muda, dan ketika aku kembali ke tempat kita tadi, engkau sudah tidak ada. Aku melihat tapak-tapak kaki yang banyak sekali, lalu aku mengikuti tapak kaki itu hingga ke sini. Ketika mereka melihatku, mereka lalu mengepung dan mengeroyokku

sehingga terjadi perkelahian. Mari, Niocu, kita kembali ke sana. Bukankah perutmu sudah lapar? Akan tetapi, sebaiknya kalau aku kubur dulu mayat-mayat mereka."

"Bodoh! Buat apa mengubur mereka? Biar teman-teman mereka yang mengurus mayat mereka. Mari kita pergi!" Bi-kiam Niocu mendengus marah dan Keng Han mengikutinya. Dia pun percaya bahwa sisa anak buah gerombolan tentu akan kembali ke situ untuk mengubur teman-teman mereka yang tewas.

Mereka kemudian cepat pergi meninggalkan bukit itu dan memasuki hutan tadi. Keng Han mengambil bangkai kijang yang tadinya dia simpan di atas sebatang pohon besar dan mulai mengambil dagingnya untuk dipanggang.

Dengan sinar mata termenung Bi-kiam Niocu memandang pada Keng Han yang sedang membakar daging kijang. Dia sudah menaruh bumbu pada daging itu. Kalau melakukan perjalanan, wanita ini selalu membawa bekal bumbu, seperti garam, merica dan lain-lain untuk penyedap makanan.

Ia merasa heran sekali. Mengapa hatinya begini tertarik kepada Keng Han dan ia tidak menghendaki pemuda itu jauh darinya? Selama ini, sampai usianya telah dua puluh dua tahun, ia selalu merasa tidak suka kepada laki-laki.

Semenjak ia belajar ilmu silat dari gurunya, yaitu seorang pendeta wanita yang hidup mengasingkan diri, gurunya selalu menekankan betapa jahatnya kaum pria. Karena ini, sejak kecil sudah tumbuh semacam perasaan tidak suka kepada pria.

Apa lagi setelah ia mulai remaja ia melihat betapa mata laki-laki seperti mata elang saja menatapnya, seperti mata elang melihat anak ayam, ingin menerkam. Semakin tak suka hatinya terhadap pria, makin dewasa ia makin muak. Entah berapa banyaknya pria yang telah dibunuhnya, hanya akibat pria itu berani memandangnya terlalu lama, menegurnya secara kurang ajar atau hendak menggodanya.

Akan tetapi kini dia merasa heran sekali. Mengapa dia begini tertarik kepada Keng Han yang bahkan lebih muda darinya? Apa lagi kalau dia membayangkan ketika pemuda itu mendekapnya untuk menghalanginya melakukan pembunuhan. Dekapan yang kuat dan hangat itu seolah masih terasa! Dan jantungnya berdebar aneh.

Daging kijang panggang itu sudah matang dan mereka lalu makan daging yang lunak dan sedap itu. Bi-kiam Niocu mengeluarkan seguci arak dan mereka pun makan minum dengan lahapnya karena memang perut mereka terasa lapar. Akan tetapi diam-diam harus diakui oleh Niocu bahwa belum pernah ia makan daging panggang selezat ini!

Setelah selesai makan, Bi-kiam Niocu berkata, "Selama perjalanan kita ke Tibet, engkau harus selalu mentaati omonganku, Keng Han. Aku jauh lebih berpengalaman darimu, kalau engkau tidak mendengar omonganku, bisa-bisa engkau akan celaka."

"Tidak, Niocu. Aku tidak akan melakukan perjalanan bersamamu. Sekarang juga aku akan memisahkan diri darimu dan aku akan melakukan perjalanan ke Tibet seorang diri saja."

"Ehhh, kenapa begitu?"

"Karena engkau kejam sekali. Tadi kembali engkau membunuhi banyak orang dan aku merasa tidak senang sekali melihat engkau begitu kejam."

"Engkau tidak boleh meninggalkan aku. Kalau engkau meninggalkan aku, maka dalam beberapa hari lagi engkau akan mati keracunan. Ingat, tubuhmu sudah kupukul dengan Tok-ciang, dan hanya aku yang dapat memberi obat pemunahnya."

"Biarlah! Lebih baik mati keracunan dari pada menjadi saksi kekejamanmu."

"Demikian besarkah perasaan bencimu kepadaku, Keng Han?" Di dalam ucapannya itu terkandung kesedihan yang mengherankan hati Niocu sendiri.

"Aku tidak membencimu, Niocu. Bila tadinya aku suka melakukan perjalanan denganmu, tadinya aku mengharap akan dapat menasehatimu agar tidak terlalu kejam. Akan tetapi engkau tetap kejam sekali, maka aku tidak tahan lagi untuk terus melakukan perjalanan denganmu. Nah sekarang aku harus

meninggalkanmu, Niocu. Selamat tinggal!" Keng Han mengemasi buntalan pakaiannya sendiri dan memanggulnya, lalu melangkah pergi dari situ.

Melihat kenekatan pemuda itu, Niocu segera bangkit berdiri dan berseru. "Nanti dulu, Keng Han! Engkau akan mati dalam beberapa hari lagi. Nah, biarlah kusembuhkan dulu lukamu karena pukulanku yang beracun itu!"

Niocu menghampiri Keng Han dan menyuruhnya membuka bajunya. Ketika melihat ke arah dada kiri pemuda itu, ia terbelalak dan ternganga keheranan. Kulit dada itu putih bersih, sama sekali tidak ada tanda telapak tangan merah seperti yang seharusnya ada.

"Aihhh... aneh sekali...!" Keng Han pura-pura terkejut.

"Tanda tapak tangan merah itu telah lenyap! Ini tidak mungkin!"

"Kenapa tidak mungkin? Kenyataannya telah lenyap dan berarti aku telah sembuh. Tak perlu lagi engkau mengobatiku," kata Keng Han sambil menutupkan kembali bajunya.

"Hemmm, kau hedak mempermainkan aku, ya! Sambutlah serangan ini!" Wanita itu lalu menyerang dengan hebatnya!

"Ehhh, apa yang kau lakukan ini?"

Keng Han melompat ke belakang untuk menghindarkan diri dari serangan itu. Namun wanita itu mengejarnya dan terus menyerang kalang-kabut dengan gencar sekali. Keng Han terpaksa mainkan ilmu silat Hong-In Bun-hoat untuk menghindarkan diri. Ternyata ilmu silatnya ini hebat sekali. Dia seolah tidak bersilat, hanya menuliskan huruf-huruf di udara dan semua serangan Bi-kiam Niocu dapat dielakkan atau ditangkis!

Tentu saja wanita itu menjadi penasaran sekali. Ia mengeluarkan ilmu totokannya yang ampuh, yaitu Tok-ciang. Ilmu ini bukan hanya menotok, akan tetapi juga menampar dan kedua tangan itu lalu berubah merah!

Meski pun Keng Han mampu mengelak sampai puluhan jurus, suatu ketika dia tidak lagi bisa menghindarkan diri dan sebuah totokan mengenai pundaknya, membuat tubuhnya lemas dan tidak berdaya! Bi-kiam Niocu menambahkan beberapa totokan pada kedua pundak dan dadanya sehingga tubuh Keng Han benar-benar tak mampu bergerak lagi.

Akan tetapi pemuda itu maklum bahwa kalau dia mengerahkan tenaga dari pusarnya, totokan itu pasti akan dapat dipunahkannya dalam waktu tidak terlalu lama. Karena itu dia hanya memandang dengan mata melotot kepada wanita itu.

"Wanita kejam! Apakah engkau juga hendak membunuhku? Lakukanlah, aku tidak takut mati!"

"Keng Han, mengapa engkau begini keras kepala? Apakah tidak ada manusia di dunia ini yang kau taati?"

"Tentu saja ada. Yang kutaati hanyalah ayah bundaku dan juga guruku. Jika orang lain, hanya yang benar yang akan kutaati, yang tidak benar tentu tidak kutaati!"

Wanita itu tersenyum. "Keng Han, aku melihat ilmu silatmu hebat sekali, tetapi buktinya engkau masih kalah olehku. Maukah engkau menjadi muridku?"

"Hemmm, untuk apa menjadi muridmu? Untuk belajar membunuh? Ilmu silatku sudah cukup untuk menjaga diri."

"Akan tetapi engkau tidak berdaya menghadapi ilmu totokanku. Bagaimana jika engkau mempelajari ilmu menotok dariku? Ilmuku menotok itu disebut Tok-ciang Tiam-hiat-hoat. Kalau engkau memiliki ilmu ini tentu tidak mudah engkau dikalahkan orang."

Keng Han tertarik sekali. Harus dia akui bahwa ilmu totokan dari wanita itu lihai bukan main. Dua kali sudah dia roboh karena totokan itu. Dan kalau totokan lain dapat ditolak dengan sinkang-nya, ternyata totokan ini

tidak. Baru setelah lama mengerahkan tenaga sinkang, dia dapat membebaskan diri. Padahal totokan lain dapat ditolak oleh kekebalan tubuhnya karena sinkang di dalam tubuhnya.

“Kalau engkau suka mengajarkan ilmu totokan itu kepadaku, tentu saja aku suka sekali mempelajarinya.” Akhirnya setelah berpikir-pikir sejenak, dia menjawab.

“Bagus, aku suka mengajarkannya untukmu. Engkau tadi telah berusaha menolongku, sudah sepatutnya kalau aku membalas budimu. Akan tetapi untuk mengajarkan ilmu itu, engkau harus mengangkatku sebagai guru. Ini peraturan perguruanku, dan aku tidak mau melanggar peraturan. Nah, kubebaskan totokan pada tubuhmu agar engkau dapat melakukan upacara pengangkatan guru.”

Secepat kilat tangan wanita itu bergerak menotok beberapa kali ke tubuh Keng Han dan segera pemuda itu merasa betapa tubuhnya dapat bergerak kembali seperti biasa. Karena dia memang ingin sekali mempelajari ilmu itu, maka dia lalu menjatuhkan diri berlutut di depan Bi-kiam Niocu dan memberi hormat sambil menyebut subo (ibu guru).

Bi-kiam Niocu tertawa terkekeh, girang bukan main. “Bangkitlah, Keng Han. Mulai saat ini, engkau adalah muridku dan aku adalah gurumu, bukan?”

“Benar, Subo. Apakah sekarang Subo akan mengajarkan Tok-ciang Tiam-hiat-hoat itu kepada teecu (murid)?”

“Tak perlu tergesa-gesa, Keng Han. Dan mulai sekarang engkau harus mentaati segala perintahku, mengerti?”

“Akan tetapi...”

“Akan tetapi apa? Ingat, aku adalah gurumu dan bukankah engkau sudah mengatakan bahwa engkau hanya taat kepada orang tua dan gurumu?”

“Ahhh...? Jadi Subo hanya menggunakan akal agar aku selalu taat...?”

“Bukan hanya itu, aku memang ingin engkau menjadi muridku, akan tetapi murid yang taat. Nah, sekarang ceritakan kepadaku tentang suhu-mu yang katanya terbunuh oleh utusan Dalai Lama. Ingat, aku akan membantumu bertemu Dalai Lama dan hanya aku yang dapat menolongmu.”

Keng Han lalu menceritakan dengan singkat tentang tiga orang pendeta Lama Jubah Merah yang telah membunuh Gosang Lama. Juga tentang pesan terakhir Gosang Lama agar dia membunuh Dalai Lama yang mengutus tiga orang Lama Jubah Merah itu, dan juga membunuh ketua Bu-tong-pai yang menjadi musuh besar gurunya itu.

Setelah Keng Han selesai bercerita, Bi-kiam Niocu menarik napas panjang dan berkata, “Gurumu itu agaknya seorang yang benar-benar kejam. Aku membunuhi orang jahat kau katakan kejam, akan tetapi gurumu itu seperti hendak membunuh engkau sendiri! Engkau mimpi kalau dapat membunuh Dalai Lama dan ketua Bu-tong-pai. Sukarnya sama seperti naik ke langit! Aku sendiri, terus terang saja, tidak berani mencoba untuk melakukan dua hal itu, akan tetapi aku dapat membantumu bertemu dengan Dalai Lama dan juga dengan ketua Bu-tong-pai.”

Keng Han merasa girang sekali. “Bantuan itu saja sudah cukup bagi teecu, Subo. Kalau sudah bertemu dengan mereka, aku akan menuntut mereka dan juga minta keterangan mengapa mereka memusuhi suhu Gosang Lama. Selanjutnya biarlah aku sendiri yang akan menghadapi mereka.”

Mereka lalu melanjutkan perjalanan menuju ke barat. Sekarang Keng Han merasa lebih senang karena ternyata gurunya yang baru ini mengenal jalan ke Tibet sehingga tidak perlu bertanya-tanya lagi seperti ketika dia melakukan perjalanan seorang diri. Dia percaya bahwa gurunya ini, walau pun masih muda, namun berilmu tinggi dan sudah memiliki banyak pengalaman.

Ingin dia menanyakan riwayat subo-nya yang tentu menarik. Apakah subo-nya sudah memiliki suami? Ataukah masih memiliki keluarga lain, dan kalau ada di mana tempat tinggalnya? Akan tetapi, dia khawatir kalau dibentak karena subo-nya kadang bersikap galak kepadanya, maka sampai lama dia tidak pernah mengajukan pertanyaan ini…..

Malam itu gelap sekali, Keng Han dan Bi-kiam Niocu terpaksa melewatkan malam di sebuah goa. Menurut Niocu, dusun yang terdekat dari situ masih lima puluh li lebih sehingga mereka akan kemalaman di tengah jalan kalau melanjutkan perjalanan. Lebih baik melewatkan malam di goa itu, agak terlindung dari angin dan hawa dingin.

Keng Han mengumpulkan kayu bakar dan membuat api unggun di depan goa. Dia pun mencari rumput kering untuk alas lantai goa sehingga gurunya akan dapat mengaso. Akan tetapi Niocu duduk saja di dekat api unggun dan termenung mengamati api yang bernyala. Keng Han duduk di depannya, terhalang api unggun.

“Keng Han, ke sinilah. Duduk di dekatku sini, aku ingin bercakap-cakap denganmu.”

Keng Han pindah duduk di sebelah gurunya, tapi diam saja. Setelah agak lama mereka berdiam diri, Niocu menghela napas panjang dan berkata, “Keng Han, apakah engkau berbahagia?”

Pemuda itu terheran mendengar pertanyaan ini. “Bahagia? Apakah artinya bahagia itu, Subo? Kita sudah makan tadi, perutku kenyang, badan yang letih kini dapat beristirahat di dekat api unggun yang hangat sehingga tubuh ini terasa enak. Hatiku juga merasa senang karena kita tidak mendapat gangguan. Ya, boleh jadi aku berbahagia saat ini, Subo.”

“Aih, betapa rinduku akan kebahagiaan. Aku tidak pernah merasa berbahagia. Senang, memang. Akan tetapi itu lain. lagi. Senang hanya sebentar saja lewat dan berlalu. Aku ingin bahagia! Ahh, betapa aku ingin sekali bahagia, akan tetapi bagaimana caranya? Di manakah kebahagiaan itu? Aih, aku ingin mencarinya, Keng Han. Apakah engkau dapat membantuku?”

“Bagaimana cara membantumu, Subo? Aku sendiri merasa berbahagia, lalu bagaimana aku dapat menularkan kebahagiaan ini padamu? Kebahagiaan adalah suatu perasaan, suatu keadaan hati, dan hati orang tidaklah sama. Aku sendiri saat ini merasa senang, tiada apa pun yang mengganggguku, maka aku tidak butuh bahagia itu! Barangkali Subo merasa tidak berbahagia, bagaimana bisa mencari kebahagiaan? Hilangkanlah ketidak bahagiaan itu, Subo!”

“Aku merasa kesepian, merasa tidak bahagia, bagaimana dapat menghilangkan ketidak bahagiaan ini?”

“Ahh, aku juga tidak tahu, Subo.” Keduanya melamun sambil memandang ke dalam api yang bernyala di depan mereka.

Setiap orang mendambakan kebahagiaan, bahkan ada yang mencari kebahagiaan itu dengan cara apa pun, ada yang menyiksa diri, ada yang bertapa dan sebagainya lagi. Ada pula yang mengejarnya dengan cara belajar ilmu ini dan itu, seolah kebahagiaan itu adalah sesuatu yang bisa dicari dan didapatkan.

Orang yang mendambakan kebahagiaan sudah pasti adalah orang yang tidak bahagia. Tidak bahagia adalah suatu perasaan yang muncul apa bila terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan hati. Dalam keadaan yang tidak bahagia ini, bagaimana mungkin orang mencari dan mendapatkan kebahagiaan? Orang yang sedang berjalan-jalan di daerah pegunungan, kemudian melihat matahari tenggelam amat indahnya dan pikirannya tidak melayang-layang tak karuan, sudah tentu dia akan mengalami kebahagiaan itu. Kalau sudah begitu, tentu dia tidak perlu lagi mencari kebahagiaan!

Dari pada mencari-cari kebahagiaan, bukankah lebih tepat kalau mempelajari mengapa dia tidak bahagia, apa yang menyebabkan dia tidak berbahagia. Kalau yang menjadi penyebab ketidak-bahagiaan itu sudah tidak ada lagi, apakah dia masih membutuhkan kebahagiaan? Tidak lagi, karena dia sudah berbahagia!

Jadi, kebahagiaan itu sesungguhnya tak pernah meninggalkan kita, seperti Tuhan tidak pernah sedetik pun meninggalkan kita dengan kasih sayangNya. Kitalah yang sering meninggalkan kebahagiaan, kitalah yang meninggalkan Tuhan!

Kita meninggalkan kebahagiaan melalui akal pikiran yang bergelimang nafsu sehingga kita tak pernah merasa puas dengan keadaan. Kita penuh harap, penuh kecewa, penuh iri, penuh amarah, penuh kebencian. Semua itu membuat kebahagiaan tidak nampak lagi dan membuat kita merasa tidak berbahagia!

Seperti halnya kesehatan. Kita sudah sehat setiap saat, akan tetapi kita tidak dapat merasakan itu, tidak dapat menikmati itu. Kalau kita sakit saja barulah kita dapat membayangkan betapa akan nikmatnya kalau kita sembuh dan sehat!

Kebahagiaan sudah ada setiap saat. Kalau ada gangguan sehingga kebahagiaan tidak terasa, itu adalah kesalahan kita sendiri. Karena itu, setiap saat kita wajib bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kasih.

Kalau menghadapi mala petaka, di samping berusaha sekuatnya untuk menghindarkan diri, juga kita harus menyerah dan pasrah sepenuhnya kepada Tuhan, karena hanya Tuhanlah yang berkuasa mengatur segalanya. Juga mengatur kehidupan kita. Makin kita mendekatkan diri kepada Tuhan, makin kuat iman kita kepada Tuhan, makin dekat pula kebahagiaan dengan kita, makin dapat terasakan.

“Keng Han, di manakah orang tuamu?”

Ditanya tentang orang tuanya, Keng Han terkejut. Dia tidak ingin diketahui orang bahwa dia putera pangeran mahkota dari kerajaan Ceng.

“Aku hanya tinggal memiliki seorang ibu, Subo. Ayah sudah meninggalkan ibu sebelum teecu lahir.”

“Ahhh, keparat!” Dan tiba-tiba tangan wanita itu sudah bergerak cepat dan menotoknya pula sehingga Keng Han menjadi lumpuh seketika.

“Subo mengapa... mengapa Subo berbuat begini?”

“Jahanam, sama saja. Semua laki-laki memang keparat. Benar kata-kata subo. Karena itu aku benci kepada laki-laki. Ayahmu meninggalkan ibumu ketika ibumu sedang hamil. Hemmm, dan engkau ini sebagai puteranya tentu sama saja, sama jahatnya!”

“Aku... aku… selama hidupku belum pernah melihat ayah kandungku, Subo. Aku juga sudah bersumpah hendak mencari ayah, dan kalau dia tidak mempunyai alasan kuat meninggalkan dan menyia-nyiakan ibuku, aku akan menghajarnya!”

“Bagus! Kalau begitu engkau tidak sama dengan ayahmu!” Kini Niocu kembali menotok Keng Han sehingga terbebas dari totokan. Keng Han mengelus-elus pundaknya yang tadi ditotok dan meringis karena pundaknya terasa agak nyeri.

“Kenapa Subo begitu kejam, dengan mudah saja menotokku tanpa sebab?”

“Aku paling benci kalau mendengar ulah laki-laki yang mempermainkan wanita. Karena ayahmu berlaku keji terhadap ibumu, maka aku menjadi marah dan karena engkau puteranya, aku menjadi marah kepadamu. Akan tetapi sekarang tidak lagi karena engkau menyatakan tidak setuju dengan tingkah laku ayahmu itu.”

“Subo sudah mengetahui banyak tentang diriku, akan tetapi sebaliknya aku tidak tahu apa-apa tentang Subo. Bagaimana kalau kelak orang bertanya tentang guruku, apakah harus kujawab bahwa aku tidak mengenal guruku sendiri?”

Bi-kiam Niocu menghela napas panjang.

“Riwayatku tak menarik. Aku yatim piatu. Yang terdekat denganku hanya seorang guru dan seorang adik seperguruan. Guruku pembenci pria dan entah sudah berapa banyak pria yang telah dibunuhnya. Ia mengajarkan kami untuk membenci pria pula, terutama pria-pria mata keranjang dan pria yang suka mempermainkan wanita. Engkau masih beruntung bertemu dengan aku. Kalau engkau bertemu dengan guruku atau sumoi-ku, tentu kepalamu sudah dipenggal!”

Keng Han bergidik. Nona ini saja sudah begitu kejam terhadap pria, apa lagi sumoi-nya dan subo-nya itu. Hemmm, mengerikan!

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Keng Han sudah terbangun dari tidurnya. Ketika bangun, dia melihat Bi-kiam Niocu sudah berdiri di depan goa dan melihat jauh ke depan, ke arah bawah karena goa itu terletak di lereng bukit. Tiba-tiba ia membalik dan dengan kakinya ia memadamkan api unggun, bahkan

mencerai-beraikan kayu-kayu bakar sehingga tidak ada yang membara lagi dan tidak mengeluarkan asap. Kemudian ia berkata kepada Keng Han, sikapnya seperti orang ketakutan.

“Keng Han, cepat kemasi barang-barangmu. Kita pergi dari sini!”

“Kenapa, Subo?”

“Tidak usah bertanya, cepat lakukan perintahku!” kata wanita itu bengis.

Keng Han cepat mengemasi buntalannya. Tak lama kemudian keduanya telah menuruni bukit itu. Ketika tiba di kaki bukit, tiba-tiba wanita itu menarik tangan Keng Han, diajak bersembunyi di balik semak belukar.

Keng Han menurut saja dan ikut mengintai dari balik semak. Dari jauh dia melihat ada seorang laki-laki berusia enam puluhan tahun yang sedang berjalan terpincang-pincang menggunakan sebatang tongkat. Sungguh aneh sekali. Gurunya yang sedemikian lihai nampak ketakutan bertemu dengan seorang tua yang timpang kakinya! Akan tetapi dia tidak berani bertanya.

“Jangan bergerak dan jangan bersuara,” bisikan halus itu terdengar dekat sekali dengan telinganya. Dan Keng Han mencium bau harum rambut gurunya.

Keng Han semakin heran dan mengintai terus. Setelah tiba tak jauh dari semak belukar itu, si timpang itu lantas berhenti melangkah dan kepalanya dimiringkan seolah-olah dia sedang menggunakan ketajaman pendengarannya untuk mendengarkan sesuatu. Keng Han tidak berani bergerak, bahkan menahan napas.

“Kalian tidak lekas keluar menghadap aku, masih tunggu apa lagi?”

Keng Han kaget setengah mati. Kiranya si timpang itu dapat pula mengetahui kehadiran mereka di situ! Akan tetapi, ketika dia hendak bergerak, ada sebuah tangan menahan pundaknya sehingga dia tetap tidak bergerak. Tetapi dia siap siaga kalau-kalau diserang oleh kakek timpang itu.

Tiba-tiba dari balik semak-semak di seberang bermunculan tiga orang yang segera keluar dan menjatuhkan diri berlutut di depan si kakek timpang.

“Pangcu, mohon maaf sebesar-besarnya!” kata mereka sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Tidak perlu cerewet. Cepat katakan apakah kalian sudah berhasil merampas kuda itu?”

“Ampunkan kami, Pangcu. Penunggang kuda itu ternyata lihai sekali dan kami bahkan menerima hajaran darinya. Kami tidak berhasil merampas kuda itu, bahkan nyaris tewas kalau kami tidak melarikan diri.”

Kakek timpang itu mengerutkan alisnya dan matanya mencorong marah. “Kalian orang-orang yang tidak berguna! Cabut pedang kalian!”

Tiga orang itu tidak berani membantah dan segera mencabut pedang masing-masing dari punggung mereka.

“Cepat buntungi telinga kiri kalian sebagai hukuman!”

Kini tiga orang itu diam saja, agaknya merasa ngeri harus membuntungi daun telinganya sendiri. Melihat ini, Keng Han yang masih mengintai merasa penasaran sekali. Alangkah kejamnya pangcu itu!

Dia membuat sedikit gerakan, akan tetapi tangan Niocu cepat menekannya agar dia tidak bergerak. Kenapa gurunya begitu takut terhadap kakek timpang yang kejam itu?

“Kau tidak cepat-cepat melaksanakan perintahku? Baik, akulah yang akan menghukum kalian!” Gerakannya demikian cepat dan begitu dia menggerakkan tangan, tahu-tahu dia telah merampas sebatang pedang dari tangan anggota yang terdekat dan nampak sinar pedang berkelebat tiga kali.

“Sing-sing-sing...! Crat-crat-crattt...!”

Nampak darah muncrat dan tahu-tahu ketiga orang itu sudah kehilangan telinga kirinya! Kakek timpang itu membuang pedang rampasannya, kemudian mengeluarkan sebuah bungkusan kecil.

“Pergunakan bubuk obat ini supaya darahnya berhenti mengalir dan cepat sembuh. Hati-hati, kalau lain kali kalian gagal melaksanakan perintahku, bukan hanya telingamu yang kubuntungi, melainkan leher kalian! Hayo cepat pergi!”

Tiga orang itu menghaturkan terima kasih. Setelah menerima obat itu, mereka lalu pergi dengan cepat, menahan rasa nyeri pada telinga kiri yang daunnya telah buntung itu.

Kini Keng Han tak lagi dapat menahan kesabaran hatinya. Tanpa mempedulikan tangan gurunya yang mencoba untuk menahannya, ia telah meloncat keluar menghadapi kakek itu sambil membusungkan dadanya.

“Orang tua, engkau sungguh kejam bukan main! Baru terhadap anak buah sendiri yang gagal melaksanakan tugas, engkau bersikap begitu kejam membuntungi daun telinga kiri mereka. Apa lagi terhadap orang lain!”

Kakek timpang ini adalah Toat-beng Kiam-sian (Dewa Pedang Pencabut Nyawa) Lo Cit, seorang di antara para datuk persilatan yang terkenal kehebatan ilmu silatnya. Dan kini, ada seorang pemuda berani menegurnya seperti seorang tua menegur seorang anak nakal saja!

Demikian heran kakek itu sampai dia tidak mampu menbeluarkan kata-kata, hanya terus memandang dengan bengong kepada Keng Han. Akhirnya, setelah dia merasa yakin bahwa dia tidak sedang mimpi, dia membentak dengan bengis, “Bocah setan, apakah engkau sudah bosan hidup?”

Bi-kiam Niocu terkejut setengah mati melihat ulah Keng Han. Ia merasa jeri melihat kakek timpang ini. Pada waktu tadi ia melihat seorang pria timpang berjalan dengan tongkatnya, ia segera mengenal siapa dia dan ia merasa jeri. Lebih baik tidak bertemu dengan datuk ini, pikirnya. Bagaimana ia tidak akan merasa jeri? Gurunya sendiri, Ang Hwa Nio-nio, pernah bertanding melawan datuk timpang ini dan berakhir seri, tidak ada yang menang!

Kini melihat Keng Han melompat keluar dan menegur kakek itu, hatinya tentu saja khawatir bukan main. Di luar kesadarannya sendiri Bi-kiam Niocu merasa amat sayang kepada Keng Han dan khawatir kalau pemuda itu celaka. Maka ia melupakan rasa takutnya sendiri dan meloncat pula keluar dari balik semak-semak. Ia cepat memberi hormat dengan mengangkat kedua tangan di depan dada sambil berkata dengan nada menghormat.

“Harap Lo-pangcu sudi memberi maaf kepada muridku yang kurang sopan ini. Karena dia tak mengenal Locianpwe, maka telah bersikap kurang hormat. Dengan memandang mukaku, dan muka guruku, harap Lo-pangcu sudi memaafkan.”

Kakek itu menoleh kepada Niocu dan memandang tajam penuh perhatian. “Hemmm, ini muridmu? Dan siapa gurumu?”

“Guru saya adalah Ang Hwa Nio-nio!”

Kakek itu mengangguk-angguk dan kembali memandang kepada Keng Han. “Hemmm, jadi anak setan ini adalah cucu murid Ang Hwa Nio-nio? Nenek gurunya saja tak mampu mengalahkan aku, sekarang cucu muridnya malah berani menegur aku. Dia harus dapat menahan sepuluh jurus pukulanku, baru aku dapat memaafkan dia!”

Bi-kiam Niocu Siang Bi Kiok terkejut bukan main. Dia tahu bahwa kakek itu lihai bukan main. Bukan saja terkenal sebagai ahli pedang sehingga dia disebut Dewa Pedang dan pedang itu disembunyikan dalam tongkatnya itu, akan tetapi juga dia ahli menggunakan ilmu pukulan yang disebut Pukulan Halilintar yang ampuhnya menggila! Mana mungkin Keng Han dapat bertahan sampai sepuluh jurus? Lima jurus saja sudah cukup untuk membunuh Keng Han. Ia sendiri belum tentu dapat bertahan sampai sepuluh jurus.

“Saya hanya bisa memohonkan ampun bagi nyawa murid saya. Harap Lo-pangcu tidak membunuhnya karena kalau Pangcu melakukan itu, tentu akan membuat kami semua, juga guru saya, merasa tidak enak sekali.”

“Ha-ha-ha, jangan khawatir. Aku tidak perlu membunuhnya, cukup membuat tangan dan kakinya lumpuh untuk selamanya agar dia tidak berani lagi bersikap kurang ajar!”

Sementara itu, Keng Han sudah berkata, “Subo, jangan minta-minta seperti itu. Kakek ini memang kejam bukan main.”

“Keng Han, cepat minta ampun kepada Lo-pangcu!” kata Niocu.

“Tidak, dia yang harus minta ampun kepada Tuhan atas dosanya! Aku akan menerima tantangannya dan menghadapinya sampai sepuluh jurus. Harap Subo tidak khawatir. Aku mampu menjaga diri!”

“Bagus, bocah sombong. Nah, terimalah jurus pertama ini!” Kakek timpang itu berseru dan tangan kirinya sudah menyambar dengan hebat sekali ke arah kepala Keng Han.

Memang bukan main cepatnya serangan itu, sungguh cepat dan kuat sekali sehingga mendatangkan angin pukulan yang amat dahsyat. Akan tetapi Keng Han telah bergerak cepat dan berhasil mengelak dari jurus pertama itu. Dia mengelak dengan gerakan dari Hong-in Bun-hoat.

Melihat serangan pertamanya gagal, kakek timpang itu menjadi penasaran sekali dan kini dia memukul lagi dengan tenaga sepenuhnya. Terdengar angin berdesir dan debu mengepul ketika kakek itu memukul dengan tangan kirinya lagi ke arah dada.

Keng Han mengubah gerakan silatnya dan sekarang dia memakai ilmu silat Toat-beng Bian-kun, ilmu silat yang dipelajarinya dari Pulau Hantu. Ilmu silat ini bersifat lemas, namun di balik kelemasan itu terkandung tenaga dahsyat sekali sehingga ketika dia menangkis, pukulan kakek itu seperti masuk ke dalam air saja. Kakek itu terkejut bukan main dan dia segera mengamuk, mengirim pukulan beruntun dengan hebatnya.

Sementara itu, Bi-kiam Niocu hanya menonton dengan hati tidak karuan rasanya. Dia yakin bahwa muridnya yang tersayang itu akan terpukul mati atau setidaknya akan lumpuh seperti ancaman kakek itu dan ia tidak berani turun tangan membantu. Akan tetapi segera ia memandang dengan terheran-heran. Muridnya itu bukan saja mampu menghindarkan diri, bahkan berani menangkis pukulan datuk itu.

Karena merasa penasaran bukan main, setelah lewat sembilan jurus dia belum mampu mengalahkan bocah itu, Toat-beng Kiam-sian lalu merendahkan tubuh dan menyalurkan tenaga sinkang ke dalam kedua tangannya, kemudian ia memukul ke depan seperti mendorong. Inilah Pukulan Halilintar yang telah mengalahkan banyak sekali ahli silat di dunia kang-ouw. Niocu memandang dengan muka pucat sekali karena kali ini muridnya pasti celaka.

Melihat pukulan yang luar biasa kuatnya itu, yang mendatangkan angin seolah timbul badai, Keng Han juga merendahkan tubuhnya dan dia menyambut pukulan itu dengan kedua tangannya pula. Diam-diam dia mengerahkan dua hawa sakti yang berlawanan dalam tubuhnya dan dua macam tenaga sakti meluncur melalui kedua tangannya, yang kanan mengandung hawa panas dan yang kiri mengandung hawa dingin!

“Wuuuuuttttt... desssss...!!”

Dua tenaga yang sangat hebat bertumbukan di udara dan akibatnya, tubuh kakek itu terpental ke belakang sampai dia terhuyung beberapa langkah, sedangkan tubuh Keng Han hanya bergoyang-goyang saja!

Niocu terbelalak, hampir tidak percaya kepada pandang matanya sendiri. Juga kakek timpang itu terkejut setengah mati. Tidak disangkanya bahwa pemuda itu bukan saja mampu menahan Pukulan Halilintarnya, bahkan dapat mengatasinya dan membuatnya terhuyung! Dia lalu mengangkat tongkatnya yang menyembunyikan pedang dan hendak menyerang lagi menggunakan pedangnya.

Akan tetapi Niocu cepat meloncat ke depan dan berkata, “Lo-pangcu telah menyerang sebanyak sepuluh jurus dan sudah mengalah, memberi pelajaran kepada murid saya. Saya sebagai gurunya menghaturkan terima kasih atas kebaikan ini!”

Wajah Toat-beng Kiam-sian berubah merah. Akan tetapi dia juga meragu dan agak jeri. Kalau muridnya sudah demikian hebatnya, apa lagi gurunya! Agaknya murid Ang Hwa Nio-nio ini memiliki ilmu kepandaian yang hebat sekali. Juga dia teringat akan janjinya tadi bahwa dia akan mengampuni pemuda itu kalau mampu menahan sepuluh jurus serangannya.

Maka sambil mendengus marah dia membalikkan tubuhnya. Sekali melompat dia sudah hilang di balik semak belukar. Gerakannya demikian cepat sehingga mengagumkan hati Keng Han. Setelah bertemu

dengan Niocu, baru dia tahu bahwa di dunia ini terdapat banyak sekali orang yang amat lihai, akan tetapi juga amat kejam.

Niocu menghampiri Keng Han dan meraba-raba pundaknya. “Engkau tidak apa-apa?”

“Tidak, Subo. Kenapa Subo melerai? Biarlah dia mengeluarkan seluruh kepandaiannya, teecu tidak takut!” kata Keng Han penasaran.

“Sudahlah, Keng Han. Engkau dapat keluar dengan selamat saja sudah merupakan keajaiban. Keng Han, sebetulnya engkau mempunyai ilmu apakah? Bagaimana engkau dapat menahan ilmu Pukulan Halilintar tadi?”

Keng Han tersenyum. “Aku adalah murid Subo, kenapa Subo bertanya? Semua ilmuku tentu kudapatkan dari guruku, bukan?” Dia mengejek.

Niocu terbelalak, sedangkan wajahnya berubah merah. Memang selama ini dia belum mengajarkan apa-apa, juga ilmu totok itu belum ia ajarkan.

“Marilah aku mengajarkannya kepadamu. Akan tetapi engkau harus sungguh-sungguh melawanku, seperti kau melawan kakek tadi!”

“Baik, Subo,” kata Keng Han dengan girang.

Dia memang ingin mempelajari ilmu totokan yang disebut Tok-ciang itu, meski bukan itu benar yang membuat dia betah melakukan perjalanan bersama gurunya ini. Entah bagaimana, dia pun suka sekali kepada Niocu dan tidak ingin berpisah darinya, ingin agar di temani ke Tibet. Bukan hanya pribadi Niocu yang menyenangkan hatinya, akan tetapi juga pengalamannya akan sangat berguna baginya dalam perjalanan menemui Dalai Lama itu.

Keng Han telah melepaskan bungkusan pakaian dari pundaknya, dan siap menghadapi serangan gurunya. Niocu juga melepaskan buntalan pakaiannya dan pedangnya, lalu ia memasang kuda-kuda.

“Lihat seranganku!” katanya tiba-tiba.

Bi-kiam Niocu pun menyerang dengan cepat. Serangannya cepat dan kuat dan ia telah menggunakan Tok-ciang, yaitu ilmu pukulan yang mengandung hawa beracun. Keng Han tidak berpura-pura lagi. Dia pun menyambutnya dengan Toat-beng Bian-kun.

Dan sekali ini benar-benar Niocu dibuat terheran-heran. Ilmu silat muridnya itu demikian aneh dan asing gerakannya, akan tetapi semua pukulannya meleset dan tidak pernah mengenai sasaran.

Lalu dia mengerahkan seluruh tenaga sinkang-nya dan menyerang dengan hebatnya, menggunakan dua telapak tangannya. Keng Han menyambut dengan kedua tangannya pula.

“Wuuuttttt... desss...!”

Dan tubuh Niocu terjengkang seperti ditolak oleh tenaga yang sangat dahsyat dan ia merasa betapa tangan kanannya bertemu hawa dingin sekali sedangkan tangan kirinya bertemu hawa panas luar biasa.

“Ahhh... Subo, engkau tidak terluka...?”

Keng Han cepat menghampiri gurunya dan membungkuk, untuk membantunya berdiri. Akan tetapi secepat kilat tangan Niocu sudah menotok pundaknya dan seketika Keng Han tidak mampu menggerakkan kedua tanganya.

“Subo, kenapa...?” tanyanya heran.

Niocu cepat bangkit berdiri. Wajahnya agak pucat, akan tetapi pandang matanya penuh keheranan. Dalam pertandingan ilmu silat tadi, jelas bahwa dia kalah kuat dan bahwa muridnya ini memiliki ilmu silat yang hebat bukan main dan mempunyai tenaga sinkang yang berlawanan, tangan kirinya dingin dan tangan kanannya panas. Tapi, menghadapi ilmu totokannya, muridnya ini agaknya tidak berdaya.

“Keng Han, apakah gurumu Gosang Lama itu adalah seorang anggota keluarga Pulau Es?” tanyanya.

“Bukan, Subo. Akan tetapi tolong bebaskan dulu totokan ini.”

Niocu membebaskan totokannya dan Keng Han dapat bergerak kembali. “Diakah yang mengajarkanmu menggunakan tenaga tadi? Dan ilmu silatmu itu, apakah dia pula yang mengajarkannya?”

Terpaksa Keng Han berterus terang. “Sesungguhnya bukan dia yang mengajarkannya, Subo, melainkan aku belajar sendiri dari dalam sebuah goa di Pulau Hantu.”

“Pulau Hantu...?”

Keng Han lalu menceritakan tentang munculnya sebuah pulau baru di permukaan laut itu yang oleh para nelayan disebut Pulau Hantu. Diceritakannya pula penemuannya di goa, yaitu tulisan di dinding batu berikut gambar-gambar tentang ilmu silat yang dipelajarinya.

Mendengar ini Niocu kagum bukan main. “Tidak salah lagi! Pulau itu tentulah Pulau Es yang dikabarkan sudah tenggelam di lautan itu dan engkau telah mewarisi peninggalan Keluarga Pulau Es!”

“Akan tetapi pulau itu tidak ada esnya sama sekali. Bukan Pulau Es, melainkan Pulau Hantu, Niocu.”

Keng Han kadang-kadang menyebut subo (ibu guru) kepada Bi-kiam Niocu, akan tetapi kadang-kadang dia terlupa dan menyebut Niocu begitu saja. Akan tetapi agaknya wanita itu tidak keberatan disebut Niocu.

“Sudahlah, mungkin karena engkau tidak langsung dilatih orang namun hanya belajar sendiri, maka gerakanmu masih kaku sehingga engkau mudah terserang ilmu totokku. Sebetulnya engkau sudah mempunyai ilmu yang jauh lebih tinggi dari pada ilmu silatku, Keng Han. Karena itu, tidak perlu lagi engkau mempelajari ilmu menotok itu, hanya akan kuajarkan bagaimana cara untuk menghindarkan diri dari totokanku.”

Demikianlah, mulai saat itu, setiap kali berhenti mengaso, Niocu lalu mengajarkan cara menghindari ilmu totokannya sehingga Keng Han sekarang selalu dapat mengelak dan menangkis, tidak sampai tertotok. Ilmu totok itu memang memiliki gerakan yang amat aneh maka kalau tidak mempelajarinya, tentu dia akan mudah tertotok dan dibuat tidak berdaya.

Setelah mempelajari rahasianya, Keng Han bahkan dapat menggunakan sinkang-nya untuk menolak totokan-totokan itu. Tubuhnya kini menjadi kebal dari totokan itu seperti dari totokan lain.

Suatu hari, perjalanan kedua orang ini sudah sampai di daerah Propinsi Secuan sebelah utara, yaitu di Pegunungan Beng-san. Selama berbulan-bulan melakukan perjalanan bersama Keng Han, Bi-kiam Niocu nampak semakin akrab. Juga Keng Han merasa betapa gurunya itu ternyata baik sekali kepadanya dan kini tidak lagi membentak atau bersikap keras kepadanya.

Bahkan kalau dia berburu binatang dan memasaknya, wanita itu membantu dan bahkan membuatkan masakan-masakan yang lezat untuknya. Maka pemuda ini juga merasa senang sekali dan hubungannya dengan gurunya menjadi semakin akrab. Juga dia pun sudah mempelajari rahasia ilmu totok gurunya yang aneh sekali itu sehingga kini dia dapat menghindarkan diri dari serangan totokan seperti itu.

Ketika mereka sedang menuruni lereng sebuah bukit dari Pegunungan Beng-san, dari jauh mereka melihat seorang wanita berjalan cepat sekali mendaki lereng itu. Mendadak Bi-kiam Niocu mendorong punggung Keng Han sambil berkata, “Engkau jalan duluan, cepat!”

Keng Han tidak tahu persoalannya, akan tetapi dia tidak membantah dan berjalan cepat meninggalkan gurunya. Tidak lama kemudian dia berpapasan dengan seorang wanita yang aneh. Wanita itu memakai sehelai sapu tangan sutera putih menutupi mukanya dari hidung ke bawah. Akan tetapi bagian atas dari muka itu, dari hidung ke atas yang nampak saja sudah membuat Keng Han terpesona!

Hidung mancung lurus, sepasang mata yang bersinar-sinar seperti mata burung Hong dan memiliki sinar lembut, dihiasi sepasang alis mata yang kecil melengkung hitam. Anak rambut yang melingkar di dahi dan pelipis, rambut yang hitam panjang serta disanggul dan diberi pita putih, semua itu sudah cukup membuat Keng Han mengakui dalam hati bahwa dia belum pernah melihat yang seindah itu!

Tubuhnya tertutup pakaian yang serba putih dari sutera halus, dan hanya sepatunya saja yang hitam. Dari muka dan tangan yang nampak dapat diketahui bahwa gadis itu memiliki kulit yang putih mulus kemerahan.

Ketika berpapasan, Keng Han memandang dan wanita itu pun mengerling kepadanya. Kerlingan yang hanya sebentar itu tidak akan pernah dilupakan Keng Han selamanya, karena kerlingan itu demikian manisnya. Akan tetapi bukan wataknya untuk menoleh dan memandangi orang secara kurang ajar, maka dia melangkah terus, hanya sekarang langkahnya lambat sekali karena dia ingin tahu apa yang akan terjadi kalau wanita itu berpapasan dengan Bi-kiam Niocu yang berjalan di belakangnya.

Apa yang diharapkan Keng Han tercapai. Dia mendengar percakapan mereka.

“Suci...!”

“Sumoi...! Engkau dari manakah?”

“Aku baru pulang mencari rumput merah atas perintah subo. Dan engkau sendiri hendak ke mana, Suci?”

“Aku mempunyai urusan di barat. Sampaikan saja hormatku kepada subo dan setelah selesai urusanku di barat, tentu aku akan pulang.”

“Baik, akan tetapi berhati-hatilah, Suci. Aku mendengar di daerah Tibet sedang terjadi pergolakan. Ada bentrokan antara para pendeta Lama.”

“Aku akan berhati-hati, Sumoi.”

Keng Han yang mendengarkan merasa hatinya semakin tertarik. Jelas bahwa yang disebut sumoi oleh gurunya itu adalah nona berpakaian serba putih yang mukanya ditutupi sapu tangan putih itu. Suaranya! Belum pernah dia mendengar ada wanita bersuara semerdu dan selembut itu! Hanya ibunya yang dapat bersuara seperti itu, pikirnya.

Jadi nona itu adalah sumoi dari gurunya. Kenapa pakaiannya serba putih dan mengapa pula wajahnya bagian bawah ditutupi sutera putih? Wajah itu pasti cantik jelita luar biasa. Melihat hidung ke atas saja dia sudah dapat membayangkan bahwa wanita itu pasti cantik seperti bidadari!

Bulu matanya lentik dan yang tidak akan pernah dapat dilupakan adalah sinar matanya ketika mengerling kepadanya. Dia belum pernah melihat burung Hong, hanya melihat gambarnya saja. Akan tetapi seperti itulah mata burung Hong. Cemerlang indah penuh pesona dengan sinar yang tajam lembut.

Tidak lama kemudian subo-nya sudah menyusulnya. Dia melihat wajah subo-nya diliputi ketegangan.

“Subo, mengapa Subo menyuruh saya berjalan lebih dulu? Ada urusan apakah?”

“Aku baru saja bertemu dengan sumoi-ku!”

“Kenapa saya disuruh pergi dulu, dan tidak diperkenalkan kepadanya? Bukankah ia bibi guruku?”

“Tidak! Celakalah jika ia mengetahui bahwa engkau adalah muridku. Kalau subo sampai mengetahuinya, tentu aku disuruh membunuhmu sekarang juga!”

“Ehh, mengapa begitu, Niocu?”

“Murid-murid subo harus bersumpah dulu bahwa selama hidupnya tidak akan mencinta dan dicinta seorang pria. Kalau hal itu terjadi, maka dia harus membunuh pria yang mencintanya dan dicintanya itu.”

“Ahhh...!”

Keng Han berseru kaget sekali, bukan hanya kaget mendengar sumpah yang aneh itu, melainkan kaget sekali terutama karena tanpa langsung gurunya itu telah menyatakan cinta kepadanya.

“Kalau kita jalan bersama dan diketahui sumoi, dia tentu akan bertanya kepadaku siapa engkau dan ada hubungan apa di antara kita, dan itu berarti bahaya maut bagiku dan bagimu. Kalau subo mengetahui, bersembunyi di mana pun kita akan dapat ditemukan dan dibunuh.”

“Akan tetapi bibi guru tadi, mengapa ia menutupi mukanya dengan sapu tangan putih?”

“Itulah usahanya agar wajahnya tidak dapat nampak oleh pria dan agar tidak ada pria yang jatuh cinta kepadanya. Sudahlah, kita jangan lama-lama di sini. Daerah ini masih merupakan wilayah kekuasaan subo.”

Keduanya melanjutkan perjalanan secepatnya menuju ke barat. Akan tetapi sejak saat itu, bayangan wanita pakaian putih yang tertutup sebelah bawah mukanya itu sering kali muncul dalam pikiran Keng Han. Dia tidak dapat melupakan kerling itu!

Berkat kepandaian mereka yang tinggi, Keng Han dan Bi-kiam Niocu sampai di wilayah Tibet tanpa ada halangan apa pun. Dalam perjalanan itu, sering kali mereka melihat serombongan kafilah yang juga menuju ke Tibet.

Rombongan yang membawa kuda dan onta itu membawa pula pasukan pengawal yang kuat sehingga mengherankan hati Keng Han dan Bi-kiam Niocu. Pada waktu mereka bertanya, mereka mendapatkan keterangan bahwa perjalanan ke barat sekarang tidak aman karena adanya perang saudara antara para pendeta Lama Jubah Kuning yang memberontak terhadap golongan Lama Jubah Merah.

Sekarang di wilayah itu sering kali terjadi pertempuran. Selain itu mereka juga mendapat gangguan dari para pendeta Jubah Kuning yang tidak segan-segan merampok mereka untuk merampas senjata serta harta benda karena mereka membutuhkan biaya untuk pemberontakan mereka.

Mendengar ini, Bi-kiam Niocu menerangkan. “Lama Jubah Merah adalah para pengikut Dalai Lama. Dan mendengar ceritamu dulu bahwa mendiang gurumu adalah seorang pendeta Lama Jubah Kuning, kurasa sangat boleh jadi dia masih sekawan dengan para pemberontak itu. Sekarang tidak aneh lagi kalau sampai gurumu dibunuh oleh Pendeta Lama Jubah Merah.”

“Aku tidak peduli akan perang di antara mereka. Aku hanya ingin bertanya kepada Dalai Lama mengapa dia menyuruh bunuh guruku!” jawab Keng Han bersikeras.

Bi-kiam Niocu menarik napas panjang. “Wah, kita mencari penyakit.”

“Kenapa kita, Subo? Akulah yang akan menemui Dalai Lama.”

“Dan aku akan mengantarmu sampai dapat berjumpa dengan Dalai Lama, bukan? Jadi, kita berdua yang mencari penyakit.”

“Aku tidak takut!”

“Aku pun tidak takut. Mari kita melanjutkan perjalanan secepatnya.”

Beberapa hari kemudian, pada suatu pagi mereka melihat dua orang pendeta Lama Baju Merah sedang bertanding melawan delapan orang pendeta Lama Jubah Kuning. Melihat pertandingan yang tak seimbang ini, Keng Han segera mengajak gurunya untuk membantu dua orang Lama Jubah Merah itu.

“Ehhh, kenapa justru membantu mereka? Bukankah gurumu juga Lama Jubah Kuning dan mungkin mereka itu teman-teman gurumu?”

“Subo, aku tak peduli. Mereka berlaku curang mengandalkan banyak orang mengeroyok yang sedikit. Pertama, aku selalu menentang pihak yang curang dan kedua, dengan membantu Lama Jubah Merah itu siapa tahu aku dapat lebih mudah bertemu dengan Dalai Lama!”

“Ahh, engkau ternyata cerdik juga. Keng Han. Marilah kita bantu dua orang Lama Jubah Merah itu!”

Delapan orang pengeroyok itu semua mempergunakan tongkat pendeta yang panjang, sedangkan dua Lama Jubah Merah menggunakan senjata kebutan. Melihat gerakan mereka, andai kata mereka itu berkelahi dua lawan dua saja, tentu Lama Jubah Kuning akan kalah. Tetapi menghadapi pengeroyokan

delapan orang, kedua orang Lama Jubah Merah itu menjadi kewalahan juga. Beberapa kali mereka telah menerima gebukan dan kini hanya lebih banyak main mundur.

Pada saat Keng Han dan Bi-kiam Niocu muncul dan membantu mereka, keadaannya langsung menjadi berubah. Biar pun hanya menggunakan kaki tangan saja, namun guru dan murid ini dapat membuat delapan orang pengeroyok itu menjadi kalang kabut.

Keng Han telah merobohkan dua orang dengan tamparan tangannya yang mengandung hawa panas sekali, sedangkan dengan tendangannya, Bi-kiam Niocu juga telah berhasil merobohkan dua orang pengeroyok. Melihat datangnya bala bantuan di pihak musuh yang demikian kuatnya, delapan orang Lama Jubah Kuning itu segera melarikan diri cerai berai.

Dua orang Lama Jubah Merah yang sudah kelelahan itu tidak mengejar, dan mereka mengangkat tangan memberi hormat kepada Keng Han dan Niocu.

“Ji-wi (Kalian berdua) menjadi bintang penyelamat kami. Kalau tidak ada Jiwi, tentu kami berdua sudah binasa di tangan para pemberontak itu,” kata seorang di antara mereka yang bertubuh tinggi kurus.

“Ah, tidak mengapa, Losuhu,” kata Bi-kiam Niocu. “Sudah menjadi kewajiban kami untuk membantu yang tertindas, apa lagi kami sudah mendengar bahwa mereka itu adalah kaum pemberontak. Dan sekarang, kami berbalik mengharapkan bantuan Ji-wi Losuhu untuk membantu kami.”

“Tentu saja kami berdua akan suka sekali membantu Ji-wi, akan tetapi bantuan apakah yang dapat kami berikan untuk Ji-wi yang lihai?”

“Kami ingin sekali menghadap dan bertemu dengan Dalai Lama di Lhasa.”

Dua orang pendeta Lama Jubah Merah itu terkejut bukan main mendengar permintaan ini. “Ahh, Nona dan Sicu, bagaimana mungkin itu dilaksanakan? Sang Dalai Lama tidak dapat sembarangan saja dikunjungi orang, kecuali jika ada tujuan yang teramat penting. Bahkan wakil dari Kaisar Ceng sekali pun, kalau menghadap cukup diterima oleh wakil atau pembantu beliau. Kami tidak dapat membantu, harap Nona berdua memaafkan kami.”

Bi-kiam Niocu mengerutkan alisnya. “Hemmm, begini sajakah watak dua orang pendeta Lama Jubah Merah? Pantas kalau begitu ada yang memberontak. Kami bermaksud baik, akan tetapi kalian menolak mentah-mentah. Kalau kalian haturkan kepada Dalai Lama bahwa yang minta menghadap adalah Bi-kiam Niocu, murid Ang Hwa Nio-nio, apakah Dalai Lama berani memandang rendah? Dan kunjungan ini amat penting, untuk membicarakan tentang seorang pendeta Lama Jubah Kuning yang bernama Gosang Lama.”

Kembali dua orang Lama Jubah Merah itu menjadi terkejut. Agaknya nama Bi-kiam Niocu, dan terutama nama Ang Hwa Nio-nio, sudah mereka kenal dan tentu saja nama Gosang Lama juga amat terkenal, bahkan sebenarnya dialah yang menjadi biang keladi pemberontakan Lama Jubah Kuning!

“Ah, kiranya Nona adalah murid Ang Hwa Nio-nio? Kalau begitu baiklah, mari ikut kami ke Lhasa, akan kami usahakan untuk dapat diterima oleh Sang Dalai Lama. Akan tetapi kalau gagal harap Ji-wi jangan menyesal dan menyalahkan kami, karena untuk dapat menghadap dan berwawancara dengan Sang Dalai Lama bukan perkara yang mudah.”

Bukan main girangnya hati Keng Han. Untung ada Niocu, kalau tidak ada wanita itu, agaknya tak mungkin kedua orang pendeta Lama itu mau membawa mereka ke Lhasa.

Ibu kota Lhasa amat besar dan terutama sekali bangunan kuno yang megah di bukit itu nampak sangat megah dan hebat. Keng Han yang sejak kecil berada di daerah Khitan yang amat sederhana, kemudian berada di Pulau Es sampai lima tahun lamanya, belum pernah selama hidupnya menyaksikan kemegahan dan keindahan seperti itu.

Dia merasa takjub dan merasa dirinya kecil. Apa lagi melihat penjagaan di depan tempat tinggal Dalai Lama. Dia bergidik. Tidak mungkin dia dapat memasuki tempat itu dengan kekerasan. Beratus-ratus pendeta Lama yang nampaknya berkepandaian menjaga di situ, dengan tongkat atau pun kebutan di tangan. Untuk dapat memasuki istana Dalai Lama dia harus mengalahkan ratusan orang pendeta Lama!

Dua orang pendeta Lama itu menemui pendeta penghubung dan menceritakan betapa mereka berdua nyaris tewas di tangan para Lama Jubah Kuning yang memberontak namun diselamatkan oleh dua orang muda itu. Kemudian mereka minta kepada pendeta penghubung untuk mengajukan permohonan kepada Dalai Lama agar kedua orang itu, seorang di antaranya adalah Bi-kiam Niocu murid dari Ang Hwa Nio-nio, diperkenankan menghadap karena ada urusan penting yang hendak dibicarakan.

Keng Han dan Bi-kiam Niocu memperkenalkan nama mereka masing-masing kepada para pendeta penghubung. Pendeta-pendeta penghubung itu lalu melaporkan ke dalam. Tidak lama kemudian mereka keluar lagi dan berkata dengan suara lantang dan jelas.

“Tuan muda Si Keng Han dan Nona Siang Bi Kiok dipersilakan masuk menghadap Yang Mulia Dalai Lama!”

Mereka diantar atau dikawal oleh dua orang pendeta Lama. Ketika memasuki bangunan itu, Keng Han mengamati semua bagian dalam ruangan-ruangan yang luas dan terukir indah itu dengan penuh kagum sehingga Bi-kiam Niocu merasa geli melihat tingkah laku Keng Han seperti seorang dusun yang memasuki sebuah istana.

Akan tetapi yang menyolok sekali, kalau di bagian luar dijaga ketat sekali, di sebelah dalam bahkan amat sunyi, tidak nampak penjaga atau pengawal. Bahkan ketika mereka memasuki ruangan di mana Dalai Lama duduk, di situ tak nampak penjaga sama sekali, hanya ada dua orang pendeta cilik yang agaknya menjadi pelayan Sang Dalai Lama!

“Si Keng Han kongcu bersama Siang Bi Kiok siocia telah datang menghadap!” Pendeta pengantar itu melaporkan.

Sang Dalai Lama lalu memberi isyarat agar mereka berdua mundur, bahkan kemudian memberi isyarat pula kepada dua orang pendeta cilik untuk mengambilkan minuman.

Si Keng Han merasa dirinya kecil ketika berhadapan dengan pendeta yang sederhana itu. Pendeta Lama itu duduk di atas pembaringan yang bentuknya seperti teratai dari perak, dengan jubah warna kuning kemerahan yang amat sederhana. Kepalanya gundul kelimis. Sepasang matanya yang penuh wibawa itu memandang dengan sinar lembut, mulutnya tersenyum ramah.

Bersama Bi-kiam Niocu, Keng Han lalu memberi hormat, mengangkat kedua tangan di depan dada dan membungkuk.

“Kongcu dan Siocia silakan duduk!” kata Dalai Lama dengan ramah.

Kemudian dua orang pendeta cilik itu menyuguhkan secangkir air teh harum. Setelah menyuguhkan air teh, mereka pun mengundurkan diri sehingga yang berada di ruangan itu tinggal mereka berdua bersama Sang Dalai Lama.

Kalau Keng Han hendak membalaskan kematian gurunya, alangkah mudahnya dan ini merupakan kesempatan yang baik. Akan tetapi dia teringat akan ucapan Kwi Hong dan juga Bi-kiam Niocu, bahwa Dalai Lama adalah seorang pendeta yang mempunyai ilmu kepandaian yang tinggi sekali. Apa lagi di luar. Andai kata dia mampu membunuh Dalai Lama, dia pun tidak akan dapat meloloskan diri dari tempat yang terjaga oleh ratusan orang pendeta Lama itu.

“Terima kasih, Losuhu,” kata Bi-kiam Niocu dan Keng Han juga mencontoh wanita itu mengucapkan terima kasih, kemudian mereka duduk berhadapan dengan pendeta itu.

Wibawa yang teramat kuat menyinar dari pendeta itu. Pandang matanya yang lembut, mulutnya yang penuh senyum, kesabaran yang terbayang di seluruh wajahnya, semua itu membuat Keng Han merasa semakin tidak enak hatinya. Dia seolah merasa berdosa mendendam kepada seorang pendeta seperti ini.

“Nah, orang-orang muda yang baik, kini ceritakan apa maksud kalian menemui pinceng (saya),” kata Dalai Lama dengan suara ramah.

“Saya hanya mengantar sobat ini menghadap, Losuhu. Saya sendiri tidak mempunyai urusan apa pun,” jawab Niocu yang agaknya juga merasa tak enak berhadapan dengan pendeta itu.

Dalai Lama memandang kepada Keng Han sejenak, kemudian bertanya, “Orang muda, ada keperluan apakah yang membawamu jauh-jauh datang ke tempat ini dan bertemu dengan pinceng? Katakanlah sejujurnya, pinceng siap mendengarkan.”

Keng Han menelan ludah sendiri sebelum dia menjawab dan suaranya terdengar agak gemetar, “Losuhu, saya datang ini untuk menghadap Losuhu dan bertanya mengapa Losuhu mengutus tiga orang pendeta Lama Jubah Merah untuk membunuh suhu-ku?”

“Omitohud...! Siapakah suhu-mu itu, Kongcu?”

“Suhu bernama Gosang Lama, seorang pendeta Lama Jubah Kuning. Suhu telah hidup tenteram di daerah utara, kenapa suhu dicari dan kemudian dibunuh dengan kejamnya? Saya menuntut keadilan, Losuhu.”

“Omitohud...! Gosang Lama itu suhu-mu? Ahhh, engkau tentu tidak tahu siapa Gosang Lama yang kau angkat menjadi guru itu, Kongcu. Dia tidak dibunuh, namun menerima hukuman dari semua kejahatannya.”

“Dihukum? Jahat? Akan tetapi suhu tidak melakukan sesuatu yang jahat!”

“Mungkin tidak selama menjadi gurumu. Akan tetapi sebelum itu, apakah engkau tahu apa saja yang telah dilakukan Gosang Lama?”

Keng Han menggelengkan kepalanya dan tidak dapat menjawab.

“Orang muda, berhati-hatilah dengan akal pikiran dan hatimu sendiri, terutama sekali waspadalah terhadap rasa dendam. Dendam itu merupakan racun yang akan meracuni dan merusak hati sendiri, menimbulkan perbuatan yang kejam dan tanpa perhitungan lagi. Dendam bagaikan api yang membakar hati dan mendatangkan kebencian yang mendalam. Akan tetapi ketahuilah, segala sesuatu yang telah terjadi itu ada kaitannya dengan karma, ada kaitannya dengan perbuatannya sendiri. Perbuatannya sendiri itulah yang akan menimbulkan akibat yang menimpa diri sendiri. Engkau mendendam karena kematian gurumu, akan tetapi tidak tahu mengapa gurumu dihukum mati. Kalau engkau menuruti nafsu dendam itu, bukankah berarti engkau bertindak semau sendiri tanpa pertimbangan lagi? Dan mungkin karena dendam itu engkau melakukan pembunuhan-pembunuhan kepada orang-orang yang tidak bersalah. Jangan mencari sebab dan kesalahan keluar, orang muda, melainkan carilah di dalam diri sendiri, karena sebab dan kesalahan itu berada di dalam dirinya sendiri.”

Keng Han tertegun. Dia merasa betapa tepat dan benarnya ucapan itu. Dia mendendam atas kematian gurunya. Akan tetapi dia tidak tahu kenapa gurunya dibunuh. Bagaimana kalau gurunya yang bersalah? Bukankah berarti dia membela orang yang bersalah?

“Losuhu, mohon Losuhu ceritakan apa saja yang sudah diperbuat oleh suhu Gosang Lama sehingga dia harus dihukum mati.”

“Gosang Lama sudah melakukan pelanggaran-pelanggaran pada waktu mudanya. Dia melakukan perbuatan yang keji, merampas dan memperkosa wanita, merampok harta milik penduduk, bahkan dia mengobarkan pemberontakan di kalangan para pendeta Lama Jubah Kuning. Dosanya besar sekali dan karena dia membahayakan kehidupan semua orang, maka majelis lalu menjatuhkan hukuman mati kepadanya. Dia melarikan diri dan menjadi buronan sampai akhirnya petugas-petugas dapat menemukan dia dan melaksanakan hukuman mati itu. Nah, apakah kini engkau masih juga hendak membela kematian orang yang telah melakukan demikian banyak dosa, orang muda yang baik?”

Keng Han tertegun dan tidak mampu menjawab, akan tetapi kemudian dia mengeraskan hatinya dan menjawab, “Losuhu, bagaimana pun juga suhu Gosang Lama tidak pernah melakukan pembunuhan...”

“Omitohud! Apakah pinceng harus menceritakan semua? Dia telah membunuh banyak orang, bahkan tiga orang utusan pertama yang kami tugaskan untuk menangkapnya, telah dibunuhnya. Dan sekali lagi, dia menipu kami dengan memasukkan seorang anak laki-laki yang dia katakan berbakat baik dan katanya merupakan anak yatim piatu. Kami percaya dan kami sendiri menurunkan ilmu-ilmu kepada anak itu. Akan tetapi setelah Gosang Lama melarikan diri, baru ketahuan bahwa anak itu adalah anaknya sendiri yang didapat dari wanita yang dipaksanya menjadi isterinya. Nah, masih kurangkah apa yang kau dengar ini?”

Keng Han merasa terpukul sekali. “Apakah puteranya itu yang bernama Gulam Sang, Losuhu?”

“Benar sekali. Apakah engkau sudah bertemu dan berkenalan dengan dia?”

“Tidak, akan tetapi mendiang suhu yang meninggalkan pesan tentang puteranya itu.”

“Hemmm, dan engkau tidak merasa heran apa bila ada seorang pendeta Lama dapat mempunyai anak?”

Keng Han kembali merasa terpukul dan dia menundukkan mukanya. Pikirannya menjadi ruwet. Jauh-jauh dia datang untuk membalaskan dendam kematian gurunya, dan kini ia hanya mendengar segala kejahatan gurunya dibeberkan! Apa yang harus dia lakukan?

“Akan tetapi saya adalah muridnya, Losuhu. Bukankah tugas seorang murid adalah untuk berbakti kepada gurunya, seperti berbakti kepada ayah ibu sendiri? Melihat suhu binasa di tangan orang, bagaimana mungkin saya harus berdiam diri saja? Berarti saya akan menjadi seorang murid yang durhaka!”

“Omitohud! Orang yang bijaksana selalu meneliti perbuatannya sendiri, selalu mencari kekurangan dan kesalahan pada diri sendiri. Perbuatan orang tua dan guru juga harus diteliti, untuk dicontoh mana yang baik dan dihindarkan mana yang buruk. Akan tetapi, agar engkau tidak menjadi penasaran, orang muda, engkau boleh melaksanakan balas dendam itu. Pinceng yang sudah menyuruh menghukum Gosang Lama, maka pinceng memberi kesempatan kepadamu untuk menyerang pinceng. Engkau boleh menyerang sesukamu dan pinceng tidak akan membalas.”

Setelah berkata demikian, tiba-tiba tubuh Dalai Lama itu melayang dalam keadaan tetap duduk bersila, lalu melayang dan turun ke lantai, masih bersila dan kedua tangan di atas lutut sambil tersenyum ramah.

“Nah, engkau boleh menyerang pinceng sesukamu, orang muda.”

Keng Han merasa betapa jantungnya berdebar tegang. Jika dia dapat membunuh Dalai Lama, tentulah roh suhu-nya akan tenang. Akan tetapi dia lalu teringat akan penjagaan ketat di tempat itu. Kalau dia membunuh Dalai Lama, tentu dia akhirnya akan tewas di tangan ratusan pendeta Lama itu.

“Losuhu, kalau saya menyerang Losuhu dan berhasil menewaskan Losuhu, tetap saja saya akan dikeroyok oleh banyak pendeta dan tidak akan dapat lolos dari tempat ini.”

“Ha-ha-ha, jangan khawatir, orang muda. Pinceng tidaklah securang itu. Kalau engkau mampu membunuh pinceng, itu sudah kehendak Yang Maha Kuasa, dan engkau akan dapat pergi dengan aman.”

Keng Han masih ragu-ragu dan menoleh kepada Bi-kiam Niocu, bertanya, “Bagaimana, Niocu? Apa yang harus kulakukan?”

Bi-kiam Niocu tersenyum dan berkata, “Losuhu Dalai Lama sudah mengijinkan engkau untuk menyerangnya. Nah, untuk menghilangkan rasa penasaran di hatimu, mengapa tidak kau lakukan itu?”

“Baik!” Akhirnya Keng Han mengambil keputusan. “Akan tetapi kalau saya menyerang Losuhu, hal ini hanya terjadi karena Losuhu yang menyuruhku!”

“Tentu saja, dan semenjak tadi pinceng sudah siap, orang muda. Seranglah dan engkau boleh mengeluarkan semua ilmu dan tenagamu.” Dalai Lama masih tetap duduk bersila dengan senyumnya yang lembut.

Keng Han lalu mengerahkan tenaga dari pusarnya. Dua tenaga panas dan dingin naik ke kedua lengannya, yang panas menyusup ke lengan kanan, yang dingin menyusup ke lengan kiri, kemudian dia berseru, “Maafkan saya, Losuhu!”

Keng Han pun memukul dengan dorongan kedua tangan sambil mengerahkan seluruh tenaganya karena dia sudah mendengar bahwa Dalai Lama ini seorang manusia sakti. Dua macam hawa yang berlawanan menyambar ke arah Dalai Lama.

Kakek ini dengan tenang mengangkat kedua tangan pula untuk menyambut dan ketika tangan-tangan itu bertemu, Keng Han merasa betapa kedua tangannya bertemu dengan benda yang lunak dan halus, yang seolah menyerap semua tenaga yang keluar dari lengannya. Kemudian, sebuah tenaga yang sangat hebat mendorongnya sehingga dia terhuyung ke belakang, membuat napasnya terengah akan tetapi dia tidak terluka.

Dalai Lama masih duduk seperti tadi dan sinar mata yang lembut itu memandang penuh keheranan. “Orang muda, engkau bilang bahwa engkau muridnya Gosang Lama, akan tetapi bagaimana engkau menguasai Hui-yang Sinkang dan Swat-im Sinkang dari Pulau Es?”

Keng Han terkejut sekali. Tak disangkanya bahwa pendeta agung itu bahkan mengenal dua macam ilmu rahasia yang dipelajarinya di Pulau Hantu!

“Bukan suhu Gosang Lama yang mengajarkan ilmu itu, Losuhu.”

“Kalau begitu engkau murid Pulau Es?”

“Juga bukan. Saya mempelajarinya dari Pulau Hantu.”

“Hemmm, suatu kebetulan yang aneh. Jodoh yang mengherankan. Nah, sekarang bagai mana, apakah engkau masih hendak menyerangku lagi?”

“Tidak, Losuhu. Mataku kini sudah terbuka dan saya melihat betapa saya bodoh sekali. Bodoh dalam pemikiran juga bodoh dalam ilmu silat. Saya tidak akan menang melawan Losuhu, dan hati saya penuh penyesalan atas segala perbuatan mendiang suhu yang tidak benar. Harap Losuhu memaafkan kebodohan saya.”

“Orang yang dapat melihat kesalahan sendiri sama sekali bukan orang bodoh, Kongcu. Pinceng gembira sekali bahwa engkau telah menyadari kekeliruanmu.”

Keng Han dan Niocu segera berpamit kepada Dalai Lama. Pendeta itu mengucapkan selamat jalan, kemudian mereka keluar bersama dua orang pendeta pengantar. Setelah meninggalkan Lhasa, Keng Han merasa girang dan hatinya terasa ringan sekali, tak lagi dibebani tugas yang tadinya selalu memberatkan hatinya.

“Ternyata engkau benar, Niocu. Pendeta itu adalah seorang yang sakti lagi bijaksana sekali. Betapa pun juga, aku telah melaksanakan tugasku terhadap mendiang suhu. Kini tugas itu hanya tinggal satu lagi, yaitu menyelidiki keadaan Bu-tong-pai yang menjadi musuh besar suhu.”

Bi-kiam Niocu tersenyum lebar. “Sama saja, Keng Han. Engkau pun akan kecelik besar sekali kalau pergi ke Bu-tong-pai. Ketua Bu-tong-pai dan para murid di sana semuanya adalah pendekar-pendekar yang gagah perkasa, pembela kebenaran dan keadilan. Jika suhu-mu memusuhi Bu-tong-pai, maka aku hampir berani memastikan bahwa semua kesalahan tentu berada di pihak gurumu itu.”

“Bagaimana pun juga aku harus pergi menyelidiki lebih dulu Niocu. Kalau ternyata suhu memang benar telah melakukan kesalahan terhadap Bu-tong-pai, biarlah aku yang akan memintakan maaf dari mereka.”

“Engkau keras kepala!” Niocu berkata sambil tersenyum.

Perjalanan meninggalkan Tibet itu kembali melalui Beng-san. Seperti ketika berangkat, Niocu kembali nampak gelisah ketika harus melewati daerah tempat tinggal subo-nya itu.

Pada suatu pagi, selagi mereka mendaki sebuah bukit, tiba-tiba saja entah dari mana munculnya, seorang wanita sudah berdiri di depan mereka. Wanita ini usianya sekitar lima puluh tahun, masih nampak bekas kecantikan pada wajahnya dan tubuhnya masih nampak ramping seperti tubuh seorang wanita muda.

Wajahnya yang anggun membayangkan ketinggian hati dan bibirnya membayangkan kekerasan. Matanya tajam sekali dan ketika itu, dia berdiri seperti patung memandang bergantian kepada Keng Han dan Niocu. Tangan kirinya memegang sebatang kebutan sedangkan di punggungnya nampak sebatang pedang.

Begitu melihat wanita ini mendadak muncul di depanya, Bi-kiam Niocu menjadi terkejut setengah mati. Wajahnya mendadak menjadi pucat dan ia cepat-cepat menjatuhkan diri berlutut di depan wanita itu.

“Subo...!” katanya lemah dan suaranya tergetar penuh rasa gentar.

Tahulah Keng Han bahwa wanita itu adalah guru Bi-kiam Niocu yang pernah disebut oleh Niocu dan bernama Ang Hwa Nio-nio itu.

Wanita itu memang benar Ang Hwa Nio-nio. Ia adalah seorang pendeta wanita yang mengasingkan diri di Pegunungan Beng-san itu, seorang Tokouw (Pendeta To) berjuluk Ang Hwa Nio-nio (Nyonya Bunga Merah) karena disanggul rambutnya yang masih hitam itu selalu terhias setangkai bunga merah.

Ang Hwa Nio-nio mempunyai dua orang murid wanita. Yang pertama adalah Siang Bi Kiok yang berjuluk Bi-kiam Niocu itu dan yang kedua bernama Souw Cu In yang pernah dilihat Keng Han bertemu dengan Bi-kiam Niocu, yaitu gadis yang berpakaian putih dan wajah bagian bawahnya tertutup sapu tangan putih pula.

Kini, melihat Bi-kiam Niocu melakukan perjalanan bersama seorang pemuda tampan, Ang Hwa Nio-nio marah bukan main. Dia tidak mampu lagi mengeluarkan suara, hanya sepasang matanya saja yang terus memandang kepada murid pertamanya itu seperti api yang membakar.

Ang Hwa Nio-nio keras sekali dalam mendidik dua orang muridnya, terutama mengenai diri kaum pria. Dia malah membuat dua orang muridnya itu berjanji bahwa setiap kali bertemu dengan pria yang mencintai mereka, mereka harus cepat membunuh pria itu! Pendeknya ia mencegah jangan sampai ada hubungan antara murid-muridnya dengan kaum pria yang dianggapnya busuk dan jahat semua, tanpa terkecuali. Inilah sebabnya mengapa dalam pertemuan pertama, Bi-kiam Niocu juga hendak membunuh Keng Han.

“Siang Bi Kiok, apa yang sedang kau lakukan ini?” Akhirnya Ang Hwa Nio-nio menegur muridnya.

Dengan gugup Bi-kiam Niocu menjawab, “Apa...apa yang Subo maksudkan?”

“Hemmm, engkau melakukan perjalanan dengan seorang pemuda dan engkau masih pura-pura bertanya apa yang aku maksudkan?” kata wanita itu bengis.

“Ahhh, itukah, Subo? Dia ini hanya kebetulan saja bertemu dengan teecu dan karena sejalan, maka kami pun berjalan bersama. Tidak ada apa-apa di antara dia dan teecu...” Bi-kiam Niocu membela diri, akan tetapi suaranya gemetar.

“Bagus! Engkau sudah pandai berbohong juga, ya? Engkau sudah pergi bersamanya sampai ke Tibet, menghadap Dalai Lama bersama, dan sekarang mengatakan hanya kebetulan bertemu?”

Bukan main kagetnya hati Bi-kiam Niocu mendengar itu. Juga Keng Han merasa heran bagaimana wanita itu dapat mengetahuinya. Kiranya Dalai Lama sudah menyuruh salah satu orangnya untuk meneliti kebenaran keterangan Bi-kiam Niocu apakah benar murid Ang Hwa Nio-nio itu yang datang menghadap Dalai Lama!

“Ampun, Subo. Kami... kami sungguh tidak ada hubungan apa pun, hanya melakukan perjalanan bersama saja.”

“Diam! Jika engkau tidak cepat membunuhnya, maka aku sendiri yang akan membunuh pemuda ini, dan engkau juga!”

Setelah berkata demikian, wanita itu menggerakkan kakinya dan sekali berkelebat ia telah lenyap dari situ. Keng Han terkejut bukan main, maklum betapa lihainya wanita itu yang memiliki ilmu meringankan tubuh sedemikian rupa sehingga seolah-olah ia dapat menghilang!

Wajah Bi-kiam Niocu menjadi pucat sekali. Sampai lama ia masih berlutut di situ tanpa bergerak.

Keng Han lalu berkata, “Sudahlah, Niocu. Kalau kita tidak boleh melakukan perjalanan bersama, sekarang juga aku akan meninggalkanmu, akan melanjutkan perjalananku.”

Setelah berkata demikian, Keng Han membalikkan tubuhnya. Ia kemudian melanjutkan perjalanannya, meninggalkan tempat itu.

Akan tetapi belum jauh dia pergi, berkelebat bayangan orang dan tahu-tahu Bi-kiam Niocu sudah berdiri di depannya. Wajahnya masih pucat sekali dan matanya bersinar aneh, juga ia telah memegang sebatang pedang telanjang di tangan kanannya.

“Berhenti!” bentaknya. “Si Keng Han, engkau tidak boleh pergi dan terpaksa aku harus membunuhmu! Kalau tidak, aku sendiri yang akan dibunuh oleh guruku!”

Keng Han memandang dengan mata terbelalak. Selama ini, sikap wanita itu amat baik dan akrab dengannya dan sekarang, tiba-tiba saja ia hendak membunuhnya.

“Akan tetapi, mengapa, Niocu? Mengapa engkau hendak membunuhku?” Dia menuntut. “Bukankah selama ini hubungan antara kita baik sekali? Aku tidak pernah berbuat jahat kepadamu, Niocu.”

Pedang di tangan itu gemetar dan kedua mata itu kini menjadi basah. “Keng Han, kita harus melarikan diri dari sini dan engkau harus menikah denganku. Itulah satu-satunya jalan. Kita saling mencinta, dan tidak ada apa pun yang mampu menghalangi kita hidup bersama.”

Keng Han semakin kaget mendengar ucapan itu. “Siapa yang saling mencinta, Subo? Aku... aku suka kepadamu karena engkau baik kepadaku dan engkau menjadi guruku, bahkan engkau membantuku menemui Dalai Lama. Akan tetapi bukan berarti bahwa aku cinta padamu dan suka menjadi suamimu. Tidak, Niocu tidak bisa kita menikah.”

Sepasang mata wanita itu terbelalak lebar dan mukanya menjadi merah sekali. “Apa?! Engkau tidak mencinta padaku? Subo sudah menganggap kita saling mencinta, maka aku harus membunuhmu. Jadi selama ini aku salah sangka, ternyata engkau tidak cinta padaku?”

Keng Han menggeleng kepalanya. “Mungkin cinta kita hanya cinta antara sahabat, atau antara guru dan murid, bukan cinta yang membuat kita harus berjodoh. Tidak, Niocu, sekali lagi tidak, aku tidak cinta padamu seperti itu.”

“Bagus! Kalau begitu tidak berat lagi hatiku untuk membunuhmu! Mampuslah engkau!”

Dan wanita itu segera menyerang Keng Han, membabi buta mengayunkan pedangnya bagaikan kilat menyambar-nyambar, semua merupakan serangan maut yang ditujukan untuk membunuh.

Keng Han cepat mengelak sambil mundur. “Niocu, ingat, kita bukan musuh!” Beberapa kali Keng Han memperingatkan.

Akan tetapi Bi-kiam Niocu yang sudah marah sekali itu tidak peduli dan hanya berteriak, “Mampuslah!”

Pedangnya menyambar ganas sekali dan Keng Han dipaksa untuk membela diri. Oleh karena dia tidak memiliki senjata lain kecuali pedang bengkok pemberian ibunya, maka dia mencabut pedang bengkoknya dan melawan, bahkan membalas karena kalau tidak melawan dia tentu akan terancam bahaya maut.

Ilmu silat Hong-in Bun-hoat adalah ilmu silat sakti yang dapat dimainkan dengan tangan kosong atau menggunakan senjata pedang. Begitu Keng Han memainkan jurus Hong-in Bun-hoat dengan pedang bengkoknya, Bi-kiam Niocu segera terdesak hebat. Bantuan tangan kirinya yang menggunakan ilmu totoknya tiada artinya lagi bagi Keng Han yang sudah menguasai ilmu itu. Bahkan tangan kirinya beberapa kali mendorong sehingga serangkum hawa yang sangat dingin dari Swat-im Sinkang menyambar dan membuat Bi-kiam Niocu terhuyung dan menggigil.

Baru lewat tiga puluh jurus saja Bi-kiam Niocu sudah terdesak hebat. Akan tetapi sama sekali tidak timbul niat di dalam hati Keng Han untuk membunuh wanita itu, maka dia hanya mendesak saja.

Pada saat itu nampak bayangan putih datang berkelebat amat cepatnya dan sinar putih panjang menyambar ke arah Keng Han. Pemuda ini terkejut sekali, mengira bahwa Ang Hwa Nio-nio yang menyerangnya. Dia lalu menangkis dengan pedang pendeknya, akan tetapi alangkah kagetnya ketika pedangnya tahu-tahu terlibat sutera putih yang panjang dan juga tubuhnya terlibat sehingga tahu-tahu dia telah dibuat tak berdaya, terbalut kain sutera putih yang dilepas orang yang baru datang.

Melihat keadaan Keng Han, Bi-kiam Niocu, berseru, “Mampuslah engkau sekarang!”

Dengan cepat ia sudah menyerang dengan pedangnya, ditusukkan ke arah dada Keng Han yang sudah tidak berdaya karena kedua lengannya sudah terbelenggu bersama tubuhnya. Keng Han hanya dapat membelalakkan matanya, ingin menghadapi kematian dengan mata terbuka.

“Singgg... trangggggg...!”

Bunga-bunga api berpecikan dan menyilaukan mata Keng Han ketika ada pedang lain menangkis pedang yang ditusukkan Bi-kiam Niocu kepadanya itu. Dan ketika Keng Han menoleh, ternyata yang menangkis itu adalah nona berpakaian putih dan berkedok putih itu. Dan nona itu pula yang memegang ujung sabuk sutera putih yang melibat tubuhnya!

“Sumoi, mengapa kau menangkis?”

“Suci, engkau tidak berhak membunuhnya!” kata gadis itu dan suaranya sungguh merdu dalam pendengaran Keng Han.

“Subo sudah menyuruh aku membunuhnya, Sumoi!” bantah Bi-kiam Niocu.

“Subo mengira bahwa dia mencintamu, Suci. Subo menyuruh bunuh kalau ada laki-laki yang mencinta kita. Akan tetapi engkau hendak membunuhnya karena engkau marah mendengar bahwa dia tidak mencintamu. Aku sudah mendengar semua percakapan kalian. Apakah engkau ingin aku melaporkan pada subo betapa engkau membujuknya untuk minggat dan menikah denganmu?”

“Sumoi...! Tadi engkau membantuku menangkapnya dan sekarang...”

“Tadi aku membantumu karena melihat engkau tidak dapat mengalahkannya. Dan kini aku melarang engkau membunuh karena memang engkau tidak berhak membunuhnya. Sudahlah, Suci. Kita bebaskan pemuda yang tidak berdosa ini. Nanti aku yang memberi penjelasan kepada subo bahwa pemuda itu tidak mencintamu dan bahwa engkau pun hanya bersahabat saja dengan dia dan tidak mempunyai hubungan apa pun. Subo pasti akan dapat mengampunimu.”

Dengan uring-uringan Bi-kiam Niocu diam saja. Gadis berpakaian putih itu lalu menarik kembali sabuknya yang lepas dari tubuh Keng Han.

Pemuda itu sudah bebas dan dia tidak tahu harus berkata apa. Akan tetapi mengingat bantuan Bi-kiam Niocu kepadanya, dia lalu memberi hormat kepada wanita itu sambil berkata, “Niocu, banyak terima kasih kuucapkan atas bantuanmu selama ini. Dan Nona, terima kasih bahwa engkau telah menyelamatkan nyawaku!” katanya pula kepada gadis berpakaian putih itu sambil memberi hormat.

Karena kedua orang gadis itu tidak menjawab, Keng Han lalu melangkah pergi dan tidak menengok kembali…..

****

Bukit Menjangan berada di Pegunungan Cin-ling-san. Disebut demikian karena di bukit itu memang banyak terdapat binatang kijang dan menjangan. Tadinya banyak pemburu yang mencari binatang itu di Bukit Menjangan sehingga jumlah binatang itu makin lama semakin berkurang.

Akan tetapi, pada suatu hari datanglah seorang datuk yang memilih tempat itu sebagai tempat tinggalnya. Semenjak dia tinggal di situ, tidak ada lagi pemburu berani naik ke Bukit Menjangan. Tadinya memang ada yang naik, akan tetapi setiap kali ada pemburu berani naik ke bukit itu, dia pasti turun lagi dengan digotong karena terluka parah.

Karena penyerangnya tidak nampak, hanya bayangannya saja yang terlihat berkelebat, dan pemburu yang terluka itu menggigil kedinginan, maka segera tersiar berita bahwa penyerangnya tentu siluman dan sejak itu tidak ada lagi yang berani berburu binatang di Bukit Menjangan. Pegunungan Cin-ling-san sangat luasnya dan terdapat puluhan bukit sehingga mereka mengalihkan ladang perburuan mereka ke bukit-bukit lainnya.

Sebetulnya siapakah datuk yang kini bertempat tinggal di Bukit Menjangan itu? Kalau saja ada yang berani dan mampu naik menyelidiki, dia akan melihat sebuah pondok bambu berada di puncak bukit, dan yang tinggal di situ adalah seorang laki-laki raksasa yang rambutnya sudah putih semua dan usianya sudah tujuh puluh lima tahun lebih. Dia bukan lain adalah Swat-hai Lo-kwi yang dahulu pernah menyerang Keng Han pada saat pemuda itu pertama kali datang ke Pulau Hantu.

Sebagai seorang datuk besar, Swat-hai Lo-kwi juga tertarik dengan munculnya Pulau Hantu. Ia telah melakukan penyelidikan ke sana dan telah berkelahi melawan tiga puluh orang pimpinan Harimau Hitam yang kemudian dibunuhnya satu demi satu. Bahkan dia pun sudah melukai Keng Han dengan pukulannya yang mengandung racun berhawa dingin.

Akan tetapi kemudian dia merasa jeri menyaksikan betapa pulau itu dihuni oleh ular-ular merah yang amat berbahaya. Dan melihat pulau itu kosong tidak ada apa-apanya yang berharga, dia lalu pergi meninggalkan Pulau Hantu. Karena tertarik oleh pemandangan di Bukit Menjangan, akhirnya dia memilih tempat itu sebagai tempat tinggalnya.

Sejak dia tinggal di situ, dia tidak memperkenankan siapa pun juga naik ke bukit. Yang berani naik tentu dipukulnya dengan pukulannya yang membuat orang lantas menggigil kedinginan sehingga akhirnya tidak ada yang berani mengunjungi tempat itu dan dia tidak lagi merasa terganggu.

Swat-hai Lo-kwi mencari tempat pengasingan yang tidak terganggu orang lain bukan karena ingin bertapa, melainkan karena dia sedang melatih diri dengan semacam ilmu silat yang amat hebat dan dia tidak ingin ada orang lain melihatnya.

Swat-hai Lo-kwi memang memiliki sinkang yang berhawa dingin sekali. Kini dia melatih diri untuk menyempurnakan sinkang-nya itu sehingga kalau dia menyerang orang, dia dapat membuat lawannya itu menjadi beku darahnya dan tewas seketika! Kurang lebih setahun lamanya dia melatih ilmu itu dan kini dia telah berhasil. Yang menjadi kelinci percobaan ilmunya itu adalah binatang-binatang kijang dan menjangan yang berada di bukit itu.

Kini, dari jarak kurang lebih sepuluh meter, dia mampu memukul binatang-binatang itu dengan pukulan jarak jauhnya sehingga membuat binatang itu roboh dan tewas dalam keadaan darahnya beku! Bukan main hebatnya ilmu ini dan Swat-hai Lo-kwi merasa dirinya yang paling jagoan di antara para ahli silat mana pun.

Pada suatu pagi yang amat dingin, Swat-hai Lo-kwi sedang menghangatkan diri dengan membuat api unggun dan memanggang daging kijang untuk sarapan pagi. Mendadak ia menjadi waspada dan matanya mengerling ke kiri karena dari arah itu ia mendengar suara langkah orang.

Langkah itu demikian ringan sehingga dia merasa heran sekali. Orang yang datang ini pasti seorang yang berilmu tinggi, pikirnya. Akan tetapi dia pura-pura tidak tahu dan masih saja memanggang paha kijang itu dengan tekun sambil menghangatkan tubuh dari serangan hawa dingin pagi itu.

“Ha-ha-ha, sudah kuduga bahwa tentu engkau Iblis Lautan Es yang berada di tempat ini karena orang-orang yang terpukul itu mati kedinginan!” Tiba-tiba terdengar suara.

Ketika Swat-hai Lo-kwi menoleh, ia melihat seorang kakek tinggi kurus yang memegang sebatang dayung baja berdiri di situ sambil bertolak pinggang dengan tangan kirinya dan bersandar pada dayungnya. Melihat kakek yang datang itu, Swat-hai Lo-kwi juga tertawa bergelak.

“Ha-ha-ha-ha, kiranya Setan Lautan Timur yang datang berkunjung. Setan tua, mau apa engkau mengganggu ketenteraman hidupku di tempat ini?” Kata-katanya yang terakhir itu mengandung tantangan.

“Wah, sejak kapan Swat-hai Lo-kwi menerima kedatangan seorang sahabat seperti ini? Aku, Tung-hai Lo-mo (Setan Tua Lautan Timur) tidak pernah datang ke suatu tempat tanpa urusan penting. Aku sengaja mengunjungimu untuk urusan penting sekali, penting bagi kita berdua.”

“Nanti dulu, aku kini tak mau sembarangan bicara dengan orang yang belum kuketahui sampai di mana tingkat kepandaiannya. Marilah kita main-main sebentar, hendak kulihat apakah selama ini engkau maju atau bahkan mundur dalam ilmumu, Lo-mo!” tantang Swat-hai Lo-kwi sambil bangkit berdiri.

“Bagus, bagus! Engkau masih saja belum berubah, Lo-kwi. Engkau selalu tinggi hati dan menganggap diri sendiri terpandai. Baiklah, majulah dan coba rasakan hebatnya dayung bajaku!”

“Awas seranganku!” Lo-kwi berseru dan dia sudah menyerang dengan tangan kirinya.

Serangkum hawa yang sangat dingin menyambar. Akan tetapi Lo-mo adalah datuk dari timur yang kepandaiannya juga sangat tinggi. Dia menghindar dan dayungnya meluncur menyapu ke arah pinggang Lo-kwi.

Lo-kwi menggunakan tangannya menangkis, lalu menyerang lagi lebih hebat dari pada tadi. Akan tetapi, Lo-mo juga dapat menangkis serangannya dan tidak terpengaruh oleh hawa dingin yang menyambar itu. Keduanya sudah bertanding dengan seru sekali dan sebentar saja lima puluh jurus telah lewat.

Merasa betapa lawannya benar-benar tangguh, Lo-kwi lalu menyerang dengan pukulan jarak jauhnya, yang selama setahun ini dilatihnya di bukit itu.

“Hyaaaaattt... ahhhhh!”

Dia berseru dengan suara melengking dan dari kedua telapak tangannya nampak sinar putih kebiruan menyambar ke arah lawan.

Tung-hai Lo-mo agaknya maklum akan hebatnya serangan jarak jauh ini. Dia pun cepat menancapkan tongkatnya di atas tanah, lalu dia pun mengerahkan tenaga sinkang-nya dan dalam keadaan setengah berjongkok dia menyambut pukulan jarak jauh itu.

“Wuuuttttt... desss...!”

Keduanya terdorong ke belakang dan Tung-hai Lomo agak menggigil kedinginan, akan tetapi dia segera dapat mengusir hawa itu dengan pengerahan sinkang-nya.

“Hebat! Pukulanmu tadi hebat sekali. Orang lain mana akan mampu menahannya? Aku kagum sekali padamu, Lo-kwi!” kata Lo-mo yang merasa kalah kuat dalam adu tenaga ini.

Lo-kwi juga tertawa. “Ha-ha-ha, engkau juga telah memperoleh kemajuan pesat, Lo-mo. Nah, engkau memang pantas berunding denganku, lekaslah katakan apa yang menjadi keperluanmu datang berkunjung ini.”

“Ha-ha-ha-ha, bicara sih mudah, akan tetapi perut lapar ini perlu diisi. Kulihat panggang daging kijang itu sudah matang.”

Mereka kemudian makan daging panggang di dekat api unggun tanpa bicara apa-apa. Lo-mo mengeluarkan sebuah guci arak dan menenggaknya, lalu menyerahkan kepada Lo-kwi.

“Ini arak pilihan dari Hang-ciu. Engkau pantas minum bersamaku, Lo-kwi!” katanya.

Swat-hai Lo-kwi tanpa sungkan-sungkan lagi menerima guci itu lalu menuangkan isinya ke dalam mulutnya sampai terdengar bunyi menggelegak. Setelah itu barulah keduanya bicara.

“Nah, sekarang bicaralah!” kata Swat-hai Lo-kwi.

“Begini, Lo-kwi. Orang dengan kepandaian seperti kita ini, apakah cukup harus begini saja? Tinggal di tempat sunyi dan tidak dipandang orang? Padahal, orang-orang macam kita ini sudah sepatutnya kalau memegang kedudukan tinggi, dihormati dan dipandang orang, hidup penuh kemuliaan dan kemewahan.”

Swat-hai Lo-kwi mengerutkan alisnya dan memandang kepada Tung-hai Lo-mo dengan alis berkerut. “Lo-mo, kalau engkau mengharapkan agar aku suka menghambakan diri kepada penjajah Mancu untuk memperoleh kedudukan tinggi, engkau mimpi!”

“Siapa yang hendak mengabdikan diri kepada bangsa Mancu? Aku pun tidak sudi. Akan tetapi persoalannya lain sama sekali. Kita bahkan membantu untuk menjatuhkan Kaisar Mancu yang sekarang ini.”

Mendengar ucapan itu, Lo-kwi mulai tertarik. “Aku pun tidak mau membantu dan juga tak sudi menjadi antek perkumpulan-perkumpulan pemberontak semacam Pek-lian-pai, Pat-kwa-pai, Thian-li-pang dan sebagainya.”

“Ahh, tidak sama sekali. Dengar dulu baik-baik, Lo-kwi. Di kota raja terdapat dua orang pangeran yang pernah dihukum buang oleh kaisar karena mereka hendak membunuh pangeran mahkota. Sekarang dua orang pangeran itu telah bebas dan kembali ke kota raja. Nah, mereka berdua itulah yang menghubungi aku dan minta agar aku juga minta bantuanmu. Merekalah yang ingin memberontak dan hendak menjatuhkan kaisar yang sekarang bertahta.”

“Hemmm, sama saja. Kalau mereka berhasil, tentu mereka yang menjadi penguasa dan berarti kita harus mengabdi kepada bangsa Mancu. Apa bedanya?”

“Engkau belum mengerti maksudku. Kita membonceng saja, dan kalau pemberontakan ini berhasil dan kaisar dapat dibunuh, kita akan rebut kedudukan kaisar itu dari tangan mereka! Kita mempunyai harapan menjadi kaisar atau setidaknya menjadi Koksu atau Menteri!”

Lo-kwi semakin tertarik. “Akan tetapi, apa artinya tenaga kita berdua?”

“Kita berdua menjadi pembantu utama. Sekarang kedua orang pangeran itu sudah mulai menyusun kekuatan. Kita dapat membujuk partai-partai lain untuk mau bekerja sama. Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai sudah terbujuk. Juga Bu-tong-pai! Dan Bu-tong-pai bahkan hendak mengadakan pertemuan dengan seluruh perkumpulan dan perorangan yang berjiwa patriot untuk diajak bekerja sama. Juga kita harus menghubungi para Pendeta Lama Jubah Kuning yang tentu siap membantu. Pendeknya, gerakan ini harus berhasil baik. Dan kita berdua yang menjadi pembantu utama kedua orang pangeran itu tentu dapat mengatur bagaimana sebaiknya untuk kita berdua. Coba pikir, dari pada engkau hidup seperti ini, makan daging kijang panggang dan hidup seperti orang liar, bukankah lebih baik menggunakan kepandaianmu untuk mencari kedudukan setinggi mungkin?”

Swat-hai Lo-kwi mulai terbujuk. Dia menyatakan kesanggupannya untuk bekerja sama dengan Lo-mo membantu gerakan Pangeran Tao San dan Pangeran Tao Seng.

Seperti kita ketahui, kedua orang pangeran ini dihukum buang selama dua puluh tahun dan sekarang mereka telah bebas. Mereka kembali ke kota raja dan nampaknya mereka telah bertobat. Akan tetapi, ternyata diam-diam mereka kini sedang menyusun kekuatan untuk memberontak…..

****

Pegunungan Bu-tong-san merupakan pusat dari perguruan silat Bu-tong-pai yang amat terkenal. Semenjak dahulu Bu-tong-pai memiliki pendekar-pendekar yang amat tangguh sehingga namanya menjadi terkenal dan dihormati oleh semua perguruan lain dan juga para pendekar.

Biasanya, Bu-tong-san nampak sunyi saja karena memang para penduduknya hanya orang-orang dusun yang bersahaja. Akan tetapi pada hari itu, Pegunungan Bu-tong-san menjadi ramai dengan kunjungan banyak orang dari bermacam-macam golongan. Ada yang berpakaian seperti hwesio, ada pula tosu, ada yang berpakaian seperti pengemis dan ada pula yang seperti seorang hartawan. Ada yang sikapnya lemah lembut seperti kaum sastrawan, akan tetapi ada pula yang berpakaian ringkas dan sikapnya gagah perkasa seperti kaum persilatan.

Undangan yang, dilakukan oleh Butong-pai ternyata mendapat banyak sambutan. Siapa tidak mengenal Bu-tong-pai? Kalau Bu-tong-pai mengundang semua tokoh kang-ouw, berarti tentu ada keperluan yang sangat penting. Bahkan mereka yang tidak diundang sekali pun, hanya karena mendengar saja bahwa Bu-tong-pai mengundang orang-orang kang-ouw, banyak pula yang turut datang untuk melihat perkembangan, menonton dan menambah pengalaman. Mereka ini dapat menduga bahwa yang diundang oleh pihak Bu-tong-pai tentulah para jagoan-jagoan yang berilmu tinggi dan yang hanya mereka dengar namanya saja.

Ketika itu yang menjadi ketua Bu-tong-pai adalah Thian It Tosu, seorang tosu berusia enam puluh tahun yang bertubuh sedang, berjenggot dan berkumis panjang. Ada pun pembantunya adalah dua orang murid utamanya, yaitu Thian Yang Cu dan Bhok Im Cu yang dahulu pernah datang berkunjung ke rumah Pendekar Tangan Sakti Yo Han untuk menyampaikan surat dan undangan.

Di antara para tamu itu terdapat pula Yo Han. Isterinya dan puterinya tidak ikut. Yo Han datang ke Bu-tong-pai dengan hati diliputi perasaan penasaran dan juga keheranan. Dia tak mengerti akan sikap Thian It Tosu. Kenapa mendadak tosu itu hendak mengobarkan pemberontakan? Karena khawatir bahwa pertemuan itu akan mendatangkan keributan, maka dia melarang isteri dan puterinya untuk ikut serta. Kalau terjadi keributan, biar dia sendiri yang akan menghadapinya.

Seperti para tamu lainnya, Yo Han juga disambut oleh dua orang murid utama itu. Para tamu dipersilakan duduk di sebuah ruangan yang luas sekali dan mereka mendapatkan tempat duduk yang diatur menurut kedudukan masing-masing. Ada tempat bagi para ketua perguruan dan para tokoh tingkatan tua, dan ada tempat bagi yang muda-muda.

Yo Han sebagai seorang pendekar yang amat terkenal mendapat tempat kehormatan di antara para ketua perguruan yang terkenal. Tentu saja Yo Han bertemu dengan muka-muka lama yang sudah dikenalnya sehingga terjadilah pertemuan dalam suasana yang cukup menggembirakan di antara mereka.

Anehnya, Thian It Tosu sendiri belum kelihatan menyambut. Ketika ada orang yang menanyakan kepada Thian Yang Cu, atau Bhok Im Cu, kedua orang tosu ini menjawab bahwa suhu mereka sedang semedhi dan nanti kalau sudah tiba saatnya tentu akan keluar menyambut para tamu.

Setelah para tamu datang memenuhi ruangan itu, barulah Thian It Tosu muncul. Yo Han yang sudah mengenal baik tosu itu melihat betapa wajah tosu itu agak pucat, seperti orang yang sedang menderita sakit.

Thian It Tosu mengangkat kedua tangan ke depan dada, memberi hormat kepada para tamu dan berkata dengan suara parau, “Harap Cu-wi maafkan, saya sedang sakit batuk dan serak.”

Lalu dia mempersilakan semua orang duduk dan dia sendiri duduk di kursi ketua yang sudah disiapkan. Thian Yang Cu lalu berdiri dan memberi hormat kepada semua orang yang hadir.

“Harap Cu-wi semua suka memaafkan. Agaknya Suhu mendadak menderita sakit batuk dan suaranya hampir hilang. Karena itu, pinto yang ditunjuk sebagai wakil pembicara.”

Semua orang mengangguk-angguk dan maklum. Betapa pun lihainya seseorang, apa lagi kalau sudah tua, dapat saja terserang penyakit. Dan penyakit yang diderita Thian It Tosu itu meski pun tidak berat, namun membuat dia tidak mampu mengeluarkan suara sehingga sudah sepantasnya kalau diwakili oleh murid utamanya.

“Seperti yang Cu-wi semua ketahui dari undangan Suhu, Cu-wi diminta berkumpul untuk menyatakan persetujuan atas usul Suhu, yaitu mempersiapkan diri untuk menyerang kota raja dan menggulingkan kedudukan kaisar Mancu. Sudah tiba saatnya bangsa kita dibebaskan dari belenggu penjajah bangsa Mancu. Kita semua yang berkumpul di sini adalah kaum patriot yang mencinta tanah air dan bangsa. Melihat bangsa kita dijajah oleh penjajah Mancu, apakah kita harus berpangku tangan saja? Kita harus bergerak, dan sekaranglah saatnya, selagi kaisar yang memegang tampuk pemerintahan seorang yang lemah. Kalau kita bersatu dan menyerbu kota raja, tentu kita akan menang dan dapat merampas istana, mengakhiri penjajahan!”

Ketika Thian Yang Cu berhenti bicara, suasana menjadi gaduh sekali karena mereka masing-masing saling berbicara sendiri. Thian It Tosu membiarkan mereka berunding sendiri, lalu memberi isyarat dengan tangannya kepada Thian Yang Cu, membisikkan sesuatu. Thian Yang Cu lalu bangkit berdiri lagi dan mengangkat kedua tangan ke atas.

“Mohon tenang, saudara sekalian. Kami percaya bahwa Cu-wi (Saudara sekalian) yang berwatak patriot tentu menyetujui pendapat dan usul ketua kami. Yang setuju, tinggal mempersiapkan diri saja, kalau waktunya sudah tiba tentu akan diberi tahu. Terutama sekali para ketua perkumpulan, harap menyiapkan anak buahnya untuk sewaktu-waktu menerima panggilan dan bergabung dengan kami. Kalau ada yang hendak menyatakan pendapatnya, silakan, akan tetapi satu-satu saja, agar mudah didengar.”

Mendadak terdengar suara lembut. “Omitohud...!”

Semua orang memandang dan ternyata yang bicara itu adalah seorang hwesio tinggi besar yang mewakili Siauw-lim-pai.

“Kami dari Siauw-lim-pai tidak begitu setuju dengan usul dari Bu-tong-pangcu. Memang benar kami semua berjiwa patriot dan ingin melihat bangsa kita terbebas dari belenggu penjajahan. Akan tetapi apa yang dapat kita perbuat dalam keadaan seperti sekarang ini? Biar pun kita semua hendak berjuang, akan tetapi harus diketahui dengan siapa kita berjuang dan bagaimana pula keadaan kekuatan kita. Pinceng melihat di sini banyak pula perkumpulan yang hanya berkedok pejuang akan tetapi tidak segan melakukan kejahatan

terhadap rakyat, Bekerja sama dengan mereka itu merupakan pantangan bagi kami. Bu-tong-pangcu tentu mengerti siapa-siapa yang kami maksudkan itu dan sebaiknya kalau mereka itu tidak diajak berunding tentang perjuangan."

Setelah berkata demikian hwesio itu duduk kembali. Seperti tadi, mereka semua lantas saling bicara sendiri dengan gaduhnya.

Pada saat itu, Yo Han yang sejak tadi sudah merasa penasaran sekali melihat hadirnya perkumpulan-perkumpulan sesat seperti Pek-lian-pai, Pat-kwa-pai dan lain-lainnya, juga sudah bangkit berdiri. Suaranya terdengar lembut namun lantang sehingga mengatasi semua suara dan semua orang terdiam mendengarkan.

"Kami dari Thian-li-pang ingin bicara!"

Thian It Tosu sendiri berdiri dan memberi isyarat dengan tangan mempersilakan Yo Han untuk bicara.

"Thian It Totiang, Totiang bukanlah kenalan baru dari kami dan kami sudah mengenal bahwa Bu-tong-pai ialah sebuah perkumpulan yang berjiwa patriot di samping berwatak pendekar. Oleh karena itu, saya tidak menganggap aneh kalau Bu-tong-pai mengajak untuk bangkit melawan penjajah meski sekarang belum tiba saatnya, melihat kekuatan musuh dan kekuatan kita sendiri yang masih terpecah belah. Akan tetapi melihat betapa Bu-tong-pai juga mengundang perkumpulan-perkumpulan sesat, sungguh ini amat tidak sesuai dengan kependekaran Bu-tong-pai. Kami setuju dengan pendapat Losuhu dari Siauw-lim-pai tadi bahwa banyak perkumpulan yang berkedok pejuang tapi sebenarnya hanya merupakan perkumpulan sesat yang suka mengganggu rakyat. Selama mereka itu masih mencampuri urusan kami, maka tentu akan timbul kekacauan. Kami mohon Thian It Tosu mempertimbangkan kembali dan mengusir golongan sesat dari pertemuan ini, barulah kita bicara tentang perjuangan. Selama mereka itu hadir, kami tidak suka ikut dalam pertemuan ini!"

Thian It Tosu kembali berbisik kepada Thian Yang Cu dan wakilnya ini lalu berdiri dan bicara, "Yo-pangcu dari Thian-li-pang harus suka bicara terus terang. Siapakah di antara kita ini yang disebut golongan sesat? Justru dalam perjuangan, semua kekuatan harus dipersatukan. Harap dijelaskan siapa yang dianggap golongan sesat supaya persoalan menjadi terang."

Karena ditantang untuk berterus terang, Yo Han tanpa ragu-ragu lalu berseru dengan suara gagah, "Perlukah hal itu disebutkan lagi? Semua orang gagah di sini mengetahui siapa-siapa tokoh sesat yang turut hadir di sini. Dan mengenai perkumpulan golongan sesat, siapa belum tahu bahwa Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai merupakan perkumpulan sesat? Mengapa mereka menerima undangan pula? Bagaimana pun juga, kami tidak dapat bekerja sama dengan mereka itu!"

Sekarang Thian It Tosu bangkit berdiri dan dengan suaranya yang parau dia berkata, "Yo-pangcu bicara tidak adil! Bukankah tadi Yo-pangcu sendiri yang mengatakan bahwa pihak musuh terlalu kuat sedangkan pihak kita masih terpecah belah. Mengapa kita tak mengajak dua perkumpulan itu turut berjuang? Dalam keadaan begini kita harus bersatu padu, menghilangkan kepentingan sendiri demi perjuangan!"

"Tidak mungkin! Perjuangan kita akan diselewengkan oleh mereka yang memang sesat itu. Selain perjuangan akan gagal, juga nama baik kita sebagai pendekar akan menjadi rusak. Semua orang akan menyangka kita juga melakukan perampokan dan pencurian terhadap rakyat seperti mereka!" kata Yo Han dengan lantang pula.

Dari pihak Pek-lian-pai muncul Thian Yang Ji, seorang tosu tokoh Pek-lian-kauw yang berusia lima puluh tahun lebih dan dia sudah memegang pedang telanjang di tangan kanannya. Telunjuk kirinya menuding ke arah Yo Han sambil berteriak,

"Yo-pangcu dari Thian-li-pang sungguh terlalu menghina kami dari Pek-lian-pai. Sudah lama pinto mendengar akan kehebatan ilmu dari ketua Thian-li-pang. Kalau sekarang engkau menghina kami berarti menantang kami. Mari kita selesaikan urusan ini di ujung pedang."

"Benar, Yo-pangcu juga menghina Pat-kwa-pai, kami juga menantang Yo-pangcu untuk menyelesaikan urusan di ujung pedang!" terdengar seruan dan seorang laki-laki berusia empat puluh tahun tokoh Pat-kwa-pai juga berdiri sambil menghunus pedang.

Yo Han tersenyum mengejek. “Kita adalah tamu-tamu. Aku tidak mau menghina tuan rumah dengan bertindak semauku sendiri. Kecuali kalau tuan rumah mengijinkan, aku akan menerima tantangan kalian dan kalian berdua boleh maju bersama!”

Akan tetapi Thian It Tosu segera bangkit berdiri dan berseru dengan suaranya yang parau, “Harap Sam-wi suka melihat muka pinto dan tidak mengadakan keributan serta perkelahian di sini! Yo-pangcu, kami sungguh tidak dapat menyetujui pendapat Pangcu itu. Pada saat seperti sekarang ini, kami membutuhkan sebanyak mungkin tenaga untuk menentang pemerintah, baik dari golongan mana pun juga, tidak pandang bulu. Kecuali mereka yang tidak mau bekerja sama dengan kami, terpaksa kami tolak kehadirannya di sini. Semu pihak yang mau membantu dan bekerja sama untuk berjuang, kami anggap tamu kehormatan kami.”

Pada saat itu Keng Han juga berada di antara para tamu golongan muda. Dia datang ke Bu-tong-san untuk menuntut ketua Bu-tong-pai tentang permusuhan ketua itu dengan mendiang gurunya, Gosang Lama, seperti yang sudah dipesan oleh gurunya itu. Ketika dia sedang mendengarkan perbantahan tadi, tiba-tiba lengannya disentuh orang.

Pada waktu dia menoleh, dia terbelalak heran, juga kaget dan senang karena yang menyentuh lengannya itu bukan lain adalah Kwi Hong, gadis yang pernah dia jumpai di kota Tung-san ketika gadis itu menghajar para murid Pek-houw Bu-koan yang bersikap kurang ajar kepadanya.

“Hong-moi, kau di sini?”

“Han-ko, engkau juga di sini, mau apakah? Apa engkau juga hendak memberontak?”

“Ahh, tidak. Aku mempunyai urusan pribadi dengan ketua Bu-tong-pai.”

“Hemmm, tentu karena pesan gurumu itu, bukan? Berbahaya sekali, Han-ko. Dia lihai bukan main dan kau lihat sendiri, di sini banyak temannya yang juga terdiri dari orang-orang tua angkatan tinggi yang lihai bukan main.”

“Aku tidak takut. Bahkan biarlah orang sebanyak ini bisa menjadi saksi akan kejahatan Bu-tong-pai yang memusuhi guruku yang tidak berdosa.”

“Jangan, Han-ko. Biar aku membubarkan dulu mereka ini, baru engkau bicara dengan ketua Bu-tong-pai.”

Setelah berkata demikian, gadis itu berdiri dan dengan lantang dia berkata, ditujukan kepada ketua Bu-tong-pai yang baru saja menjawab ucapan Yo Han tadi.

“Heiii, apa yang aku dengar ini? Bu-tong-pai hendak memberontak terhadap pemerintah dan membujuk semua orang untuk memberontak? Apakah tidak takut akan bala tentara kerajaan yang tentu akan membasmi kalian semua? Janganlah bertindak begitu bodoh!”

Semua orang terkejut bukan main mendengar ucapan itu. Kwi Hong sendiri agaknya lupa bahwa dia sedang menyamar, bukan sebagai puteri Pangeran Mahkota, melainkan sebagai gadis kang-ouw biasa! Beberapa orang murid Bu-tong-pai sudah mengepung tempat itu dan siap untuk turun tangan.

Melihat ini, Yo Han yang mengkhawatirkan keadaan gadis itu segera berseru, “Tahan dulu! Gadis itu hanya memberi peringatan dan ucapannya memang betul. Kita ini bukan apa-apa jika sudah berhadapan dengan pasukan pemerintah. Apa artinya beberapa ribu anggota kita semua yang dikumpulkan jika melawan ratusan ribu pasukan pemerintah? Hanya akan mati konyol dan bunuh diri belaka. Sudah kukatakan bahwa masih belum waktunya bergerak, bukan berarti bahwa aku tidak suka berjuang membebaskan rakyat dari penjajahan!”

“Nah, itu baru kata-kata yang bijaksana. Yo-pangcu memang benar sekali. Kalau kita ketahuan pemerintah, kita tentu akan terbasmi habis. Karena itu sebaiknya sekarang kita bubaran saja sebelum ada pasukan pemerintah yang datang!” kata pula Kwi Hong dengan suaranya yang lantang.

Ucapan Kwi Hong dan terutama Yo Han itu berpengaruh sekali. Mereka yang diam-diam merasa tak setuju dengan tindakan Bu-tong-pai yang tergesa-gesa, segera cepat-cepat meninggalkan tempat itu! Dan akhirnya hanya tinggal Pek-lian-pai, Pat-kwa-pai beserta beberapa rombongan kaum sesat saja yang tinggal. Perkumpulan para pendekar seperti Siauw-lim-pai dan lain-lainnya telah pergi meninggalkan tempat itu, menganggap bahwa Bu-tong-pai lancang dan tidak mengenal keadaan.

Hal ini membuat Thian It Tosu marah sekali. Dia memandang ke arah Kwi Hong dengan mata melotot. Akan tetapi pada saat itu, Keng Han sudah melangkah maju menghadapi ketua Bu-tong-pai itu dan berkata dengan suara nyaring,

“Bu-tong Pangcu, saya bernama Si Keng Han. Saya datang bukan untuk segala macam urusan pemberontakan, melainkan untuk bertanya kepada Bu-tong-pai. Apa sebabnya Bu-tong-pai memusuhi guruku yang tidak bersalah?”

Thian It Tosu mengelus-elus jenggotnya. “Siancai, siapakah gurumu?” tanyanya dengan suara yang parau.

“Guruku bernama Gosang Lama!”

“Gosang Lama, Pendeta Lama Jubah Kuning itu? Akan tetapi kami tidak memusuhinya!” jawab Thian It Tosu, kelihatan bingung sekali.

Thian Yang Cu yang maju dan melanjutkan keterangan ketuanya. “Gosang Lama tidak ada sangkut pautnya dengan kami, akan tetapi ia sudah berani melukai beberapa orang murid kami. Karena itulah kami melawannya dan berhasil mengusirnya dari sini. Jadi benar ucapan Pangcu tadi, bukan kami yang memusuhi, tetapi Gosang Lama sendiri. Dan karena engkau muridnya, tentu engkau akan membalaskan kekalahan gurumu itu!”

Thian Yang Cu melompat ke depan diikuti Bhok Im Cu dan kedua orang tosu ini berdiri di depan Keng Han dengan sikap menantang.

“Kalian mundurlah!” kata Thian It Tosu kepada dua orang murid utamanya, kemudian ia berdiri dan menghadapi Keng Han. “Gosang Lama yang memusuhi kami dan kami yang bertanggung jawab atas kekalahannya dari kami. Oleh karena itu, kalau engkau hendak membalas atas kekalahannya itu, pinto yang akan menghadapimu, orang muda!”

Keng Han merasa tidak enak kalau hanya berdiam diri. Bagaimana pun juga, dia harus menghormati pesan terakhir dari gurunya. Dia telah gagal melaksanakan pesan gurunya untuk membunuh Dalai Lama, apakah sekarang dia juga harus gagal memenuhi pesan yang kedua? Setidak-tidaknya, dia kini harus memperlihatkan sikapnya yang memusuhi Bu-tong-pai seperti diharapkan gurunya.

“Bagus! Hendak kulihat sampai di mana kelihaian Bu-tong-pai yang telah mengalahkan guruku!” katanya sambil memasang kuda-kuda untuk menghadapi Thian It Tosu.

“Ha-ha-ha, siancai...! Walau pun badanku sedang sakit, akan tetapi engkau tidak akan mampu mengalahkan aku, orang muda. Sebaiknya kalau engkau menyadari kesalahan gurumu dan tidak menuntut balas agar engkau tidak sampai tewas atau terluka.”

Yo Han memandang heran. Kenapa Thian It Tosu sekarang bersikap seperti itu? Kata-katanya bernada angkuh, padahal biasanya Thian It Tosu orangnya penyabar dan tentu tidak mau melayani tantangan seorang pemuda seperti itu. Dia mulai merasa tidak senang. Thian It Tosu kini sudah berubah. Agaknya dia telah terbujuk oleh orang-orang Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai sehingga kini bukan saja berniat untuk memberontak, akan tetapi juga sikapnya mulai keras.

Di samping itu, dia juga merasa sayang kalau sampai pemuda itu tewas di Bu-tong-pai, hanya untuk membela seorang guru yang berada di pihak yang bersalah. Dia pun sudah mendengar tentang pemberontakan Lama Jubah Kuning di Tibet, maka kalau memang guru pemuda ini seorang Lama Jubah Kuning, mungkin Lama itulah yang berada di pihak yang bersalah.

Akan tetapi dia sudah terlambat karena Keng Han sudah menyerang dengan cepatnya kepada tosu itu. Namun serangannya dapat dielakkan oleh Thian It Tosu. Pemuda itu menyerang lagi dan begitu dia memainkan ilmu silatnya, Yo Han hampir berseru saking kagetnya.

Dia sendiri tidak mempelajari ilmu silat itu, akan tetapi dia mengenal ilmu silat itu, karena isterinya juga menguasainya. Itulah Hong-in Bun-hoat, ilmu silat yang mencorat-coret di udara seperti orang menuliskan huruf dengan gerakan silatnya! Itulah ilmu keturunan keluarga Pulau Es.

Keng Han yang maklum akan kelihaian ketua Bu-tong-pai, segera melakukan pukulan jarak jauh dengan tenaga sinkang-nya. Kakek itu menahan dengan kedua tangan pula dan akibatnya, keduanya terpental ke belakang.

Yo Han makin terkejut. Dia maklum akan kelihaian ketua Bu-tong-pai itu, akan tetapi pemuda itu mampu membuat ketua itu terdorong ke belakang walau dia sendiri pun juga terdorong ke belakang.

Sementara itu, Thian It Tosu juga terkejut bukan main dan menjadi sangat penasaran. Dia sudah meloncat maju lagi dan kini dia mencabut sebatang pedang yang berkilauan sinarnya, dan itulah pedang pusaka Pek-coa-kiam (Pedang Ular Putih).

Yo Han maklum benar betapa bahayanya kalau Thian It Tosu sudah mencabut pedang. Selain pedang itu merupakan pusaka yang ampuh, juga ketua itu memang mempunyai keahlian dalam permainan pedang. Maka, tanpa ragu lagi dia lalu melompat dan berdiri di antara mereka yang hendak berkelahi.

“Harap tahan dulu!” serunya lantang.

Thian It Tosu sudah amat marah itu menegur, “Yo-pangcu, apakah engkau hendak turut mencampuri urusan Bu-tong-pai?”

“Tidak sama sekali, Totiang. Aku hanya ingin memperingatkan bahwa tidak semestinya Totiang melayani pemuda ini. Gurunya boleh jadi bersalah terhadap Bu-tong-pai, tetapi pemuda ini tidak bersalah apa-apa. Dia hanya ingin membalaskan kekalahan gurunya dan tidak perlu sampai Totiang mencabut pedang dan membunuhnya! Bukankah sudah sewajarnya jika yang tua dan yang lebih tinggi tingkatnya mengalah dan menggunakan kesabaran?”

Thian It Tosu mengerutkan alis. “Siancai, kata-katamu memang masuk akal, Pangcu. Akan tetapi engkau tadi tentu melihat dan mendengar sendiri betapa bocah ini yang menantang, bukan kami yang memulai.”

“Mungkin karena dia tidak mengerti dan biarlah saya yang mencoba menyadarkannya, Totiang.”

Setelah berkata demikian, Yo Han kemudian menghadapi pemuda itu dan sejenak dia memandang penuh perhatian. Dari sinar mata pemuda itu dia dapat menduga bahwa pemuda itu bukan orang jahat, melainkan seorang yang pemberani dan keras hati.

“Orang muda, dengarlah nasehatku baik-baik. Apa yang sedang kau lakukan ini sama sekali keliru dan menyimpang dari kebenaran.”

Keng Han mengerutkan alisnya memandang. Dia tadi sudah merasa amat suka kepada Yo Han yang menentang kehendak Bu-tong-pai yang mengajak memberontak terhadap pemerintah. Apa bila ayah kandungnya sekarang telah menjadi kaisar, bukankah berarti pemberontakan itu ditujukan kepada ayahnya? Atau setidaknya pemberontakan ini akan ditujukan kepada keluarganya karena ayahnya adalah Pangeran Mahkota. Tentu saja niat memberontak Bu-tong-pai itu sudah membuat hatinya tak senang dan dia condong menyetujui pendapat Yo Han yang menentang niat itu.

“Paman, harap Paman tidak turut campur urusan kami. Bagaimana Paman tadi dapat mengatakan perbuatanku keliru dan menyimpang dari kebenaran? Bukankah memang sudah selayaknya kalau seorang murid membela gurunya yang sudah mati? Sebelum meninggal dunia, guru saya memesan agar saya membalaskan permusuhannya dengan Bu-tong-pai.”

“Membalas dendam itu sendiri adalah perbuatan yang tidak benar, hanya menurutkan nafsu kebencian dan amarah. Setelah engkau mendapat keterangan bahwa gurumu berada di pihak yang bersalah, apakah engkau akan melanjutkan balas dendammu itu? Bukankah jika begitu berarti engkau akan menambah beban dosa gurumu? Sepatutnya engkau menebus kesalahan gurumu dengan perbuatan yang benar, bukan menambah besar dosa itu dengan perbuatan yang tidak benar. Engkau masih amat muda dan perlu banyak belajar dari kehidupan, jangan menurutkan nafsu. Apa yang dapat kau lakukan terhadap perkumpulan Bu-tong-pai yang besar? Ketahuilah, aku sendiri menjadi saksi bahwa perkumpulan Bu-tong-pai terdiri dari pendekar-pendekar yang berilmu tinggi dan tidak biasa melakukan kejahatan.”

Kembali Keng Han merasa terpukul sekali. Nasehat itu hampir sama dengan nasehat yang diterimanya dari Dalai Lama.

Pada saat itu, Kwi Hong sudah berada di sampingnya. “Apa yang diucapkan Paman ini semua benar, Han-ko. Marilah kita pergi dari tempat ini. Arwah suhu-mu tentu akan mengampunimu kalau dia sudah menginsafi kesalahannya.”

Kwi Hong menarik tangannya dan Keng Han tidak membantah lagi ketika ditarik pergi oleh Kwi Hong.

Ada pun Yo Han merasa senang sekali melihat pemuda itu sudah mau meninggalkan tempat itu. Dia sendiri lalu memberi hormat kepada Thian It Tosu dan berkata, “Terima kasih atas undangan Totiang, dan saya mohon diri karena merasa tidak pada tempatnya kalau saya menghadiri pertemuan ini.” Melihat dua orang tokoh dari Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai yang tadi menantangnya, dia lalu menambahkan sambil menoleh ke arah mereka. “Bila masih ada yang merasa penasaran dengan pendapatku tadi dan hendak menyelesaikan urusan dengan kekerasan, saya dapat melayaninya di kaki gunung, di luar wilayah Bu-tong-pai.”

Setelah berkata demikian, Yo Han pun langsung melangkah pergi dan setelah dia pergi, lebih banyak lagi orang yang meninggalkan tempat itu. Terpaksa sekarang Thian It Tosu melanjutkan perundingannya hanya dengan orang-orang yang sebagian besar berasal dari golongan sesat…..

****

“Orang muda, perlahan dulu!”

Keng Han yang sedang berjalan bersama Kwi Hong, terkejut dan menahan langkahnya, lalu memutar tubuhnya. Kiranya yang menegurnya adalah ketua Yo Han yang tadi telah menasehatinya.

“Ada keperluan apakah Paman menyusul perjalananku?” tanya Keng Han dengan sikap hormat.

“Aku sengaja mengejar karena ada sesuatu yang ingin sekali kubicarakan denganmu. Bukankah namamu tadi Si Keng Han? Dan Nona ini siapakah?”

“Namaku Kwi Hong, Paman,” kata Kwi Hong ramah. “Paman berani sekali menentang para pemberontak itu, untung tadi tidak terjadi perkelahian.”

“Engkau lebih berani lagi, Nona. Engkau bahkan mengancam mereka semua sehingga dapat menyadarkan banyak orang.”

“Aku hanya bicara sebenarnya. Di waktu yang aman ini, kenapa orang bicara tentang pemberontakan? Jika ketahuan pemerintah, bukankah itu mencari penyakit namanya?”

“Paman,” kata Keng Han. “Urusan apakah yang hendak Paman bicarakan dengan aku?”

“Begini, Keng Han. Benarkah gurumu itu Gosang Lama?”

“Benar sekali.”

“Akan tetapi aku melihat gerakan ilmu silatmu tadi sama sekali tidak asing bagiku. Bukankah engkau tadi menggunakan ilmu silat Hong-in Bun-hoat, ilmu dari keluarga Pulau Es? Apakah engkau masih keluarga atau murid keluarga Pulau Es?”

“Sama sekali bukan, Paman. Terus terang saja, aku mempelajari ilmu itu dari Pulau Hantu, melalui coretan-coretan di dinding goa di sana.”

“Ahhh, engkau telah mewarisi ilmu yang menjadi pusaka Pulau Es!”

Akan tetapi tiba-tiba mereka menghentikan bicara mereka karena mereka mendengar gerakan orang. Dan tak lama kemudian tempat itu sudah penuh dengan orang-orang Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai, jumlah mereka tidak kurang dari lima puluh orang, dan dipimpin oleh Thian Yang Ji, tokoh Pek-lian-kauw itu dan seorang tosu bernama Koai Tosu tokoh Pat-kwa-pai. Di dekat mereka masih terdapat seorang pemuda yang amat gagah perkasa, tinggi besar dan berwajah tampan, matanya lebar sekali menambah ketampanan wajahnya yang bundar.

“Yo-pangcu, engkau tadi menantang kami. Nah, sekarang kami datang untuk mencoba kepandaian ketua Thian-li-pang!” kata Thian Yang Ji dengan marah.

“Ketua Thian-li-pang ternyata hanya seorang penakut yang pura-pura menjadi patriot, tidak berani diajak berjuang melawan penjajah!” kata pula Koai Tosu.

Yo Han memandang dengan senyum mengejek. Sikapnya yang tenang membuat Keng Han dan Kwi Hong kagum sekali. Dikepung lima puluh orang lebih masih bisa demikian tenangnya. Ketua Thian-li-pang ini benar-benar seorang gagah perkasa. Diam-diam Keng Han mengambil keputusan untuk membela ketua Thian-li-pang ini sekuat tenaga.

“Mempergunakan banyak orang untuk menggertak, apakah ini yang dinamakan gagah perkasa? Mengandalkan pengeroyokan untuk mendapat kemenangan, anak kecil pun bisa dan terutama orang-orang yang curang sekali!” kata Kwi Hong dengan lantang.

“Gadis lancang mulut! Tadi pun di sana engkau bicara seakan-akan engkau membela kerajaan Mancu. Apakah engkau adalah seorang antek atau mata-mata Mancu? Untuk melawanmu, tidak perlu keroyokan, pinto sendiri saja pun cukup untuk melawanmu!” kata Koai Tosu menantang gadis itu.

“Bagus! Siapa takut kepada segala macam tosu bau? Jubahmu saja seperti tosu dan pertapa, akan tetapi siapa tidak tahu di dalamnya? Engkau seperti buaya berkulit ikan emas, di luarnya bagus di dalamnya busuk. Aku tidak takut kepadamu!” kata Kwi Hong sambil mencabut pedangnya. Gadis yang pakaiannya serba biru ini lalu membusungkan dada dan memandang dengan mata bersinar-sinar.

“To-yu, hati-hatilah. Melihat hiasan rambut gadis itu, agaknya dia yang disebut orang Si Bangau Emas!” kata Thian Yang Ji memperingatkan kawannya.

“Wah, kebetulan sekali kalau begitu. Benarkah engkau Si Bangau Emas, Nona?” tanya Koai Tosu.

“Kalau benar, mau apa? Lekas engkau minggat dari sini kalau takut!”

“Ha-ha-ha, masih muda tetapi mulutnya tajam sekali dan lagaknya seperti seekor naga. Bagus, mari kita main-main sebentar, Nona!” Koai Tosu juga mencabut pedangnya.

Kwi Hong segera menyerang dengan hebatnya. Demikian ganas serangannya sehingga lawannya terkejut dan tidak berani memandang ringan lagi. Apa lagi ketika Kwi Hong memainkan Ngo-heng Sin-kiam, tosu itu segera terdesak dan terpaksa harus memutar pedangnya untuk melindungi tubuhnya dari serangan yang dahsyat sekali itu.

Sementara itu, Thian Yang Ji berkata kepada Yo Han, “Yo-pangcu, mari kita selesaikan urusan di antara kita dengan senjata!” kata-kata ini dilanjutkan dengan tangannya yang cepat mencabut pedangnya.

“Majulah, Totiang. Senjataku hanyalah kaki tanganku yang diberikan Tuhan kepadaku!” jawab Yo Han dan memang ketua Thian-li-pang ini tidak pernah menggunakan senjata. Selain dia mengandalkan kaki tangannya, juga ilmu kepandaiannya sudah sedemikian tingginya sehingga apa pun yang dipegangnya dapat dijadikan senjata!

“Bagus, engkau sendiri yang mengatakan, jangan bilang bahwa pinto curang!” kata tosu itu sambil menyerang dengan pedangnya, namun dengan mudahnya Yo Han mengelak sambil membalas serangan tosu yang cukup lihai itu.

Keng Han melihat betapa lihainya lawan Kwi Hong sehingga dia merasa khawatir akan keselamatan nona ini.

“Hong-moi, biarkan aku saja melawan tosu itu!” katanya.

Akan tetapi pemuda tinggi besar dan gagah itu sudah maju menghadapinya. “Sobat, engkau adalah lawanku. Mari majulah kalau engkau memang memiliki kegagahan!”

Sebetulnya Keng Han enggan berkelahi dengan orang itu tanpa alasan apa pun. Maka dia ragu-ragu dan tidak menjawab, hanya memperhatikan Kwi Hong yang sebenarnya bertemu lawan yang tangguh. Meski

gadis ini memiliki ilmu pedang Ngo-keng Sin-kiam yang ampuh, akan tetapi ia kalah pengalaman sehingga setelah tosu itu mulai mengenal gerakannya, gadis itu berbalik terdesak mundur.

Oleh karena tidak ditanggapi oleh Keng Han, pemuda itu juga memperhatikan jalannya perkelahian antara Yo Han dan Thian Yang Ji. Alisnya berkerut melihat betapa Yo Han mempermainkan Thian Yang Ji. Meski ketua Thian-li-pang itu hanya bertangan kosong saja dan Thian Yang Ji bersenjata pedang, namun jelas nampak betapa dalam belasan jurus saja Thian Yang Ji mulai terdesak hebat. Melihat ini, pemuda itu mengeluarkan teriakan mengguntur dan melompat dekat lalu menyerang Yo Han dengan pukulan jarak jauh yang mendatangkan angin besar.

Yo Han tekejut dan menangkis. Tangkisan itu membuat dia mundur dua langkah, akan tetapi pemuda itu pun terhuyung mundur. Melihat pemuda itu melakukan pengeroyokan, Keng Han menjadi penasaran.

“Jangan curang!” Keng Han berseru dan dia lalu menyerang pemuda itu.

Pemuda itu menangkis dan kembali dua tenaga yang dahsyat bertemu. Akibatnya Keng Han terdorong mundur, akan tetapi pemuda itu pun terhuyung. Keduanya sama-sama terkejutnya dan maklum bahwa lawan memiliki tenaga yang kuat sekali.

Kini pertandingan menjadi tiga pasang. Kwi Hong masih terdesak oleh Koai Tosu yang lihai sekali ilmu pedangnya. Untung Kwi Hong sudah menguasai Ngo-heng Sin-kiam sehingga ia masih mampu melindungi dirinya sehingga pedang lawan tak pernah dapat menembus pertahanannya. Kalau tidak tentu sudah sejak tadi ia roboh.

Sebaliknya, perkelahian antara Yo Han melawan Thian Yang Ji justru membuat tosu itu terdesak. Walau pun dia berpedang dan Yo Han tidak, namun dia hampir tidak kuat lagi menghadapi ilmu Bu-kek Hoat-keng dari Yo Han yang amat hebat.

Akan tetapi yang paling ramai dan dahsyat adalah pertandingan antara Keng Han dan pemuda itu. Mereka ternyata memiliki tenaga yang seimbang. Keng Han memainkan ilmu-ilmu yang diperolehnya dari Pulau Hantu, yaitu Hong-In Bun-hoat dan Toat-beng Bian-kun, bahkan mengerahkan tenaga panas dan dingin yang berada di tubuhnya.

Akan tetapi, pemuda itu masih dapat mengimbanginya dengan ilmu silat yang aneh dan bentakan-bentakan yang mengandung kekuatan sihir. Bila saja Keng Han tidak memiliki sinkang yang kuat sekali berkat latihan Hwi-yang Sinkang dan Swat-im Sinkang, tentu dia terpengaruh oleh bentakan-bentakan yang mengandung kekuatan sihir itu.

Tiba-tiba Thian Yang Ji yang terdesak itu berseru dan anak buahnya maju mengeroyok, demikian pula dengan anak buah Koai Tosu. Lima puluh orang maju mengeroyok tiga pendekar itu.

Tentu saja Yo Han, Kwi Hong dan Keng Han harus mengerahkan seluruh kepandaian dan tenaganya menghadapi pengeroyokan itu. Mereka sudah merobohkan beberapa orang pengeroyok, akan tetapi karena lawan mereka tangguh sekali, pengeroyokan itu membuat mereka sibuk juga. Terutama Kwi Hong.

Menghadapi Koai Tosu seorang saja ia sudah repot, apa lagi dikeroyok belasan orang. Ia mulai main mundur dan lelah karena harus menangkis sekian banyak senjata yang menyerangnya. Keadaan gadis itu mulai gawat, sedangkan Yo Han dan Keng Han tidak berdaya menolongnya karena mereka sendiri repot dengan pengeroyokan itu.

Pada saat yang gawat itu, tiba-tiba terdengar suara kaki kuda yang banyak sekali, dan tidak lama kemudian muncul pasukan pemerintah yang tidak kurang dari seratus orang banyaknya. Seorang perwira yang memimpin pasukan itu berseru, “Tuan puteri dalam bahaya! Cepat selamatkan beliau!”

Dia sendiri sudah menyerbu dengan pedangnya membantu Kwi Hong yang dikeroyok oleh banyak orang. Para anak buah pasukan itu pun serentak menyerbu dan kini anak buah Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai berbalik menjadi kalang kabut dan langsung terdesak hebat oleh pasukan yang dua kali lipat banyaknya itu.

Melihat ini, Thian Yang Ji terkejut bukan main. Ia cepat memutar pedangnya, melompat mundur dan melihat keadaan yang tidak menguntungkan itu, ia berteriak, “Gulam Sang, cepat melarikan diri!”

Pemuda tinggi besar yang masih melawan Keng Han mendengar seruan ini, kemudian melompat ke belakang. Sementara Keng Han sendiri tertegun mendengar suara Thian Yang Ji tadi sehingga dia tidak mengejar. Gulam Sang?

Dia teringat akan pesan mendiang gurunya, Gosang Lama supaya kelak bekerja sama dengan putera suhu-nya itu yang bernama Gulam Sang! Jadi pemuda tinggi besar itu putera gurunya! Menurut penjelasan Dalai Lama, putera gurunya itu telah menjadi murid Dalai Lama. Tidak mengherankan bila dia mempunyai ilmu yang tinggi sehingga dalam pertandingan tadi dia tidak mudah mengalahkannya.

Koai Tosu juga melarikan diri bersama Thian Yang Ji, lalu diikuti teman-temannya yang belum roboh. Dalam sekejap saja kedua orang ini sudah lenyap dari pandangan.

“Jangan kejar!” teriak Kwi Hong kepada komandan pasukan itu.

Perwira itu menghampiri Kwi Hong dan memberi hormat. “Tuan Puteri tidak apa-apa? Tidak terluka?”

“Sama sekali tidak. Untung kalian muncul membantu, jika tidak tentu kami akan celaka. Bhok-ciangkun, bagaimana engkau dapat muncul bersama pasukanmu di sini?”

“Kami mendapat tugas dari Yang Mulia Pangeran Mahkota untuk mencari Tuan Puteri. Sudah sebulan lebih kami mencari dan kebetulan saja kami mendapatkan Paduka di sini. Kami pikir bahwa mungkin sekali Paduka pergi ke Bu-tong-san.”

Sementara itu, Yo Han dan Keng Han mendengar semua percakapan itu. Wajah Keng Han berubah pucat saking kagetnya mendengar ucapan panglima itu terhadap Kwi Hong. Tuan puteri? Pangeran Mahkota? Apa artinya ini? Jadi Kwi Hong adalah seorang puteri istana dan masih ada hubungannya dengan Pangeran Mahkota?

Yo Han juga tercengang dan dia lalu memberi hormat kepada Kwi Hong. “Kiranya Nona adalah Tuan Puteri dari istana. Maafkan kalau saya bersikap kurang hormat.”

“Ahh, Paman Yo. Puteri atau bukan aku tetap saja sama, dan aku yang berterima kasih. Kalau tidak ada Paman tadi, tentu aku sudah celaka di tangan mereka.”

Keng Han memandang gadis itu dan Kwi Hong juga memandangnya. Dua pasang mata bertemu pandang, dan melihat pemuda itu diam saja tanpa mengeluarkan suara, Kwi Hong tersenyum dan berkata, “Han-ko, mengapa engkau diam saja?”

“Engkau... engkau adalah puteri istana... dan aku...” Keng Han tidak dapat melanjutkan kata-katanya.

Dia tadinya hendak berkata bahwa dia pun putera Pangeran Mahkota. Untung dia masih ingat dan menyimpan rahasianya. Sebelum dia bertemu dengan ayahnya, dia tidak akan membuka rahasianya.

“Benar, aku memang puteri Pangeran Mahkota dan namaku Tao Kwi Hong, lalu kenapa, Han-ko? Aku masih Kwi Hong yang biasa itu bagimu.”

“Akan tetapi, Tuan Puteri...”

“Aihh, sebut aku Hong-moi seperti biasa, Han-ko. Kita masih tetap sahabat, bukan?”

“Benar, Hong-moi, kita tetap bersahabat.”

Pada saat itu, Bhong-ciangkun memberi hormat kepada Kwi Hong dan berkata, “Sudah berbulan Paduka meninggalkan istana. Yang Mulia Pangeran amat gelisah, maka harap Paduka segera mengikuti kami untuk pulang ke kota raja.”

“Itu benar sekali, Tuan Puteri. Sebaiknya Tuan Puteri segera mengikuti pasukan ini dan pulang ke kota raja,” kata Yo Han yang ikut merasa tidak enak sekali. Tanpa disengaja, dia malah melindungi puteri pangeran penjajah!

Keng Han merasa tidak enak jika diam saja. “Memang itu yang paling tepat, Hong-moi. Orang tuamu tentu cemas memikirkan keselamatanmu.”

“Engkau ikutlah dengan kami ke kota raja, Han-ko. Bukankah dulu engkau mempunyai niat melihat-lihat kota raja?”

“Tidak sekarang, Hong-moi. Lain kali bila aku ke kota raja, aku tentu akan mencarimu.”

“Benarkah, Han-ko? Datang saja ke istana ayahku. Ayahku adalah Pangeran Mahkota dan semua orang tahu di mana istananya.”

Keng Han merasa terharu. Jangan-jangan gadis ini adalah saudaranya seayah!

“Baik, Hong-moi.”

Kwi Hong lalu diberi seekor kuda yang bagus dan berangkatlah ia dikawal pasukan itu meninggalkan kaki Pegunungan Bu-tong-san. Setelah gadis itu pergi dan derap kaki kudanya tidak terdengar lagi, bayangannya tidak nampak lagi, Keng Han terharu dan menghela napas panjang.

Yo Han agaknya mengerti akan isi hati pemuda itu dan dia pun menghibur, “Ada waktunya berpisah dan ada waktunya bertemu, Sobat Muda. Aku melihat gadis itu baik sekali padamu sehingga kelak kalian tentu akan dapat saling berjumpa kembali.”

Tiba-tiba timbul keinginan di dalam hati Keng Han untuk minta keterangan dari Yo Han ini. Sebagai ketua Thian-li-pang dan seorang pendekar kenamaan yang dihormati, tentu Yo Han mengetahui banyak tentang keluarga kaisar.

“Paman Yo, kalau boleh aku bertanya, siapakah nama Pangeran Mahkota itu?”

Pertanyaan yang diajukan sambil lalu ini tidak menarik kecurigaan Yo Han dan dianggap pertanyaan biasa seorang yang ingin tahu karena Pangeran Mahkota itu ayah dari gadis yang menjadi sahabat pemuda itu.

“Namanya Pangeran Mahkota Tao Kuang.”

Keng Han menyimpan keheranannya. Tadinya dia menduga bahwa Pangeran Mahkota bernama Tao Seng. Ataukah ayahnya itu kini telah menjadi kaisar?

“Dan siapakah nama kaisar sekarang, Paman?”

“Ahh, engkau belum tahu? Agaknya engkau belum banyak merantau di dunia ramai, Keng Han. Nama kaisar adalah Kaisar Cia Cing.”

Kembali Keng Han termenung. Kalau kaisar dan putera mahkotanya bukan ayahnya, lalu di mana adanya ayahnya dan apa pula kedudukannya? Dengan amat hati-hati agar jangan sampai kentara bahwa dia menaruh perhatian, dia lalu bertanya,

“Memang saya belum banyak merantau di dunia ramai sehingga tidak tahu apa-apa, Paman. Tetapi saya pernah mendengar tentang seorang pangeran bernama Pangeran Tao Seng. Adakah nama pangeran yang demikian itu?”

“Pangeran Tao Seng?” Yo Han mengerutkan alisnya, mengingat-ingat. “Kalau aku tidak salah, dua puluh tahun yang lalu Pangeran Tao Seng itu bersama Pangeran Tao San telah menerima hukuman buang. Mereka dihukum karena berselisih dengan Pangeran Mahkota Tao Kuang.”

“Ahhh, dibuang? Ke manakah?”

“Mana aku tahu? Bahkan mungkin juga dia sudah meninggal dunia sekarang. Orang yang dihukum amat berat, apa lagi dihukum buang di tempat terasing, jarang yang kuat bertahan.”

Hampir saja Keng Han meloncat saking kaget dan sedihnya mendengar ini. Ayahnya yang disangkanya menjadi pangeran mahkota atau bahkan kaisar itu, telah meninggal dalam pembuangan!

“Kenapa, Keng Han? Kenapa engkau menanyakan pangeran itu?”

“Ahh, tidak apa-apa, Paman. Hanya aku pernah bertemu seorang yang dahulu pernah ditolong oleh Pangeran Tao Seng, dan dia minta tolong kepadaku untuk menyampaikan hormatnya kalau aku kebetulan bertemu dengannya.”

“Ohh, begitukah? Keng Han, aku tertarik sekali melihat engkau ketika tadi berkelahi melawan pemuda tinggi besar yang lihai sekali itu. Engkau dapat menahan pukulannya dan engkau menggunakan ilmu-ilmu Pulau Es. Agaknya aku sempat melihat engkau mempergunakan ilmu Toat-beng Bian-kun pula. Benarkah?”

Keng Han juga kagum sekali. Orang ini dapat mengenal ilmu pukulannya, padahal dia sendiri dalam keadaan sedang dikeroyok oleh banyak orang. “Benar, Paman. Memang di Pulau Hantu itu aku menemukan dua ilmu silat itu yang kupelajari dengan tekun.”

“Dan tenagamu itu! Coba kau terima pukulanku ini, Keng Han!”

Yo Han segera mendorongkan kedua tangannya ke arah Keng Han. Serangkum angin yang dahsyat lantas menyambar sehingga Keng Han amat terkejut. Cepat dia menerima dengan kedua tangannya dan secara otomatis dua hawa yang berlawanan di dalam tubuhnya bekerja.

“Wuuuttttt... dessss...!” Keduanya terdorong ke belakang dan Yo Han berseru kaget.

“Ahh, bukankah kedua tanganmu itu tadi menggunakan tenaga Hwi-yang Sinkang dan Swat-im Sinkang?”

Karena sudah terlanjur ketahuan, terpaksa Keng Han membenarkan. “Memang aku juga mempelajari sinkang itu dari coretan di dinding goa.”

“Bukan main! Kalau begitu engkau benar-benar telah mewarisi pusaka Pulau Es, Keng Han! Berhati-hatilah engkau dan pergunakan ilmu-ilmu itu untuk kebaikan. Ketahuilah bahwa keluarga para pendekar Pulau Es adalah para pendekar yang gagah perkasa. Kalau engkau keliru menggunakan ilmu-ilmu itu ke arah kejahatan, pasti mereka semua akan mencari dan membinasakanmu. Ilmu-ilmu pusaka Pulau Es tidak boleh digunakan untuk kejahatan.”

“Semoga Tuhan menghindarkan aku dari perbuatan jahat, Paman!” Keng Han berkata penuh semangat. Ia adalah putera bangsawan. Ayahnya seorang pangeran Mancu dan ibunya adalah puteri kepala suku Khitan, bagaimana mungkin dia bisa menjadi seorang penjahat?

Mereka lalu berpisah. Yo Han kembali ke Thian-li-pang di Bukit Naga dan Keng Han melanjutkan perjalanannya. Akan tetapi dia menjadi bingung. Bagaimana kalau ayahnya benar-benar telah tewas seperti diduga oleh Yo Han tadi?

Bagaimana pun juga, dia harus menyelidiki ke kota raja dan kalau benar ayahnya telah mati, dia harus membalas kematian ayahnya itu! Pantas selama ini ayahnya tak pernah menengok ibunya. Kiranya ia telah dihukum buang. Dua puluh tahun yang lalu, jadi tidak lama setelah ayahnya meninggalkan ibunya…..

****

Keng Han berjalan dengan wajah muram. Dia tengah teringat kepada Kwi Hong. Harus diakuinya bahwa dia tertarik sekali pada Kwi Hong yang bersikap amat baik kepadanya. Hampir dia menduga bahwa dia telah jatuh hati kepada gadis itu. Tetapi kenyataannya membuat dia muram dan berduka.

Kwi Hong adalah Tao Kwi Hong, masih saudara sepupunya! Mereka bermarga Tao yang sama, maka sudah tentu tidak mungkin mereka saling jatuh cinta dan berjodoh. Makin dikenang semakin sedih hatinya.

Selagi dia berjalan perlahan-lahan, tidak peduli ke mana dia pergi asal ke timur, tiba-tiba pendengarannya yang tajam mendengar langkah kaki orang. Cepat dia menyelinap dan bersembunyi ke balik semak belukar. Tak lama kemudian dia melihat dua orang kakek berjalan dengan langkah panjang.

Salah seorang di antara mereka segera dikenalnya sebagai kakek yang dahulu pernah memukulnya ketika mereka bertemu di Pulau Hantu. Kakek raksasa berambut putih itu tidak akan pernah dilupakan.

Ada pun kakek kedua adalah seorang berusia enam puluhan tahun, bertubuh tinggi kurus, tangan kanan memegang sebatang dayung baja dan lengan kirinya memanggul tubuh seorang wanita yang pakaiannya serba putih dan mukanya tertutup topeng sutera putih pula.

Jantung Keng Han berdebar tegang! Itulah gadis berpakaian putih yang menjadi sumoi dari Bi-kiam Niocu! Jelas bahwa gadis itu telah tertotok. Tubuhnya amat lemas ketika dipanggul oleh kakek tinggi kurus itu.

Kakek yang usianya sudah tujuh puluh tahun lebih itu memang benar adalah Swat-hai Lo-kwi, kakek yang dahulu bertemu dengan Keng Han di Pulau Hantu. Ada pun kakek kedua yang menawan Souw Cu In, gadis berpakaian putih itu adalah Tung-hai Lo-mo. Kedua orang kakek ini sedang berjalan seiring menuju ke Bu-tong-san.

Bagaimana gadis berpakaian putih itu sampai jatuh ke tangan Tung-hai Lomo? Gadis itu adalah murid Ang Hwa Nio-nio, murid ke dua. Akan tetapi karena ia lebih berbakat dan lebih disayang oleh Ang Hwa Nio-nio maka dalam hal ilmu silat, ia justru lebih lihai dari suci-nya, Siang Bi Kiok atau Bi-kiam Niocu. Akan tetapi, ia yang begitu lihai bagaimana sampai dapat ditawan dua orang kakek datuk sesat itu?

Terjadinya tadi pagi. Ketika itu Souw Cun In sedang berjalan seorang diri dan melewati sebuah dusun. Di dusun itu sedang diadakan keramaian karena ada pesta pernikahan di rumah kepala dusun. Tentu saja semua penduduk dusun itu berdatangan sehingga suasana dusun itu ramai dan meriah sekali.

Selagi orang ramai merayakan pesta itu, datanglah dua orang kakek memasuki tempat pesta. Mereka berdua disambut sebagai tamu walau pun tidak ada yang mengenalnya, dan memang demikianlah kebiasaan di dusun itu. Setiap kali ada pesta, siapa pun yang datang akan dianggap sebagai tamu dan disuguhi hidangan.

Dua orang kakek itu bukan lain adalah Swat-hai Lo-kwi dan Tung-hai Lo-mo. Dasar dua orang datuk sesat, mereka tidak merasa puas hanya dilayani sebagai tamu biasa.

“Hai, tidak tahukah kalian siapa yang datang ini? Kami adalah dua orang datuk dan kami minta pelayanan istimewa. Hayo keluarkan arak pengantin yang terbaik dan hidangan yang paling lezat, kemudian sepasang pengantin harus melayani kami makan minum!” Demikianlah kata Tung-hai Lo-mo yang berwatak mata keranjang itu. Swat-hai Lo-kwi hanya tertawa saja melihat ulah kawannya.

Tentu saja suasana menjadi gempar. Tuan rumah, si kepala dusun, datang menemui mereka dan berusaha untuk membujuk mereka supaya jangan membuat kacau pesta pernikahan. Mereka akan dilayani sebagai tamu terhormat seperti yang lain.

“Tidak, pengantin wanita harus melayani kami makan minum!” Tung-hai Lomo berkata dengan nada membentak.

Kepala dusun itu menjadi marah. Bersama beberapa orang pemuda dia menghampiri dua orang tua itu dan berkata dengan suara tegas.

“Kami tidak bisa menuruti kehendak kalian yang tidak pantas itu. Kalau mau, terimalah pelayanan kami apa adanya, atau pergi dari sini dan jangan menimbulkan kekacauan!”

Lo-mo menoleh kepada Lo-kwi. “Mereka belum mengenal siapa kita, karena itu berani sembarangan. Mereka harus dihajar agar mengenal siapa kita!”

Kedua orang kakek itu lalu menerjang maju dan kepala dusun bersama enam orang pemuda itu sudah terlempar ke sana sini!

Orang-orang muda di dusun itu menjadi sangat marah. Mereka lalu maju mengeroyok, akan tetapi hasilnya mereka sendiri yang terlempar malang melintang terkena tamparan dan tendangan kakek itu.

Pada saat itu terdengar bentakan nyaring tapi lembut. “Dari mana datangnya dua orang kakek yang begini jahat?” Dan muncullah seorang gadis berpakaian putih yang wajah bagian bawahnya tertutup kain putih pula. Demikian cepat gerakannya sehingga tidak ada orang yang melihatnya datang.

Lo-kwi dan Lo-mo juga ikut menengok dan menghadapi gadis itu. Mereka tertawa dan Lo-mo berkata, “Haa! Mengapa gadis secantik kamu menutupi mukamu dengan kain? Engkau pun harus melayani kami makan minum bersama mempelai wanita, jadi ada dua orang pelayan untuk kami berdua.”

“Ji-wi (kalian berdua) tentulah termasuk datuk yang tingkatnya sudah tinggi dalam ilmu silat. Mengapa masih tidak malu mengganggu orang dusun? Harap Jiwi menghentikan perbuatan yang akan mencemarkan nama besar Ji-wi sendiri.” Gadis itu berkata lagi. Sepasang matanya yang tidak ditutupi itu nampak bening dan bersinar tajam menyapu kedua orang datuk sesat itu.

“Nona, siapakah engkau? Apa lagi baru seorang gadis muda sepertimu, bahkan kalau gurumu sendiri datang ke sini, kami tidak akan gentar menghadapinya!”

“Guruku adalah seorang pendeta wanita bernama Ang Hwa Nio-nio. Jika beliau melihat perbuatan kalian, kalian tentu tidak akan diberi ampun!”

Dua orang kakek itu bangkit berdiri. “Aha, kiranya murid Ang Hwa Nio-nio?” seru Lo-kwi. “Bagus, kini aku mendapat kesempatan baik untuk membalas penghinaan yang pernah kuterima dari Ang Hwa Nio-nio!”

“Dan Nona ini tentu cantik luar biasa, sayang kalau dilewatkan begitu saja!” kata Lo-mo sambil menyeringai.

“Kiranya kalian adalah orang-orang yang sesat dan memang patut diberi hajaran!” kata gadis itu yang bukan lain adalah Souw Cu In yang kebetulan lewat di dusun itu.

“Lo-kwi, biarkan aku yang menangkap gadis ini!” berkata pula Lo-mo yang sudah tergiur hatinya melihat bentuk tubuh dan juga muka bagian atas dari Souw Cu In. Lo-kwi hanya tersenyum dan menenggak arak dari guci yang berada di atas meja.

Tung-hai Lo-mo memandang rendah gadis berkedok itu, maka dia tidak menggunakan dayungnya yang ia sandarkan pada meja. Dia lalu menerjang dengan kedua tangannya yang panjang itu, menerkam dari kanan dan kiri. Agaknya dengan sekali tubruk saja dia hendak menangkap gadis itu.

Akan tetapi dia kecelik sama sekali. Tangannya hanya menerkam angin belaka karena Souw Cu In sudah dapat mengelak dengan sangat mudah, dan dengan geseran kakinya sudah berada di belakang lawan. Lo-mo membalik dengan cepat dan kini menyerang lagi dengan pukulan yang dilanjutkan cengkeraman tangannya.

Souw Cu In cepat menangkis. Tangkisan itu membuat tangan yang mencengkeram itu terpental dan gadis itu langsung membalas dengan tamparan yang kuat ke arah muka kakek tinggi kurus itu.

Lo-mo menjadi terkejut sekali. Tamparan itu keras dan mendatangkan angin, maka dia lalu meloncat ke belakang untuk menghindarkan dirinya. Tiba-tiba ada sinar kecil putih meluncur ke arah mukanya. Lo-mo terkejut dan cepat hendak mengelak, akan tetapi ujung sabuk sutera putih yang panjang itu masih mengenai pundaknya.

“Prattt...!”

Dan dia terhuyung ke belakang. Baju di pundaknya robek dan kulit pundaknya terasa perih. Bukan main marahnya. Disambarnya dayung baja yang disandarkan pada meja tadi dan kini dia menyerang dengan ganasnya kepada gadis berpakaian putih itu.

Para tamu menjadi geger. Medan pesta menjadi medan perkelahian! Kepala dusun dan para orang muda yang tadi sempat berkenalan dengan kelihaian Lo-mo hanya dapat menonton sambil berdoa semoga gadis berpakaian putih itu mendapatkan kemenangan.

Perkelahian berlangsung seru dan seimbang. Lo-mo memainkan dayungnya yang terus menyambar-nyambar. Akan tetapi gadis itu lincah sekali gerakannya sehingga setiap sambaran dayungnya selalu dapat dihindarkan. Bahkan lecutan sabuk suteranya yang meledak-ledak itu kadang mengacam kepalanya karena terus mengirim totokan ke arah jalan-jalan darah di tubuhnya. Biar pun pertandingan berjalan seimbang, namun karena Lo-mo kalah dalam hal kecepatan bergerak, dia lebih banyak menerima serangan dan kelihatan terdesak.

Melihat temannya tidak mampu mengalahkan gadis itu, Lo-kwi tidak mau tinggal diam. Dia masih mendendam kepada Ang Hwa Nio-nio yang pernah mengalahkannya dalam pertandingan. Maka kini dia hendak melampiaskan dendamnya kepada murid Ang Hwa Nio-nio itu. Dia segera maju dan melancarkan pukulannya yang mengandung sinkang dingin.

Merasa ada hawa dingin menghantamnya dari samping, Souw Cu In amat terkejut dan maklum bahwa kakek ke dua membantu temannya. Dia mengelak dengan loncatan ke kiri sambil memutar sabuk suteranya yang melingkar dan membalik menyerang Lo-kwi. Akan tetapi Lo-kwi lalu menangkisnya dengan pukulannya yang ampuh sehingga ujung cambuk itu terpental.

Pada saat itu dayung di tangan Lomo telah menyambar lagi. Souw Cu In mengelak akan tetapi pukulan Lo-kwi kembali menyambar dengan dahsyatnya. Kembali Cu In melompat ke belakang untuk menghindarkan diri.

Sebetulnya, tingkat kepandaian Souw Cu In sudah tinggi sekali dan kalau dibandingkan dengan Lo-kwi atau Lo-mo, tingkatnya seimbang. Akan tetapi karena kedua iblis tua itu maju bersama mengeroyoknya, tentu saja Cu In menjadi kewalahan! Akhirnya, sebuah pukulan dari Lo-kwi menyerempet pundaknya, membuat ia terhuyung dan kesempatan itu dipergunakan oleh Lo-mo untuk menotoknya sehingga dia menjadi lemas dan tidak mampu bergerak lagi.

Lo-mo tertawa puas dan memanggul tubuh yang ramping itu, lalu mengambil sabuk sutera putih itu dan menggunakannya untuk mengikat kedua tangan Cu In.

“Mari kita pergi dari sini!” katanya kepada Lo-kwi.

Karena merasa tidak enak bahwa semua orang dusun sudah memusuhi mereka, Lo-kwi menyambar seguci arak dan segera pergi mengikuti temannya yang sudah lebih dahulu melangkah pergi sambil memanggul tubuh Cu In.

“Hei, tunggu dulu!” berkata Lo-kwi setelah mereka meninggalkan dusun itu. “Untuk apa engkau menawannya?”

“Heh-heh-heh, untuk apa? Tentu untuk bersenang-senang. Gadis ini cantik sekali!”

“Bodoh. Apakah kau tidak mau melihat dulu mukanya yang ditutupi itu? Bukan tidak ada sebabnya ia selalu menutupi mukanya!” kata Lo-kwi.

Mendengar ini, Lo-mo lalu menurunkan tubuh Souw Cu In ke atas tanah dan tangannya menyingkap kedok putih itu. Dia terbelalak dan Lo-kwi tertawa mengejeknya.

“Kalau begitu, kita bikin mampus saja bocah setan ini. Untuk apa dibawa-bawa?” kata Lo-mo dengan marah.

“Nanti dulu. Aku pernah dihina oleh Ang Hwa Nio-nio, pernah dikalahkannya walau pun selisihnya sedikit saja. Aku ingin membawa muridnya kepadanya untuk menghinanya.”

“Kalau ia marah dan menyerangmu?”

“Ha-ha-ha, sudah kukatakan tadi bahwa aku hanya kalah sedikit saja olehnya. Jika ada engkau yang membantuku, tentu kita berdua akan mampu membunuhnya dengan amat mudah!”

“Engkau hendak membawa aku bermusuhan pula dengannya?” Lo-mo membantah.

“Ehhh, Kawan. Bukankah kita sudah bersekutu untuk membantu Bu-tong-pai? Kalau kita ini sekutu, dalam segala hal haruslah bersatu, bukan?”

Lo-mo menarik napas panjang. “Baiklah, mari kita pergi.”

Dia lalu mengambil lagi tubuh Cu In dan memanggulnya, akan tetapi tidak lagi lembut dan mesra seperti tadi, melainkan dengan kasar dia memanggul tubuh itu. Keduanya kemudian melanjutkan perjalanan, hendak menuju ke tempat tinggal Ang Hwa Nio-nio dan Lo-kwi yang menjadi penunjuk jalan.

Demikianlah mereka tidak tahu bahwa mereka sudah diintai oleh Keng Han yang lalu membayangi mereka dari belakang. Setelah hari menjadi sore, kedua orang datuk itu beristirahat di dalam sebuah goa dan mereka menaruh tubuh Cu In di atas tanah, di ujung goa itu. Kemudian mereka mengeluarkan bekal roti kering dan minum anggur yang tadi dibawa oleh Lo-kwi dari rumah pengantin.

Keng Han mendekati mereka. Setelah tiba di balik semak dekat goa, dia lalu mengambil beberapa buah batu kerikil. Dia membidik dan menyambitkan batu-batu kerikil itu ke arah tubuh Cu In yang menggeletak di sudut goa. Bidikannya tepat dan dengan mudah dia sudah membebaskan Cu In dari totokannya.

Gadis ini terkejut dan juga girang. Dia tahu bahwa ada orang yang menolongnya, telah membebaskan totokannya dengan sambitan batu-batu kerikil. Akan tetapi karena kedua tangannya masih terbelenggu sabuknya sendiri, dia pura-pura tak bergerak. Diam-diam dia mengerahkan sinkang-nya dan perlahan-lahan dia dapat meloloskan tangannya dari ikatan sabuknya. Setelah tangannya bebas, ia pun meloncat bangun, sabuk sutera yang menjadi senjata ampuhnya itu telah berada di tangannya.

Mendengar gerakan ini, dua orang kakek itu menengok dan alangkah kaget hati mereka melihat gadis itu telah bebas dan juga telah siap menyerang dengan sabuknya! Mereka meloncat berdiri dan bersiap pula. Bahkan Lo-mo sudah menyambar dayung bajanya.

Akan tetapi, pada saat itu ada bayangan orang melayang dan tahu-tahu sudah berada di depan goa. Keng Han segera mengenal Swat-hai Lo-kwi, kakek raksasa rambut putih yang dulu pernah memukulnya ketika mereka bertemu di Pulau Hantu. Maka dia segera menghadapinya.

“Kakek tua, sebetulnya seorang yang sudah tua sepertimu ini sebaiknya mencari jalan terang dengan perbuatan-perbuatan yang baik agar kelak mendapat pengampunan dari Tuhan, bukan malah menumpuk kejahatan!“ kata Keng Han.

Lo-kwi tidak mengenal Keng Han. Pada saat mereka bertemu dahulu, Keng Han baru berusia lima belas tahun, masih remaja dan sekarang pemuda remaja itu telah menjadi seorang pemuda dewasa.

Akan tetapi Souw Cu In mengenal Keng Han yang pernah hendak dibunuh suci-nya. Ia tahu bahwa pemuda itu yang menolongnya, akan tetapi ia pun menjadi khawatir akan keselamatan pemuda itu. Kalau pemuda itu melawan suci-nya saja kalah, bahkan diakui murid oleh suci-nya, bagaimana mungkin dia akan menandingi Swat-hai Lo-kwi?

Maka, untuk menolong pemuda itu, ia sudah cepat menyerang dengan sabuk suteranya ke arah Lo-mo sambil berseru, “Sobat, kau cepat lari dari sini!”

Akan tetapi Keng Han tidak lari, bahkan dia pun lalu menyerang Lo-kwi! Serangannya mendatangkan angin yang amat kuat sehingga Lo-kwi terkejut dan mengelak, kemudian membalas dengan pukulannya yang dingin.

Menghadapi pukulan dingin ini, Keng Han menangkis dengan tangan kanannya sambil mengerahkan hawa panas dari Hwi-yang Sinkang.

“Wuuuttttt... desssss...!”

Akibatnya, tubuh kakek raksasa itu lantas terpental ke belakang. Bukan main kagetnya Swat-hai Lo-kwi karena ketika tangannya tertangkis tadi, ada hawa yang panas sekali menyusup ke tubuhnya melalui lengannya sehingga membuyarkan tenaga dingin yang tadi dikerahkannya. Dia lalu menerjang lagi dengan ilmu silatnya yang aneh dan Keng Han melayaninya dengan Hong-in Bun-hoat sehingga terjadilah perkelahian yang seru di antara mereka.

Sementara itu, Cu In juga sudah menyerang Lo-mo kalang-kabut karena kemarahannya kepada kakek yang tinggi kurus ini. Sabuk sutera putihnya menyambar-nyambar dan meledak-ledak di atas kepala lawan dengan totokan-totokan yang berbahaya.

Ang Hwa Nio-nio memang seorang ahli totok yang lihai sekali, dan ia telah menurunkan ilmu totoknya itu kepada kedua orang muridnya. Hanya bedanya, kalau Siang Bi Kiok atau Bi-kiam Niocu diajar menotok dengan jari tangan, Souw Cu In melakukan totokan-totokan dengan ujung sabuk suteranya! Karena kini tidak lagi dibantu Lo-kwi yang sibuk sendiri melawan pemuda itu, Lo-mo menjadi kewalahan dan segera terdesak oleh gadis berpakaian putih itu.

Keng Han juga sama sekali tidak mau memberi kesempatan kepada lawannya. Ketika lawannya lengah, sebuah hantaman dengan tangan kirinya mengenai pundak lawan. Tangan kirinya mengandung Swat-im Sinkang dan kakek yang ahli ilmu tenaga sinkang dingin itu kini menggigil kedinginan. Dia menjadi jeri dan berteriak kepada kawannya.

“Lo-mo, mari kita pergi!”

Teriakan itu sudah dimengerti oleh Lo-mo bahwa kawannya itu tak mampu menandingi lawan, maka dia memutar dayungnya dengan cepat dan dahsyat. Menghadapi serangan dahsyat ini, terpaksa Cu In mundur dan kesempatan ini dipergunakan oleh Lo-mo untuk meloncat dan melarikan diri bersama kawannya.

Cu In yang masih marah sekali kepada kakek itu hendak mengejar, namun Keng Han berkata, “Tidak menguntungkan mengejar lawan yang sudah kalah. Apa lagi mereka berdua!”

Mendengar ini, Cu In tidak melanjutkan pengejarannya. Dia berdiri memandang pemuda itu dengan sinar matanya yang tajam sambil menggulung kembali sabuk suteranya dan menyelipkan di pinggangnya.

“Kenapa engkau membantuku?” Pertanyaan itu pendek akan tetapi seperti suara orang yang menuntut.

Keng Han menjadi bingung. “Kenapa? Kenapa, ya? Barangkali karena melihat seorang wanita sedang ditawan oleh dua orang datuk sesat, atau barangkali juga karena engkau pernah menyelamatkan nyawaku ketika aku akan dibunuh oleh Bi-kiam Niocu.”

“Aku tidak menyelamatkanmu, tapi menghindarkan suci dari perbuatan yang keliru. Aku tidak menghutangkan budi apa pun padamu. Lalu kenapa engkau menolongku? Jawab yang jelas!” Wanita itu kembali bertanya dengan suara sungguh-sungguh.

“Jawabannya mudah saja. Melihat seorang wanita ditawan orang jahat, tentu saja aku menolongnya.”

“Bagaimana kalau wanita itu bukan aku?”

“Aku tetap akan menolongnya, tidak peduli orang itu engkau atau siapa pun juga. Sudah menjadi tugas kewajibanku untuk menolong orang yang tertindas dan menentang orang yang jahat. Nah, puaskah engkau dengan jawaban itu?”

Souw Cu In menghela napas panjang, mukanya nampak lega. “Cukup puas. Jadi itu berarti bahwa engkau menolong tanpa pamrih, bukan menolong aku pribadi, melainkan aku sebagai wanita yang terancam bahaya.”

“Tentu saja. Pula, andai kata aku menolong karena engkau, itu pun tidak aneh, bukan? Engkau pernah menyelamatkan aku, sudah semestinya kalau sekarang aku membalas budi itu.”

“Tidak! Jangan kau lakukan itu. Tidak ada budi di antara kita. Aku adalah wanita biasa bagimu, bukan? Engkau tidak tertarik kepadaku karena aku pernah menolongmu, atau karena keadaan diriku?”

Keng Han merasa betapa anehnya pertanyaan wanita ini. Kemudian dia teringat akan keterangan Bi-kiam Niocu.

Guru kedua orang gadis itu adalah nenek yang amat kejam itu, melarang kedua orang muridnya berhubungan akrab dengan pria. Mereka dilarang jatuh cinta atau dicinta oleh seorang laki-laki. Kalau ada laki-laki yang jatuh cinta kepada mereka, mereka harus membunuh pria itu!

Karena itulah agaknya wanita berkedok ini bertanya kepadanya untuk melihat apakah dia menaruh perhatian atau jatuh cinta kepadanya. Diam-diam dia bergidik! Kalau dia mengaku tertarik, mungkin wanita ini akan membunuhnya!

“Engkau aneh sekali, Nona. Aku menolongmu tanpa pamrih apa pun!”

Mendengar jawaban yang tegas itu, baru Souw Cu In kelihatan tenang. Matanya berseri dan sinarnya tidak setajam tadi, melainkan lembut.

“Siapakah namamu?”

“Namaku Si Keng Han.”

“Jadi engkau telah menjadi murid suci-ku?”

“Benar, subo mengajarkan ilmu menotok kepadaku.”

“Kalau begitu aku ini su-i-mu (bibi gurumu) maka sudah semestinya engkau menyebut bibi guru kepadaku.”

“Akan tetapi engkau masih begini muda, tidak pantas aku menyebut bibi guru!”

“Keng Han, engkau murid suci-ku, bukan? Apakah suci-ku sudah begitu tua sehingga ia menjadi gurumu?”

Keng Han teringat dan dia pun memberi hormat sambil berkata, “Baiklah, Su-i!”

“Bagaimana engkau tadi dapat melihat aku dibawa dua orang datuk itu? Engkau hendak pergi ke manakah?”

“Aku sedang melakukan perjalanan ke timur, ke kota raja, dan tadi aku melihat kedua orang datuk itu lewat. Melihat mereka menawanmu, aku lalu membayangi mereka dan setelah mereka tiba di sini, aku turun tangan menolongmu.”

“Pantas engkau pandai membebaskan totokan pada tubuhku, kiranya sudah belajar dari suci. Akan tetapi, aku lihat kepandaianmu tidak di sebelah bawah tingkat suci, mengapa engkau menjadi muridnya? Benarkah engkau tidak mempunyai perasaan suka dan cinta terhadap suci?”

“Tidak sama sekali, Su-i. Aku suka menjadi muridnya mempelajari ilmu totokan, karena selain aku memang suka mempelajari segala macam ilmu, juga subo sudah lebih dulu menunjukkan kemahirannya dengan mengalahkan aku, yaitu dengan totokan itu.”

“Untung engkau tidak mencintanya, jika engkau mencintanya berarti engkau harus mati di tangannya. Jangan sekali-kali engkau jatuh cinta kepada orang-orang seperti kami, karena itu merupakan keputusan hukuman mati bagimu.”

“Aku... aku tidak berani...!” kata Keng Han ngeri.

Akan tetapi dia tak dapat membohongi dirinya bahwa berbeda dengan perasaan hatinya terhadap Niocu, terhadap nona berpakaian putih ini lain lagi. Hatinya amat tertarik dan dia ingin mengenalnya lebih dekat lagi.

“Nah, sekarang kita harus berpisah di sini, Keng Han,” kata Souw Cu In.

“Su-i, setelah aku menyebutmu bibi guru sungguh tidak masuk akal kalau aku tidak mengetahui namamu?”

“Namaku Souw Cu In. Sudahlah, aku harus pergi sekarang!”

“Su-i, sungguh berbahaya pergi sekarang. Hari sudah hampir gelap, tentu engkau akan kegelapan dalam perjalanan. Dan itu berbahaya sekali. Bagaimana kalau kedua orang kakek iblis tadi masih berada di sekitar tempat ini?”

Gadis itu nampak membelalakkan matanya dan memandang ke arah depan, lalu alisnya berkerut. “Lalu bagaimana baiknya?”

“Yang terbaik adalah melewatkan malam di goa ini, Su-i. Di sini aman, tidak terganggu angin malam yang dingin dan kita dapat membuat api unggun. Selain itu, apakah Su-i tidak merasa lapar?”

Souw Cu In termenung. Baru sekarang terasa olehnya betapa perutnya memang lapar sekali. “Begitu pun baik, tetapi di tempat seperti ini bagaimana kita bisa mendapatkan makanan?”

“Jangan khawatir, Bibi Guru yang baik. Aku akan mencari binatang buruan untuk kita panggang dagingnya. Dan tentang minuman, sayang aku tidak punya.”

“Aku masih mempunyai seguci arak,” berkata Souw Cu In sambil melepaskan buntalan pakaiannya.

“Kalau begitu, sungguh beruntung kita. Nah, aku pergi sebentar untuk mencari binatang buruan, Su-i!” Setelah berkata demikian, Keng Han melompat pergi dengan cepat.

Dia harus cepat mendapatkan binatang buruan karena sebentar lagi malam tiba dan sukar baginya untuk memperoleh binatang buruan. Senja menjelang malam itu menjadi waktu bagi burung-burung untuk terbang kembali ke sarangnya dan inilah yang menarik perhatian Keng Han.

Dia pergi ke sebatang pohon besar di mana nampak banyak burung terbang berputaran. Dengan beberapa buah batu dia menyambit dan berhasil mengenai empat ekor burung yang berjatuhan ke bawah. Dia girang sekali. Burung ini cukup besar sehingga seorang makan dua ekor saja tentu sudah kenyang.

Cepat dia pun berlari kembali ke goa tadi dan melihat betapa Cu In sudah membuat api unggun.

“Ini hasil buruanku, Su-i!” katanya bangga sambil memperlihatkan empat ekor burung yang sudah mati itu.

Dengan pedang bengkoknya dia membersihkan burung itu, membuang isi perut dan semua bulunya, kemudian menusuknya dengan bambu dan siap memanggangnya di api unggun.

“Bagaimana mungkin makan panggang burung tanpa dibumbui? Tentu rasanya tidak enak. Aku membawa bumbu untuk itu!” kata Cu In dan ia mengeluarkan dari buntalan pakaiannya beberapa bungkusan terisi bumbu seperti garam, merica, bawang dan lain-lainnya.

Keng Han merasa girang sekali. Mereka bekerja menaruh bumbu pada daging burung yang lalu dipanggangnya. Tercium bau sedap pada saat daging burung itu terpanggang. Tentu saja yang dapat membuat daging itu mengeluarkan bau sedap adalah bumbunya, terutama bawangnya.

Sebentar saja empat ekor daging burung itu matang dan mereka lalu makan. Ketika Keng Han memandang untuk mencuri lihat wajah yang tertutup kedok itu, dia kecelik. Gadis itu makan daging burung tanpa sedikit pun memperlihatkan mulutnya. Tangannya yang membawa daging itu ke balik topeng sutera dan yang kelihatan hanya kain itu bergerak-gerak ketika mulutnya makan.

Keng Han merasa penasaran sekali. Ia yakin bahwa gadis ini tentu berwajah cantik jelita luar biasa. Baru dilihat dari rambutnya yang hitam panjang dan ikal mayang, melihat sinom (anak rambut) yang melingkar-lingkar di dahi dan pelipisnya, dahi yang halus dan putih mulus, alis yang seperti dilukis seorang pelukis pandai, melengkung dan kecil hitam, mata yang bagaikan sepasang bintang kejora, tulang pipi yang agak menonjol dan selalu kemerahan bukan oleh pemerah muka, itu semua saja sudah menunjukkan kecantikan yang luar biasa. Hidung dan mulutnya tidak nampak, juga dagunya, akan tetapi Keng Han berani bertaruh bahwa hidung dan mulut itu tentu indah sekali.

Setelah makan daging burung panggang, Cu In mengeluarkan seguci anggur. Ia lalu membawa mulut guci ke balik topengnya dan menengadah, minum anggur itu langsung dari mulut guci ke mulutnya. Kemudian ia menyerahkan guci itu kepada Keng Han.

“Nah, kau minumlah. Anggur ini tidak keras, hanya sebagai penyegar setelah makan.”

Keng Han tertegun. “Tapi... mana cawannya, Su-i?”

“Cawan? Untuk apa? Aku tidak mempunyai cawan.”

“Untuk minum tentu saja. Kalau tidak ada cawannya, bagaimana aku dapat minum?”

“Bodoh! Minum saja dari mulut guci, apa sukarnya?”

Jantung dalam dada Keng Han berdebar. Mulut guci itu baru saja beradu dengan mulut nona itu, dan sekarang nona itu menyuruh dia minum dari mulut guci pula!

“Akan tetapi, mana aku berani? Bukankah guci anggur ini milikmu, Su-i? Bagaimana aku berani mengotori dengan minum dari mulut guci?”

Gadis itu memandang keheranan, matanya bersinar-sinar tertimpa cahaya api unggun. “Engkau ini kenapa? Apakah mulutmu mengandung penyakit? Apakah engkau sedang menderita sakit batuk yang parah?”

“Tidak, Su-i.”

“Nah, kalau begitu minumlah dari mulut guci!”

Jika gadis itu merasa heran melihat kesungkanan Keng Han yang agaknya terlalu sopan santun itu, sebaliknya Keng Han bahkan terheran-heran melihat keterbukaan nona itu yang wataknya begitu polos dan bersih! Maka dia lalu menenggak anggur itu dari mulut guci dan memang rasanya segar sekali. Setelah merasa cukup dia mengembalikan guci kepada pemiliknya dan Cu In menutupkan kembali mulut guci, menyimpannya dalam buntalannya seolah tidak pernah terjadi sesuatu yang janggal.

Kemudian Keng Han teringat. Bibi gurunya itu perlu beristirahat dan tempat itu demikian kotornya. Ia segera mencari daun-daun kering untuk membersihkan dan menyapu lantai goa yang paling rata. Kemudian dia baru mempersilakan Cu In untuk duduk atau rebah di situ.

“Silakan Bibi Guru mengaso di sini, tempat ini sudah bersih. Aku akan menjaga di luar goa sambil menjaga agar api unggun tidak padam.”

Cu In mengikuti pekerjaan Keng Han dengan penuh perhatian. Kemudian pada waktu ia dipersilakan mengaso, ia pun mengangguk, lalu bangkit dan melangkah ke dalam goa. Langkahnya! Alangkah indah lenggangnya, bagaikan seekor harimau betina melangkah, demikian lemah gemulai akan tetapi juga demikian kokoh kuat!

Cu In duduk di tempat yang sudah dibersihkan itu, kemudian dia merebahkan diri miring berbantalkan buntalan pakaiannya. Sebentar saja gadis itu sudah tertidur pulas. Hal ini diketahui oleh Keng Han dari pernapasannya yang lembut dan teratur.

Keng Han merasa berbahagia sekali. Dia sendiri merasa heran. Pernah dia merasakan kebahagiaan seperti ini, yaitu ketika dia bertemu dengan Kwi Hong. Dia juga merasa tertarik dan suka sekali kepada dara itu. Akan tetapi semenjak dia mengetahui bahwa Kwi Hong bermarga Tao, puteri Pangeran Mahkota, masih saudara sepupunya sendiri, hatinya terasa perih dan dia mencoba melupakan gadis itu.

Kemudian dia melakukan perjalanan bersama Bi-kiam Niocu. Harus diakuinya bahwa dia juga suka sekali kepada Niocu, akan tetapi rasa sukanya itu sekedar bersahahat, bahkan dia menjadi muridnya. Maka ketika Niocu bertanya tentang cinta, terus terang dia mengatakan bahwa dia tidak mencinta Niocu sebagai seorang pria mencinta wanita, melainkan sebagai murid mencinta guru atau seorang sahabat mencinta sahabatnya.

Dan sekarang... perasaannya lain lagi. Dia tertarik kepada Souw Cu In, tertarik dengan kepribadiannya dan dia merasa amat berbahagia dapat bersama dengan gadis itu walau pun hanya semalam!

Keng Han termenung memandangi api unggun dan menambah kayu pada api unggun. Dia sama sekali tidak tahu betapa Cu In juga kini membuka matanya dan memandang kepadanya dengan penuh perhatian. Gadis ini merasa gelisah sekali ketika ia merasa bahwa hatinya tertarik kepada pemuda ini. Seorang pemuda yang lain sekali dari pada pemuda lain.

Kaum lelaki yang dijumpainya selalu ingin membuka kedoknya, selalu memujinya cantik dan selalu mengeluarkan cumbu rayu seribu satu macam untuk menarik perhatiannya. Akan tetapi Keng Han sama sekali tidak! Bahkan ketika disuruh minum anggur dari mulut guci, jelas pemuda itu merasa rikuh sekali. Pemuda ini sungguh sopan dan pandai membawa diri.

Di samping itu, juga pemuda ini memiliki ilmu kepandaian yang amat hebat. Tadi sudah dibuktikannya ketika dia melawan Swat-hai Lo-kwi. Pemuda ini memiliki tenaga sinkang yang luar biasa kuatnya dan ilmu silatnya juga aneh sekali. Namun, sikapnya demikian biasa, bahwa begitu rendah hati seolah dia seorang pemuda yang lemah dan bodoh sehingga mau mempelajari ilmu totokan dari suci-nya! Dan wajahnya! Sungguh tampan dan gagah.

Mendadak Souw Cu In memejamkan matanya kuat-kuat untuk mengusir perhatiannya terhadap pemuda itu.

Tidak! Ia tidak ingin tertarik kepada pemuda itu. Ia tidak ingin harus membunuh pemuda itu. Dan ia menghela napas panjang. Ia dan suci-nya sudah bersumpah kepada subo mereka untuk tidak jatuh cinta, dan kalau ada pria yang jatuh cinta kepada mereka harus mereka bunuh!

Semua lelaki jahat, demikian subo mereka selalu menekankan ke dalam hati mereka. Semua lelaki itu jahat dan palsu, bagaikan kumbang yang selalu mendekati kembang dengan suaranya yang merayu-rayu. Akan tetapi setelah dia menghisap madu kembang itu sampai habis, lalu ditinggalkannya kembang itu begitu saja!

Dan, kalau menurut keterangan gurunya itu, tidak ada laki-laki yang baik. Berarti Keng Han juga bukan seorang yang baik. Mungkin sikapnya yang baik itu hanya merupakan akal untuk merayunya belaka! Tidak, ia tidak boleh tertarik kepadanya!

Lewat tengah malam, Souw Cu In terbangun dari tidur. Ia menggeliat karena tubuhnya terasa kaku akibat tidur di lantai yang kasar itu, lalu menutupi mulut dari luar topeng untuk menahan nguapnya, dan ia bangkit berdiri. Dihampirinya Keng Han dan ia berkata dengan suara yang kasar.

“Sekarang engkau boleh mengaso dan tidur, giliranku berjaga,” katanya.

Keng Han merasa heran sekali mendengar ucapan yang bernada ketus itu. Dia pun lalu memandang dan berkata. “Tak perlu, Su-i. Su-i mengaso dan tidurlah, biar aku berjaga di sini sampai malam lewat.”

“Tidak!” suara Cu In membentak karena dalam perasaannya, sikap baik pemuda ini hanya akal untuk merayunya saja. “Kau kira aku ini orang macam apa? Engkau sudah berjaga setengah malaman, maka setengah malam yang lain menjadi bagianku untuk berjaga!”

Melihat sikap gadis itu demikian galak dan tegas, Keng Han merasa heran sekali. “Kalau bagitu, biarlah aku juga berjaga di sini saja. Aku tidak merasa mengantuk.”

Cu In duduk di dekat api unggun berhadapan dengan pemuda itu terhalang api unggun. Mereka saling pandang dan Keng Han tak dapat menyembunyikan perasaan kagumnya. Wajah yang meski hanya kelihatan bagian atasnya saja itu demikian indahnya tertimpa sinar api unggun, kemerahan dan begitu halusnya dahi itu. Ditambah lagi anak rambut yang berjuntai melingkar-lingkar itu. Begitu manisnya!

“Kau melihat apa?” bentak gadis itu dan Keng Han baru menyadari bahwa terlalu lama dia menatap wajah itu.

“Tidak apa-apa, Su-i. Hanya aku heran mengapa Su-i tidak tidur saja mengaso. Malam sudah larut dan biarkan aku yang berjaga di sini.”

“Tidak, aku tidak mau tidur.”

“Kalau begitu, kita berdua tidak tidur,” kata Keng Han bersikeras.

“Engkau bandel!”

“Bukan cuma aku yang bandel.”

Keduanya diam dan terasa amat heningnya malam itu. Yang terdengar hanya suara api makan kayu kering.

Keng Han maklum bahwa gadis ini berwatak aneh sekali. Bukankah Niocu juga pernah berkata betapa sumoi-nya ini lebih kejam darinya? Akan tetapi dia tak percaya. Seorang gadis dengan sinar mata selembut itu tidak mungkin berhati kejam.

“Engkau berasal dari mana?” tiba-tiba gadis itu bertanya dan nada suaranya sambil lalu saja, seolah pertanyaan itu hanya untuk mengisi kesepian.

Terhadap Souw Cu In, entah apa sebabnya, Keng Han tidak ingin menyembunyikan rahasianya. “Aku berasal dari daerah Khitan.”

“Engkau orang Khitan?”

“Peranakan Khitan. Ibuku orang Khitan, tapi ayahku orang Han.” Ia masih belum berani mengakui ayahnya sebagai seorang pangeran Mancu.

“Pantas. Aku sudah menduga bahwa engkau seorang peranakan. Di mana orang tuamu sekarang?”

“Ibuku masih di Khitan bersama kakekku akan tetapi ayahku...”

“Bagaimana dengan ayahmu? Sudah matikah?”

Keng Han menggelengkan kepalanya dan menghela napas panjang. “Aku belum pernah melihat ayahku. Semenjak aku di dalam kandungan ibu, ayah telah pergi meninggalkan ibu dan sejak itu tidak pernah kembali.”

Souw Cu In melempar sepotong kayu di api unggun sehingga bunga-bunga api terbang membubung ke atas.

“Huh!” katanya gemas. “Benar juga kata subo. Lelaki adalah makhluk yang palsu dan kejam!”

“Akan tetapi aku memang sedang mencari ayahku, Su-i. Dia harus menjelaskan kenapa dia tidak pernah pulang menengok ibu. Kalau memang benar dia telah melupakannya dan mengkhianatinya, aku sendiri yang akan menghajarnya!”

“Hemmm, apa lagi yang terjadi kalau bukan ayahmu bertemu dengan wanita lain yang lebih cantik lalu ayahmu mengawini wanita itu dan melupakan ibumu?”

“Belum tentu. Kurasa ayahku tidak sejahat itu! Akan tetapi, aku ingin mencarinya sampai dapat! Dan engkau sendiri, Su-i. Maukah engkau bercerita tentang dirimu? Dari Niocu aku sudah tahu bahwa engkau juga murid Ang Hwa Nio-nio, dan bahwa engkau pun memiliki pendirian yang sama dengan Bi-kiam Niocu tentang pria. Selain itu, aku tidak tahu apa-apa tentang dirimu. Maukah engkau bercerita?”

“Hemm, untuk apa bercerita tentang diriku padamu?” Sepasang mata itu menatap tajam penuh selidik.

Keng Han menghela napas panjang. “Bukan apa-apa, Su-i. Akan tetapi engkau adalah bibi guruku, dengan adanya hubungan ini, tidak pantaskah kalau aku mengenalmu lebih baik lagi? Agar engkau tidak menjadi seperti orang asing lagi bagiku.”

“Engkau sudah mengetahui namaku.”

“Ya, aku masih ingat. Nama Su-i adalah Souw Cu In, hanya itu yang kuketahui.”

Aku juga seperti engkau. Hidup keluargaku tidak bahagia. Ayah ibuku telah meninggal dunia, terbunuh musuh. Ketika itu aku baru berusia lima tahun, lalu aku diambil murid oleh subo. Nah, hanya begitu saja riwayatku. Aku pun sedang mencari-cari seseorang untuk membalas kematian ayah ibuku.”

“Musuh besar yang membunuh ayah ibumu itu?”

“Benar. Ahhh, sudahlah. Kenapa aku menceritakan semua ini kepadamu?” Dia seperti menegur diri sendiri. “Oh ya, ke mana engkau hendak mencari ayahmu itu, Keng Han?”

Mendengar gadis itu tiba-tiba membelokkan arah percakapan, tahulah Keng Han bahwa gadis itu tidak mau lagi bercerita tentang dirinya. Maka dia pun menjawab sejujurnya, “Aku hendak mencari ayahku di kota raja.”

“Ahhh...!”

“Kenapa Su-i terkejut mendengar itu?”

“Tujuan perjalananku juga ke kota raja!”

Bukan main girangnya hati Keng Han mendengar ini.

“Kalau begitu kebetulan sekali, Su-i. Kita dapat melakukan perjalanan bersama.”

“Tidak! Besok pagi kita harus berpisah, melakukan perjalanan sendiri-sendiri. Jika subo mengetahui, baru malam ini saja kita berada di sini berdua, sudah cukup bagi subo untuk menuduh yang tidak-tidak dan membunuhku!”

“Gurumu amat kejam terhadap laki-laki, Su-i!” Keng Han memprotes.

“Tidak! Guruku sudah sangat adil. Engkau tidak tahu betapa hatinya telah dihancurkan, kehidupannya sudah dilumatkan, oleh kaum pria! Ia hanya membalas dendam! Aku pun mencari musuh besarku itu, juga sekalian untuk mencari musuh besar yang dulu telah menghancurkan kebahagiaan hidup guruku. Orangnya sama!”

“Ahhh...!”

Keng Han bukan hanya terkejut mendengar ucapan itu, akan tetapi dia juga terkejut mendengar suara lain, suara gerakan orang-orang di sekitar mereka! Akan tetapi karena malam itu gelap sekali dan api unggun itu tidak terlalu besar, dia tidak melihat apa-apa.

“Engkau dengar tadi?” Souw Cu In bertanya. Keng Han mengangguk dan keduanya lalu waspada.

Tiba-tiba terdengar ledakan-ledakan keras di sekitar mereka. Mereka terkejut dan cepat meloncat berdiri, tidak tahu harus berbuat apa karena musuh masih belum nampak dan ledakan-ledakan masih terjadi di sekeliling mereka. Agaknya musuh menyerang mereka dengan bahan ledakan yang mengeluarkan asap tebal.

Kedua orang itu tidak berani sembarang bergerak karena khawatir kalau-kalau diserang musuh yang tidak kelihatan. Akan tetapi tiba-tiba keduanya mencium bau keras sekali dan Souw Cu In berseru.

“Tahan napas...!”

Tetapi sudah terlambat. Keduanya sudah menghisap asap terlalu banyak dan mereka terbatuk-batuk, lalu roboh terkulai dan pingsan. Kiranya bahan peledak itu mengandung racun pembius yang kuat sekali.

Tubuh Keng Han memang sudah kebal terhadap racun, berkat dia makan daging ular merah. Akan tetapi yang kebal adalah tubuhnya sehingga andai kata dia terkena makan racun atau dilukai oleh racun, tentu hawa beracun dalam tubuhnya akan menolak dan membuatnya kebal. Akan tetapi sekali ini dia terkena racun pembius berupa asap yang memasuki paru-parunya, maka dia pun tidak dapat bertahan dan roboh pingsan seperti Souw Cu In.

Beberapa bayangan orang yang memakai kedok tebal berkelebatan memasuki tabir asap itu dan menghampiri kedua orang yang sudah pingsan itu. Akan tetapi ketika empat orang itu menghampiri Keng Han dan Cu In, Cu In melompat dan dua orang roboh tewas seketika terkena pukulan Tok-ciang (Tangan Beracun).

Kiranya Cu In belum pingsan seperti keadaan Keng Han. Ketika wanita ini tahu bahwa ada musuh menggunakan asap beracun, ia meneriaki Keng Han, akan tetapi Keng Han yang terlambat. Ia sendiri baru sedikit menghisap asap beracun. Untuk menyelamatkan diri, ia menjatuhkan diri agar tidak terpengaruh asap yang membubung ke atas.

Setelah ada empat orang datang, Cu In cepat menyerang dan setelah merobohkan dua orang, dia pun melompat menjauh, keluar dari tabir asap itu. Dua orang berkedok lain menggotong Keng Han dan membawanya pergi dari situ.

Souw Cu In merasa khawatir sekali, akan tetapi tidak dapat mencegah dengan adanya tabir asap pembius yang menghalanginya. Setelah tabir asap menipis dan mulai hilang, barulah ia melakukan pengejaran. Akan tetapi dia tidak menemukan jejak mereka, apa lagi malam itu gelap sekali dan api unggun yang mereka buat malam tadi sudah hampir padam.

Terpaksa dia duduk kembali dekat api unggun dan menambahkan kayu bakar sehingga api unggun itu membesar kembali. Akan tetapi dia sudah tidak mungkin dapat tidur lagi. Sambil menanti lewatnya malam, ia duduk bersila dekat api unggun dan memperhatikan sekelilingnya dengan pendengarannya.

Hatinya amat gelisah memikirkan Keng Han. Ia menduga-duga siapa yang menangkap pemuda itu dan apa alasannya. Juga dia mengingat-ingat siapa tokoh dunia kang-ouw yang suka mempergunakan alat peledak yang mengandung racun pembius itu.

Ia lalu teringat kepada seorang datuk sesat dari selatan yang berjuluk Ban-tok Kwi-ong (Raja Iblis Selaksa Racun). Datuk inikah yang melakukannya? Akan tetapi rasanya tidak mungkin. Seorang datuk seperti dia itu biasanya memiliki ketinggian hati, tidak mungkin kalau hanya hendak menangkap seorang pemuda saja harus menggunakan peledak racun pembius.

Siapa pun yang menangkap pemuda itu, Keng Han berada dalam bahaya dan dia harus menolong pemuda itu…..

****

Keng Han merasa seperti dalam mimpi. Tahu-tahu setelah dia sadar kembali, dia sudah terbelenggu kaki tangannya, rebah di atas sebuah dipan dan tubuhnya dalam keadaan tertotok. Semua itu tidak merisaukan hatinya, akan tetapi yang membuat dia khawatir adalah kepalanya. Kepala itu pening sekali dan masih pening sehingga sukar bagi dia untuk berpikir.

Dia membuka sedikit matanya dan melihat bahwa dirinya berada dalam sebuah kamar, seperti kamar tahanan karena pintunya dari besi dan ada jeruji besi pula di atas pintu. Di luar kamar itu, dia dapat melihat beberapa orang melalui jeruji besi dan agaknya mereka melakukan penjagaan. Perlahan-lahan dia pun teringat.

Dia sedang duduk menghadapi api unggun bersama Souw Cu In dan tiba-tiba terdengar suara ledakan-ledakan dan asap mengepul tebal, lalu dia pun tidak ingat apa-apa lagi dan tahu-tahu telah berada di tempat ini dalam keadaan terbelenggu dan tertotok.

Ia merasa bahwa belenggu itu tidak sukar dipatahkan, juga totokan itu bisa ia punahkan dengan mudah. Akan tetapi kepeningan kepalanya masih terasa, maka ia pun diam saja dan terus rebah berbaring menanti perkembangan lebih lanjut sambil memberi waktu kepada kepalanya agar bebas dari kepeningan akibat asap racun pembius itu.

Tidak terlalu lama dia menunggu. Dia mendengar daun pintu besi itu dibuka orang dan nampaklah tiga orang memasuki tempat tahanan itu. Seorang di antara mereka adalah seorang kakek yang segera dikenalnya. Kakek Itu adalah Toat-beng Kiam-sian yang pernah bentrok dengan dia.

Dulu dia menegur kakek yang terlalu kejam menghukum tiga orang anak buahnya dan karena itu kakek ini marah sekali kepadanya. Dia diberi waktu untuk menghadapinya selama sepuluh jurus dan kalau selama itu dia tidak roboh, dia akan dibebaskan. Dan dia berhasil bertahan sampai sepuluh jurus. Ketika kakek itu merasa penasaran hendak menggunakan tongkat yang sekarang dipegangnya itu, Bi-kiam Niocu menegurnya dan mengingatkan akan janjinya dan kakek itu lalu pergi.

Sekarang kakek itu agaknya yang menyuruh anak buahnya menawannya. Entah apa yang hendak dilakukan atas dirinya. Dia pura-pura masih pingsan, tetapi memperhatikan mereka bertiga dengan telinganya.

“Nah, inilah pemuda itu. Bagaimana pendapatmu, Siu Lan?

Gadis yang datang bersama kakek itu memandang wajah Keng Han penuh perhatian. Gadis ini cukup cantik, dengan pakaiannya yang mewah.

“Dia kelihatan seperti orang dusun, Ayah,” kata gadis itu setelah mengamati Keng Han.

“Ha-ha-ha!” Kakek itu tertawa. “Jangan melihat pakaiannya, Siu Lan. Lihatlah wajahnya. Bukankah dia tampan dan gagah? Dan tentang ilmu silat, sudah kukatakan bahwa dia lihai juga dan pantas untuk menjadi jodohmu.”

“Suhu, saya tidak percaya bahwa dia mampu melawan Sumoi,” berkata pemuda yang datang bersama mereka.

Pemuda ini tubuhnya tinggi besar dan berwajah gagah, akan tetapi pandang matanya membayangkan kecongkakan hati. Jelas dia memandang rendah pada Keng Han yang menggeletak tidak berdaya di atas dipan itu.

“Dia tidak pantas untuk melawan Sumoi. Biarlah dia melawan saya lebih dulu. Kalau dia mampu menandingi saya, baru Sumoi boleh mencobanya!”

Toat-beng Kiam-sian tertawa dan mengangguk-angguk. “Hmmm, pikiran yang baik itu. Boleh engkau mencobanya dulu, Bu Tong.”

“Biarlah saya bebaskan dulu dia dari totokan dan belenggunya!” kata pemuda itu yang bernama Gan Bu Tong.

Akan tetapi ketika dia menghampiri dipan, Keng Han segera mengerahkan tenaganya dan totokan itu pun sudah punah, lalu sekali dia menggerakkan kaki tangannya, ikatan itu pun putus semua! Keng Han lalu bangkit dan meloncat berdiri menghadapi tiga orang itu.

“Mengapa kalian menangkap aku? Aku tidak mempunyai permusuhan dengan kalian, mengapa kalian berbuat begini?” tegurnya.

Toat-beng Kiam-sian Lo Cit, puterinya yang bernama Lo Siu Lan serta muridnya itu terkejut bukan main melihat betapa pemuda itu telah terbebas dari totokan dan dengan mudahnya mematahkan semua belenggu.

Toat-beng Kiam-sian maju dan tertawa. “Ha-ha-ha, tempo hari engkau mampu menahan sepuluh jurus seranganku, sebab itu hatiku amat tertarik untuk mengujimu, orang muda. Sekarang lawanlah muridku ini, hendak kulihat sampai di mana kelihaianmu!”

“Aku tak ingin bertanding dengan siapa pun tanpa sebab yang jelas. Di antara kita tidak ada urusan, mengapa kita harus bertanding?”

“Hemmm, bocah sombong. Ada atau tidak ada urusan, aku akan menandingimu. Kalau engkau takut, engkau boleh berlutut dan mencium kaki guru sambil meminta ampun, baru kami akan melepaskanmu,” kata Bu Tong yang memandang rendah.

Keng Han mengerutkan alisnya. “Aku tidak bersalah apa pun, mengapa harus minta ampun? Aku tidak sudi melakukannya, jangan engkau menghinaku!”

“Aku memang sengaja menghinamu, habis engkau mau apa? Aku menantangmu untuk mengadu kepandaian, kalau engkau menolak berarti engkau takut!”

Panas juga rasa hati Keng Han. Dia ditangkap tanpa sebab, kemudian ditantang dan dianggap pengecut kalau tidak berani. Tentu saja dia berani!

“Siapa yang takut kepada kalian? Aku tidak bersalah apa pun, maka tentu saja aku tidak takut!”

“Ha-ha-ha, bagus. Itu barulah suara seorang laki-laki sejati. Orang muda, marilah kita ke lian-bu-thia dan di sana kita melihat sampai di mana kepandaianmu,” berkata Toat-beng Kiam-sian.

Makin senang hatinya menyaksikan kegagahan sikap Keng Han. Sebetulnya, pangcu dari Kwi-kiam-pang ini sudah tertarik sekali kepada Keng Han ketika Keng Han mampu menahan sepuluh jurus serangannya, bahkan juga dapat menangkis Pukulan Halilintar darinya.

Oleh karena itu, ketika melihat Keng Han bersama Souw Cu In, dia lalu menyuruh para anggota Kwi-kiam-pang mempergunakan obat peledak dan pembius untuk menangkap pemuda itu. Dia bermaksud untuk menjodohkan pemuda ini dengan puterinya, Lo Siu Lan yang selalu menolak pinangan para pemuda karena di antara mereka tidak ada yang mampu menandinginya. Memang kepandaian Siu Lan sudah hebat sekali. Bahkan suheng-nya, Gan Bu Tong juga tidak dapat menandinginya!

Keng Han menjadi penasaran sekali. Karena ditantang, maka dia pun mengikuti mereka menuju ke sebuah ruangan yang luas. Ruangan ini merupakan tempat para anggota Kwi-kiam-pang berlatih silat. Juga dia melihat bahwa anggota perkumpulan itu banyak sekali, tidak kurang dari lima puluh orang! Agaknya sulit baginya untuk meloloskan diri menggunakan kekerasan karena selain harus menghadapi tiga orang itu, dia juga harus menghadapi para anggota Kwi-kiam-pang. Maka, dia hendak menebus kebebasannya dalam pertandingannya itu.

Setelah tiba di lian-bu-thia (tempat berlatih silat), Keng Han telah dihadapi oleh Bu Tong yang bersikap angkuh.

“Nah, bersiaplah engkau untuk melawan aku!” kata Bu Tong.

“Nanti dulu,” kata Keng Han, lalu dia menoleh kepada Toat-beng Kiam-sian. “Locianpwe adalah seorang yang berkedudukan tinggi, apakah ucapannya dapat dipercaya?”

Lo Cit membelalakkan mata. Kakek yang kakinya timpang ini marah sekali mendengar pertanyaan itu. “Bocah sombong, tentu saja ucapanku dapat dipercaya!”

“Nah, kalau begitu, setelah aku dapat mengalahkan pemuda muridmu ini, apakah aku akan dibebaskan dan dibiarkan pergi tanpa diganggu?”

“Heh, nanti dulu. Kalau engkau mampu mengalahkan muridku, engkau juga harus dapat mengalahkan puteriku ini, dan selanjutnya harus mampu pula bertahan menghadapi aku sampai lima puluh jurus. Kalau sudah begitu barulah engkau tidak akan diganggu lagi, bahkan akan kunikahkan dengan puteriku ini. Ha-ha-ha-ha!”

Bukan main kagetnya hati Keng Han mendengar ucapan itu. Dirinya hendak dinikahkan dengan gadis cantik itu? Sungguh keterlaluan sekali peraturan kakek itu. Dia sendiri pun tidak ditanya apakah dia suka atau tidak!

“Aku tidak ingin menikah dengan siapa pun juga. Aku hanya minta agar aku dibebaskan dan tidak diganggu lagi.”

“Ha-ha-ha, kita lihat saja nanti. Hayo Bu Tong, mulailah dengan seranganmu!” kata Lo Cit sambil tertawa senang.

Gan Bu Tong sudah mencabut pedangnya. “Sobat, sebutkan dulu namamu agar engkau jangan mati tanpa nama.”

“Namaku Si Keng Han dan aku tidak akan mati melawanmu.”

“Nah, di sudut itu ada rak senjata. Boleh engkau pilih untuk menghadapi pedangku!”

“Hmmm, pemuda ini memiliki watak yang gagah juga dan tidak curang,” pikir Keng Han. “Agaknya mereka ini bukan orang-orang yang jahat, akan tetapi orang-orang yang suka membawa dan mempertahankan kehendak sendiri.”

“Aku tidak membutuhkan senjata-senjata itu. Bahkan aku sendiri juga memiliki sebatang pedang, akan tetapi tidak akan kupergunakan untuk melawanmu. Tangan kakiku sudah cukup untuk kupakai membela diri,” katanya sambil memamerkan pedang bengkoknya yang berada di pinggangnya.

“Si Keng Han, engkau sombong, akan tetapi engkau sendiri yang menentukan. Jangan anggap aku keterlaluan melawanmu dengan pedangku!” kata Bu Tong penasaran dan marah karena dia menganggap pemuda itu memandang rendah kepadanya.

Tiba-tiba Lo Siu Lan mencabut pedangnya dan melemparkan pedang itu kepada Keng Han. “Si Keng Han, pedang Suheng-ku itu merupakan senjata ampuh. Semua senjata di rak itu akan patah apa bila bertemu dengan pedangnya, maka pakailah pedangku ini!”

Melihat pedang itu melayang ke arah dirinya, Keng Han menyambutnya, akan tetapi dia bahkan berkata kepada gadis itu. “Terima kasih, Nona. Akan tetapi sungguh aku tidak membutuhkan pedang!” Dan dia

melemparkan kembali pedang itu kepada Siu Lan, lalu menghadapi Bu Tong sambil berseru. “Aku sudah siap menghadapi seranganmu!”

Gan Bu Tong semakin marah. Perbuatan sumoi-nya tadi dianggapnya sebagai pukulan baginya. Sumoi-nya agaknya berpihak kepada pemuda ini!

“Lihat serangan pedangku!” bentaknya dan dia pun mulai menyerang dengan bacokan pedangnya.

Akan tetapi dengan gesit Keng Han mengelak. Bacokan dan tusukan susul menyusul menghujam ke arah tubuh Keng Han, namun dengan ilmu Hong-in Bun-hoat, Keng Han selalu dapat mengelak dengan cepat sekali. Setelah belasan jurus mengelak, barulah dia membalas serangan lawan dengan pukulan-pukulan tangannya yang ampuh.

Pada saat pedang lawan menyambar ke arah kepalanya, dia malah maju mendekat dan sekali jari tangannya menyentil pedang, pedang itu lantas terlepas dari tangan Bu Tong, mengeluarkan suara nyaring berdenting ketika jatuh ke atas lantai. Kalau Keng Han menghendaki, saat yang baik itu tentu dapat dia pergunakan untuk merobohkan lawan.

Akan tetapi dia tidak mau berbuat demikian, melainkan dia mencokel pedang itu dengan kakinya dan pedang itu melayang ke arah pemiliknya. Bu Tong menangkap pedangnya dan dengan muka merah sekali dia mengundurkan diri. Setelah pedangnya terlepas dia maklum bahwa dia tidak mampu menandingi Keng Han.

Lo Siu Lan gembira sekali melihat betapa Keng Han dapat mengalahkan suheng-nya. Sekali kakinya bergerak, tubuhnya sudah melayang ke depan dan dia pun berhadapan dengan Keng Han. Sejenak gadis itu mengamati Keng Han dari atas sampai ke bawah seperti orang menaksir seekor kuda yang hendak dibelinya.

Hal ini tentu saja membuat Keng Han tersipu. Dia cepat mengangkat tangan memberi hormat kepada gadis itu.

“Nona, di antara kita tidak ada permusuhan, harap suka menghabiskan urusan ini dan membiarkan aku pergi dengan aman. Aku sama sekali tidak ingin bermusuhan dengan kalian.”

Lo Siu Lan menjawab dengan suaranya yang merdu, “Siapa yang hendak bermusuhan? Kami cuma ingin membuktikan sendiri sampai di mana kelihaianmu dan ternyata engkau mampu mengalahkan suheng Gan Bu Tong. Maka, mari kita main-main sebentar. Akan tetapi, perkumpulan kami disebut Kwi-kiam-pang (Perkumpulan Pedang Setan), maka aku pun hanya bisa memainkan pedang. Jika engkau tetap bertangan kosong, sungguh amat tidak enak bagiku.”

Kembali diam-diam Keng Han memuji. Gadis ini pun selain tidak curang, juga tidak tinggi hati seperti suheng-nya.

“Nona, sudah kukatakan sejak tadi bahwa kalau tidak terpaksa sekali aku tidak pernah menggunakan pedangku, cukup dengan tangan kakiku saja. Maka apa bila Nona tetap memaksaku untuk bertanding, gunakanlah pedangmu, aku akan membela diri dengan kedua kaki tanganku saja.”

“Bagus, engkau memang seorang pemuda yang pemberani. Nah, sambutlah pedangku ini, Sobat!” Lo Siu Lan sudah mencabut pedangnya dan nampak sinar menyambar.

Begitu dia melakukan penyerangan, terdengar bunyi pedang berdesing dan sinar kilat menusuk ke arah dada Keng Han. Baru gebrakan pertama saja Keng Han sudah tahu bahwa gadis ini memang lebih lihai dibandingkan suheng-nya. Akan tetapi gerakan yang cepat itu tidak membuat Keng Han bingung karena baginya kecepatan gerakan gadis itu masih belum hebat. Dengan mudahnya dia mengelak dari sambaran pedang.

Gadis itu mendesak terus. Pedangnya berkelebatan, kadang menyerang leher, kadang mengarah dada dan ada kalanya menyabet ke arah kedua kaki Keng Han. Pemuda ini memperlihatkan kegesitannya. Sampai sepuluh jurus dia mengelak terus dan baru pada jurus ke sebelas dia membalas.

Ketika itu pedang di tangan Siu Lan menyambar ke arah dada dengan tusukan kilat. Keng Han miringkan tubuhnya dan menggunakan dua jari tangan kirinya untuk menjepit pedang itu.

Siu Lan terkejut bukan main karena pedangnya seperti dijepit jepitan baja saja. Biar pun dia berusaha untuk menariknya, akan tetapi pedang itu tidak dapat terlepas dari dua jari tangan Keng Han. Gadis itu menjadi amat penasaran dan tangan kirinya telah meluncur untuk menghantam dada lawan.

Keng Han juga menggerakkan tangan kanannya. Dia maklum bahwa gadis ini sedang menggunakan pukulan yang mengandung tenaga sinkang yang amat kuat, maka ia pun mengerahkan sinkang-nya sehingga dari tangan kanannya itu keluar hawa yang sangat panas. Demikian pula pukulan tangan kiri Siu Lan mengandung hawa panas karena gadis ini telah menyerang dengan pukulan Halilintar.

“Desssss...!”

Dua telapak tangan bertemu dan tubuh Siu Lan terhuyung ke belakang karena pada saat itu juga Keng Han melepaskan jepitan jari tangannya dari pedang lawan.

Siu Lan cepat mengambil napas panjang untuk menjaga supaya bagian dalam dadanya tidak terluka. Akan tetapi ia tahu bahwa dirinya kalah, maka ia pun cepat bersembunyi di balik tubuh ayahnya. Muka gadis itu menjadi merah tersipu dan mulutnya tersenyum malu-malu.

Melihat tingkah puterinya, Toat-beng Kiam-sian Lo Cit tertawa bergelak.

“Ha-ha-ha-ha, sekarang engkau baru percaya kepada omongan ayahmu? Si Keng Han, engkau telah mengalahkan anakku Siu Lan, maka mulai sekarang juga engkau harus menjadi suaminya!”

Keng Han terkejut sekali dan dia memandang kepada kakek timpang itu dengan alis berkerut. “Apa maksud Locianpwe? Saya tidak akan menikah dengan siapa pun juga!”

“Hemmm, dengarlah Si Keng Han. Anakku menolak semua lamaran orang karena dia sudah bersumpah untuk menikah dengan pria yang mampu mengalahkan dirinya. Dan kini engkaulah yang mampu mengalahkannya.”

“Akan tetapi sejak semula aku tidak menghendaki pertandingan ini. Aku dipaksa. Aku sama sekali bukan bertanding untuk memperoleh kemenangan dan untuk memperoleh jodoh. Maaf, Locianpwe, aku tidak dapat menerimanya. Dan sekarang, harap kalian suka membiarkan aku pergi dari sini!”

“Ho-ho-ho, tidak demikian mudah, orang muda! Kalau engkau menolak berjodoh dengan puteriku, hal itu berarti engkau telah menghinaku! Dan siapa saja menghinaku dia harus mampus! Akan tetapi karena aku menyukaimu, engkau tidak akan kubunuh. Bersiaplah untuk menahan seranganku sampai lima puluh jurus. Apa bila selama lima puluh jurus engkau mampu menahan pedang tongkatku, barulah engkau boleh pergi dari tempatku ini!”

Mendadak terdengar bentakan halus. “Toat-beng Kiam-sian Lo Cit sungguh tidak tahu malu dan mau menghina yang muda!”

Semua orang terkejut dan menengok. Ternyata, tanpa dapat diketahui para anak buah Kwi-kiam-pang, Souw Cu In telah muncul di situ. Toat-beng Kiam-sian, puterinya dan para muridnya tentu saja terkejut dan terheran. Hanya Keng Han yang menjadi girang bukan main.

“Bibi guru telah datang! Kalian tidak akan dapat memaksaku untuk kawin!” katanya dan dia menghampiri Cu In.

Toat-beng Kiam-sian Lo Cit memandang penuh perhatian dan makin heran mendengar Keng Han menyebut bibi guru pada seorang gadis yang berpakaian putih dan mukanya bagian bawah tertutup sutera putih! Teringatlah dia kepada Bi-kiam Niocu yang dahulu disebut subo oleh pemuda ini. Tahulah dia bahwa gadis bercadar putih ini pun adalah seorang murid dari Ang Hwa Nio-nio atau sumoi dari Bi-kiam Niocu.

“Nona, apakah engkau murid Ang Hwa Nio-nio?” tanyanya.

“Tidak salah, Pangcu. Aku memang murid subo Ang Hwa Nio-nio dan Si Keng Han ini adalah murid suci-ku, jadi dia masih murid keponakanku sendiri. Sungguh tidak pantas sekali kalau Pangcu (ketua) hendak memaksanya menikah dengan puterimu. Mana ada paksaan kepada seorang pria untuk menikah? Dan

engkau telah menantangnya untuk bertanding selama lima puluh jurus pula. Bukankah ini namanya menghina yang muda? Apakah engkau tidak akan malu kalau hal ini terdengar oleh dunia kang-ouw?"

Wajah Lo Cit menjadi merah sekali. Tidak disangkanya bahwa wanita bercadar itu telah mengetahui dan agaknya juga telah mendengarkan semua percakapan tadi. Hal ini saja sudah menunjukkan kehebatan ilmu ginkang-nya sehingga tidak ada seorang pun yang tahu akan kehadirannya.

"Bocah bermulut lancang! Siapakah namamu yang berani bicara seperti Itu kepadaku?" Lo Cit mencoba mengangkat namanya.

"Namaku Souw Cu In, dan memang aku orang biasa saja. Akan tetapi apa yang kau lakukan ini memang memalukan sekali, Pangcu. Pertama, engkau menggunakan bahan peledak yang mengandung racun pembius untuk menangkap Si Keng Han. Kemudian engkau memaksanya menikah dengan puterimu, dan yang terakhir engkau baru mau membebaskannya kalau sudah bertanding denganmu selama lima puluh jurus! Sungguh memalukan!"

"Memang sungguh memalukan!" Keng Han ikut-ikutan bicara. "Mana aku bisa menahan serangannya sampai lima puluh jurus? Ini sama saja dengan memaksaku tinggal di sini dan mengawini puterinya yang tidak kucinta. Mana ada aturan begitu, ya, Bibi Guru?"

"Memang tidak ada aturan seperti itu di dunia kang-ouw, kecuali dunianya orang-orang sesat. Tentu Kwi-kiam Pangcu tidak akan suka disebut orang sesat!" kata lagi Souw Cu In.

Lo Siu Lan menjadi marah sekali. Ia marah karena melihat hubungan yang akrab antara Keng Han dan Cu In. Meski pun mereka mengaku sebagai murid keponakan dan bibi guru, akan tetapi keduanya masih muda dan wanita bercadar itu nampak cantik jelita serta tubuhnya begitu ramping seperti batang pohon liu. Ia merasa cemburu sekali!

"Perempuan hina! Cepat buka cadarmu dan perlihatkan mukamu! Engkau sudah berani mencampuri urusan kami!" Berkata demikian, Lo Siu Lan telah mencabut pedangnya.

Souw Cu In mendengus seperti orang mengejek. "Dan engkau, sungguh tidak tahu malu hendak memaksa seseorang menjadi suamimu!"

"Keparat!" Lo Siu Lan menyerang dengan pedangnya.

Akan tetapi bagaikan bayangan saja, tubuh Souw Cu In telah meloncat ke samping dan tiba-tiba ada sinar putih mencuat dan tahu-tahu pedang di tangan Siu Lan terlibat dan terampas! Siu Lan terkejut dan melompat mundur. Cu In mengambil pedang itu dan melemparkannya kembali kepada Siu Lan.

"Siapa yang keparat masih patut diselidiki!" kata Cu In.

Meski marah sekali, akan tetapi Siu Lan tidak berani lagi sembarangan bergerak. Dalam segebrakan saja pedangnya telah terampas!

Lo Cit juga kaget sekali melihat hal ini. Gadis bercadar itu lihai bukan main.

"Siapa yang sudah masuk ke sini tidak boleh sembarangan keluar. Kalau Si Keng Han ingin membebaskan diri, dia harus melalui pertandingan denganku. Tidak usah sampai lima puluh jurus, melihat dia masih muda biarlah kuberi waktu..."

"Sepuluh jurus!" kata Keng Han. "Sepuluh jurus sudah merupakan waktu yang lama, melihat aku yang masih begini muda harus melawan Pangcu yang tua dan tentunya sangat berpengalaman!"

Toat-beng Kiam-sian tertegun. Dulu pernah dia menyerang pemuda ini sampai sepuluh jurus dan ternyata dia tidak dapat merobohkan. Tetapi ketika itu dia tidak menggunakan pedang tongkatnya. Kalau dia menggunakan pedang tongkatnya, mungkin dalam satu atau dua jurus saja dia sudah mampu mengalahkan pemuda itu.

"Keng Han, sepuluh jurus pun sudah terlalu lama. Engkau tidak akan dapat bertahan menghadapi pedangnya biar pun hanya lima jurus saja!" Ucapan ini bernada sungguh-sungguh penuh kekhawatiran, padahal sebenarnya merupakan pancingan yang sangat cerdik dari Souw Cu In.

Gadis ini telah melihat kelihaian Keng Han yang dapat menandingi seorang datuk besar seperti Swat-hai Lo-kwi. Kalau pemuda itu mampu menandingi Swat-hai Lo-kwi, maka menghadapi Toat-beng Kiam-sian dalam sepuluh jurus saja tak mungkin dia dikalahkan, apa lagi hanya dalam lima jurus. Bahkan mungkin sampai puluhan jurus akan mampu bertahan.

Mendengar ucapan dan melihat sikap Souw Cu In, Toat-beng Kiam-sian membentak, “Baiklah, sepuluh jurus! Kalau selama sepuluh jurus pedangku masih belum mampu mengalahkanmu, engkau boleh pergi dari sini tanpa diganggu!”

“Keng Han, engkau berhati-hatilah. Pedang tongkat itu amat lihai sekali!” Kembali Souw Cu In berseru.

“Hayo, orang muda. Kau boleh menggunakan senjata apa pun, boleh kau pilih dari rak senjata itu untuk menghadapi pedangku!” kata kakek itu sambil mengangkat tongkat di tangannya yang di dalamnya terisi pedang.

“Lo-pangcu! Keng Han tak pernah menggunakan senjata, maka bila kau menggunakan pedang, itu licik sekali namanya!”

“Dia boleh memilih senjata yang disukainya! Aku tidak peduli, dia mau bersenjata atau tidak!”

“Jangan khawatir, Bibi Guru. Aku memiliki pedangku ini!”

Keng Han mencabut pedang bengkoknya yang selama ini belum pernah dia pakai untuk berkelahi. Tetapi, mendengar nasehat Souw Cu In, dia tahu bahwa tentu ilmu pedang kakek timpang itu hebat dan dahsyat, maka kini dia menggunakan pedang pemberian ibunya atau pedang peninggalan ayah kandungnya.

Melihat pemuda itu memegang sebatang pedang bengkok, Gan Bu Tong tertawa.

“Ha-ha-ha, dia memegang sebatang pisau pemotong ayam!” Dia mengejek.

“Diam, Suheng! Engkau sudah dikalahkannya dengan mudah!” kata Lo Siu Lan ketus.

Akan tetapi Toat-beng Kiam-sian memandang rendah pedang bengkok itu.

“Orang muda, bersiaplah menghadapi seranganku!” bentaknya dan pedangnya sudah menyambar bagaikan kilat cepatnya.

“Singggggg...!”

Keng Han terkejut bukan main. Dahsyat sekali pedang itu menyambar, beberapa kali lipat lebih cepat dan kuat dari pada pedang yang dimainkan Lo Siu Lan tadi. Akan tetapi dia sudah siap. Dengan gerakan sangat tangkas dia mengelak sambil memutar pedang bengkoknya menangkis.

“Tranggg...!”

Nampak bunga api berpercikan dan keduanya merasa betapa tangan yang memegang pedang menjadi panas den tergetar.

“Jurus pertama...!” Souw Cu In menghitung dengan suara nyaring sekali.

Lo Cit merasa penasaran dan mulailah dia mengayun pedangnya dan menyerang dari segala jurusan dengan kecepatan bagaikan kilat. Memang julukan Dewa Pedang bukan julukan kosong belaka karena memang hebat sekali ilmu pedangnya. Namun, Keng Han juga memiliki ilmu Hong-in Bun-hoat yang sakti. Dengan berloncatan ke sana-sini dan pedang bengkoknya mencorat-coret menuliskan huruf-huruf, dia dapat menghindarkan diri dari semua serangan kakek itu.

“Jurus ke dua... ke tiga... ke empat...!” Souw Cu In menghitung terus jurus-jurus yang dimainkan oleh kakek itu.

Pada jurus ke enam, Keng Han sama sekali belum tersentuh pedang lawan, bahkan kini dia mampu membalas dengan gerakan corat-coretnya yang membingungkan lawan.

“Jurus ke delapan...!”

Toat-beng Kiam-sian menjadi marah bukan main. Sudah delapan jurus lewat akan tetapi lawannya masih mampu menandinginya, bahkan mampu membalas serangannya. Dan dia sendiri tidak mengenal ilmu silat pedang lawan yang seperti corat-coret menuliskan huruf itu. Dia membentak keras sambil berjongkok dan menyabetkan pedangnya untuk membabat kedua kaki lawan.

“Hyaaaaattttt...!”

Keng Han meloncat ke atas dengan gerakan ringan bagaikan seekor burung terbang sehingga babatan itu hanya lewat di bawah kedua kakinya.

“Jurus ke sembilan...!” Cu In berseru girang, akan tetapi mendadak wajahnya menjadi pucat dan ia memandang dengan hati cemas ketika melihat serangan jurus ke sepuluh.

Sekarang Lo Cit menggerakkan pedangnya ke atas, menyambut tubuh Keng Han yang melompat turun dan bukan pedangnya saja yang menyerang, akan tetapi juga tangan kirinya menghantam dengan ilmu pukulan Halilintar! Bukan main hebatnya pukulan dan tusukan pedang ini, sedangkan tubuh Keng Han masih berada di udara.

Sementara itu, ketika melihat serangan lawan yang nekat dan berbahaya, Keng Han segera menggerakkan pedang bengkoknya untuk menangkis, sedangkan tangan kirinya juga dihantamkan ke depan menyambut pukulan Halilintar lawan.

“Tranggg... desss...!”

Hebat bukan main pertemuan kedua pedang itu, akan tetapi masih lebih dahsyat lagi pertemuan kedua telapak tangan. Dan akibatnya, tubuh Lo Cit terdorong sehingga dia terhuyung ke belakang, sedangkan Keng Han turun ke bawah dengan selamat.

“Jurus ke sepuluh!” bentak Cu In.

Akan tetapi agaknya Lo Cit tidak mempedulikan teriakan itu dan kini bahkan menyerang lagi dengan lebih dahsyat ke arah Keng Han. Dan bersama dengan majunya Lo Cit, kini beberapa orang murid, di antaranya termasuk Gan Bu Tong, juga hendak melakukan pengeroyokan.

Melihat gelagat yang tidak baik ini, Cu In sudah meluncurkan sabuk suteranya yang berubah menjadi sinar putih menyerang kearah Lo Siu Lan. Siu Lan terkejut akan tetapi tidak sempat mengelak dan tahu-tahu pinggangnya telah terlibat ujung sabuk dan sekali Cu In menarik, tubuh Siu Lan terdorong ke arahnya dan ia sudah menangkap gadis itu dan menodongkan jari-jari tangan kirinya ke atas ubun-ubun kepala Siu Lan.

“Tahan semua senjata atau aku akan membunuh Siu Lan!” teriak Cu In dengan suara nyaring.

Toat-beng Kiam-sian Lo Cit cepat menengok dan wajahnya berubah ketika dia melihat puterinya telah berada dalam ancaman tangan Cu In. Dia maklum bahwa sekali Cu In menggerakkan tangan ke arah ubun-ubun kepala anaknya, gadis itu tentu akan tewas!

“Tahan semua senjata dan mundur!” bentaknya kepada para muridnya. Semua mundur dan memandang ke arah Cu In yang masih mengancam Siu Lan.

“Keng Han, mari kita pergi dari sini. Awas, jangan ada yang mengikuti kami kalau ingin gadis ini selamat!” kembali Cu In membentak.

Cu In mendorong Siu Lan agar berjalan di depan, sedangkan ia dan Keng Han berjalan di belakangnya. Dengan cara ini mereka dapat keluar dari sarang Kwi-kiam-pang tanpa ada yang berani menghalangi.

Setelah tiba di luar, Cu In menotok Siu Lan sehingga gadis ini menjadi lemas dan roboh tak berdaya, kemudian mereka berdua berlari cepat meninggalkan tempat itu. Belasan li mereka berlari meninggalkan tempat itu sampai mereka memasuki sebuah hutan yang terdapat di lereng bukit.

Mereka berhenti melepas lelah dan Keng Han berkata dengan nada suara menegur, “Su-i, kenapa menggunakan cara yang curang itu untuk menyelamatkan diri?”

“Curang katamu? Lalu bagaimana dengan Toat-beng Kiam-sian itu? Sudah sepuluh jurus engkau bertahan terhadap serangannya, ehh, dia malah menyerang lagi dan maju mengeroyok. Jumlah mereka demikian banyak, bagaimana mungkin kita dapat melawan mereka? Kalau aku tidak menggunakan akal itu, apa kau kira kita bisa keluar dengan selamat?”

Keng Han menundukkan mukanya, harus mengakui kebenaran ucapan gadis itu. “Ahhh, mengapa di dunia ini banyak orang yang tidak sungkan berlaku curang seperti ketua Kwi-kiam-pang tadi?”

“Itulah! Merupakan pelajaran pertama bagimu kalau engkau memasuki dunia kang-ouw, yaitu, jangan mudah percaya kepada siapa pun juga atau engkau akan tertipu. Lebih banyak orang yang curang dari pada yang jujur, lebih banyak yang jahat dari pada yang baik. Nah, sekarang tiba saatnya kita harus berpisah mengambil jalan masing-masing.”

“Su-i,” Keng Han berkata dengan suara sungguh-sungguh. “Kalau perjalanan kita sama, menuju ke satu jurusan yaitu kota raja, kenapa kita tidak melakukan perjalanan bersama saja?”

“Tidak pantas seorang pemuda melakukan perjalanan bersama seorang gadis!”

“Aihh, Su-i, bukankah engkau ini bibi guruku? Kenapa tidak pantas? Yang penting kita tidak melakukan sesuatu yang tidak pantas. Pula, agaknya memang sudah semestinya kita melakukan perjalanan bersama sehingga dapat saling melindungi. Bayangkan saja, kalau kita tidak melakukan perjalanan bersama, engkau telah celaka di tangan Tung-hai Lo-mo dan aku sudah celaka di tangan Toat-beng Kiam-sian! Dengan berdua, kita dapat mengatasi semua bahaya itu.”

Souw Cu In termenung, agaknya melihat kebenaran dalam ucapan pemuda itu dan kini ia mempertimbangkan. Tiba-tiba ia mengangkat mukanya dan bertanya.

“Keng Han, apakah engkau murid keluarga Pulau Es?”

“Bukan, Su-i. Bahkan aku selama hidup belum pernah bertemu dengan mereka.”

“Akan tetapi ilmu silatmu itu... aku pernah mendengar subo bercerita tentang ilmu-ilmu keluarga itu. Katanya ada ilmu yang sifatnya seperti mencorat-coret dengan tangan atau pedang yang disebut Hong-in Bun-hoat. Tadi engkau menggunakan ilmu itu, bukan?”

Terhadap gadis ini Keng Han tidak ingin berbohong. “Memang sesungguhnya aku tadi memainkan ilmu Hong-in Bun-hoat.”

“Dan kau bilang bukan murid Pulau Es?”

“Bukan, Su-i. Aku tidak berbohong. Kudapatkan ilmu ini di sebuah goa di Pulau Hantu, bersama ilmu-ilmu lain.”

“Ilmu apa saja? Ahh, kau tidak perlu mengaku kalau hendak merahasiakannya.”

“Kepadamu aku tidak ingin menyembunyikan apa-apa, Su-i. Selain Hong-in Bun-hoat, aku juga menemukan pelajaran ilmu silat Toat-beng Bian-kun, juga ilmu tenaga sakti Hwi-yang Sinkang dan Swat-im Sinkang.”

Gadis itu terbelalak dan Keng Han terpesona. Sepasang mata itu demikian indahnya ketika terbelalak, seperti bintang kembar yang bercahaya terang.

“Tapi semua itu adalah ilmu-ilmu keluarga Pulau Es!”

“Entahlah, Su-i. Aku hanya menemukannya di Pulau Hantu dan telah kupelajari semua itu selama lima tahun.”

“Pantas saja engkau mampu menandingi Swat-hai Lo-kwi dan Toat-beng Kiam-sian. Dan suci telah mengangkatmu sebagai murid! Betapa lucunya. Padahal suci sendiri tak mungkin dapat menandingimu.

Bahkan subo sendiri belum tentu mampu. Engkau telah menguasai ilmu-ilmu langka yang sakti, Keng Han."

Keng Han tersipu. "Aih, Bibi Guru terlalu memuji. Aku hanya seperti seekor burung yang baru belajar terbang dan baru saja pergi meninggalkan sarangnya. Aku tak mempunyai pengalaman apa-apa, maka kalau Su-i sudi melakukan perjalanan bersamaku, aku dapat belajar banyak."

"Tidak bisa! Jika subo mengetahui aku melakukan perjalanan dengan seorang pemuda, tentu dia akan marah sekali dan aku harus membunuhmu! Nah, pergilah!"

"Akan tetapi, Su-i..." Suara Keng Han penuh permohonan dan penuh kekecewaan.

"Tidak ada tapi-tapian, Keng Han. Kita harus berpisah. Pergilah, atau aku akan marah kepadamu!"

"Su-i...! kata Keng Han, akan tetapi melihat sinar mata itu mencorong marah, dia lalu memberi hormat dan berkata, "Baiklah, Su-i, aku tidak berani membantah. Harap Su-i berhati-hati di jalan dan jagalah dirimu baik-baik, Su-i."

Dengan wajah sedih sekali Keng Han lalu memutar tubuhnya dan pergi meninggalkan gadis itu. Dia merasa tubuhnya menjadi lemas sehingga segala sesuatu nampak buruk baginya. Dia merasa kesepian, merasa ditinggalkan oleh sesuatu yang amat berharga baginya. Kalau tadinya, segala hal nampak menyenangkan, kini menjadi menyedihkan.

Dia menengok dan tidak melihat lagi bayangan Cu In. Kesedihan dan kesepian melanda dirinya sehingga Keng Han tak mampu melangkah lagi. Dia menjatuhkan dirinya duduk di atas batu dan termenung. Hidupnya terasa hampa. Kerinduan kepada Cu In begitu mencengkeram hatinya. Membayangkan bahwa dia tak akan dapat bertemu lagi dengan gadis itu, membuat matanya menjadi basah dan hampir saja dia menangis seperti anak kecil kalau tidak ditahan-tahannya.

Tiba-tiba dia menyadari keadaannya dan menepuk kepalanya sendiri. Huh! Mengapa engkau menjadi cengeng seperti itu? Dia merasa malu kepada diri sendiri, malu kepada Souw Cu In. Kalau bibi gurunya itu melihat keadaannya, tentu ia akan menegurnya.

"Tolol! Cengeng!" Keng Han memaki dirinya sendiri sambil bangkit berdiri, dan dengan langkah tegap dia melanjutkan perjalanannya menuju ke timur, ke kota raja! Dia masih memiliki tugas yang teramat penting. Mencari ayah kandungnya.

Souw Cu In sendiri merasa kesepian dan hatinya terasa berat harus berpisah dari Keng Han. Gadis ini merasa heran sekali. Belum pernah ia merasa kehilangan seperti ini! Apa lagi kehilangan seorang sahabat, seorang pria.

Tekanan yang diberikan subo-nya sejak ia masih kecil membuat ia menganggap setiap orang pria adalah palsu dan jahat. Apa lagi setelah ia melihat sendiri betapa kaum pria selalu bersikap menjemukan kalau bertemu dengannya di mana pun. Pria semua mata keranjang dan ingin menggoda kalau bertemu dengannya.

Akan tetapi kini dia bertemu Keng Han yang sama sekali berlainan dengan pria yang sering kali dia bayangkan dan yang pernah dia temukan. Keng Han sama sekali tidak kurang ajar, bahkan pemuda itu amat sopan dan bersikap baik sekali kepadanya. Maka, begitu Keng Han meninggalkannya dengan sikap demikian kecewa dan sedih, hatinya merasa kasihan sekali dan ikut pula berduka dan kehilangan. Baru sekarang ia merasa kesepian melanda hatinya.

Akan tetapi gadis yang dididik menjadi keras hati ini dapat menekan perasaannya dan ia pun melakukan perjalanan seorang diri dengan cepat sekali. Pada suatu hari tibalah ia di sebuah dusun yang cukup besar dan ramai. Bahkan ia menemukan sebuah kedai makan di dusun itu. Karena perutnya sudah lapar Souw Cu In memasuki kedai itu dan memesan makanan dan minuman teh.

Di dalam kedai teh itu sudah banyak tamu yang sedang makan. Seperti biasa dialami Cu In, begitu dia memasuki kedai makan itu, banyak mata memandang dan banyak kepala menengok lalu terdengar suara berbisik-bisik dan tawa yang dibuat-buat. Namun dia tidak mempedulikan itu semua dan memesan makanannya kepada pelayan yang menghampirinya.

Tiga orang pria yang duduk di meja sebelahnya, menghentikan makan mereka ketika melihat Cu In. Mereka itu terdiri dari orang-orang yang berpakaian mewah dan berusia antara tiga puluh dan empat puluh tahun. Salah seorang di antara mereka, yang berusia tiga puluh tahun, agaknya menjadi pemimpin mereka.

“Sayang ia bercadar sehingga kita tidak dapat melihat mukanya,” kata seorang di antara mereka yang berusia hampir empat puluhan tahun.

“Aku yakin ia cantik seperti bidadari,” kata orang kedua yang usianya empat puluhan tahun.

“Sudahlah, lanjutkan makan kalian dan jangan pedulikan orang lain,” kata pemuda yang berusia tiga puluhan tahun. Dia itu bertubuh tinggi besar, nampak gagah dan tampan, mukanya bundar dan sepasang matanya lebar sehingga wajah itu nampak asing.

“Akan tetapi, Kongcu, yang satu ini berbeda dengan wanita biasa. Kami berani bertaruh bahwa ia seorang yang luar biasa sekali, penuh rahasia karena muka itu bercadar,” kata orang pertama.

Orang yang disebut kongcu itu mencela, “Bila orang menutupi mukanya, apa lagi kalau dia wanita, tentu dia itu cacat. Sudahlah, mari kita cepat selesaikan makan, kita harus melanjutkan perjalanan!”

Mereka melanjutkan makan minum dan karena Cu In makan cepat dan tidak banyak, gadis ini lebih dulu selesai dan segera membayar makanan dan pergi meninggalkan kedai makanan itu tanpa mempedulikan orang lain. Tiga orang itu juga sudah selesai makan dan mereka juga cepat-cepat meninggalkan kedai.

Ketika berjalan keluar dari dusun itu, Cu In pun tahu bahwa tiga orang itu membayangi dirinya. Dia pura-pura tidak tahu dan melangkah terus. Akan tetapi setelah tiba di jalan yang sepi, tiga orang ini berlari cepat menyusulnya.

“Tahan dulu, Nona!” terdengar suara pria pertama yang berkumis dan berjenggot seperti kambing.

Cu In berhenti dan menghadapi tiga orang itu. Dia melihat bahwa dua diantara mereka memandangnya dengan mulut menyeringai, akan tetapi pemuda berusia tiga puluhan tahun yang berwajah tampan dan gagah itu bersikap acuh tak acuh.

“Nona, tadi kita melihatmu di rumah makan,” kata orang kedua yang hidungnya pesek.

“Lalu, mengapa kalian mengejarku?” tanya Cu In dengan ketus.

“Begini, Nona. Aku dan temanku ini bertaruh. Aku yakin bahwa wajahmu cantik seperti bidadari, sebaliknya dia yakin bahwa wajahmu cacat dan buruk. Nah, karena itu kami harap Nona suka membuka cadar Nona itu sebentar saja agar kami dapat melihatnya dan menentukan siapa yang menang bertaruh.”

“Aku tidak peduli kalian bertaruh atau tidak, tetapi aku tidak akan membuka cadarku!” kata Cu In dengan suara ketus dan marah.

“Aih, Nona. Mengapa Nona begitu pelit? Memperlihatkan muka sebentar saja, kenapa keberatan? Nah, kalau begitu biarlah aku yang membuka dan menyingkap cadar itu!” kata si jenggot kambing dan tangannya meraih ke arah cadar di muka Cu In. Gadis ini mengelak mundur dan sambaran tangan itu luput.

“Siapa berani membuka cadarku dia akan mati!” kata Cu In dengan suara membentak.

Akan tetapi agaknya si jenggot kambing dan si hidung pesek menganggap gertakan Cu In ini kosong belaka. Bahkan si hidung pesek tertawa.

“Ha-ha-ha, Thian-ko. Mari kita bertaruh lagi, siapa di antara kita yang lebih dulu dapat membuka cadar Nona ini!”

Si jenggot kambing tertawa. “Ha-ha-ha, baik sekali! Jadi taruhan kita ada dua, mengenai muka gadis ini dan siapa yang lebih dulu menyingkap cadar!”

Keduanya lalu menerjang maju. Tangan mereka meraih untuk menyambar cadar putih yang menutupi muka Cu In. Leaki ketiga yang berwajah tampan itu masih memandang dengan tidak peduli.

Marah sekali hati Cu In. Cepat ia mengelak sambil berloncatan dari serangan kedua orang yang hendak merenggut cadarnya dan ia pun menampar dengan pukulan Tangan Beracun. Akan tetapi kagetlah ia melihat betapa dua orang itu pun mampu mengelak dengan cepat. Kini keadaannya berubah. Dua orang itu bukan berebutan membuka cadar, melainkan mengeroyok gadis itu. Terjadilah perkelahian yang seru.

Akan tetapi, dua orang itu kecelik karena kini mereka bertemu batunya. Ternyata gadis bercadar itu lihai bukan main dan mereka terdesak hebat oleh pukulan dan tendangan Cu In. Padahal, kedua orang itu mengira bahwa mereka adalah orang-orang lihai yang jarang bertemu tanding!

Melihat ini, sepasang mata lebar dari pemuda tampan itu bersinar-sinar.

“Kalian mundurlah!” bentaknya, dan sekarang dia sendiri yang maju melawan Cu In. Dua orang kawannya menaati perintahnya dan mundur menjadi penonton.

Cu In terkejut setengah mati. Pemuda itu ternyata lihai bukan main, berani menangkis Tangan Beracunnya, bahkan setiap kali tertangkis dia merasa lengannya tergetar hebat. Pemuda itu memiliki ilmu silat yang aneh dan juga mempunyai tenaga sinkang yang amat kuatnya.

Cu In yang maklum bahwa lawannya tangguh, segera melolos sabuk suteranya yang menjadi senjatanya yang ampuh, dan mulai menyerang dengan sabuk suteranya. Akan tetapi pemuda itu dapat mengelak atau menangkis sambil mencoba untuk menangkap ujung sabuk sutera putih itu. Akan tetapi usahanya selalu gagal.

Sabuk sutera itu seolah hidup di tangan Cu In, bergerak seperti seekor ular dan setiap kali ditangkap dapat melesat cepat menghindar, lalu menyerang lagi dengan patukan yang mengarah jalan darah karena sesungguhnya senjata lemas itu dapat dipergunakan untuk menotok jalan darah.

Selagi ramai-ramainya kedua orang ini bertanding, tiba-tiba berkelebat bayangan orang dan terdengar suara Keng Han.

“Bibi guru, harap minggir, biar aku yang menghadapinya!”

Bagaimana Keng Han dapat tiba di situ? Perjalanannya dengan Cu In memang searah, sama-sama ke timur sehingga tidak aneh kalau dia juga lewat di situ. Ketika dari jauh dia melihat perkelahian itu, jantungnya berdebar penuh kegembiraan dan ketegangan karena siapa lagi wanita yang berpakaian putih bersenjata sabuk sutera putih itu kalau bukan Souw Cu In?

Melihat orang yang dirindukannya ini hatinya merasa girang sekali, akan tetapi juga tegang melihat betapa lawan bibi gurunya itu amat tangguh. Apa lagi setelah dekat dia mengenal pemuda itu sebagai Gulam Sang yang pernah ditandinginya!

Gulam Sang, putera mendiang gurunya! Bahkan gurunya sebelum meninggal dunia sudah berpesan agar dia bekerja sama dengan puteranya itu. Maka cepat dia meloncat datang dan menyuruh bibi gurunya supaya minggir.

Gulam Sang juga mengenal Keng Han sebagai pemuda tangguh yang pernah menjadi lawannya. Dia menjadi penasaran karena tadi belum sempat mengalahkan Cu In yang sudah didesaknya.

“Siapakah engkau yang mencampuri urusan kami?” bentaknya dan dia memandang kepada Keng Han dengan mata yang lebar itu mencorong.

“Bukankah namamu Gulam Sang dan engkau adalah putera dari Gosang Lama?” tanya Keng Han sambil membalas pandang mata mencorong itu.

Gulam Sang nampak terkejut dan melangkah mundur setindak mendengar pertanyaan itu. “Siapa engkau? Apa hubunganmu dengan Gosang Lama?”

Keng Han melihat betapa keterkejutan pemuda tinggi besar itu agak dibuat-buat karena suaranya masih biasa saja, hanya tadi seolah sengaja melangkah mundur.

“Aku adalah muridnya. Sebelum suhu Gosang Lama meninggal dunia, dia berpesan kepadaku agar dapat bekerja sama denganmu. Akan tetapi kenapa engkau bertempur melawan bibi guruku ini? Ia adalah bibi guruku dan mustahil ia melakukan kesalahan sehingga engkau turun tangan bertempur dengannya.”

Wajah Gulam Sang berubah kemerahan dan dia menoleh kepada dua orang kawannya. “Kawan-kawanku ini yang usil, maka terjadilah perkelahian. Mereka hendak menyingkap tabir yang menutupi wajah Nona ini.”

Keng Han mengerti mengapa mereka berkelahi. Tentu saja bibi gurunya tidak sudi dibuka cadarnya dan masih beruntung mereka berdua itu tidak sampai dipukul mati.

“Kalian sudah bertindak lancang. Mengingat engkau putera suhu Gosang Lama, biarlah aku mintakan ampun kepada bibi guruku,” kata Keng Han sambil menoleh.

Akan tetapi ternyata Cu In sudah tidak nampak, sudah pergi dari tempat itu tanpa pamit. Ketika tadi Keng Han muncul, Cu In juga merasa berbahagia sekali. Akan tetapi ketika mendengar bahwa pemuda tinggi besar itu putera guru Keng Han, Cu In menjadi marah dan pergi tanpa pamit.

“Ehhh, ke mana bibi guru?”

Si jenggot kambing yang menjawab. “Ia sudah pergi sejak tadi.”

Keng Han memandang kepada si jenggot kambing dan si hidung pesek dengan marah. “Kalian berdua telah melakukan kesalahan, hayo cepat minta maaf kepadaku dan aku akan memaafkan atas nama bibi guruku!”

Kedua orang itu memandang kepada Golam Sang yang mengangguk. Keduanya lalu mengangkat kedua tangan di depan dada, memberi hormat kepada Keng Han, “Harap sampaikan maaf kami kepada nona tadi.”

“Saudara yang baik, siapa namamu dan sejak kapan engkau menjadi murid ayahku?”

“Namaku Si Keng Han dan semenjak berusia sepuluh tahun aku menjadi murid Gosang Lama selama lima tahun.”

“Kalau begitu engkau masih saudaraku sendiri walau pun aku sendiri sejak kecil tidak pernah bertemu dengan mendiang ayahku. Apa saja yang dipesankan ayah kepadamu sebelum dia meninggal?”

“Dia berpesan agar aku bekerja sama denganmu, saling bantu.”

“Bagus sekali! Mari kita kembali ke dusun dan mencari penginapan supaya kita leluasa bicara.”

Keng Han tidak menolak, karena percuma saja andai kata dia akan mengejar Cu In yang pergi tanpa pamit . Dan dia pun ingin mengenal lebih baik putera suhu-nya ini yang berkepandaian tinggi dan yang menurut Dalai Lama pernah menjadi murid Dalai lama yang sakti. Mereka kembali ke dusun dan menyewa kamar, kemudian bercakap-cakap berdua saja di kamar yang disewa Keng Han.

“Nah, sekarang katakanlah apa yang hendak kau bicarakan, Gulam Sang. Kerja sama yang bagaimana yang dapat kita bersama lakukan.”

“Nanti dulu, Keng Han. Aku ingin tahu siapakah orang tuamu dan sekarang ini engkau hendak ke mana? Kita harus terbuka dan menceritakan keadaan masing-masing, baru kita dapat bekerja sama, bukan?”

Keng Han mengangguk-angguk. Dia belum percaya kepada pemuda tinggi besar ini, akan tetapi bagaimana pun juga, pemuda ini adalah putera Gosang Lama yang pernah menjadi gurunya yang baik.

“Terus terang saja, saudara Golam Sang. Ibuku adalah seorang wanita Khitan, puteri seorang kepada suku di sana dan ayahku...”

Ia berhenti dan meragu. Haruskah dia mengatakan rahasia tentang ayahnya…..?

“Dan ayahmu tentu bukan orang Khitan!” kata Golam Sang.

“Engkau benar. Ayahku adalah seorang pangeran kerajaan Ceng.”

“Ahhh...!” Gulam Sang nampak terkejut. “Siapa nama ayahmu yang pangeran itu?”

“Nama ayahku adalah Tao Seng, jadi aku she Tao bernama Keng Han.”

“Ahhh...!” kembali Golam Sang terkejut. “Apakah Pangeran Tao Seng yang dua puluh tahun lalu dihukum buang itu?”

“Agaknya engkau mengetahui banyak hal tentang ayahku, saudara Golam Sang.”

“Aku hanya mendengar saja bahwa ada dua orang pangeran yang dihukum buang.”

“Dan tahukah engkau di mana ayahku itu sekarang?”

“Aku tidak tahu, mungkin di kota raja, mungkin juga masih di tempat pembuangannya, di Barat. Akan tetapi engkau tentu dapat mencari keterangan di kota raja. Kebetulan aku mengenal seorang pensiunan pejabat tinggi yang dahulu mempunyai hubungan erat dengan ayahmu. Kau carilah dia di kota raja dan dia pasti akan dapat memberi tahu di mana ayahmu. Namanya Ji Soan dan dikenal dengan sebutan Ji-wangwe (hartawan Ji) karena sekarang dia sudah menjadi seorang saudagar yang kaya raya. Kau tanyakan kepada siapa saja di mana rumahnya Ji-wangwe, tentu dengan mudah engkau akan dapat menemukannya.”

“Ahh, terima kasih, Gulam Sang. Keteranganmu ini penting sekali bagiku. Besok pagi-pagi aku akan langsung menuju ke kota raja untuk mencari Ji-wangwe itu.”

“Kabarnya, ayahmu itu difitnah dan dia dihukum dalam keadaan penasaran sekali.”

“Difitnah?” tanya Keng Han, ingin sekali tahu.

“Ya, kabarnya yang melakukan fitnah adalah seorang pangeran lain yang kini menjadi Pangeran Mahkota.”

“Aku mendengar dari ibuku bahwa ayahku itu adalah Pangeran Mahkota.”

“Mungkin benar demikian. Mungkin karena dia adalah seorang Pangeran Mahkota, ada pangeran lain yang iri hati dan melakukan fitnah sehingga dia dihukum buang.”

“Siapakah pangeran jahat itu?”

“Dia adalah Pangeran Mahkota Tao Kuang. Akan tetapi urusan itu aku pun tidak tahu banyak. Yang lebih mengetahui adalah Hartawan Ji itu. Bagaimana pun juga, Pangeran Tao Kuang dan Kaisar Cia Cing itu adalah musuh besarmu karena mereka yang telah mencelakakan dan menghukum ayahmu.”

“Kalau benar ayahku terhukum dengan penasaran, aku akan membalas dendam!” kata Keng Han dengan hati panas.

“Bagus! Dalam hal ini, kita dapat bekerja sama. Kita akan sama-sama berjuang untuk menggulingkan pemerintahan Ceng yang dipegang oleh Cia Cing dan kelak dipegang oleh Pangeran Tao Kuang itu! Kita bekerja sama dengan teman-teman seperjuangan.”

“Hemm, kau maksudkan orang-orang Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai yang dulu kau bantu mengeroyok kami itu? Mereka itu bukan orang-orang baik. Aku sudah mendengar sepak terjang orang-orang Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai itu. Mereka adalah orang-orang jahat yang berkedok perjuangan. Bagaimana kita dapat bekerja sama dengan mereka?”

“Nah, di sini letak kesalah pahaman itu. Engkau berpikiran seperti ketua Thian-li-pang itu. Kalau kita sungguh-sungguh hendak berjuang menentang pemerintahan, kita harus mempersatukan semua tenaga dari pihak mana pun. Karena itu kita harus bersatu padu tanpa mempedulikan watak masing-masing, untuk bersama-sama menghadapi pasukan pemerintah yang kuat. Aku lebih condong menyetujui pendapat ketua Bu-tong-pai!”

“Ahh, engkau juga hadir ketika ada rapat besar itu?”

“Tentu saja. Aku hadir sebagai pendengar saja. Nah, bagaimana pendapatmu?”

Keng Han mulai meragu. “Agaknya engkau benar. Aku harus membalas dendam atas kematian ayahku kalau benar dia sudah mati secara penasaran dan difitnah. Aku suka bekerja sama denganmu, Gulam Sang.”

Gulam Sang menjabat tangan Keng Han. “Bagus, kita akan bekerja sama kelak. Kau tunggu saja di rumah Hartawan Ji, karena dia pun sudah menjadi sekutu kami untuk melakukan pemberontakan. Pergilah engkau ke sana, cari keterangan tentang ayahmu dan katakan kepada Ji-wangwe bahwa engkau adalah sahabat dan sekutuku yang suka untuk bekerja sama.”

Demikianlah, Keng Han yang masih hijau dalam pengalaman itu percaya sepenuhnya kepada Gulam Sang karena orang ini adalah putera gurunya yang sudah meninggalkan pesan agar dia bekerja sama dengan Gulam Sang…..

****

Yo Han dan Tan Sian Li tidak dapat membantah atau melarang lagi ketika Yo Han Li menyatakan pendapatnya bahwa ia ingin merantau untuk mencari pengalaman.

“Bukankah Ibu dahulu ketika masih muda juga suka merantau mencari pengalaman di dunia kang-ouw sehingga Ibu dijuluki Si Bangau Merah di dunia kang-ouw? Juga Ayah mendapat julukan Pendekar Tangan Sakti karena perantauannya di dunia kang-ouw. Saya hanya ingin merantau dan meluaskan pengalaman saja. Saya tidak ingin mengejar nama julukan dan saya akan selalu berhati-hati agar tak terpancing dalam permusuhan.”

Demikian ucapan Yo Han Li yang membuat ayah ibunya tidak dapat membantah lagi dan terpaksa memberi ijin kepada puterinya untuk merantau. Siapa tahu justru dalam perantauannya itu puteri mereka akan bertemu dengan jodohnya. Mereka tidak perlu khawatir karena sekarang Han Li sudah memiliki tingkat kepandaian yang sebanding dengan tingkat ibunya, sudah cukup kuat untuk menjaga diri.

“Baiklah, kami mengijinkan engkau untuk pergi merantau meluaskan pengalaman. Akan tetapi engkau harus berjanji tidak akan pergi lebih lama dari satu tahun. Dalam waktu setahun engkau harus sudah pulang,” kata Yo Han. “Di dunia kang-ouw sedang kacau karena partai besar seperti Bu-tong-pai hendak memberontak dan mengajak partai-partai sesat untuk bekerja sama. Engkau jangan terpikat oleh mereka itu. Perjuangan kita lain sifatnya. Kita pantang bekerja sama dengan penjahat dan kita bergerak melihat suasana.”

“Aku berjanji, Ayah,” kata Han Li.

“Hati-hatilah, anakku,” kata Tan Sian Li. “Jangan engkau mencari permusuhan dengan siapa pun. Meski pun engkau harus membela kebenaran dan keadilan, membela yang tertindas dan menentang yang jahat, namun kalau tidak terpaksa sekali jangan engkau membunuh orang. Dan yang harus kau ingat benar, jangan sekali-kali percaya begitu saja kepada mulut manis seseorang, karena di dunia kang-ouw banyak sekali penjahat yang bermuka dan bermulut manis. Engkau harus pandai menjaga harga dirimu, walau pun tidak perlu tinggi hati. Jika sekiranya ada bahaya mengancam, sebut nama julukan ayahmu dan nama julukanku, mungkin dapat menolongmu.”

“Baik, Ibu. Aku akan selalu ingat akan nasehat Ayah dan Ibu.”

Tiga hari kemudian, Yo Han Li berangkat meninggalkan Thian-li-pang yang berpusat di Bukit Naga itu dan turun gunung untuk memulai dengan perantauannya. Ia membawa sebuah buntalan pakaian dan sekantung uang. Tidak lupa ia membawa pula sebatang pedang pemberian ayahnya yang selalu dipakainya untuk berlatih silat pedang.

Ayah dan ibunya mengantar puteri mereka sampai keluar pintu gerbang. Bagaimana pun juga, kedua orang tua ini mengkhawatirkan puteri mereka yang merupakan anak tunggal. Mereka tahu bahwa justru kecantikan gadis itu yang akan banyak memberikan gangguan pada puteri mereka.

Yo Han Li yang berusia delapan belas tahun itu memang cantik. Wajahnya mirip dengan ibunya. Mukanya bulat telur dan kulitnya putih mulus, mata agak lebar dan hidungnya mancung. Mulutnya selalu tersenyum agak mengejek dan dihias lesung pipit di pipi kiri.

Tubuhnya sedang dan ramping. Ia berpakaian sederhana, dari sutera berwarna biru dan kuning. Sepatunya dari kulit berwarna hitam. Ia membawa pedang di pinggangnya dan buntalan pakaiannya berada di punggungnya.

Apa yang dikhawatirkan ayah ibu gadis itu ternyata terbukti, bahkan baru sehari setelah gadis itu meninggalkan rumahnya. Sore itu tibalah Han Li di sebuah bukit yang masih bertetangga dengan Bukit Naga. Dari bukit itu, kalau ia menoleh, ia akan melihat Bukit Naga yang dari situ nampak memanjang dan berlekuk-lekuk seperti tubuh seekor naga, dan karena bentuknya itulah maka bukit itu disebut Bukit Naga.

Ketika Han Li sedang melangkah maju dengan cepat untuk mencari dusun di mana ia dapat melewatkan malam, tiba-tiba muncullah dua belas orang laki-laki yang kelihatan kasar. Pakaian mereka tidak karuan dan sikap mereka kasar sekali, mata mereka liar dan bengis, dipimpin oleh seorang laki-laki tinggi besar yang muka codet, yaitu terdapat cacat bekas goresan senjata pada pipi kirinya.

Melihat seorang gadis berjalan seorang diri, dua belas orang itu tertawa senang dan si muka codet itu tertawa bergelak.

“Ha-ha-ha, sungguh tidak kusangka di tempat sesunyi ini terdapat seorang nona yang cantiknya seperti bidadari! Eh, Manis, engkau siapakah dan hendak pergi ke mana?”

Han Li belum pernah bertemu dengan orang-orang macam itu, akan tetapi dia sudah mendengar banyak cerita dari ayah ibunya mengenai orang-orang kasar yang biasanya menjadi perampok. Maka kini dia pun dapat menduga bahwa dia sedang berhadapan dengan segerombolan perampok.

“Aku seorang gadis perantau yang hendak mencari dusun di depan sana. Harap kalian tidak menghalangiku pergi.”

“Ha-ha-ha, untuk apa mencari dusun? Kalau hanya hendak melewatkan malam, ikutlah bersama kami dan kita bersenang-senang. Kami mempunyai banyak arak dan kami pun telah menangkap beberapa ekor lembu dari dusun yang kami lewati. Kita berpesta pora. Mari, Nona!” kata si codet yang menjadi pimpinan gerombolan perampok itu.

Tangan si codet itu sudah dijulurkan ke depan untuk merangkul pinggang yang ramping itu, tapi dengan cepat Han Li sudah melangkah mundur. Pandang matanya mencorong ketika ia berkata, suaranya masih lembut namun mengandung ancaman.

“Sudah kukatakan, harap jangan halangi dan ganggu aku atau kalian akan menyesal nanti!”

“Ehhh? Engkau mengancam kami? Ho-ho-ho-ha-ha, agaknya karena engkau membawa pedang engkau dapat mengancam kami? Menyerahlah, Nona, dan aku akan bersikap manis padamu. Kalau engkau berkeras, terpaksa aku akan menggunakan kekerasan menangkapmu!”

“Hemmm, sombongnya! Boleh kau coba kalau engkau mampu menangkap aku!” kata Han Li dan seluruh urat syaraf di tubuhnya siap untuk menghadapi penyerangan lawan.

“Heiii, kalian dengar, kawan-kawan? Ia menantangku, ha-ha-ha!”

Semua anak buahnya juga tertawa. “Jangan sampai dia terluka, sayang kalau sampai terluka, Toako!”

“Jangan sampai kulit yang putih mulus itu lecet!”

“Ha-ha-ha, sekali ringkus saja ia pun akan berada dalam pelukanku. Kalian lihat saja!”

Tiba-tiba si codet menubruk dengan amat cepatnya. Kedua lengannya yang panjang dikembangkan dan jari-jari kedua tangannya menyambar ke depan untuk menerkam Han Li.

Namun dengan lincah dan mudah saja Han Li menyelinap dan mengelak dari terkaman itu. Ia melihat bahwa lawannya itu hanya seorang yang mengandalkan kekuatan otot saja dan gerakannya terlalu lamban

baginya. Begitu mengelak, ia sudah menyelinap ke belakang si codet dan sekali kaki kirinya bergerak, sepatu hitamnya sudah menendang pantat si codet sehingga tubuh tinggi besar itu jatuh tersungkur!

Semua anak buah kaget bukan main melihat betapa pimpinan mereka tertendang roboh oleh gadis itu hanya dalam segebrakan saja. Akan tetapi si codet menjadi penasaran dan marah sekali karena malu.

Dia merangkak bangun, lalu menghadapi Han Li dengan muka bengis dan kemerahan, kedua tangannya dibuka seperti cakar harimau dan tanpa banyak cakap lagi sekarang dia menyerang dengan pukulan dan tamparan. Sepak terjangnya ganas dan liar seperti seekor harimau.

Namun bagi Han Li gerakan itu terasa amat lambat sehingga mudah sekali baginya untuk mengelak ke kanan kiri dan setelah mendapatkan kesempatan, tangan kirinya menampar, kini mengenai leher si codet yang kembali terpelanting roboh dan sekali ini agak lambat dapat bantuan. Kepalanya terasa pening dan lehernya terasa seperti patah!

Akan tetapi hajaran kedua kali itu agaknya tidak membuat kepala gerombolan perampok itu jera. Dia bahkan mencabut golok besarnya dari pinggang dan memutar-mutar golok itu di atas kepala dengan sikap mengancam. Dia tidak lagi menyayang gadis cantik itu dan kalau perlu akan disembelihnya untuk meredakan kemarahannya.

Melihat cara orang mencabut golok dan memutar-mutar di atas kepalanya, tahulah Han Li bahwa orang ini hanya memiliki ilmu silat biasa saja, maka ia pun tak mau mencabut pedangnya. Dia siap menghadapi serbuan orang bergolok itu dengan tangan kosong saja.

“Bocah setan, mampuslah kau sekarang!” bentak si codet dan dia sudah menyerang dengan ganasnya. Goloknya berayun dari kanan ke kiri membabat ke arah leher Han Li.

Dengan menundukkan kepala Han Li sudah mengelak. Golok lewat menyambar di atas kepalanya, kemudian membalik menyambar dari kiri ke kanan membabat pinggangnya! Dengan geseran kaki ke belakang, kembali Han Li membiarkan golok itu lewat.

Setelah dua kali bacokannya dengan mudah dapat dielakkan lawan, si codet menjadi semakin penasaran.

“Hyaaaattt...!” Dia berteriak nyaring dan kini goloknya menusuk ke arah perut gadis itu.

Han Li menggeser kaki ke kiri. Ketika golok itu lewat di dekat perutnya, dia melangkah maju dan secepat kilat tangannya menampar, kini dengan tenaga yang lebih besar dan tamparan tangannya menghantam bawah leher kepala perampok itu.

“Plakkk... ughhhhh...!”

Tubuh itu terbanting keras dan tak dapat bangun kembali. Tamparan tadi amat hebatnya dan membuat kepalanya seperti remuk, bumi berputar dan matanya menjadi juling.

Sebelas orang anak buahnya melihat betapa pimpinan mereka roboh segera mencabut golok masing-masing dan dengan teriakan-teriakan dahsyat mereka serentak menyerbu dan mengeroyok Han Li yang bertangan kosong dari berbagai jurusan. Akan tetapi mereka terkejut bukan main.

Gadis yang tadi berada di tengah-tengah mereka tiba-tiba melayang ke atas dan sudah berada di belakang mereka. Mereka membalik, tetapi dua kali kaki Han Li melayang dan dua orang di antara mereka roboh.

Han Li mengamuk di antara pengeroyokan gerombolan itu dan membagi-bagi tamparan tangannya yang ampuh dan tendangan. Dalam waktu beberapa menit saja dua belas orang itu sudah jatuh bangun dan akhirnya, dipimpin oleh si codet, mereka melarikan diri seperti sekawanan monyet melihat singa betina mengamuk.

Han Li tersenyum geli dan mengibas-ngibaskan dua tangannya, mengebutkan bajunya supaya bebas dari kotoran debu, kemudian ia pun melanjutkan perjalanan seperti tak pernah terjadi sesuatu. Ia sudah mendapatkan pengalaman yang menarik dan ia sudah memenuhi pesan ayah ibunya, yaitu menentang kejahatan namun tidak sembarangan membunuh orang. Kalau ia menghendaki, kiranya tidak sukar baginya untuk membunuh semua lawan tadi.

Han Li melanjutkan perjalanannya. Yang dituju adalah ke kota raja. Ia sudah mendapat keterangan dari ayah ibunya di manakah adanya kota raja, dan ia ingin sekali melihat kota yang besar dan indah itu. Sudah banyak ia mendengar mengenai keindahan kota raja, namun belum pernah ia melihatnya.

Dengan cepat ia menuruni lereng bukit itu menuju ke sebuah dusun yang dilihatnya dari lereng bukit tadi dan mencari tempat untuk bermalam di dusun itu. Sepasang suami isteri petani yang sederhana dengan senang hati memberikan kamar mereka untuk Han Li yang menyewanya…..

****

Beberapa pekan telah lewat tanpa ada halangan sesuatu yang mengganggu perjalanan Yo Han Li. Pada suatu pagi tibalah ia di tepi Sungai Kuning di daerah Propinsi Shansi. Niatnya akan pergi ke kota Tai-goan dan dari sana terus ke kota Peking.

Ia berjalan menyusuri sungai besar itu untuk mencari tumpangan perahu yang akan dapat menyeberangkannya. Akan tetapi tepi di mana ia tiba itu sangat sunyi, tidak ada dusun nelayan di situ. Dan perahu-perahu yang sedang berlayar itu berada di tengah sungai sehingga ia tidak dapat menghubungi mereka.

Tiba-tiba ia melihat seorang kakek sedang memancing ikan. Kakek itu duduk di atas sebongkah batu di tepi sungai dan memegangi tangkai pancing dari batang bambu kecil, matanya penuh perhatian memandang joran pancingnya.

Gambar TP2

Memang itulah nikmatnya seorang pemancing ikan. Memperhatikan joran pancingnya dengan penuh harapan dan begitu joran pancingnya bergerak, begitu tangan yang memegang tangkai pancing itu merasakan sentakan, itu tandanya umpan disambar ikan dan pada saat yang tepat menggerakkan tangkai pancingnya ke atas supaya pancing dapat menusuk mulut ikan!

Han Li tidak mengerti tentang seni memancing ikan. Kalau pemancing ikan sedang mencurahkan segenap perhatian kepada joran pancingnya, dia sama sekali tidak boleh ditegur atau diganggu. Karena tidak tahu, Han Li menghampiri kakek itu dari belakang dan bertanya, “Kakek yang baik, tahukah engkau di mana aku bisa menyewa perahu untuk menyeberangkan aku?”

Kakek yang sedang mencurahkan seluruh perhatiannya kepada joran pancingnya serta melupakan segala yang berada di sekelilingnya itu terkejut dan marah.

“Apakah engkau tidak melihat bahwa aku sedang memancing?!” kakek itu membentak tanpa menoleh.

Han Li sangat terkejut. “Maafkan kalau aku mengganggu. Kalau engkau dapat memberi keterangan padaku di mana aku dapat menyewa perahu, biarlah aku beri sedikit uang agar engkau dapat membeli ikan, dari pada susah payah memancing.”

Tapi kakek itu menjadi lebih marah lagi. “Aku tidak butuh ikannya! Aku membutuhkan ketenangan memancingnya. Kalau aku ingin ikan, tidak usah membeli. Dan kalau hanya menangkap ikan, apa sih sukarnya? Kau lihat!”

Tiba-tiba kakek itu menggerakkan ujung tangkai pancingnya ke dalam air seperti orang menusuk dengan tombak. Ketika dia mengangkat tangkai pancing itu... di ujung tangkai dari bambu itu sudah tertusuk seekor ikan besar yang menggelepar-gelepar.

Han Li terkejut sekali. Ia maklum bahwa kakek ini seorang yang berkepandaian tinggi, maka ia memberi hormat dan berkata, “Harap Locianpwe suka memaafkan kalau aku sudah mengganggu ketenangan Locianpwe.”

“Enak saja mengganggu ketenanganku, engkau bahkan sudah menghilangkan seleraku memancing!”

Kakek itu melemparkan ikan dan tangkai pancingnya ke air, lalu membalikkan tubuhnya sambil melompat berdiri. Ternyata kakek itu gemuk dan pendek sekali, bahkan masih kalah tinggi dibandingkan Han Li. Wajahnya seperti kanak-kanak, telinganya lebar dan matanya kemerahan. Wajah itu mendatangkan rasa ngeri dalam hati Han Li.

Ketika kakek itu melihat Han Li, matanya terbelalak dan mulutnya menyeringai. “Aha, kiranya yang mengganguku adalah seorang gadis yang cantik jelita. Nona, engkau ini manusia ataukah penunggu sungai ini?”

Dalam ucapan dan pandang mata kakek itu terkandung keceriwisan seorang yang mata keranjang, maka Han Li lalu memutar tubuhnya hendak pergi dari situ tanpa menjawab pertanyaan tadi. Akan tetapi ketika ia memutar tubuh dan baru melangkah, tiba-tiba ada bayangan orang melewatinya dan tahu-tahu kakek itu telah berdiri di depannya.

“Ho-ho-ho, nanti dulu, Nona. Engkau sudah mengganguku dan sekarang hendak pergi begitu saja? Tidak bisa, tidak boleh! Engkau harus dihukum untuk gangguanmu tadi.”

“Locianpwe, atas kesalahan itu aku tadi telah minta maaf dan bersedia untuk mengganti kerugianmu. Harap Locianpwe tidak menghalangiku dan biarkan aku pergi melanjutkan perjalananku.”

“Ha-ha-ha, enak saja! Orang yang telah mengganguku selagi memancing, seharusnya dihukum mati. Akan tetapi melihat engkau begini cantik, biarlah hukuman itu kuubah. Engkau tidak akan kuhukum mati, tetapi harus menjadi pelayanku selama satu minggu!”

“Engkau keterlaluan, Locianpwe. Aku tak mau menjadi pelayanmu walau hanya sehari, apa lagi seminggu.”

“Hemmm, keputusan hukumanmu tidak dapat diubah lagi. Mau atau tidak engkau harus menjadi pelayanku selama seminggu.”

“Aku tidak sudi dan harap jangan halangi aku pergi!” kata Han Li dengan marah.

Han Li lalu membalikkan tubuh lagi untuk meninggalkan kakek pendek gemuk itu. Akan tetapi kembali ada bayangan berkelebat dan tahu-tahu kakek itu kembali telah berada di depannya, mengembangkan kedua lengannya sambil menyeringai.

“Engkau tidak boleh pergi sebelum aku membebaskanmu!” katanya.

Han Li menjadi marah sekali. Dengan tangan kirinya dia mendorong pundak kakek itu sambil mengerahkan tenaga sinkang-nya. Akan tetapi betapa terkejutnya Han Li ketika tangannya bertemu dengan pundak yang sekokoh baja dan tubuh itu sama sekali tidak tergoyangkan dorongannya!

“Ha-ha-ha, mana bisa engkau menyuruhku pergi?” Kakek itu mengejek.

Dalam kemerahannya, Han Li lalu menggunakan tangan kanannya untuk menampar dada kakek itu. Tamparannya ini kuat sekali karena ia mengerahkan tenaga sinkang.

“Wuuuuuttt...plakkk!”

Untuk kedua kalinya ia terkejut dan merasa heran. Tamparannya tadi demikian kuatnya sehingga akan mampu menghancurkan sebongkah batu. Akan tetapi ketika mengenai dada kakek itu, pukulannya itu tidak berarti sama sekali, tenaga sinkang-nya bagaikan tenggelam dan hilang sendiri. Ini hebat! Karena maklum bahwa ia berhadapan dengan seorang kakek sakti yang agaknya berniat jahat terhadap dirinya, Han Li lalu menyerang dengan ilmu silat Ang-ho Sin-kun (Silat Sakti Bangau Merah) yang dipelajari dari ibunya!

Kakek itu pun mengeluarkan seruan heran dan tubuhnya demikian cepatnya mengelak ke sana sini, lalu dia berseru sambil meloncat ke belakang. “Hei, bukankah ini Ang-ho Sin-kun? Apa hubunganmu dengan Si Bangau Merah?”

Han Li merasa bangga bahwa kakek ini mengenal ilmu silat ibunya. “Beliau adalah ibu kandungku!”

“Ho-ho-ho, kebetulan sekali, tidak dapat menghajar ibunya, anaknya pun boleh mewakili ibunya. Nah, kini hukumanmu ditambah lagi. Engkau harus menjadi pelayanku selama satu bulan penuh. Sama sekali tidak boleh ditawar-tawar lagi dan kelak engkau boleh bercerita kepada Si Bangau Merah bahwa engkau pernah menjadi pelayanku selama satu bulan! Ha-ha-ha!”

“Kakek yang sesat! Kalau ayahku mengetahui hal ini, engkau tentu akan dihajar sampai setengah mampus! Ayah kandungku adalah Pendekar Tangan Sakti Yo Han!”

“Ha-ha-ha, itu aku sudah tahu karena aku pernah mendengar bahwa Si Bangau Merah telah menikah dengan Si Tangan Sakti. Karena itu, sampai hari ini perasaan penasaran di hatiku kupendam saja. Dan sekarang engkau muncul tanpa kusangka-sangka. Biarlah rasa penasaran ini kutumpahkan kepadamu!”

“Apa kesalahan ibuku sehingga engkau hendak membalas dendam melalui penghinaan atas diriku?”

“Dulu, pada waktu mudanya, Si Bangau Merah pernah mencampuri satu urusanku dan membikin malu diriku sehingga belasan tahun aku tak ada muka untuk muncul di dunia kang-ouw. Akan tetapi sekarang, ha-ha-ha, biar dia dibantu suaminya, aku tidak akan merasa gentar. Nah, hayo cepat berlutut dan beri hormat kepada majikanmu!”

“Aku tidak sudi!” jawab Han Li.

“Kalau begitu aku akan memaksamu berlutut!”

Kakek itu kemudian menggerakkan tangan kirinya ke arah pundak Han Li. Han Li cepat mengelak, akan tetapi tetap saja merasa pundaknya dilanda angin yang mengandung hawa panas. Ia meloncat ke belakang dan cepat mencabut pedangnya.

“Kalau engkau tidak menghentikan perbuatanmu, terpaksa pedangku ikut bicara!”

“Ha-ha-ha-ha, pedang mainan kanak-kanak itu hendak kau pakai untuk menakut-nakuti aku? Ha-ha-ha-ho-ho!”

Han Li maklum bahwa kakek ini sudah nekat, maka ia kemudian memainkan ilmu silat Koai-liong Kiam-sut (Ilmu Pedang Naga Siluman) yang ia pelajari dari ibunya pula. Ilmu pedang ini hebat bukan main. Saat ia menggerakkan pedangnya, pedang itu mengaum seperti seekor singa marah. Pedangnya berkelebatan dan membentuk gulungan sinar pedang yang dahsyat.

Ilmu pedang ini berasal dari Lembah Naga Siluman yang dikuasai oleh Kam Hong. Kam Hong mengajarkan kepada puterinya, Kam Bi Eng dan Kam Bi Eng menurunkan kepada Tan Sian Li Si Bangau Merah. Kini Tan Sian Li menurunkan kepada puterinya, Yo Han Li.

Sebetulnya, ilmu pedang ini merupakan gabungan ilmu pedang dan ilmu silat suling dan biasanya Tan Sian Li memainkannya dengan sebatang suling berselaput emas. Akan tetapi Yo Han Li tidak suka menggunakan suling, maka oleh ibunya lalu diganti pedang. Walau pun dengan pedang ilmu itu menjadi Ilmu Pedang Naga Siluman, namun unsur-unsur ilmu Suling Emas masih terkandung di dalamnya, maka kehebatannya luar biasa.

Kakek itu berilmu tinggi karena sesungguhnya dia adalah seorang tokoh datuk selatan yang berjuluk Lam-hai Koai-jin (Orang Aneh Laut Selatan). Walau pun usianya sudah enam puluh tahun namun wajahnya seperti kanak-kanak dan wataknya keras, bahkan dia mempunyai watak mata keranjang pula.

Melihat Han Li yang demikian cantiknya, timbul nafsunya dan ingin dia mempermainkan gadis itu. Apa lagi ketika mendengar bahwa gadis itu puteri Si Bangau Merah, nafsunya makin menjadi.

Dahulu, dua puluhan tahun yang lalu, ketika dia masih bertualang di selatan, pernah dia bertemu dengan Si Bangau Merah dan hendak mempermainkannya. Akan tetapi dia lalu dikalahkan oleh pendekar wanita itu. Karena itu, kini dia hendak membalas dendamnya kepada puteri musuh besarnya itu.

Namun, menghadapi permainan pedang Han Li, kakek itu menjadi sibuk dan kewalahan juga. Setelah berloncatan mundur dan kadang ke kanan kiri untuk mengelak, akhirnya dia menyambar tangkai pancingnya dan dengan senjata istimewa ini dia lalu melakukan perlawanan.

Tangkai pancing dari bambu itu bersiutan menyambar-nyambar dan dapat dipergunakan untuk menangkis pedang lawan tanpa khawatir patah atau putus. Juga tangkai pancing itu lebih panjang dari pedang sehingga kakek itu lebih leluasa menyerang Han Li.

Gadis ini terkejut bukan main. Ia memang sudah menduga bahwa kakek itu lihai sekali, akan tetapi sama sekali tidak mengira bahwa dengan tangkai pancing bambu seperti itu kakek itu mampu melawan, bahkan mendesak dirinya! Ujung tangkai itu kini menyerang dengan totokan-totokan ke arah jalan darahnya. Selain itu, juga tangkai pancing itu terus berputar-putar bagai dayung lebar dan ujungnya seperti seekor lebah yang mengancam kepala dan lehernya.

Pada saat yang amat gawat bagi Han Li, tiba-tiba terdengar suara tawa terkekeh-kekeh, “Heh-heh-heh, datuk Lam-hai Koai-jin sekarang sudah menjadi seorang pengecut yang menyerang seorang gadis yang pantas menjadi cucunya!”

Mendengar suara tawa ini, kakek itu segera menahan gerakan tangkai pancingnya dan kesempatan ini dipergunakan oleh Han Li yang sudah terdesak itu untuk melompat ke belakang.

Ternyata yang datang dan tertawa itu adalah seorang laki-laki berusia enam puluhan tahun. Tubuhnya tinggi kurus seperti orang yang kurang makan, pakaiannya juga penuh tambalan walau pun bersih dan tangannya memegang sebatang tongkat bambu. Dari pakaiannya saja sudah dapat diduga bahwa kakek ini seorang pengemis. Rambutnya yang sudah putih semua dibiarkan tergantung di sekeliling pundak dan lehernya.

Melihat pengemis tua ini, Lam-hai Koai-jin terkejut dan segera mengenalnya.

“Lu Tong Ki, gembel tua bangka busuk, mau apa engkau mencampuri urusanku? Gadis ini telah mengganggu aku yang sedang enak-enak memancing ikan, maka perlu kuberi hukuman. Bukankah itu sudah adil?”

“Memang adil, heh-heh-heh. Akan tetapi bagaimana caranya gadis ini mengganggumu dan hukuman apa yang hendak kau berikan kepadanya?”

“Ia mengganggu ketenanganku memancing ikan.”

“Dia bohong, Kek!” Han Li cepat berkata. “Aku hanya menghampiri dia dan bertanya di mana aku bisa mendapatkan tukang perahu untuk menyeberangkan aku ke seberang sana. Tahu-tahu dia marah dan menyerangku!”

“Heh-heh-heh, dan hukuman apa yang akan kau berikan kepada Nona ini, Koai-jin?”

“Aku hanya minta agar ia menjadi pelayanku selama beberapa hari...”

“Tidak begitu, Kek. Tadi dia minta aku berlutut di depannya sebagai majikanku dan dia hendak menjadikan aku pelayannya selama satu bulan!” kata pula Han Li dengan suara nyaring.

“Wah-wah-wah, ini sudah keterlaluan sekali namanya. Tidak malukah engkau, Koai-jin, menghina dan mengganggu seorang gadis muda seperti itu?”

“Kai-ong (Raja Pengemis), jangan engkau usil dan mencampuri urusanku atau terpaksa aku harus menghajarmu pula!”

Kakek yang bernama Lu Tong Ki yang berjuluk Kai-ong itu tertawa panjang. “He-he-heh! Engkau hendak menghajarku? Sejak kapan engkau berani mengeluarkan kesombongan seperti itu? Dan bagaimana caranya engkau hendak menghajarku? Dengan apa?”

“Tentunya dengan ini!” Lam-hai Koai-jin berteriak marah sambil menggerakkan tangkai pancingnya.

Kalau tadi ketika melawan Han Li dia menggenggam pancingnya sehingga pancing itu tidak akan melukai Han Li. Sekarang dia melepaskan pancingnya sehingga ketika dia menyerang, pancing yang berupa kaitan besi kecil menyambar dahsyat ke arah muka Kai-ong.

Akan tetapi Lu Tong Ki bersikap tenang sekali. Begitu pancing itu menyambar dekat, tongkat bambu di tangannya bergerak.

“Trakkk!”

Pancing itu terpental ketika tertangkis tongkat bambu itu dan selanjutnya kedua kakek itu saling menyerang dan tubuh mereka berkelebatan dengan cepat sekali. Bagi orang biasa yang melihatnya, tentu tidak akan mampu mengikuti gerakan mereka karena dua orang itu seperti berubah menjadi bayang-bayang saja.

Akan tetapi Han Li sudah mencapai tingkat tinggi dalam ilmu silat, karena itu ia dapat mengikuti gerakan mereka dan ia merasa kagum bukan main. Kedua orang kakek itu menggunakan kecepatan gerakan mereka untuk mendapat kemenangan dan agaknya dalam hal ilmu ginkang (ilmu meringankan tubuh) keduanya seimbang. Nampaklah sinar tongkat bergumul dengan sinar tangkai pancing, sedangkan pancingnya sendiri sudah sejak tadi putus talinya.

Karena tidak mampu menang dalam hal kecepatan gerakan, Lam-hai Koai-jin kemudian memperlambat gerakannya dan kini dia menggerakkan tangkai pancingnya dan juga menggerakkan tangan kirinya yang terisi penuh tenaga sinkang. Melihat ini, Lu Tong Ki juga mengimbangi lawan dan dia pun mengerahkan tenaga sinkang untuk menandingi pukulan Koai-jin. Mereka ini saling pukul dan suara pukulan mereka menderu-deru, membuat pepohonan di sekeliling mereka bergoyang dan daunnya runtuh berguguran.

Dengan penasaran sekali Koai-jin melempar tangkai pancingnya, dan kini tubuhnya berjongkok. Tubuh yang pendek itu berjongkok sampai pantatnya hampir menyentuh tanah. Dalam keadaan berjongkok itu dia memukulkan kedua tangannya yang terbuka ke depan, dan dari dalam mulutnya terdengar suara nyaring sekali.

“Kok-kok-kok!”

Han Li merasa geli karena sikap dan suara Koai-jin seperti seekor katak besar yang menggembung perutnya.

Akan tetapi agaknya Kai-ong tidak memandang rendah serangan seperti katak besar ini. Dia pun menancapkan tongkatnya ke atas tanah, menekuk kedua lututnya dan dia juga mendorongkan kedua tangannya untuk menyambut serangan lawan.

Jarak di antara mereka ada sekitar dua meter, akan tetapi ketika dua tenaga dahsyat itu bertemu, Han Li merasa ada getaran hebat melanda dirinya sehingga ia cepat duduk bersila dan mengarahkan sinkang agar jangan sampai terluka. Ia melihat betapa kedua orang kakek itu tergetar, akan tetapi tubuh Koai-jin kemudian terpental dan bergulingan ke belakang, sedangkan tubuh Kai-ong hanya bergoyang-goyang saja.

Lam-hai Koai-jin terpental masuk ke dalam sungai. Terdengar suara berjebur, kemudian tubuhnya lenyap ditelan air. Han Li cepat berlari ke tepi sungai dan melihat. Ternyata tubuh itu tidak tersembul kembali.

“Ahh, dia mati Kek...?” tanyanya kepada Kai-ong yang juga sudah berdiri di dekatnya memandang ke air sungai yang dalam itu.

“He-he-heh, dia mati? Hemmm, agaknya engkau masih belum mengenal siapa adanya Lam-hai Koai-jin. Dia datuk besar Laut Selatan, bagaimana bisa mati tercebur ke dalam sungai? Tidak, saat ini dia pasti sudah muncul jauh dari sini, entah berapa jauhnya karena ketika tercebur tadi, dia menyelam. Dia memang seekor katak buduk besar yang lihai!”

“Ahhh...!” Gadis itu berseru kagum. “Akan tetapi engkau telah dapat mengalahkannya, Locianpwe!”

Han Li menyebut locianpwe untuk menghormati kakek pengemis yang ternyata sangat sakti itu.

“Heh-heh-heh, jangan sebut aku Locianpwe atau aku tidak akan sudi bicara denganmu. Namaku Lu Tong Ki, sebut saja aku kakek atau Kai-ong karena memang itu julukanku. Jelek-jelek aku ini raja lho, walau pun hanya raja pengemis, heh-heh-heh!”

“Baiklah, aku akan menyebutmu Kakek atau Kai-ong. Aku merasa berterima kasih sekali kepadamu, Kakek, karena kalau engkau tidak datang mengusir Katak Buduk itu, entah apa jadinya dengan diriku.”

Kai-ong menggeleng-geleng kepalanya dan mulutnya mengeluarkan suara berdecak, baru kemudian da berkata, “Engkau tentu akan celaka sekali! Katak Buduk itu memang jahat, orang yang paling jahat di selatan dan sampai tua tetap saja dia mata keranjang dan jahat sekali. Akan tetapi aku melihat ilmu pedangmu hebat sekali, dan ilmu pedang seperti itu setahuku hanyalah Koai-liong Kiam-sut. Benarkah demikian?”

“Pandanganmu tajam sekali, Kek. Memang benar aku tadi memainkan jurus-jurus dari Koai-liong Kiam-sut.”

“Aha! Kalau begitu, apa hubungannya dengan Lembah Naga Siluman? Bukankah ilmu itu milik Pendekar Suling Emas dan Naga Siluman, Locianpwe Kam Hong?”

“Beliau adalah kakek buyutku, Kek.”

Raja Pengemis itu nampak girang bukan main. “Kalau begitu sudah tentu engkau puteri Si Bangau Merah dan Pendekar Tangan Sakti, bukan?”

“Benar sekali.”

“He-he-heh, pantas saja Katak Buduk tadi hendak menghinamu karena aku mendengar dia pernah dikalahkan oleh ibumu.”

“Dia tadi juga mengatakan demikian, Kek.”

“Engkau hendak ke manakah dan siapa pula namamu?”

“Namaku Yo Han Li, dan aku sedang dalam perjalanan menuju ke kota raja. Aku tadi mencari tukang perahu untuk menyewa perahunya menyeberangi sungai ini.”

“Wah, kebetulan sekali jika begitu. Aku pun hendak ke kota raja, sudah terlalu lama aku tidak menikmati masakan di dapur istana. Aku mempunyai sebuah perahu kecil. Tuh di sana perahuku. Han Li, maukah engkau menyeberang bersamaku kemudian melakukan perjalanan bersamaku ke kota raja?”

“Tentu saja aku mau, Kek. Akan tetapi...” Ia memandang pakaian kakek itu. “Aku tidak mau kalau kau ajak mengemis. Aku membawa bekal uang cukup banyak.”

"Ha-ha-ha, jangan khawatir. Biar pun pengemis, tetapi aku ini rajanya, tahu? Mana ada seorang raja yang pekerjaannya mengemis?”

“Akan tetapi pakaianmu itu, Kek. Penuh tambalan. Biar nanti kubelikan pakaian yang lebih pantas untukmu.”

“Oho, kau kira yang kupakai ini pakaian apa? Ini adalah pakaian kebesaranku sebagai Raja Pengemis, tahukah engkau? Biar ditukar dengan pakaian kaisar sekali pun, aku tidak akan mau. Dan di dalam buntalan ini masih ada beberapa stel pakaian kebesaran. Jangan khawatir, aku setiap hari mandi dan bertukar pakaian. Biar pengemis, aku bukan pengemis busuk, heh-heh-heh!”

Wajah Han Li berubah kemerahan. “Aku pun tidak mengatakan engkau demikian, Kek. Akan tetapi, orang melakukan perjalanan harus ada hubungannya. Sedangkan aku tidak mempunyai hubungan apa pun denganmu. Bagaimana kalau aku menyebut suhu dan menjadi muridmu? Sebagai suhu dan muridnya, tentu tidak aneh melakukan perjalanan bersama.”

Kakek itu tertawa dan menudingkan telunjuknya ke arah muka Han Li. “Gadis cerdik, engkau ingin aku mengajarkan ilmu silat kepadamu? Bagaimana kalau kelak Pendekar Tangan Sakti dan Si Bangau Merah mengetahui? Tentu mereka akan menjadi marah kepadaku.”

“Tidak, aku jamin. Kalau orang tuaku bertanya, aku akan mengaku bahwa akulah yang ingin menjadi muridmu, bukan engkau yang minta aku menjadi muridmu.”

“Heh-heh-heh, engkau memang cerdik sekali.”

Melihat kakek itu tidak membantah lagi, Yo Han Li lalu menjatuhkan dirinya berlutut di depan kakek itu sambil menyebut ‘suhu’. Lu Tong Ki segera membangunkan Han Li.

“Sudahlah, tak perlu memakai banyak peradatan. Aku memang suka menerima engkau menjadi murid. Engkau puteri sepasang pendekar besar dan engkau berbakat sekali. Akan tetapi, dari semua ilmuku yang

dapat menandingi ilmu-ilmumu hanya sebuah saja, yaitu Ta-kwi-tung (Tongkat Pemukul Iblis). Itulah yang akan kuajarkan kepadamu sambil melakukan perjalanan ke kota raja."

"Terima kasih, Suhu."

"Nah, sekarang mari kita seberangi sungai ini, Han Li." kata kakek itu sambil meloncat ke dalam sebuah perahu kecil yang berada di pantai.

Kiranya kakek itu tadi datang berperahu. Han Li juga menyusul Lu Tong Ki meloncat ke dalam perahu. Kalau tadi ketika kakek itu meloncat, perahu sama sekali tidak bergoyang seolah yang hinggap di perahu itu hanya seekor burung. Tetapi ketika Han Li meloncat, perahu itu bergoyang sedikit. Ini saja menunjukkan bahwa dalam hal ginkang, kakek itu telah memiliki ilmu yang tinggi sekali.

Karena perahu itu hanya mempunyai sebuah dayung, Han Li lalu meminta dayung itu dari gurunya dan sebagai seorang murid yang baik, dialah yang mendayung perahu itu menyeberang ke pantai timur. Lu Tong Ki tidak membantah dan membiarkan muridnya mendayung perahu itu.

Perahu itu pun meluncur dengan cepatnya karena Han Li mengerahkan sinkang untuk mendayung perahu itu…..

****

Ketika perahu itu tiba di seberang sungai, dari perahu mereka dapat melihat seorang wanita berpakaian putih sedang dikeroyok oleh belasan orang yang memegang pedang. Wanita itu bersenjatakan sabuk sutera putih dan gerakannya ringan bagaikan seekor burung bangau putih.

Namun, belasan orang pengeroyoknya itu membentuk barisan pedang yang lihai sekali sehingga wanita itu agaknya berada dalam keadaan cukup berbahaya. Ke mana pun dia bergerak, selalu dia bertemu dengan pedang para pengeroyok yang sudah mengepung dirinya dengan barisan yang teratur rapi.

Kai-ong Lu Tong Ki berkata kepada Han Li. "Han Li, kalau melihat perkelahian itu, apa yang akan kau lakukan? Kau hendak membantu pihak yang mana?"

Han Li berdiri di perahu dan memandang sejenak.

"Aku akan melerai dan menegur belasan orang yang mengeroyok seorang wanita itu, Suhu. Kalau mereka tidak mau menurut, tentu aku akan membantu wanita itu. Ia amat lihai, akan tetapi para pengeroyoknya menggunakan barisan yang amat kuat."

"Engkau benar dan lakukanlah!" kata kakek pengemis itu sambil tersenyum.

Mendengar ucapan gurunya, Han Li segera melompat ke darat dan berlari menghampiri mereka yang sedang bertanding. Setelah mencabut pedangnya, Han Li menerjang para pengeroyok sambil berseru, "Tahan senjata!"

Dua orang pengeroyok yang pedangnya bertemu dengan Han Li terkejut karena pedang mereka terpental, hampir terlepas dari pegangan. Yang lain lalu berhenti mengeroyok gadis berpakaian putih yang bukan lain adalah Souw Cu In itu.

"Berhenti dulu!" kata Han Li sambil memandang kepada Cu In. "Kalian ini belasan orang laki-laki mengapa mengeroyok seorang wanita? Itu curang namanya!"

"Siapa kau berani mencampuri urusan kami?"

"Tidak peduli aku siapa, akan tetapi kalau melihat kecurangan aku tidak akan tinggal diam. Kalau kalian ini bertanding satu lawan satu aku tentu tidak akan campur tangan."

"Perempuan ini lancang. Hajar saja!" terdengar teriakan mereka.

Kembali mereka bergerak dengan teratur dan menggerakkan pedang untuk menyerang. Akan tetapi sekali ini bukan hanya Cu In yang dikeroyok, melainkan juga Han Li.

Han Li menggerakkan pedangnya dan Cu In menggerakkan sabuk suteranya. Gerakan dua orang gadis ini begitu hebatnya sehingga barisan pedang itu mulai menjadi kacau.

Akan tetapi tiba-tiba terdengar bentakan nyaring. Semua pengeroyok mengundurkan diri mendengar bentakan ini dan di situ telah muncul seorang kakek berusia enam puluhan tahun yang memegang sebatang tongkat dan mendatangi tempat itu dengan terpincang-pincang. Ternyata kaki kiri kakek ini timpang sehingga jalannya terpincang-pincang.

Melihat kakek itu, Cu In amat terkejut karena dia mengenal kakek itu sebagai Toat-beng Kiam-sian Lo Cit yang amat lihai itu. Baru-baru ini dia dan Keng Han dapat meloloskan diri dari pengeroyokan kakek ini bersama anak buahnya.

Tadi ketika menyeberangi sungai dan di daratan timur bertemu dengan belasan orang itu yang mengeroyoknya dengan pedang, dia sudah menduga bahwa mereka tentulah anak buah Kwi-kiam-pang. Agaknya di antara mereka ada yang mengenal dirinya yang pernah bermusuhan dengan Toat-beng Kiam-sian Lo Cit.

“Ha-ha-ha, kiranya engkau!” Kakek itu menuding ke arah Cu In. “Sekarang jangan harap engkau akan dapat lolos dari tanganku!”

Berkata demikian kakek itu lalu menggerakkan tongkat pedangnya menyerang Cu In. Gadis ini mengelak dan Han Li membantu, akan tetapi para anak buah Kwi-kiam-pang sudah maju pula mengeroyoknya.

Serangan Lo Cit terhadap Cu In amat hebatnya sehingga dalam waktu pendek saja Cu In sudah terdesak hebat. Juga Han Li yang dikeroyok anak buah Kwi-kiam-pang yang mernbentuk barisan, kini telah terdesak pula.

Tiba-tiba terdengar suara tawa orang. “Ha-ha-ha, Pangcu dari Kwi-kiam-pang ternyata hanyalah seorang pengecut yang mengeroyok dua orang gadis muda!”

Mendengar ucapan itu, Toat-beng Kiam-sian Lo Cit meloncat mundur untuk melihat. Ketika melihat seorang kakek berpakaian tambal-tambalan, dia mengerutkan alisnya. Dia lalu menudingkan tongkat pedangnya ke arah muka pengemis itu dan membentak, “Bukankah engkau Lu Tong Ki yang di juluki Kai-ong? Mau apa engkau mencampuri urusan pribadiku?!”

“Heh-heh-heh, tentu saja aku mencampuri karena yang dikeroyok itu adalah muridku. Bebaskan kedua orang gadis itu dan aku tidak akan mencampuri urusanmu lagi.”

Lo Cit sebetulnya merasa jeri terhadap kakek yang namanya terkenal sekali di antara para datuk itu, akan tetapi dia berbesar hati karena di situ terdapat belasan orang murid-murid utamanya yang sudah pandai membentuk barisan pedang yang amat lihai.

“Kalahkan dulu kami kalau engkau ingin bebas!” tantangnya.

Dia pun langsung menggerakkan pedang yang tersembunyi dalam tongkatnya itu untuk menyerang Kai-ong. Melihat pimpinan mereka sudah menyerang kakek pengemis yang baru tiba itu, anak buah Kwi-kiam-pang kembali menyerbu ke arah Cu In dan Han Li. Kedua orang gadis itu menggerakkan senjata mereka masing-masing dan bekerja sama melakukan perlawanan.

Pertempuran antara Lo Cit melawan Kai-ong amat ramai dan hebatnya. Ternyata tingkat kepandaian mereka seimbang, hanya Kai-ong mempunyai kecepatan yang lebih dari lawannya sehingga serangan tongkatnya membuat Li Cit agak kewalahan. Biar pun ilmu pedang Lo Cit amat dahsyat, akan tetapi karena gerakannya kalah cepat, dialah yang terdesak.

Sementara itu, setelah kini dibantu Han Li, Cu In mengamuk dan dapat mendesak para pengeroyoknya. Anak buah Kwi-kiam-pang yang membentuk kiam-tin (barisan pedang) mulai kacau dan kocar-kacir diamuk dua orang gadis perkasa itu.

Akan tetapi Kai-ong agaknya maklum bahwa apa bila datang lebih banyak anak buah Kwi-kiam-pang, tentu keadaan mereka akan menjadi berbahaya sekali. Juga dia pun maklum bahwa Dewa Pedang itu mempunyai anak perempuan dan murid yang lihai. Kalau mereka datang mengeroyok, kekuatan mereka bertambah dan tentu dia bersama dua orang gadis itu menjadi repot.

Kai-ong memutar tongkatnya dengan cepat, membuat Lo Cit terkejut dan mundur.

“Lo Cit, biarlah lain kali saja kita lanjutkan perkelahian ini, aku masih mempunyai banyak urusan. Han Li dan engkau Nona, mari kita pergi!”

Sebetulnya Han Li dan Cu In merasa heran mengapa orang tua itu mengajak mereka pergi, padahal keadaan mereka tidak kalah, bahkan sedang mendesak lawan. Akan tetapi Han Li tidak berani membantah perintah gurunya.

“Enci, mari kita pergi!” ajaknya kepada Cu In.

Cu In sendiri maklum bahwa tanpa bantuan gadis dan gurunya itu, tentu ia akan celaka di tangan musuh. Maka ia pun melompat keluar dari gelanggang perkelahian dan pergi mengikuti Han Li yang sudah melarikan diri bersama gurunya.

Melihat tiga orang itu melarikan diri, Lo Cit yang tahu diri tidak mengejar. Keadaannya tadi sudah sangat terdesak, jelas kekuatan musuh lebih besar. Mengejar berarti mencari penyakit, maka dia pun tidak mau mengejar, dan mengajak anak buahnya untuk kembali ke bukit Kwi-san.

Setelah yakin bahwa mereka tidak dikejar, Kai-ong berhenti berlari dan dua orang gadis itu pun berhenti. Kai-ong tertawa-tawa, “Heh-heh-heh, baru sekali ini aku berlari-larian seperti orang dikejar anjing!”

“Akan tetapi, Suhu. Kita sama sekali tidak kalah, malah kita mendesak lawan, kenapa Suhu mengajak kami melarikan diri?”

“Benar, Locianpwe, orang-orang Kwi-kiam-pang itu adalah orang-orang jahat yang perlu dihajar. Kenapa Locianpwe mengajak kami melarikan diri?” bertanya pula Cu In dengan hati penasaran.

“Heh-heh-heh, kalian tahu? Kalau aku mengajak kalian melarikan diri itu adalah untuk keselamatan kalian! Aku mengenal Kwi-kiam-pang. Selain mereka itu lihai, juga mereka licik dan curang sekali, suka menggunakan alat-alat rahasia dan jumlah mereka banyak. Kalau yang lain-lain berdatangan, bagaimana aku akan mampu menyelamatkan kalian. Lebih baik kita pergi selagi mereka terdesak sehingga mereka tidak berani mengejar, heh-heh-heh!”

“Sudah lama aku mendengar kecerdikan Kai-ong, dan ternyata memang Locianpwe cerdik sekali!” puji Cu In.

“Ehhh? Engkau mengenal nama julukanku?”

“Sudah lama aku mengenalnya, Locianpwe dan hari ini aku beruntung sekali mendapat pertolongan Locianpwe dan Adik ini.”

“Enci, tak ada kata tolong-menolong. Sudah menjadi kewajiban kami untuk turun tangan menentang yang jahat. Enci, namaku Yo Han Li, dan bolehkah kami tahu siapa nama Enci?”

“Hemmm, melihat ilmu pedangmu tadi, engkau tentu puteri dari Pendekar Tangan Sakti Yo Han dan Si Bangau Merah, bukan?”

“Ahh, Enci ternyata berpandangan luas dan mempunyai banyak pengalaman sehingga mengenal pula ilmu pedangku. Siapakah engkau, Enci yang baik?”

“Namaku Souw Cu In dari Beng-san.”

“He-he-heh, engkau dari Beng-san? Melihat sepak terjangmu yang hebat dengan sabuk suteramu, tentu engkau ini murid Ang Hwa Nio-nio. Benarkah?”

Cu In memberi hormat. “Locianpwe berpandangan luas dan tentu mengenal Subo.”

Kai-ong mengerutkan alisnya. “Hemm, siapa yang tidak mengenal Ang Hwa Nio-nio dan muridnya Bi-kiam Niocu yang tanpa berkedip suka membunuhi orang? Nama mereka terkenal sekali!”

Mendengar ini, Cu In juga mengerutkan alis. Ia sendiri harus mengakui bahwa subo-nya dan suci-nya sangat kejam terhadap kaum pria. Salah sedikit saja tentu akan mereka bunuh! Ia sendiri tidak demikian dan selalu menentang perbuatan yang kejam itu, dan karena ini pula ia selalu menyembunyikan mukanya agar tidak dilihat pria dan tidak ada pria yang tertarik kepadanya, agar dia tidak usah menyakiti atau membunuh pria itu.

“Subo dan suci memang tersohor, aku lebih suka tidak dikenal orang,“ katanya perlahan dan suaranya mengandung penyesalan besar. “Sekarang aku harus pergi, dan sekali lagi aku mengucapkan terima kasih atas pertolongan Ji-wi (Kalian)!” Setelah berkata demikian, gadis berpakaian putih itu lalu berkelebat lenyap dari situ.

Han Li menghela napas panjang. “Sayang sekali ia pergi. Padahal aku ingin berkenalan lebih lanjut dan ingin melihat wajahnya, Suhu.”

“Ah, sudahlah. Lebih baik ia lekas pergi dan tidak bersama kita agar kita tidak berurusan dengannya. Ia menyembunyikan mukanya tentu bukannya tanpa sebab, apa lagi kalau mengingat watak suci dan subo-nya.”

“Kenapa suci dan subo-nya, Suhu?”

“Mereka adalah pembunuh-pembunuh kejam. Kalau ada laki-laki berani menegur atau memuji, atau bahkan hanya memandang mereka terlalu lama, laki-laki itu tentu akan dibunuhnya! Mereka itu pembenci kaum pria yang sudah hampir gila barangkali!”

“Ahhh...! Akan tetapi aku melihat enci Souw Cu In tadi begitu lemah lembut dan aku yakin dia pasti memiliki wajah yang cantik sekali.”

“Hemmm, siapa tahu? Menurut pengalamanku, wanita yang memiliki wajah cantik tentu selalu ingin memamerkan kecantikannya itu, bukan malah disembunyikan di balik cadar. Aku ragu apakah ia memiliki wajah cantik seperti yang kau duga!”

“Akan tetapi, wajahnya bagian atas demikian indahnya, terutama sepasang matanya. Tidak mungkin kalau dari hidung ke bawah tidak sempurna.”

“Sudahlah, bagaimana pun juga, ia hendak menyembunyikan dirinya di balik cadar. Itu adalah haknya. Sekarang, mari kita lanjutkan perjalanan kita.”

Guru dan murid ini melanjutkan perjalanan dan makin lama Han Li semakin sayang kepada gurunya. Gurunya bersikap manis budi, lemah lembut dan mengajarkan ilmu tongkat dengan sungguh-sungguh. Dia merasa seolah melakukan perjalanan bersama kakeknya sendiri…..

****

Para pendekar serta ketua-ketua perkumpulan persilatan besar semacam Siauw-lim-pai, Kun-lun-pai dan yang lain-lain merasa heran sekali melihat sikap Thian It Tosu, ketua Bu-tong-pai yang secara mendadak begitu bersemangat untuk memberontak terhadap kerajaan Ceng. Dan yang lebih mengherankan mereka lagi adalah betapa ketua ini kini tidak segan-segan untuk bekerja sama dengan perkumpulan-perkumpulan sesat seperti Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai.

Bahkan banyak tokoh Bu-tong-pai sendiri merasa heran akan sikap ketua mereka ini. Akan tetapi karena Thian It Tosu memiliki alasan yang kuat, yaitu untuk berjuang harus menyatukan segala kekuatan, mereka pun tidak berani membantah.

Pada suatu hari Thian It Tosu memanggil para sute dan muridnya dalam suatu rapat. Ketua Bu-tong-pai ini masih merasa badannya kurang enak dan kurang sehat sehingga suaranya juga masih parau.

"Pinto merasa tidak sehat, maka untuk memulihkan kesehatan, pinto harus beristirahat dan bersemedhi. Selama pinto bersemedhi, tidak ada seorang pun boleh mengganggu pinto.”

Para sute dan murid menyatakan setuju dan tidak akan melanggar perintah ketua itu. Thian It Tosu yang bertubuh tinggi besar itu menghela napas lega.

“Masih ada satu pesanan lagi. Kalau dalam beberapa hari ini datang seorang pemuda bernama Gulam Sang, harap kalian menerimanya sebagai seorang tamu kehormatan dan melayaninya sebaik-baiknya. Dia adalah seorang tokoh Lama Jubah Kuning yang berilmu tinggi dan dia sudah menjanjikan kerja sama dengan pinto. Para Lama Jubah Kuning akan menjadi sekutu kita dalam perjuangan.”

Kembali semua orang menyatakan taat akan pesan itu. Dan sejak hari itu Thian It Tosu mengurung diri di dalam sebuah ruangan tertutup untuk bersemedhi.

Pesan Thian It Tosu benar terjadi. Tiga hari kemudian di Bu-tong-pai muncullah seorang pemuda yang gagah dan tampan, bermuka bundar dengan mata lebar, dan mengaku bernama Gulam Sang.

“Aku bernama Gulam Sang berasal dari Tibet. Aku sudah menerima pesan dari Thian It Tosu untuk bergabung di sini. Dapatkah aku bertemu dengan Thian It Tosu?”

“Saat ini ketua kami sedang bersemedhi dan sama sekali tidak boleh diganggu. Akan tetapi beliau sudah memesan kepada kami agar supaya menerima Kongcu (Tuan Muda) sebagai tamu terhormat. Silakan Kongcu menanti di sini sampai suhu keluar dari tempat pertapaannya sehingga dapat bertemu dan bicara.”

“Ah, tidak mengapa kalau begitu. Memang tidak baik mengganggu pangcu (ketua) yang sedang bersemedhi. Baiklah, aku akan tinggal di sini menunggu sampai beliau keluar. Aku bisa melewatkan waktuku dengan berjalan-jalan menikmati keindahan Pegunungan Bu-tong-san.”

Para tosu dan murid Bu-tong-pai diam-diam merasa heran dan tidak senang karena Gulam Sang yang dikatakan seorang tokoh Lama Jubah Kuning itu ternyata minum arak dan makan daging.

Ketika Gulam Sang melihat keheranan mereka, dia lalu tertawa dan memberi alasan. “Dahulu aku memang seorang pendeta Lama yang tentu saja pantang minum arak dan makan daging. Akan tetapi karena sekarang aku menjadi orang biasa, bukan pendeta lagi, maka pantangan itu pun sudah aku tinggalkan.”

Setiap hari Gulam Sang meninggalkan Bu-tong-pai, dan setelah hari mulai gelap baru dia kembali. Tak ada seorang pun mengetahui apa saja yang dikerjakan orang aneh ini.

Tiga hari kemudian, Thian It Tosu keluar dari ruangan semedhinya. Selama tiga hari itu hanya seorang saja diperbolehkan memasuki ruangan semedhi, yaitu Thian Tan Tosu, seorang sute-nya yang bertugas untuk mengirim makanan. Tentu saja begitu keluar dari ruangan semedhinya, Thian It Tosu menerima laporan tentang kunjungan Gulam Sang.

“Biarkan saja kalau dia pergi setiap hari, karena tentu ada hubungannya dengan usaha perjuangan kita. Kalau dia pulang, suruh Thian Tan Tosu mengantarnya masuk kamar semedhiku. Pinto akan menemuinya di sana.”

Tidak lama Thian It Tosu keluar, setelah menerima laporan-laporan, dia pun masuk lagi ke dalam kamar semedhi itu.

Sore harinya, Gulam Sang pulang ke Bu-tong-pai. Para tosu memberi tahu kepadanya bahwa Thian It Tosu tadi memesan agar dia diajak masuk ke ruangan semedhi. Gulam Sang menjadi gembira. Dengan diantar oleh Thian Tan Tosu, dia pun masuk ke dalam ruangan semedhi itu.

Tidak ada seorang pun mengetahui apa yang mereka bicarakan. Bahkan Thian Tan Tosu juga tidak tahu karena setelah membawa Gulam Sang masuk, dia pun disuruh keluar lagi. Sampai jauh malam barulah Gulam Sang keluar dari ruangan itu, kemudian memasuki kamarnya sendiri.

Pada keesokan harinya, Gulam Sang berpamit dari para tosu karena dia hendak pergi ke kota raja untuk mengadakan kontak hubungan dengan sekutunya di sana.

“Malam tadi hal itu sudah kubicarakan dengan Thian It Tosu dan aku sudah berpamit kepadanya. Kalau beliau keluar, katakan saja bahwa aku sudah berangkat ke kota raja,” demikian pesannya kepada para tosu Bu-tong-pai.”

Dan setelah Gulam Sang berangkat pergi, pada keesokan harinya Thian It Tosu sudah keluar dari kamar semedhinya dan memimpin Bu-tong-pai seperti biasa. Akan tetapi banyak terjadi hal yang membingungkan para tosu yang lain.

Thian It Tosu sering kali menerima kunjungan tokoh-tokoh Pek-lian-pai, Pat-kwa-pai dan bahkan tokoh-tokoh dari dunia sesat! Mereka tidak diijinkan hadir dalam pertemuan itu sehingga tidak tahu apa yang dibicarakan oleh ketua mereka dengan tokoh-tokoh sesat itu. Dan para tosu Bu-tong-pai hanya dapat merasa heran dan khawatir.

Pada suatu hari, terjadilah hal yang menggemparkan para tokoh dan murid Bu-tong-pai. Hari itu kembali Thian It Tosu menerima beberapa orang Pek-lian-pai. Menjelang rapat, terdengar suara gaduh. Para tosu yang berlari menuju ke ruangan sidang yang tertutup itu melihat tubuh seorang tosu terlempar keluar, dan ketika mereka semua melihat, ternyata tubuh itu adalah Beng An Tosu yang telah tewas!

Selagi mereka ramai membicarakan hal itu, Thian It Tosu muncul dengan mata bersinar-sinar penuh kemarahan, “Itulah jadinya kalau ada yang lancang berani mengintai dan mendengarkan percakapan kami. Pinto kira yang mengintai itu tentu mata-mata musuh, maka pinto menyerangnya sungguh-sungguh sehingga dia tewas. Kiranya dia adalah sute (adik seperguruan) Beng An Tosu sendiri! Biarlah hal ini menjadi peringatan bagi kalian agar jangan ada yang berani lancang mendengarkan atau mengintai kami!”

Semua anggota Bu-tong-pai benar-benar merasa heran bukan main. Beng An Tosu merupakan seorang tosu yang jujur dan setia, bahkan biasanya amat dipercaya oleh Thian It Tosu. Dan sekarang Beng An Tosu tewas di tangan ketua mereka sendiri! Mulailah para tosu Bu-tong-pai merasa tidak puas dan menduga bahwa ketua mereka agaknya sudah terlalu dipengaruhi oleh para tokoh sesat itu. Akan tetapi apa yang dapat mereka lakukan?

Pada suatu hari, terlihat banyak tamu yang berdatangan dan berkunjung ke Bu-tong-pai. Mereka disambut oleh Thian It Tosu sendiri. Dan kepada para anggota Bu-tong-pai yang terheran-heran melihat hadirnya para tokoh dan datuk sesat, Thian It Tosu kemudian memperingatkan mereka bahwa untuk berhasilnya perjuangan, dia tidak mempedulikan golongan dari mana yang akan membantunya. Memang para tamu yang berdatangan di waktu itu sangat istimewa.

Thian Yang Cu dari Bu-tong-pai yang merupakan murid utama dari Thian It Tosu, dan juga Thian Tan Tosu, dipercaya untuk membantu ketua Bu-tong-pai itu menyambut para tamu. Selain dua orang tosu ini, tidak ada orang lain boleh mencampuri dan hanya menjadi penonton dari jauh saja.

Tokoh-tokoh besar dari dunia persilatan golongan sesat berdatangan. Koai Tosu tokoh Pat-kwa-pai bersama beberapa orang temannya anggota Pat-kwa-pai datang lebih dulu. Lalu Thian Yang Ji tokoh Pek-lian-pai juga datang bersama belasan orang kawannya. Kemudian muncul pula Swat-hai Lo-kwi yang sudah tua dan semua rambutnya sudah putih itu! Swat-hai Lo-kwi datang bersama Tung-hai Lo-mo yang tak pernah ketinggalan membawa dayung bajanya. Bahkan Ban-tok Kwi-ong, datuk sesat dari selatan itu juga muncul.

Mereka semua dipersilakan masuk ke dalam ruangan besar tertutup, mengadakan rapat yang penuh rahasia sehingga para anak buah Bu-tong-pai sendiri tidak ada yang boleh mendengarkan.

Thian It Tosu yang memimpin rapat itu nampak bersemangat serta gembira sekali, dan dengan berapi-api dia berkata, “Saudara sekalian, kita tidak perlu mempedulikan para pejuang yang tidak mau bekerja sama dengan kita. Setidaknya mereka itu pasti tidak akan membantu pemerintah Mancu.”

“Pangcu kapan kita mulai bergerak? Aku sudah tidak sabar lagi untuk melihat hancurnya kerajaan Ceng!” kata Swat-hai Lo-kwi.

“Benar, aku pun sudah siap dengan sedikitnya lima puluh orang kawanku untuk mulai bergerak menyerang musuh!” kata Tung-hai Lo-mo.

“Harap saudara sekalian bersabar. Kita harus sabar dan memakai perhitungan yang masak,“ kata Thian It Tosu. “Kalian masih ingat ketika pertemuan dulu itu? Gadis yang memperingatkan kita agar jangan memberontak itu telah kami selidiki dan ternyata dara itu adalah puteri dari Putera Mahkota!”

“Ahhh...!” Semua orang berseru kaget.

“Jangan panik! Karena itu, kita harus berhati-hati karena tentu gadis itu akan bercerita kepada ayahnya dan tentu keadaan kita telah diamati dari jauh dan mungkin pemerintah telah menyebar mata-mata. Kalau kini

kita bergerak, baru mengumpulkan banyak orang saja sudah akan ketahuan dan sebelum kita bergerak, tentu kita akan dipukul lebih dulu. Dan kita harus ingat bahwa kekuatan pasukan pemerintah amat besar."

"Lalu bagaimana kita akan bergerak dan mulai berjuang?" tanya Ban-tok Kwi-ong.

"Sabar! Kita harus mempergunakan siasat. Kami perhitungkan, kalau beberapa orang di antara kita yang memiliki ilmu tinggi, seperti Swat-hai Lo-kwi, Tung-hai Lomo, Ban-tok Kwi-ong dan beberapa orang lagi pergi ke kota raja dan berhasil menyusup ke dalam istana, akan mudah bagi kita untuk membunuh kaisar dan Putera Mahkota! Kalau hal itu terjadi, kaisar dan Putera Mahkota dibinasakan, tentu di istana akan terjadi kekacauan. Kita akan berusaha supaya yang menjadi pengganti kaisar adalah orang yang berpihak kepada kita. Semua itu akan diatur oleh sekutu kita yang kini juga sedang berada di kota raja, yaitu Gulam Sang."

"Ahh, Lama Jubah Kuning itu?" terdengar beberapa orang bertanya.

"Benar, akan tetapi sekarang dia bukanlah pendeta Lama lagi. Dia sudah menghubungi beberapa orang hartawan yang akan membiayai semua rencana kita, juga dialah yang akan berhubungan dengan para pangeran di istana. Apa bila pangeran pilihan kita yang menggantikan menjadi kaisar, tentu segalanya akan mudah diatur selanjutnya."

"Akan tetapi, tidak mudah untuk menyusup ke dalam istana. Pekerjaan itu berbahaya sekali dan nyawa taruhannya," kata Swat-hai Lo-kwi.

"Harap Lo-kwi jangan khawatir. Hal itu pun serahkan saja kepada Gulam Sang Kongcu. Dia yang akan mengatur sehingga kalian semua akan menyusup ke dalam istana tanpa dicurigai. Misalnya menjadi guru silat salah seorang pangeran, atau ahli pengobatan dari pangeran lain, atau juga pembantu baru. Pendeknya, kalian akan dapat masuk ke istana dengan berterang, tentu saja dengan menyamar. Semua itu telah direncanakan oleh Gulam Sang Kongcu. Kalian tinggal menanti berita selanjutnya dari kami….."

****

Telah lama kita tinggalkan Tao Seng dan Tao San, dua orang pangeran yang dulu telah dijatuhi hukuman buang oleh kaisar karena usaha mereka hendak membunuh Putera Mahkota Tao Kuang, akan tetapi mengalami kegagalan karena Pangeran Tao Kuang dapat ditolong oleh Liang Cun yang berjuluk Sin-tung Koai-jin dan puterinya, yaitu Liang Siok Cu. Seperti sudah diceritakan di bagian depan, Liang Siok Cu kemudian menjadi selir Pangeran Tao Kuang yang kemudian melahirkan Tao Kwi Hong.

Bagaimana dengan kedua orang pangeran yang dibuang itu? Mereka dijatuhi hukuman buang selama dua puluh tahun dan telah dilupakan orang. Akan tetapi, mereka tidaklah lenyap begitu saja. Juga mereka tidak mati dalam pembuangan mereka, meski mereka hidup sengsara. Tidak, mereka masih hidup!

Pada suatu hari, mereka bahkan kembali ke kota raja karena hukuman mereka sudah habis. Keluarga kaisar tidak dapat berbuat apa-apa terhadap kembalinya dua pangeran itu. Akan tetapi, lingkungan istana bersikap tidak acuh kepada mereka yang dianggap telah melakukan kejahatan yang memalukan.

Tao Seng dan adik tirinya, Tao San, kini telah menjadi dua orang laki-laki setengah tua. Tao Seng kini berusia empat puluh lima tahun dan Tao San berusia empat puluh empat tahun. Mereka mengumpulkan harta kekayaan mereka, kemudian menjadi pedagang yang berhasil sehingga mereka menjadi kaya raya.

Untuk membuang riwayat yang memalukan di waktu yang lalu. Tao Seng kini memakai nama Ji dan terkenal dengan sebutan Ji Wan-gwe (Hartawan Ji), sedangkan Tao San menggunakan nama San Wan-gwe (Hartawan San). Hanya keluarga kaisar saja yang tahu bahwa Ji Wan-gwe dan San Wan-gwe adalah bekas Pangeran Tao Seng dan Tao San.

Karena saat dihukum buang mereka masih muda, maka setelah lewat dua puluh tahun, mereka sudah tidak mempunyai keluarga lagi. Setelah menjadi hartawan, keduanya lalu mengambil isteri dan membentuk keluarga baru.

Keliru kalau ada yang menganggap bahwa kedua orang pangeran itu telah menjadi jera atau sadar akan kesalahan mereka. Sama sekali tidak dan sebaliknya malah. Peristiwa hukuman bagi mereka itu mendatangkan dendam kesumat yang membuat mereka tidak segan untuk mencari jalan membalas dendam mereka.

Di dalam pembuangan mereka di barat, pada suatu hari Pangeran Tao Seng bertemu dengan seorang pemuda yang menarik hatinya. Pada saat itu dia berusia empat puluh tahun dan pemuda itu berusia dua puluh lima tahun. Pemuda itu menarik perhatiannya karena pemuda itu memiliki ilmu silat yang tinggi bahkan pandai pula dalam ilmu sihir. Pemuda itu adalah Gulam Sang!

Gulam Sang sendiri adalah seorang pelarian dari Tibet. Dia adalah murid para pendeta Lama termasuk Dalai Lama, akan tetapi akhirnya dia berkhianat dan memihak Pendeta Lama Jubah Kuning untuk memberontak. Maka dia dikejar-kejar dan melarikan diri ke timur sampai bertemu dengan Pangeran Tao Seng.

Mungkin karena nasib sama, mereka segera menjadi akrab, dan akhirnya Pangeran Tao Seng melihat bahwa pemuda itu kelak akan amat berguna baginya, maka dia kemudian mengangkat Gulam Sang sebagai puteranya! Mula-mula Gulam Sang merasa ragu-ragu untuk menerimanya, karena walau pun Tao Seng adalah seorang pangeran akan tetapi pangeran buangan!

Tetapi Pangeran Tao Seng lalu menceritakan ambisinya. Ia hendak membalas dendam dan merebut kekuasaan kaisar! Kalau dia telah berhasil menjadi kaisar, maka dia akan mengangkat Gulam Sang menjadi Pangeran Mahkota yang kelak akan menggantikan dia menjadi kaisar. Janji muluk inilah yang menarik hati Gulam Sang dan akhirnya dia menerima menjadi putera Pangeran Tao Seng.

Demikianlah, setelah hukuman buang mereka habis dan Pangeran Tao Seng bersama Pangeran Tao San kembali ke timur, Gulam Sang juga ikut pergi ke kota raja Peking, di mana dia dikenal sebagai putera Tao Seng yang bernama Tai Lam Sang.

Pada suatu hari, di rumah tempat kediamannya, Tao Seng mengajak Gulam Sang dan Tao San bercakap-cakap tentang rencananya.

“Kita mempunyai cita-cita yang besar,” demikian Tao Seng bicara kepada Tao San dan Gulam Sang. “Akan tetapi jangan dikira mudah saja untuk membuat cita-cita kita dapat menjadi kenyataan. Selama lima tahun ini engkau banyak belajar dariku, Lam Sang. Engkau sudah mempelajari sastra dan budaya sehingga tahu bagaimana untuk menjadi seorang pribumi. Akan tetapi untuk sungguh-sungguh bisa berhasil, engkau harus pergi menghubungi orang-orang di dunia kang-ouw. Terutama sekali hubungilah Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai. Dalam hubungan itu sebaiknya kalau engkau menggunakan namamu sendiri dan mengaku saja dari Lama Jubah Kuning. Kita harus menyusun kekuatan dan untuk itu, engkaulah yang bertugas mengadakan hubungan-hubungan dengan mereka. Kalau saatnya sudah tiba, barulah kita turun tangan.”

Semua rencana diatur oleh Tao Seng, sedangkan pelaksananya adalah Gulam Sang yang memiliki kecerdikan dan kepandaian luar biasa. Dengan sangat mudahnya, melalui ilmu silatnya yang tinggi dan ilmu sihirnya, dia mampu mempengaruhi Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai. Didatanginya para pimpinan kedua perkumpulan, itu dan di depan mereka dia membuktikan kehebatan kepandaiannya.

Setelah mendengar bahwa Gulam Sang adalah seorang Tibet dan dari kelompok Lama Jubah Kuning, mereka semua percaya dan menariknya sebagai sekutu dan sahabat. Tercapailah rencana pertama dari Tao Seng, yaitu mencari sekutu yang memiliki banyak anak buah dan yang memusuhi pemerintah.

“Lam Sang, aku tahu benar bahwa orang-orang pribumi bangsa Han pada umumnya tidak suka akan pemerintah Mancu yang mereka anggap sebagai penjajah. Mereka itu mendendam, tetapi mereka belum ada yang sungguh-sungguh bergerak karena merasa kekuatan mereka belum ada. Akan tetapi, begitu kekuatan mereka dianggap cukup, tentu mereka bergerak menyerang pemerintah. Karena itu, tugasmu yang ke dua adalah membujuk partai-partai bersih, para pendekar, terutama dari Siauw-lim-pai, Bu-tong-pai, Kun-lun-pai, dan lain-lain. Jika dipersatukan, mereka itu merupakan kekuatan yang amat besar karena mereka memiliki banyak pendekar yang sakti. Nah, engkau harus mencari akal bagaimana cara untuk dapat mempengaruhi mereka sehingga mereka mau diajak bersekutu dan memberontak.”

Kembali Tao Seng membuat rencana. Ditambah dengan kecerdikannya sendiri, Gulam Sang lalu mulai bergerak. Ia melakukan penyelidikan terhadap semua perkumpulan silat besar itu dan mencari kelemahan-kelemahan mereka. Tetapi sukar sekali menemukan kelemahan mereka, sampai akhirnya dia mendengar betapa ketua Bu-tong-pai yang bernama Thian It Tosu berada dalam keadaan yang tidak sehat.

Kekuasaan tosu itu besar sekali. Setiap kata-katanya merupakan hukum bagi para anak murid Bu-tong-pai. Lebih dari itu, Bu-tong-pai amat terkenal di antara semua partai dan sangat dihormati. Betapa besar

pengaruh orang yang menjadi ketua Bu-tong-pai, tidak hanya di dalam perguruan itu sendiri, melainkan juga di dunia kang-ouw. Kalau saja dia dapat menguasai Bu-tong-pai!

Dengan pikiran ini dia kemudian mulai mempelajari keadaan Thian It Tosu, kebiasaan-kebiasaannya, tingkah lakunya, caranya berbicara, dan sebagainya. Ketua yang berusia enam puluh tahun itu bertubuh tinggi besar, amat mirip dengan tubuhnya. Ini merupakan modal utama baginya.

Setelah mempelajari semua dengan baik, mulailah dia bertindak. Mula-mula dia menguji diri sendiri. Dengan ilmunya menyamar, dia menggunakan topeng tipis terbuat dari karet yang menutupi mukanya sehingga wajahnya berubah menjadi wajah Thian It Tosu, lengkap dengan jenggot dan kumisnya yang panjang. Topeng itu sedemikian sempurna sehingga kalau tidak dikupas dari mukanya, tidak akan ada orang yang tahu bahwa dia memakai topeng. Pakaiannya pun persis dengan pakaian jubah tosu.

Pada suatu senja, dalam cuaca remang-remang, dia pun berjalan dekat Bu-tong-san dan sengaja berjalan berpapasan dengan lima orang murid Bu-tong-pai. Pada waktu melihat dia, serta merta lima orang murid itu memberi hormat dan menyebutnya suhu.

Dia pun menirukan suara Thian It Tosu. “Hemmm, sudah larut senja begini baru pulang. Kalian dari mana?”

“Kami pergi berburu dan sekalian mencari kayu bakar, Suhu,” jawab kelima orang murid itu.

Gulam Sang merasa gembira sekali. Ujiannya terhadap dirinya sendiri yang menyamar sebagai Thian It Tosu berhasil baik. Pada lain harinya, dia sengaja muncul di siang hari menemui murid-murid yang sedang bekerja di luar dan tidak ada seorang pun murid yang meragukan bahwa dia adalah Thian It Tosu.

Setelah yakin benar baru dia melanjutkan rencananya. Dia melakukan pengintaian dan pada suatu hari dia melihat Thian Tan Tosu dan Thian Yang Cu sedang pergi berdua turun gunung. Dia sudah menyelidiki dengan jelas siapa adanya dua orang tosu ini.

Thian Tan Tosu adalah sute dari Thian It Tosu sedangkan Thian Yang Cu adalah salah seorang murid utama dari Thian It Tosu. Dia juga telah mempelajari keadaan dua orang tosu ini dan maklum bahwa ia mampu menaklukkannya, baik dengan ilmu silat mau pun dengan ilmu sihirnya. Dengan menyamar sebagai Thian It Tosu, di tempat yang sunyi di lereng bukit dia muncul menghadang dua orang yang sedang melakukan perjalanan itu.

Begitu bertemu dengan Thian It Tosu palsu ini, Thian Tan Tosu dan Thian Yang Cu segera memberi hormat.

“Suheng...!”

“Suhu...!”

“Hemmm, Sute dan Thian Yang Cu, kalian hendak pergi ke mana?” tanya Gulam Sang atau Thian It Tosu palsu itu.

Kedua orang itu memandang heran. “Apakah Suheng sudah lupa lagi? Tadi Suheng yang minta kami untuk mencari sumbangan ke kota, untuk membeli bahan pakaian kita semua.”

“Oh, benar juga, pinto yang lupa. Sute, sudah lama pinto tidak melihat kemajuan ilmu silatmu. Juga engkau Thian Yang Cu. Sebagai murid utama engkau harus memiliki ilmu silat yang tinggi.”

“Saya mohon petunjuk, Suheng,” kata Thian Tan Tosu.

“Teecu (murid) mohon petunjuk Suhu,” kata Thian Yang Cu.

“Baik, sekarang kalian berdua coba untuk bertanding dengan pinto supaya pinto dapat melihat di mana letak kekurangan-kekuranganmu. Maju dan seranglah!”

“Teecu tidak berani, Suhu.”

“Berani atau tidak, engkau harus melawanku bertanding. Kalau tidak, bagaimana pinto mengetahui kelemahanmu dan memberi petunjuk?”

“Suheng, akhir-akhir ini kesehatan Suheng terganggu, sungguh tidak baik mengeluarkan banyak tenaga untuk berlatih.” Thian Tan Tosu juga mencegah.

“Sute, engkau tidak memperoleh banyak kemajuan, untuk melawanmu bertanding, pinto tidak perlu menggunakan banyak tenaga. Kalau kalian sungkan menyerang lebih dulu, baiklah pinto yang menyerang lebih dulu. Lihat pukulan!” Dengan cepat Thian It Tosu menyerang dengan pukulan kedua tangannya ke arah dua orang itu.

Akan tetapi Thian Yang Cu dan Thian Tan Tosu dapat mengelak dengan sigapnya dan kedua orang ini tidak dapat menolak lagi. Mereka harus mengeluarkan kepandaiannya agar dinilai oleh sang ketua.

Akan tetapi serangan mereka dapat dielakkan dengan mudah oleh tosu yang selama ini nampak kurang sehat itu. Gerakannya demikian cepatnya sehingga serangan dua orang tokoh Bu-tong-pai itu hanya mengenai angin saja. Kemudian terdengar Thian It Tosu membentak, kedua kakinya ditekuk rendah, kedua tangan didorongkan ke depan dan akibatnya, Thian Tan Tosu terhuyung ke belakang sedangkan Thian Yang Cu terpental beberapa meter jauhnya!

Dua orang itu terkejut bukan main. Mereka tidak mengenal pukulan sang ketua, pukulan aneh yang dilakukan dengan dua kaki ditekuk itu, akan tetapi daya pukulan itu sungguh dahsyat bukan main. Thian Yang Cu yang ilmu silatnya sudah cukup tinggi langsung merasa sesak dadanya, sedangkan Thian Tan Tosu merasa kepalanya pening.

Thian Yang Cu segera memberi hormat, kemudian berkata dengan malu-malu. “Teecu memang bodoh dan lemah.”

Dia merasa malu sekali bahwa menghadapi gurunya, mengeroyok pula dengan paman gurunya, mereka berdua dikalahkan dalam beberapa gebrakan saja! Itu pun suhu-nya masih menahan tenaganya. Kalau tenaga sinkang yang dahsyat itu dikeluarkan semua, mungkin mereka berdua sudah tidak mampu bangkit lagi.

“Wah, suheng agaknya telah menciptakan jurus pukulan baru yang hebat bukan main!” kata pula Thian Tan Tosu dengan kagum.

“Hemm, pinto tidak menciptakan jurus baru, tapi kalian yang bodoh, kalian yang lemah, tidak ada kemajuan sama sekali. Sungguh menyebalkan dan menyedihkan sekali!”

“Suhu...!”

“Suheng...!”

“Diam! Kalian membuatku kecewa. Bila kepandaian kalian hanya sebegitu saja, padahal kalian merupakan dua orang terpenting di Bu-tong-pai sesudah pinto, apa jadinya nanti dengan Bu-tong-pai? Hanya akan menjadi bahan tertawaan saja. Dengar baik-baik, aku melarang kalian membicarakan lagi tentang latihan kita tadi! Mengerti?”

“Baik, Suheng.”

“Baik, Suhu.”

Thian It Tosu sudah tidak mempedulikan keduanya lagi dan membalikkan tubuhnya, lalu berkelebat cepat lenyap dari situ. Thian Tan Tosu dan Thian Yang Cu saling pandang dengan heran. Mengapa ketua mereka yang biasanya ramah dan tutur sapanya halus lembut itu mendadak menjadi begitu galak? Akan tetapi larangan tadi amat berkesan di dalam hati mereka dan suara ketua itu seolah-olah masih berdengung berulang-ulang di telinga mereka.

“Thian Yang Cu, kau pikir bagaimana baiknya sekarang?”

“Susiok (Paman Guru), sebaiknya kita kembali dan menghadap Suhu, mohon agar kita diajari ilmu pukulan baru yang dahsyat tadi.”

“Kalau dia marah?”

“Biar kita tanggung berdua. Pelajaran itu penting sekali untuk memperkuat Bu-tong-pai, Susiok. Dan memang sudah sepatutnya kalau suhu mengajarkan kepada kita.”

“Akan tetapi karena dia sudah melarang kita membicarkkan hal itu, tentu berarti dia tidak suka terdengar oleh orang lain. Maka, kita harus mencari saat yang tepat selagi suheng berada seorang diri untuk menghadap dan mohon diberi pelajaran itu.”

Kedua orang itu lalu kembali ke Bu-tong-pai. Dan pada sore harinya, ketika Thian It Tosu sedang berjalan-jalan di taman bunga perkumpulan itu seorang diri dan di sekitar tempat itu sunyi tidak nampak seorang pun murid Bu-tong-pai, muncullah Thian Tan Tosu dan Thian Yang Cu, segera berlutut di depan Thian It Tosu sedangkan Thian Tan Tosu memberi hormat dengan membungkuk dan mengangkat kedua tangan ke depan dada.

Thian It Tosu adalah seorang tosu yang ramah dan lembut, akan tetapi dia pun keras memegang disiplin dan semua peraturan Bu-tong-pai harus ditaati. Merasa terganggu ketika berjalan-jalan itu, dia mengerutkan alisnya dan bertanya kepada mereka dengan singkat, “Apa maksudnya ini? Kalian mau apa?”

Kedua orang itu menjadi gentar mendengar pertanyaan singkat itu. Mereka mengira bahwa Thian It Tosu marah, dan sebelum mereka sempat menjawab tiba-tiba terdengar suara lembut di belakang mereka.

“Siancai-siancai-siancai...! Dari mana datangnya orang yang berani menyamar sebagai pinto?”

Ketika dua orang menoleh, mereka terkejut melihat ada seorang Thian It Tosu yang lain berada di situ. Semuanya sama, bentuk tubuhnya, wajahnya, bahkan suaranya. Hanya bedanya, yang baru muncul ini bersuara lembut, sedangkan yang pertama tadi nampak marah.

Dengan sendirinya kedua orang itu berpihak kepada yang baru datang. Yang pertama itulah yang palsu. Mereka berani memastikan hal itu. Bukankah yang pertama bersikap aneh dan keras terhadap mereka bahkan merobohkan mereka dengan pukulan aneh dan ampuh?

“Suheng, orang itu adalah orang yang memalsukan dan menyamar sebagai Suheng!” kata Thian Tan Tosu kepada tosu yang baru muncul.

“Benar, Suhu! Harap Suhu suka memberi hajaran padanya. Akan tetapi dia lihai sekali, Suhu.” kata pula Thian Yang Cu dan keduanya sudah meloncat ke belakang tosu yang baru muncul.

Thian It Tosu yang pertama tercengang. “Ehhh, lelucon macam apa ini? Pinto Thian It Tosu. Saudara siapakah dan mengapa menyamar sebagai pinto?”

“Siancai...! Inilah yang dinamakan maling teriak maling. Sute dan kau Thian Yang Cu, karena kesehatanku masih terganggu, bantulah pinto menangkap maling ini!”

Biar pun gentar menghadapi ketua palsu yang amat lihai itu, namun karena sekarang Thian It Tosu berada dengan mereka, kedua orang itu menjadi berani dan cepat mereka menyerang Thian It Tosu yang pertama.

Kakek itu mengelak dan menangkis, lalu dia berseru, “Sute! Thian Yang Cu, ini adalah pinto, Thian It Tosu! Kalian tertipu!”

“Hemmm, manusia jahat. Engkaulah yang menipu. Sejak dahulu Thian It Tosu adalah pinto!” bentak tosu kedua dan dia pun segera menyerang dan mengeroyok Thian It Tosu pertama.

Tosu itu mencoba untuk melawan, akan tetapi sebuah tamparan tosu kedua mengenai pundak kanannya. Agaknya tosu pertama itu memang sedang terganggu kesehatannya sehingga gerakannya tidaklah setangkas tosu kedua. Dia terhuyung dan kesempatan itu dipergunakan oleh tosu kedua untuk mengirim pukulan tamparan yang sangat kuat ke dadanya.

“Bukkk...!” Tosu itu terpelanting, muntah darah dan pingsan.

“Biarkan pinto yang menangani, mungkin dia masih berbahaya. Kita bawa ke tempat tahanan bawah tanah. Pinto ingin mengetahui siapa saja kawan-kawannya dan apa maksudnya menyelundup masuk menyamar sebagai pinto.” Tosu kedua dengan ringan sekali memanggul tubuh tosu pertama yang pingsan.

Thian Tan Tosu dan Thian Yang Cu mendahului Thian It Tosu pergi ke tempat tahanan bawah tanah yang kebetulan kosong. Tidak ada seorang pun murid Bu-tong-pai yang melihat semua peristiwa ini.

Setelah tiba di dalam kamar tahanan bawah tanah yang berpintu dan berjeruji besi itu, Thian It Tosu menurunkan tawanannya ke atas lantai.

“Biar kita periksa dia dan membuka kedoknya!” kata Thian Tan Tosu.

Thian Yang Cu juga ingin sekali melihat siapa adanya orang yang menyamar sebagai Thian It Tosu, maka bersama susiok-nya dia sudah berjongkok dan keduanya lalu mulai menarik-narik kumis serta jenggot Thian It Tosu yang palsu. Akan tetapi, betapa pun mereka menarik-narik, jenggot dan kumis itu tidak dapat terlepas dan ketika mereka meraba-raba muka tosu itu, juga kulit muka itu asli dan tidak memakai kedok apa pun.

Kedua orang itu saling pandang dan terkejut, lalu meloncat dan membalikkan tubuh menghadapi tosu kedua.

“Dia asli!” kata Thian Tan Tosu dengan muka berubah pucat. “Kalau begitu engkau yang palsu!”

Thian It Tosu palsu yang sebetulnya bukan lain adalah Gulam Sang itu tertawa dan berdiri menghadang di pintu kamar tahanan. “Ha-ha-ha! Memang aku bukan Thian It Tosu. Aku membutuhkan pribadinya hanya untuk beberapa bulan saja. Kalau urusanku telah selesai semua, akan kukembalikan kepada Thian It Tosu. Sementara ini dia harus tinggal di sini sebagai tawananku!”

“Jahanam! Siapa engkau yang begini jahat?” bentak Thian Yang Cu marah.

“Siapa aku kau tidak perlu tahu. Yang jelas, kalian harus menurut semua kehendakku atau kakek ini akan mati di sini, baru kemudian kalian menyusulnya.”

“Kami akan mengadu nyawa denganmu!” Thian Tan Tosu membentak marah dan dia sudah menyerang ke arah ketua palsu itu.

Akan tetapi tangan Gulam Sang menampar sehingga tubuh Thian Tan Tosu terlempar dan roboh. Thian Yang Cu juga menyerang, akan tetapi sama saja, dalam segebrakan saja dia pun roboh. Dan sebelum kedua orang itu bangkit lagi, secepat kilat Gulam Sang menggerakkan jari tangannya menotok sehingga dua orang itu tidak mampu bergerak lagi, rebah telentang di samping tubuh Thian It Tosu yang masih pingsan.

Gulam Sang kini berjongkok di dekat mereka dan suaranya terdengar penuh wibawa. Kiranya dia sedang menggunakan sihirnya untuk mempengaruhi dua orang yang sudah ditotoknya itu.

“Dengar baik-baik, Thian Tan Tosu dan Thian Yang Cu! Nyawa ketua kalian sudah berada di tanganku. Dia sudah kupukul dengan pukulan beracun dan hanya aku yang memegang obat penawarnya. Kalau tidak kuberi obat, dalam waktu sebulan dia akan mati dengan tubuh hancur. Kalau kuberi obat penawar, dia hanya akan menderita sakit, akan tetapi dalam waktu tiga bulan dia akan sembuh sama sekali. Kalian berdua juga berada di tanganku, akan tetapi aku akan membebaskan kalian dan memberi obat penawar kepada ketua kalian kalau kalian berjanji akan taat kepadaku. Kalau tidak taat, kalian bertiga dan semua murid Bu-tong-pai akan kubunuh!”

Walau pun berada di bawah pengaruh sihir, Thian Tan Tosu masih dapat membantah, “Kalau kami harus menaatimu untuk melakukan kejahatan, lebih baik engkau bunuh kami sekarang juga!”

“Ha-ha-ha, siapa yang akan berbuat jahat? Aku bukanlah penjahat, melainkan pejuang. Aku hanya hendak meminjam Bu-tong-pai untuk mempersatukan semua tenaga dan menggerakkan mereka untuk memberontak terhadap penjajah. Bagaimana, maukah kalian berdua berjanji?”

Thian Tan Tosu berpikir sejenak. Kalau memang tidak diharuskan melakukan kejahatan, melainkan untuk perjuangan, lebih baik ia taat agar Thian It Tosu tidak terbunuh. Orang ini sangat licik dan lihai bukan main, sedangkan Thian It Tosu berada dalam keadaan tidak sehat dan lemah sehingga sulit dicari kawan yang dapat mengimbangi orang aneh ini.

“Aku berjanji akan taat asal bukan untuk kejahatan!” katanya dan mendengar ucapan susiok-nya, Thian Yang Cu juga mengikutinya dan mengucapkan janjinya pula.

Gulam Sang tertawa senang, lalu dia membuka jubah Thian It Tosu, memperlihatkan dada tosu itu kepada dua orang tokoh Bu-tong-pai. Ternyata di dada itu terdapat tanda telapak jari lima buah yang menghitam. Orang ini bukan hanya menggertak. Pukulannya memang beracun dan nyawa Thian It Tosu berada di tangannya.

Gulam Sang lalu memulihkan dua orang tokoh Bu-tong-pai itu dari totokannya. Dia tidak khawatir kalau mereka itu akan memberontak, karena selain mereka telah berjanji, juga mereka telah dipengaruhi kekuatan sihirnya sehingga dia mampu mengendalikan pikiran mereka.

“Gosokkan minyak ini pada gambar telapak tangan hitam di dadanya dan minumkan pil ini padanya. Racun itu perlahan-lahan akan meninggalkannya dan sesudah lewat tiga bulan dia akan sembuh sama sekali.”

Gulam Sang segera mengeluarkan obat yang berupa minyak itu, dan Thian Tan Tosu lalu mengobati suheng-nya. Ketika siuman Thian It Tosu mencoba untuk bangkit duduk, segera ditopang oleh murid dan sute-nya. Dia memandang ke arah Gulam Sang.

“Apa artinya semua ini? Siapakah engkau?”

“Thian It Tosu, aku tidak mempunyai niat buruk. Aku hanya ingin meminjam namamu dan Bu-tong-pai untuk menggerakkan semua tenaga para pejuang untuk mulai dengan pemberontakan terhadap pemerintah penjajah. Apa bila niatku itu sudah terlaksana dan tercapai, akan kukembalikan Bu-tong-pai kepadamu. Akan tetapi jika engkau mencoba untuk menghalangiku, maka engkau akan mati bersama seluruh muridmu. Bu-tong-pai juga akan kuhancurkan!”

“Siancai...! Melakukan pemberontakan sekarang merupakan kebodohan. Engkau tidak akan berhasil...” kata Thian It Tosu lemah.

“Ha-ha-ha, kita sama-sama melihatnya nanti!”

Tiba-tiba Gulam Sang bersuit dan muncullah lima orang yang gerakannya ringan dan cekatan. Mereka adalah tokoh-tokoh Pek-lian-pai yang sudah bersekutu dengan Gulam Sang. Kiranya semenjak tadi mereka melakukan pengintaian dan ketika Thian It Tosu dibawa masuk kamar tahanan bawah tanah, mereka juga membayangi.

“Apa yang harus kita lakukan, Kongcu?” tanya seorang di antara lima orang itu.

“Kalian berjagalah di sini dan begitu ada gerakan untuk memberontak dari orang-orang Bu-tong-pai, kalian lebih dulu bunuh kakek ini!”

“Baik, Kongcu.”

“Nah, Thian Tan Tosu. Engkau setiap hari dua kali harus membawakan makanan dan minuman untuk Thian It Tosu dan lima orang penjaganya. Tidak boleh ada orang lain kecuali kalian berdua yang mengetahui bahwa Thian It Tosu ditawan di sini dan bahwa yang menjadi Thian It Tosu adalah aku.”

Thian It Tosu palsu itu lalu mengajak dua orang yang diakuinya sebagai sute-nya dan muridnya itu untuk keluar dari tempat tahanan tanpa terlihat orang lain, meninggalkan Thian It Tosu bersama lima orang penjaganya.

Demikianlah, mulai hari itu yang memimpin Bu-tong-pai ialah Thian It Tosu yang palsu. Dengan pandainya Gulam Sang berperan sebagai Thian It Tosu, selalu menggunakan alasan bahwa badannya tidak sehat sehingga harus beristirahat dan bersemedhi dalam kamarnya. Kalau sudah berada di kamar semedhinya, dengan mudah dia mengubah dirinya menjadi Gulam Sang yang diterima sebagai ‘tamu terhormat’ dari Bu-tong-pai.

Dengan penyamaran itu pula dia mengundang semua partai besar dan tokoh persilatan, menghasut mereka untuk bekerja sama melakukan pemberontakan. Tentu saja dia juga bersekutu dengan Pek-lian-pai, Pak-kwa-pai serta para tokoh dan datuk sesat, sesuai seperti yang direncanakan Pangeran Tao Seng! Semua itu adalah siasat Pangeran Tao Seng yang dilaksanakan oleh Gulam Sang.

Akan tetapi tepat seperti yang diramalkan Thian It tosu, pertemuan itu akhirnya gagal karena penolakan Yo Han, ketua Thian-li-pang. Apa lagi dengan munculnya Tao Kwi Hong yang mengancam mereka, dan sepak terjang Keng Han yang mencari tahu sebab permusuhan gurunya, Gosang Lama dengan Bu-tong-pai.

Pada saat Thian It Tosu palsu ditanya tentang permusuhan antara Bu-tong-pai dengan Gosang Lama, dia terkejut sekali. Akan tetapi dasar orang cerdik, Gulam Sang pandai mencari alasan tentang sebab permusuhan itu dan dia lalu menjatuhkan kesalahannya di pundak Gosang Lama, atau ayah kandungnya sendiri!

Ketika sebagai Gulam Sang dia bertemu Keng Han yang dianggapnya sebagai teman karena ia adalah putera gurunya, Gulam Sang berhasil pula mengajak pemuda itu untuk bekerja sama, bahkan dia sudah memberi alamat Ji Wan-gwe di kota raja yang banyak mengetahui tentang keadaan Pangeran Tao Seng.

Tentu saja secepatnya dia mengirim utusan dengan pemberitahuan kepada Pangeran Tao Seng atau ayah angkatnya itu bahwa akan datang seorang pemuda bernama Keng Han yang sedang mencari tahu tentang Pangeran Tao Seng, yang diakui oleh pemuda itu sebagai ayah kandungnya. Juga ia memberi tahu bahwa Keng Han mempunyai ilmu silat yang amat lihai sehingga kalau perlu pemuda itu dapat dimanfaatkan.

Yang merasa tersiksa hatinya adalah Thian Yang Cu beserta Thian Tan Tosu. Mereka merasa tidak berdaya karena takut akan ancaman Gulam Sang untuk membunuh Thian It Tosu yang selalu dijaga oleh lima orang jagoan dari Pek-lian-pai itu. Juga mereka tahu betul akan kelihaian Gulam Sang yang mungkin akan melaksanakan ancamannya, yaitu membasmi Bu-tong-pai kalau rahasianya terbongkar.....

****

Keng Han merasa kagum dan terpesona ketika dia tiba di kota raja. Belum pernah dia melihat bangunan-bangunan sebesar dan seindah itu. Dia benar-benar seperti seorang dusun yang baru pertama kali memasuki sebuah kota besar.

Tidak sukar baginya mencari rumah Hartawan Ji karena nama itu sudah terkenal di kota raja. Dan dia pun mengunjungi rumah itu, sebuah gedung besar yang mempunyai pintu gerbang besar dan tebal, dijaga pula oleh orang-orang yang nampaknya seperti tukang-tukang pukul atau ahli-ahli silat.

Kepada para penjaga pintu ini ia mengaku bernama Si Keng Han dan ingin menghadap Hartawan Ji karena urusan penting. Dia disuruh menanti sebentar sementara seorang penjaga melaporkan ke dalam, dan tidak lama kemudian dipersilakan memasuki kamar tamu yang besar dan mewah. Keng Han memandangi semua keindahan itu. Gambar-gambar, sajak-sajak, hiasan-hiasan dan bahkan meja kursi di situ berukir indah. Oleh pengawal yang mengantarnya dia dipersilakan duduk menanti dan pengawal itu sendiri lalu keluar lagi.

Bunyi langkah kaki membuat jantung Keng Han berdebar amat tegang. Benarkah cerita Gulam Sang bahwa dia akan mendapat keterangan yang lebih jelas tentang ayahnya? Begitu tuan rumah muncul, dia cepat-cepat bangkit berdiri dan memberi hormat sambil mengamati wajah orang itu.

Dia melihat seorang laki-laki berusia empat puluh lima tahun yang masih gagah dan tampan, berpakaian sutera sebagaimana pakaian seorang hartawan. Sebaliknya, tuan rumah itu yang bukan lain adalah Pangeran Tao Seng sendiri juga mengamati pemuda yang kini memberi hormat di depannya. Diam-diam dia merasa kagum dan bangga.

Puteranya! Akan tetapi di dalam hati yang sudah mengeras itu tidak ada rasa keharuan, hanya ada perasaan girang karena mungkin dia akan mendapatkan seorang pembantu yang amat berguna.

“Maafkan, Tuan...”

“Jangan sebut aku tuan, panggil saja paman,” kata Pangeran Tao Seng atau Hatawan Ji ramah.

“Maafkan kalau kedatangan saya ini mengganggu kesibukan Paman.”

“Ahh, tidak mengapa. Silakan duduk dan perkenalkan siapa dirimu dan ada kepentingan apa ingin bertemu denganku.”

Keng Han mengambil tempat duduk. Bantalan kursinya lunak sekali, enak diduduki.

“Nama saya Si Keng Han, Paman, dan nama Paman diperkenalkan kepada saya oleh seorang sahabat yang bernama Gulam Sang.”

“Aha, begitukah? Gulam Sang itu adalah putera angkatku sendiri.”

Baru sekarang Keng Han mengetahui dan dia pun terkejut. Kiranya putera gurunya itu telah diambil anak oleh hartawan ini. “Apa bila begitu, semua keterangannya mengenai Paman tentu benar semua.”

“Keterangan apakah tentang diriku?”

“Bahwa Paman pernah mengenal ayah kandung saya dan mengetahui tentang semua peristiwa yang menimpa diri ayah kandung saya.”

“Siapakah ayah kandungmu?”

“Dahulu ayah kandung saya adalah seorang pangeran, namanya Pangeran Tao Seng.”

“Akan tetapi bukankah namamu Si Keng Han dan nama margamu Si?”

“Itu hanya untuk penyamaran saja, Paman. Tidak baik kiranya kalau saya menggunakan nama keluarga istana, hanya akan menarik perhatian orang saja.”

Tao Seng mengangguk-angguk, menyatakan bahwa dia dapat mengerti. “Lalu apa yang hendak kau tanyakan tentang Pangeran Tao Seng? Siapa pula ibumu dan di mana ia sekarang berada?”

”Saya hendak mencari ayah kandung saya, akan tetapi saya mendengar bahwa ayah saya difitnah orang sehingga dihukum buang. Ibu saya adalah seorang wanita Khitan, puteri kepala suku. Ibu yang mengutus saya pergi mencari ayah kandung saya karena setelah meninggalkan ibu selama dua puluh tahun, sedikit pun dia tidak pernah memberi kabar.”

Ji Wan-gwe sekarang merasa yakin bahwa yang berhadapan dengan dia adalah putera kandungnya, putera Silani. Bahkan dia yang dahulu memesan kepada Silani bahwa jika isterinya itu melahirkan seorang anak laki-laki agar diberi nama Tao Keng Han!

Akan tetapi, kalau ada sedikit getaran pada jantungnya karena terharu bertemu putera kandungnya, ingatannya akan cita-citanya lebih besar dan lebih kuat sehingga dia dapat menekan perasaannya. Dia pun menghela napas besar seperti orang bersedih, padahal napas panjang itu untuk menekan rasa harunya.

“Menyedihkan sekali nasib ayahmu itu, Kongcu. Ketahuilah bahwa saya dahulu menjadi pengawal dari ayah kandungmu. Bahkan ketika Pangeran Tao Seng dibuang ke barat, saya tetap mengikutinya untuk menemani dan melayaninya. Dia memang terkena fitnah, Kongcu.”

“Demikian kata Gulam Sang. Bukankah ayah seorang pangeran mahkota? Bagaimana dia bisa terkena fitnah dan siapa pula yang memfitnahnya?”

“Semua itu terjadi akibat iri hati. Salah seorang pangeran lain yang bernama Tao Kuang merasa iri hati karena ayahmu yang terpilih sebagai pangeran mahkota. Maka dia lalu melakukan fitnah dan menuduh ayahmu hendak memberontak serta membunuh kaisar. Memang ada bukti-bukti karena bukti-bukti itu memang sudah disediakan lebih dulu oleh Pangeran Tao Kuang. Oleh karena dituduh hendak membunuh kaisar dan membunuh Pangeran Tao Kuang, maka ayahmu lalu dihukum buang selama dua puluh tahun. Saya mengikutinya sampai di tempat pembuangannya.”

“Ahh, kasihan sekali ayah kandungku! Dan sekarang dia berada di mana, Paman Ji?”

Hartawan Ji menghela napas lagi. “Agaknya Pangeran Tao Kuang tidak puas karena ayahmu hanya dihukum buang. Ia menghendaki kematian ayahmu maka dia menyuruh orang untuk menyusul ke barat, dan di sana orang-orangnya berhasil meracuni ayahmu sehingga meninggal dunia!”

“Ahhh...!” Keng Han menundukkan mukanya karena tidak ingin kelihatan menangis atau berduka.

Sampai lama keduanya terdiam, kemudian terdengar Hartawan Ji berkata dengan suara yang mengandung kemarahan.

“Akan tetapi kita tidak tinggal diam Kongcu! Dendam sedalam lautan ini harus ditebus dengan kematian Pangeran Tao Kuang dan kaisar!”

“Akan tetapi bagaimana mungkin, Paman? Kita hanyalah orang-orang biasa, bagaimana mungkin dapat menentang kekuasaan yang memiliki ratusan ribu pasukan?”

“Kita tidak bergerak sendiri, Kongcu. Dengarlah. Dengan bantuan anakku Gulam Sang, kita sudah menghimpun persekutuan yang cukup kuat. Banyak partai persilatan besar, para tokoh kang-ouw yang sakti, sudah siap membantu. Kalau engkau suka membantu, kiranya tidak akan sukar untuk membunuh Pangeran Tao Kuang atau bahkan kaisar sekali pun.”

“Tentu saja saya suka membantu. Di mana jenazah ayahku dimakamkan, Pamain Ji?”

“Atas permintaannya sendiri sebelum meninggal, jenazahnya sudah diperabukan, akan tetapi sampai sekarang abunya belum dapat kukubur atau kubuang ke laut. Aku masih takut kalau-kalau ada yang tahu atau pun mengenalku sebagai pengawal ayahmu, bisa celaka aku. Abu jenazah itu masih kusimpan di rumah ini, kubuatkan sebuah meja abu. Kalau Kongcu hendak bersembahyang di depan meja abu, silakan, Kongcu.”

Keng Han berterima kasih sekali dan dia lalu mengikuti tuan rumah memasuki ruangan dalam yang hiasannya lebih indah. Mereka sampai di sebuah ruangan di mana terdapat sebuah meja dan abu itu yang tersimpan di dalam sebuah bejana dari perak. Tidak ada tulisan apa pun di situ dan hal ini dapat dimengerti oleh Keng Han karena hartawan itu tentunya tidak ingin ketahuan bahwa dia bekas pengawal Pangeran Tao Seng.

Keng Han lalu bersembahyang dan berlutut di depan meja abu itu. Dia terkenang pada ibunya dan hatinya seperti diremas. Lima tahun lebih dia meninggalkan ibunya dengan harapan akan dapat bertemu dengan ayahnya. Siapa sangka sekarang dia hanya dapat bersembahyang di depan abunya.

“Ayah, saya bersumpah untuk membalas dendam kematian ayah!" katanya kuat-kuat, yang membuat Hartawan Ji yang berdiri di belakangnya tersenyum penuh arti.

Setelah bersembahyang mereka bercakap-cakap lagi berdua saja, di ruangan lain.

"Untuk membunuh kaisar memang merupakan hal yang sulit sekali karena kaisar selalu terkurung rapat oleh para pengawalnya. Akan tetapi membunuh Pangeran Tao Kuang yang kini menjadi Putera Mahkota itu tentu lebih mudah. Dia tidak terjaga begitu ketat. Hanya saja, Pangeran Tao Kuang memiliki seorang selir yang pandai ilmu silat. Tadinya ayah mertuanya juga berada di sana, akan tetapi setelah ayah mertuanya meninggal, yang perlu diperhitungkan adalah selirnya itu. Apakah engkau berani menyerbu ke sana dan melawan selirnya yang lihai itu?"

"Untuk membalas dendam, saya berani melakukan apa saja, Paman Ji!"

"Bagus! Kalau begitu sebaiknya engkau tinggallah di sini beberapa waktu lamanya untuk mempelajari keadaan dalam Istana Pangeran Mahkota. Setelah hafal akan keadaan di sana barulah engkau bergerak. Apakah engkau membutuhkan bantuan, Tao-kongcu?"

"Tidak dalam hal ini jangan sampai Paman tersangkut. Untuk membalaskan dendam ayah, biar aku sendiri yang bertanggung jawab."

"Baiklah, kalau begitu akan kuusahakan menemukan denah istana pangeran mahkota itu sehingga engkau akan lebih mudah bergerak kalau sudah berhasil masuk ke sana."

Keng Han mengucapkan terima kasih dan merasa gembira sekali. Walau pun dia tidak dapat bertemu dengan ayahnya, kalau dia dapat membalaskan sakit hatinya, dia sudah merasa puas sekali. Tentu hal ini juga akan menjadi hiburan bagi ibunya sesudah kelak mendengar tentang kematian ayah kandungnya…..

****

Yo Han Li dan Kai-ong Lu Tong Ki memasuki kota raja. Semenjak kecil Han Li tinggal di Bukit Naga dan biar pun dia pernah melihat kota besar, akan tetapi baru sekali ini dara ini melihat kota raja, maka banyak hal yang membuatnya menjadi bengong! Banyaknya toko, rumah penginapan dan rumah makan yang serba besar, taman-taman yang besar dan indah, banyaknya orang berlalu lalang, pagoda-pagoda yang nampak dari jauh di lereng bukit, semua itu membuatnya berulang kali memuji.

"Uhhh, apa sih bagusnya semua itu? Hanya dapat dipandang akan tetapi tidak dapat dirasakan! Lihat nanti kalau kita bisa mendapatkan hidangan kaisar atau pangeran, baru engkau akan benar-benar kagum! Hidangan-hidangan itu bukan hanya dapat dipandang dan dicium sedapnya, akan tetapi juga dapat dirasakan dengan lidah! Wahhh, mulutku menjadi basah mengingat semua itu."

Han Li tersenyum geli. Yang diingat oleh gurunya ini hanya makanan saja. Selama ini, hampir setiap hari ia harus memasak makanan untuk gurunya yang mengatakan bahwa ia pandai memasak dan bahwa masakannya sedap sekali.

"Engkau berbakat seni memasak, Han Li!" pujinya berulang-ulang. "Tahukah engkau bahwa memasak itu merupakan seni yang tinggi nilainya? Cara mengerat daging atau memotong sayurnya, cara membesarkan atau mengecilkan apinya dan berapa lamanya memasak, semuanya itu mengandung seni tersendiri. Bumbu-bumbu sederhana saja di tangan seorang ahli akan dapat mendatangkan kelezatan pada masakan. Apa saja yang dimasak oleh seorang yang berbakat seni memasak, tentu enak!"

Gurunya memang tukang makan. Kalau perlu dia akan mencuri makanan! Pernah ketika mereka melewati sebuah rumah makan yang memamerkan bebek panggang, Kai-ong lalu berjalan di dekat rumah makan itu, dan ketika dia keluar dari situ, di bawah baju rombengnya telah tersembunyi seekor bebek panggang utuh. Di sepanjang jalan bebek panggang itu dilahapnya sambil memberi komentar tentang rasa bebek panggang itu.

Jarang ada makanan yang dipuji kakek ini, ada saja kekurangannya, kurang asin atau terlalu manis, terlalu kering dan sebagainya. Jika sekarang dia sudah memuji setinggi langit sebelum merasakan hidangan istana, Han Li percaya bahwa hidangan itu tentulah benar-benar istimewa.

Ketika mereka berjalan lewat depan sebuah gedung seperti istana, Kai-ong berhenti. "Ahhh, itu rumah Pangeran Mahkota. Aku yakin hidangan masakan di sini tidak kalah lezat dari pada yang berada di istana kaisar. Kaisar sudah terlalu tua, tentu giginya pun sudah banyak yang ompong dan masakannya tentu yang lunak-lunak saja. Berbeda dengan masakan di istana Pangeran Mahkota, tentu lengkap dengan yang agak keras. Han Li, kita makan di dapur Pangeran Mahkota saja!"

Han Li memandang dengan khawatir. Di depan istana itu saja sudah terdapat prajurit pengawal yang berjaga. Tentu istana itu di jaga ketat. Bagaimana mereka dapat makan di dapur istana ini? Han Li merasa ngeri kalau sampai ketahuan dan dikeroyok, apa lagi kemudian ditangkap. Alangkah malunya. Ditangkap sebagai pencuri makanan!

"Akan tetapi gedung itu tentu dijaga ketat, Suhu."

"Heh-heh-heh, tentu saja. Akan tetapi apa artinya segelintir penjaga itu untuk kita. Mari ikuti aku!"

Kai-ong lalu mengambil jalan memutar dan tibalah mereka di luar tembok pagar yang mengelilingi gedung itu bagian belakang. Setelah melihat bahwa di situ tidak ada orang, Kai-ong mengajak muridnya untuk meloncati pagar tembok yang tinggi itu. Mula-mula Kai-ong yang lebih dulu melompat dan dia sudah mendekam di atas pagar tembok. Han Li menyusul. Dengan gerakan ringan bagaikan seekor burung ia melayang naik ke atas pagar tembok dan mendekam di sebelah gurunya. Ternyata di sebelah dalam pagar tembok itu terdapat sebuah taman yang amat indah.

"Nah, sudah kuduga. Tentu dalamnya sebuah taman atau kebun. Mari kita loncat ke dalam dan kau bersembunyi di belakang rumpun bambu di sana itu!" Kai-ong memberi petunjuk dan keduanya lalu berlompatan masuk. Han Li segera lari ke belakang rumpun bambu seperti yang dikehendaki Kai-ong, sementara kakek itu sendiri berindap-indap menghampiri bangunan itu dari belakang.

Bagai sebuah bayangan, Kai-ong menyelinap masuk. Han Li yang disuruh bersembunyi hanya menunggu. Jantungnya berdebar tegang. Bagaimana kalau mereka ketahuan? Ia tidak takut akan ancaman pengeroyokan, hanya merasa malu kalau sampai ketahuan masuk ke rumah orang untuk mencuri makanan!

Tidak lama kemudian, Kai-ong muncul lagi dan memberi isyarat dengan tangan kepada Han Li untuk mengikutinya. Kiranya kakek tadi lebih dahulu menyelidiki di mana adanya dapur istana itu. Han Li berlari menghampirinya dan keduanya lalu menyelinap masuk melalui pintu belakang.

Tiba-tiba Kai-ong menarik tangan Han Li untuk bersembunyi. Baru sekejap saja Han Li bersembunyi di balik tembok, dia melihat tiga orang pengawal yang membawa tombak lewat di dekat mereka. Untung mereka sudah bersembunyi. Kalau terlambat sebentar saja mereka tentu sudah ketahuan!

Setelah tiga orang pengawal itu lewat, kembali Kai-ong mengajak Han Li melanjutkan perjalanan memasuki bagian yang lebih dalam di istana itu. Setibanya di dapur, Han Li melihat ada kesibukan di dalam dapur. Kai-ong memberi isyarat untuk mengikutinya dan kakek itu lalu melayang naik ke atas dapur. Han Li mencontoh perbuatan gurunya dan kini mereka mendekam di atas atap dapur mengintai ke bawah.

Sebelum dapat melihat apa-apa, lebih dulu hidung Han Li disambut bau masakan yang amat sedap. Cepat ia mengintai dan melihat lima orang koki sedang membuat masakan. Bermacam-macam masakan itu.

"Hemmm, udang besar saus tomat itu nampaknya menggapai-gapai kepadaku," Kai-ong berbisik dan dia menjilat bibirnya sendiri.

Han Li merasa geli dan juga heran ketika gurunya mengeluarkan segulung tali yang di ujungnya dipasangi besi kaitan seperti sebuah pancing! Han Li baru mengerti setelah gurunya menurunkan pancing itu ke bawah dan menanti sampai para koki itu lengah, barulah dia mengayun pancingnya dan besi kaitan itu dengan tepat sekali mengait seekor udang goreng saus tomat yang segera ditariknya ke atas. Segera ditangkapnya udang yang masih panas itu dan dimakannya dengan lahap sekali.

"Wah, enaknya bukan main!" Dia memuji dan di lain saat dia sudah mengait seekor lagi yang lalu diberikan kepada Han Li.

Sebetulnya Han Li tidak berselera makan masakan curian itu, akan tetapi ia tidak mau mengecewakan gurunya, maka dimakannya udang itu. Ternyata memang lezat sekali.

Setelah menghabiskan lima ekor udang besar, dan selagi matanya sedang mencari-cari masakan lain, di bawah terjadi keributan. Si tukang masak udang goreng saus tomat itu yang membuat ribut.

"Heiii!! Udangku ke mana? A Sam, jangan main-main kau!" tegurnya kepada temannya yang sedang memasak masakan ayam tanpa tulang. "Tentu engkaulah orangnya yang makan udang-udangku. Kenapa bisa tinggal setengahnya?"

"Ngawur! Siapa makan udang-udangmu? Sejak tadi aku mempersiapkan masakanku sendiri, mana aku ada waktu untuk memperhatikan udangmu, apa lagi mencurinya dan memakannya."

"Akan tetapi udang besar itu tadinya berjumlah belasan ekor, sekarang tinggal delapan ekor lagi! Yang berada di dekatku hanya engkau. Siapa lagi yang mencurinya kalau bukan engkau?"

"Aku tidak mencuri udangmu. Jangan main tuduh sembarangan kau!"

Teman-teman yang lain melerai. "Sudahlah, mungkin dimakan kucing."

"Tidak ada kucing yang masuk ke sini." bantah koki udang yang merasa kehilangan.

Sementara itu, di dalam keributan itu, selagi para koki bicara dan lengah, seekor ayam tanpa tulang sudah melayang naik ke atas. Kai-ong membaginya dengan Han Li dan mereka makan masakan istimewa. Ayam itu masih utuh, akan tetapi ketika digigit, sama sekali tidak ada tulangnya dan ayam itu diisi cacahan daging dengan bumbunya yang sedap.

"Heiii...! Mana ayamku?" tiba-tiba koki ayam yang tadi dituduh mencuri udang, berteriak.

"Ayam apa lagi?!" tanya teman-temannya.

"Tadi masih di sini, baru saja kuangkat dari tempat masak. Semua ada lima ekor, akan tetapi lihat, hanya tingga empat ekor. Yang seekor lagi terbang ke mana?"

"Mana ada ayam tanpa tulang itu dapat terbang?"

"Tentu ada yang mencuri dan menyembunyikan. A-cui, engkau tadi menuduh aku sudah mencuri udang-udangmu. Agaknya engkau kini hendak membalas dendam, kemudian engkau menyembunyikan ayamku!"

"Kau gila! Aku tidak mencuri ayammu!" A-cui membentak.

Dua orang itu sudah saling mengacungkan pisau dapur yang tajam, akan tetapi dilerai teman-temannya. Akhirnya keributan itu pun mereda dan mereka melanjutkan pekerjaan mereka.

Sementara itu, seekor ayam cabut tulang tadi telah habis memasuki perut Kai-ong dan Han Li. Kai-ong menjilati jari-jari tangannya yang berlepotan minyak dan menggumam, "Wah, enak... lezat...!"

"Suhu, aku sudah kenyang. Mari kita pergi dari sini," bisik Han Li.

"Wah, nanti dulu. Baru mencicipi sedikit sudah mau pulang! Dan lagi, makan seperti ini kurang enak. Aku ingin mencicipi masakan rebung kaki biruang itu, dan itu ada swi-ke pemakan burung, dan panggang bebeknya, goreng burung merpati, wah, masih begitu banyak dan engkau telah mengajak pulang? Nanti dulu ah!"

Kai-ong mematahkan ujung genting, diremasnya menjadi potongan kecil-kecil lalu mulai menyambitkan ke bawah.

"Aduh, siapa memukul kepalaku?" teriak seorang koki gendut sambil menggosok-gosok kepalanya yang botak.

"Aduh! Aku juga dipukul. Kamu yang memukul kepalaku, ya?" teriak A-sam dan dia langsung saja menuduh A-cui.

Acui menjadi marah lagi. "Siapa yang memukul? Aduh, siapa mengetuk kepalaku?"

Kemudian terdengar mereka semua mengaduh dan suasana menjadi kacau. Dalam keadaan seperti itu, Kai-ong memberi isyarat kepada Han Li dan mengajak gadis itu melayang turun ke dalam dapur!

Dengan cekatan Kai-ong sudah mengambil semangkok sop ayam muda dan sambil berjongkok dan bersembunyi di belakang meja dia menyambar pula sepasang sumpit dan mulailah dia makan dengan lahapnya. Dia memberi isyarat kepada Han Li supaya meniru perbuatannya.

Tetapi Han Li yang juga ikut bersembunyi di belakang meja menggerakkan pundaknya, lalu menyambar sepotong bak-pauw dan memakannya. Bak-pauw adalah sebuah roti biasa yang berisi daging dan sayur, akan tetapi bak-pauw yang terdapat dalam dapur Pangeran Mahkota ini lain rasanya. Memang enak sekali.

Setelah mencicipi berbagai macam masakan, Kai-ong ingin minum dan merangkaklah dia ke tempat penyimpanan guci-guci arak. Dia membuka sebuah guci dan dituangkan isinya begitu saja ke mulutnya.

"Heiii, ke mana masakan goreng burung merpatiku?"

"Dan kenapa sop ayam muda ini tinggal sedikit?"

"Ca rebung muda kaki biruangku juga tinggal sedikit!"

"Wah, bau arak! Jangan-jangan ada guci arak yang pecah!"

Lima orang koki itu ribut-ribut dan mencari ke sana ke mari. Tentu saja guru dan murid itu sibuk berloncatan ke sana ke mari untuk menyembunyikan diri. Akan tetapi Kai-ong yang keenakan minum arak tidak sempat lagi bersembunyi. Seorang di antara lima koki itu melihatnya dan berteriak, "Wah, ini dia malingnya. Seorang pengemis tua!"

"Celaka, masakan kita diusiknya, banyak yang dimakannya. Apakah keluarga pangeran hanya mendapatkan sisanya?"

"Hayo kita tangkap pencuri itu!"

Dua orang sudah menerjang maju untuk menangkap Kai-ong, akan tetapi Han Li cepat melompat ke depan. Lima orang koki itu terbelalak ketika melihat seorang gadis cantik melindungi kakek itu.

"Paman sekalian, maafkanlah kami yang sudah mencicipi sedikit masakan kalian. Suhu, mari kita pergi!"

"He-he-heh, nanti dulu, Han Li. Kabarnya Pangeran Mahkota adalah seorang yang amat dermawan. Siapa kira, makanan untuk keluarganya demikian mewah, sedangkan di luar istananya banyak rakyat kelaparan!" Kai-ong minum terus dan nampaknya kakek raja pengemis ini sudah mulai mabuk.

"Mari kita lapor ke dalam!" Lima orang koki itu lalu berlarian keluar dari dalam dapur.

"Suhu, mari kita cepat pergi. Para pengawal tentu segera berdatangan!"

"Heh-heh-heh, aku tidak pernah melarikan diri dari dapur sebelum perutku benar-benar kenyang. Mari kita makan dengan leluasa, Han Li. Begini lebih enak. Ini ada nasi dari Hang-ciu, nasinya lembut dan harum sedap."

Kai-ong tidak mau pergi, malah kini duduk menghadapi meja, menyambar mangkok dan sumpit lalu mulai makan dengan lahapnya. Han Li membanting-banting kakinya dengan bingung. Sudah terdengar suara banyak kaki berlari ke tempat itu.

"Wah, ini bagaimana, Suhu? Mereka sudah berdatangan!"

"Biarkan saja. Kalau mereka berani mengganggu aku makan, akan kuhajar! Nih, kau makan nasi, Han Li. Atau ingin buah-buahan segar. Itu di sana banyak anggur, buah leci dan apel. Tinggal pilih mana yang kau suka, heh-heh-heh!"

"Akan tetapi, Suhu...!" Han Li tidak dapat melanjutkan kata-katanya karena pada saat itu di ambang pintu dapur telah bermunculan pasukan pengawal yang jumlahnya belasan orang.

Seorang komandan pengawal menudingkan goloknya ke arah Kai-ong yang sedang melahap makanan.

"Pencuri busuk, engkau berani mengacau di dapur istana pangeran?"

"Heh-heh-heh, makanan ini datangnya dari perahan keringat rakyat, apakah kami tidak boleh merasakannya? Aku mendengar bahwa Pangeran Mahkota adalah seorang yang dermawan dan bijaksana. Apakah dia tidak mengijinkan kami mencicipi makanan ini?" kata Kai-ong sambil menggigit paha ayam dan menyeringai ke arah para pengawal.

"Keparat, berani engkau...!"

"Tahan dulu, Ciangkun. Biarkan kami bicara dengan mereka!" tiba-tiba terdengar suara lembut dan perwira pengawal itu terpaksa mundur lagi karena yang menegurnya adalah Pangeran Mahkota Tao Kuang sendiri.

Han Li dan Kai-ong memandang penuh perhatian dan melihat munculnya seorang laki-laki bangsawan yang tampan dan berwibawa. Usianya sekitar empat puluh tahun. Di sebelah kanannya berdiri seorang wanita cantik dan di sebelah kirinya berdiri seorang gadis manis. Baik wanita cantik mau pun gadis manis itu membawa sebatang pedang di punggung mereka sehingga mereka nampak anggun dan juga gagah.

Pria itu adalah Pangeran Mahkota Tao Kuang. Gadis manis itu bukan lain adalah Tao Kwi Hong dan wanita cantik itu adalah ibunya. Mereka tadi telah bersiap hendak makan siang saat mendengar laporan para koki bahwa di dapur terdapat kakek pengemis yang mencuri makanan. Pangeran Mahkota Tao Kuang tertarik mendengar ini dan dikawal oleh Tao Kwi Hong dan ibunya, Liang Siok Cu, mereka bergegas menuju ke dapur.

Pangeran Mahkota Tao Kuang memiliki watak seperti kakeknya, yaitu suka bergaul dan menghargai orang-orang kang-ouw. Maka, begitu melihat kakek berpakaian pengemis itu bersama seorang gadis cantik yang mendatangkan kekacauan di dapurnya, dia lalu melarang para pengawal turun tangan.

Dia sendiri lalu mengangkat kedua tangan ke depan dada sebagai pemberian hormat dan berkata dengan lembut, "Apakah kunjungan Locianpwe dan Nona ini hanya untuk mencicipi makanan?"

"Habis, untuk apa lagi? Kami tidak mempunyai urusan dengan Pangeran Mahkota Tao Kuang, heh-heh-heh!" kata Kai-ong.

"Kamilah Pangeran Mahkota Tao Kuang. Kalau memang begitu, biar kami mengundang Locianpwe dan Nona ini untuk makan bersama!" Penawaran ini diajukan dengan sikap yang lembut dan manis sehingga Han Li merasa tidak enak dan malu sendiri.

"Kau dengar itu, Han Li?" Kai-ong berkata sambil tertawa girang. "Sudah sejak lama aku mendengar bahwa Pangeran Mahkota Tao Kuang adalah seorang yang bijaksana dan kini terbukti kebenaran berita itu. Terima kasih, Pangeran, tentu saja kami menerima undanganmu itu, ha-ha-ha!"

Han Li diam saja akan tetapi merasa tidak enak hati. Sejak kecil ia mendengar tentang penjajahan bangsa Mancu terhadap negara dan bangsanya. Dia sendiri adalah puteri ketua Thian-li-pang yang bercita-cita memerdekakan bangsa dan sekarang ia diundang makan bersama oleh keluarga Pangeran Mahkota bangsa Mancu! Akan tetapi, menolak pun tidak mungkin karena gurunya sudah menerima, maka ia pun mengikuti saja ketika mereka dipersilakan masuk ke dalam ruangan makan yang luas.

Setelah mereka duduk menghadapi meja makan, hidangan-hidangan yang paling lezat disuguhkan. Pangeran Tao Kuang memberi isyarat kepada pelayan untuk mengisi arak dalam cawan-cawan perak di depan tamunya kemudian menyulangi dua orang tamunya dengan secawan arak.

"Silakan Ji-wi (Anda Berdua) minum untuk ucapan selamat datang dari kami dan untuk perkenalan ini."

Sambil tersenyum lebar Kai-ong minum secawan arak itu dan Han Li hanya mencontoh gurunya.

Pangeran Tao Kuang memperkenalkan selirnya dan puterinya, lalu bertanya, "Siapakah nama Locianpwe yang terhormat dan siapa pula Nona ini?"

"He-he-heh, Pangeran. Terima kasih bahwa Paduka suka menyambut kami orang-orang biasa dengan ramah tamah. Saya bernama Lu Tong Ki, hanya orang biasa saja, bahkan pengemis yang tidak pernah minta-minta."

"Lu Tong Ki...? Apakah bukan Kai-ong (Raja Pengemis) Lu Tong Ki?" mendadak Liang Siok Cu bertanya dengan kaget.

"Heh-heh-heh, saya hanyalah rajanya para pengemis, Nyonya."

"Mendiang ayahku Liang Cun sering bicara tentang Locianpwe," kata nyonya itu kagum.

Kini sepasang mata Lu Tong Ki terbelalak, "Liang Cun? Ahhh, Sin-tung Koai-jin sudah meninggal dunia dan Nyonya adalah puterinya? Pantas, kalian begini ramah. Kiranya keturunan seorang datuk dari Thai-san!"

"Ha-ha-ha, kiranya kita berada di antara orang sendiri!" Pangeran Tao Kuang tertawa gembira.

"Dan engkau, Enci yang baik, siapakah namamu?" tiba-tiba Kwi Hong bertanya kepada Han Li sambil memandang gadis itu penuh perhatian. "Apakah engkau murid Locianpwe ini?"

"Benar, aku adalah murid Suhu, namaku Yo Han Li," jawab Han Li singkat.

Mereka mulai makan dan minum. Setelah acara makan selesai, di mana Kai-ong dapat memuaskan seleranya, tiba-tiba Raja Pengemis itu tertawa sambil mengelus perutnya. "Aihhh, kalau setiap hari makan begini, dalam waktu sebulan aku akan menjadi orang gendut!"

Semua orang tertawa dan Kai-ong kembali berkata, "Ha-ha-ha, Pangeran tentu tidak menduga siapa adanya nona yang mengakui saya sebagai gurunya ini. Sesungguhnya ia jauh lebih terkenal dari pada saya yang hanya raja kaum pengemis. Ibunya terkenal dengan julukan Si Bangau Merah, ayahnya lebih terkenal lagi dengan julukan Pendekar Tangan Sakti yang juga menjadi ketua Thian-li-pang..."

"Ahhh...!!"

Liang Siok Cu berseru kaget sambil memandang Han Li, sedangkan wajah Pangeran Tao Kuang juga berubah agak pucat. Akan tetapi Kwi Hong berseru girang.

"Aih, kiranya Enci ini puteri Paman Yo? Senang sekali bertemu dengan puteri Paman Yo Han!"

"Kwi Hong, apakah engkau mengenal ketua Thian-li-pang?" tanya Pangeran Mahkota Tao Kuang, sedangkan isterinya bersiap untuk melindungi suaminya kalau-kalau puteri pemberontak itu mempunyai niat jahat.

"Ayah, aku tidak tahu apakah paman Yo itu ketua Thian-li-pang. Yang aku ketahui dia adalah seorang yang gagah perkasa dan dahulu pernah menolongku dari pengeroyokan pemberontak Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai. Aku kagum sekali kepadanya!"

Han Li tadi terkejut bukan main mendengar gurunya memperkenalkan ayahnya sebagai ketua Thian-li-pang. Akan tetapi dia merasa heran dan juga lega mendengar bahwa Kwi Hong pernah ditolong ayahnya. Ketika dia melirik ke arah gurunya, dia melihat Kai-ong tersenyum-senyum padanya. Dia pun bisa menduga bahwa gurunya sengaja menyebut Thian-li-pang untuk menguji hingga di mana ketulusan hati dan kebijaksanaan Pangeran Mahkota itu!

Dan memang sebenarnya begitulah. Maklum bahwa ucapannya tadi bisa mendatangkan bahaya, maka diam-diam Kai-ong juga sudah bersiap-siap. Dia cerdik sekali dan andai kata disebutnya Thian-li-pang itu membuat Pangeran Mahkota marah dan mengerahkan pasukan pengawalnya, dia tentu akan bertindak menawan sang pangeran terlebih dulu agar dia dan muridnya dapat keluar dari istana itu dengan aman!

Akan tetapi dia pun merasa lega ketika ucapan Kwi Hong membuyarkan suasana yang tegang tadi. Kini Pangeran Mahkota yang berkata kepada Han Li, di dalam suaranya mengandung perasaan heran.

"Aneh sekali! Ketua Thian-li-pang pernah menolong puteriku dan hari ini aku menjamu puterinya! Padahal semua orang tahu bahwa Thian-li-pang adalah sebuah perkumpulan yang berjiwa pemberontak!"

"Ayah saya tidak pernah membenci perorangan, Pangeran. Yang ditentangnya adalah penjajah dan penindasan!" jawab Han Li dengan tegas.

"He-he-heh, dalam anggapan Paduka memang Thian-li-pang pemberontak, Pangeran," berkata pula Kai-ong. "Akan tetapi dalam anggapan kami rakyat jelata, Thian-li-pang berjiwa pendekar dan pejuang."

"Berjuang untuk apa?" Pangeran Mahkota mendesak.

"Berjuang untuk menegakkan kebenaran serta keadilan, berjuang untuk kemerdekaan tanah air dan bangsa," kata pula Kai-ong dan ketika mengucapkan kata-kata ini, dia tidak lagi tertawa melainkan berkata dengan suara dan wajah serius.

"Sama saja, itu pemberontakan namanya, menentang pihak yang berkuasa," Pangeran Mahkota Tao Kuang membantah.

"Harap Paduka mempertimbangkan dengan hati dan kepala yang tenang dan dingin," kata pula Kai-ong. "Coba Paduka tempatkan diri Paduka sebagai rakyat kami. Apakah Paduka tidak mempunyai keinginan untuk memerdekakan tanah air dan bangsa dari belenggu penjajah? Salahkah itu kalau seseorang bercita-cita untuk kebebasan dan kemerdekaan bangsanya?"

Pangeran Tao Kuang mengangguk-angguk. "Mungkin juga kami akan berpendirian yang sama. Akan tetapi kami bukan penindas. Kami menganggap bangsa Han seperti bangsa sendiri. Kami ingin menjalankan pemerintahan yang adil, ingin menyejahterakan rakyat."

"Kami percaya, Pangeran. Tapi yang ditentang oleh para pejuang adalah pemerintahan penjajah, bukan perorangan, seperti yang dikatakan murid saya Han Li tadi."

"Akan tetapi sekarang terbukti bahwa di antara kita tiada kebencian atau permusuhan. Anak kami pernah diselamatkan oleh ketua Thian-li-pang dan anak ketua Thian-li-pang kami undang makan menjadi tamu terhormat kami!" kata Pangeran Tao Kuang sambil tersenyum.

"Ayah, kuharap enci Han Li menjadi tamu kita untuk beberapa waktu lamanya. Aku ingin mengenalnya lebih dekat dan berbincang-bincang tentang ilmu silat dengannya!" kata Kwi Hong kepada ayahnya.

Pangeran Mahkota Tao Kuang mengangguk sambil tersenyum ramah kepada Kai-ong, "Aku tidak keberatan dan mereka ini boleh tinggal di istana sebagai tamu berapa lama pun mereka kehendaki!"

Kai-ong tertawa. "Bagus! Aku suka sekali tinggal di sini beberapa lamanya sampai puas makan enak setiap hari. Han Li, kita tinggal di sini sampai bosan!"

Kwi Hong merasa gembira sekali. Dengan senyum manis ia bangkit menghampiri Han Li dan menggandeng tangan gadis itu. "Mari kita melihat-lihat taman, enci Han Li. Akan kutunjukkan kamarmu di mana engkau boleh tinggal!"

Kedua orang gadis itu pergi dan meninggalkan Kai-ong yang diajak bercakap-cakap oleh Pangeran Tao Kuang. Seorang raja pengemis bersama muridnya menjadi tamu dari Pangeran Mahkota…..

****

Cu In tidak peduli bahwa dirinya menjadi pusat perhatian orang-orang yang dijumpainya di jalan dalam kota raja. Mukanya yang tertutup sutera putih dari batas hidung ke bawah itulah yang menarik perhatian orang. Akan tetapi tak ada seorang pun mengganggunya. Tentu mereka itu mengira bahwa ia seorang wanita dari Turki atau negara Islam lainnya. Wanita-wanita Islam biasanya menutup mukanya dengan cadar seperti itu.

Tidak sukar bagi Cu In untuk mendapat keterangan di mana adanya rumah Panglima The Sun Tek. The Ciangkun adalah seorang panglima yang terkenal di kota raja. Dialah yang memimpin pasukan ketika memadamkan pemberontakan di selatan. The Ciangkun seorang panglima yang bukan hanya pandai ilmu perang, akan tetapi juga seorang yang memiliki ilmu silat tinggi.

Cu In tidak tahu orang macam apa adanya The Sun Tek. Yang penting baginya adalah bahwa ia harus membunuh orang itu. Menurut gurunya, panglima The itu adalah musuh besar gurunya, dan lebih dari pada itu, panglima The itulah yang membunuh ayah bundanya sehingga ia menjadi seorang yatim piatu sejak masih bayi!

Sejak bayi dia dipelihara oleh subo-nya, maka kini tugas untuk membunuh musuh besar subo-nya itu akan dilaksanakan sebaik mungkin. Bukan hanya untuk membalas budi gurunya, melainkan juga untuk membalas dendam ayah bundanya.

Cu In merasa agak heran namun girang melihat kenyataan bahwa rumah itu tidak dijaga regu keamanan seperti rumah para panglima tinggi lainnya. Rumah itu dari luar nampak sunyi saja. Cu In lalu mengelilingi pagar tembok rumah itu dan ternyata rumah itu memiliki pekarangan dan taman yang luas sekali.

Hari itu panas sekali. Matahari telah naik tinggi. Bagaikan seekor burung saja ringannya, Cu In sudah melompati pagar tembok di bagian belakang rumah itu dan mendekam di atas untuk mengintai ke sebelah dalam pagar. Ternyata di sebelah dalamnya terdapat sebuah taman yang luas, penuh dengan bunga warna warni yang sedang berkembang sehingga suasana di taman itu nyaman dan indah sekali.

Ia melompat turun ke sebelah dalam dan menyelinap di antara pohon-pohon. Agak jauh di tengah taman itu terdapat sebuah pondok dengan dinding rendah dan bagian atasnya terbuka. Semacam tempat untuk duduk bersantai menikmati keindahan taman. Di depan pondok itu terdapat sebuah kolam ikan dengan bunga teratai dan ikan-ikan emas berenang di dalam kolam. Gemercik suara air di kolam yang jatuh dari sebuah pancuran mendatangkan suara yang menyejukkan hati.

Cu In cepat menyusup ke balik rumpun bunga. Ia melihat seorang laki-laki melangkah seenaknya dengan santai menuju ke panggung atau pondok itu, memasukinya dan duduk di atas bangku menghadapi kolam ikan. Cu In mengintai dan melihat bahwa pria itu berusia lima puluh tahun lebih, akan tetapi rambut kepalanya sudah banyak beruban.

Rambut itu dikuncir ke belakang dan diikat dengan sutera biru. Wajah yang mulai berkerut merut itu masih nampak tampan dan gagah. Akan tetapi dalam sinar matanya mengandung duka.

Sampai lama pria itu termenung memandangi kolam ikan, dan berulang kali pula dia menghela napas panjang. Tiba-tiba pria itu menengadahkan mukanya, memandangi awan yang berarak di angkasa, dan dia membaca sajak.

Seperti awan bergerak di angkasa
kita bercanda penuh suka dan tawa
sumpah saling mencinta saling setia
berbahagia memadu asmara

Semua itu hilang musnah
ketika angin datang menerpa
kita berpisah dan merana
yang tertinggal hanyalah air mata!

Cu In tertegun. Dia mengenal betul sajak itu karena gurunya, Ang Hwa Nio-nio, sering menyanyikan sajak itu dalam sebuah lagu yang sedih. Dan sekarang pria itu bersajak yang sama!

Karena perasaan terguncang, tubuh Cu In membuat gerakan. Biar pun gerakan itu tidak menimbulkan suara keras, akan tetapi pria itu sudah memutar tubuhnya dan terdengar suaranya yang lantang,

"Sobat, tiada gunanya lagi engkau bersembunyi. Aku telah mengetahui keberadaanmu di situ!" Pria itu memandang ke arah Cu In.

Cu In terpaksa muncul dari balik rumpun bunga lalu menghampiri pondok itu. Pria itu nampak terkejut dan terheran-heran melihat bahwa yang muncul adalah seorang gadis yang mukanya ditutup cadar putih, pakaiannya juga serba putih.

"Siapa engkau? Apa keperluanmu datang ke tempat ini tanpa diundang?" tanya pria itu dan suaranya mengandung wibawa yang kuat.

Akan tetapi Cu In tidak menjawab, melainkan balas bertanya, "Apakah engkau yang bernama The Sun Tek?"

"Tidak salah, akulah The Sun Tek. Siapakah engkau, Nona?"

"Namaku Souw Cu In dan aku datang ke sini untuk membunuhmu, The Sun Tek!"

The Sun Tek sama sekali tidak menjadi terkejut mendengar pengakuan itu, bahkan dia nampak begitu tenang. Sebagai seorang panglima besar, dia tahu bahwa banyak orang menginginkan kematiannya, terutama untuk membalas dendam karena dia sudah sering menghancurkan usaha pemberontakan di mana-mana sehingga tidaklah aneh jika ada yang mendendam kepadanya.

Sering pula terdapat usaha orang-orang yang memusuhinya untuk membunuhnya. Akan tetapi baru kali ini usaha itu akan dilakukan seorang gadis muda. Hal ini mendatangkan rasa penasaran di dalam hatinya.

"Membunuh orang tentu ada alasannya yang kuat, Nona. Dan kenapa engkau hendak membunuhku? Kita belum pernah bertemu dan di antara kita tidak terdapat urusan apa pun!"

"Kita memang tidak pernah bertemu, akan tetapi engkau keliru kalau mengira di antara kita tidak pernah terdapat urusan apa pun. Alasanku datang untuk membunuhmu ini cukup kuat. Pertama, aku hendak membalaskan dendam kematian ayah bundaku yang dahulu sudah kau bunuh! Dan kedua, aku datang mewakili guruku yang menjadi musuh besarmu!"

The Sun Tek mengerutkan alisnya. Kedudukan dirinya sebagai panglima besar yang memimpin pasukan memang banyak resikonya. Entah berapa banyak orang yang dapat menaruh dendam kepadanya karena orang tuanya terbunuh dalam perang.

"Hemm, siapakah nama ayah bundamu itu, Nona? Aku tidak merasa pernah membunuh orang, kecuali tentu saja dalam perang. Apakah dahulu ayah bundamu itu tewas dalam peperangan melawan pasukanku?"

"Aku tidak tahu siapa ayah bundaku, tidak pernah mengenalnya karena sejak aku masih bayi engkau telah membunuh mereka."

"Lalu bagaimana engkau dapat tahu bahwa aku pembunuh mereka?"

"Guruku yang memberi tahu."

"Aha, gurumu yang kau wakili untuk menghadapi aku sebagai musuh besarnya itu? Dan siapa gerangan nama gurumu itu, Nona?"

"Guruku adalah Ang Hwa Nio-nio!"

The Sun Tek membelalakkan kedua matanya, kemudian wajahnya nampak muram dan mengandung duka.

"Ahhh, Hong Bwe... Hong Bwe, sampai begitu mendalamkah bencimu terhadap diriku? Bertahun tahun aku mencarimu dan kini tiba-tiba muncul muridmu untuk membunuhku."

Cu In tidak mengerti apa yang dimaksudkan pria itu. Ia sudah melolos sabuk suteranya dan berkata, "The Sun Tek, bersiaplah engkau untuk menghadapi seranganku!"

"Nanti dulu, nona Souw. Bersabarlah karena aku tak akan pernah melarikan diri darimu. Engkau tidak dapat membunuh orang begitu saja tanpa alasan yang kuat. Engkau harus yakin benar bahwa aku adalah pembunuh orang tuamu. Dan tentang permusuhanku dengan gurumu Ang Hwa Nio-nio itu, tidakkah engkau ingin untuk mengetahui sebab sebabnya?"

"Aku hanya mendengar tentang kematian ayah bundaku dari guruku, dan kalau guruku sampai menganggap bahwa engkau musuh besarnya, tentulah engkau telah melakukan hal yang amat jahat terhadap subo."

"Tahan dulu dan dengarlah sebentar penjelasanku. Aku melihatmu sekarang ini, tiada ubahnya seperti melihat gurumu ketika itu! Bentuk tubuhmu, matamu itu, dan suaramu! Engkau seperti pinang dibelah dua dengan Hong Bwe! Karena itulah aku ingin engkau mendengar penjelasanku."

Cu In meragu. Dia tidak mengenal siapa itu Hong Bwe, akan tetapi dia pun tidak dapat menolak keinginan orang tua ini untuk menceritakan persoalannya dengan gurunya. Dia pun meragukan, jangan-jangan bukan orang ini pembunuh ayah bundanya. Subo-nya bercerita demikian mungkin hanya supaya dia membenci orang ini.

"Sesukamu, bicaralah, akan tetapi jangan harap aku akan percaya begitu saja terhadap keteranganmu."

"Percaya atau tidak terserah padamu. Terima kasih jika engkau suka untuk mendengar ceritaku. Silakan duduk, nona Souw."

The Sun Tek mempersilakan Cu In duduk. Gadis ini pun lalu mengambil tempat duduk berhadapan dengan panglima itu. Mereka hanya terhalang oleh sebuah meja kecil.

Setelah menghela napas panjang beberapa kali, The Sun Tek berkata, "Aku tidak tahu sampai tingkat apa ilmu silatmu, akan tetapi kalau gurumu sudah mengutusmu untuk membunuhku, aku percaya bahwa engkau tentu cukup lihai. Barangkali nanti aku akan terbunuh olehmu, oleh karena itu aku senang bahwa engkau suka mendengar ceritaku. Terjadinya cerita ini kurang lebih dua puluh tahun yang lalu. Pada saat itu, aku belum menjadi seorang panglima, akan tetapi aku suka bertualang di dunia kang-ouw dan mengenal banyak tokoh kang-ouw. Aku lalu bertemu seorang gadis kang-ouw bernama Sim Hong Bwe. Kami berkenalan dan saling jatuh cinta. Ketika itulah aku melamar pekerjaan sebagai seorang perwira muda. Karena orang tuaku mengenal panglima yang bertugas menerima para perwira muda, maka aku pun dapat diterima sebagai seorang perwira. Orang tuaku lalu mendesakku untuk menikah. Ketika aku memberi tahu bahwa aku telah mempunyai seorang pilihan hati, yaitu Sim Hong Bwe, ayahku menjadi marah. '*Menikah dengan seorang gadis kang-ouw? Tidak!*' katanya. Karena aku telah memiliki tugas dan kedudukan, aku harus menikah dengan seorang gadis baik-baik, berasal dari keluarga yang terhormat. Aku tidak mampu membantah ayahku, maka terpaksa aku menerima saja dijodohkan seorang gadis puteri seorang bangsawan."

Sampai di sini The Sun Tek menghentikan ceritanya, agaknya dia mengingat kembali peristiwa yang membuatnya selalu berduka itu. Dia memandang kepada Cu In, akan tetapi Cu In tidak mengacuhkannya.

Dia tidak tahu apa hubungannya semua itu dengan tugasnya untuk membunuh musuh besarnya ini.

"Aku harus menghadapi kemarahan Sim Hong Bwe. Ia tidak mau mendengar alasanku, bahkan ia menolak keras ketika aku mengusulkan supaya ia suka menjadi selirku. Kalau hanya sebagai selir, tentu ayahku tidak akan keberatan. Akan tetapi Hong Bwe menolak dan menuntut supaya aku menikahinya sebagai isteri yang sah. Aku tak mungkin dapat memenuhi permintaannya dan ia menjadi demikian marah sehingga meninggalkan aku begitu saja. Padahal, pada waktu itu ia telah mengandung! Ia mengandung anakku dan sejak itu aku tak pernah dapat menemukannya. Aku selalu mencarinya, bahkan sampai sekarang aku masih terus mencarinya. Akan tetapi ia selalu menghilang begitu aku bisa menemukan tempat persembunyiannya. Aku pun mendengar bahwa ia telah melahirkan seorang anak perempuan, akan tetapi tidak pernah aku melihat anakku itu pula."

Cu In mengamati wajah di depannya dengan tajam dan penuh selidik. Wajah itu nampak jujur dan tidak berbohong. Ia menjadi bingung ketika mulai dapat menangkap bahwa yang disebut Hong Bwe itu tentulah nama kecil subo-nya. Akan tetapi subo-nya tidak mempunyai anak perempuan! Anak laki-laki pun tidak. Subo-nya tidak mempunyai anak!

"Nah, demikianlah keadaannya, nona Souw. Sim Hong Bwe itu ialah gurumu. Aku sudah mendengar bahwa ia memakai nama Ang Hwa Nio-nio karena di rambutnya selalu ada kembang merah. Itu memang kesenangan dan kebiasaan Hong Bwe, selalu menghias rambutnya dengan bunga merah. Sekarang engkau sudah tahu apa sebabnya maka ia membenciku dan kini mengutusmu untuk membunuhku. Tapi aku mencintainya, sampai sekarang pun masih tetap mencintainya. Sekarang isteriku telah meninggal dunia akibat sakit, dan aku mengharapkan Hong Bwe untuk menjadi isteriku. Akan tetapi, agaknya ia tidak dapat memaafkan aku. Nona Souw, engkau muridnya, tentu engkau mengerti bagaimana keadaannya dengan puterinya. Sudah besarkah sekarang anakku itu? Siapa pula namanya?"

Cu In menggelengkan kepalanya. "Subo tidak pernah mempunyai seorang puteri, juga tidak mempunyai putera. Subo tidak pernah menikah dan tidak mempunyai anak."

Ia tidak menceritakan betapa subo-nya sangat benci kepada laki-laki. Bahkan sejak ia masih kecil, ia sudah dilatih untuk membenci dan tidak percaya kepada pria, terutama kepada pria yang mencintanya! Agaknya sakit hati subo-nya terhadap The Sun Tek demikian mendalam, membuat ia menjadi pembenci laki-laki.

"Nah, demikianlah ceritaku. Aku tak pernah membunuh orang begitu saja karena urusan pribadi. Jika aku membunuh orang, tentu hal itu terjadi dalam perang. Maka aku merasa tidak pernah membunuh ayah bundamu. Mungkin dulu ayahmu berada dalam pasukan musuh sehingga dalam perang aku membunuhnya, akan tetapi tak mungkin ibumu juga ikut berperang. Aku yakin bahwa itu hanya suatu akal dari Hong Bwe untuk membuat engkau membenci padaku, kemudian membalas dendam kematian ayah bundamu. Dan melihat keadaan dirimu, walau pun mukamu tertutup cadar, aku hampir yakin bahwa engkaulah anak itu, Nona! Engkaulah anak dari Hong Bwe sendiri. Engkaulah anakku. Perasaanku mengatakan demikian. Suaramu dan pandang matamu itu tidak akan dapat menipuku. Itulah suara dan mata Hong Bwe! Ya Tuhan demikian bencikah ia kepadaku sehingga ia ingin melihat anakku sendiri membunuhku?"

Cu In bangkit berdiri. Mukanya menjadi pucat. Kemungkinan itu menyerbu pikirannya. Besar sekali kemungkinan apa yang diduga orang tua ini benar. Ia sendiri mempunyai perasaan yang aneh terhadap panglima ini. Tidak ada rasa benci, bahkan ada perasaan iba kepadanya. Jangan-jangan dia benar ayahnya!

Pada saat itu terdengar bentakan suara lembut, "Cu In, cepat laksanakan perintahku. Jangan dengar dia dan bunuhlah musuh besar kita itu!"

Yang muncul adalah Ang Hwa Nio-nio. Mukanya kemerahan dan sepasang matanya mencorong penuh kebencian ditujukan kepada The Sun Tek.

Panglima itu melangkah maju menghampiri, "Hong Bwe...! Ahhh, bertahun-tahun aku mencarimu, Hong Bwe. Akan tetapi engkau selalu menyingkir. Kembalilah kepadaku, Hong Bwe dan sekarang aku dapat memenuhi permintaanmu. Engkau dapat menjadi isteriku. Dan anak kita! Bukankah nona Souw ini anak kita? Begitu kejamkah engkau menyuruh anak kita untuk membunuhku?"

"Kejam katamu? Orang seperti engkau ini masih bisa mengatakan orang lain kejam? Engkau yang membuat aku hidup sengsara dan merana selama dua puluh tahun! Engkaulah manusia yang paling kejam di dunia. Cu In, cepat kau bunuh dia!"

Akan tetapi kini Cu In memandang kepada subo-nya dengan sinar mata penuh tuntutan. "Subo, benarkah dia itu ayahku?"

"Hemmm, Cu In, jangan sebut subo kepadanya, melainkan ibu!" kata The Sun Tek, kini dia hampir yakin bahwa gadis itu pasti anaknya dari Hong Bwe.

"Tidak peduli dia itu apamu, engkau harus membunuhnya. Sekarang juga! Hayo, cepat serang dan bunuh dia!" kembali Ang Hwa Nio-nio membentak, suaranya bercampur tangis saking jengkel hatinya.

"Akan tetapi, Su... bo...!"

"Tidak ada tetapi, hayo laksanakan perintahku!"

"Tidak! Kalau benar dia itu ayahku, aku tidak akan membunuhnya!"

"Kau... kau... berani membantah perintahku? Dari kecil engkau kubesarkan, kupelihara, kudidik, hanya untuk melaksanakan keinginanku ini. Kalau engkau tidak mau, aku akan membunuhmu di depan matanya!" Ang Hwa Nio-nio menggertak sambil menghunus pedangnya.

"Jawab dulu, apakah benar dia itu ayahku dan engkau ibuku? Kalau sudah kau jawab, baru aku akan menentukan sikapku."

"Ya atau tidak, engkau harus membunuhnya atau engkau akan kubunuh sendiri!"

"Tidak! Aku tidak mau!"

"Kalau begitu mampuslah kau di depan matanya!" Ang Hwa Nio-nio lalu menggerakkan pedangnya dan menyerang Cu In dengan ganasnya. Cu In meloncat ke belakang akan tetapi pedang gurunya mengejar terus.

"Tranggg...!"

Pedang itu tertangkis dan terpental oleh sebatang pedang lain, yaitu pedang di dalam genggaman tangan The Sun Tek.

"Hong Bwe, tahan dulu! Apakah engkau sudah menjadi gila? Gila oleh dendam yang kau buat sendiri? Hong Bwe, aku memang telah bersalah kepadamu, kesalahan karena keadaan, karena desakan orang tua. Aku bersedia minta maaf kepadamu sejak lama, dan kini aku bersedia menerimamu sebagai isteriku yang sah. Mengapa engkau masih mendendam dan hendak memaksa anak kita membunuhku? Jika dia tidak mau engkau bahkan akan membunuhnya di depan mataku? Begitu kejamkah hatimu, Hong Bwe? Tidak ingatkah engkau betapa dahulu kita saling mencinta dan sampai sekarang pun aku masih mencintamu? Hong Bwe, aku menyesal sekali, aku minta maaf kepadamu, aku mohon ampun kepadamu. Apa bila engkau masih mendendam, nah, inilah dadaku, tusuklah dan aku tidak akan melawanmu. Aku rela mati di tanganmu kalau hal itu akan membahagiakan hatimu. Akan tetapi jangan paksa anakku membunuhku!"

Sim Hong Bwe atau Ang Hwa Nionio tertegun memandang pria itu. Tiba-tiba tangannya gemetar, pedangnya terlepas dari tangannya, lalu telunjuknya menuding ke arah muka The Sun Tek.

"Kau... kau... ahhhhh...!"

Tubuhnya terhuyung dan ia tentu akan jatuh kalau tidak cepat The Sun Tek merangkul dan memapahnya. Akan tetapi Ang Hwa Nio-nio telah jatuh pingsan dalam rangkulan panglima ini.

Cu In memalingkan mukanya. Kedua matanya basah air mata, bukan hanya karena keharuan melainkan karena sedih hatinya bahwa ibu kandungnya sendiri yang hendak memaksa ia membunuh ayah kandungnya. Sungguh ibunya keterlaluan. Karena sakit hati, membuahkan pembalasan dendam yang teramat kejam.

Dendam ibunya kepada ayahnya demikian mendalam sehingga ia tidak puas jika harus membunuhnya sendiri, tapi menyuruh anak kandung mereka yang membunuhnya. Dan pada saat terakhir, ucapan The Sun Tek agaknya membuatnya lemas, lemah lunglai dan tidak dapat menahan jeritan hatinya sendiri bahwa selama ini, sampai kini, ia masih mencintai pria itu! Cu In berlari meninggalkan tempat itu dengan air mata bercucuran.

"Cu In...!" Terdengar The Sun Tek memanggi-manggil, akan tetapi Cu In tidak peduli dan berlari terus, meloncati pagar tembok meninggalkan rumah besar itu.

Sementara itu, Ang Hwa Nio-nio mulai sadar dari pingsannya. Melihat ia berada dalam rangkulan bekas kekasihnya, ia meronta dan meloncat berdiri. The Sun Tek berlutut di depan kakinya.

"Hong Bwe, aku mohon ampun darimu. Lihatlah, aku benar-benar menyesal dan ingin menebus semua kesalahanku kepadamu. Aku akan menghabiskan sisa hidupku untuk membahagiakanmu. Bila perlu aku akan mengundurkan diri dari jabatanku. Seharusnya hal ini sejak dahulu kulakukan. Maafkanlah aku dan terimalah uluran tanganku ini, Hong Bwe."

Wanita itu seperti nanar, memandang sekeliling. "Mana dia...? Mana Cu In anakku...?" Baru sekarang ia terang-terangan menyebut gadis itu sebagai anaknya.

"Ia telah lari. Dapat kubayangkan betapa sakit hatinya melihat ayah dan ibunya sendiri hampir saling bunuh. Ahh, kelak kita harus memberi cinta kasih dan kesayangan kepada anak kita."

"Aku juga telah bertindak keliru menuruti hatiku yang panas dan penuh dendam. Aku sudah membuat ia menjadi pembenci pria dan ia bahkan rela memakai cadar supaya mukanya jangan sampai terlihat pria. Aku mabuk dendam karena engkau..."

"Aku menyesal. Sekarang marilah kita bangun kembali rumah tangga kita, kita hidup bahagia seperti dulu..." The Sun Tek memegang kedua tangan wanita itu.

Ketika itu muncul seorang pemuda berusia dua puluhan tahun, pemuda yang tampan dan gagah. Melihat The Sun Tek sedang bercakap-cakap dengan seorang wanita asing di taman dalam suasana yang begitu akrab, memegang kedua tangannya, dia berhenti melangkah, memandang dan tidak berani bertanya.

The Sun Tek mendengar langkahnya dan menoleh, kemudian berkata kepada Ang Hwa Nio-nio. "Dia ini The Kong, anakku, anak kita karena ibunya telah meninggal. Aku hidup menduda sejak isteriku meninggal dan selalu mengharapkan kedatanganmu. Kong-ji, ini adalah ibumu, pengganti ibumu. Beri hormat kepadanya dan tinggalkan kami berdua di sini!"

The Kong dengan patuh memberi hormat kepada Ang Hwa Nio-nio dengan menyebut ‘ibu’, kemudian pergi dari taman meninggalkan mereka berdua.

"Hong Bwe, seperti sudah kukatakan tadi. Bertahun-tahun aku hidup menduda, tidak mau kawin lagi karena aku mengharapkan engkau. Kini engkau sudah datang, hiduplah bersamaku sebagai isteriku, Hong Bwe. Rumah ini seolah dunia gelap yang mendapat matahari kalau engkau berada di sini. Anakku Kong-ji adalah seorang anak yang baik dan patuh. Tadi pun dia sudah menyebutmu sebagai ibunya, pengganti ibunya."

"Hemmm, kau kira luka di hati yang hancur luluh ini sedemikian mudahnya sembuh? Kalau engkau benar-benar hendak memperisteri aku, engkau harus dapat mencari Cu In dan membawanya pulang kepadaku di Beng-san. Aku hanya mau kau boyong ke sini kalau Cu In bersamaku. Kalau sudah begitu, kita boleh melupakan semua kesalahan masa lalu. Nah, aku pergi dulu dan menunggu kedatanganmu bersama Cu In!" Setelah berkata demikian, wanita itu menyambar pedangnya, melompat dan pergi dengan cepat.

"Hong Bwe...!"

Akan tetapi The Sun Tek maklumi bahwa wanita itu tidak akan mau berhenti. Mau atau tidak terpaksa dia harus melaksanakan permintaan Hong Bwe kalau dia menghendaki hidup sebagai suami isteri dengannya.

Sambil menghela napas panjang karena hatinya merasa lega seolah-olah batu yang amat berat dan yang selama ini menindih hatinya telah diangkat pergi. Harapan baru bagaikan cahaya matahari menggantikannya menyentuh hatinya.

Dia berjanji kepada diri sendiri untuk dapat menemukan Cu In dan membujuknya agar mau pulang ke Beng-san bersamanya…..

****

Gadis manis dan ayahnya itu dikerumuni banyak orang di depan pasar di kota Leng-an. Mereka adalah seorang gadis bersama dengan ayahnya yang bermain silat, sengaja mempertontonkan kepandaian mereka sehingga menarik banyak perhatian penonton. Setelah gadis itu bersilat dengan sepasang pedangnya dengan gerakan indah dan kuat serta cepat sehingga mendapat tepuk tangan kagum dari para penonton, sang ayah lalu melangkah maju dan memberi hormat kepada semua penonton di sekelilingnya.

"Cu-wi (saudara sekalian) yang mulia. Kami ayah dan anak mohon maaf sebesarnya bila kami berani mempertontonkan ilmu silat kami yang masih rendah. Terutama kepada para eng-hiong (pendekar) yang kebetulan berada di sini, hendaknya dimaklumi bahwa kami sama sekali tidak bermaksud untuk membanggakan kepandaian kami. Kalau kami mempertontonkan kepandaian, tidak lain karena kami kekurangan dan kehabisan bekal dalam perjalanan ini dan mengharapkan sumbangan suka rela dari para penonton, di samping itu juga mengharapkan mudah-mudahan puteriku akan menemukan jodohnya di tempat ini."

Ucapan yang terus terang itu disambut sorak-sorai dan tepuk tangan. Sekarang tahulah semua orang bahwa gadis itu hendak mencari jodohnya melalui pertandingan silat. Tentu nanti akan ramai kalau ada pemuda yang berani mencoba-coba.

Dan dugaan semua orang benar saja. Penawaran jodoh itu menarik perhatian banyak orang. Hal ini tidak aneh karena gadis itu memang manis sekali.

Wajahnya berbentuk bulat telur, dengan anak rambut melingkar-lingkar di pelipis serta dahinya. Rambutnya yang hitam panjang itu digelung ke atas dengan ringkas. Kulitnya agak gelap, akan tetapi menambah kemanisannya.

Matanya tajam dan bersinar-sinar penuh gairah hidup, hidungnya kecil mancung serta mulutnya mengandung daya tarik yang amat kuat. Mulut itu selalu mengandung senyum memikat, dengan lesung pipit di kiri bibir. Mulut dan mata gadis ini yang benar-benar memikat. Usianya pun paling banyak delapan belas tahun.

Namun karena semua orang sudah menyaksikan ketika gadis itu tadi berdemonstrasi silat tangan kosong kemudian silat sepasang pedang, yang berani maju hanya mereka yang merasa dirinya cukup tangguh saja.

Mula-mula seorang pemuda berpakaian ringkas seperti seorang jago silat yang maju. Pemuda berbaju biru ini melompat ke depan dengan sikapnya yang gagah dan semua orang bertepuk tangan ketika mengenalnya sebagai putera seorang guru silat di kota itu. Pemuda itu memang agak menyombongkan kepandaiannya, akan tetapi dia memang belum mempunyai seorang isteri.

"Saya ingin mencoba-coba ilmu kepandaian Nona!" katanya dengan gagah dan terang-terangan sehingga banyak orang tersenyum lebar.

Ayah gadis itu melangkah maju dan bertanya, "Apakah Sicu hendak menyumbang?"

"Saya memiliki sedikit uang untuk menyumbang, akan tetapi saya lebih ingin mencoba ilmu silat puteri Paman. Siapa tahu kami bisa berjodoh." Ucapan ini disambut gelak tawa para penonton dan sang ayah memberi isyarat kepada puterinya untuk maju.

Gadis itu juga bukan seorang gadis pemalu. Dengan sikap tenang ia melangkah maju menghadapi pemuda baju biru dan bertanya, "Aduh, kepandaian yang manakah yang Sicu kehendaki? Tangan kosong atau dengan senjata?"

"Ah, Nona. Kita hanya bermain-main untuk meramaikan suasana, bukan berkelahi untuk saling melukai. Maka sebaiknya kita main-main dengan tangan kosong saja."

"Baiklah. Nah, saya sudah siap, Sicu boleh mulai!" kata gadis itu sambil memasang kuda-kuda.

"Aku seorang laki-laki, Nona boleh menyerang terlebih dahulu!" kata pemuda baju biru, mengambil sikap mengalah untuk menarik perhatian.

"Kalau begitu baiklah. Awas, saya mulai menyerang!"

Gadis itu mengirim pukulan cepat ke arah dada si pemuda. Pemuda itu mengelak ke kiri dan membalas dengan tamparan ke arah pundak, namun dengan mudah tamparan ini dielakkan oleh gadis itu. Segera serang menyerang terjadi dengan seru.

Akan tetapi, bagi mereka yang mempunyai kepandaian, setelah lewat belasan jurus saja sudah ketahuanlah bahwa pemuda itu bukan tandingan si gadis. Dia mulai terdesak dan gerakan gadis itu sedemikian cepatnya, terlalu cepat bagi pemuda baju biru sehingga dia tidak mempunyai kesempatan sama sekali untuk menyerang dan hanya dapat mengelak atau menangkis terhadap serangan gadis itu yang datangnya bertubi-tubi. Belum lewat dua puluh jurus, sebuah tendangan kaki gadis itu mengenai lutut si pemuda dan pemuda itu pun terpelanting jatuh.

Sorak-sorai menyambut kemenangan gadis ini. Pemuda baju biru itu dengan muka merah bangkit kembali dan setelah memberi hormat lalu mundur, mengaku kalah.

Tiba-tiba seorang lelaki berusia kurang lebih empat puluh tahun, tubuhnya tinggi besar dan mukanya hitam, meloncat ke tengah lingkaran itu. Matanya yang besar memandang kepada gadis itu dan terdengar suaranya yang parau dan lantang.

"Aku Hek-houw (Macan Hitam) Bong Kiat ingin mencoba-coba kepandaian Nona!"

Terdengar seruan-seruan di sana sini ketika Bong Kiat memasuki sayembara memilih suami itu.

"Dia sudah beranak-isteri!"

"Tidak pantas kalau dia ikut!"

Mendengar seruan-seruan itu, Bong Kiat membusungkan dadanya dan memandang ke sekelilingnya. "Aku Bong Kiat memang sudah beranak-isteri, akan tetapi siapa yang bisa melarangku memilih seorang gadis untuk menjadi selirku? Hayo katakan, siapa berani melarang?"

Si Macan Hitam Bong Kiat memang sudah terkenal sebagai seorang jagoan yang biasa malang melintang di kota Leng-an, sering menimbulkan keributan karena memaksakan kehendaknya sehingga semua orang menjadi takut. Tentu saja tantangannya itu tidak ada yang berani menyambut dan para penonton hanya diam saja.

Melihat ini, ayah gadis itu maju menyambut Bong Kiat dengan merangkap kedua tangan depan dada lalu berkata, "Kami Liong Biauw dan anak Liong Siok Hwa ini memang sedang mencari jodoh, namun untuk menjadi seorang isteri yang baik, bukan menjadi seorang selir. Oleh karena itu, harap Sicu suka mengurungkan niatnya untuk mengadu kepandaian."

"Apa kau bilang barusan? Mengurungkan niatku mengadu kepandaian untuk memasuki sayembara ini? Tidak bisa! Engkau tadi sudah mengatakan bahwa siapa yang dapat mengalahkan Nona ini akan menjadi jodohnya, maka sekarang aku hendak mencoba kepandaiannya. Kalau aku kalah, sudahlah, akan tetapi bila aku menang, Nona ini harus menjadi selirku!"

"Tidak ada yang mengatakan begitu, Sicu. Memang tadi aku mengatakan bahwa kami mengharapkan anak kami mendapatkan jodoh di sini, akan tetapi bukan untuk menjadi selir. Dan perjodohan bukan hanya ditentukan oleh kalah menangnya pertandingan, melainkan oleh cocok tidaknya anakku dengan calon jodohnya."

"Aih, tidak peduli! Pendeknya, anakmu harus melayani aku bertanding, atau kalau perlu ayahnya boleh maju mewakilinya. Kalau kalian tidak berani, kalian harus cepat pergi dari kota ini!"

Liong Biauw, sang ayah, tentu saja tidak ingin mencari permusuhan, maka dia pun lalu menghela napas panjang dan berkata kepada puterinya, "Siok Hwa, kemasilah barang-barangnya. Kita pergi saja dari kota ini." Jelas bahwa dia tak ingin melanjutkan keributan dengan Si Macan Hitam.

Akan tetapi, ketika penonton menjadi kecewa karena pertunjukan yang menarik itu akan berhenti, tiba-tiba dari penonton muncul seorang pemuda.

"Tahan dulu!" kata pemuda itu, lalu dia menghadapi Bong Kiat. "Sobat engkau sungguh tak tahu malu. Orang sudah menolak untuk bertanding denganmu karena engkau sudah berkeluarga, mengapa engkau memaksa? Bagaimana kalau aku mewakili Nona itu maju menandingimu?"

Bong Kiat memandang pemuda itu dengan mata penuh selidik. Dia seorang pemuda yang tampan dan gagah, tubuhnya tinggi besar, mukanya bundar dan matanya lebar. Belum pernah dia melihat pemuda ini, akan tetapi watak Bong Kiat memang selalu meremehkan orang lain.

"Tentu saja boleh, kalau engkau memang sudah bosan hidup!"

Pemuda itu lalu memberi hormat kepada Liong Biauw dan berkata, "Paman, sebetulnya saya pun ingin mencoba kepandaian puteri Paman, akan tetapi terdapat gangguan dari orang tidak tahu malu ini. Maka saya mohon perkenan Paman untuk mewakili puterimu memberi hajaran kepadanya."

Liong Biauw merasa tertarik dan suka kepada pemuda ini. Seorang pemuda yang sudah matang, usianya sekitar tiga puluh tahun dan matanya yang lebar itu bersinar tajam. Dia pun mengangguk dan berkata, "Silakan saja akan tetapi berhati-hatilah, dia bukan lawan yang lemah."

Mendengar ini, Bong Kiat menjadi semakin sombong. "Hai bocah tidak tahu diri. Berani engkau mencampuri urusan orang lain. Agaknya tidak mengenal siapa Si Macan Hitam! Perkenalkan namamu sebelum engkau berkenalan dengan tinjuku!"

Pemuda itu tersenyum mengejek dan berkata, "Namaku Ji Lam Sang, dari kota raja."

Pemuda itu sesungguhnya adalah Gulam Sang. Setelah diakui sebagai putera angkat oleh Pangeran Tao Seng, dia berhak memakai nama Tao Lam Sang. Akan tetapi karena kini Pangeran Tao Seng sendiri sedang menyamar sebagai hartawan Ji, maka dia pun mengaku marga Ji. Belum tiba saatnya dia menggunakan nama keluarga kerajaan itu.

Secara kebetulan saja Lam Sang lewat di kota itu dan hatinya tertarik melihat banyak orang melihat pertunjukan silat itu. Dia pun menjenguk pertunjukan itu dan jantungnya berdebar. Dia bukan seorang laki-laki yang mata keranjang, akan tetapi entah mengapa, begitu melihat Liong Siok Hwa, hatinya tertarik sekali. Maka kalau tadinya hanya ingin menjenguk sebentar, dia lalu menjadi penonton.

Ia melihat betapa pemuda baju biru dikalahkan gadis itu. Diam-diam ia semakin kagum. Ilmu silat gadis itu lumayan tinggi. Lalu muncullah Bong Kiat yang hendak memaksakan kehendaknya. Melihat betapa Liong Biauw dan puterinya hendak mengalah dan pergi, dia lalu turun tangan mencampuri.

“Cabut senjatamu, Ji Lam Sang, dan bersiaplah engkau untuk mampus!” kata Bong Kiat yang sudah menghunus sebatang golok besar yang berkilauan saking tajamnya.

Semua orang bergidik melihat Si Macan Hitam sudah menghunus golok besarnya. Akan tetapi Lam Sang sendiri hanya tersenyum menghadapi ancaman golok besar yang tajam itu, bahkan dia berkata dengan nada mengejek.

“Untuk menghadapi golok pernotong ayam itu aku tidak perlu menggunakan senjata apa pun, cukup dengan tangan dan kakiku saja. Nah, aku telah siap, cepat gunakan golok pemotong ayammu itu!”

Bukan main marahnya Bong Kiat mendengar ejekan ini. Kalau saja Lam Sang tadi tidak mengejeknya, dia pun tentu akan menghadapi Lam Sang yang bertangan kosong tanpa senjata, untuk menjaga kehormatannya. Akan tetapi ejekan itu membuatnya marah dan dia ingin cepat-cepat dapat membunuh lawannya! Dia memutar-mutar golok besar yang berat itu di atas kepalanya.

"Sambutlah golokku dan mampuslah!" Bong Kiat membentak dan goloknya meluncur ke depan, membabat ke arah leher Lam Sang.

Akan tetapi, pemuda Tibet itu dengan amat mudahnya mengelak dengan merendahkan tubuhnya, dan ketika golok itu menyambar lewat, kakinya mencuat dengan cepatnya ke depan, menendang ke arah perut Bong Kiat. Serangan yang mendadak ini berbahaya sekali, akan tetapi Bong Kiat juga bukan orang lemah. Dia cepat melangkah mundur sehingga tendangan itu mengenai tempat kosong.

Akan tetapi gebrakan pertama yang sudah dapat dibalas secara kontan oleh lawannya membuat Bong Kiat berhati-hati karena ternyata lawannya memang memiliki ilmu silat yang tangguh. Kini dia mengayun goloknya dan melakukan serangan bertubi-tubi. Golok itu membentuk gulungan sinar terang yang menyambar-nyambar ke arah Lam Sang.

Semua orang merasa ngeri melihat buasnya serangan Bong Kiat. Akan tetapi Liong Biauw mendekati puterinya dan berkata lirih, "Pemuda ini memiliki ilmu kepandaian yang tinggi. Dia tentu akan dapat mengalahkan Bong Kiat itu, dan agaknya dia seorang calon jodohmu yang baik sekali."

Wajah Siok Hwa menjadi kemerahan mendengar ucapan ayahnya itu dan ia menonton dengan penuh perhatian.

Pertandingan masih berjalan dengan seru. Bong Kiat menjadi penasaran sekali ketika goloknya tidak pernah mengenai lawan, bahkan kalau sekali-kali Lam Sang menangkis lengannya, dia merasa betapa lengannya terguncang hebat dan terasa ada hawa panas menyerangnya. Dia mengamuk semakin hebat, akan tetapi justru ini yang dikehendaki Lam Sang. Makin marah dan semakin hebat serangannya, makin lemah pertahanannya.

Ketika goloknya menyambar, membacok kepala Lam Sang dari atas ke bawah, Gulam Sang mengelak dan membiarkan golok itu lewat. Secepat kilat jari tangannya kemudian menyambar dan menotok ke arah siku kanan Bong Kiat.

"Wuuuttt... dukkk!"

Bong Kiat mengeluarkan teriakan kaget. Tangan kanannya menjadi lumpuh dan golok itu dengan sendirinya terlepas dari pegangannya dan sebelum dia tahu apa yang terjadi, tiba-tiba lengan kirinya disambar lawan dan tubuhnya terangkat ke atas. Kiranya Lam Sang memakai kesempatan itu untuk menangkap lengan kiri lawan dan memutarnya sehingga tubuh itu terputar ke atas lalu terbanting ke atas tanah.

"Bukkkkk...!"

Keras sekali bantingan itu. Bong Kiat merasa tubuhnya bagaikan remuk dan kepalanya menjadi pening. Ia mencoba bangkit, akan tetapi roboh lagi karena bumi yang diinjaknya seperti bergelombang.

Lam Sang tersenyum dan penonton menyambut kemenangan mutlak itu dengan tepuk tangan dan sorak-sorai.

"Cepat ambil golok pemotong ayammu dan pergi dari sini!" Lam Sang membentak.

Merasa bahwa dia sudah benar-benar kalah, hati Bong Kiat menjadi jeri. Dengan kepala masih pening ia cepat-cepat memungut goloknya, lalu terhuyung-huyung seperti mabuk meninggalkan gelanggang itu, ditertawakan oleh para penonton.

Lam Sang menghadapi Liong Biauw dan Siok Hwa. Ia menjura dan bertanya, "Bolehkah sekarang saya mencoba ilmu kepandaian Nona?"

Dengan muka kemerahan Siok Hwa mengangguk. "Tentu saja boleh, akan tetapi saya bukan tandinganmu, Kongcu."

"Ahh, Nona terlalu merendahkan diri. Kulihat tadi ilmu pedang Nona lihai sekali. Nona boleh mempergunakan siang-kiam itu."

“Engkau sendiri bertangan kosong, bagaimana aku harus menggunakan senjata? Aku pun akan menghadapimu dengan tangan kosong, Kongcu.”

“Terserah kepadamu, Nona. Aku telah siap, harap Nona suka mulai menyerang.”

Siok Hwa melihat betapa pemuda itu sama sekali tidak memasang kuda-kuda, hanya berdiri saja seperti tidak sedang menghadapi pertandingan. Ia merasa tidak enak dan sebelum menyerang, ia memberi peringatan. “Kongcu sambutlah seranganku ini!” dan ia pun menerjang dengan cepat sekali.

“Bagus!” Lam Sang memuji dan dia cepat mengelak, lalu membalas dengan tamparan tangannya.

Keduanya lalu saling serang dengan seru dan cepat. Gerakan mereka begitu cepatnya sehingga sukar diikuti oleh pandangan mata para penonton, kecuali oleh mereka yang berkepandaian.

Liong Biauw menonton dengan penuh perhatian. Dia segera mengerti bahwa pemuda itu telah banyak mengalah. Pemuda itu agaknya membiarkan Siok Hwa yang memimpin penyerangan. Dia sendiri lebih banyak mengelak dan sesekali hanya membalas dengan serangan sekedarnya saja, tidak bersungguh-sungguh. Kalau dia bersungguh-sungguh, tentu sudah sejak tadi Siok Hwa dapat dikalahkannya.

Hal ini membuat hatinya merasa girang bukan main. Agaknya pemuda itu menaruh hati kepada puterinya maka mengambil sikap mengalah.

Sementara itu, Siok Hwa menjadi bingung sendiri. Semua jurus terampuh ia keluarkan untuk menyerang lawan, akan tetapi selalu berhasil dielakkan atau ditangkis. Dan kalau lawannya menangkis, lengannya bertemu dengan telapak tangan yang lunak. Ia merasa heran sekali. Tenaga sinkang yang ia keluarkan dalam penyerangannya seolah lenyap ketika bertemu dengan tangan yang lunak itu, dan kadang tenaganya membalik.

Ia sudah mulai berkeringat, akan tetapi belum juga ia mampu mendesak lawan. Ia pun mengerti bahwa pemuda itu mengalah. Serangan pemuda itu seenaknya saja, berbeda dengan pertahanannya yang demikian kokoh kuat. Orang yang dapat bertahan seperti itu, kalau dikehendaki, tentu dapat menyerang dengan hebat pula, tidak seperti pemuda itu yang menyerang hanya dengan tamparan-tamparan lemah. Ia mulai menjadi bingung bagaimana caranya untuk mengakhiri pertandingan itu.

Tiba-tiba ia teringat akan sebuah jurus yang belum dipergunakannya. Jurus itu adalah sebuah tendangan yang dilakukan dengan tubuh seolah ‘terbang’ di udara. Tendangan ini ampuh sekali dan jarang ada lawan mampu manghindarkan diri.

“Haiiittt...!”

Siok Hwa membentak. Tubuhnya meloncat ke udara dan kedua kakinya mencuat dan menendang ke arah dada dan kepala Lam Sang!

Gambar BKS-16-A

“Bagus!” Lam Sang memuji.

Ketika kedua tangannya bergerak cepat, tahu-tahu dia telah menangkap kedua kaki itu. Dia mendorong sehingga tubuh Siok Hwa terpental, lalu berjungkir balik beberapa kali sebelum turun kembali ke atas tanah. Indah bukan main gerakan ini dan semua orang memuji.

Akan tetapi gadis itu menjadi kemerahan mukanya, tersipu-sipu malu sedangkan Lam Sang memegang dua buah sepatu gadis itu yang tertinggal di tangannya. Melihat ini, semua orang bersorak memuji.

Liong Biauw menghampiri pemuda itu dan menjura, “Anakku sudah kalah olehmu, Ji Kongcu.”

Lam Sang juga menjura. “Nona telah banyak mengalah, harap maafkan aku.”

Dia lalu mengembalikan sepasang sepatu itu kepada pemiliknya, dan diterima oleh Siok Hwa sambil tersipu dan tersenyum malu-malu.

Liong Biauw segera memberi hormat kepada para penonton. “Cu-wi, terima kasih atas perhatian dan bantuan Cu-wi. Pertunjukan sudah habis dan dihentikan sampai di sini.”

Penonton mulai bubar dan Liong Biauw berkata kepada Lam Sang. “Ji Kongcu, silakan ikut dengan kami ke pondokan kami untuk bicara.”

Lam Sang hanya mengangguk sambil tersenyum. Mereka bertiga lalu pergi ke rumah penginapan di mana ayah dan anak itu menyewa dua buah kamar. Setelah mereka masuk ke rumah penginapan, Lam Sang dipersilakan masuk ke kamar Liong Biauw dan di situ mereka berdua mengadakan pembicaraan. Siok Hwa tinggal di kamarnya sendiri karena maklum apa yang akan dibicarakan ayahnya dengan pemuda itu dan ia merasa malu untuk menghadirinya.

“Ji Kongcu, tentunya engkau sudah dapat menduga apa yang hendak kami bicarakan denganmu, bukan?”

Tentu saja Lam Sang sudah dapat menduganya, akan tetapi dia pura-pura bodoh dan bertanya, “Apakah yang hendak Paman bicarakan? Aku tidak dapat menduganya.”

“Kongcu tentu tadi telah mendengar bahwa kami sedang mencarikan jodoh bagi anakku Liong Siok Hwa dengan mengadakan pertandingan silat. Nah, kini ternyata engkau yang telah mampu mengalahkan Siok Hwa, maka hal itu berarti bahwa engkau adalah jodoh Siok Hwa yang selama ini kami nanti-nanti.”

Lam Sang pura-pura kaget. “Ah, akan tetapi aku sama sekali belum mempunyai pikiran untuk menikah, Paman!”

Liong Biauw mengerutkan alis. “Lalu mengapa engkau tadi mengajak Siok Hwa untuk mengadu kepandaian silat?”

“Aku tadi hanya iseng-iseng karena kagum melihat ilmu kepandaian puterimu, dan aku menandingi Bong Kiat karena tidak suka melihat ulahnya.”

“Ji Kongcu, apakah engkau tidak suka kepada Siok Hwa?”

“Aku kagum kepadanya, Paman, dan tentu saja aku suka kepadanya. Ia cantik manis dan berkepandaian lumayan.”

“Kalau begitu, mengapa menolak? Kami sudah menyatakan setuju untuk menjodohkan ia denganmu.”

“Tidak begitu mudah bagiku untuk menikah, Paman. Harus kutanyakan dulu pada orang tuaku dan aku sendiri belum mempunyai keinginan untuk berumah tangga.”

“Kalau begitu, harap engkau suka memberi tahukan orang tuamu. Dari sini kota raja tak berapa jauh, kami akan menunggu keputusanmu di sini, dalam waktu seminggu engkau tentu sudah dapat kembali ke sini. Bagaimana, Ji Kongcu?”

“Baiklah kalau begitu, Paman. Aku akan memberi tahukan orang tuaku dan dalam waktu seminggu aku akan kembali ke sini,” kata Lam Sang.

Liong Biauw menjadi gembira sekali dan dia segera memanggil puterinya ke kamarnya. Siok Hwa muncul dengan muka kemerahan dan kepala ditundukkan.

“Siok Hwa, kami telah membicarakan tentang perjodohan kalian. Ji Kongcu sekarang hendak pulang ke kota raja untuk memberi tahu tentang hal itu kepada orang tuanya. Kita berdua menanti di sini, dan dalam waktu seminggu dia akan kembali memberikan keputusannya.”

Siok Hwa makin menunduk dan tersenyum malu sambil melirik ke arah Lam Sang. “Terserah kepada Ayah saja...” jawabnya lirih.

Lam Sang memandang gadis itu. Sungguh cantik manis dan menarik sekali. Selama hidupnya belum pernah dia tertarik oleh wanita dan ini merupakan yang pertama kalinya dia terpesona oleh kecantikan wanita.

Akan tetapi dia tidak boleh mengikatkan diri dalam pernikahan. Dia bercita-cita besar, seperti Pangeran Tao Seng yang mengakuinya sebagai putera. Ia ingin ayah angkatnya itu menjadi kaisar dan dia menjadi putera mahkota. Sebelum cita-cita itu tercapai, bagai mana dia boleh mengikatkan diri dalam perjodohan? Tidak mungkin. Akan tetapi gadis ini sungguh menarik hatinya!

Lam Sang lalu berpamit kepada Liong Biauw dan Siok Hwa dan dia pergi meninggalkan rumah penginapan itu, diantar sampai ke pintu luar oleh ayah dan anak itu.

Setelah Lam Sang pergi. Liong Biauw dengan girang berkata kepada anaknya. “Pilihan kita tepat sekali Siok Hwa! Dia bukan hanya lihai dalam ilmu silat, akan tetapi juga tahu aturan dan berbakti kepada orang tua. Engkau menemukan suami yang pilihan dan aku memperoleh mantu yang baik!”

“Mudah-mudahan begitu, Ayah,” jawab Siok Hwa lirih, seperti berdoa.

Dan keduanya pun kembali ke dalam rumah penginapan…..

****

Malam itu Siok Hwa tidak dapat tidur. Dia terus membayangkan wajah Lam Sang dan kadang ia tersenyum sendiri. Hatinya begitu girang dan penuh harapan manis sehingga dia tak dapat tidur. Kamarnya remang-remang saja, hanya menerima cahaya dari lampu gantung yang berada di luar kamarnya.

Tiba-tiba kamarnya menjadi lebih terang dan terkejutlah dia ketika melihat bahwa yang membuat kamarnya terang itu adalah karena jendela kamarnya telah dibuka orang dari luar sehingga cahaya lampu di luar dapat menerobos masuk. Akan tetapi sinar terang itu hanya sebentar.

Sesosok tubuh orang cepat sekali meloncat memasuki kamarnya melalui jendela dan daun jendela sudah ditutupkan lagi dari dalam. Kini bayangan itu sudah berdiri di tengah kamarnya.

Siok Hwa bangkit duduk dan siap menerjang bayangan itu. Tentu pencuri yang sudah memasuki kamarnya. Cepat tangannya meraih sepasang pedangnya yang diletakkan di atas meja dekat pembaringannya.

“Ssttt... ini aku, Nona...” bisik bayangan itu.

Siok Hwa terkejut. Suara Lam Sang! Saking kaget dan herannya ia tidak mampu bicara, hanya memandang saja bayangan itu dengan tangan kiri di atas sepasang pedang yang masih berada di atas meja.

Bayangan itu mendekatinya. “Ini aku, Nona. Lam Sang, bukan orang lain. Simpanlah pedangmu. Engkau tidak ingin membunuh aku, bukan?”

Barulah Siok Hwa dapat membuka mulutnya. “Engkau... Kongcu? Akan tetapi kenapa... kenapa engkau memasuki kamarku seperti ini?”

“Aku rindu sekali kepadamu, Nona. Tak dapat aku menahan kerinduan hatiku padamu, karena itu aku memasuki kamarmu seperti seorang pencuri. Mungkin pencuri... hati...”

Pemuda itu menghampiri sampai dekat dan duduk di tepi pembaringan, dekat sekali dengan Siok Hwa.

“Tidak... ahh, bukankah engkau tadi sudah berangkat ke kota raja untuk memberi tahu orang tuamu, Ji Kongcu?”

“Sudah kukatakan bahwa aku rindu sekali kepadamu, maka aku kembali. Besok masih ada waktu bagiku untuk pergi ke kota raja. Malam ini aku ingin bersamamu.”

“Tidak... tidak... tadi aku pun terus memikirkanmu, Ji Kongcu. Akan tetapi tidak seperti ini. Jangan...”

Siok Hwa tidak mampu mengeluarkan suara lagi dan tubuhnya telah lemas oleh totokan. Selanjutnya dia hanya mampu menangis sejadi-jadinya dan menyerah kepada pemuda yang kini berubah menjadi ganas melebihi binatang liar itu.

Setelah mengalami penderitaan yang membuat dunianya hancur luluh, Siok Hwa hanya terbaring tanpa dapat mengeluarkan kata-kata. Dan pemuda itu, pemuda yang tadinya diharapkannya menjadi suami yang baik, pemuda yang menarik hatinya dan yang telah merusak kehormatan dirinya itu, sekarang tidur mendengkur di sisinya! Demikian pulas tidurnya seolah-olah dia tidak pernah melakukan suatu kesalahan apa pun!

Kurang lebih tiga jam kemudian barulah totokan pada tubuhnya membuyar dan mulailah Siok Hwa mampu menggerakkan tubuhnya. Ia bingung, bingung bercampur sedih. Akan dibunuhnya orang ini? Akan tetapi dia calon suaminya!

Karena tidak tahu harus berbuat apa, perlahan-lahan ia melangkahi tubuh Lam Sang, lalu berindap keluar dari kamarnya. Ia menghampiri kamar ayahnya dan mengetuk daun pintu kamar ayahnya.

“Siapa di luar...?” tanya Liong Biauw.

“Aku, Ayah. Bukalah pintunya, cepat...!”

Daun pintu terbuka. Liong Biauw melihat puterinya dengan pakaian dan rambutnya yang awut-awutan sedang menangis terisak-isak.

“Ada apa? Apa yang terjadi?” tanya Liong Biauw bingung.

Siok Hwa menubruk ayahnya dan menangis dalam rangkulan ayahnya. “Ayah... dia... dia kembali...”

“Apa...? Siapa...?”

“Ji Kongcu! Dia memasuki kamarku dan... dan dia memperkosaku...” Gadis itu kembali menangis.

Tentu saja Liong Biauw terkejut bukan main mendengar Ini. “Keparat! Di mana dia sekarang?”

“Tertidur di kamarku...”

Liong Biauw berlari memasuki kamarnya mengambil pedang, lalu lari menuju ke kamar Liong Siok Hwa. Karena pintunya sudah dibuka oleh gadis itu ketika keluar tadi, dia langsung menerjang masuk. Dalam cuaca yang remang-remang itu dia melihat sesosok tubuh tidur membujur di atas pembaringan.

Saking marahnya, orang tua ini tidak mengeluarkan sepatah pun kata lagi dan langsung menerjang, membacokkan pedangnya ke arah tubuh itu. Akan tetapi tiba-tiba tubuh itu bergerak menendang, tepat mengenai pergelangan tangan kanan Liong Biauw yang memegang pedang sehingga pedangnya terlepas dari pegangan.

Lam Sang yang tadi terbangun segera meloncat turun. Dengan jari-jari tangan terbuka dia menyerang Liong Biauw. Hebat sekali serangan itu, tidak dapat ditangkis atau pun dielakkan lagi oleh Liong Biauw. Dia berteriak dan roboh berkelojotan. Dadanya terkena hantaman tangan terbuka itu dengan pukulan beracun, pukulan maut.

Liong Siok Hwa melompat masuk.

”Ayah...!” teriaknya, akan tetapi tubuhnya segera lemas tertotok dan dia pun dipanggul oleh Lam Sang yang segera melompat keluar dari tempat itu.

Tidak ada orang menyaksikan peristiwa itu. Baru pada keesokan harinya para pelayan rumah penginapan menjadi gempar melihat pintu kamar terbuka dan tubuh Liong Biauw sudah menjadi mayat, sedangkan puterinya lenyap entah ke mana!

Pagi itu, Siok Hwa diturunkan dari pundak Lam Sang. Gadis itu menangis, lalu meronta dan setelah dapat bergerak, ia langsung menyerang pemuda itu dengan pukulan tangan kanannya. Akan tetapi dengan mudah Lam Sang menangkap pergelangan tangan itu dan sekali puntir dia sudah dapat menangkap gadis itu yang menjadi tidak berdaya.

“Engkau hendak melawanku? Bodoh! Aku justru tidak ingin membunuhmu karena aku suka kepadamu, Siok Hwa,” kata Gulam Sang sambil melepaskan pergelangan tangan itu.

"Kau... jahanam busuk...!" Setelah dilepaskan, kembali Siok Hwa menyerang.

Akan tetapi sekali ini Gulam Sang mengelak dan sekali mendorong dengan tangannya, gadis itu pun terpelanting keras.

“Engkau bukan lawanku, Siok Hwa. Dengar baik-baik, kalau aku hendak membunuhmu, mudahnya seperti membalikkan telapak tangan saja. Akan tetapi aku sama sekali tidak ingin membunuhmu, bahkan aku ingin engkau ikut aku dan membantu usahaku. Kelak, kalau aku menjadi pengeran, engkau akan menjadi seorang selirku yang tercinta.”

Siok Hwa memandang penuh kebencian, dengan air mata bercucuran di atas kedua pipinya. “Engkau...engkau telah membunuh ayahku!”

“Salah! Dialah yang hendak membunuh aku maka terpaksa aku lenyapkan dia. Salahmu juga karena engkau melapor kepada ayahmu. Kalau dia tidak menyerangku, untuk apa aku membunuhnya?”

“Kau... kau jahat...!”

“Kembali engkau keliru. Aku baik sekali padamu, dan aku sayang padamu.” Kini suara Gulam Sang berubah, penuh getaran dan penuh wibawa.

Mendadak saja Siok Hwa merasa dirinya lemas, pikirannya bagaikan melayang-layang. Kiranya Gulam Sang mulai mempergunakan sihirnya.

“Mulai sekarang engkau akan menuruti semua kehendakku. Engkau akan selalu taat kepadaku!”

Siok Hwa menunduk. “Aku... akan taat kepadamu,” katanya lirih dan tanpa tenaga.

Gulam Sang merasa girang sekali karena sudah dapat menguasai Siok Hwa.

“Mulai sekarang, ikutlah ke mana aku pergi kecuali kalau kularang. Sekarang, ikuti aku!”

Gulam Sang lalu membalikan badan dan melangkah pergi. Dan seperti telah kehilangan semangatnya, Siok Hwa lalu mengikutinya. Kalau Gulam Sang berlari, ia pun ikut pula berlari!

Mulai saat itu, Siok Hwa telah berada dalam cengkraman Gulam Sang. Sekali waktu, ingatannya kembali dan apa bila dia teringat akan kematian ayahnya dan akan keadaan dirinya, dia menangis.

Akan tetapi ia segera terhibur kalau Gulam Sang sudah mengeluarkan kata-kata hiburan yang mengandung kekuatan sihir…..

****

Cu In masih menangis tanpa suara ketika ia berjalan seorang diri masih di kota raja, setelah dia meninggalkan rumah The Sun Tek. Pikirannya masih kacau. Hatinya terasa hancur luluh. Padahal, sepatutnya ia berbahagia sekali karena ternyata ayah bundanya masih hidup! Ia bukan anak yatim piatu. Gurunya adalah ibu kandungnya dan The Sun Tek adalah ayah kandungnya. Sepatutnya ia bersyukur. Akan tetapi kenyataannya lain.

Ibunya sendiri mendidiknya sebagai murid hanya untuk diadu dengan ayah kandungnya. Ia harus membunuh ayah kandungnya sendiri! Demikian parah racun dendam merusak hati ibunya sehingga wanita itu ingin melihat kekasihnya terbunuh oleh puterinya sendiri.

Sebuah kereta meluncur berpapasan dengan Cu In. Kereta itu segera dihentikan dan seorang gadis menyingkap tirai kereta dan memanggil-manggilnya.

“Enci Cu In...! Enci Cu In...!”

Cu In membalikkan tubuhnya memandang dan dia segera dapat mengenali gadis yang memanggil dirinya itu. Gadis itu bukan lain adalah Yo Han Li, gadis yang membantunya ketika ia dikeroyok oleh orang-orang

Kwi-kiam-pang. Gadis itu beserta gurunya, Kai-ong telah membantunya sehingga ia dapat terlepas dari pengeroyokan yang berbahaya.

Dan dia pun mengenal gadis itu dari ilmu pedangnya bahwa dia adalah puteri Pendekar Tangan Sakti Yo Han dan isterinya, Si Bangau Merah! Biar pertemuan dan perkenalan mereka hanya sebentar, namun berkesan di hati Cu In. Maka ketika melihat bahwa Han Li yang memanggilnya, ia pun segera menghampiri kereta itu.

Han Li sudah meloncat turun dari dalam kereta, diikuti oleh seorang gadis lain yang juga cantik dan berpakaian serba biru.

“Enci Cu In, girang sekali aku dapat bertemu dengan engkau di sini. Perkenalkan, enci Cu In, ini adalah adik Tao Kwi Hong, puteri Pangeran Mahkota. Adik Hong, dia adalah enci Souw Cu In yang pernah kuceritakan kepadamu, ilmu silatnya hebat.”

Mendengar bahwa gadis itu adalah puterinya Pangeran Mahkota, Cu In memberi hormat dan dibalas dengan manis oleh Kwi Hong.

“Aku sudah mendengar tentang dirimu, enci Cu In, dan aku merasa kagum sekali. Mari, kupersilakan untuk singgah di rumahku agar kita bertiga dapat bercakap-cakap dengan leluasa dan gembira.”

“Benar, enci Cu In. Aku bersama suhu sedang menjadi tamu dari keluarga Pangeran Mahkota, sudah beberapa hari aku berada di sini. Marilah singgah sebentar, Enci. Aku ingin mengenalmu lebih dekat.”

Dibujuk oleh dua orang gadis yang ramah dan manis budi itu, Cu In yang sedang bersedih menjadi gembira dan ia pun ikut naik ke dalam kereta yang segera dijalankan menuju ke istana Pangeran Mahkota.

Biar pun Cu In masih memakai cadar dan mukanya tidak dapat dikenali, namun sikap Han Li dan Kwi Hong tetap ramah kepadanya, seolah menutupi muka dengan cadar adalah suatu hal yang biasa saja.

“Enci Cu In, apakah angkau masih berdarah keturunan Turki dan beragama Islam?” tanya Kwi Hong ketika mereka sudah tiba di istana dan mereka bertiga bercakap-cakap di taman bunga yang indah dari istana itu.

“Ahh, tidak. Mengapa?” tanya Cu In heran.

“Cadarmu itu meningatkan aku akan kebiasaan para wanita Islam yang pernah kulihat,” kata pula Kwi Hong dan suaranya terdengar biasa saja sehingga tidak menyinggung perasaan Cu In. Cu In pun mengerti akan kewajaran pertanyaan itu.

Akan tetapi pertanyaan mengenai cadar yang menutupi mukanya itu mengingatkan Cu In akan ibunya! Ibunya yang tadinya dianggap gurunya itulah penyebab ia mengenakan cadar semenjak menjadi gadis remaja. Gurunya selalu menekankan kepadanya betapa palsu dan jahatnya semua pria, dan betapa besar bahayanya kalau ada pria jatuh cinta padanya atau sebaliknya kalau ia mencinta pria. Pria yang demikian itu harus dibunuh!

Karena itulah, untuk mencegah agar jangan ada pria yang jatuh cinta kepadanya, maka ia menutupi mukanya dengan cadar. Ia tidak harus seperti suci-nya yang entah berapa kali harus membunuh pria karena pria itu tertarik dan jatuh cinta kepadanya. Dan ketika teringat akan gurunya, mengingatkan pula ia akan kenyataan bahwa gurunya adalah ibu kandungnya, dan mengingatkan pula bahwa sikap ibunya yang menyuruh ia membenci setiap orang pria itu berdasarkan sakit hati ibunya terhadap ayahnya!

Teringat akan semua ini, hati Cu In menjadi sedih sekali. Dan pada saat itu juga sudah timbul niat di hatinya untuk menentang sikap ibu kandungnya itu. Menentang sikapnya yang membenci setiap orang laki-laki, hanya akibat hatinya pernah disakiti oleh seorang laki-laki. Selama ini dia tidak pernah merasa benci terhadap laki-laki, dan menganggap mereka sama saja seperti para wanita, ada yang jahat dan ada pula yang baik.

Tidak adanya sikap membenci pria ini sudah diperlihatkan ketika dia menyelamatkan Keng Han dari tangan suci-nya, ketika suci-nya hendak membunuh laki-laki itu karena Keng Han tidak mau diajak berjodoh dan minggat. Setelah mendengar pengakuan Keng Han bahwa pemuda itu tidak mencinta suci-nya, sudah cukup menjadi alasan baginya untuk mencegah suci-nya membunuh Keng Han.

Ingatannya melayang-layang ketika ia teringat akan pemuda itu. Teringat betapa ia telah ditolong oleh Keng Han ketika ia tertawan oleh Tung-hai Lo-mo dan Swat-hai Lo-kwi, teringat akan perjalanan mereka bersama, malam-malam di dalam goa, makan minum bersama. Makin terasa di hatinya betapa ia amat tertarik kepada Keng Han, betapa debar jantungnya menjadi cepat kalau ia teringat kepada pemuda itu. Namun selama ini perasaan itu selalu ditekannya karena anggapan yang ditanamkan oleh gurunya sejak kecil dalam perasaannya bahwa semua pria itu palsu dan jahat.

Akan tetapi sekarang, setelah ia mengetahui bahwa gurunya adalah ibunya sendiri yang membenci kaum pria karena disakiti hatinya oleh seorarig laki-laki, maka anggapan itu mengendur. Ia bahkan tidak percaya lagi kepada ibunya yang begitu tega menyuruhnya membunuh ayah kandungnya sendiri!

“Enci Cu In, engkau melamun?” tiba-tiba Han Li menegur sambil menyentuh tangannya. Han Li melihat betapa pandang mata Cu In menerawang jauh dan pandangan mata itu kosong separti orang melamun dan sejak tadi Cu In diam saja.

Cu In tersentak kaget dan baru sadar. Ia teringat bahwa tadi Kwi Hong menyinggung tentang cadarnya dan ia merasa tidak enak kalau tidak menjawab.

“Ah, cadarku ini... sebagai penutup mukaku. Aku tidak ingin orang lain melihat mukaku, aku malu...,” jawabnya terpaksa sekali.

“Malu? Engkau yang begini cantik jelita, tetapi malu kalau orang lain melihat mukamu? Sungguh aneh!” kata Kwi Hong yang memang lincah.

“Aku... sama sekali tidak cantik, aku... mukaku buruk sekali...,” berkata Cu In dengan terpatah-patah.

Melihat sikap yang gugup dari Cu In, Han Li yang juga lincah namun berwatak lembut itu segera berkata, “Sudahlah, enci Cu In. Kalau engkau ingin menyembunyikan wajahmu di balik cadar, itu adalah urusamu sendiri dan menjadi hakmu. Kami tak akan memaksa dirimu untuk memperlihatkan mukamu kepada kami, bukankah begitu, adik Kwi Hong?”

Kwi Hong juga seorang gadis yang meski pun puteri pangeran mahkota, namun sudah lumayan pengalamannya di dunia kang-ouw, maklum betapa orang kang-ouw memang banyak yang aneh-aneh, maka ia pun segera berkata, “Tentu saja. Menggunakan cadar untuk menyembunyikan mukanya adalah rahasia enci Cu In sendiri, meski aku sungguh ingin dapat melihat muka itu.”

“Kelak akan datang waktunya kalian dapat melihat mukaku, akan tetapi sekarang belum waktunya,” kata Cu In.

Ketika mereka akan bercakap terus mendadak nampak Pangeran Mahkota Tao Kuang datang memasuki taman itu, berjalan sambil bercakap-cakap dengan Kai-ong Lu Tong Ki. Ternyata Lu Tong Ki merupakan kawan bercakap-cakap yang menyenangkan bagi putera mahkota itu.

Raja Pengemis itu berpengetahuan luas dan biar pun dia hanya seorang yang berjuluk Raja Pengemis, ternyata dia tidak pernah merasa rendah diri dan dapat melayani sang Pangeran Mahkota bercakap-cakap mengenai banyak hal. Ketika itu, hawa agak panas dan Pangeran Tao Kuang mengajak tamunya untuk barjalan-jalan dalam taman sambil bercakap-cakap.

Melihat putrinya bersama Han Li dan seorang gadis lain yang bercadar sedang berada dalam taman pula, Pangeran Mahkota segera menghampiri.

“Itu ayah datang!” kata Kwi Hong.

Mendengar bahwa yang datang adalah Pangeran Mahkota, Cu In segera berdiri dengan perasaan tidak enak. Ia belum pernah bertemu dengan Pangeran Mahkota dan merasa bahwa kedatangannya hanya mengganggu saja.

“Hai, bukankah itu nona Souw?” Kai-ong Lu Tong Ki berteriak ketika melihat Cu In. Dia masih ingat ketika bersama-sama Han Li membantu Cu In dari pengeroyokan Toat-beng Kiam-sian Lo Cit dan anak buahnya.

“Ayah, ini nona Souw Cu In yang saya undang untuk berkunjung ke mari. Ia seorang yang memiliki ilmu silat yang tinggi sekali, Ayah.”

“Bagus, engkau boleh saja mengajak para sahabatmu yang gagah datang berkunjung, Kwi Hong,” kata Pangeran Mahkota Tao Kuang sambil menghampiri.

Cu In bangkit dan memberi hormat kepada Pangeran Tao Kuang. “Harap Paduka suka memaafkan kalau kedatangan saya ini menganggu,” katanya lembut.

“Ahh sama sekali tidak mengganggu, Nona. Bahkan kami pun mengundang Nona untuk menjadi tamu yang terhomat dari kami karena malam nanti kami akan mengadakan perjamuan makan malam di taman ini untuk menghormati para tamu.”

“Enci Cu In, aku harap engkau suka menghadirinya!” kata Kwi Hong dengan girang.

“Malam ini terang bulan. Kita makan malam di bawah sinar bulan sambil membicarakan tentang ilmu silat. Tentu menggembirakan sekali!” kata Pangeran Tao Kuang.

"Kali ini engkau tidak boleh menolak, Enci. Aku juga ingin sekali engkau menemaniku!” kata Yo Han Li sambil memegang tangan gadis bercadar itu.

Cu In merasa sungkan untuk menolak ajakan mereka yang demikian ramah kepadanya. “Baiklah, aku akan tinggal semalam dengan kalian.”

Pangeran Tao Kuang melanjutkan berjalan-jalan di dalam taman bersama Kai-ong Lu Tong Ki dan tiga orang gadis itu pun melanjutkan percakapan mereka. Akhirnya Kwi Hong mengantar Cu In ke dalam sebuah kamar yang dipesiapkan untuk Cu In tinggal semalam itu.

Malam itu memang terang bulan. Bulan purnama menerangi langit dan bumi. Taman Istana Pangeran Mahkota nampak indah sekali. Bunga-bunga sedang mekar semerbak harum dan di sana sini dipasangi lampu-lampu terang yang beraneka warna menambah semaraknya keadaan di dalam taman.

Malam itu Pangeran Mahkota datang ke taman disertai selirnya, Liang Siok Cu, satu-satunya selir yang cocok untuk mendampinginya waktu pangeran menerima tamu-tamu ahli silat karena selir ini dulu pun seorang tokoh kang-ouw. Kwi Hong yang menemani ayah ibunya nampak cantik dalam pakaian biru tua dan muda, dengan rambutnya yang di gelung ke atas, dihias Bangau Emas dan ujungnya diikat sehelai pita merah.

Cu In segera diperkenalkan kepada Liang Siok Cu dan mereka pun mulai diayani para pelayan yang menghidangkan makan malam yang mewah dan serba lezat. Yang paling gembira adalah Kai-ong Lu Tong Ki. Tanpa sungkan atau malu dia menyantap semua hidangan dengan lahapnya. Dan ketika mereka memperhatikan Cu In, gadis ini makan dengan sikap biasa saja.

Karena sudah terbiasa, maka dia tidak canggung ketika makan, walau pun cadarnya masih menutupi muka bagian bawah itu. Dia membawa makanan yang disumpit ke balik cadar dan makan dengan tenang. Cadarnya ikut bergerak-gerak saat mulutnya dengan perlahan mengunyah makanan.

Ketika Pangeran Mahkota Tao Kuang sedang menjamu para tamunya dengan gembira, tiba-tiba berkelebat sesosok bayangan hitam, dan tahu-tahu tidak jauh dari sana berdiri seorang pemuda yang memegang sebatang pedang bengkok yang terhunus. Pedang itu berkilau terkena sinar lampu gantung.

“Pangeran Tao Kuang, bersiaplah engkau untuk menerima pembalasanku atas segala kecuranganmu!” bentak pemuda itu yang bukan lain adalah Keng Han.

Setelah berkata demikian, tubuhnya melayang dan menerjang ke arah Pangeran Tao Kuang. Pedangnya menyambar ke arah leher sang pangeran.

Sang Pangeran adalah seorang yang mempelajari ilmu silat dari mendiang mertuanya, Sin-tung Koai-jin Liang Cun. Melihat serangan mendadak ini, maka dia pun cepat-cepat merendahkan tubuhnya untuk mengelak.

“Tranggg...!”

Pedang di tangan Keng Han tertangkis oleh tongkat bambu yang tadi digerakkan oleh Kai-ong Lu Tong Ki yang duduk di sebelah kiri pangeran itu.

Ketika serangan pertamanya gagal, Keng Han terpaksa melompati meja. Ia juga merasa terkejut sekali ketika merasakan tenaga hebat terkandung pada tongkat bambu yang menangkisnya. Baru sekarang dia melihat bahwa yang menangkis pedangnya adalah seorang berpakaian pengemis!

Seorang pengemis makan bersama Pangeran Mahkota! Sungguh merupakan hal luar biasa. Disangkanya tadi Pangeran Tao Kuang sedang berpesta dengan para selirnya karena dia melihat beberapa wanita muda cantik menemani pangeran itu makan minum.

Baru sekarang dia sempat memperhatikan wanita-wanita muda itu dan terkejutlah dia ketika dia mengenal dua orang di antara mereka. Kwi Hong dan Cu In! Dia tidak heran melihat Kwi Hong karena dia sudah mengenalnya.

“Han-ko kaukah itu? Han-ko, kenapa engkau hendak membunuh ayahku? Ayahku orang yang baik dan tidak pernah melakukan kejahatan apa pun!” Kwi Hong berseru dan ia pun telah berdiri, memandang kepada pemuda itu dengan mata terbelalak.

Keng Han menjadi serba salah. Hubungannya dengan Kwi Hong, biar pun tidak begitu lama, meninggalkan kesan mendalam di hatinya. Bahkan sebelum tahu behwa gadis ini adalah saudara sepupunya satu marga, dia mengira bahwa dia telah jatuh cinta kepada gadis ini. Sekarang, bagaimana dia dapat membunuh ayah gadis itu tanpa memberi tahukan alasannya yang kuat?

“Dulu Pangeran Tao Kuang telah bertindak curang sekali. Dua puluh tahun yang lalu dia melakukan fitnah kepada Pangeran Tao Seng sehingga Pangeran Tao Seng dihukum buang selama dua puluh tahun, padahal Pangeran Tao Seng tidak berdosa apa-apa.”

“Keterangan itu bohong!” Mendadak Liang Siok Cu bangkit berdiri dan berseru. “Aku sendiri yang menjadi saksi ketika itu. Pangeran Tao Kuang sedang berburu dengan dua orang saudaranya, yaitu Pangeran Tao Seng dan Pangeran Tao San. Dan dua orang saudaranya itulah yang tiba-tiba mengeroyok dan hendak membunuh Pangeran Tao Kuang bersama selosin orang pengawalnya yang semua adalah pembunuh bayaran. Akulah yang menolongnya, bersama mendiang ayahku Aku menjadi saksi bahwa Pangeran Tao Kuang tidak melakukan fitnah, melainkan benar-benar hendak dibunuh oleh dua orang pangeran itu sehingga mereka dihukum buang!”

“Aku tidak percaya…!” suara Keng Han sangat lantang, nyaris seperti berteriak.

“Anak muda…” Kai-ong ikut bicara. “Apa alasanmu tidak mempercayai keterangan Tao Toanio tadi?”

“Aku telah mendengar keterangan yang berbeda!” jawab Keng Han, masih dengan nada keras.

“Aha!” Kai-ong kembali bicara. “Jadi ada dua keterangan berlainan yang sudah engkau dengar. Kalau engkau hanya percaya kepada salah satu pihak tanpa mau mendengar pihak lain, itu berarti engkau tidak mau mencari kebenaran, melainkan berpihak dengan dasar penilaianmu sendiri, anak muda.”

Kwi Hong merasa kecewa bahwa keterangan ibunya tidak dipercaya, karena itu ia lalu berkata, “Han-ko, ibuku tidak pernah berbohong, dan kali ini pun ia berkata jujur.”

Sejak tadi Cu In diam tak bergerak, akan tetapi otaknya bekerja keras. Dia memikirkan beberapa hal yang dialaminya sendiri, juga yang sudah dijalaninya bersama Keng Han. Entah apa sebabnya, dalam hatinya ada perasaan aneh terhadap pemuda yang menjadi murid keponakannya itu. Dia tidak ingin melihat pemuda itu celaka!

Sekarang di tempat ini terdapat beberapa orang berkepandaian tinggi. Ada Kai-ong Lu Tong Ki yang tadi jelas sudah menangkis pedang bengkok Keng Han untuk melindungi Pangeran Mahkota. Bersama raja pengemis ini hadir pula muridnya, yang juga adalah puterinya Pendekar Tangan Sakti dan Si Bangau merah, yang kepandaiaannya sudah pernah dilihatnya begitu lihai.

Melawan dua orang ini saja tidak mudah bagi pemuda itu untuk mendapat kemenangan. Apa lagi di situ masih ada Tao Kwi Hong yang memiliki ilmu silat aneh, juga Liang Siok Cu, ibu dara itu yang merupakan puteri Sin-tung Koai-jin Liang Cun, seorang datuk yang memiliki kepandaian tinggi.

Sukar bagi Cu In membayangkan murid keponakannya bisa lolos dari empat orang ini, belum lagi jika diingat adanya puluhan orang pasukan penjaga gedung ini yang tentu akan ikut mengepung dan menyerbu pemuda itu. Nasib Keng Han lebih banyak celaka dari pada selamat!

Selain itu, tiba-tiba dia teringat kepada Ang Hwa Nio-nio. Gurunya ini, yang kemudian ternyata adalah ibu kandungnya sendiri, juga pernah memberi keterangan yang salah, menanamkan kebencian terhadap ayah kandungnya, bahkan menyuruhnya membunuh ayahnya sendiri.

Untung pada saat terakhir dia dapat menyadari bahwa semua yang telah didengarnya adalah kebohongan belaka, sebelum terlanjur ia melakukan tindakan yang keliru. Maka, ia pun tidak ingin Keng Han terlanjur melakukan kesalahan karena pernah mendengar keterangan yang tidak benar.

Sementara itu hati Keng Han sedang diliputi oleh kemarahan setinggi langit dan dendam sedalam lautan. Pandangannya seperti dibutakan oleh rasa penasaran. Sekian lama waktu telah dilaluinya serta sekian jauh jarak telah ditempuhnya, dan akhirnya ia hanya menerima keterangan bahwa ayahnya yang bersalah, bahkan sudah tewas pula!

“Aku tetap akan membunuh Pangeran Tao Kuang, apa pun kata kalian. Siapa pun yang menghalangiku, akan kubunuh juga,” katanya. Mata pemuda ini menyorot bengis, penuh nafsu membunuh.

Dengan pedang bengkok yang terhunus, Keng Han melangkah maju ke arah Pangeran Tao Kuang yang berdiri di belakang tiga orang yang melindunginya, yaitu Liang Siok Cu, Kwi Hong dan Kai-ong Lu Tong Ki. Akan tetapi, baru dua tindak dia melangkah, tiba-tiba nampak bayangan putih berkelebat dan tahu-tahu Cu In sudah berdiri di hadapannya, menghalangi dia untuk melangkah lebih jauh.

Walau pun Keng Han tadi sudah sempat melihat keberadaan Cu In di tempat ini, tak urung ia terkejut bukan main melihat bibi gurunya telah berdiri di depannya, seolah-olah hendak menentangnya pula. Sebelum ia sempat bicara, gadis berpakaian putih ini telah mendahuluinya.

“Keng Han, cepatlah engkau pergi dari sini. Jangan melakukan perbuatan bodoh yang kelak akan kau sesali,” Cu In langsung memperingatkan pemuda itu. Kata-kata yang dia ucapkan ini setengah ditujukan kepada Keng Han, separuh lagi bagi dirinya sendiri.

“Su-i, kau… kau…” suara pemuda itu tergagap saking bingungnya.

“Keng Han, pergilah…” kembali Cu In memperingatkan, kali ini dengan suara yang lebih lembut dan halus, nyaris seperti bisikan lirih.

Keng Han merasa sudah kepalang basah, karena itu dengan nekat dia berkata, “Su-i, aku tetap harus membunuh Pangeran Mahkota.”

“Aku melarangmu, Keng Han. Jika engkau tetap hendak berbuat nekat, maka engkau harus melawanku!” kali ini Cu In berkata dengan nada tegas.

Menghadapi gadis bercadar ini, Keng Han menjadi lemas. Tak mungkin dia menentang Cu In dan melawannya. Dia menghela napas panjang lalu melangkah mundur. “Biarlah malam ini kulepaskan dia. Akan tetapi lain kali, dia pasti akan mati di tanganku untuk membalaskan kematian Pangeran Tao Seng.”

“Ha-ha-ha-ha-ha!” Tiba-tiba terdengar Pangeran Tao Kuang tertawa bergelak. “Lelucon macam apa ini? Orang muda, engkau telah dipermainkan orang akan tetapi tidak tahu. Bukan hanya tuduhan bahwa aku melakukan fitnah itu palsu adanya, akan tetapi juga perkiraanmu bahwa Pangeran Tao Seng sudah mati itu bohong belaka. Dia masih hidup dan dalam keadaan segar bugar, bahkan tinggal di kota raja ini. Dia menyembunyikan siapa dirinya sebenarnya dan memakai nama Ji atau yang terkenal dengan sebutan Ji Wangwe.“

Keng Han yang tadinya hendak melarikan diri itu sempat mendengar ucapan ini dan dia benar-benar terkejut. Mukanya berubah pucat dan dia berkata gugup. “Tidak... tidak… tidak benar...!”

“Aku tidak suka berbohong. Kenapa tidak kau selidiki siapa sebetulnya Hartawan Ji itu? Dua bukan lain adalah Pangeran Tao Seng sendiri. Dan engkau ini siapakah, orang muda?” tanya Pangeran Tao Kuang dengan suara halus karena maklum bahwa pemuda ini agaknya sudah dibohongi dan dipermainkan orang.

Keng Han merasa tersudut. Keadaannya sungguh tidak menyenangkan, karena dari keadaan yang menuntut balas dan yang benar, kini berbalik keadaannya menjadi yang bersalah. Ayahnya bukan seorang yang difitnah melainkan yang memfitnah, bukan yang dijahati melainkan yang jahat. Yaitu, kalau keterangan mereka semua itu benar adanya.

Kini ditanya siapa dirinya, terpaksa dia mengaku untuk alasan mengapa dia begitu mati-matian membela Pangeran Tao Seng dan ingin membalaskan dendamnya. Setidaknya mereka semua akan mengerti mengapa dia begitu nekat.

“Aku adalah puteranya. Ibuku puteri kepala suku Khitan!” jawabnya singkat.

"Ahhh, kalau begitu engkau masih keponakanku sendiri! Aku sudah mendengar bahwa kakanda Tao Seng menikah dengan seorang puteri Khitan di utara. Kiranya engkau ini puteranya! Akan tetapi aku jelaskan bahwa engkau sudah menerima keterangan yang sifatnya fitnahan terhadap diri kami. Sebaiknya kalau engkau menemui Ji-wangwe di kota raja ini dan dialah Pangeran Tao Seng yang sebenarnya, masih hidup dan sehat. Dan dari dia engkau tentu akan mendapat keterangan tentang mengapa dia dihukum buang.”

Melihat semua orang kini berdiri menentangnya, Keng Han menjadi semakin ragu akan niatnya membunuh Pangeran Tao Kuang. Bagaimana jika semua keterangan ini benar?

Pula, dia sama sekali tidak menduga bahwa Cu In berada di situ. Dengan adanya Cu In dan kakek berpakaian pengemis itu, masih ada pula Kwi Hong dan ibunya, dan siapa tahu gadis cantik yang berdiri di dekat kakek jembel pengemis itu juga orang yang lihai, agaknya sulit baginya untuk membunuh Pangeran Tao Kuang. Pula, dia akan menyesal setengah mati kalau ternyata benar semua keterangan Pangeran itu bahwa ayahnyalah yang jahat!

Dan hatinya berdebar-debar penuh ketegangan dan penasaran mengingat bahwa ayah kandungnya sendiri menipunya supaya dia mau membunuh Pangeran Tao Kuang yang tidak bersalah. Demikian jahatkah ayah kandungnya? Dia merasa sangat kecewa dan menyesal sekali.

“Sudahlah, aku akan menyelidiki semua itu dan kalau semua keterangan itu benar, aku mohon maaf sebesarnya!” Setelah berkata demikian, sekali berkelebat pemuda itu telah lenyap dalam kegelapan malam di antara pohon-pohon.

“Ha-ha-ha, seorang pendekar memang harus bertindak demi kebenaran, bukan karena mendengar omongan orang!” Kai-ong Lu Tong Ki berseru nyaring dan masih terdengar ucapannya itu oleh Keng Han. Pemuda itu melompat pagar tembok di ujung taman dan keluar dari situ.

Pangeran Tao kuang menarik napas panjang. “Ahhh, sungguh aku tidak mengerti siapa yang melakukan fitnah seperti itu. Kasihan keponakanku yang kini menjadi mata gelap setelah mendengar bahwa ayahnya kufitnah, bahkan kubunuh di tempat pembuangan. Tentu dia merasa sakit hati sekali kepadaku.”

“Ayah, aku mengenal baik Keng Han itu!” kata Kwi Hong.

Tidak ada seorang pun di antara mereka mengetahui betapa hancur rasa hati Kwi Hong! Tadi, pada saat mendengar Keng Han mengaku sebagai putera Pangeran Tao Seng, ia merasa jantungnya seperti ditikam. Ahh, betapa ia sudah tergila-gila dan amat mencinta pemuda itu, dan sekarang, ternyata bahwa pemuda itu adalah kakak sepupunya!

“Aku juga heran mendengar engkau tadi menyebut Han-ko kepadanya,” kata Pangeran Tao Kuang. ”Di mana dan bagaimana engkau dapat berkenalan dengan dia?”

“Beberapa kali dia membantuku ketika aku dikeroyok orang jahat, Ayah. Juga ketika aku bersama Paman Yo Han, ayah enci Han Li ini, dikeroyok orang-orang Pek-lian-pai, dia membantu. Dia bukan orang jahat, Ayah. Sama sekali bukan!”

“Hemmm, kalau engkau sudah mengenal kakak sepupumu sendiri, mengapa tidak kau beri tahukan aku dan Ibumu?”

"Ketika itu, dia mengaku bernama Si Keng Han, bukan she Tao. Demikian pula aku tidak memberi tahukan nama margaku maka dia pun tidak tahu. Akan tetapi ketika pasukan yang menyusul aku itu datang, tentu

dia sudah tahu bahwa aku adalah puteri Ayah, tahu bahwa aku adalah adik sepupunya. Hanya aku yang belum tahu."

"Ia memang bukan orang jahat. Aku juga sudah mengenalnya. Karena itu aku percaya bahwa perbuatannya tadi hanya karena ia mendengar hasutan, mendengar keterangan yang sengaja diatur orang untuk memanaskan hatinya. Buktinya, setelah dia mendengar keterangan di sini, dia pun pergi dan tidak melanjutkan usahanya membunuh."

"Mungkin dia jeri melihat kehadiran kita semua," kata Han Li.

"Ahh, tidak, adik Han Li. Dia seorang gagah yang berkepandalan tinggi. Dan lagi, dia itu pewaris ilmu-ilmu dari keluarga Pulau Es!"

"Aihhh..., bagaimana ini, enci Cu In? Kalau dia memang murid keluarga Pulau Es, aku tentu mengenalnya!" kata Han Li.

"Entahlah, akan tetapi dia mahir ilmu-illmu Pulau Es, dan Keng Han juga masih terhitung murid keponakanku sendiri karena dia telah menjadi murid suci-ku. Dia pernah bercerita kepadaku bahwa dia memperoleh ilmu-ilmu aneh itu dari Pulau Hantu."

"Pulau Hantu? Tapi ibu yang pernah mempelajari ilmu-ilmu dari keluarga Pulau Es tidak pernah bercerita tentang adanya Pulau Hantu."

"Sudahlah, mendengar cerita kalian, aku yakin bahwa Keng Han adalah seorang yang berwatak pendekar. Setelah apa yang dia dengar dari sini tentang Pangeran Tao Seng, dia tentu akan melakukan penyelidikan, dan kalau dia sudah tahu duduknya perkara, aku kira dia tidak akan memusuhiku lagi."

"Mudah-mudah begitu, Ayah. Kalau dia datang lagi dan berkeras hendak membunuh Ayah, akulah yang akan menghadapinya. Dia boleh membunuh Ayah setelah melewati mayatku!" kata Kwi Hong dengan nada suara mengandung kecewa, penasaran dan juga sedih.

Tidak ada seorang pun tahu apa yang dirasakan gadis ini. Dia sudah terlanjur jatuh cinta kepada pemuda itu, dan sekarang melihat kenyataan bahwa pemuda itu adalah kakak sepupunya sendiri yang hendak membunuh ayahnya!

Setelah makan minum selesai, Pangeran Tao Kuang lalu mengundurkan diri bersama selirnya. Liang Siok Cu yang merasa amat khawatir akan keselamatan suaminya segera memerintahkan pasukan pengawal untuk melakukan penjagaan ketat, untuk menjaga agar tidak ada orang luar dapat memasuki istana. Pasukan pengawal dikerahkan untuk menjaga keselamatan suaminya tersayang.

Cu In juga berpamitan kepada Kwi Hong. "Hatiku merasa tidak enak sekali dengan terjadinya peristiwa ini. Bagaimana pun juga, Keng Han adalah murid keponakanku dan aku ikut bertanggung jawab kalau dia melakukan sesuatu terhadap sang pangeran. Karena itu, aku tidak jadi bermalam di sini. Aku pamit untuk keluar dari istana ini karena aku hendak mencari Keng Han, untuk mengajaknya bicara dan menyadarkannya."

Tentu saja Kwi Hong tidak dapat menahannya, karena kepergian Cu In adalah untuk mencegah Keng Han mengulangi usahanya untuk membunuh ayahnya. Ia mengantar Cu In keluar dari istana karena seluruh daerah istana telah dijaga pengawal sehingga akan agak sukarlah bagi Cu In atau siapa saja yang datang dari luar untuk keluar dari situ begitu saja.

Dengan pengawalan Kwi Hong, Cu In dapat keluar dengan mudah. Ia lalu melompat dan lenyap di balik pohon-pohon. Kwi Hong memandang ke arah bayangannya dan berulang kali Kwi Hong menghela napas panjang. Kalau saja Keng Han itu bukan kakak sepupunya, kiranya ia pun akan melakukan hal serupa dengan apa yang dilakukan Cu In yaitu membujuk pemuda itu agar tidak melanjutkan niatnya…..

****

Cu In berdiri diam di bawah sebatang pohon besar, berpikir. Akan tidak mudah baginya untuk mencari Keng Han di kota raja yang sebesar itu, tanpa mengetahui ke mana pemuda itu pergi. Ke rumah Hartawan Ji? Akan tetapi ia tidak tahu di mana rumah Hartawan Ji. Tiba-tiba ia teringat akan The Sun Tek, ayah kandungnya.

Ayahnya adalah The Ciangkun, seorang panglima besar yang kenamaan di kota raja. Sebagai seorang panglima, tentu The Ciangkun tahu benar apa yang terjadi dua puluh tahun yang lalu, tentang Pangeran Tao Seng. Apakah betul Pangeran Tao Seng difitnah oleh Pangeran Tao Kuang, atau apakah dia memang hendak membunuh Pangeran Mahkota Tao Kuang sehingga dia ditangkap dan dihukum buang?

Juga ayah kandungnya itu tentu tahu siapakah sabenarnya Hartawan Ji dan di mana tempat tinggalnya. Ia hampir yakin bahwa Keng Han tentu akan pergi kepada Hartawan Ji untuk mencari tahu mengenai kebenaran apa yang didengarnya dari Pangeran Tao Kuang.

Dengan pikiran ini, Cu In cepat menyelinap dan berkelebat cepat pergi menuju ke rumah The Sun Tek atau The Ciangkun yang baru siang tadi ia tinggalkan. Ia langsung saja mendatangi gardu di mana terdapat beberapa orang tentara melakukan penjagaan dan berkata kepada mereka.

“Harap kalian laporkan kepada The Sun Tek bahwa aku, Cu In, ingin menghadap dan bicara dengannya.”

Para penjaga itu terheran-heran melihat ada seorang wanita bercadar minta bertemu dengan sang panglima. Akan tetapi, melihat sikap yang sungguh-sungguh dari wanita itu, seorang di antara mereka segera menghadap ke dalam untuk melaporkan kepada The Ciangkun.

Kebetulan The Ciangkun masih belum tidur dan sedang bercakap-cakap dengan The Kong puteranya. Yang mereka bicarakan bukan lain adalah tentang Ang Hwa Nio-nio dan The Cu In, puteri Panglima itu. Kalau panglima sudah tidur, tentu penjaga itu tidak akan berani mengganggunya dan akan mengusir Cu In.

“Maafkan saya, Ciangkun, kalau saya mengganggu. Akan tetapi di luar terdapat seorang nona bercadar yang mengaku bernama Cu In dan ingin bertemu dan bicara dengan Ciangkun.”

Tadinya penjaga itu mengira bahwa panglima itu tentu akan marah dan menyuruh dia mengusir wanita pengganggu itu. Akan tetapi dia kecelik ketika melihat pangeran itu dan puteranya bangkit berdiri ketika mendengar pelaporannya.

“Antarkan tamu itu ke sini, cepat!” kata The Ciangkun kepada sang penjaga yang cepat memberi hormat lalu berlari keluar.

“Tapi, Ayah. Jangan-jangan ia akan menyerang Ayah...” kata The Kong khawatir ketika mendengar nama Cu In, kakak tirinya itu.

“Tenanglah, Kong-ji dan jangan khawatir. Kalau ia datang dengan niat buruk, tentu ia tidak akan menemui penjaga, melainkan masuk dengan melompat pagar untuk mencari dan membunuhku.”

Tidak lama kemudian muncullah Cu In, diantar oleh penjaga. The Ciangkun memberi isyarat kepada tentara itu untuk pergi dan dia segera berkata dengan ramah kepada Cu In.

“Cu In, mari duduklah dan katakan apa yang ingin kau bicarakan denganku. Kebetulan sekali aku pun sedang mencarimu. Kalau malam ini engkau tidak muncul, besok pagi akan kukerahkan pasukanku untuk mencarimu di seluruh pelosok kota raja!”

Cu In duduk di atas bangku, berhadapan dengan The Ciangkun dan The Kong lalu dia bertanya, suaranya terdengar masih dingin, “Mengapa engkau hendak mencariku?”

Biar pun ia sudah tahu bahwa pria ini adalah ayah kandungnya, namun masih canggung baginya untuk menyebut ayah.

“Mengapa, Cu In? Engkau adalah puteriku, maka tentu saja aku menghendaki engkau untuk pulang dan tinggal bersama ayahmu. Lagi pula ibumu mengajukan syarat. Aku baru dapat memboyongnya untuk hidup bersama di sini kalau aku membawa engkau kepadanya! Ia amat mencintamu dan sangat menyesal melihat engkau marah padanya. Karena itulah, aku girang sekali melihat engkau datang.”

“Benar, enci Cu In. Engkau harus tinggal bersama kami di sini!” kata pula The Kong, adik tirinya.

Cu In menghela napas panjang. “Belum tiba saatnya aku tinggal di sini. Kedatanganku ini hanya ingin mencari keterangan tentang diri Pangeran Tao Seng.”

“Ehhh? Pangeran Tao Seng? Apa yang ingin kau ketahui tentang Pangeran Tao Seng?” tanya The Ciangkun heran.

“Dua puluh tahun yang lalu Pangeran Tao Seng dijatuhi hukuman buang. Benarkah itu?”

“Memang benar demikian. Dia dihukum buang selama dua puluh tahun.”

“Dan sebabnya? Apakah dia difitnah orang lain?”

“Sama sekali tidak! Aku masih ingat benar. Pada suatu hari, Pangeran Tao Kuang, yaitu Pangeran Mahkota, diajak berburu binatang oleh Pangeran Tao Seng dan Pangeran Tao San. Akan tetapi terjadi keanehan. Mereka pulang dengan diantar Sin-tung Koai-jin Liang Cun bersama puterinya, Liang Siok Cu. Pendekar itu telah menolong Pangeran Mahkota Tao Kuang yang hampir dibunuh kedua pangeran itu bersama anak buahnya. Pangeran Tao Kuang pulang dengan selamat dan Pangeran Tao Seng dan Pangeran Tao San pulang sebagai tawanan, ditawan oleh Sin-tung Koai-jin dan puterinya. Mereka diadili oleh kaisar sendiri dan dijatuhi hukuman buang selama dua puluh tahun.”

Cu In mengangguk-angguk. Ternyata benar apa yang sudah diterangkan oleh Pangeran Mahkota Tao Kuang, seperti yang pernah didengarnya.

“Dan kabarnya Pangeran Tao Kuang mengirim utusan untuk membunuh Pangeran Tao Seng dalam pembuangannya itu? Benarkah demikian?”

The Ciangkun menggelengkan kepalanya sambil tertawa. “Ha-ha-ha, dari mana engkau mendengar berita itu, Cu In? Itu adalah kabar bohong belaka. Tak ada yang membunuh Pangeran Tao Seng dalam pembuangannya. Bahkan sampai sekarang ia masih hidup!”

“Apakah dia sekarang menjadi orang yang disebut Hartawan Ji di kota raja ini?”

The Ciangkun membelalakkan matanya. “Ahhh, engkau sudah tahu pula? Tidak banyak orang mengetahuinya kecuali keluarga kerajaan dan beberapa orang pejabat tinggi. Aku mengetahui juga secara kebetulan saja. Ketika aku pada suatu hari bertemu muka dengan Hartawan Ji, aku tidak ragu lagi bahwa dia adalah Pangeran Tao Seng!”

“Di mana rumahnya?”

“Rumahnya amat mudah dicari. Di jalan raya sebelah selatan taman rakyat ada sebuah rumah besar bercat kuning. Di depan rumah itu terdapat dua arca singa yang besar dan indah. Itulah rumahnya.”

Cu In bangkit berdiri. “Terima kasih atas segala keterangan ini. Maaf, aku harus pergi sekarang.”

The Ciangkun dan puteranya juga cepat berdiri. “Ehhh, Cu In, engkau akan pergi ke mana? Tinggallah saja di sini dan kalau engkau ada urusan, beri tahukan padaku. Aku yang akan mengurusnya sampai selesai.”

Cu In tersenyum di balik cadarnya. Ayahnya ini berhati mulia dan menyayangnya, tidak seperti ibunya. “Terima kasih, urusan ini harus kuselesaikan sendiri tanpa bantuan siapa pun.”

“Tetapi engkau adalah puteriku, Cu In. Aku berkewajiban untuk membantumu dalam segala hal.”

“Benar, enci Cu In. Atau, jika engkau tidak mau tinggal di sini dan hendak mengurusnya sendiri, biarkan aku ikut untuk membantumu!” kata The Kong penuh semangat.

“Terima kasih, aku harus pergi sendiri. Lain kali aku tentu akan datang lagi berkunjung.”

“Nanti dulu, Cu In!” kata The Ciangkun khawatir. “Engkau tadi bertanya-tanya mengenai Pangeran Tao Seng dan Hartawan Ji. Kalau engkau mempunyai urusan pertentangan dengan Pangeran Tao Seng, aku harap engkau berhati-hati, anakku. Ketahuilah bahwa Pangeran Tao Seng adalah seorang yang amat berbahaya. Sekarang pun aku sendiri mencurigainya. Menurut para penyelidik, sudah ada beberapa tokoh dan datuk sesat datang berkunjung ke rumah Hartawan Ji. Aku khawatir dia sedang menyusun suatu rencana jahat dan dia berbahaya sekali. Biar pun sekarang menjadi Hartawan Ji yang nampaknya diam

dan tenang, akan tetapi dia seperti seekor ular yang diam, namun setiap saat siap untuk mematuk dan menyebar kematian."

"Aku mengerti dan sekali lagi terima kasih. Aku tidak akan melupakan sambutan kalian yang begini baik kepadaku. Selamat malam!" Cu In membalikkan tubuhnya dan keluar dari tempat itu, terus keluar dari rumah dan pekarangan rumah itu.

Ayah dan anak itu terus mengikutinya sampai ke tempat penjagaan. Melihat gadis itu keluar diantar langsung oleh The Ciangkun sendiri, para penjaga diam saja tidak berani mengganggunya…..

****

Hati Keng Han bimbang dan ragu, tegang dan penasaran. Baru saja dia mendengar cerita yang berlainan sama sekali dengan yang didengarnya dari Hartawan Ji! Haruskah dia mempercayai semua keterangan Pangeran Tao Kuang?

Akan tetapi setidaknya di sana terdapat Kwi Hong dan Cu In. Dan dia tahu bahwa dua orang gadis ini tentu tidak akan suka membohonginya. Kalau Pangeran Tao Kuang tidak berbohong, lalu apakah Hartawan Ji yang berbohong? Kenapa pula dia harus percaya kepada keterangan Hartawan Ji?

Lalu dia teringat bahwa Hartawan Ji, menurut Gulam Sang, adalah sekutu pemuda Tibet itu. Seorang pejuang yang membenci keluarga kaisar Mancu. Jadi wajar saja apa bila Hartawan Ji menghasut dan mengarang cerita bohong agar dia membunuh Pangeran Mahkota Tao Kuang karena hal itu akan menguntungkan perjuangannya. Apa lagi kalau Hartawan Ji itu adalah Pangeran Tao Seng yang agaknya sangat mendendam kepada Pangeran Tao Kuang.

Akan tetapi kalau dia itu Pangeran Tao Seng, tentu mengetahui bahwa dia adalah putera kandungnya! Kenapa harus berbohong kepada putera kandungnya sendiri? Demi membunuh Pangeran Tao Kuang? Akan tetapi pekerjaan itu amatlah berbahaya.

Sepatutnya Pangeran Tao Seng tak tega untuk menyuruh puteranya sendiri melakukan perbuatan yang amat berbahaya bagi nyawanya itu. Tadi pun andai kata dia berkeras hendak membunuh, menghadapi pangeran itu beserta isterinya dan Kwi Hong, Cu In, kakek pengemis dan muridnya, belum tentu dia berhasil bahkan mungkin saja dia yang roboh dan tewas.

Dengan hati kacau tidak menentu dia berkunjung ke rumah besar Hartawan Ji. Di dalam ruangan sebelah dalam, ia melihat Hartawan Ji sedang makan minum bersama seorang pemuda yang telah dikenalnya, yang bukan lain adalah Gulam Sang, bersama seorang wanita muda yang cantik manis namun wajahnya agak muram.

Gadis itu bukan lain adalah Liong Siok Hwa, gadis yang sudah dikuasai oleh Gulam Sang, dikuasai badan dan batinnya oleh pengaruh sihir sehingga dia menurut saja apa yang dikehendaki Gulam Sang darinya. Gulam Sang, setelah berhasil membujuk Liong Siok Hwa pergi meninggalkan rumah penginapan di mana ayahnya tewas terbunuh oleh Gulam Sang, lalu membawa gadis itu berkunjung ke rumah Hartawan Ji di kota raja.

Kedatangannya disambut hangat oleh Hartawan Ji yang langsung menceritakan tentang kunjungan Keng Han. Dia juga menceritakan mengenai siasatnya menyuruh Keng Han membunuh Pangeran Mahkota Tao Kuang.

Mendengar cerita ini, Gulam Sang lalu menitipkan Liong Siok Hwa kepada Hartawan Ji, kemudian dia sendiri segera keluar pada malam itu, menuju ke istana Pangeran Tao Kuang. Dengan kepandaiannya yang tinggi dia berhasil masuk ke taman dan mengintai ketika Keng Han datang.

Ia melihat apa yang terjadi, mendengarkan semua percakapan mereka dan mendahului keluar dari istana itu. Dia menceritakan kepada Hartawan Ji tentang gagalnya Keng Han membunuh Pangeran Mahkota.

Di rumah Hartawan Ji terdapat para datuk yang memang sudah lebih dulu tinggal di rumah itu, siap-siap membantu Hartawan Ji jika tiba saatnya untuk bergerak membunuh Kaisar. Mereka adalah Swat-hai Lo-kwi, Tung-hai Lo-mo dan Lam-hai Koai-jin. Ketiga orang ini lalu dipanggil keluar oleh Ji Wan-gwe untuk diajak berunding bersama Gulam Sang.

“Kenapa mesti repot-repot? Kalau pemuda itu datang membuat ulah, ada kami di sini. Dia mau dan bisa berbuat apa terhadap Wan-gwe?” kata Lam-hai Koai-jin memandang rendah pemuda yang dibicarakan.

Akan tetapi Swat-hai Lo-kwi yang pernah merasakan ketangguhan pemuda itu berkata, “Lam-hai Koai-jin harap jangan memandang rendah pemuda bernama Keng Han itu. Dia memang lihai sekali dan menguasai ilmu-Ilmu dari keluarga Pulau Es. Akan tetapi di sini terdapat pula aku dan Lo-mo, maka kalau dia membuat ribut, kita tentu akan dapat menundukkannya.”

“Sebaiknya diatur siasat untuk menghadapinya. Mula-mula harap Wan-gwe bersikap lembut terhadap dia. Siapa tahu, kalau dia mengetahui bahwa Wan-gwe itu adalah ayah kandungnya, dia akan menaati semua kehendak Wan-gwe dan dia mau membantu dengan terang-terangan. Kalau dia bersikap berlawanan, aku memiliki racun penghisap semangat yang akan kucampurkan dalam arak yang akan diminumnya. Atau kalau dia tidak mau minum arak, aku dapat menyerangnya dengan pukulan beracun atau dapat merobohkannya dengan sihir. Jika semua itu pun tidak berhasil, baru Sam-wi Locianpwe muncul dan membantu kami.”

“Bagus! Kita atur seperti yang direncakan oleh Gulam Sang,” jawab Ji Wan-gwe dengan girang.

Meski pun Keng Han itu putera kandungnya, namun dia lebih percaya kepada putera angkat ini karena sudah jelas terbukti bahwa Gulam Sang dapat dipercaya dan benar-benar telah membantunya untuk membuat gerakannya berhasil. Kalau Keng Han suka mendengarkan bujukannya, hal itu baik sekali. Akan tetapi kalau sebaliknya, dia pun tidak segan untuk membunuh putera kandung yang sejak kecil tidak pernah dikenalnya itu.

Kekuasaan merupakan sesuatu yang diperebutkan oleh setiap orang. Kekuasaan akan menjamin kehidupannya, mendatangkan kekayaan dan kesenangan sebab sekali orang memegang kekuasaan, maka segala kehendaknya pasti akan bisa tercapai. Dan untuk mendapatkan kekuasaan itu, orang yang lemah hatinya tak segan menggunakan segala macam cara.

Seperti Pangeran Tao Seng itu, atau yang sekarang memakai nama Ji Wan-gwe. Demi mencapai cita-citanya mendapatkan kekuasaan, dia tidak segan merencanakan untuk membunuh anak kandung sendiri, kalau anak itu menjadi penghalang niatnya.

Demikianlah, ketika akhirnya Keng Han muncul, dia melihat Hartawan Ji sedang makan minum bersama Gulam Sang dan seorang gadis yang tidak dikenalnya. Dia tidak takut dengan adanya Gulam Sang yang dia tahu adalah sekutu Hartawan Ji. Dia melompat dan turun ke dekat meja makan, membuat tiga orang yang sedang makan minum itu menjadi terkejut.

Akan tetapi Hartawan Ji tersenyum ketika melihatnya dan berkata, “Ah, kiranya engkau sudah kembali, Tao kongcu? Silakan duduk!”

Keng Han mengerutkan alisnya, akan tetapi dia duduk pula di atas bangku dekat meja.

“Kongcu tentu belum makan juga. Mari silakan makan minum bersama kami sebelum kita bicara.”

Akan tetapi Keng Han tidak menjawab, hanya matanya memandang kepada Hartawan Ji dengan tajam dan penuh selidik. Hartawan Ji menuangkan secawan arak, kemudian memberikan kepada Keng Han.

“Ahh, lebih dulu kami mengucapkan selamat datang dengan secawan arak ini sebagai penghormatan kami. Silakan, Kongcu!”

Bagaimana pun juga, karena sikap Hartawan Ji itu baik dan menghormat sekali, juga baginya persoalannya belum jelas siapa yang bersalah, Keng Han menerima secawan arak yang tadi dituang dari guci milik Gulam Sang. Keng Han mengangkat cawan dan minum isinya sampai habis. Melihat ini, mata Gulam Sang mencorong serta mulutnya tersenyum simpul. Akan tetapi senyum itu berubah.

Kini dia menyeringai heran melihat Keng Han sama sekali tidak terkulai lemas dan tidak menjadi pingsan. Tentu saja dia tidak tahu betapa tubuh Keng Han sudah menjadi kebal akan segala macam racun karena bertahun-tahun dia makan daging ular merah setiap hari, juga jamur-jamur beracun. Karena itu sedikit racun dalam arak yang diminumnya sama sekali tidak mempengaruhinya.

“Nah, bagaimana dengan usahamu, Kongcu? Sudahkah berhasil melenyapkan musuh besarmu itu?”

“Tidak. Akan tetapi kini aku mempunyai sebuah pertanyaan yang kuharap engkau suka menjawabnya dengan terus terang,” kata Keng Han, matanya tidak berkedip menatap wajah Pangeran Tao Seng sehingga pangeran itu menjadi resah juga.

“Tentu saja. Pertanyaan apakah itu, Kongcu?”

“Bila aku katakan bahwa Hartawan Ji bukan lain adalah Pangeran Tao Seng, benarkah dugaanku ini? Engkau adalah Pangeran Tao Seng, yang kini mengubah nama menjadi Hartawan Ji! Nah, jawab sejujurnya, benarkah demikian?”

Tao Seng atau Hartawan Ji tidak merasa terkejut mendengar ini, karena dia memang sudah diberi tahu oleh Gulam Sang bahwa Keng Han telah mendengar keterangan dari Pangeran Tao Kuang. Dia hanya berpura-pura terkejut mendengar hal ini dan bertanya dengan suara heran.

“Ehh, sebetulnya hal itu sangat dirahasiakan, bagaimana engkau dapat mengetahuinya, Tao Kongcu?”

“Sudahlah, tak perlu menyebut Kongcu lagi. Engkau adalah Pangecan Tao Seng, berarti engkau adalah ayah kandungku! Juga aku pun sudah mendengar bahwa engkau sama sekali tidak difitnah oleh Pangeran Tao Kuang. Engkau dihukum buang karena usahamu membunuh Pangeran Tao Kuang mengalami kegagalan. Benarkah semua ini?”

“Benar, akan tetapi engkau tidak mengetahui semuanya, anakku.”

“Ketika aku datang menghadapmu, engkau membohongi aku dan sengaja menghasutku supaya aku membunuh Pangeran Tao Kuang. Betapa jahatnya engkau! Engkau tahu bahwa membunuh Pangeran Tao Kuang merupakan pekerjaan yang amat berbahaya. Akan tetapi engkau menyuruh anakmu sendiri menempuh bahaya besar itu. Aku merasa heran dan malu. Jauh-jauh aku pergi merantau untuk mencari ayahku, tidak tahunya ayahku begini jahat. Aku malu mempunyai ayah sepertimu!”

“Keng Han, engkau tahu satu tidak tahu dua. Akulah yang memberimu nama Keng Han. Engkau anak kandungku, maka pertimbangkanlah semua perbuatanku. Pertama, dua puluh tahun yang lalu aku memang berniat membunuh Pangeran Mahkota Tao Kuang karena merasa diperlakukan tidak adil oleh ayahanda Kaisar. Aku sebagai putera tertua, mengapa adinda Tao Kuang sebagai Pangeran Ketiga yang diangkat menjadi putera mahkota? Aku merasa penasaran oleh perlakuan tidak adil itu maka bersama adinda Pangeran Kedua aku merencanakan untuk membunuhnya. Bukankah itu sudah adil? Kalau dia mati tentu aku yang diangkat menjadi Putera. Mahkota. Akan tetapi usaha kami berdua itu gagal, bahkan kami ditangkap dan dijatuhi hukuman buang selama dua puluh tahun! Bayangkan betapa sengsaranya aku, seorang pangeran yang biasanya hidup mewah dan terhormat, dibuang di tempat pengasingan selama dua puluh tahun!”

Keng Han diam saja. Walau pun di dalam hatinya dia tidak setuju dengan perbuatan ayahnya yang hendak membunuh Pangeran Mahkota itu, akan tetapi kalau mengingat penderitaan ayahnya selama dua puluh tahun, dia merasa kasihan juga.

“Nah, setelah hukumanku selesai dan aku bebas, aku kembali ke kota raja. Agar rakyat tidak mengenalku, maka aku menyaru menjadi Hartawan Ji. Diam-diam aku bersekutu dengan orang-orang yang menginginkan jatuhnya kerajaan Ceng, dan aku berniat untuk membunuh Pangeran Mahkota Tao Kuang dan juga Kaisar! Jika mereka berdua tewas, sebagai pangeran tertua aku berhak atas tahta kerajaan! Dan kemudian aku mendengar tentang kedatanganmu dan bahwa engkau seorang yang mempunyai kepandaian tinggi. Karena itulah, aku sengaja tidak mengaku sebagai ayahmu, melainkan menghasutmu supaya engkau membenci Pangeran Mahkota dan membunuhnya. Akan tetapi ternyata usahamu itu pun gagal.”

“Hemmm, setelah mendengar duduknya perkara, bagaimana mungkin aku membunuh Pangeran Mahkota Tao Kuang yang tidak bersalah?” bantah Keng Han.

“Sudahlah, Keng Han. Sekali gagal tidak mengapa. Sekarang, marilah engkau bantu ayahmu untuk membunuh Kaisar dan Pangeran Tao Kuang. Kalau aku berhasil menjadi Kaisar, bukankah engkau pun akan menjadi pangeran?”

“Tidak! Aku tidak sudi terlibat dalam persekutuan jahat itu! Aku tidak mau membantumu dalam urusan itu!”

Pangeran Tao Seng mengerutkan alisnya dan matanya yang menatap wajah puteranya berubah bengis. “Dan apa maumu sekarang, Keng Han?”

“Aku minta kepadamu supaya engkau suka ikut dengan aku ke Khitan untuk menemui ibuku. Sudah terlalu lama engkau meninggalkan ibuku yang hidup merana karena selalu teringat kepadamu dan engkau tidak mempedulikannya sama sekali!”

“Bodoh kau! Kalau aku menjadi kaisar tentu ia akan segera kuboyong ke sini!” bentak Tao Seng.

“Aku tidak menghendaki engkau menjadi kaisar dengan cara yang curang itu. Aku minta engkau sekarang juga ikut denganku ke Khitan menemui ibu!”

“Kalau aku tidak mau?”

“Akan kupaksa dan kuseret kau!” Keng Han juga membentak marah.

Tiba-tiba Gulam Sang melompat ke depan Keng Han dengan dada terangkat dan sikap menantang. “Enak saja engkau bicara, Keng Han! Engkau hendak memaksa ayahku begitu saja? Kalau masih ada aku, jangan harap akan bisa melakukan itu!”

Keng Han tercengang. “Ayahmu...?”

“Ya, aku adalah anak angkat dari Pangeran Tao Seng, dan sebagai anak aku setia dan berbakti padanya, akan membelanya dengan nyawaku. Sebaliknya engkau ini seorang anak yang tidak berbakti, bahkan durhaka karena hendak memaksa ayahnya sendiri seperti itu!”

“Minggir! Ini bukan urusanmu!” bentak Keng Han dan dia pun sudah mendorong ke arah pundak Gulam Sang dengan tangan kanannya.

Dorongan itu mengandung hawa panas dan kuat sekali sehingga Gulam Sang cepat mengelak karena dia sudah mengenal kehebatan tenaga pemuda itu. Sambil mengelak dia pun membalas sambil mencabut pedangnya.

Hebat dan luar biasa dahsyat serangan Gulam Sang dengan pedangnya itu, disabetkan untuk menebas pinggang Keng Han.

Keng Han mengelak mundur. Karena dia pun maklum akan kelihaian Gulam Sang, dia lalu mencabut pedang bengkoknya, kemudian segera menangkis ketika pedang Gulam Sang menyambar lagi ke arah lehernya.

"Trang... trang...!”

Dua kali pedang Gulam Sang bertemu dengan pedang bengkok dan yang kedua kalinya tangan Gulam Sang tergetar hebat. Gulam Sang merasa penasaran dan mengamuk. Akan tetapi Keng Han mengimbanginya dengan gerakan yang sangat cepat sehingga mereka bertempur dengan seru dan hebatnya di tempat itu.

Pangeran Tao Seng sudah bangkit dan mundur sampai mepet dinding. Demikian pula Liong Siok Hwa mundur dan gentar menyaksikan pertandingan yang amat hebat itu.

Pertandingan itu memang hebat sekali. Gulam Sang adalah seorang murid dari Dalai Lama yang selain mempelajari ilmu silat tinggi juga telah memiliki tenaga sakti yang ampuh, diperkuat pula oleh ilmu sihirnya. Akan tetapi, berhadapan dengan Keng Han, dia tidak dapat menggunakan ilmu sihirnya. Orang yang sudah memiliki tenaga sinkang sekuat Keng Han tidak dapat dipengaruhi sihir lagi. Oleh karena itu, Gulam Sang hanya mengandalkan ilmu pedangnya yang cepat dan aneh gerakannya.

“Heiiiiittttt...!”

Pedang Gulam Sang menyambar dari atas ke bawah, membacok ke arah kepala Keng Han.

“Hemmm...!”

Keng Han mengelak ke kanan sambil menorehkan pedang bengkoknya ke arah lengan lawan yang memegang pedang. Namun Gulam Sang sudah menarik lengannya, lantas tubuhnya merendah dan pedangnya membabat ke arah kedua kaki Keng Han.

“Hiaaaaattt...!”

Gulam Sang berteriak dengan pengaruh sihir, “Robohlah engkau!”

Keng Han merasa jantungnya tergetar, akan tetapi tidak terpengaruh oleh teriakan itu. Dia meloncat tinggi ke udara untuk menghindarkan kedua kakinya yang dibabat pedang, lalu berjungkir balik dan menukik dengan kepala ke bawah, pedangnya menikam dari atas ke arah ubun-ubun kepala Gulam Sang.

“Wuttttt... tranggg...!”

Bunga api berpijar ketika pedang bertemu dan sekali ini Gulam Sang agak terhuyung, akan tetapi Keng Han juga harus berjungkir balik untuk mematahkan tenaga dorongan pedang dari bawah yang menangkisnya.

Keduanya telah berhadapan lagi dan saling menyerang dengan dahsyatnya. Akan tetapi kini Keng Han mulai memainkan ilmunya yang hebat yaitu Hong-In Bun-hoat. Pedang bengkoknya membuat coretan-coretan di udara seperti orang menulis huruf, akan tetapi akibatnya, permainan pedang Gulam Sang menjadi kacau.

Semua jurus yang dimainkan Gulam Sang dikacaukan oleh gerakan pedang di tangan Keng Han. Setiap serangannya selalu dapat ditangkis lawan, bahkan lawan membalas kontan dengan cepatnya dan dengan gerakan sambung menyambung yang aneh sekali sehingga tak lama kemudian Gulam Sang sudah terdesak hebat oleh Keng Han. Dia kini hanya mampu menangkis dan mengelak dengan repot sekali oleh permainan pedang lawan.

Pada saat itu, Pangeran Tao Seng memberi isyarat dan muncullah tiga orang datuk yang sejak tadi sudah mengintai dan menunggu isyarat dari sang pangeran. Swat-hai Lo-kwi, Tung-hai Lo-mo dan Lam-hai Koai-jin tahu-tahu sudah berada di situ. Lam-hai Koai-jin yang masih memandang rendah Keng Han, bahkan sudah menerjang dengan senjata ruyungnya.

“Tranggg...!”

Pedang Keng Han dan ruyung bertemu dan akibatnya, keduanya mundur dua langkah. Baru kini Keng Han melihat adanya tiga orang kakek itu di situ.

Melihat Swat-hai Lo-kwi dan Tung-hai Lo-mo, barulah dia tahu benar akan kekuatan persekutuan itu. Ternyata ayahnya itu telah mempergunakan orang-orang dari golongan sesat untuk membantunya. Dan dia maklum bahwa kalau dia harus menghadapi empat orang ini sekaligus, tidak mungkin dia akan menang. Mereka terlampau kuat dan paling bisa dia melawan dua orang di antara mereka.

Pikiran Keng Han bekerja cepat dan tiba-tiba tubuhnya sudah berkelebat dan meloncat ke dekat ayahnya.

“Jangan mendekat!” bentaknya dan dia sudah menempelkan pedang bengkoknya pada leher Pangeran Tao Seng sedangkan tangan kirinya memegang lengan pangeran itu.

“Biarkan kami keluar. Awas, siapa bergerak, dia akan kubunuh lebih dulu!”

Dia teringat akan perbuatan Cu In ketika hendak membebaskan diri dari pengeroyokan Toat-beng Kiam-sian Lo Cit dan anak buah Kwi-kiam-pang, yaitu dengan menyandera puteri Lo Cit. Kini dia meniru perbuatan Cu In itu dengan menyandera Pangeran Tao Seng. Ayahnya sendiri!

Memang dalam keadaan terdesak, apa lagi menghadapi pengeroyokan yang curang, ia boleh saja mempergunakan kecurangan sebagai taktik untuk menyelamatkan diri. Kini ia menangkap ayahnya sendiri bukan hanya untuk membebaskan diri dari pengeroyokan, melainkan karena dia memang hendak menangkap ayahnya dan memaksanya pergi ke Khitan bersamanya untuk menghadap ibunya!

Benar saja. Tiga orang datuk itu tidak berani bergerak ketika melihat Keng Han sudah menyandera sang pangeran. Dan Keng Han yang terus menodong Pangeran Tao Seng lalu menyeret ayahnya itu menuju ke pintu.

“Sam-wi Locianpwe (ketiga orang tua gagah), marilah kita serang dia! Dia tidak akan membunuh ayahnya sendiri!” Mendadak Gulam Sang berteriak dan menyerang dengan pedangnya.

Keng Han terkejut sekali. Tak disangkanya Gulam Sang demikian cerdiknya. Memang, bagaimana pun dia takkan mau membunuh ayahnya dan tadi hanya untuk menggertak saja.

Tung-hai Lo-mo sudah mengayun dayung bajanya. Swat-hai Lo-kwi juga menggerakkan pedangnya dan Lam-hai Koai-jin mengerahkan ruyungnya, serentak menyerang kepada Keng Han. Terpaksa Keng Han memutar pedangnya untuk menangkis dan melepaskan pegangannya pada lengan ayahnya.

Merasa dirinya dilepas, Pangeran Tao Seng cepat meloncat menjauhkan diri. Kini Keng Han sudah dikeroyok oleh empat orang yang sangat lihai sehingga dia mulai terdesak hebat.

“Jangan bunuh dia! Tangkap saja, jangan sekali-kali membunuh dia!” teriak Pangeran Tao Seng.

Pangeran Tao Seng masih sangat mengharapkan puteranya itu berubah pikirannya dan mau membantunya. Bagaimana pun, Keng Han adalah putera kandungnya dan ternyata ilmu kepandaiannya melebihi Gulam Sang!

Empat orang itu mendengar seruan ini dan mereka pun membatasi serangan mereka. Biar pun demikian, tetap saja Keng Han terkepung ketat sekali oleh empat orang itu dan setelah dia dapat membela diri sampai hampir seratus jurus, ruyung di tangan Lam-hai Koai-jin mengenai punggungnya, membuat dia terhuyung.

Ruyung di tangan Lam-hai Koai-jin menyerang terus dengan dorongan ke arah dada. Keng Han mengelak, akan tetapi dayung baja di tangan Tung-hai Lo-mo menghantam dari belakang mengenai pahanya dan Keng Han roboh terpelanting. Sebelum dia dapat meloncat bangun, pedang Gulam Sang sudah menempel di lehernya, juga pedang Swat-hai Lo-kwi telah mengancam dadanya.

Keng Han maklum bahwa dia telah kalah dan tertawan. Gulam Sang segera mengikat kaki tangannya dan dia pun dibawa ke dalam kamar tahanan yang berada di belakang rumah Hartawan Ji. Kamar tahanan itu kokoh kuat dan dijaga oleh belasan orang anak buah Gulam Sang.

“Ayah, Keng Han itu amat berbahaya, apakah tidak sebaiknya kalau dia dibunuh saja?” Gulam Sang bertanya kepada Pangeran Tao Seng setelah mereka semua kembali ke ruangan depan untuk berunding.

“Jangan! Aku menyayangkan ilmu kepandaiannya yang hebat. Akan kubujuk dia agar mau membantu. Dia akan merupakan tenaga bantuan yang penting sekali,” jawab sang pangeran.

“Bagaimana kalau dia tidak mau?”

“Kalau dia keras kepala dan tidak dapat dibujuk, maka kuserahkan dia kepadamu.”

Gulam Sang nampak gembira sekali. Pemuda ini ingin sekali dapat membunuh Keng Han sebab diam-diam dia merasa khawatir kalau-kalau kelak ayah angkatnya menerima Keng Han sebagai puteranya dan tentu kedudukannya akan kalah oleh anak kandung itu. Baginya, Keng Han merupakan duri dalam daging yang harus dilenyapkan.

“Tetapi aku membutuhkan bantuanmu. Kita berikan racun perampas ingatan darimu itu. Kalau sampai dia hilang ingatan, tentu dia tidak mempunyai niat macam-macam lagi dan akan tunduk kepada semua perintah kita.”

Gulam Sang mengerutkan alisnya. Dia teringat betapa Keng Han sudah minum racun itu yang dicampurkan dalam arak yang disuguhkan kepada pemuda itu, akan tetapi sama sekali tidak nampak tanda-tanda bahwa pemuda itu keracunan! Ahh, mungkin racunnya kurang banyak, demikian pikirnya.

“Baik, akan saya laksanakan. Saya akan mencampurkan racun perampas ingatan itu di dalam makanan dan minumannya.”

Malam itu udara terasa amat dingin, sedingin hati mereka yang tinggal di gedung tempat kediaman Ji Wan-gwe…..

****

Pada keesokan harinya, Keng Han duduk bersila dalam kamar tahanannya. Tangan dan kakinya tidak dibelenggu, akan tetapi kaki tangannya dipasangi rantai yang terikat pada dinding sehingga dia tidak akan dapat melarikan diri. Rantai itu terbuat dari baja dan tebal sekali sehingga tak mungkin diipatahkan.

Keng Han juga tidak bodoh untuk coba mematahkan rantai itu. Penjaga banyak terdapat di luar tahanan dan di sana masih terdapat empat orang sakti itu. Dia tidak mungkin dapat melawan mereka kalau mereka maju bersama. Dia hanya menanti saatnya untuk dapat meloloskan dirinya.

Maka, dia pun menjaga kesehatan dan tenaganya dan dia makan semua makanan dan minuman yang dihidangkan biar pun dia dapat menduga bahwa makanan dan minuman itu dicampuri racun. Dia tidak takut akan segala racun. Tubuhnya kebal terhadap segala macam racun. Asal saja mereka tidak mempergunakan asap pembius, pikirnya.

Pernah dia tertawan akibat ledakan asap pembius yang dipergunakan oleh orang-orang Kwi-kiam-pang. Akan tetapi kalau racun itu masuk ke tubuhnya melalui makanan, atau melalui luka, dia tidak akan terpengaruh. Darahnya memiliki daya menolak pengaruh racun itu.

Pada hari kedua dia ditahan, pagi-pagi sekali Pangeran Tao Seng sudah mengunjungi kamar tahanannya.

“Anakku, kenapa engkau masih berkeras hati? Aku adalah ayah kandungmu. Engkau darah dagingku. Sungguh sengsara hatiku melihat engkau tertawan seperti ini. Anakku, mengapa engkau tidak mau membantu gerakanku? Katakanlah bahwa engkau akan membantuku, maka engkau akan dibebaskan dan menjadi puteraku yang tersayang dan terpercaya.”

Hati Keng Han panas sekali mendengar ucapan ayahnya itu. Hatinya sudah kecewa sekali melihat orang yang menjadi ayah kandungnya. Ternyata orang itu amat licik dan curang bukan main.

“Aku memang puteramu dan engkau adalah ayah kandungku. Akan tetapi kalau engkau berpikir bahwa aku akan mau membantu engkau melakukan kejahatan, engkau mimpi di siang hari. Sampai mati sekali pun aku tak ingin membantumu. Sebaliknya engkau yang menyadari kekeliruan tindakanmu dan ikut dengan aku menemui ibu. Kalau engkau mau melakukan itu, tentu aku akan menganggap engkau seorang ayah yang telah bertobat dan baik, dan aku akan berbakti kepadamu.”

“Jangan khawatir, Keng Han anakku. Kalau sudah tercapai cita-citaku, pasti aku akan memboyong ibumu ke istanaku. Aku juga sangat mencinta ibumu.” Pangeran Tao Seng membujuk.

“Sudahlah, tidak perlu membujukku lebih lanjut. Akan sia-sia saja. Biar pun engkau ayah kandungku, akan tetapi bila kau lanjutkan usahamu untuk berkhianat dan memberontak, aku akan berdiri di pihak Kaisar kakekku dan Pangeran Mahkota Tao Kuang pamanku.”

Pangeran Tao Seng lalu meninggalkan tempat tahanan itu dengan muka merah karena marah, Akan tetapi dia tidak putus asa dan berharap agar racun perampas ingatan dari Gulam Sang itu akan bekerja dengan baik sehingga dia dapat membujuk puteranya itu.

Pada malam kedua, nampak sesosok bayangan putih berkelebat di atas pagar tembok di belakang rumah Hartawan Ji. Bayangan ini bukan lain adalah Cu In. Setelah gadis itu mendapatkan keterangan dari The Ciangkun di mana letak rumah Hartawan Ji, dia lalu datang berkunjung pada malam itu.

Ketika melihat ada dua orang peronda berjalan menghampiri tempat ia bersembunyi, ia meloncat dari dalam taman itu ke atas sebatang pohon. Ia berada di atas pohon, siap bertindak kalau sampai ketahuan. Dan ia mendengarkan mereka bercakap-cakap.

“Menjemukan sekali, malam-malam gelap begini harus meronda. Biasanya kita hanya berjaga di gardu dan dapat terlindung dari cuaca yang amat dingin, dapat membuat api unggun yang hangat.”

“Ahh, ini semua gara-gara pemuda yang bandel itu. Kabarnya dia berkepandaian tinggi dan tidak mau dibujuk untuk membantu Ji Wan-gwe. Heran aku mengapa ada orang tak mau bekerja kepada Ji Wan-gwe yang kaya raya dan royal.”

“Ketika hendak menangkap dia pun susah bukan main. Dari teman-teman yang melihat, kabarnya setelah tiga locianpwe dikerahkan untuk membantu Kongcu, barulah dia dapat ditawan. Kongcu sendiri kewalahan menghadapi pemuda ini.”

“Hebat. Sayang sekali kalau pemuda lihai macam itu akhirnya mesti mati karena tidak mau terbujuk.”

Percakapan itu cukup bagi Cu In. Tubuhnya melayang turun dan sekali dua tangannya menyambar, dua orang peronda itu sudah roboh tanpa dapat berteriak, roboh tertotok tidak mampu bergerak mau pun bersuara.

Ang Hwa Nio-nio memang memiliki keistimewaan dalam ilmu menotok sehingga ilmunya itu disebut Tok-ciang (Tangan Beracun) karena sekali totok saja mampu mencabut nyawa orang. Cu In juga menguasai ilmu ini dan dua orang yang ditotoknya itu sama sekali tidak mampu berkutik. Akan tetapi dara bercadar ini tidak membunuh mereka.

Cu In melolos pakaian hitam salah seorang di antara mereka dan mengenakan pakaian itu menutupi pakaiannya sendiri yang serba putih. Kemudian ia berkata kepada orang kedua. “Cepat lakukan perondaan sampai ke tempat tahanan itu. Awas, sekali saja kau berteriak, nyawamu akan melayang.”

Setelah berkata demikian dia membebaskan orang kedua dari totokan, lalu memaksa peronda itu berjalan di depan sebagai penunjuk jalan. Ia berjalan di belakangnya sambil menyembunyikan mukanya yang bercadar.

Peronda itu ketakutan setengah mati. Dia maklum bahwa orang yang sekarang berada di belakangnya itu tidak hanya menggertak kosong belaka. Kalau dia berteriak, tentu dia akan tewas. Dia pun masih tidak tahu bagaimana nasib temannya yang ditinggalkan di belakang semak-semak dalam keadaan tidak bergerak seperti sudah menjadi mayat.

“Bawa aku ke tempat tahanan dan berbuatlah seolah-olah engkau melakukan ronda,” desis suara Cu In di dekat telinga peronda itu.

Peronda itu hanya mengangguk, membawa lampu teng dan memukul kentungannya, lalu melangkah menuju ke bagian belakang rumah besar Ji Wangwe. Segera dua orang penjaga yang berada di luar tempat tahanan menghadap mereka.

“Kanapa engkau sampai di tempat ini?” tanya seorang diantara dua orang penjaga itu.

Pemuda yang sudah mendapat pesan dari Cu In berkata dengan suara ketakutan. “Ah, tolonglah... tadi aku melihat banyak bayangan orang di sana. Aku khawatir akan datang serangan musuh!”

Mendengar cerita ini, dua orang itu segera masuk ke dalam dan memberi tahu kepada kawan-kawannya di sana. Empat orang lain keluar dan kini enam orang itu bertanya, “Di mana bayangan-bayangan itu?”

“Di sana...!” Peronda itu menudingkan telunjuknya ke arah taman, sedangkan Cu In bersembunyi di balik tubuh peronda sehingga mukanya tidak nampak.

“Mari kita periksa tempat itu!” kata seorang di antara enam penjaga itu dan mereka, segera berlarian dengan golok di tangan memasuki taman.

Melihat ini, Cu In segera menotok peronda itu sehingga roboh tak mampu berkutik lagi. Ia pun cepat-cepat menyelinap melalui pintu dari mana enam orang penjaga tadi keluar. Ternyata di sebelah dalam masih terdapat tujuh orang penjaga lagi, dan mereka sedang bermain kartu.

Melihat bayangan memasuki tempat mereka berjaga, tujuh orang itu serentak bangkit. Melihat bahwa yang masuk adalah seorang yang menutupi tubuhnya dengan pakaian hitam dan mukanya bercadar, semua menjadi kaget dan menyambar golok mereka.

“Siapa engkau?” bentak seorang kepala jaga.

Akan tetapi Cu In tidak memberi kesempatan kepada mereka. Sabuk sutera putihnya menyambar-nyambar dengan totokan yang jitu sehingga tujuh orang itu roboh malang melintang dalam keadaan tertotok.

Dengan cepat ia dapat menemukan serangkai kunci di atas meja, dan ia segera berlari masuk. Dari sela-sela jeruji baja ia dapat melihat Keng Han yang duduk bersila dengan kaki terikat rantai.

“Keng Han...,” bisiknya.

Keng Han membuka matanya dan segera dia mengenal orang bercadar itu.

“Cu In...!” bisiknya kembali.

Cu In bekerja cepat. Sebuah kunci membuka pintu tahanan yang berat itu, kemudian dengan sebuah kunci lain ia membuka rantai yang mengikat kaki Keng Han.

“Cu In, terima kasih...” kata Keng Han girang dan juga terharu.

Lagi-lagi gadis bercadar ini yang menolongnya. Ketika dia ditawan Kwi-kiam-pang, gadis ini pula yang menyelamatkannya. Ketika dia hendak dibunuh Bi-kiam Niocu, Cu In pula yang mencegahnya.

“Ssttt, kita harus cepat pergi dari sini sebelum mereka semua datang!” kata Cu In yang segera melompat keluar dari situ, diikuti oleh Keng Han.

Baru saja mereka tiba di luar, enam orang penjaga yang tadi memeriksa dalam taman sudah kembali dan melihat bahwa tawanan mereka lolos, mereka terkejut sekali dan menggunakan golok mereka untuk menyerang Keng Han dan Cu In. Ada pula yang berteriak-teriak minta tolong sehingga ributlah keadaan di tempat itu.

“Cepat robohkan mereka dan lari!” kata pula Cu In kepada Keng Han.

Cu In sendiri sudah merobohkan tiga orang penjaga. Keng Han juga lalu menggunakan tenaganya, menampar ke sana sini dan tiga orang penjaga dapat dia robohkan dalam waktu singkat. Pada saat itu, nampak orang-orang berdatangan dengan obor di tangan.

“Cepat lari!” kata Cu In pula.

Keng Han segera mengikuti Cu In melarikan diri. Mereka memasuki taman dan keluar dari pagar tembok taman itu.

Orang-orang yang mengejar mereka, Gulam Sang dan para datuk, tidak menemukan jejak mereka berdua. Ketika mendapat kenyataan bahwa tawanan telah lolos, Gulam Sang menjadi marah sekali dan dia lantas menampari para penjaga. Sialan sekali para penjaga. Baru saja ditotok roboh oleh dua orang itu, kini ditampar lagi oleh Gulam Sang sampai pipi mereka bengkak-bengkak.

Mereka segera memberi laporan kepada Pangeran Tao Seng. Sejenak sang pangeran berpikir sambil mengerutkan alisnya, kemudian dia berkata, “Kalau begitu, pelaksanaan rencana kita harus dipercepat. Sam-wi Locianpwe harap melaksanakan pembunuhan terhadap kaisar itu selambat-lambatnya besok pagi. Aku khawatir dengan lolosnya Keng Han maka rencana kita akan menjadi kacau. Gulam Sang, malam ini juga engkau harus menghubungi Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-pai, juga kerahkan murid-murld Bu-tong-pai untuk bersiap di luar kota raja. Dan Sam-wi Locianpwe, harap membawa orang-orang yang dapat diandalkan untuk pekerjaan membunuh Kaisar. Mereka harus orang-orang berani mati yang sudah disumpah untuk mengakui sebagai orang Thian-li-pang kalau sampai tertangkap hidup-hidup, sesuai dengan rencana kita semula.”

Setelah mengatur semuanya, Pangeran Tao Seng memberi keterangan yang lebih jelas kepada tiga orang datuk sesat yang bertugas membunuh kaisar itu.

“Seperti biasanya, sesudah persidangan Kaisar akan pergi ke taman sambil membawa laporan-laporan untuk dipelajari. Nah, saat itulah kesempatan yang terbaik untuk turun tangan. Semua menteri dan panglima sudah meninggalkan ruang sidang dan pulang ke rumah masing-masing, saat itu keadaan di istana dalam suasana tenang dan tenteram. Para pengawal tentu tidak akan ada yang menduga bahwa

akan terjadi penyerangan. Untuk menyelundupkan kalian ke dalam istana, sudah kuserahkan kepada Ciu-ciangkun yang akan mengaturnya. Kalian akan diberi pakaian sebagai pengawal-pengawal istana dan dapat masuk ke dalam istana dengan leluasa. Nah, bersiaplah kalian semua. Untuk menjaga jangan sampai Keng Han bertindak terhadap diriku, aku akan mengungsi di luar kota raja, yaitu di dusun yang telah kalian ketahui sebagai tempat peristirahatanku. Mengerti semua?"

Setelah semua mengerti dan siap, mereka bubaran. Pangeran Tao Seng atau Hartawan Ji bersama adiknya, Pangeran Tao San, keluar dari rumah, bahkan keluar dari kota raja menunggang kereta menuju ke dusun di sebelah utara kota raja. Gulam Sang pergi pula untuk mempersiapkan pasukan, dan tiga orang locianpwe bersama selosin anak buah pergi menemui Ciu-ciangkun untuk diselundupkan pagi hari itu ke dalam istana!

Gulam Sang sendiri sudah mendapat perintah istimewa dari Pangeran Tao Seng, yaitu untuk membawa teman dan pergi melakukan pembunuhan terhadap Pangeran Mahkota Tao Kuang, tentu saja sesudah dia mengumpulkan pasukan di luar kota raja yang siap untuk memasuki kota raja dan menyerbu istana, apa bila saatnya telah tiba.

Menurut rencana Pangeran Tao Seng, apa bila usaha membunuh Kaisar telah berhasil, dan juga usaha membunuh Pangeran Mahkota berhasil, dia sendiri akan menyerbu ke dalam istana, mempergunakan pasukan Panglima Ciu yang sudah berhasil dihasutnya dengan janji pangkat besar, dibantu oleh orang-orang Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai.

Andai kata rencana itu gagal, mereka akan menimpakan kesalahan pemberontakan itu kepada Thian-li-pang…..

****

"Cu In, sekali lagi engkau menyelamatkan nyawaku. Hutang budi terhadapmu sungguh bertumpuk-tumpuk, bagaimana aku akan dapat membalasnya? Dan engkau yang sudah menyaksikan betapa aku akan membunuh Paman Tao Kuang karena aku dihasut oleh ayah kandungku sendiri, kenapa engkau masih saja mau menolong aku yang sesat ini?" Keng Han bertanya setelah dia dan Cu In lolos dari rumah Hartawan Ji.

"Tidak ada hutang piutang budi, Keng Han. Aku membantumu karena melihat bahwa engkau tak bersalah. Engkau hendak membunuh Pangeran Tao Kuang karena engkau dihasut dan mendapat keterangan yang keliru."

"Akan tetapi bagaimana engkau dapat menduga bahwa aku akan tertimpa mala petaka di rumah Hartawan Ji yang bukan lain adalah Pangeran Tao Seng itu?"

"Sudah kuduga bahwa setelah menerima keterangan dari Pangeran Tao Kuang, engkau tentu akan menuntut balik kepada ayah kandungmu sendiri yang sudah menghasutmu. Dan kalau engkau melakukan hal itu, besar sekali kemungkinan engkau akan ditentang, ditawan atau dibunuh karena Pangeran Tao Seng ternyata adalah seorang yang mabuk kedudukan dan sudah melupakan putera sendiri. Maka aku lalu mencari keterangan lebih lanjut dan sesudah merasa pasti bahwa Hartawan Ji adalah Pangeran Tao Seng, malam ini aku segera pergi ke sana. Akan tetapi sudahlah, hal itu tidak perlu dibicarakan lagi. Yang penting sekarang ini, apa yang hendak kau lakukan?"

"Aku harus menyelamatkan Sribaginda Kaisar. Beliau terancam bahaya maut!"

"Ahh, benarkah itu? Bahaya apa yang mengancamnya?"

Keng Han kemudian bercerita tentang ucapan-ucapan Pangeran Tao Seng yang akan membunuh kaisar dan pangeran mahkota, dan betapa kini di rumah pangeran itu telah berkumpul datuk-datuk sesat seperti Swat-hai Lo-kwi, Tung-hai Lo-mo, dan Lam-hai Koai-jin. Juga di sana terdapat Gulam Sang yang lihai.

"Jika begitu, kita harus cepat memberi peringatan kepada Pangeran Tao Kuang. Hanya beliau yang dapat mengatur semua penjagaan agar jangan sampai terjadi pembunuhan itu."

"Baik, mari kita menghadap beliau."

“Keng Han, apa sudah kau pikirkan masak-masak semua ini? Ingat, kalau kau bertindak begini, itu berarti bahwa engkau melawan ayah kandungmu sendiri!”

“Ayah kandung atau siapa saja yang bertindak salah, harus ditentang. Ayahku itu telah menyia-nyiakan kehidupan ibuku hingga ibu hidup merana dan selalu menanti di Khitan. Kemudian ayahku itu sudah bertindak curang hendak membunuh adiknya sendiri, apa lagi sekarang dia telah bertindak sedemikian jauhnya untuk membunuh ayahnya sendiri dan juga adiknya yang menjadi pangeran mahtkota. Tentu saja aku menentangnya!”

Mendengar ini, Cu In termenung. Hampir bersamaan nasib yang dialami oleh Keng Han dan ia sendiri. Hanya bedanya, kalau yang menyusahkan hati Keng Han itu ayahnya, ia lain lagi. Ibu kandungnya yang membuatnya bersusah hati. Ibunya mendidiknya sebagai murid, menghasutnya supaya ia membunuh ayah kandungnya! Akan tetapi dapatkah ia membenci ibu kandungnya?

“Keng Han, apakah engkau membenci ayahmu itu?”

“Tidak, aku tidak membenci orangnya, melainkan perbuatannya. Maka perbuatannya itu yang kutentang.”

“Bagaimana kalau nanti ayahmu itu mau mengubah sikapnya dan tidak lagi melakukan kejahatan?”

“Aku sudah membujuknya, bahkan hendak memaksanya untuk ikut bersamaku pergi menemui ibu di Khitan. Akan tetapi semua usahaku itu dihalangi oleh para datuk. Kami berkelahi dan aku dikeroyok empat sampai akhirnya aku tertawan.”

“Jadi engkau akan memaafkan ayahmu kalau dia mengubah sikapnya?”

“Tentu saja. Kalau perbuatannya sudah benar, apa lagi dia itu ayahku, maka aku harus berbakti kepadanya.”

“Ahhh...!“

“Kau kenapakah, Cu In?” tanya Keng Han khawatir melihat gadis itu seperti tertegun.

“Tidak apa-apa. Marilah kita menghadap Pangeran Mahkota.”

“Sebetulnya aku merasa sungkan dan malu menghadap beliau. Baru dua hari yang lalu aku berusaha untuk membunuhnya!”

“Jangan khawatir. Ada aku yang akan menjelaskan kepadanya.”

Mereka melanjutkan perjalanan menuju ke istana Pangeran Tao Kuang. Ketika mereka hampir tiba di istana itu, Keng Han kembali bertanya, “Cu In, mengapa engkau begini baik terhadap diriku? Kanapa engkau begini membela aku?”

“Hemmm, kenapa? Karena engkau pun baik sekali kepadaku. Ingat, engkau pun pernah menolongku, bukan?”

“Cu In, suci-mu mengatakan bahwa engkau lebih kejam dari pada ia, akan tetapi aku melihat engkau sama sekali tidak kejam, bahkan engkau lembut hati dan mulia. Aku menyebut namamu begitu saja, bukan menyebut Su-I (Bibi Guru), engkau pun tidak marah. Aku sungguh kagum kepadamu semenjak pertama kali kita bertemu, aku... aku terpesona melihat sinar matamu dan aku suka sekali kepadamu. Apakah engkau akan marah dan membunuhku kalau aku mengatakan bahwa aku suka kepadamu?”

Sepasang mata itu mencorong, namun hanya sebentar. Tadinya Cu In hendak marah sekali karena ia sudah terbiasa menganggap bahwa kalau ada pria menyatakan suka kepadanya, maka pria itu hanya merayu saja dan pernyataannya itu palsu adanya seperti yang sering kali dikatakan gurunya. Akan tetapi kemudian ia teringat bahwa gurunya atau ibunya itu bersikap demikian karena sakit hati terhadap kekasihnya, maka kemarahannya pun hilang. Ia tidak perlu percaya lagi kepada semua pendapat ibunya.

Ia sendiri tidak dapat menyangkal bahwa ia pun suka sekali kepada Keng Han. Baru sekarang ia menyadari bahwa pria pun sama saja dengan wanita, ada yang baik dan ada yang jahat. Dan Keng Han ini jelas bukan laki-laki yang jahat.

Ia menyadari bahwa kebiasaannya mengenakan cadar supaya mukanya jangan sampai terlihat laki-laki itu merupakan kebiasaan yang keliru. Tetapi sekarang sudah kepalang, bahkan hal itu dapat dipakainya untuk menguji sampai di mana rasa suka Keng Han terhadap dirinya.

“Aku tidak marah dan tidak akan membunuhmu karena pernyataan itu, Keng Han. Akan tetapi bagaimana mungkin engkau mengatakan bahwa engkau suka kepadaku pada hal engkau belum pernah melihat wajahku?”

“Aku tidak peduli akan wajahmu, Cu In. Bagaimana pun bentuk wajahmu aku tetap akan merasa suka padamu. Aku kagum akan kepribadianmu, watakmu, cara engkau bicara, gerak-gerikmu, dan sinar matamu.”

“Tidak, Keng Han. Jangan katakan begitu. Aku... aku tidak berharga bagimu. Aku gadis kang-ouw, petualang yang hidup menyendiri, sedangkan engkau adalah seorang putera pangeran! Tidak, aku sama sekali tidak sebanding denganmu.”

“Cu In, jangan merendahkan diri sampai demikian! Aku cinta padamu, bukan karena rupa atau kedudukan. Aku mencinta dirimu, pribadimu, tidak peduli engkau berwajah bagaimana dan dari golongan apa.”

“Ahhh, engkau akan menyesal kelak dan kalau engkau menyesal, aku kembali akan menjadi pembenci pria yang ternyata berhati palsu, kata-katanya tidak dapat dipercaya.”

“Aku tidak akan menyesal, Cu In. Aku cinta padamu dan tidak ada apa pun yang dapat mengubah cintaku.”

“Akan tetapi wajahku buruk sekali, Keng Han. Aku hanyalah seorang wanita yang cacat mukanya.”

“Aku tidak percaya! Dan andai kata benar wajahmu cacat, aku tetap akan mencintamu.”

“Benarkah? Ingin aku melihat apakah pendapat guruku tentang pria benar, bahwa pria hanya merupakan perayu besar yang tidak setia dan palsu. Kau lihatlah baik-baik, Keng Han!”

Setelah berkata demikian, Cu In menyingkap cadarnya memperlihatkan mukanya dari hidung ke bawah. Keng Han memandangnya dan pemuda itu terbelalak, terkejut dan heran.

Tidak disangkanya sama sekali bahwa wajah yang di bagian atasnya demikian cantik jelita, bagian bawahnya mengerikan. Wajah itu totol-totol hitam, seperti bekas luka yang memenuhi permukaan wajahnya sehingga meski pun hidung dan mulutnya berbentuk sempurna, namun karena bertotol-totol hitam menjadi buruk untuk dipandang.

Cu In menutupkan kembali cadarnya, kemudian berkata dengan nada suara mengejek, “Engkau terkejut? Engkau ngeri? Wajahku seperti setan, bukan? Nah, apakah masih ada ada rasa cinta di dalam hatimu, Keng Han?”

Keng Han sudah dapat menyadari lagi keadaannya dan menguasai perasaannya yang terkejut. “Aku tetap mencintamu, Cu In. Biar pun wajahmu cacat, engkau tetap Cu In yang tadi, yang bercadar, yang kucinta. Akan tetapi mengapa wajahmu seperti itu, Cu In? Aku merasa iba kepadamu dan aku akan berusaha agar supaya cacat di wajahmu dapat hilang. Akan kucarikan tabib terpandai di dunia ini yang mampu menyembuhkan dirimu.”

“Kau tidak benci kepadaku? Tidak jijik melihat mukaku?” tanya Cu In, dalam suaranya mengandung keheranan.

Keng Han mendekat dan memegang kedua tangan gadis itu. “Sudah kukatakan, aku mencinta pribadimu, bukan sekedar kecantikanmu. Aku tetap mencintaimu walau pun wajahmu cacat. Jadi itulah sebabnya engkau memakai cadar selama ini! Agar mukamu yang cacat tidak kelihatan orang lain.”

“Benar, aku tidak ingin ada orang melihat mukaku dan kemudian membenciku. Engkau benar-benar tidak peduli akan cacat di mukaku?” tanya Cu In tanpa melepas pegangan Keng Han pada kedua tangannya.

“Aku bukan tidak peduli, akan tetapi aku bahkan kasihan sekali padamu dan ingin membantumu mencarikan obat untuk menghilangkan bekas luka di wajahmu itu. Akan tetapi cacat di mukamu itu tidak mengubah perasaan hatiku yang mencintamu.”

Cu In melepaskan kedua tangannya dan membalikkan tubuhnya membelakangi pemuda itu. “Aku... aku tidak percaya...” suaranya mengandung isak.

“Kenapa engkau tidak percaya? Kenyataan bahwa engkau murid Ang Hwa Nio-nio dan sumoi Bi-kiam Niocu yang jahat dan kejam itu pun tidak mengubah cintaku padamu, pada hal aku sama sekali tidak menyukai watak mereka. Aku bersumpah bahwa aku tetap mencintamu Cu In.”

“Ssttt, sudahlah. Soal itu dapat kita bicarakan kemudian. Sekarang ada pekerjaan yang lebih penting. Mari kita menghadap Pangeran Mahkota Tao Kuang.”

Baru teringat oleh Keng Han betapa lama mereka berhenti di jalan yang sunyi itu. Dia tersenyum kepada Cu In dan berkata, “Perasaan hati kita lebih penting dari segala urusan, Cu In. Aku sudah mengutarakan isi hatiku dan hal ini melegakan sekali. Walau pun aku belum tahu bagaimana tanggapanmu tentang perasaanku, akan tetapi kini aku merasa lega bahwa engkau mengetaihui akan perasasn hatiku kepadamu. Nah, mari kita lanjutkan perjalanan kita.”

Ketika mereka tiba di istana Pangeran Tao Kuang, mereka segera disambut oleh Sang Pangeran sendiri yang ditemani oleh Kwi Hong dan ibunya, juga Kai-ong dan muridnya, Yo Han Li yang masih berada di situ. Melihat munculnya Keng Han bersama Cu In, Kwi Hong segera meloncat ke depan ayahnya dengan pedang terhunus di tangan.

“Han-ko, apakah engkau hendak membunuh ayahku?!” bentaknya.

Keng Han tersenyum. Sudah lama dia mengetahui bahwa Kwi Hong itu adalah adiknya sendiri, adik sepupu dan semarga. Dia menggelengkan kepalanya dan berkata. “Tidak, Hong-moi. Aku bahkan datang untuk minta maaf kepada ayahmu.”

Lega hati Kwi Hong mendengar ini. Ia pun segera melangkah ke pinggir dekat ayahnya.

“Saya datang pertama-tama untuk mohon maaf kepada Paman Pangeran!” kata Keng Han sambil memberi hormat kepada Pangeran Tao Kuang.

Pangeran itu tersenyum, kemudian berkata, “Aku maafkan engkau, Keng Han. Engkau kemarin bersikap demikian karena hasutan orang. Apakah kini engkau sudah mengerti benar akan duduknya perkara?”

“Sudah, Paman. Bahkan bukan itu saja. Kami, yaitu Cu In dan saya, mengetahui hal-hal lain yang amat membahayakan keselamatan Paduka dan juga keselamatan Yang Mulia Kaisar. Ada komplotan yang hendak membunuh Paman dan Kaisar.”

Pangeran Tao Kuang terkejut mendengar ini dan segera mengajak Cu In dan Keng Han ke ruangan dalam untuk membicarakan hal itu.

Setelah tiba di ruangan dalam, Keng Han lalu menceritakan semua pengalamannya. Dia menceritakan pula rencana ayahnya yang hendak membunuh Pangeran Mahkota dan Kaisar.

“Dia yang kini memakai nama Hartawan Ji telah mengundang datuk-datuk besar yang berilmu tinggi untuk melaksanakan pembunuhan itu. Karena itulah maka kami berdua cepat-cepat menghadap Paman untuk menghadapi komplotan pembunuh itu. Di antara mereka yang bersekutu itu terdapat pula seorang Tibet bernama Gulam Sang yang agaknya sudah mengadakan persekutuan dengan pihak Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai. Mungkin mereka akan mengadakan penyerbuan ke kota raja. Juga Bu-tong-pai bekerja sama dengan mereka. Keadaan ini gawat sekali kalau tidak dipersiapkan penjagaan yang ketat.” demikian antara lain Keng Han berkata.

“Untuk menjaga keselamatan Paduka, di sini sudah terdapat adik Kwi Hong, adik Han Li dan Locianpwe Kai-ong. Akan tetapi untuk menjaga keselamatan Kaisar, perlu adanya tenaga yang boleh diandalkan untuk mencegah terjadinya pembunuhan,” kata Cu In.

“Wah, ini perkara penting sekati. Aku harus segera menghubungi ayahanda Kaisar dan para panglima untuk melakukan penjagaan dan untuk menyelidiki gerakan musuh di luar kota raja. Bagaimana kalau kami minta bantuan kalian, Keng Han dan Cu In, untuk ikut menjadi pengawal Kaisar untuk sementara waktu?”

“Saya bersedia, Paman.” kata Keng Han.

“Jika memang dibutuhkan, saya pun suka membantu,” kata pula Cu In penuh semangat.

“Bagus, kalau begitu sekarang juga kalian berdua ikut dengan aku menghadap Kaisar. Kwi Hong, engkau menjaga di rumah dan saya mohon bantuan Locianpwe Kai-ong dan nona Yo untuk membantu Kwi Hong.”

“Baik, Ayah. Aku dan ibu akan siap siaga.”

“Ha-ha-ha, setelah siang malam makan dan tidur dengan enak di sini kami tentu saja suka membantu. Ada pekerjaan itu baik sekali, makan tidur saja setiap hari membuat aku menjadi malas!” kata Kai-ong.

Maka berangkatlah Pangeran Tao Kuang menuju ke istana Kaisar, dikawal oleh Keng Han dan Cu In. Setelah tiba di istana dan diterima oleh Kaisar, Pangeran Tao Kuang menceritakan keadaan yang berbahaya itu.

Mendengar laporan ini, Kaisar yang sudah tua itu memukul lengan kursinya.

“Aahhh, anak-anak macam apa Tao Seng dan Tao San itu? Mereka sudah dihukum, tapi tidak jera dan malah membikin ulah lagi. Kami serahkan penanggulangan pengacau ini kepadamu, Tao Kuang. Selesaikan sampai tuntas urusan ini. Aaahh, kalau kami yang harus memikirkan masalah anak-anak durhaka ini, bahkan hanya akan mendatangkan penyesalan saja di dalam hati!”

“Baik, Ayah. Serahkan saja semua ini kepada hamba. Di sini hamba mengajak dua orang pendekar yang menjadi saksi usaha pemberontakan itu dan hamba harap supaya Ayah suka menerimanya sebagai pengawal sementara untuk menghadapi mereka yang berani masuk ke Istana.”

Kaisar menerima Keng Han dan Cu In dengan senang. Akan tetapi melihat Cu In yang bercadar, Kaisar mengerutkan alisnya dan berkata, “Kenapa gadis ini memakai cadar? Sebaiknya kalau cadar itu dilepas agar kami dapat melihat wajahnya.”

“Ampun, Yang Mulia. Hamba sudah bersumpah untuk tidak membuka cadar ini. Yang berhak melakukan hanya suami hamba kelak,” kata Cu In.

Keterangannya ini tidak seluruhnya bohong karena di dalam hatinya ia pun mengambil keputusan bahwa yang berhak membuka cadar adalah tangan suaminya. Mendengar ini Keng Han merasa jantungnya berdebar. Gadis ini sudah membuka cadar di depannya, bukankah itu menunjukkan bahwa gadis ini setuju dia menjadi calon suaminya?

“Hemmm, sumpah yang aneh. Tetapi sudahlah, karena putera kami yang membawamu ke sini, engkau boleh bercadar.” Akhirnya Kaisar berkata sambil mengangguk walau pun merasa heran akan sumpah yang aneh itu.

Keng Han dan Cu In ditinggalkan dalam istana untuk menjadi pengawal pribadi kaisar. Walau pun kaisar sudah mempunyai pasukan pengawal pribadi, akan tetapi hadirnya dua orang muda yang oleh puteranya diperkenalkan sebagai dua orang pendekar yang berilmu tinggi, kaisar suka menerimanya dan hal ini menambah tenang hatinya.

Pangeran Tao Kuang sendiri lalu membawa sepasukan pengawal untuk mengawalnya. Dia tidak segera pulang, akan tetapi mendatangi rumah panglima The Sun Tek yang dikenalnya sebagai Panglima besar yang memiliki ilmu silat tinggi. Kepada panglima itu dia menceritakan tentang usaha persekutuan yang dipimpin oleh Pangeran Tao Seng.

Ia menyerahkan penyelidikan dan pembasmian gerombolan pemberontak yang mungkin bersembunyi dekat kota raja, supaya dapat mencegah gerombolan itu menyerbu kota raja. Sesudah Panglima The Sun Tek menyatakan siap untuk melaksanakan perintah Kaisar melalui Pangeran Mahkota itu, Pangeran Tao Kuang baru pulang ke rumahnya, dikawal pasukan pengawal dengan ketat.

Panglima The Sun Tek dengan cepat mengerahkan pasukan istimewa untuk menambah kekuatan penjagaan di istana, lalu menyebar penyelidik untuk menyelidiki apakah ada gerombolan yang bersembunyi di sekitar kota raja.

Kaisar Cia Cing yang usianya sudah lebih dari tujuh puluh lima tahun itu nampak tenang saja mendengar bahwa dirinya terancam bahaya maut. Apa lagi dengan adanya Keng Han dan Cu In, dia merasa aman. Ada pun penambahan pengawal istana membuat dia lebih tenang lagi karena penjagaan menjadi ketat sekali.

Keng Han dan Cu In sama sekali tidak menyangka bahwa di antara pengawal istana itu terdapat Tung-hai Lo-mo dan Lam-hai Koai-jin. Mereka ini di selundupkan oleh panglima yang sudah dipengaruhi Pangeran Tao Seng, yaitu Panglima Ciu, ke dalam pasukan pengawal istana! Ada pun Swat-hai Lo-kwi oleh Panglima Ciu diselundupkan ke dalam pasukan penjaga istana Pangeran Mahkota.

Tentu saja ketiga orang datuk sesat ini menyamar sehingga kelihatan muda dan seperti anggota pasukan biasa. Dua orang datuk, yaitu Tung-hai Lo-mo dan Lam-hai Koai-jin, bertugas untuk membunuh kaisar. Bersama dengan mereka diselundupkan pula anak buah Pek-lian-pai sebanyak selosin orang untuk membantu usaha dua orang datuk itu.

Sedangkan Swat-hai Lo-kwi dibantu oleh selosin prajurit pula, yaitu para anggota dari Pat-kwa-pai. Gulam Sang sendiri memimpin pasukan inti Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai bersama para tokoh kedua gerombolan itu, mempersiapkan pasukannya di luar kota raja, siap untuk membantu apa bila saatnya tiba.

Penyerbuan itu akan dibarengi dengan gerakan pasukan Panglima Ciu dari dalam. Bila saatnya tiba, Panglima Ciu akan melepaskan anak panah berapi di udara sebagai tanda kepada gerombolan yang bersembunyi di luar kota raja. Penyerbuan akan dilakukan pada malam hari.

Pangeran Tao Kuang yang sudah menerima keterangan sejelasnya dari Keng Han dan Cu In, berhubungan terus dengan Panglima The Sun Tek. Panglima ini adalah seorang panglima perang yang telah hafal akan liku-liku siasat perang. Maka dia tidak terpancing keluar dan mengerahkan pasukannya keluar kota raja.

Ia menaruh curiga kalau-kalau pihak pemberontak justru telah menyelundupkan banyak pasukan ke dalam kota raja. Mudah saja untuk menyusup dengan menyamar sebagai pedagang atau petani yang menjual hasil ladang mereka ke kota raja. Maka dia pun membagi pasukannya menjadi dua bagian. Yang satu bagian diperuntukkan membasmi gerombolan yang berada di luar kota raja, sedangkan sebagian lagi tetap menjaga di kota raja kalau-kalau pihak musuh sudah menyelundupkan pasukan ke dalam kota raja untuk menyerbu istana. Penjagaan di istana diperketat.

Malam itu teramat indah. Biar pun tidak ada bulan di angkasa namun malam itu penuh bintang. Langit bersih sehingga semua bintang nampak di angkasa bagaikan butir-butir mutiara di hamparan beludru hitam. Apa bila ada orang yang menengadah, maka akan nampak keindahan yang luar biasa, nampak pula kekuasaan Tuhan yang tiada taranya.

Bintang-bintang itu berkelap-kelip, ada yang berkejap ada pula yang tenang diam tanpa sinar gemerlapan. Cahaya sekian banyak bintang di angkasa, tak terhitung banyaknya, membuat cuaca di bumi nampak remang-remang. Cahaya bintang-blntang itu demikian lembut sehingga malam terasa sejuk.

Kalau ada angin semilir, barulah terasa betapa dinginnya hawa udara di saat itu. Dingin dan sunyi, penuh pesona dan rahasia. Kadang nampak bintang meluncur lalu lenyap membuat kita bertanya-tanya apa sebenarnya yang terjadi jauh di atas itu.

Benarkah pendapat kuno bahwa setiap bintang itu mewakili seorang manusia. Agaknya pendapat kuno ini berlebihan. Buktinya banyak bintang yang sudah beratus tahun masih nampak cemerlang di angkasa sedangkan manusia sudah berganti beberapa generasi. Apakah di bintang itu terdapat makhluk hidup? Mungkin saja, siapa tahu. Tuhan Maha Kuasa, maka tidak ada hal yang tidak mungkin. Kalau Tuhan menghendaki, mungkin saja di antara bintang-bintang itu ada bintang yang seperti dunia kita ini.

Malam yang indah. Akan tetapi malam yang mencekam bagi para penjaga di istana. Beberapa orang melihat berkelebatnya bayangan orang di luar kamar tidur Kaisar. Akan tetapi ketika diperiksa, ternyata tidak ada siapa-siapa.

Ketika mendengar laporan para penjaga itu, Keng Han dan Cu In siap siaga dengan penuh kewaspadaan. Keng Han menyuruh para prajurit pengawal untuk mengepung kamar tidur kaisar, sedangkan dia sendiri bersama Cu In sudah melayang naik ke atas atap, menjaga kalau-kalau ada yang menyerbu dari atas.

Penjagaan itu demikian ketat sehingga siapa pun yang akan memasuki kamar kaisar, dari luar mau pun dari atas, pasti akan ketahuan. Kecuali kalau ada yang masuk melalui bawah tanah, suatu hal yang tidak mungkin.

Tengah malam tiba. Bintang-bintang semakin jelas kelihatan, membuat Keng Han dan Cu In yang berada di atas atap menjadi kagum bukan main. Terutama sekali Keng Han. Sudah sering dia melihat malam penuh bintang, akan tetapi entah bagaimana, belum pernah nampak seindah malam ini.

Dia tersenyum seorang diri, maklum mengapa hatinya demikian tenteram dan bahagia, walau pun sedang menghadapi tugas yang berbahaya. Bukan lain karena Cu In berada di situ, di dekatnya!

Terdengar bunyi langkah dua losin prajurit pengawal datang dari arah luar. Mereka itu adalah satu regu prajurit pengawal yang datang untuk menggantikan para prajurit yang sudah berjaga sejak sore tadi. Komandan prajurit yang baru datang menerima laporan dari komandan prajurit yang diganti bahwa tadi nampak bayangan yang mencurigakan berkelebat, akan tetapi kini suasana aman dan tenang sedangkan bayangan itu tidak dapat ditemukan.

“Mungkin hanya bayangan burung yang terbang lewat,” akhirnya komandan itu menutup keterangannya kepada komandan yang baru. “Betapa pun juga, harap menjaga dengan hati-hati dan waspada.”

Dia tidak menceritakan bahwa Keng Han dan Cu In sedang berada di atas atap karena dia sendiri tidak tahu di mana dua orang pengawal pribadi kaisar itu bersembunyi.

Pergantian pengawal sudah dilakukan. Para prajurit pengawal yang baru nampak masih segar dan mereka mengepung kamar kaisar, bahkan kadang melakukan perondaan di sekeliling tempat itu.

Keng Han dan Cu In mendengar suara mereka dan melongok ke bawah. Mereka tahu bahwa ada pergantian pengawal, maka mereka tidak mengacuhkan lagi. Kedua orang muda ini terus bersembunyi di atas atap dengan waspada, mengawasi empat penjuru dengan tatapan tajam.

Tak lama kemudian mereka mendengar suara gedebak-gedebuk seperti orang jatuh.

“Cu In, cepat kau periksa di bawah, biar aku yang menjaga di sini!” kata Keng Han.

Cu In melayang turun. Dia kaget bukan main melihat beberapa orang prajurit pengawal menyerang kawan-kawannya sendiri! Dia sama sekali tidak tahu bahwa di antara dua losin prajurit itu, yang empat belas orang adalah anak buah Pek-lian-pai yang sekarang menyamar sebagai prajurit, termasuk juga dua orang datuk sesat, Tung-hai Lo-mo dan Lam-hai Koai-jin!

Melihat sepuluh orang prajurit diserang oleh prajurit yang lain dan empat orang sudah roboh tak bergerak lagi, Cu In berseru, “Tahan...!”

Akan tetapi, para prajurit penyerang itu bahkan menyerangnya dan seorang di antara mereka yang memegang ruyung berseru, “Lo-mo, cepat bergerak dari atas!”

Tung-hai Lo-mo mengenal Cu In yang bercadar. Karena tahu betapa lihainya wanita itu, maka dia menyerahkannya kepada Lam-hai Koai-jin dan selosin anak buah Pek-lian-pai. Maka mendengar seruan Lam-hai Koai-jin, Tung-hai Lo-mo segera meloncat naik ke atas atap. Diperhitungkannya, kalau memasuki kamar lewat atap tentu tidak ada yang tahu dan kalau dia dapat membunuh kaisar dengan tangannya sendiri, tentu pahalanya besar dan Pangeran Tao Seng akan memberi hadiah yang besar.

Namun, begitu kakinya menginjak atap, terdengar bentakan nyaring yang mengejutkan hatinya. “Berhenti, siapa engkau?!”

Kiranya Keng Han sudah berdiri di depannya. Dia segera mengenal Keng Han, akan tapi pemuda itu sendiri tidak mengenalnya karena kakek itu memakai samaran sebagai seorang prajurit biasa.

Melihat Keng Han menghadang dengan pedang bengkok di tangannya, Tung-hai Lo-mo cepat menggerakkan tombaknya. Sebagai prajurit tentu saja dia tak mungkin membawa-bawa dayungnya, maka dia memilih memegang tombak dari pada senjata lain karena tombak itu dapat dipergunakan sebagai senjata dayungnya.

Melihat prajurit itu telah menyerangnya dengan tombak, Keng Han menangkis dengan pedang bengkoknya.

“Tranggg...!”

Keduanya terdorong mundur tiga langkah. Keng Han terkejut sekali. Orang yang dikirim ayahnya untuk membunuh kaisar ini ternyata lihai dan memiliki tenaga sinkang yang kuat!

Maka dia pun mengerahkan tenaganya dan segera mainkan pedangnya dengan ilmu silat Hong-in Bun-hoat. Pedang itu menyambar-nyambar dengan gerakan aneh seperti mencorat-coret di udara membuat huruf-huruf, akan tetapi akibatnya hebat, Tung-hai Lo-mo segera terdesak mundur.

Datuk sesat ini berpikir bahwa kalau bertempur di atas, berbahaya baginya. Selain atap itu licin dan miring, juga dia tidak mempunyai kawan. Kalau di bawah terdapat selosin anak buah Pek-lian-pai dan masih ada Lam-hai Koai-jin pula.

Maka dia membabatkan tombaknya menyerampang kedua kaki lawan. Ketika Keng Han meloncat untuk menghindarkan sambaran tombak, kesempatan ini dipergunakan oleh Tung-hai Lomo untuk meloncat turun ke bawah!

“Pembunuh jahat, engkau hendak lari ke mana?” bentak Keng Han. Dia pun meloncat ke bawah melakukan pengejaran.

Melihat Keng Han meloncat turun, Tung-hai Lo-mo menggunakan tombak menyambut dengan tusukan yang cepat dan kuat sekali. Akan tetapi Keng Han sudah waspada dan pada saat melihat lawannya menyambutnya dengan tusukan, dia pun memutar pedang bengkoknya untuk melindungi tubuhnya.

“Trang-tranggg...!” Bunga api berpercikan ketika kedua senjata itu bertemu dan mereka segera bertanding lagi dengan serunya.

Sementara itu, pertandingan antara Cu In melawan Lam-hai Koai-jin juga berlangsung seru. Akan tetapi karena Cu In membantu para prajurit pengawal yang diserang oleh orang-orang Pek-lian-pai yang menyamar, ia jadi terkeroyok, apa lagi ruyung di tangan Lam-hai Koai-jin membuatnya terdesak.

Akan tetapi, dengan sabuk suteranya gadis ini berhasil merobohkan lima orang anak buah Pek-lian-pai sehingga kini jumlah mereka tinggal tujuh orang lagi. Mereka itu dapat dilawan para prajurit pengawal yang tulen sehingga Cu In hanya menghadapi Lam-hai Koai-jin seorang saja!

Lam-hai Koai-jin ialah seorang datuk selatan yang bertubuh gendut pendek. Permainan ruyungnya menggiriskan. Senjata berat itu dapat dia gerakkan dengan cepat sehingga mengeluarkan suara berdesing-desing.

Namun, lawannya adalah Cu In yang mempunyai ginkang yang luar biasa. Kecepatan gerakan Cu In membingungkan Lam-hai Koai-jin. Sabuk sutera putih yang dimainkan Cu In bagaikan kilat menyambar-nyambar, atau bagaikan seekor naga bermain di angkasa. Ujungnya melecut dan menotok sehingga datuk gendut pendek itu seolah terkepung oleh belasan ujung sabuk yang menyerangnya secara bertubi-tubi.

Baik Tung-hai Lo-mo mau pun Lam-hai Koai-jin kini mulai maklum bahwa usaha mereka mengalami gangguan. Apa lagi sekarang berdatangan pasukan pengawal lainnya yang mendengar akan perkelahian itu kemudian mereka datang berbondong-bondong untuk membantu teman-teman mereka.

Melihat ini, Tung-hai Lo-mo berseru, “Lari...!”

Dia sendiri sudah meloncat jauh ke belakang untuk melarikan diri. Lam-hai Koai-jin juga meloncat jauh mengikuti jejak kawannya. Para anak buah mereka juga ingin lari, akan tetapi kini bantuan sudah datang dan mereka terkepung dengan ketat sehingga tak lama kemudian, kedua belas orang anak buah Pek-lian-

pai yang menyamar sebagai prajurit pengawal itu berhasil dirobohkan. Di antara mereka ada yang belum tewas dan hanya terluka, maka yang terluka lalu ditawan.

Pintu yang menuju ke kamar tidur kaisar terbuka dari dalam. Dua orang thaikam muncul. Mereka tadi mendengar suara ribut-ribut di luar kamar, maka mereka membuka pintu untuk melihat apa yang terjadi. Kaisar pun sudah terjaga dari tidur dan memerintahkan thaikam untuk memeriksa keadaan di luar.

“Para pembunuh menyamar sebagai prajurit pengawal datang menyerang, akan tetapi mereka semua sudah tertangkap!” Keng Han melapor kepada para thaikam dan mereka itu dapat melapor kepada Kaisar.

“Siapa yang menyuruh kalian? Hayo cepat katakan!” bentak Keng Han kepada empat orang penyerbu yang terluka dan sudah diikat kedua tangannya.

Akan tetapi empat orang itu diam saja tidak mau menjawab.

“Katakan kalian dari golongan apa?” tanya lagi Keng Han.

Seorang di antara mereka kini mengangkat muka memandang kepada Keng Han dan menjawab singkat. “Kami anggota Thian-li-pang!”

Keng Han dan Cu In terkejut sekali. Anggota Thian-li-pang? Mereka teringat kepada Han Li yang berada di rumah Pangeran Mahkota. Gadis itu puteri ketua Thian-li-pang!

“Mungkin mereka berbohong. Kita undang Han Li ke sini untuk mengenali mereka,” kata Cu In dan Keng Han menyetujui.

Keadaan kini sudah aman. Tidak mungkin ada pembunuh yang dapat masuk dari luar istana yang sudah dijaga ketat oleh pasukan. Kalau tadi mereka kebobolan adalah karena para penjahat itu menyamar sebagai prajurit-prajurit pengawal istana.

“Benar, sekarang di sini sudah aman. Kita serahkan kepada para prajurit untuk menjaga keamanan selanjutnya dan kita harus cepat pergi ke rumah Pangeran Mahkota. Siapa tahu mereka membutuhkan bantuan,” kata Keng Han.

Keduanya lalu pergi meninggalkan istana. Dari para penjaga di luar istana mereka mendapat kabar bahwa dua orang pembunuh yang lihai dan menyamar sebagai prajurit-prajurit itu telah berhasil lolos. Mereka tidak mempedulikannya lagi. Penjahat-penjahat itu pasti tidak berani masuk kembali ke istana, pikir mereka. Dengan cepat mereka lalu menuju ke istana Pangeran Tao Kuang.

Di istana ini pun terjadi keributan. Menjelang tengah malam, ada bayangan tiga belas orang memasuki istana lewat pagar tembok belakang taman. Mereka segera ketahuan karena penjagaan sudah diatur dengan ketat dan terjadi pertempuran antara tiga belas orang itu dengan para prajurit.

Akan tetapi tiga belas orang itu ternyata lihai, terutama sekali seorang di antara mereka, yaitu seorang kakek yang memegang pedang. Banyak prajurit penjaga roboh di tangan kakek ini yang bukan lain adalah Swat-hai Lo-kwi.

Akan tetapi Pangeran Tao Kuang segera dilapori penjaga dan Tao Kwi Hong bersama ibunya Liang Siok Cu, ditemani pula oleh Han Li dan Kai-ong Lu Tong Ki dengan cepat pergi ke tempat di mana terjadi pertempuran, yaitu di taman bunga di bagian belakang istana. Sedangkan Pangeran Tao Kuang sendiri yang nyawanya terancam, telah masuk ke dalam kamar rahasia yang tidak akan dapat ditemukan orang luar.

Swat-hai Lo-kwi mengamuk dan dia mencari kesempatan untuk menerobos masuk ke dalam istana itu mencari Pangeran Tao Kuang. Pedangnya membabat ke sana sini.

“Tranggg...!”

Tiba-tiba pedangnya bertemu dengan sebatang tongkat bambu. Biar pun hanya tongkat bambu, tapi ternyata mampu membuat pedang di tangan Swat-hai Lo-kwi terpental dan tangannya terasa panas.

Datuk sesat ini segera memandang penuh perhatian pada penangkisnya. Ternyata yang menangkis pedangnya adalah seorang kakek tinggi kurus, berpakaian tambal-tambalan dan memegang sebatang tongkat bambu, berdiri sambil tertawa bergelak dan mengelus jenggotnya dengan tangan kiri.

“Ha-ha-ha-ha-ha! Kiranya Swat-hai Lo-kwi yang memimpin penyerbuan ini. Tidak aneh bila Swat-hai Lo-kwi dapat diperalat kaum pemberontak, tentu dengan janji pahala yang muluk-muluk!” kata Kai-ong Lu Tong Ki.

“Kai-ong, jangan mencampuri urusanku. Apakah engkau telah menjadi anjing peliharaan penjajah Mancu?”

“Heh-heh-heh, tidak perlu engkau berpura-pura bersikap sebagai seorang patriot yang mencinta tanah air dan bangsa. Aku, Kai-ong, sudah lama mengenal isi perutmu!”

“Keparat, mampuslah engkau!”

Swat-hai Lo-kwi menyerang dengan tangan kirinya, memukul dengan telapak tangan terbuka ke arah dada Kai-ong. Pukulan ini bukannya sembarang serangan, melainkan serangan maut karena tangan itu terisi tenaga sakti yang amat dingin.

“Haiiiiit...!” Swat-hai Lo-kwi mengeluarkan tenaga saktinya sambil memekik dahsyat.

“Hemmm...!”

Kai-ong juga mengerahkan tangan kirinya, menyambut pukulan tangan terbuka dengan tangannya sendiri.

“Desssss...!”

Dua tangan bertemu dengan dahsyatnya. Akibatnya, Swat-hai Lo-kwi terdorong mundur sampai tiga langkah, sedangkan Kai-ong yang bergoyang-goyang saja tubuhnya akan tetapi dapat bertahan sehingga tidak sampai terdorong mundur.

“Haiiiiit!” Kembali Swat-hai Lo-kwi memekik dan kini pedangnya menyambar.

Kai-ong juga menggerakkan tongkat bambunya dan kedua orang tua ini sudah saling serang dengan hebatnya. Gerakan mereka tidak cepat, bahkan nampak lamban, akan tetapi setiap gerakan mengandung tenaga sakti yang dahsyat, menyambar-nyambar, bahkan dapat terasa oleh mereka yang berada dalam jarak tiga meter dari mereka.

Sementara itu, Kwi Hong dan ibunya Liang Siok Cu, dibantu pula oleh Han Li, sudah mengamuk menghadapi dua belas orang anak buah Pat-kwa-pai yang rata-rata memiliki ilmu kepandaian cukup tinggi. Para prajurit penjaga merasa lega dengan munculnya tiga orang wanita ini dan mereka segera membantu dengan pengeroyokan.

Liang Siok Cu menggunakan senjata sebuah tongkat kecil, sebab ia adalah seorang ahli tiam-hiat-to (menotok jalan darah). Tongkatnya merupakan senjata andalannya karena tongkat itu lantas menyambar-nyambar mengarah jalan darah para lawannya. Tak lama kemudian, dua orang anak buah Pat-kwa-pai sudah roboh tak berkutik terkena totokan tongkat nyonya selir Pangeran Mahkota itu.

Kwi Hong mengamuk lebih hebat lagi. Dengan pedangnya dia cepat mainkan Ngo-heng Sin-kiam sehingga lawan-lawannya menjadi kerepotan melindungi dirinya dari sambaran pedang yang ampuh itu. Tidak lama kemudian tiga orang lawan telah dapat dirobohkan oleh pedang di tangan Kwi Hong.

Han Li memiliki ilmu kepandaian yang lebih tinggi dibandingkan Kwi Hong atau ibunya. Ia telah mewarisi banyak ilmu silat dari ayah dan ibunya. Akan tetapi menghadapi para penyerbu ini, ia menyerang mereka dengan setengah hati. Bahkan ia tidak mencabut pedangnya, melainkan hanya membagi-bagi tamparan dan tendangan saja. Akan tetapi, walau ia tidak bermaksud membunuh orang-orang yang menentang penjajah, tamparan dan tendangan itu sudah cukup membuat empat orang terpelanting roboh.

Para prajurit mengeroyok tiga orang sisa para penyerbu dan mereka pun roboh menjadi korban senjata para prajurit. Sekarang tinggal Swat-hai Lo-kwi seorang yang masih bertanding melawan Kai-ong. Ketika Kwi Hong hendak membantu kakek itu, lengannya dipegang Han Li.

“Jangan, Suhu tidak memerlukan bantuan. Dia tidak akan kalah.”

Mendengar ucapan Han Li itu, Kwi Hong menghentikan gerakannya. Gadis yang suka bertualang di dunia kang-ouw ini mengerti bahwa banyak tokoh besar persilatan tidak suka dibantu apa bila sedang bertanding satu lawan satu, tidak mau bersikap curang melakukan pengeroyokan. Maka, membantunya dapat juga diartikan penghinaan. Ia pun berdiri menonton pertandingan yang hebat itu.

Akan tetapi sekarang ternyata betapa perlahan-lahan Swat-hai Lo-kwi terdesak hebat oleh tongkat Kai-ong. Mereka bergerak cepat sekali. Yang nampak hanya dua gulungan sinar pedang dan sinar tongkat.

“Tranggg…!” tiba-tiba terdengar suara nyaring.

Sesosok tubuh mencelat keluar dari medan pertandingan, dan yang meloncat itu adalah Swat-hai Lo-kwi. Dari ujung bibir sebelah kiri mengalir darah dan tangannya menekan dadanya. Jelas bahwa dia telah terkena tongkat itu pada dadanya sehingga menderita luka dalam.

“Sekarang aku memang mengaku kalah, Kai-ong. Akan tetapi akan datang saatnya aku membalas kekalahan ini!” Dan dia pun sudah melompat menjauh, melarikan diri dalam kegelapan malam.

Setelah semua musuh tidak dapat melakukan gerakan lagi, dan dua belas orang itu ada yang tewas dan ada yang hanya terluka, Pangeran Tao Kuang kemudian diberi tahu. Pangeran itu keluar dari tempat persembunyiannya. Dia memerintahkan pengawal untuk menyeret seorang di antara mereka yang terluka dan dibawa ke depan Pangeran Tao Kuang.

“Kamu datang dari perkumpulan mana?”

“Dari Thian-li-pang!” jawab orang itu dengan lantang.

“Bohong!” bentak Yo Han Li sambil bergegas menghampiri orang itu. “Kalau engkau dari Thian-li-pang, coba katakan siapa aku ini!”

Orang itu hanya memandang kepada Han Li, akan tetapi tidak menjawab.

“Hayo katakan, siapa aku!” kembali Han Li membentak dan kini gadis yang marah itu telah mencabut pedangnya dan menodongkan ke dada orang itu.

Orang itu menjadi pucat wajahnya, kemudian menggeleng kepalanya dan menjawab, “Tidak... tidak tahu...”

“Nah, Paman Pangeran, jelas bahwa dia berbohong ketika mengaku sebagai anggota Thian-li-pang.” Setelah berkata demikian, pedangnya membuat gerakan.

“Bret-bret-bret...!”

Baju bagian dada orang itu terbuka sehingga di bawah sinar lampu dapat terlihat jelas di dada itu ada cacahan gambar pat-kwa (segi delapan).

“Dia dari Pat-kwa-pai!” seru Kwi Hong yang mengenal tanda gambar itu.

Han Li mengangguk. “Benar. Aku mendengar bahwa di Pat-kwa-pai dan Pek-lian-pai ada terdapat pasukan berani mati. Sampai mati pun mereka tidak mau mengaku bahwa mereka adalah murid Pat-kwa-pai, maka sengaja tadi dia menyebut Thian-li-pang untuk mengalihkan kesalahan kepada Thian-li-pang.”

Pangeran Tao Kuang mengangguk-angguk dan memerintahkan para pengawal untuk menyingkirkan mayat-mayat itu dan untuk menawan mereka yang masih hidup.

Pada saat itu muncul Keng Han dan Cu In. Melihat pangeran berada di taman bersama Kwi Hong, ibunya dan Han Li bersama gurunya, juga melihat banyak tubuh menggeletak berserakan di tempat itu, mereka dapat menduga bahwa penyerangan terhadap diri Pangeran Mahkota juga telah dapat digagalkan.

“Mereka mengaku dari perkumpulan apa?” tanya Keng Han.

“Ada yang mengaku dari Thian-li-pang, akan tetapi nona Yo Han Li telah membuktikan bahwa mereka adalah anak buah Pat-kwa-pai. Lihat tanda di dadanya itu.”

Keng Han dan Cu In melihat tanda gambar pada dada orang itu dan Cu In mengangguk-angguk. “Sudah kami duga! Akan tetapi kami tidak menduga bahwa ada tanda gambar perkumpulan mereka di dada. Orang-orang yang menyerbu ke istana juga mengaku dari Thian-li-pang.”

“Ahh, kita harus dapat membuktikan bahwa mereka bukan dari Thian-li-pang,” kata Han Li. “Aku harus menjadi saksi di sana.”

“Untuk itulah kami datang ke sini. Selain hendak melihat keadaan di sini juga untuk menjemput engkau adik Han Li. Hanya engkau yang dapat memastikan bahwa mereka bukan dari Thian-li-pang.”

“Baik, mari kita berangkat,” kata Han Li tegas. Gadis ini tentu saja ingin membersihkan nama perkumpulannya dari fitnah yang dilontarkan para calon pembunuh kaisar serta pangeran itu.

Setelah mereka tiba di istana, seorang penyerbu yang terluka yang tadi mengaku dari Thian-li-pang, dibawa menghadap Han Li yang telah diterima menghadap Kaisar sendiri. Orang itu didorong dan dipaksa berlutut di depan Kaisar.

Han Li lalu menghampiri orang itu dan bertanya, “Engkau dari perkumpulan apa?”

Orang itu menjawab tanpa ragu-ragu lagi. “Dari Thian-li-pang!”

Han Li lalu bertanya sambil mencabut pedangnya, ditodongkan ke arah dada orang itu. “Kalau engkau dari Thian-lipang, katakan siapakah aku?”

Orang itu berdongak memandang wajah Han Li. Akan tetapi dia tidak mengenalnya dan menggeleng kepala sambil berkata, “Saya tidak tahu.”

Han Li memberi hormat kepada Kaisar. “Nah, Yang Mulia. Orang ini jelas berbohong. Kalau dia memang orang Thian-li-pang pasti dia mengenal siapa hamba. Hamba adalah puteri ketua Thian-li-pang.”

Setelah berkata demikian, pedangnya bergerak beberapa kali dan baju di bagian dada tawanan itu pun robek-robek. Semua orang memandang dan melihat cacahan gambar berbentuk bunga teratai di dada itu.

“Dia seorang anggota Pek-lian-kauw, Yang Mulia,” kata Han Li.

“Benar, dia anggota Pek-lian-kauw!” kata Cu In.

Sekarang bagi mereka jelaslah bahwa selosin anak buah yang menyerbu istana adalah para anak buah Pek-lian-pai sedangkan selosin yang menyerbu istana pangeran adalah anggota Pat-kwa-pai! Maka terhapuslah dugaan bahwa Thian-li-pang yang mengirim orang-orangnya untuk membunuh kaisar dan pangeran mahkota.

Namun di luar istana sudah terlanjur tersiar berita yang datangnya dari para pengawal yang menjadi saksi ketika tawanan-tawanan itu mengaku bahwa mereka adalah orang Thian-li-pang. Akibatnya, umum berpendapat bahwa Thian-li-pang sudah mulai dengan pemberontakannya dan sudah pula mengutus orang-orangnya untuk membunuh kaisar dan pangeran mahkota.

Setelah membuka rahasia para penyerbu itu di depan Kaisar sendiri, Keng Han dan Cu In berpamit kepada kaisar. Kaisar hendak memberi hadiah kepada mereka dan memberi anugerah pangkat, namun keduanya dengan hormat dan halus menolaknya. Mereka keluar dari istana dan waktu itu sudah jauh lewat tengah malam.

Mendadak mereka melihat panah api diluncurkan orang di udara.

“Apa itu?” tanya Cu In.

“Panah api! Tentu menjadi suatu tanda yang dilakukan orang di dalam kota raja untuk mereka yang berada di luar kota raja. Aku khawatir penyerbuan akan dimulai.”

“Mengapa khawatir? Bukankah menurut Pangeran Mahkota, semua itu sudah diaturnya dengan baik? Kita lihat saja. Kalau memang mereka menyerbu dan kota raja terancam, kita berdua harus turun tangan membantu.”

“Kau benar, Cu In. Walau pun yang menggerakkan semua ini adalah ayah kandungku sendiri, akan tetapi terpaksa aku harus menentangnya. Dia memberontak untuk dapat merampas tahta kerajaan dengan cita-cita menjadi kaisar! Andai yang memberontak itu para pejuang bangsa Han, meski pun aku keturunan Mancu dan Khitan, aku tidak akan membantu siapa-siapa.”

Cu In mengangguk. “Aku setuju sekali dengan pendapatmu, Keng Han. Pemberontakan dilakukan oleh orang-orang yang berambisi mengangkat diri sendiri menjadi penguasa, dan mereka sudah menggunakan tokoh-tokoh sesat serta kumpulan-perkumpulan jahat seperti Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai. Kalau Thian-li-Pai yang bergerak, tentulah bukan menggunakan cara ini dan di belakangnya tentu mendapat dukungan rakyat jelata. Mari kita melihat lagi ke istana Pangeran Mahkota untuk mendapat petunjuk dari pangeran.”

Keduanya lalu berlari cepat menuju ke istana Pangeran Tao Kuang. Ternyata mereka semua tidak beristirahat, melainkan berkumpul di ruangan depan, juga menanti sesuatu yang pasti akan terjadi.

“Kami melihat panah api diluncurkan ke udara,” kata Keng Han setelah mereka berdua menghadap sang pangeran.

“Kami juga sudah mengetahuinya. Tentu itu merupakan tanda bagi pemberontak yang berada di luar kota raja. Semua telah diatur oleh The Ciangkun. Dia telah mengetahui semua siasat pemberontak dan sudah siap siaga menghadapi pemberontak, baik yang di dalam kota raja mau pun yang berada di luar.”

Cu In amat kaget mendengar bahwa yang memimpin pertahanan adalah The Ciangkun. ”Apakah yang dimaksudkan itu adalah ciangkun yang bernama The Sun Tek?” tanya Cu In.

“Benar,” jawab Pangeran Tao Kuang. “Dia adalah seorang panglima besar yang pandai ilmu silat dan ilmu perang, dan juga setia. Apakah engkau mengenalnya, Nona?”

“Saya mengenalnya dengan baik, Pangeran,” kata Cu In.

“Bagus, kalau begitu kalian pergilah membantunya. Nona Yo Han Li dan Kai-ong biar tetap di sini untuk menjaga kemungkinan penyerbuan mata-mata musuh.”

“Baik,” kata Keng Han dan Cu In.

Mereka lalu keluar dari istana itu.

“Cu In, benarkah engkau mengenal Panglima The itu?”

“Tentu saja mengenalnya. Dia itu ayah kandungku,” kata Cu In terus terang.

“Ehhh...?”

Keng Han menghentikan langkahnya dan memandang Cu In. Wajah bercadar itu hanya nampak garis-garisnya saja dalam malam yang hanya diterangi bintang-bintang itu.

“Bukankah engkau pernah bercerita kepadaku bahwa ayah ibumu sudah mati terbunuh musuh, dan engkau mencari musuh itu?”

“Memang benar, akan tetapi belum waktunya aku menceritakan kepadamu. Lihat, di sana sudah terjadi pertempuran!”

Mereka berlari ke tempat itu dan ternyata yang bertempur itu adalah pasukan anak buah Panglima Ciu yang mempertahankan benteng mereka yang sudah dikepung pasukan anak buah Panglima The.

Sementara itu, tempat persembunyian pasukan inti Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai di luar kota raja juga sudah ditemukan oleh para penyelidik. Dan begitu ada tanda panah api, sebagian pasukan Panglima The yang sudah mengepung tempat itu segera bertindak menyerbu.

Tiba-tiba terdengar suara lantang. “Panglima Ciu! Di sini Panglima The dengan semua pasukannya yang kuat. Lebih baik engkau menyerahlah karena semua persekutuanmu dengan pihak pemberontak telah kami ketahui. Heiii, para prajurit dalam benteng! Kalau kalian tidak menyerah, tentu kalian semua akan mati ditumpas pasukan kami!”

Mendengar seruan ini, banyak prajurit pasukan yang berlari keluar dari benteng tanpa membawa senjata sambil mengacungkan kedua tangan ke atas. Mereka membiarkan diri mereka ditangkap dan ditawan.

Panglima Ciu yang maklum bahwa terlibatnya dalam persekutuan pemberontak itu tentu tidak akan mendapat pengampunan, dengan nekat terus memimpin anak buahnya yang masih setia untuk melakukan perlawanan. Akan tetapi karena kalah banyak jumlahnya, juga para anak buahnya sudah kehilangan semangat, dengan mudah pasukannya dapat dihancurkan dan Panglima Ciu sendiri dengan pedang di tangan menyerang Panglima The.

Cu In dan Keng Han melihat ini, tetapi mereka tidak memberi bantuan karena melihat bahwa pasukan Panglima The jauh lebih kuat dari pada musuh. Juga ketika Panglima Ciu bertanding melawan Panglima The, Cu In hanya menonton, tidak membantu ayah kandungnya. Memang Panglima The tidak perlu dibantu sebab belum sampai lima puluh jurus, pedangnya sudah menyambar dan memenggal leher Panglima Ciu.

Seorang pembantunya mengangkat kepala Panglima Ciu tinggi-tinggi dengan sebatang tombak dan berseru. “Hentikan perlawanan kalian. Panglima kalian telah tewas!”

Mendengar dan melihat ini, para prajurit hilang nyalinya. Mereka membuang senjata dan menjatuhkan diri berlutut tanda menyerah.

Sementara itu, pertempuran yang terjadi di luar kota raja juga tidak berlangsung lama. Jumlah para pemberontak itu jauh lebih kecil dibandingkan pasukan pemerintah. Walau pun di antara mereka terdapat Gulam Sang yang dibantu Liong Siok Hwa dan beberapa orang tokoh Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai, tetapi karena dikeroyok banyak sekali orang, akhirnya Gulam Sang mengajak Liong Siok Hwa untuk melarikan diri!

Demikianlah watak seorang yang licik. Demi memperoleh kedudukan tinggi dia mau melakukan perbuatan apa pun, akan tetapi begitu melihat usahanya gagal, dia lebih dulu melarikan diri.

Gulam Sang mengajak Siok Hwa melarikan diri ke Bu-tong-pai di mana dia menyamar sebagai Thian It Tosu, ketua Bu-tong-pai yang tua itu. Liong Siok Hwa yang datang bersama Gulam Sang itu, diterima oleh para tokoh Bu-tong-pai dengan hormat. Bahkan setelah Thian It Tosu keluar dari tempat pertapaannya, dia mengumumkan kepada para anggota bahwa mulai hari itu juga, Liong Siok Hwa diterima menjadi muridnya. Sebagai murid Thian It Tosu, tentu saja Siok Hwa boleh tinggal di perkampungan Bu-tong-pai sesuka hatinya.

Beberapa hari kemudian Bu-tong-pai kedatangan banyak tamu, antara lain Ji Wan-gwe, Swat-hai Lo-kwi, Tung-hai Lomo, Lam-hai Koai-jin dan masih banyak orang lagi. Mereka semua adalah pelarian, setelah kalah dan gagal dalam usaha mereka menyerbu istana dan membunuh kaisar serta putera mahkota.

Thian It Tosu menerima mereka dengan senang hati dan mereka menjadi tamu-tamu kehormatan Bu-tong-pai. Mereka semua pergi ke Bu-tong-pai dan berkumpul di sana dengan tujuan untuk menyembunyikan diri dan agar dapat mengadakan pertemuan dan berunding.

Dalam perundingan mereka, Ji Wangwe atau Pangeran Tao Seng menyesalkan para pembantunya yang ternyata sama sekali gagal dalam tugas mereka.

“Akan tetapi semua kegagalan itu bukan kesalahan kami, melainkan karena rahasia kita telah bocor dan pihak musuh mengetahui akan semua rencana kita. Aku yakin bahwa yang mengkhianati kita adalah Tao Keng Han!”

Tung-hai Lo-mo mengangguk dan berkata, “Memang benar. Kalau tidak ada pemuda itu tentu kami telah berhasil membunuh Kaisar! Pemuda itu telah mengkhianati Pangeran, ayahnya sendiri.”

Pangeran Tao Seng mengepal tinjunya. “Jika tahu akan begini jadinya, sudah kubunuh dia ketika dulu dia tertawan!”

“Tidak ada gunanya Ayah marah-marah. Kita masih mempunyai rencana kedua. Kalau rencana ini berhasil, keadaan kita menjadi semakin kuat sehingga kita akan mampu mengobarkan pemberontakan.”

“Hemmm, rencana apakah itu, Kongcu?” tanya Swat-hai Lo-kwi dan para tokoh lainnya yang juga ingin mengetahuinya.

“Begini,” kata Pangeran Tao Seng. “Bu-tong-pai telah sepenuhnya kita kuasai. Dengan membonceng kepada nama Bu-tong-pai, kita dapat mengumumkan bahwa Bu-tong-pai mengadakan pemilihan bengcu (pemimpin rakyat) baru. Tentu saja harus kita usahakan agar Gulam Sang yang akan menang dan menjadi bengcu baru. Nah, kalau kedudukan bengcu sudah di tangan kita, kiranya akan mudah bagi kita untuk menggerakkan semua orang di dunia kang-ouw untuk mulai dengan gerakan pemberontakan yang besar.”

“Pikiran yang sangat bagus! Akan tetapi bagaimana dengan bengcu yang sekarang?” tanya Tung-hai Lo-mo.

“Dalam pemilihan bengcu pada sepuluh tahun yang lalu, sebagian besar orang memilih Pendekar Tangan Sakti Yo Han yang kini menjadi ketua Thian-li-pang. Akan tetapi dia tak bersedia menjadi ketua. Maka pilihan lalu dijatuhkan kepada Bhe Seng Kok, seorang pendekar Siauw-lim-pai. Nah, kalau kita hendak merampas kedudukan bengcu, terlebih dahulu kita harus singkirkan Bhe Seng Kok ini. Kalau bengcu yang lama sudah tewas, tentu harus diadakan pemilihan bengcu baru. Dan Bu-tong-pai yang akan mempelopori pemilihan itu,” kata Gulam Sang.

Semua orang memandang pemuda Tibet ini dengan kagum. Dia agaknya tahu akan segala peristiwa di dunia persilatan.

“Akan tetapi siapa yang akan menyingkirkan ketua Bhe Seng Kok? Aku pun mendengar bahwa murid Siauw-lim-pai itu tangguh sekali!”

“Aku yang akan melakukannya, dengan bantuan Tung-hai Lo-mo. Apa bila kita berdua yang menghadapinya, aku tanggung dia akan tewas!” kata pula Gulam Sang.

Pangeran Tao Seng mengerutkan alisnya. “Murid Siauw-lim-pai? Ahhh, kalau sampai Siauw-lim-pai mengetahuinya dan memusuhi kita, akan celakalah. Kekuatan mereka besar sekali dan nama mereka sudah terkenal sehingga lain-lain aliran tentu akan berpihak kepada Siauw-lim-pai.”

“Harap Paduka tidak khawatir. Pembunuhan itu harus dilakukan dengan menggelap dan menyamar sehingga kalau pun ada yang melihatnya mereka tentu tidak akan mengenal kami. Kami membunuh dengan alasan sebagai balas dendam musuh lama. Sebagai seorang pendekar, kalau sampai Bhe Seng Kok tewas terbunuh oleh orang-orang yang mendendam, tentu tidak mengherankan semua orang dan hal itu wajar saja terjadi,” demikian kata Gulam Sang.

Mendengar ini, Pangeran Tao Seng menjadi lega hatinya dan dia menyerahkan saja urusan itu kepada anak angkatnya yang sudah dipercaya sepenuhnya itu. Dia tidak tahu bahwa kalau Gulam Sang masih setia kepadanya, padahal perebutan tahta telah gagal, hal ini adalah disebabkan Gulam Sang masih membutuhkan harta kekayaannya untuk membiayai rencananya.

Setelah selesai perundingan itu, Swat-hai Lo-kwi dan Lam-hai Koai-jin berpamit untuk pulang ke tempat masing-masing dengan janji bahwa kelak pada pemilihan bengcu mereka pasti akan hadir dan siap membantu Gulam Sang. Tung-hai Lo-mo tinggal di situ untuk membantu Gulam Sang…..

****

Keng Han meninggalkan istana dan kota raja bersama Cu In. Biar pun tidak berjanji keduanya ternyata melakukan perjalanan bersama. Setelah mereka berada jauh dari kota raja, Keng Han menunda langkahnya dan berhenti. Melihat ini Cu In juga berhenti melangkah. Keduanya saling pandang.

Keng Han lalu bertanya, dalam suaranya mengandung kekhawatiran kalau-kalau gadis itu akan meninggalkan dia lagi.

“Cu In, ke manakah tujuan perjalananmu kali ini?”

Cu In tidak menjawab, hanya menengok ke depan dan kanan kiri seperti orang mencari jawabannya dari pohon-pohon dan sawah ladang yang berada di kanan kirinya.

“Dan engkau sendiri, Keng Han. Engkau hendak ke manakah?” akhirnya dia bertanya kembali tanpa menjawab pertanyaan pemuda itu.

Keng Han menghela napas panjang. “Tujuan perjalananku meninggalkan Khitan adalah untuk mencari ayah kandungku, kemudian mengajaknya pulang ke Khitan karena ibu amat merindukannya. Tapi kenyataannya, ayahku seorang ambisius yang memberontak dan melakukan perbuatan jahat dengan usaha pembunuhan-pembunuhan itu. Bahkan sekarang ayah telah menjadi seorang pelarian dan buruan pemerintah, dan aku tidak tahu dia berada di mana. Aku tidak tahu ke mana harus pergi, dan aku akan mengikuti saja ke mana engkau pergi, Cu In.”

Gadis itu menghela napas panjang, lalu duduk di atas sebuah batu di tepi jalan. Keng Han juga mengambil tempat duduk di depannya.

“Aku sendiri belum tahu ke mana aku harus pergi,” kata Cu In.

“Cu In, bukankah engkau mempunyai ayah dan ibu? Engkau berjanji akan menceritakan kepadaku tentang pengalamanmu. Dulu engkau mengatakan bahwa engkau yatim piatu dan engkau hendak membalas dendam kepada pembunuh orang tuamu. Akan tetapi kemudian engkau mengatakan bahwa engkau sudah bertemu dengan ayah bundamu. Bagaimanakah ini?”

Cu In menghela napas panjang lagi. Kalau bukan kepada Keng Han, dia pasti segan menceritakan persoalan ayah ibunya. Akan tetapi ia amat tertarik dan percaya kepada Keng Han, maka ia merasa tidak tega untuk berbohong.

“Sejak kecil sekali aku dipelihara subo (ibu guru) dan subo selalu mengatakan bahwa ayah ibuku telah dibunuh orang. Setelah aku dewasa, subo mengatakan padaku bahwa pembunuh ayah bundaku adalah The Sun Tek yang tinggal di kota raja.”

“Ahhh...!” Keng Han berseru heran. “Kau maksudkan The Ciangkun yang memimpin pembasmian pemberontak itu?”

“Benar, dialah orangnya. Aku dapat mencarinya di kota raja dan aku sudah siap untuk membunuhnya, akan tetapi The Ciangkun menceritakan tentang hubungannya dengan Ang Hwa Nio-nio. Ternyata bahwa subo-ku adalah bekas kekasih The Sun Tek, dan bahwa aku adalah puteri mereka berdua! Muncul guruku atau ibuku yang memaksa aku harus membunuh The Sun Tek. Karena aku sudah tahu bahwa aku anak The Ciangkun, maka aku tidak mau melakukannya. Subo marah dan hendak membunuhku, akan tetapi dicegah ayahku. Hatiku demikian sakit rasanya. Kiranya ibuku mendendam sedemikian hebatnya kepada ayahku sehingga dia mendidik aku sebagai muridnya hanya dengan maksud supaya sesudah dewasa aku akan membunuh ayahku sendiri! Pembalasan dendam yang amat keji. Karena hatiku sakit, aku lalu meninggalkan mereka.”

Keng Han mendengarkan dengan penuh perhatian, menghela napas dan berulang kali menggeleng kepalanya. “Dan bagaimana engkau dapat terlibat dalam keluarga Putera Mahkota?”

“Aku bertemu dengan adik Yo Han Li yang sekereta dengan Kwi Hong. Ia memanggilku dan mereka membujuk aku agar suka berkunjung ke rumah Kwi Hong. Demikianlah, maka aku berada di sana ketika engkau hendak membunuh Pangeran Mahkota.”

Kembali Keng Han menghela napas. “Nasib kita hampir sama, Cu In. Engkau disuruh membunuh ayahmu oleh ibumu sendiri, dan aku hampir saja membunuh pangeran yang tak bersalah. Engkau mendapat kenyataan betapa kejam ibumu, dan aku pun mendapat kenyataan betapa kejam ayahku. Hemm, sekarang aku mulai mengerti kenapa Bi-kiam Niocu begitu membenci pria dan kalau ada pria mencintanya harus dibunuhnya. Tentu engkau pun demikian, bukan?”

“Memang subo-ku atau ibuku selalu mendidik kami berdua agar membenci kaum pria. Dikatakannya bahwa laki-laki itu semua palsu dan pembohong, tukang bujuk rayu yang berbahaya, maka kami diharuskan menjauhkan diri dari laki-laki dan kalau ada laki-laki yang menggoda, harus cepat dibunuh! Akan tetapi semenjak aku... bertemu denganmu, pandanganku sudah berubah. Seperti juga wanita, laki-laki itu ada

yang jahat dan ada yang baik. Apa lagi setelah aku mengetahui mengapa ibu demikian membenci pria, aku tahu bahwa sebabnya hanya karena ia sakit hati dan dendam kepada seorang pria."

"Akan tetapi, bagaimana ibumu dahulu sampai berpisah dari The Ciangkun?"

"Ayah dilarang orang tuanya mengambil ibuku yang seorang wanita kang-ouw sebagai isteri, dan dia sudah ditunangkan dengan wanita lain, seorang gadis bangsawan. Ayah membujuk ibu agar suka menjadi selir, akan tetapi ibu tidak mau dan mereka berpisah ketika ibuku sudah mengandung aku tiga bulan."

Keng Han merasa terharu dan ikut bersedih akan nasib gadis ini.

"Ahh, sekarang aku mengerti pula mengapa engkau menutupi mukamu dengan cadar. Tentu agar tidak terlihat oleh pria sehingga tidak ada yang melihat dan menggodamu sehingga engkau akan terpaksa membunuhnya."

Cu In mengangguk membenarkan.

Pada saat itu pula terdengar seruan orang, "Cu In...! Engkau di sini? Aku mencarimu ke mana-mana, kiranya engkau berada di sini. Sungguh aku girang sekali bisa menemukan anakku di sini!"

Keng Han dan Cu In menoleh dan ternyata yang mengeluarkan ucapan itu bukan lain adalah Panglima The Sun Tek! Cu In bangkit berdiri dan Keng Han juga bangkit berdiri.

"Engkau tentu pemuda yang bernama Tao Keng Han. Aku sudah mendengar banyak tentang dirimu dan aku kagum sekali, orang muda."

Keng Han cepat-cepat memberi hormat pula. "Sebaliknya saya pun mendengar bahwa berkat pimpinan Paman maka para pemberontak dapat diruntuhkan."

"Dan ada urusan apakah engkau mencariku, Ciangkun?" tanya Cu In, suaranya dingin.

"Ah, Cu In. Engkau adalah puteriku. Aku ayah kandungmu! Tentu saja aku mencarimu."

"Ibuku sendiri tidak mau mengakui aku sebagai anaknya, maka ayahku juga sebaiknya demikian. Biarlah aku menganggap diriku ini tidak memiliki ayah dan ibu lagi..." Dalam suaranya terkandung isak tangis.

"Cu In, harap engkau jangan berpendirian seperti itu. Ayahmu adalah seorang yang terhormat, gagah dan terpandang. Dan dia pun sudah bersusah payah mencarimu. Aku sendiri, kalau saja ayahku bersikap sebaik ayahmu, tentu akan menyambutnya dengan bahagia sekali," kata Keng Han membujuk.

"Akan tetapi apa artinya seorang ayah bagiku, bila tanpa seorang ibu? Ibuku memusuhi ayah, apakah aku harus mengkhianati ibuku?" Pertanyaan Cu In ini ditujukan kepada ayahnya.

"Cu In, ketahuilah bahwa ibumu bersedia menghabiskan sisa hidupnya bersamaku, tapi dengan satu syarat bahwa aku harus dapat mengajakmu pulang menemuinya. Karena itu, demi kebahagiaan kita, marilah kita pergi mengunjungi ibumu di Beng-san."

"Ahh, itu bagus sekali! Aku ikut merasa girang, Cu In. Aku mau menemanimu ke sana."

"Sebaiknya kita semua ke sana," kata The Sun Tek. "Kai-ong dan muridnya juga sudah berangkat. Ketahuilah bahwa Bu-tong-pai mengundang semua orang kang-ouw untuk datang ke sana untuk mengadakan pemilihan bengcu baru."

"Bengcu baru?" tanya Keng Han heran. "Lalu ke mana perginya bengcu yang lama?"

"Entahlah, itu pun menjadi pertanyaan di dalam hatiku. Beng-san tidak terlalu jauh dari Bu-tong-san. Setelah aku dapat memboyong isteriku, kita semua dapat singgah pula di Bu-tong-san untuk menghadiri pertemuan besar itu. Di sana tentu akan dapat terjawab mengapa diadakan pemilihan bengcu baru dan ke mana perginya bengcu yang lama. Bukankah yang menjadi bengcu adalah Bhe Seng Kok, tokoh Siauw-lim-pai?"

"Benar, Paman. Saya pun pernah mendengar bahwa bengcu yang sekarang bernama Bhe Seng Kok."

“Kalau begitu, marilah kita berangkat, Cu In. Kita mengunjungi ibumu dan aku akan memboyongnya ke kota raja. Dari sana kita sekalian pergi ke Bu-tong-pai untuk melihat pemilihan bengcu baru.”

Akhirnya, setelah dibujuk oleh Keng Han, Cu In mau juga pergi bersama ayahnya dan Keng Han. Mereka bertiga lalu melakukan perjalanan ke Beng-san dan Cu In menjadi penunjuk jalan.

Selama dalam perjalanan ini, The Sun Tek mengerti dari sikap dan kata-kata Keng Han dan Cu In bahwa kedua orang muda ini saling menaruh hati! Akan tetapi dia diam-diam merasa girang karena diketahuinya bahwa Keng Han seorang pemuda yang baik sekali, walau pun dia itu putera Pangeran Tao Seng yang memberontak…..

****

Bhe Seng Kok adalah seorang pria berusia empat puluh lima tahun dan tinggal di kota Cian-an. Sepuluh tahun yang lalu, pada saat diadakan pemilihan bengcu, dia juga hadir. Tadinya semua orang sudah sepakat untuk memilih serta menunjuk Pendekar Sakti Yo Han untuk menjadi bengcu baru, akan tetapi Yo Han yang pada waktu itu sudah menjadi ketua Thian-li-pang menolak.

Atas usul Yo Han yang mengenal baik Bhe Seng Kok, pendekar Siauw-lim-pai inilah yang kemudian dipilih menjadi bengcu. Bhe Seng Kok menerimanya dan sejak itu dialah yang menjadi bengcu.

Tugas seorang bengcu adalah mengepalai seluruh dunia kang-ouw dan kalau terjadi bentrokan di antara orang kang-ouw, bengcu inilah yang akan menyelesaikannya. Akan tetapi ketika terjadi perang antara pemberontak dan pemerintah, dia sama sekali tidak mau mencampurinya. Biar pun banyak anggota kang-ouw yang terlibat, akan tetapi Bhe Seng Kok menganggap itu urusan pemerintah dan dia tidak mau melibatkan diri, hanya mendengar laporan dari orang-orang kang-ouw saja.

Bhe Seng Kok hidup menyendiri, tidak mempunyai keluarga dan tidak pernah menikah. Bahkan ada keinginan dalam hatinya untuk kembali ke biara Siauw-lim-pai dan menjadi hwesio di sana.

Pada suatu hari Bhe Seng Kok sedang duduk sendiri di dalam rumahnya yang tidak besar. Tiba-tiba terdengar langkah kaki orang di depan rumahnya dan dia cepat keluar untuk menyambut tamu yang datang. Ternyata yang datang adalah dua orang, seorang pemuda yang gagah dan seorang kakek tinggi kurus yang memegang sebatang dayung baja.

Sebagai seorang bengcu, tentu saja Bhe Seng Kok mengenal hampir semua orang dari kalangan kang-ouw, apa lagi tokoh-tokoh golongan tua. Maka begitu melihat kakek yang memegang dayung baja, dia teringat dan segera menyambut dengan ramah.

“Ahh, kiranya Tung-hai Lo-mo yang datang berkunjung. Selamat datang dan marilah kita duduk di dalam agar dapat bicara dengan leluasa.”

“Terima kasih, Bengcu,” kata Tung-hai Lo-mo.

Tung-hai Lo-mo masuk ke dalam rumah, diikuti oleh Gulam Sang, pemuda gagah itu. Bhe Seng Kok lalu mempersilakan dua orang tamunya.

“Silakan Ji-wi (kalian berdua) duduk!”

“Terima kasih, Bengcu,” kata Tung-hai Lo-mo sambil tersenyum. “Perkenalkan pemuda ini bernama Gulam Sang, seorang pemuda yang memiliki ilmu silat tinggi bukan main.”

Bhe Seng Kok mengangguk, lalu dia memandang kepada Gulam Sang sambil berkata, “Maafkan kalau aku belum mengenal Sicu, karena Sicu masih muda dan baru muncul di dunia kang-ouw. Tung-hai Lo-mo, ada keperluan apakah yang membawamu datang ke tempat ini?”

“Yang mempunyai keperluan justru Gulam Sang kongcu ini. Aku hanya mengantarkan dia saja.”

“Ahh, begitukah? Sicu, ada keperluan apakah maka Sicu datang menemuiku?”

Gulam Sang tersenyum mengejek. “Aku mendengar bahwa engkau adalah bengcu yang mengepalai seluruh dunia kang-ouw. Benarkah?”

“Benar, dan aku menjadi bengcu karena dipilih dan didorong oleh para saudara di dunia kang-ouw.”

“Seorang bengcu tentu mempunyai ilmu silat yang tak terkalahkan. Karena tertarik dan ingin sekali membuktikan sendiri bagaimana hebatnya ilmu silat bengcu, maka sekarang aku sengaja datang untuk menantangmu mengadu ilmu silat!” kata Gulam Sang terus terang.

Bhe Seng Kok tersenyum lebar dan berkata, “Orang muda, menjadi bengcu bukan diukur dari ilmu silatnya saja, melainkan harus pula memiliki kebijaksanaan dan rasa keadilan. Bengcu bukan jagoan yang membanggakan ilmu silatnya, maka tidak perlu kita harus mengadakan pibu (mengadu ilmu silat).”

“Maaf, Bengcu. Kurasa pendapat itu tidak benar,” kata Tung-hai Lo-mo. “Kongcu Gulam Sang ini datang dari jauh di Barat. Kalau permintaannya untuk pibu tidak dipenuhi, tentu dia akan menceritakan kepada semua orang bahwa Bengcu takut bertanding dengan dia.”

Gulam Sang tertawa. “Ha-ha-ha, kalau memang Bengcu takut bertanding melawanku, akuilah saja. Asalkan engkau suka berlutut memberi hormat tiga kali padaku, aku tidak akan memaksamu lagi.”

Berkerut alis Bhe Seng Kok. “Tidak ada yang takut dan tidak ada yang perlu berlutut! Aku menolak diadakan pibu hanya karena menyayangkan Sicu yang masih muda. Kalau sampai Sicu terluka dalam pibu, aku akan ditertawakan orang sedunia. Seorang bengcu melayani tantangan seorang pemuda yang tidak ternama tanpa alasan. Tidak, aku tidak mau pibu denganmu!”

Gulam Sang bangkit dan mencabut pedangnya. “Engkau telah menghinaku Pendeknya, mau atau tidak engkau harus melawanku untuk menentukan siapa di antara kita yang lebilh lihai!”

Melihat kenekatan Gulam Sang, Bhe Seng Kok mengerutkan alisnya dan mengangguk-angguk. “Begitukah yang kau kehendaki? Kalau begitu terpaksa aku akan melayanimu!” Setelah berkata demikian, Bhe Seng Kok menyambar pedangnya yang tergantung di dinding. “Mari kita pergi ke kebun di belakang agar lebih leluasa bertanding!”

Mereka pergi ke kebun di belakang rumah itu. Di kebun ini biasanya Bhe Seng Kok bercocok tanam.

“Nah, di sini tempatnya luas dan engkau boleh mulai, orang muda!”

“Bengcu, jagalah seranganku!” kata Gulam Sang dan dia sudah menyerang dengan ganasnya.

Melihat serangan ini, diam-diam Bhe Seng Kok terkejut karena dia mengenal ilmu silat yang dahsyat. Maka dia pun menangkis dengan pedangnya, lalu membalas serangan itu. Gulam Sang juga dapat menghindarkan diri dan mereka sudah bertanding dengan seru.

Melihat betapa semua serangan Gulam Sang bukan sekedar untuk menguji kepandaian, melainkan benar-benar menyerang dengan serangan maut yang berbahaya, Bhe Seng Kok terpaksa mengimbanginya dengan ilmu pedangnya yang kokoh kuat. Bengcu ini adalah seorang tokoh Siauw-lim-pai maka tentu saja ilmu silatnya sudah mencapai tingkat tinggi.

Akan tetapi sekali ini dia bertemu dengan Gulam Sang yang pernah mempelajari ilmu-ilmu dahsyat dari Dalai Lama, maka pertandingan itu berlangsung seimbang dan amat hebatnya. Sinar kedua pedang itu bergulung-gulung dan dua orang yang bertanding itu merasa betapa tangguh lawannya. Seratus jurus telah lewat tanpa ada yang terdesak dan ternyata tingkat mereka seimbang!

Mendadak sebatang dayung baja yang kuat dan berat menyambar ke arah Bhe Seng Kok. Bengcu itu terkejut bukan main. Segera dia mengelak dan menahan pedangnya, kemudian menudingkan telunjuknya kepada Tung-hai Lo-mo.

“Lo-mo, kau...!” Bhe Seng Kok berseru.

Akan tetapi pada saat itu pedang di tangan Gulam Sang sudah menyerangnya dari belakang. Bhe Seng Kok sedang mencurahkan perhatiannya kepada Tung-hai Lo-mo, maka dia tidak tahu akan kecurangan itu dan tahu-tahu punggungnya sudah ditembusi pedang.

Bengcu itu roboh terlentang, matanya mendelik ke arah kedua orang itu dan berseru, “Kalian keji dan curang...!” Dan dia pun terkulai, menghembuskan napas terakhir.

“Bagus!” kata Tung-hai Lamo. “Perkelahian ini tidak nampak oleh orang lain. Mari cepat pergi dari sini, jangan sampai terlihat orang lain!”

Keduanya lalu cepat melarikan diri, menyusup-nyusup di antara pohon-pohon kemudian melompat keluar dari pagar tembok rumah itu. Tidak ada orang lain yang melihatnya dan baru beberapa hari kemudian mayat Bhe Seng Kok ditemukan tetangganya yang mencium bau mayat.

Tidak ada orang mengetahuinya siapa yang membunuh bengcu itu. Melihat bengcu itu tewas dengan luka di punggung dan masih memegang sebatang pedang, semua orang tahu bahwa bengcu itu terbunuh dalam suatu perkelahian, akan tetapi tidak ada yang tahu siapa pembunuh itu.

Matinya bengcu ini segera tersiar ke seluruh pelosok negeri. Hanya dua hari setelah kematian bengcu itu, Thian It Tosu dari Bu-tong-pai mengundang para tokoh kang-ouw dan ketua partai-partai besar untuk datang ke Bu-tong-san. Bu-tong-pai hendak menjadi pelopor untuk pemilihan bengcu baru.

Undangan ini pun tersiar cepat sehingga terdengar sampai ke kota raja. Maka The Sun Tek juga mendengar tentang undangan Bu-tong-pai itu walau pun dia belum mendengar akan kematian Bhe Seng Kok.

Orang yang memiliki pamrih besar yang dia sendiri sebut sebagai cita-cita, memang mempunyai seribu satu macam akal untuk mencapai apa yang dituju. Dia tidak peduli lagi akan caranya, segala macam cara akan dianggap halal dan pantas dilakukan demi mencapai apa yang dicita-citakan.

Seperti Gulam Sang dan kawan-kawannya itu. Baru saja mereka gagal dalam usaha membunuh kaisar dan pangeran mahkota, juga penyerbuan ke kota raja gagal, mereka kini sudah menjalankan siasat lain. Dan untuk keberhasilan siasat itu, mereka pun tidak segan-segan membunuh orang yang sama sekali tidak bersalah.

Siapa pun yang dianggap menghalangi jalan mereka tentu akan dihancurkan…..

****

Mereka bertiga melakukan perjalanan dengan cepat dan pada suatu hari tibalah mereka di kaki Beng-san. The Sun Tek berjalan paling depan, kemudian di belakangnya Cu In berjalan di samping Keng Han.

Cu In yang menjadi penunjuk jalan. “Di depan itu terdapat jalan simpangan ke kiri. Jalan itulah yang harus diambil, Ayah. Membelok ke kiri.” Kini Cu In sudah tidak asing lagi menyebut ayah kepada The Sun Tek dan sebutan ini benar-benar membahagiakan hati panglima itu dan juga menyenangkan hati Keng Han.

“Kita sudah berjalan lebih dari setengah hari, apakah tidak baik kalau kita beristirahat lebih dulu?” Keng Han mengusulkan. Dia sendiri sebetulnya masih dapat bertahan, akan tetapi dia melihat betapa dahi Cu In sudah berkeringat dan dia merasa kasihan kepada gadis itu.

Mendengar ini, The Sun Tek tersenyum dan menghentikan langkahnya. “Engkau benar, Keng Han. Saking besarnya semangatku ingin cepat-cepat bertemu isteriku, aku sampai lupa akan kelelahan, dahaga dan kelaparan. Mari kita beristirahat sejenak sambil makan bekal kita.”

Cu In diam saja, akan tetapi juga tidak membantah. Mereka memilih tempat yang teduh di bawah pohon besar dan duduk di atas batu yang terdapat di situ. Keng Han lalu membuka buntalan dan mengeiuarkan beberapa potong roti kering dan dendeng kering. Juga seguci anggur dan tiga buah cawan.

Tanpa banyak cakap lagi mereka duduk makan dan minum. Karena mereka sudah lelah dan lapar, maka makanan sederhana itu bagi mereka terasa nikmat sekali. Sesudah selesai makan mereka lalu duduk beristirahat melepas lelah.

“Cu In, anakku. Engkau mengenakan cadar di mukamu karena tekanan ibumu supaya mukamu tidak sampai terlihat pria yang dianggapnya semua jahat. Akan tetapi, kukira sekarang pendapat ibumu itu lain

lagi, maka pantangan itu pun harus dapat kau buang jauh-jauh. Tidak semua pria merupakan orang jahat. Contohnya Keng Han ini. Apakah engkau dapat mengatakan bahwa dia seorang laki-laki yang jahat?"

"Tidak, Ayah," kata Cu In sambil menundukkan mukanya.

"Apakah engkau menganggap ayahmu ini laki-laki yang jahat pula?"

"Tidak juga, Ayah."

"Nah, kalau begitu kenapa engkau selalu memakai cadar itu menyembunyikan mukamu dari kami? Aku ini ayahmu, Cu In. Aku ingin sekali melihat mukamu. Maka kuminta, bukalah cadar itu, Cu In."

Melihat gadis itu menjadi kebingungan, Keng Han lalu berkata dengan lembut. "Cu In, bukalah cadarmu dan biarkan ayahmu melihatmu. Seorang ayah yang baik tentu akan tetap menyayang anaknya, bagaimana pun juga wajah anaknya itu."

"Ayah, kau berjanji tidak akan membenciku atau malu mengakui aku sebagai anakmu setelah melihat wajahku?"

"Ahh, bagaimana mungkin? Engkau tetap anakku, tidak peduli bagaimana pun bentuk wajahmu. Bukalah cadar itu sebentar saja, untukku."

Cu In lalu menghadapi ayahnya dan berkata, "Lihatlah Ayah, betapa buruk rupaku!" Ia menyingkap cadarnya dan The Sun Tek sampai melangkah mundur dua langkah saking kagetnya.

"Engkau... jijik melihatku, Ayah?"

"Tidak, ah, tidak...!" Ayah itu menghampiri dan memeluk Cu In yang sudah menutupkan lagi cadarnya. "Aku tetap sayang kepadamu, bahkan aku iba kepadamu. Tapi kenapa mukamu sampai begini, anakku? Kenapa?"

"Ketika kecil aku diserang penyakit cacar yang berat sehingga setelah sembuh mukaku bercacat seperti ini."

"Nah, apa kataku, Cu In. Orang yang mencinta dengan hati tulus tidak akan berubah hanya karena melihat muka yang dicintanya itu cacat. Bahkan rasa iba memperdalam rasa cinta itu. Jangan khawatir, kelak aku akan mengobati dan menghilangkan cacat di mukamu itu!"

Dari ucapan ini The Sun Tek dapat menduga bahwa pemuda itu pun sudah pernah melihat muka anaknya yang cacat. Sudah melihat bahwa muka gadis itu mengerikan akan tetapi tetap mencintanya, sungguh merupakan seorang pemuda yang sulit dicari keduanya di dunia ini.

"Ucapan Keng Han benar, anakku. Kami akan mencarikan tabib yang terpandai untuk mengobatimu. Nanti sesudah kita hidup serumah dengan ibumu, aku akan menyebar anak buahku untuk mencarikan tabib itu. Nah, sesudah sekarang engkau melihat bukti bahwa kami tidak berubah sikap terhadapmu setelah melihat mukamu yang cacat, tentu engkau menyadari bahwa tidak semua laki-laki di dunia ini jahat seperti yang diajarkan ibumu. Baru dua orang yang melihat wajahmu, yaitu aku dan Keng Han, akan tetapi kami tidak menjadi jijik atau membencimu."

"Bukan baru Ayah dan Keng Han yang melihatnya. Ada seorang lain yang melihatnya dan begitu dia melihatku, langsung saja aku akan dibunuh."

"Siapakah orang itu, Cu In?" tanya Keng Han dengan cepat.

"Tung-hai Lo-mo. Kau ingat, Keng Han ketika engkau menolongku dari tangan Tung-hai Lo-mo dan Swat-hai Lo-kwi? Nah, ketika itu Tung-hai Lo-mo yang menawanku sempat membuka cadarku dan begitu dia melihat wajahku, dia hendak membunuhku. Baiknya engkau datang dan menolong."

"Tung-hai Lo-mo? Datuk sesat itu memang orang yang jahat. Biar pun tidak membuka cadarmu pun dia tetap seorang jahat yang harus dibasmi! Orang laki-laki macam dia tidak masuk hitungan, Cu In. Seperti juga julukannya, dia memang seorang iblis!" kata The Sun Tek marah.

“Aku sendiri akan membunuhnya, Ayah, sesuai dengan sumpahku dahulu bahwa siapa yang berani membuka cadarku, dia harus mati di tanganku.”

“Ahhh, sumpah itu mengerikan sekali anakku. Aku sendiri dan Keng Han juga sudah melihat wajahmu, apakah engkau juga akan membunuh kami?”

“Tidak, Ayah. Sumpahku itu sudah kuanggap habis begitu aku bertemu dengan Keng Han dan kemudian melihat bahwa kebencian ibuku terhadap laki-laki hanyalah sekedar pelampiasan amarahnya terhadapmu. Akan tetapi perkenankan aku memakai cadar ini, Ayah. Pertama, karena aku sudah terbiasa memakainya sehingga kalau ditanggalkan aku merasa malu seolah telanjang, dan kedua kupakai supaya tidak menjadi perhatian orang. Ketiga, agar engkau dan Keng Han tidak akan menjadi malu.”

“Aku? Malu? Kenapa aku harus malu?”

“Punya anak yang cacat wajahnya.”

“Aku adalah seorang yang berani menghadapi kenyataan betapa pun pahitnya, Cu In. Cacatnya wajahmu tidak mengurangi kasih sayangku kepada engkau sebagai puteriku!”

“Dan kenapa aku harus malu, Cu In?” tanya Keng Han dengan suara mengandung rasa penasaran.

“Kalau orang-orang melihat wajahku lalu mendengar bahwa engkau... mencinta padaku, bukankah engkau akan menjadi bahan tertawaan?”

Keng Han terkejut. Gadis ini membuka rahasia hatinya begitu saja di depan ayahnya! Dia menjadi tersipu dan salah tingkah, lalu memandang kepada The Sun Tek. Panglima ini juga memandangnya, wajahnya berseri dan mulutnya pun tersenyum, lalu kepalanya mengangguk perlahan.

“Cu In, apa pun yang terjadi padaku, aku tidak peduli. Orang boleh menertawakan aku sesuka hati mereka, namun aku tetap seorang sahabat yang amat mencintamu.”

“Ayah, kau dengar itu? Apakah ucapan seperti itu bisa dipercaya? Bagaimana mungkin seorang pemuda yang amat tampan dan gagah tanpa cacat dapat mencinta aku yang berwajah buruk mengerikan ini? Aku belum dapat percaya sepenuhnya!”

“Cu In, engkau belum mengerti tentang cinta. Bagaikan aku dan ibumu. Apa pun yang telah dilakukan oleh ibumu, aku tetap mencinta dan menyayangnya. Bagi seorang yang mencinta dengan tulus, segala macam cacat pada diri orang yang dicintanya tidak ada artinya. Bukankah begitu, Keng Han?”

“Benar sekali, Paman. Aku mencinta Cu In karena kepribadiannya, bukan hanya karena wajahnya. Setelah melihat wajahnya, aku bahkan merasa semakin sayang karena iba, dan kelak aku akan mencarikan tabib yang pandai untuk mengobati cacatnya itu.”

“Nah, anakku. Engkau beruntung sekali menemukan pemuda seperti ini. Cintanya tulus dan suci, dan aku pun setuju sekali kalau dia menjadi menantuku!”

“Ayah. Apakah Ayah telah tahu siapa dia? Dia adalah putera Tao Seng, pangeran yang memberontak itu! Nah, apakah Ayah masih setuju juga berbesan dengan pengkhianat Pangeran Tao Seng itu?”

“Menilai orang dengan melihat ayahnya adalah picik. Belum tentu seorang ayah yang baik budi memiliki anak yang baik pula dan tidak semua ayah yang jahat memiliki anak yang jahat pula. Aku tidak peduli calon menantuku itu anak siapa, yang penting asal pribadinya baik. Dan kulihat Keng Han adalah seorang pendekar yang baik dan gagah perkasa.”

Cu In menundukkan mukanya, akan tetapi terlihat betapa sepasang mata itu mencorong berseri. “Aku sendiri tidak dapat menjawab sekarang. Kita lihat nanti sajalah. Sekarang yang penting kita harus bertemu ibu dulu. Masih ada ibuku yang mempunyai hak untuk menentukan siapa calon menantunya.”

Keng Han diam saja, akan tetapi The Sun Tek mengerutkan alisnya. Dia sudah tahu akan watak isterinya yang keras. Kalau isterinya tidak menyetujui Keng Han, sampai mati pun ia tentu tidak akan menyetujuinya!

Pada saat itu, nampak bayangan berkelebat dan tahu-tahu di situ telah berdiri seorang wanita yang cantik jelita. Usianya kurang lebih dua puluh tiga tahun, cantik jelita, kulit mukanya putih mulus, pipinya kemerahan, mata dan bibirnya begitu manisnya sehingga tiap pria pasti akan tertarik. Rambutnya yang dibiarkan terurai panjang di punggungnya itu diikat sutera merah dekat kepala. Punggungnya membawa sebatang pedang.

“Suci kiranya engkau!” tegur Cu In.

Keng Han merasa tidak enak juga kalau tidak menyapa wanita itu.

“Subo...!” katanya, terpaksa menyebut subo kepada Bi-kiam Niocu Siang Bi Kiok karena dia pernah diberi pelajaran cara menghindarkan totokannya yang amat lihai.

Akan tetapi Bi-kiam Niocu mengerutkan alisnya dan memandang kepada Keng Han dengan mata bersinar marah. Ia sudah merendahkan diri begitu rupa terhadap pemuda itu, bahkan menemani pemuda itu sampai dapat menghadap Dalai Lama, akan tetapi apa balasan Keng Han kepadanya? Saat diajak berjodoh dan lari minggat meninggalkan subo-nya, pemuda itu tidak mau! Dan sekarang nampak bergaul akrab sekali dengan sumoi-nya!

Niocu menudingkan telunjuknya yang runcing ke arah muka bercadar itu dan terdengar suaranya yang lantang. “Sumoi, apa artinya ini? Engkau bukan saja sudah melanggar pantangan subo, bahkan engkau berani membawa dua orang laki-laki ke sini! Apa kau sudah bosan hidup? Hayo lekas bunuh dua orang laki-laki itu, atau aku akan segera melaporkan kepada subo!”

“Kebetulan sekali kalau begitu, Suci. Cepat laporkan kepada subo bahwa aku datang menghadap bersama ayahku dan saudara Keng Han yang sudah berulang-ulang kali menyelamatkan diriku.”

“Apa kau bilang? Ayahmu...?” Niocu mengamati The Sun Tek dengan penuh perhatian.

“Ya, Ayahku. Sudahlah jangan bertanya panjang lebar. Beri tahukan saja bahwa aku datang bersama ayahku dan sahabat baikku, tentu subo akan mengerti.”

Betapa pun marahnya, Niocu yang galak dan kejam ini masih jeri terhadap Cu In yang tingkat kepandaiannya lebih tinggi darinya.

“Baik, dan kalian tentu akan dibunuh semua!” Ia pun berkelebat dan pergi.

“Cu In, itukah yang terkenal dengan julukan Bi-kiam Niocu? “ tanya The Sun Tek kepada puterinya.

“Benar, Ayah. Ia suci-ku dan patuh sekali kepada guru kami sehingga ia melaksanakan semua perintah guru. Entah berapa banyak laki-laki yang telah dibunuh olehnya karena berani bersikap ceriwis kepadanya.”

The Sun Tek menghela napas panjang. “Mudah-mudahan nanti aku bisa menghentikan semua perintah ibumu yang keterlaluan itu.”

Mereka mendaki bukit Beng-san dengan cepat.

“Kita akan mengambil jalan pintas, Ayah, agar supaya lebih dekat. Akan tetapi kita harus berhati-hati karena daerah ini termasuk wilayah yang dilindungi oleh keluarga Gak.”

“Keluarga Gak…?” Keng Han bertanya sambil mengingat-ingat.

Sambil terus berjalan, Cu In kemudian menjelaskan tentang keluarga Gak yang tadi dia sebutkan.

“Keluarga Gak adalah keluarga yang sakti. Paman Gak Ciang Hun sendiri adalah orang yang dekat dengan keluarga Pulau Es. Ilmu silatnya lihai sekali. Juga isterinya memiliki ilmu silat yang hebat. Bahkan subo sendiri kalau tidak perlu sekali tidak mau lewat di daerah ini.”

Keng Han tertarik sekali. “Kalau begitu, dia tentu mengenal baik Paman Yo Han.”

“Kiranya demikian. Sudah lama aku mendengar akan nama besar Pendekar Tangan Sakti Yo Han. Apa lagi isterinya yang berjuluk Bangau Merah adalah seorang wanita sakti. Kabarnya ia pernah belajar dari locianpwe Suma Ceng Liong yang merupakan keturunan langsung dari Keluarga Pulau Es.”

Keng Han mengangguk-angguk. “Kalau begitu tidak salah lagi bahwa Pulau Hantu itu adalah Pulau Es yang dulu tenggelam dan kini muncul lagi. Paman Yo Han mengenal semua ilmu silat yang kupelajari dari pulau itu.”

“Ahh, kalau begitu engkau adalah pewaris ilmu-ilmu keluarga Pulau Es!” seru The Sun Tek dengan kagum.

“Ahh, hanya kebetulan saja aku menemukan dan mempelajari, Paman. Dibandingkan dengan orang-orang keturunan keluarga itu tentu kepandaianku tidak ada artinya. Aku belajar sendiri tanpa ada yang membimbing.”

“Jangan merendahkan diri, Keng Han. Aku sendiri sudah melihat betapa hebatnya ilmu kepandaianmu, dapat menandingi ilmu silat para datuk sesat.”

“Engkau terlalu memuji, Cu In. Ilmumu sendiri juga hebat sekali.”

Dua orang muda itu saling memuji dan saling merendahkan diri mereka sehingga The Ciangkun yang mendengarnya menjadi senang. Pertanda baik bagi orang yang saling mencinta dan calon berjodoh.

Akan tetapi mereka tak menemui halangan sehingga mereka menduga bahwa keluarga Gak itu disegani dan ditakuti orang karena adalah pendekar-pendekar yang lihai. Akan tetapi mereka sendiri tidak pernah usil mencampuri urusan orang lain sehingga biar pun ada orang asing memasuki wilayah mereka asal orang asing itu tidak mengganggu, juga tidak dilarang.

Ketika mereka tiba di pondok tempat tinggal Ang Hwa Nio-nio, ternyata wanita itu sudah menunggu di serambi depan bersama Bi-kiam Niocu. Wanita itu agaknya mengenakan pakaian yang masih baru dan rambutnya tersisir rapi dengan hiasan kembang merah. Agaknya ia sudah diberi tahu oleh Niocu akan kedatangan Cu In, Keng Han, dan laki-laki setengah tua itu.

Ketika melihat The Ciangkun, Ang Hwa Nio-nio menyambutnya dengan ucapan dingin. “Hemmm, kiranya engkau memenuhi janjimu, menemukan dan membawa Cu In ke sini.”

Mendengar sikap dan mendengar ucapan yang nadanya dingin itu, Cu In merasa marah sekali kepada wanita yang menjadi ibu dan gurunya itu. Dia pun berkata, “Kalau tidak dibujuk Ayah dan Keng Han, sampai mati pun aku tidak akan mau datang ke sini lagi!”

Ang Hwa Nio-nio memandang kepada Cu In. Hatinya bagaikan ditusuk rasanya. Puteri kandungnya sendiri berkata seperti itu!

“Cu In, jangan berkata begitu, Nak!” katanya.

“Mengapa baru sekarang ibu memanggilku seperti itu? Mengapa ibu mengingkari dan mengatakan bahwa aku yatim piatu dan dipungut menjadi murid, kemudian bahkan aku disuruh membunuh ayah kandungku sendiri? Mengapa?” Sekarang dalam suara gadis berkerudung itu terdengar isak tangis.

Ang Hwa Nio-nio menghela napas panjang. “Engkau tidak mengetahui penderitaanku selama itu, Cu In. Hidup seorang diri, menahan semua rasa rindu. Bahkan peristiwa itu membuat aku membenci dan ingin membunuh semua pria! Akan tetapi setelah bertemu dengan ayahmu, aku menginsyafi kekeliruanku. Ternyata tidak semua laki-laki itu jahat. Juga ayahmu sama sekali bukan seorang laki-laki jahat.”

Mendengar semua percakapan itu, Bi-kiam Niocu Siang Bi Kiok menjadi terheran-heran. Ia membelalakkan matanya yang indah, memandang kepada The Sun Tek, lalu kepada gurunya.

“Jadi... Paman ini... dia suami Subo?” tanyanya dengan suara lirih terputus-putus.

Ang Hwa Nio-nio hanya mengangguk dan kedua matanya menjadi basah, berlinang air mata! Makin heranlah Niocu. Belum pernah selama ini ia melihat subo-nya menangis.

“Aku... aku memang bersalah diracuni sakit hatiku, Cu In. Maafkan ibumu, Nak...”

The Sun Tek lalu berkata, “Sudahlah, mari kita lupakan semua yang terjadi dan memulai hidup baru yang penuh kasih sayang dan berbahagia. Cu In, ibumu telah minta maaf. Cairkan perasaan hatimu yang membeku itu.”

“Benar, Cu In. Bagaimana pun juga, beliau adalah ibu kandungmu yang melahirkanmu kemudian memeliharamu sampai menjadi dewasa,” kata Keng Han membujuk.

Semenjak melihat ibunya menangis dan bicara dengan suara terputus-putus mengakui kesalahannya, Cu In sudah menangis tanpa suara. Air matanya bercucuran akan tetapi tidak kelihatan karena ia menundukkan mukanya. Kini mendengar bujukan ayahnya dan Keng Han, ia lalu bangkit dan berlari menubruk kedua kaki ibunya.

“Ibuku...!”

“Cu In... Cu In... engkau anakku, anak tunggal. Kau maafkan ibumu, ya?” Ibunya juga merangkul dan keduanya bertangisan.

“Tidak ada yang perlu dimaafkan, Ibu. Aku dapat memaklumi perasaan Ibu.”

“Subo, bagaimanakah ini? Jadi Sumoi adalah puteri Subo sendiri dan Paman ini adalah suami Subo?”

Keng Han pun melangkah maju dan menghampiri Niocu sambil berkata, “Sesungguhnya begitulah, Subo.”

“Jangan kau panggil subo kepadaku! Seperti orang mengejek saja. Panggil saja Niocu seperti dulu. Siapa yang tidak tahu bahwa ilmumu jauh lebih tinggi dari ilmuku? Jangan sekali-kali panggil subo lagi atau aku akan menganggap engkau menghinaku.”

Ang Hwa Nio-nio yang tahu benar bahwa hati para muridnya itu penuh rasa kebencian kepada pria seperti yang sejak dulu ia tekankan, tahu pula akan watak Bi-kiam Niocu. “Bi Kiok, sudahlah. Mulai sekarang, jangan membenci setiap pria. Hanya yang jahat saja boleh kau benci. Akan tetapi kalau pria itu baik, tak ada salahnya menjadi sahabatnya.”

“Ibu, bagaimana kalau ada pria yang mencinta Suci? Apakah dia harus dibunuh?”

“Tidak, tidak. Dulu itu aku sudah gila. Jatuh cinta bukanlah hal yang jahat. Kalau ada pria yang jatuh cinta dan Bi Kiok tidak membalas cintanya, jauhi saja dan katakan terus terang.”

“Bagaimana kalau teecu yang jatuh cinta, Subo? Apakah pria itu harus dibunuh?”

“Tidak! Kalau engkau mencinta seseorang dan orang itu pun mencintamu, maka tiada halangannya engkau berjodoh dengan dia.”

“Aihh, terima kasih, Subo! Adik Cu In, mulai sekarang engkau tidak perlu lagi menutupi mukamu. Kutukan itu telah dihapuskan oleh Subo!”

“Suci, aku tidak mau menjadi buah tertawaan orang dengan mukaku yang penuh cacat ini! Tidak, aku kini mempunyai sumpah bahwa aku tak akan membuka cadar ini sebelum aku menikah. Pada waktu malam pengantin aku akan membuka dan membuang cadar ini untuk selamanya!”

“Sumoi...!” kata Niocu sambil memandang kepada Keng Han.

Dari sikap mereka dia dapat menduga bahwa keduanya saling mencinta. Akan tetapi bila kelak Keng Han melihat wajah sumoi-nya itu, apakah Keng Han akan mau menjadi suaminya?

“Bi Kiok, Cu In sudah mempunyai pendirian begitu, engkau tidak boleh mencampurinya!” kata Ang Hwa Nio-nio sambil tersenyum.

Niocu memandang bengong. Belum pernah dilihatnya gurunya itu tersenyum, apa lagi tertawa. Dan ia melihat wajah subo-nya itu kini penuh senyuman dan ternyata gurunya itu masih cantik walau pun usianya sudah lima puluh tahun!

“Hong Bwe, anak kita ini sudah memiliki calon jodohnya, bahkan sudah pernah melihat mukanya.”

“Ayah...!” Cu In berseru dan dahinya nampak kemerahan.

“Cu In, engkau tidak dapat menyembunyikan perasaanmu di depan ayahmu, Ha-ha-ha!”

“Benarkah itu?” Ang Hwa Nio-nio berseru, dari nada suaranya terdengar gembira bukan main, “Siapakah laki-laki yang bijaksana itu?”

“Orangnya dekat di sini, apa engkau tidak dapat menduganya, Hong Bwe?”

“Ahh, engkaukah itu, orang muda? Benarkah engkau mencinta Cu In dengan setulus hatimu?”

Biar pun dengan perasaan sungkan dan tersipu, Keng Han menjawab dengan lantang, “Benar, Bibi. Saya mencinta Cu In dengan segenap jiwa ragaku.”

“Ahhh, tidak mungkin!” mendadak Bi-kiam Niocu berseru nyaring. “Sama sekali tidak mungkin!”

Tentu saja dia merasa sangat terkejut mendengar ucapan Keng Han itu. Dia pernah mencinta Keng Han dan mengharapkan pemuda itu bisa menjadi suaminya. Akan tetapi Keng Han menolaknya. Dan sekarang Keng Han menyatakan bahwa dia mencinta Cu In? Rasanya tidak mungkin.

Ia sendiri seorang wanita cantik dan ia menyadari benar akan hal ini. Sebaliknya, ia pun sudah melihat wajah sumoi-nya yang totol-totol hitam dan buruk sekali. Kalau Keng Han pernah melihat wajah itu, bagaimana mungkin dia bisa jatuh cinta kepada wanita yang wajahnya sedemikian buruknya?

The Sun Tek berkata, suaranya tegas dan berwibawa, “Mengapa tidak mungkin? Ada dua macam cinta di dunia ini. Yang pertama cinta murni yang tidak dipengaruhi oleh buruknya rupa, buruknya nama atau kemiskinan. Yang kedua adalah cinta nafsu yang digerakkan oleh keadaan yang dicinta seperti wajah elok, terkenal, berkuasa atau kaya raya. Dan cinta Keng Han seperti cinta yang pertama tadi.”

“Ucapan suamiku ini benar, Bi Kiok. Lihat cinta suamiku kepadaku. Walau pun namaku buruk dan terkenal sebagai seorang yang disebut kejam dan sesat, akan tetapi cintanya kepadaku sama sekali tidak pernah berkurang. Usahakan supaya engkau menemukan seorang pria seperti itu, yang mencintamu bukan sekedar pelampiasan nafsu belaka!”

The Sun Tek berkata kepada Ang Hwa Nio-nio, “Hong Bwe, sebaiknya engkau segera berkemas karena sekarang juga kita akan pergi ke kota raja, pulang ke rumah kita.”

“Pulang...?” Ang Hwa Nio-nio bertanya, suaranya seperti orang kebingungan, seperti di dalam mimpi.

“Ya, pulang ke rumah kita di kota raja.”

“Aku sudah bersiap-siap, lama sebelum engkau datang,” kata Ang Hwa Nio-nio dengan kedua pipinya berubah kemerahan. “Aku hanya membawa sebuah buntalan saja.”

“Subo, apakah Subo akan pergi meninggalkan tempat ini?” tanya Bi-kiam Niocu.

“Benar, Bi Kiok. Aku akan pergi, akan pulang ke kota raja, meninggalkan Beng-san dan tak akan kembali ke sini lagi. Rumah beserta isinya ini kutinggalkan kepadamu, menjadi milikmu.”

Ang Hwa Nio-nio lalu mengambil buntalan yang menjadi bekalnya, kemudian mengajak suami dan puterinya untuk segera berangkat.

Keng Han tidak ikut. “Paman, sebagai seorang anak, saya harus mencari ayah saya, membujuknya agar dia menghentikan usahanya memberontak dan mengajaknya pulang ke Khitan. Setelah itu barulah orang tua saya akan mengajukan peminangan resmi atas diri Cu In.”

The Sun Tek mengangguk-angguk, diam-diam memuji calon mantunya itu. “Itu adalah suatu niat yang mulia sekali. Pergilah, kami akan menunggumu di kota raja. Memang sudah semestinya kalau orang tuamu merestui perjodohanmu.”

The Sun Tek, Ang Hwa Nio-nio dan Cu In segera berangkat. Akan tetapi belum jauh mereka pergi, Cu In membalikkan tubuhnya dan lari menghampiri Keng Han.

“Keng Han, kuharap engkau suka menyimpan ini baik-baik!” Ia pun meloloskan sabuk suteranya yang putih. “Selama ini sabukku menjadi temanku yang setia.”

Keng Han merasa terharu sekali ketika menerima sabuk sutera putih itu. Dia pun lalu mengambil pedang bengkoknya dan diserahkan kepada Cu In.

“Terima kasih, Cu In. Dan ini pedangku harap kau simpan baik-baik. Pedang ini adalah pemberian ibuku dan biarlah sekarang untuk sementara ini disimpan oleh calon isteriku yang tercinta.”

“Selamat tinggal, Keng Han,” kata Cu In sambil menerima pedang bengkok itu.

“Selamat jalan dan selamat berpisah untuk sementara, Cu In,” kata Keng Han. Gadis itu lalu pergi dengan cepat menyusul orang tuanya.

“Hi-hik-hik, sungguh lucu. Seperti orang bermain sandiwara saja. Alangkah mesranya, Keng Han!” Bi-kiam Niocu mengejek sambil tertawa.

“Kalau dua hati sudah bertemu dalam cinta, tentu saja timbul kemesraan, Niocu.“

“Aku heran sekali. Apakah matamu sudah buta, Keng Han?”

“Niocu, harap engkau jangan menghinaku. Kenapa engkau mengatakan mataku buta?”

“Benarkah engkau sudah menyaksikan bagaimana bentuk wajah sumoi Cu In?”

“Sudah, mengapa?”

“Wajahnya begitu buruk dan menjijikkan! Engkau dapat mencinta gadis dengan wajah seperti itu?”

“Niocu, engkau belum mengenal apa artinya cinta. Aku mencinta Cu In sejak ia belum memperlihatkan mukanya. Aku mencinta dia, aku mencinta pribadinya, bukan mencinta wajahnya. Setelah aku melihat mukanya, cintaku semakin kuat karena ada dorongan perasaan iba kepadanya. Aku kelak akan mencarikan tabib terpandai di seluruh dunia untuk mengobatinya!”

“Hi-hik-hik, percuma saja. Cacat di mukanya itu menurut kata subo dan sumoi sendiri, adalah cacat bekas cacar. Mana mungkin pulih kembali? Kelak engkau akan menyesal. Kalau semua orang menertawakanmu ketika engkau bersanding dengan isterimu yang wajahnya seperti setan...!”

“Cukup, Niocu! Jangan engkau menghina Cu In atau aku akan menghajarmu!”

“Eh-eh-eh, engkau akan menghajarku? Lupakah, engkau bahwa aku ini gurumu?”

“Hemmm, memang engkau pernah mengajari cara menghadapi tok-ciang, akan tetapi tadi engkau sendiri yang menyuruh aku memanggil Niocu. Jadi sekarang aku bukan lagi muridmu.”

“Hemmm, pedangmu sudah kau berikan kepada kekasihmu, bagaimana engkau akan melawan aku? Dengan sabuk sutera putih pemberian kekasihmu itu?”

“Niocu, untuk melawanmu tidak perlu aku menggunakan senjata!” kata Keng Han sambil mengikatkan sabuk sutera putih itu di pinggangnya.

“Keparat! Berulang kali engkau menghinaku, menolakku, dan sekaranglah kesempatan bagiku untuk membunuhmu! Jika aku tidak dapat memperolehmu, orang lain juga tidak boleh!” Berkata demikian, Bi-kiam Niocu mencabut pedangnya lalu menyerang dengan cepat dan dahsyat.

Namun Keng Han dengan tenang saja menggerakkan tubuhnya mengelak dari tusukan ke arah dada itu.

“Percuma, Niocu. Engkau tidak akan menang. Hentikanlah seranganmu itu dan jangan ganggu aku lagi!” Keng Han masih mencoba untuk memperingatkan lawannya.

“Mampuslah!” Niocu membentak dan menyerang lebih hebat lagi.

“Wuuuuuttt... singgg...!”

Pedang yang menebas ke arah leher itu luput karena dielakkan oleh Keng Han. Keng Han mengalah dan terus mengelak sampai sepuluh jurus. Ketika melihat gadis itu makin nekat menyerangnya, dia pun lalu membalas.

Tangan kirinya menampar ke arah leher Niocu, akan tetapi ketika Niocu mengelak, dia langsung disambut oleh tangan kanan Keng Han yang menjotos ke arah lambungnya. Niocu berseru kaget dan melompat mundur ke belakang sehingga jotosan ke lambung itu luput.

Keng Han segera bersilat dengan ilmu Toat-beng Bian-kun, sebuah di antara ilmu silat pusaka Pulau Es. Nampaknya saja ilmu silat ini lemah lembut seperti kapas, akan tetapi di dalamnya terkandung tenaga sinkang yang mengancam lawan dengan dahsyatnya! Menghadapi ilmu silat aneh dan berbahaya sekali ini, Niocu terdesak mundur terus.

“Hentikan seranganmu, Niocu. Hentikan!” Keng Han berkali-kali membujuk.

Akan tetapi Niocu yang sudah menjadi penasaran itu tidak mempedulikan seruannya dan menyerang terus. Tiba-tiba ia menggerakkan kepalanya ke belakang dan gelungan rambutnya terlepas sehingga rambut itu pun menjadi riap-riapan dan panjang sampai ke pinggang.

Rambut ini, yang lembut dan berbau harum, adalah senjata yang tidak kalah ampuhnya dengan pedang di tangan kanan Niocu. Bahkan gerakan rambut ini datangnya bisa tidak terduga-duga, dapat dipergunakan untuk menyolok mata, melibat dan mencekik leher, bahkan menotok ke arah jalan darah lawan.

Tapi Keng Han telah mengenal kelihaian rambut panjang itu. Ketika Niocu menusukkan pedangnya ke arah perut, tiba-tiba saja rambutnya melibat leher Keng Han! Keng Han mengelak ke kiri akan tetapi tidak dapat lagi mengelak dari rambut yang sudah melilit lehernya. Dia menggunakan tangan kirinya, menangkap rambut itu dan sekali tarik, rambut itu putus setengahnya!

Niocu menjerit kaget. Rambutnya yang tadinya sepanjang pinggang kini hanya tinggal sepundak! Akan, tetapi ketika sedang mundur dan kaget melihat rambutnya, Keng Han sudah maju dan menendang ke arah pergelangan tangannya yang memegang pedang.

Kembali Niocu menjerit kaget dan pedangnya terlepas dari pegangan, mencelat ke atas. Mendadak nampak bayangan tubuh orang yang menangkis pedang yang terpental itu. Ketika bayangan itu turun, ternyata dia seorang laki-laki berusia empat puluhan tahun. Wajahnya penuh berewok seperti muka harimau dan berewok serta rambutnya sudah putih semua!

“Bi-kiam Niocu, ini pedangmu! Apa engkau perlu bantuanku menghadapi bocah lancang ini?”

Bi-kiam Niocu bukan seorang yang curang. Sebaliknya, dia menghargai kegagahan dan tanpa malu lagi ia mengaku dalam hati bahwa kepandaiannya tidak mampu menandingi kepandaian Keng Han. Ia menyimpan kembali pedangnya dan menyanggul rambutnya yang tinggal sepundak, lalu berkata kepada orang itu.

“Pek-thou-houw (Harimau Kepala Putih), tidak perlu engkau mencampuri urusanku. Dan ada keperluan apakah engkau datang ke sini?”

Orang yang berjuluk Harimau Kepala Putih itu menghela napas panjang. Bi-kiam Niocu ini ternyata masih sama angkuhnya dengan dulu. Seorang wanita yang amat dingin dan angkuh! Maka dia pun tidak mau bicara panjang lebar, hanya menyampaikan tugasnya saja.

“Bi-kiam Niocu, aku diutus oleh Thian It Tosu dari Bu-tong-pai untuk mengundang Ang Hwa Nio-nio ke Bu-tong-san, karena di sana akan diadakan rapat besar antara para datuk dan tokoh kang-ouw. Harap engkau suka minta pada gurumu untuk menemuiku atau aku yang menghadap ke dalam,” kata Pek-thou-houw sambil memandang ke arah rumah itu.

“Guruku sudah pergi dan tidak akan kembali,” kata Bi-kiam Niocu, “maka tidak mungkin dapat pergi. Akan tetapi aku yang akan mewakilinya datang ke Bu-tong-san.”

“Begitu juga bagus, Niocu. Kami semua sudah mendengar nama besar Bi-kiam Niocu. Niocu, bagaimana kalau sebelum aku pergi, aku memberi hajaran kepada bocah ini agar lain kali dia tidak akan menggodamu lagi?”

Bi-kiam Niocu tersenyum mengejek. “Sesukamulah!” katanya.

Pek-thou-houw menghampiri Keng Han yang sejak tadi hanya menjadi penonton saja. “Heh, orang muda, siapa namamu? Aku tidak biasa membunuh orang yang tak memiliki nama!” bentak Harimau Kepala Putih itu dengan sikap bengis.

“Namaku Si Keng Han dan kuharap engkau tidak mencampuri urusan antara aku dan Niocu,” kata Keng Han dengan lembut.

“Apa katamu? Kalau aku mencampuri, kau mau apa?”

“Sesukamulah kalau begitu. Tapi aku sudah memperingatkan!” kata Keng Han, kini tidak lembut lagi bahkan suaranya mengandung gertakan.

“Awas seranganku. Heh-heiiiiittt!”

Si Kepala Putih itu mengeluarkan gerakan seperti seekor harimau dan tubuhnya sudah meloncat ke depan, sikapnya persis harimau yang hendak menerkam korbannya, kedua tangan dibentangkan dengan jari-jari membentuk cakar harimau.

“Hemmm...!”

Keng Han mengenal ilmu silat harimau ini. Akan tetapi harus diakui bahwa Si Harimau Kepala Putih ini sudah mempelajari segala bentuk gerakan harimau dengan seksama dan seorang ahli dalam Houw-kun (silat Harimau) itu. Dia percaya bahwa dua cakar itu sanggup merobek kulit dan daging lawan! Karena sudah mengenal ilmu itu, dengan mudah dia mengelak dengan lompatan ke kiri dan begitu ‘harimau’ itu turun ke atas tanah, dia sudah menampar dengan tangan kiri.

“Wuuuuuttt... plakkk...!”

Keng Han terkejut sendiri. Tanpa dia sadari, tangan kirinya masih memegang potongan rambut Niocu sehingga ketika dia menampar, rambut itu yang melecut ke arah muka Pek-thou-houw!

Pek-thou-houw berteriak kesakitan. Lecutan cambuk istimewa itu keras sekali sehingga meninggalkan jalur merah pada pipi dan lehernya. Sementara itu, Keng Han yang baru ingat akan rambut itu sudah mendekati Niocu dan menjulurkan tangan mengembalikan rambut.

“Maafkan aku, Niocu. Aku menyesal sekali.” katanya.

Bi-kiam Niocu menyambar rambutnya sambil menggigit bibir dan menahan keluarnya air mata, lalu ia membalikkan tubuhnya dan berlari pergi meninggalkan tempat itu.

Pek-thou-houw tertegun. Saat melihat bahwa Bi-kiam Niocu lari pergi, dan teringat akan lecutan rambut tadi, dia pun merasa jeri. Tahulah dia bahwa Bi-kiam Niocu tadi agaknya kalah oleh pemuda itu, apa lagi dia! Maka, tanpa pamit lagi dia pun lari meninggalkan Keng Han.

Keng Han memandang ke arah bayangan Niocu dan berulang kali dia menghela napas panjang. Mudah-mudahan kelak dia bisa mendapatkan seorang pria yang benar-benar mengasihinya, pikirnya.

Dia merasa kasihan pada Bi-kiam Niocu. Dia mengerti bahwa Bi-kiam Niocu mencintai dirinya, bahkan pernah mengajaknya menikah lalu lari minggat dari subo-nya. Sekarang, melihat dia saling mencinta dengan Cu In, tentu hati wanita itu penuh iri dan cemburu, maka berusaha mati-matian untuk membunuhnya.

Dia tahu bahwa Bi-kiam Niocu bukan orang jahat, dan kalau wataknya menjadi kejam terhadap kaum pria, hal itu adalah karena sejak kecil dara ini dididik untuk membenci pria. Akan tetapi mulai sekarang, dia berharap gadis itu berubah pula setelah melihat betapa subo-nya kembali kepada kekasihnya, bahkan merestui perjodohan antara dia dan Cu In.

“Semoga engkau kelak menemukan jodohmu yang tepat, Niocu,” kata Keng Han sambil menarik napas panjang dan dia pun pergi ke Bu-tong-san.

Dia tertarik mendengar dari Pek-thou-houw tadi bahwa Bu-tong-pai akan mengadakan pertemuan besar. Siapa tahu dia akan dapat kembali bertemu dengan ayahnya di sana, mengingat bahwa gerakan ayahnya itu sejalan dengan sikap Bu-tong-pai yang hendak memberontak…..

****

Sebuah kereta kuda berhenti di halaman depan gedung istana Pangeran Mahkota Tao Kuang. Setelah kepala jaga memeriksa siapa yang berada di dalam kereta itu, dia lalu memberi hormat dan kereta itu diperbolehkan masuk sampai ke pintu depan istana.

Pangeran Tao Kuang sedang bercakap-cakap dengan Kwi Hong, Kai-ong dan Han Li di ruangan perpustakaan yang luas ketika penjaga melapor akan kedatangan tamu-tamu berkereta itu. Mendengar siapa yang datang berkunjung, Pangeran Mahkota tersenyum dan berseri wajahnya, lalu mengajak mereka semua untuk keluar menyambut.

“Ayo kalian ikutlah, akan kuperkenalkan kepada seorang pangeran adik sepupuku yang menjadi sahabat baikku! Dialah satu-satunya orang di kalangan keluarga kami yang bisa kupercaya sepenuhnya.” katanya kepada Kai-ong dan Han Li.

Ketika mereka tiba di luar, mereka semua melihat tiga orang berada di serambi depan. Seorang laki-laki berusia empat puluh tahun lebih yang tampan dan lembut sikapnya, seorang wanita cantik yang agung dan anggun, berusia sebaya dengan pria itu. Dan di belakang mereka berjalan seorang pemuda yang tampan dan gagah.

Begitu melihat mereka, Han Li berubah air mukanya, menjadi kikuk dan salah tingkah karena ia mengenal mereka itu sebagai suami isteri Pangeran Cia Sun dan isterinya, Sim Hui Eng dan putera mereka, Cia Kun. Suami isteri dan putera mereka itu belum lama ini telah datang ke Bukit Naga untuk meminang dirinya yang hendak dijodohkan dengan putera mereka itu!

Begitu pun Kwi Hong. Ketika ia melihat siapa yang datang, kedua pipinya lalu menjadi kemerahan karena ayah bundanya pernah bertanya kepadanya, bagaimana kalau ia dijodohkan dengan putera Cia Sun, saudara sepupu ayahnya. Sudah lebih dari tiga tahun dara ini tidak pernah bertemu dengan Cia Kun dan kini pemuda itu telah menjadi seorang dewasa yang ganteng!

Demikian pula dengan Cia Kun. Dia terheran melihat Han Li berada di situ dan dia juga terpesona melihat Kwi Hong yang kini demikian cantik jelita.

Pangeran Cia Sun beserta isterinya juga merasa heran melihat Han Li. “Ehh, bukankah engkau Yo Han Li? Bagaimana bisa berada di sini?”

Sebelum Han Li dapat menjawab, Pangeran Tao Kuang berkata sambil tertawa, “Bagus, kiranya kalian sudah saling mengenal sehingga tidak perlu kuperkenalkan lagi.”

“Akan tetapi siapa Locianpwe ini? Kami tidak mengenalnya.”

“Ah, Paman ini adalah seorang tokoh yang terkenal di dunia kang-ouw, Dinda Pangeran. Tentu engkau pernah mendengar akan julukan Kai-ong, bukan?”

“Bukankah Kai-ong Lu Tong Ki?” tanya Pangeran Cia Sun.

“Benar, dia dan muridnya, nona Han Li, menjadi tamu kehormatan kami. Paman Lu, ini adalah Pangeran Cia Sun yang dahulu sering bertualang di dunia kang-ouw.”

Pangeran Cia Sun dan pengemis tua itu saling memberi hormat.

“Nah, mari kita semua masuk ke dalam dan bicara di sana!” kata Pangeran Tao Kuang dengan ramah.

Mereka semua diajak masuk ruangan tamu yang luas dan sejuk karena di ruangan itu terdapat banyak jendela sehingga hawa dapat masuk dengan leluasa.

“Kanda Pangeran, kedatangan kami untuk menjenguk Kanda karena kami mendengar bahwa Kanda baru saja diserbu orang-orang yang hendak membunuh. Kami bersyukur sekali mendengar bahwa Kanda Pangeran terlepas dari bahaya maut.”

“Benar, Adinda Pangeran. Semua ini adalah jasanya Tao Keng Han dan nona Souw Cu In yang membongkar rencana pemberontakan dan pembunuhan itu. Karena kami telah mengetahui lebih dulu, maka kami sekeluarga dibantu Paman Lu dan muridnya Han Li yang telah bersiap-siap. Juga penjagaan oleh pasukan dilakukan dengan ketat. Dengan ayahanda Kaisar pun demikian. Bahkan sepasang pendekar itu pun menyamar sebagai pengawal pribadi Kaisar.”

“Ahh, kami merasa gembira sekali mendengar itu, Kanda. Untuk itu, biarlah kuucapkan selamat dan menyulangi Kanda dengan tiga cawan arak!”

Karena di situ memang sudah dipersiapkan dan disediakan arak, maka kedua orang pangeran, diikuti yang lain minum tiga cawan arak.

“Bagaimana pun juga, kalau tidak ada bantuan nona Yo Han Li dan gurunya, tetap saja kami terancam bahaya maut. Mereka berdua yang bisa menandingi pihak pemberontak itu.”

Cia Sun tersenyum memandang kepada Han Li. “Tentu saja. Han Li adalah puteri Si Tangan Sakti Yo Han dan isterinya Si Bangau Merah Tan Sian Li. Apa lagi sekarang menjadi murid Kai-ong! Tentu ilmu kepandaiannya menjadi luar biasa sekali!”

“Aihh, Paman Cia terlalu memujiku, membuat aku merasa malu saja.”

“Li-moi, ayahku hanya berkata sebenarnya, mengapa harus malu? Dan aku percaya bahwa Hong-moi sekarang tentu telah menjadi seorang gadis yang lihai pula. Kabarnya Hong-moi menerima pelajaran dari para ahli silat yang menjadi panglima pengawal, berganti-ganti guru sehingga tentu mempunyai banyak macam ilmu silat!” kata Cia Kun sambil memandang adik sepupunya itu dengan sinar mata penuh kagum.

Pemuda ini sudah mendengar dari ayahnya bahwa pinangan mereka atas diri Han Li ditolak secara halus oleh orang tua gadis itu, maka dia tidak mengharapkan lagi dan kini perhatiannya beralih kepada Kwi Hong yang tidak kalah cantiknya dibandingkan Han Li.

“Aih, Kun-ko, engkau pandai memuji orang. Mana aku dapat dibandingkan dengan enci Han Li? Kalau dibandingkan dengan engkau saja aku sudah kalah jauh! Selain Paman Pangeran Cia sendiri memiliki ilmu yang tinggi, Bibi yang menjadi ibumu memiliki ilmu silat yang lebih hebat pula. Engkau tentu telah mewarisi semua ilmunya!”

“Ahh, Ayah dan terutama ibu memang pandai, akan tetapi aku yang bodoh, tidak dapat maju-maju dalam pelajaran ilmu silat,” bantah Cia Kun sambil memandang kepada adik sepupunya itu dengan senyum.

“Kwi Hong, kenapa engkau tidak mengajak Han Li dan Cia Kun untuk bicara di taman? Biarkan kami yang tua-tua bicara di sini,” kata Pangeran Tao Kuang kepada puterinya.

“Ah, taman bunga sedang indah karena bunga-bunga sedang mekar, di mana hawanya sejuk sekali. Marilah, enci Han Li dan kanda Cia Kun, kita bermain-main dan bicara di sana!”

Karena ajakan nona rumah ini, Han Li dan Cia Kun tidak dapat menolak dan pergilah tiga orang muda itu ke taman bunga.

Setelah tiga orang muda itu pergi, bertanyalah Cia Sun kepada Pangeran Tao Kuang, “Kanda Pangeran, sebetulnya apakah yang sudah terjadi? Siapakah yang mendalangi pemberontakan itu?”

Pangeran Tao Kuang menghela napas panjang. “Sungguh memalukan bila dipikir. Yang menjadi dalangnya adalah Tao Seng dan Tao San.”

“Bukankah mereka telah dihukum buang ketika hendak membunuhmu dahulu itu, Kanda Pangeran?” tanya Cia Sun.

“Benar, akan tetapi hukuman mereka telah habis. Mereka lalu kembali ke kota raja dan menyamar sebagai orang-orang hartawan. Kita mengetahui akan hal itu, akan tetapi mendiamkan saja. Bagaimana pun juga mereka adalah saudara-saudara kita dan pada kenyataannya hukuman bagi mereka sudah habis. Akan tetapi sungguh tidak disangka sama sekali, diam-diam mereka menghimpun kekuatan, mempergunakan datuk-datuk dan tokoh-tokoh sesat untuk membunuh ayahanda Kaisar dan aku sendiri. Dan engkau tahu siapa yang membongkar rahasia mereka?”

“Kakanda tadi sudah memberi tahukan bahwa yang membongkar rahasia itu adalah seorang bernama Tao Keng Han dan nona Souw Cu In.”

“Benar dan tahukah engkau siapa Tao Keng Han itu? Dia adalah keponakan kita sendiri, yaitu putera dari kakanda Tao Seng.”

Pangeran Mahkota Tao Kuang lalu menceritakan betapa Keng Han hendak membunuh dia karena pemuda itu dihasut oleh ayahnya sendiri yang menyamar sebagai Hartawan Ji. Akan tetapi akhirnya pemuda itu dapat disadarkan akan kekeliruannya dan bahwa dia terkena hasutan.

Cia Sun mendengarkan dengan perasaan heran bercampur kagum. “Jadi pemuda itu memusuhi ayahnya sendiri dan membongkar rahasia pemberontakannya kepadamu?”

“Benar. Akan tetapi bukan berarti bahwa dia membenci ayah kandungnya. Dia berbuat demikian sebab melihat bahwa perbuatan ayahnya itu tidak benar. Sekarang dia hendak mencari ayahnya untuk dibujuk pulang ke Khitan. Ibunya adalah puteri kepala suku Khitan.”

Pangeran Cia Sun mengangguk-anggukkan kepalanya. “Benar hebat pemuda itu. Dia tentu seorang pendekar yang besar!”

“Dia memang berjiwa pendekar dan menurut keponakanmu Kwi Hong, ilmu silatnya hebat sekali sehingga dia mampu mengalahkan para datuk sesat. Karena itu maka aku minta agar dia dan nona Souw Cu In yang juga lihai sekali untuk melindungi Kaisar dan tarnyata mereka berhasil merobohkan banyak penjahat yang menyamar sebagai prajurit pengawal, akan tetapi sayang, para datuk yang memimpin penyerbuan itu dapat kabur. Rencana pemberontakan itu keji sekali. Mereka hendak membunuh ayahanda Kaisar dan aku, dan mereka mempersiapkan pasukan di luar dan di dalam kota raja, berhasil pula mempengaruhi seorang panglima. Tujuan mereka, kalau Kaisar dan aku sudah tewas, istana akan dikuasainya dan dengan dalih singgasana kosong dan dia yang berhak duduk sebagai kakakku yang tertua, Pangeran Tao Seng akan mengangkat diri sendiri menjadi kaisar.”

“Keterlaluan sekali kanda Tao Seng itu. Dan sekarang, apakah dia sudah tertangkap kembali?”

“Belum. Begitu gerakan mereka gagal, dia sudah menghilang entah ke mana. Kini para penyelidik sedang mencarinya dan kalau tertangkap, sekali ini tentu dia akan dijatuhi hukuman mati.”

“Aku dapat menduga siapa datuk-datuk sesat yang dipergunakan para pemberontak itu. Mereka tentu termasuk Swat-hai Lo-kwi, Tung-hai Lo-mo dan Lam-hai Koai-jin. Mereka adalah datuk-datuk yang tersesat, mau melakukan apa saja asalkan pahalanya besar,” kata Kai-ong Lu Tong Ki yang sejak tadi diam saja.

“Hemmm, tiga nama datuk itu sudah terkenal sekali. Kalau hanya menerima upah harta saja tentu mereka tidak mau membantu pemberontakan,” kata isteri Pangeran Cia Sun yang bernama Sim Hui Eng. Wanita ini sudah kenyang dengan pengalaman di dunia kang-ouw, maka ia mengenal pula ketiga orang datuk yang disebutkan tadi. “Kurasa mereka itu mendapatkan janji akan diberi kedudukan tinggi kalau Pangeran Tao Seng berhasil menjadi Kaisar.”

Pangeran Mahkota Tao Kuang mengangguk-angguk. “Dugaan itu memang tepat sekali. Tidak dapat disangsikan lagi, mereka tentu diberi janji yang muluk-muluk.”

“Akan tetapi masih ada satu hal lagi yang sangat mengherankan hatiku, Kanda Tao Kuang.”

“Apa yang kau herankan?”

“Hadirnya Yo Han Li di tempat ini. Kalau Locianpwe Kai-ong tidak aneh berada di sini sebagai tamu karena aku tahu bahwa Kanda Pangeran suka menghargai orang pandai. Akan tetapi Han Li, dia masih terhitung keponakanku sendiri karena ayahnya adalah kakak angkatku. Akan tetapi walau pun demikian, ayahnya itu juga ketua Thian-li-pang yang jelas-jelas merupakan perkumpulan para pejuang yang sewaktu-waktu juga dapat memberontak. Bukankah tersiar berita bahwa para penyerang yang hendak membunuh kaisar itu mengaku orang Thian-li-pang?”

Pangeran Tao Kuang tersenyum. “Berita itu bohong dan yang membongkar rahasianya adalah nona Yo Han Li. Ia tidak mengenal satu pun orang-orang itu sebagai anggota Thian-li-pang, bahkan kemudian diketahui bahwa para penyerang itu adalah orang dari Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai. Tadinya aku pun sangat curiga kepada nona Yo, akan tetapi selama ia di sini ia memperlihatkan sikap yang baik sekali, bahkan cocok dengan Kwi Hong. Oleh sebab itu, aku sepenuhnya menanggung bahwa nona Yo tidak berpihak kepada pemberontakan, bahkan ia pun ikut turun tangan melawan ketika gerombolan penjahat itu menyerbu ke istana ini.”

Pangeran Cia Sun mengangguk-angguk, dan Liang Siok Cu, selir Pangeran Tao Kuang yang mendampingi mereka bercakap-cakap, menambahkan, “Menurut penglihatanku, nona Yo sama sekali tidak jahat. Bahkan ia baik sekali, sopan dan ramah. Dengan terus terang dia pernah mengatakan kepada aku dan Kwi Hong, bahwa ayahnya memang pemimpin Thian-li-pang dan berjiwa patriot, tetapi sama sekali tidak membenci keluarga Kaisar. Yang dibencinya adalah penjajahan, dan kini mereka hanya bergerak melindungi rakyat dari penindasan pejabat-pejabat yang menyeleweng atau gangguan gerombolan perampok. Itulah sebabnya mengapa ia mau tinggal di sini menjadi tamu kami, bahkan telah ikut membantu menyelamatkan kami dari serbuan para pembunuh.”

Kembali Cia Sun mengangguk-angguk. “Aku sudah mengenal baik siapa itu Yo Han. Pendekar Tangan Sakti itu memang seorang pendekar tulen yang budiman. Dia hampir tak pernah membunuh orang. Orang-orang jahat hanya dia kalahkan dan dia taklukkan, kemudian diampuni asalkan mau mengubah jalan hidup mereka yang menyeleweng.”

Sementara itu, di taman bunga juga terjadi percakapan yang menarik hati.

“Taman begini indah, hawa pun begini sejuk, sungguh tepat sekali untuk menulis sajak, meniup suling dan menabuh yangkim. Akan tetapi, karena kita belum mempersiapkan peralatannya, bagaimana kalau kita isi dengan mempertunjukkan ilmu silat kita masing-masing?” kata Kwi Hong dengan gembira.

“Bagus!” Cia Kun memuji. “Engkau yang mengusulkan, sebaiknya engkau yang terlebih dulu mulai, Hong-moi!”

“Tidak, sebaiknya kalau enci Han Li yang mulai, mengingat bahwa ilmu silatnya yang paling tinggi di antara kita. Marilah, enci Han Li, bermainlah silat agar membuka mata kami yang bodoh!” kata pula Kwi Hong sambil menarik-narik tangan Han Li.

Han Li tersenyum. “Sudah lajim di mana-mana bahwa pria harus mengalah kepada wanita. Karena kita berdua wanita dan yang pria hanya Kun-ko, maka sepantasnyalah kalau dia mangalah dan bermain silat lebih dulu.”

Kwi Hong bertepuk tangan dan bersorak. “Setuju sekali. Nah, Kun-ko, kalau engkau menolak berarti engkau seorang laki-laki yang tidak bijaksana, tidak mau mengalah terhadap wanita!”

Menghadapi serangan Kwi Hong ini, Cia Kun menyeringai dan tidak mampu membantah lagi. “Baiklah aku akan mengalah. Aku mainkan ilmu pedang yang kupelajari dari ibuku.”

Kwi Hong bertepuk tangan. “Wah, tentu hebat sekali!”

Cia Kun lalu mengeluarkan sebatang pedang dari punggungnya dan mencabut sebuah kipas putih dari pinggangnya, kemudian dia berkata sambil tersenyum. “Ibuku biasanya memainkan pedang di tangan kanan dan sebuah kebutan di tangan kiri. Oleh karena aku tidak memainkan kebutan seperti seorang pendeta, ibu lalu mengganti kebutan itu dengan kipas. Nah, aku mulai, akan tetapi harap jangan ditertawakan!”

Cia Kun lalu melompat ke bagian yang luas dekat kolam ikan dan mulailah dia bermain pedang dan kipas. Gerakannya cepat dan indah sekali, seperti orang menari-nari dan terdengar suara berdesing dari pedangnya. Kipasnya melakukan totokan-totokan yang cepat dan kuat, kadang dikembangkan untuk menangkis serangan lawan.

Pemuda itu memainkan ilmu pedangnya yang sebanyak tiga puluh enam jurus itu, lalu berhenti. Lehernya sedikit berkeringat namun pernapasannya biasa saja, tanda bahwa dia sudah menguasai ilmu itu dengan baik dan dapat mengatur pernapasannya ketika berlatih tadi.

Kwi Hong bertepuk tangan, diikuti oleh Han Li. Dan Han Li berkata, “Sungguh kiam-hoat (ilmu pedang) yang bagus!”

“Aihh, Li-moi, jangan memuji di mulut akan tetapi menertawakan di hati!” kata Cia Sun sambil menyimpan kembali pedang dan kipasnya.

“Siapa menertawakan, Kun-ko?” Tiga tahun yang lalu, ketika engkau dan orang tuamu datang berkunjung engkau juga memperlihatkan ilmu silatmu, akan tetapi sungguh jauh bedanya dengan yang kau mainkan tadi. Dalam waktu tiga tahun saja ilmu silatmu telah maju pesat sekali.”

“Terima kasih atas pujianmu, Li-moi.”

“Haiii, kalian ini agaknya sudah lama berkenalan,” kata Kwi Hong sambil memandang wajah kakak misannya.

“Tentu saja!” jawab Cia Kun sambil tersenyum. “Bahkan Han Li ini boleh dibilang adikku sendiri. Ayahku dan ayahnya adalah saudara angkat!”

“Ah, pantas saja kalian demikian akrab. Nah, enci Han Li, sekarang tiba giliranmu untuk menunjukkan kepandaianmu!” kata Kwi Hong dengan gembira. Tadi ia merasa bangga dan kagum sekali melihat ilmu pedang yang dimainkan oleh kakak misannya.

“Ihh, apakah engkau tidak mengenal lagi sopan santun, adik Kwi Hong. Engkau adalah nona rumah dan aku hanya tamu, maka sudah selayaknya kalau nona rumah memberi contoh lebih dulu, baru aku sebagai tamu mengikutinya!”

“Wah, kiranya yang lihai bukan hanya ilmu silatmu, enci. Han Li. Engkau lihai sekali berdebat dan bicara. Baiklah, sebagai nona rumah aku harus mengalah. Akan tetapi berjanjilah bahwa kalian berdua tidak mentertawakan ilmu pedangku.“

“Mana mungkin kami menertawakanmu? Kami percaya bahwa ilmu pedangmu tentu hebat sekali. Hayolah, adik Hong, perlihatkan kehebatan pedangmu!”

“Hong-moi, aku tadi sudah mengalah bermain pedang lebih dulu, maka kini engkau tidak dapat menolak lagi,” Cia Kun juga membujuk.

“Baiklah, boleh lihat baik-baik ilmu pedangku yang jelek dan dangkal.”

Kwi Hong lalu meloncat ke tempat dekat kolam tadi sambil mencabut pedangnya. Cepat sekali gerakan mencabut pedang itu sehingga seperti bermain sulap saja, tahu-tahu pedang sudah berada di tangan kanannya. Ia memberi hormat dengan kedua tangan di dada terhadap dua orang penontonnya dan mulailah ia bermain silat pedang Ngo-heng Sin-kiam (Pedang Sakti Lima Unsur), yaitu ilmu silat yang secara kebetulan dia temukan bukunya di perpustakaan istana kaisar.

Dan kedua orang penontonnya tertegun. Hebat memang ilmu pedang itu, mengandung tenaga keras tetapi kadang lembut, kadang cepat dan kadang lambat. Dan Kwi Hong memainkannya dengan gerakan yang indah sekali.

Kini Yo Han Li yang merasa kagum. Belum pernah ia menyaksikan ilmu pedang seperti itu. Akan tetapi, kalau dibandingkan dengan ilmu pedang yang dimainkan Cia Kun tadi, jelas bahwa ilmu pedang yang dimainkan Kwi Hong ini lebih lihai. Juga Cia Kun kagum bukan main. Ilmu pedang itu tidak pernah dilihatnya, namun gerakannya demikian kuat dan cepat.

Setelah Kwi Hong menghentikan permainan pedangnya, Cia Kun dan Han Li langsung menyambutnya dengan tepuk tangan.

“Kiam-hoat itu sungguh hebat sekali!” kata Han Li.

“Wah, Hong-moi, kalau aku tahu bahwa ilmu pedangmu demikian hebat, aku tadi tidak akan berani memperlihatkan kebodohanku. Aku mengaku kalah!” kata Cia Kun sambil menghampiri adik misannya itu.

“Kalian berdua terlalu memujiku!” berkata Kwi Hong sambil menyapu dahi dan lehernya yang berkeringat itu dengan sapu tangan. “Sekarang aku minta enci Han Li yang memperlihatkan kepandaiannya.”

“Karena kalian tadi bermain pedang, biarlah aku pun menggunakan pedang,” kata Han Li sambil mencabut pedangnya. Pedang itu tipis dan tidak begitu panjang.

Setelah memberi hormat kepada dua orang penontonnya, Han Li mulai menggerakkan pedangnya. Mula-mula gerakannya lambat saja, akan tetapi makin lama semakin cepat sehingga tubuhnya lenyap tergulung sinar pedang. Pedang itu mengeluarkan angin dan kadang sinarnya membubung ke atas, lalu mencuat ke kanan kiri. Kalau sinar pedang itu mencuat ke atas, maka jatuhlah daun-daun pohon berhamburan! Sungguh ilmu silat yang luar biasa, baru sinar pedangnya saja mampu membuat daun-daun itu berjatuhan!

Cia Kun dan Kwi Hong menjadi bengong menyaksikan ilmu pedang yang dimainkan Han Li. Mereka tidak tahu bahwa itu adalah ilmu pedang Koai-liong Kiam-sut (Ilmu Pedang Naga Siluman), sebuah ilmu pedang dari keluarga Lembah Naga. Mata mereka menjadi silau dan seolah mereka menahan napas saking kagumnya.

Baru setelah gulungan sinar itu lenyap dan nampak Han Li berdiri di situ dengan pedang bersembunyi di lengan kanarnya, mereka bertepuk tangan. Han Li menyimpan pedang dan menghampiri mereka dengan senyum simpul.

“Hebat! Hebat sekali ilmu pedangmu tadi, enci Han Li!” seru Kwi Hong.

“Memang hebat, akan tetapi ilmu pedangmu juga tidak kalah hebatnya, Hong-moi,” kata Cia Kun.

“Ahh, engkau bisa saja memuji orang, Kun-ko!”

“Aku tidak asal memuji. Memang ilmu pedangmu tadi bagus sekali. Tanyakan kepada nona Yo kalau tidak percaya!”

Yo Han Li mengangguk. “Memang hebat ilmu pedangmu tadi. Aku tidak pernah melihat ilmu pedang seperti itu. Apa namanya ilmu pedangmu itu, adik Kwi Hong?”

“Ilmu pedang itu kudapatkan secara kebetulan sekali. Pada saat aku mencari-cari buku bacaan di kamar perpustakaan istana, aku menemukan sebuah kitab lama yang sukar dibaca. Aku lalu minta tolong kepada para sastrawan di istana dan akhirnya mengetahui bahwa isinya adalah ilmu pedang yang namanya Ngo-heng Kiam-sut. Nah, aku pun lalu mempelajarinya.”

“Hebat sekali. Ilmu itu tentu peninggalan orang sakti dan engkau beruntung sekali dapat menemukannya, adik Kwi Hong.”

“Jangan terlalu memujiku, enci Han Li. Ilmu pedangmu tadilah yang sangat hebat. Apa sih namanya?”

“Itu adalah Koai-liong Kiam-sut yang kupelajari dari ibuku.”

“Dari kitab kuno dapat mempelajari ilmu pedang yang demikian kuat dan indah? Engkau sungguh seorang gadis yang cerdik dan tekun, Hong-moi. Aku sungguh merasa kagum sekali!” tiba-tiba Cia Kun berkata sambil memandang wajah gadis itu. Wajah Kwi Hong menjadi kemerahan.

“Ahh, Kun-ko. Sudahlah, jangan memuji-muji aku terlalu tinggi. Jangan-jangan kepala ini nanti membesar dan meledak karena bangga!” kata Kwi-Hong sambil tersenyum.

Cia Kun juga tertawa dan dia beradu pandang dengan Kwi Hong. Dari pandang mata ini mereka dapat mengetahui bahwa keduanya saling tertarik. Han Li melihat gelagat ini.

Tadinya Cia Kun menyatakan suka kepadanya, bahkan ayah dan ibunya sudah datang meminangnya. Akan tetapi karena ayah ibunya tidak menyetujui pinangan itu, agaknya Cia Kun tidak lagi mengharapkannya dan memindahkan perhatian kepada Kwi Hong.

Mereka memang pasangan yang sangat cocok, keduanya anak pangeran, sama-sama berdarah bangsawan. Oleh karena itu, ia pun tidak ingin hadir terus di situ yang hanya akan merupakan gangguan bagi mereka.

“Ahh, kepalaku agak pening rasanya. Maafkan aku, adik Kwi Hong, aku permisi dahulu untuk rebahan di kamarku.”

“Ahhh, tentu saja, Enci Han Li. Apakah engkau sakit? Jangan-jangan masuk angin.“ Kwi Hong mendekatinya dan meraba dahi Han Li, “Perlukah kupanggilkan tabib?”

“Ah, tidak usah, adik Kwi Hong, terima kasih. Aku hanya merasa pening dan lelah. Ingin mengaso.”

“Kalau begitu baiklah, enci Han Li, aku akan bercakap-cakap dengan Kun-ko di sini.”

Han Li lalu pergi dari situ. Setelah agak jauh dia mendengar suara Kwi Hong dan Cia Kun. Keduanya tertawa-tawa dengan gembira.

“Semoga mereka berbahagia,” katanya dalam hati sambil memasuki gedung istana itu untuk menuju ke kamar yang disediakan untuknya.

“Nah, kebetulan sekali, Hong-moi. Kini kita ditinggalkan berdua saja. Aku memang ingin menyampaikan perasaan hatiku setelah bertemu denganmu. Sudah sekian lama tidak saling bertemu dan tadi begitu melihatmu, jantungku berdebar tidak karuan. Kini engkau sudah menjadi gadis dewasa yang cantik seperti bidadari dan juga tangguh seperti seorang pendekar wanita. Aku merasa kagum sekali, Hong-moi.”

“Wah, pujianmu terlalu muluk, Kun-ko. Aku hanya seorang gadis biasa, mana mungkin disamakan dengan bidadari?” Kwi Hong lalu tertawa dan Cia Kun juga tertawa. Inilah yang didengarnya oleh Han Li sebelum ia masuk ke dalam istana.

“Sungguh, Hong-moi. Aku tidak main-main. Di dalam istana ayahku ada sebuah patung Dewi Kwan Im, dan kulihat engkau mirip patung itu, lebih elok malah.”

“Aku kau samakan dengan Kwan Im Pousat? Ngaco! Engkau terlalu memujiku, padahal engkau sendiri seorang pemuda yang gagah dan tampan sekali. Tentu banyak gadis puteri istana yang tergila-gila padamu.”

“Entahlah, aku tidak memperhatikan mereka. Tidak ada seorang pun puteri istana yang dapat menyamai engkau, Hong-moi. Karena itulah, aku akan mohon kepada ayah ibuku untuk meminangmu sebagai calon isteriku.”

“Ihh! Jangan bicara soal perjodohan, Kun-ko.” Kwi Hong membalikkan diri dan mukanya menjadi merah sekali. Cia Kun mengitarinya dan menghadapinya.

“Engkau marah, Hong-moi? Maafkan kelancanganku kalau begitu. Akan tetapi sebelum ayah bundaku melamarmu, aku ingin lebih dahulu mengetahui darimu, apakah hatimu sudah ada yang punya? Kalau engkau tidak setuju, katakan saja sekarang agar orang tuaku tidak usah melamar kalau kemudian kau akan menolaknya. Maka itu, katakanlah, bagaimana kalau ayah bundaku melamarmu?”

Kwi Hong merasa terharu sekali. Ia memang pernah jatuh cinta pada seorang pemuda, dan pemuda itu adalah Keng Han. Akan tetapi ternyata bahwa Keng Han adalah kakak sepupunya, satu marga sehingga tidak mungkin sekali mereka menjadi suami isteri.

Sekarang Cia Kun menyatakan cintanya. Ditanya seperti itu, tentu saja sukar baginya untuk menjawab. Di dalam hatinya, ia pun kagum dan suka kepada Cia Kun. Seorang pemuda bangsawan, putera pangeran yang terkenal berbudi, seorang pemuda yang juga tidak lemah, karena ibunya seorang pendekar wanita yang berilmu tinggi. Mau apa lagi?

“Hong-moi, jawablah. Jangan biarkan aku dalam keraguan yang akan menyiksa hatiku. Aku tidak akan merasa sakit hati andai kata engkau menolakku. Aku hanya ingin adanya kepastian dan jawablah selagi kita hanya berdua di sini.”

“Ahhh, Kun-ko... urusan begituan... kuserahkan saja kepada ayah dan ibuku. Mari kita kembali kepada mereka.“

Dan tanpa menanti jawaban Kwi Hong lalu berlari masuk, disusul oleh Cia Kun. Pemuda ini merasa gembira bukan main. Dia tahu bahwa kalau seorang gadis setuju dipinang, ia pasti akan mengatakan seperti yang dikatakan gadis itu, yaitu menyerahkan kepada orang tuanya. Kalau tidak setuju, pasti terus terang dikatakan tidak setuju!

Ketika Cia Kun dan Sim Hui Eng melihat putera mereka kembali dari taman bersama Kwi Hong dan wajah pemuda itu berseri serta matanya bersinar-sinar, mereka sudah dapat menduga. Apa lagi saat melihat Kwi Hong malu-malu duduk sambil menundukkan mukanya!

Mereka berpamit dan diantar oleh Pangeran Tao Kuang dan selirnya sampai ke pintu depan. Dengan hati gembira dan tidak sabar lagi, Cia Kun lalu menceritakan kepada ayah bundanya bahwa dia telah menyatakan cintanya kepada Kwi Hong dan agaknya gadis itu tidak berkeberatan. Maka dia minta kepada ayah ibunya untuk meminang gadis itu.

Cia Sun dan isterinya gembira mendengar berita ini karena mereka tentu setuju sekali kalau mempunyai menantu puteri Pangeran Mahkota. Mereka berjanji akan melakukan pinangan secepat mungkin…..

****

Bi-kiam Niocu Siok Bi Kiok melakukan perjalanan seorang diri. Berulang kali ia menarik napas panjang karena hatinya murung dan kecewa sekali. Sampai usianya yang dua puluh dua tahun, dia belum pernah merasa jatuh cinta terhadap seorang pria. Apa lagi akibat penekanan dari subo-nya bahwa semua pria adalah jahat dan palsu, dia bahkan membenci kaum pria.

Dan karena ia seorang gadis yang berwajah cantik, maka tentu saja dalam perjalanan ia banyak digoda pria yang mengakibatkan pria-pria itu tewas terbunuh olehnya. Akan tetapi sejak ia bertemu Keng Han, entah bagaimana ia benar-benar jatuh cinta kepada pemuda itu.

Ilmu kepandaian dan watak serta ketampanan wajah pemuda itu membuatnya tergila-gila. Bahkan saking cintanya, ia lalu menjadikan pemuda itu sebagai muridnya dan ikut membantunya menghadap Dalai Lama.

Akhirnya ia pun minta pemuda itu agar suka menjadi suaminya, walau pun maksud ini bertentangan dengan ajaran subo-nya. Ia berani menentang maut demi cintanya kepada pemuda itu. Akan tetapi pemuda itu menolaknya.

Sakit sekali rasa hatinya. Ingin dia membunuh pemuda itu, akan tetapi kembali hatinya kecewa karena ternyata dia tidak mampu mengalahkan Keng Han, bahkan sebagian rambutnya putus di tangan pemuda itu. Rasa sakit hatinya bertambah.

Apa lagi ketika Keng Han mengakui bahwa dia mencintai Cu In yang berwajah cacat dan buruk! Dari pada memilih dirinya yang cantik jelita, pemuda itu malah memilih gadis yang cacat wajahnya! Hal ini amat menyakitkan dan mengecewakan hatinya dan kini ia pergi ke Bu-tong-pai untuk menghibur diri dan melihat apa yang terjadi di sana.

Pada suatu hari tibalah ia di kota Hue-nam. Kota ini cukup besar dan Niocu memasuki pintu gerbang kota itu. Karena hari telah senja, ia hendak melewatkan malam di kota itu. Mulailah dia mencari rumah makan yang juga merupakan penginapan. Setelah melihat rumah penginapan yang dari papan namanya diketahui bernama Losmen Hok-lai, ia lalu masuk ke rumah makan di depan penginapan itu.

Masuknya seorang wanita seperti Niocu, yang cantik jelita dan sendiri pula, tentu saja menarik perhatian banyak orang, terutama para prianya. Kebetulan dalam rumah makan itu maslh terdapat meja yang kosong dan Niocu disambut seorang pelayan serta diajak menuju ke sebuah meja kosong di sudut.

Puluhan pasang mata pria mengikutinya dan memandang dengan kagum. Akan tetapi Niocu tidak mengacuhkan. Sudah biasa baginya melihat mata pria menantapnya penuh kagum. Asal tidak ada yang berucap atau berbuat kurang ajar, ia tidak ambil peduli.

Akan tetapi hatinya tertarik sekali melihat seorang pemuda yang juga duduk seorang diri menghadapi meja. Pemuda itu berusia kurang lebih tiga puluh tahun, berwajah tampan dan gagah, bertubuh tinggi besar, dan wajahnya berbentuk bundar dengan mata yang lebar. Pemuda itu duduk menghadap ke arahnya, akan tetapi pemuda itu bersikap tidak acuh.

Melihat ini hati Niocu menjadi penasaran. Belum pernah dara ini melihat laki-laki yang bersikap acuh tak acuh terhadap kehadirannya. Sekali pun pemuda itu tak memandang kepadanya!

Wanita memang aneh. Diperhatikan orang tidak suka, akan tetapi tidak diacuhkan juga tidak senang dan penasaran. Dengan sengaja Niocu menaruh pedangnya di atas meja sambil agak dibanting untuk menimbulkan suara agar pria di depan itu memperhatikan dirinya.

Akan tetapi pria itu mengangkat muka dan hanya memandang kepada pedangnya di atas meja, sama sekali tidak melirik kepadanya! Padahal semua pria yang berada di rumah makan itu menoleh kepadanya.

Kepada pelayan yang mengantarnya ke meja itu ia lalu memesan masakan yang mahal, juga dengan suara tinggi agar terdengar pemuda di depannya itu. Akan tetapi kembali sang pemuda tidak mengacuhkannya, bahkan mulai makan kacang goreng yang berada di mejanya sambil sesekali minum araknya dari cawan.

Bila pemuda itu tidak mempedulikan Niocu, sebaliknya ada empat orang pemuda yang tidak menyembunyikan kekaguman mereka. Empat orang pemuda ini jelas merupakan pemuda-pemuda bangsawan atau hartawan. Pakaian mereka mewah sekali dan usia mereka rata-rata dua puluh lima tahun.

“Bukan main cantiknya nona itu! Hatiku seketika jatuh!” terdengar seorang di antara mereka berkata, suaranya cukup lantang untuk dapat terdengar oleh Niocu.

“Kasihan ia makan seorang diri, bagaimana kalau kita undang ia makan di meja kita?” kata orang kedua.

“Bagus sekali. Meja kita cukup lebar untuk ditempati lima orang. Akan tetapi bagaimana kalau ia menolak undangan kita dan marah?” kata yang ketiga.

“Hemmm, siapa yang tidak mengenalku, si penakluk wanita? Belum, pernah ada wanita yang menolak undanganku. Kalian lihat saja!” berkata orang keempat, seorang pemuda yang paling pesolek di antara mereka dan memang wajahnya tampan sekali.

Dia lalu bangkit berdiri dan menghampiri meja Niocu. Kepada gadis itu dia memberi hormat dengan merangkap kedua tangan di depan dada. Niocu menghadapinya dengan dingin dan tenang, tidak membalas penghormatan itu.

“Maafkan aku, Nona. Namaku Teng Sin, dan melihat Nona duduk seorang diri, kami berempat merasa kasihan. Maka saya mengundang Nona untuk duduk makan bersama di meja kami. Kami yang akan membayar semua pesanan Nona! Marilah, Nona, kami mengundang dengan hormat!”

Niocu mengerutkan alisnya. Meski pun pemuda itu secara tidak wajar mengundangnya makan bersama, namun ucapannya sopan dan ia masih dapat menahan diri. Pemuda ini tidak kurang ajar, hanya mengundang makan dengan hormat walau pun undangan itu tidak wajar karena mereka tidak saling mengenal.

“Terima kasih. Aku ingin makan sendirian di sini, tidak ingin ditemani siapa pun juga,” jawabnya dingin.

“Aih, Nona. Mengapa Nona menolak undangan kami? Kami bermaksud baik, Nona. Aku Teng Sin selalu memandang tinggi gadis-gadis cantik dan sangat menghargai mereka. Marilah, Nona, harap jangan malu-malu.”

Kalau tadinya Niocu hanya menunduk, kini ia mengangkat muka dan matanya bersinar tajam memandang kepada pemuda itu, mula-mula ke wajah lalu pakaiannya. Pemuda yang tampan dan pesolek, model pemuda-pemuda yang suka mempermainkan wanita.

“Sudahlah, jangan ganggu aku lagi. Cepat pergilah!” kata Niocu, masih dapat menahan kesabarannya. “Pergi atau engkau akan menyesal nanti!”

Akan tetapi mana pemuda itu mau pergi? Dia telah berdiri di dekat Niocu dan melihat betapa cantiknya gadis itu.

“Nona begini cantik seperti bidadari, tentu berbudi mulia seperti bidadari pula dan tidak akan menolak maksud baik kami. Marilah, nona manis, engkau tentu akan mendapatkan kegembiraan makan semeja dengan kami. Kami adalah pemuda-pemuda hartawan dan bahkan di antara kami ada yang menjadi putera jaksa. Engkau akan terhormat kalau memenuhi undangan kami.” Pemuda itu tidak mau kalah dan terus membujuk.

“Hemmm, sudah ditolak masih terus minta-minta dan merengek. Sungguh bermuka tebal dan tidak tahu malu!”

Terdengar suara orang dan ketika semua orang menoleh, ternyata yang bicara adalah pemuda yang makan kacang goreng itu. Niocu juga memandang dan melihat pemuda itu masih makan kacang goreng, akan tetapi kini pandang matanya ditujukan kepada pemuda hartawan itu.

Pemuda hartawan itu menjadi marah sekali dan dengan langkah lebar dia menghampiri pemuda yang mengeluarkan kata-kata mengejeknya tadi.

“Siapa engkau? Berani mencampuri urusanku?” Dan tiga orang pemuda lain juga sudah bangkit berdiri siap mengeroyok pemuda bermata lebar itu.

Akan tetapi pemuda itu hanya tersenyum. Dia lalu mengambil empat biji kacang goreng, dimasukkan ke dalam mulutnya, kemudian dengan tiba-tiba dia menyemburkan empat biji kacang itu dari mulutnya dan empat orang pemuda itu mengaduh sambil meraba pipi mereka. Ternyata semburan kacang itu mengenai pipi mereka dan terasa nyeri bukan main seolah pipi mereka disambar benda keras yang membuat pipi itu lecet dan kulitnya pecah!

Empat orang pemuda itu adalah pemuda-pemuda kaya yang biasanya tidak pernah disentuh orang. Apa lagi di antara mereka terdapat putera jaksa yang membuat mereka berani melakukan apa saja. Kini, melihat ada orang berani menentang mereka bahkan melukai mereka, empat orang pemuda itu menjadi semakin marah.

“Orang lancang dan kurang ajar! Engkau pantas dihukum!” kata mereka dan empat orang itu maju hendak menghajar laki-laki itu.

Kini pria itu menenggak arak dari cawan dan kembali dia menyemburkan arak itu ke arah empat orang yang mengancamnya. Kini empat orang itu terhuyung ke belakang, muka mereka rasanya seperti ditusuk banyak jarum sehingga mata mereka juga sukar dibuka.

Barulah mereka menyadari bahwa pemuda itu seorang yang berilmu tinggi. Mereka menjadi ketakutan dan tanpa dikomando, mereka serentak mundur dan melarikan diri keluar dari rumah makan itu!

Niocu menjadi kagum. Orang itu tentu lihai sekali dan ketika laki-laki itu memandang kepadanya, ia mengangguk dan berkata, “Terima kasih atas bantuanmu.”

Pemuda itu pun mengangguk dan melanjutkan makan minum. Niocu juga makan minum seolah tidak pernah terjadi sesuatu. Pemuda itu selesai makan dan setelah membayar harga makanan, dia keluar lebih dulu. Tidak lama kemudian, Niocu juga selesai makan, membayar harga makanan ia lalu berkata kepada pelayan bahwa ia hendak bermalam di rumah penginapan Hok-lai itu.

Si pelayan segera mengantar Niocu masuk ke dalam dan mendapatkan sebuah kamar di loteng. Kamar itu menghadap ke jalan sehingga dari jendela kamarnya Niocu dapat menjenguk keluar dan melihat lalu lintas di jalan raya yang berada di luar losmen itu.

Baru saja Niocu melepaskan buntalan pakaiannya dan bersiap hendak mandi, tiba-tiba dia mendengar suara ribut-ribut di luar. Cepat ia menghampiri jendela dan menjenguk keluar.

Dan ia melihat betapa tidak begitu jauh dari losmen itu, terdapat seorang pemuda yang dikeroyok belasan orang. Ia segera mengenal pemuda itu sebagai pemuda yang tadi sudah membantunya. Cepat ia turun dari loteng dan keluar.

Pemuda itu memang benar-benar tangguh. Para pengeroyoknya adalah tukang-tukang pukul yang memegang senjata golok dan ruyung, akan tetapi pemuda itu hanya dengan kedua tangan kosong saja melawan mereka, membagi pukulan dan tendangan.

Melihat ini, Niocu tidak sabar lagi dan segera berlari ke tempat itu dan terjun ke dalam perkelahian. Belasan orang itu yang tadinya memang sudah kewalahan mengeroyok si pemuda, kini menjadi kalang kabut diterjang oleh Niocu. Niocu juga tidak menggunakan pedangnya, hanya menggunakan kedua tangan dan kaki saja, akan tetapi dalam waktu singkat ia sudah merobohkan lima orang!

Pemuda itu pun dengan cepat merobohkan beberapa orang. Para pengeroyok menjadi jeri bukan main melihat sepak terjang dua orang yang sedang mereka keroyok. Mereka segera melarikan diri sambil memapah teman-teman mereka yang sudah roboh.

Pemuda itu berhadapan dengan Niocu.

“Terima kasih atas bantuanmu!” katanya sambil mengangguk.

Niocu balas mengangguk dan keduanya lalu pergi karena di situ terdapat banyak orang yang menonton. Niocu kembali ke losmen dan segera mandi serta bertukar pakaian. Akan tetapi sejak tadi dia tidak pernah dapat melupakan pemuda yang tadi dibantunya.

Seorang pemuda yang gagah, pikirnya dan diam-diam ia merasa betapa jantungnya berdebar aneh. Pemuda itu sama sekali tidak memperhatikannya. Bukan pemuda mata keranjang, bukan pemuda usil yang suka menggoda wanita. Akan tetapi pemuda itu sungguh gagah dan lihai.

Pada keesokan harinya, Niocu melanjutkan perjalanan menuju ke Bu-tong-pai. Ketika ia tiba di luar kota Hue-nam, ia melihat seorang pria berjalan di depannya, menuju arah yang sama. Meski ia hanya melihat dari belakang, namun hatinya berdebar karena dia mengenal orang itu sebagai pemuda yang kemarin.

Dia mempercepat langkahnya mengejar dan ternyata dugaannya benar. Ia melampaui pemuda itu, pura-pura tidak melihatnya karena rasanya tidak pantas kalau ia sebagai seorang wanita menegur lebih dulu.

“Perlahan dulu, Nona,” terdengar suara pemuda itu.

Niocu menghentikan langkahnya dan memutar tubuhnya. Kini dia berhadapan dengan pemuda itu.

“Ah, kiranya engkau!” katanya dengan wajar.

“Nona, tidak kusangka akan bertemu denganmu di sini. Kalau aku boleh bertanya, Nona hendak pergi ke manakah?”

“Aku hendak pergi ke Bu-tong-san.”

Wajah pemuda tampan itu berseri. “Ah, sungguh suatu kebetulan yang menyenangkan. Aku pun sedang menuju ke Bu-tong-pai, Nona!”

Niocu memandang dengan tajam seolah-olah hendak menjenguk isi hati pemuda itu. “Apakah engkau murid Bu-tong-pai?”

“Sama sekali bukan. Akan tetapi aku mengenal baik ketua Bu-tong-pai dan aku menjadi tamu di sana. Kalau memang engkau hendak pergi ke Bu-tong-san, apa bila Nona tidak berkeberatan, kita dapat melakukan perjalanan bersama. ”Ucapan pemuda itu wajar saja. “Akan tetapi kalau Nona keberatan, aku pun tidak akan memaksa atau kecewa.”

Niocu diam-diam merasa gembira sekali. Ia sudah tertarik kepada pemuda ini dan ingin mengenalnya lebih baik. Ternyata secara kebetulan sekali bertemu di sini dan arah perjalanan mereka ternyata sama!

Tentu saja ia tidak tahu sama sekali betapa sejak pagi sekali tadi, pemuda itu dengan sembunyi sudah mengamatinya dan tahu bahwa dia meninggalkan losmen dan pergi keluar kota. Pemuda itu selalu membayanginya dan ketika melihat ia pergi ke jurusan itu, pemuda itu dengan jalan memutar mendahuluinya!

“Aku hendak ke Bu-tong-pai dan mendengar bahwa di sana akan diadakan pertemuan orang-orang kang-ouw, aku pergi ke sana untuk meluaskan pengalaman. Engkau tentu mengetahui tentang Bu-tong-pai, apakah benar akan ada pertemuan besar di sana?”

“Benar sekali, Nona. Bahkan aku baru pulang setelah mengirim undangan-undangan dari Bu-tong-pai. Aku dimintai bantuan oleh ketua Bu-tong-pai. Dan sekarang, biarlah kami mengundang juga Nona untuk menghadiri pertemuan itu sebagai tamu agung.”

“Aihh, kebetulan sekali kalau begitu.”

“Jadi Nona tidak keberatan kalau melakukan perjalanan bersamaku ke sana?”

“Tentu saja tidak.”

“Terima kasih atas kepercayaan Nona padaku. Nona, namaku Gulam Sang. Kalau boleh aku mengetahui, siapakah nama Nona?”

“Namaku Siang Bi Kiok, akan tetapi dunia kang-ouw lebih mengenalku sebagai Bi-kiam Niocu.”

“Ahhh! Jadi Nona yang disebut Bi-kiam Niocu? Sudah lama sekali aku mendengar dan mengagumi Bi-kiam Niocu yang kabarnya pandai sekali menggunakan pedang. Kiranya Nonalah orang itu dan sekarang bahkan aku mendapat kehormatan untuk melakukan perjalanan bersama.”

Melihat kegembiraan pemuda itu Niocu merasa senang. Semua itu begitu wajar dan pemuda ini tidak bermuka-muka.

“Melihat namamu tentu engkau seorang asing. Boleh aku mengetahui dari mana engkau berasal?”

Gulam Sang menjawab cepat. “Memang aku berasal dari Tibet, Nona. Tetapi setelah berada di sini aku tidak merasa sebagai orang asing.”

“Mari kita lanjutkan perjalanan kita sambil bercakap-cakap, saudara Gulam Sang. Ahh, aku harus menyebut apa padamu?“

“Sebut saja namaku tanpa embel-embel, dan aku akan menyebut Niocu kepadamu,” kata Gulam Sang merendah.

“Baiklah, Gulam Sang. Aku melihat betapa hebat kepandaianmu ketika menghadapi empat pemuda di rumah makan dan ketika tadi dikeroyok banyak tukang pukul. Engkau dari perguruan manakah? Dan siapakah gurumu?”

“Guruku hanya satu, yaitu Sang Dalai Lama di Tibet.”

“Aihh, tidak mengherankan kalau begitu. Dalai Lama adalah seorang yang sakti. Aku pernah menghadap dia dan menyaksikan kehebatan ilmunya. Mengapa waktu aku ke sana engkau tidak berada di sana, Gulam Sang?”

“Aku sudah lama sekali meninggalkan Tibet. Sudah lebih dari lima tahun. Tentu aku sudah pergi dari sana ketika engkau menghadap guruku. Akan tetapi, mengapa engkau pergi menghadap guruku, Niocu? Ada keperluan apakah engkau dengan guruku?”

“Ahh, aku sendiri tidak memiliki urusan apa pun dengannya. Akan tetapi aku mengantar seorang kawan bernama Si Keng Han yang mendendam kepada Dalai Lama karena Dalai Lama menyuruh para Lama untuk membunuh gurunya yang namanya Gosang Lama.”

Berdebar jantung dalam dada Gulam Sang. Tentu saja dia telah mengetahui semuanya. Gosang Lama itu adalah ayah kandungnya sendiri yang dihukum mati oleh Dalai Lama karena telah memberontak. Dan dia

pun pernah bertemu dengan Keng Han beberapa kali, bahkan pernah bertanding pula melawan pemuda itu yang dia tahu amat lihai. Dan Niocu ini agaknya bersahabat baik dengan Keng Han!

Pada saat itu dia membutuhkan pembantu yang pandai dan begitu bertemu dengan Niocu hatinya tertarik, apa lagi mendengar bahwa nona ini Bi-kiam Niocu yang namanya tersohor. Timbul niat di dalam hatinya untuk memikat gadis ini supaya suka menjadi pembantunya. Setelah menggunakan siasat, akhirnya dia pun dapat berkenalan dengan gadis ini.

“Niocu, sebagai seorang yang mempunyai ilmu kepandaian amat tinggi seperti engkau ini, apakah engkau tidak mempunyai cita-cita untuk masa depan?”

Niocu menoleh sambil terus berjalan. “Cita-cita? Apakah maksudmu? Aku sudah puas dengan keadaanku yang sekarang.”

“Ahh, mana mungkin orang puas dengan keadaannya sekarang? Orang harus memiliki cita-cita untuk memperoleh kemajuan dalam hidupnya.”

Niocu menghela napas. Cita-cita apa? Dia mengharapkan menjadi jodoh Keng Han, tapi ternyata gagal dan ditolak pemuda itu! Dia pun tidak kerasan tinggal di Beng-san, di bekas rumah gurunya yang kini telah mengikuti The Ciangkun, hidup di kota raja!

“Saat ini aku belum mempunyai cita-cita, Gulam Sang. Dan bagaimana dengan engkau? Apakah engkau memiliki cita-cita yang muluk?”

“Tentu saja! Aku bercita-cita membantu gerakan Bu-tong-pai yang sedang berusaha menggulingkan pemerintah Mancu. Kalau gerakan itu berhasil, tentu aku memperoleh kedudukan yang tinggi sebagai pahalaku. Alangkah senangnya kalau aku memperoleh kedudukan tinggi. Aku akan memiliki kekuasaan, harta, juga dihormati dan dimuliakan orang! Apakah engkau tidak ingin seperti itu?”

Niocu diam saja, namun alisnya berkerut dan ia pun membayangkan, mengingat-ingat. Kemudian dia mengangguk. “Kalau bisa demikian, tentu aku akan senang sekali. Aku pun bercita-cita seperti itu, Gulam Sang. Akan tetapi bagaimana caranya?”

“Mudah saja, Niocu. Kalau engkau mau membantu aku, kelak tentu engkau juga akan memperoleh pahala yang besar. Aku yang menanggung itu. Kita bekerja sama dengan Bu-tong-pai serta dengan perkumpulan-perkumpulan lain, mengadakan pemberontakan dan menggulingkan pemerintah Mancu. Nah, mudah saja, bukan? Aku sendiri ingin sekali bekerja sama denganmu. Kawan-kawan lain tentu akan bergembira mendengar bahwa Bi-kiam Niocu mau bekerja sama dengan kami!”

Hati Bi-kiam Niocu semakin tertarik. Dara ini tidak tahu betapa diam-diam Gulam Sang sejak tadi sudah mengerahkan ilmu sihirnya sehingga dalam penglihatan Niocu, Gulam Sang kelihatan sebagai orang yang amat baik hati dan wajahnya amat menarik hatinya.

Mereka melanjutkan perjalanan. Gulam Sang cukup cerdik sehingga dia bersikap sopan sekali terhadap Niocu. Bahkan pada suatu malam yang dingin, ketika mereka terpaksa melewatkan malam di hutan, ketika melihat Niocu seperti orang yang sudah pulas, padahal dia tahu betul wanita itu belum tidur nyenyak, dia melepaskan jubahnya dan dipergunakan untuk menyelimuti Niocu!

Niocu tahu akan hal itu, dan dia diam saja karena cara Gulam Sang menyelimutinya dilakukan dengan sopan, sedikit pun tangan pemuda itu tidak menyentuh kulit tubuhnya. Gulam Sang juga berjaga semalam suntuk untuk menjaga supaya perapian yang dibuat dari api unggun itu tidak sampai padam.

Demikian pula kalau mereka membutuhkan makanan, Gulam Sang selalu mencarikan untuk mereka. Dalam perjalanan bersama ini, Niocu melihat bahwa Gulam Sang lebih memperhatikan dirinya dibanding Keng Han dahulu. Tanpa kata-kata ia dapat mengerti bahwa Gulam Sang jatuh cinta kepadanya.

Hal ini mendatangkan kebanggaan di hatinya. Kini ia pun sama sekali tidak membenci pria yang jatuh hati padanya, semenjak gurunya menyatakan bahwa semua pantangan dan larangan itu telah dihapus. Ia boleh menikah dengan pria yang dicinta dan mencinta dirinya.

Dan bagi Gulam Sang sendiri, Bi-kiam Niocu merupakan tenaga yang sangat penting. Selain gadis ini cantik jelita sehingga dia akan merasa puas dan senang kalau dapat memperisterinya, juga gadis ini memiliki ilmu yang sangat tinggi sehingga dapat menjadi pembantu yang berharga.

Berbeda dengan Liong Siok Hwa yang sekarang menjadi kekasihnya itu. Siok Hwa juga seorang gadis manis, namun masih kalah dibandingkan dengan Niocu. Dan Siok Hwa hanya memiliki ilmu silat rendah saja, tidak banyak gunanya untuk membantunya.

Juga tidak ada orang tahu bagaimana hubungannya dengan Siok Hwa yang kini berada di Bu-tong-pai. Para murid Bu-tong-pai hanya menganggap bahwa Siok Hwa adalah tamu dari ketua mereka dan sahabat dari Gulam Sang!

Saat mereka tiba di Bu-tong-pai, Gulam Sang disambut para murid dengan sikap hormat sebab orang ini merupakan tamu kehormatan ketua mereka. Pernah Thian It Tosu, tentu saja sebagai penyamaran Gulam Sang, memesan kepada para muridnya agar supaya memperlakukan Gulam Sang sebagai tamu terhormat karena Gulam Sang merupakan kenalan dekat dengan Thian It Tosu!

Bi-kiam Niocu sudah mempunyai nama besar, maka orang-orang Bu-tong-pai juga telah mendengar akan kelihaian pendekar wanita itu. Maka semua orang menghormatinya. Oleh Gulam Sang, Niocu diberi sebuah kamar yang bersih dan lengkap.

Ketika Niocu bertanya di mana adanya Thian It Tosu, Gulam Sang menjawab bahwa Thian It Tosu kini lebih sering kali mengurung diri di dalam ruangan bersemedhi dan tak mau diganggu. Pada waktunya dia akan keluar sendiri dari kamar semedhi itu. Sebelum dia keluar, tak seorang pun boleh mengganggunya.

Pada keesokan harinya, benar saja Thian It Tosu keluar dari dalam kamarnya dan murid kepala memberi laporan bahwa keadaan Bu-tong-pai baik-baik saja dan bahwa Gulam Sang telah pulang akan tetapi karena ada urusan ke dusun di kaki bukit, pagi-pagi tadi sudah berangkat meninggalkan Bu-tong-pai!

Dari kalangan Bu-tong-pai hanya Thian Yang Cu dan Bhok Im Cu yang mengetahui bahwa Gulam Sang tidak turun gunung, melainkan menyamar sebagai Thian It Tosu yang sekarang ada di hadapan para murid itu. Selain dua orang itu, tidak ada orang lain yang tahu. Dua orang ini berada di bawah tekanan dan ancaman bahwa Thian It Tosu yang asli akan dibunuh kalau mereka membocorkan rahasia.

Orang ke tiga yang mengetahuinya adalah Liong Siok Hwa yang terpaksa mau dijadikan kekasih Gulam Sang. Ia telah ternoda, ayahnya telah tewas dan biar pun bagaimana juga, ia sudah terlanjur jatuh cinta kepada Gulam Sang.

Akan tetapi semenjak Bi-kiam Niocu datang bersama Gulam Sang dan mendapatkan sebuah kamar yang besar, hati Liong Siok Hwa menjadi tidak enak. Gadis itu terlalu cantik untuk tidak dicurigai. Apa lagi melihat sikap Gulam Sang terhadap gadis itu yang begitu manis budi dan menghormat, hati Liong Siok Hwa dipenuhi rasa cemburu yang hebat.

Dia sudah terlalu mengenal Gulam Sang sehingga ia tahu pula bahwa Gulam Sang mencinta gadis yang baru datang itu. Dan sejak kehadiran Bi-kiam Niocu di Bu-tong-pai, Gulam Sang tidak pernah berkunjung ke kamarnya di waktu malam seperti biasanya, seolah Gulam Sang telah lupa kepadanya.

Pada hari yang sudah ditentukan, berdatanganlah para tokoh kang-ouw di Bu-tong-pai. Sebuah panggung didirikan dan dikelilingi kursi-kursi untuk para tamu. Thian It Tosu sendiri sebagai tuan rumah duduk di belakang panggung, didampingi oleh Thian Yang Cu dan Bhok Im Cu yang merupakan murid-murid kepala dari Bu-tong-pai.

Dua orang murid ini sama sekali tidak berani berkutik, apa lagi membongkar rahasia Gulam Sang karena orang ini telah mengancam akan membunuh guru mereka yang ditahan di ruangan tahanan bawah tanah oleh Gulam Sang dan dijaga siang malam oleh orang-orang Pek-lian-pai yang membantu Gulam Sang.

Di antara para tokoh persilatan yang berkedudukan tinggi, termasuk ketua-ketua partai dan para datuk, hadir pula di situ Pendekar Tangan Sakti Yo Han dan puterinya, Yo Han Li. Han Li telah meninggalkan kota raja bersama gurunya, Kai-ong Lu Tong Ki. Han Li mengatakan kepada Kai-ong bahwa sudah tiba saatnya ia harus pulang ke Bukit Naga, pusat Thian-li-pang.

“Engkau telah menguasai ilmu Tongkat Pemukul Iblis, maka tidak perlu lagi mengikuti aku. Pulanglah, Han Li, dan selalu bersikaplah sebagai seorang pendekar wanita yang menegakkan kebenaran dan keadilan.”

“Apakah Suhu tidak ikut bersama teecu ke Bukit Naga dan bertemu dengan ayah bundaku?”

Lu Tong Ki menggoyang-goyang tangan kirinya. “Bertemu Pendekar Tangan Sakti dan pendekar wanita Si Bangau Merah? Wah, tidak, aku malu sudah mengangkat engkau menjadi muridku.”

“Tidak apa-apa, Suhu. Aku yang menanggung kalau orang tuaku marah kepadamu.”

“Tidak, aku lebih senang merantau dan mencari makanan yang enak-enak. Selamat jalan!” kata kakek itu yang lalu membalikkan tubuhnya meninggalkan muridnya itu.

Han Li merasa kehilangan. Sudah lama ia hidup di dekat kakek itu, menerima pelajaran Tongkat Pemukul Iblis dan ikut pula makan enak di dapur istana Pangeran Mahkota, bahkan sampai menjadi tamu pangeran itu selama beberapa pekan. Han Li tidak tahu betapa gurunya itu pergi dengan wajah muram dan hati yang merasa sengsara.

Manusia memang sukar membebaskan diri dari pada ikatan-ikatan antara manusia, ikatan dengan harta benda, dengan kedudukan, dengan kepandaian. Segala sesuatu yang menyenangkan segera melekat dan mengikat manusia sehingga dia merasa sedih kalau harus berpisah dengan yang menyenangkan itu.

Han Li pulang dan banyak sekali yang diceritakan kepada ayah bundanya. Juga tentang orang-orang yang hendak membunuh kaisar dan pangeran mahkota, dan orang-orang yang tertangkap hidup itu mengaku bahwa mereka itu orang dari Thian-li-pang, padahal kenyataannya mereka adalah orang Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai.

“Keparat!” Yo Han marah sekali. “Kiranya begitu permainan mereka? Mereka melakukan fitnah keji untuk memburukkan nama Thian-li-pang. Jika pemerintah mendengar ini tentu kita akan diserbu pasukan!”

“Harap jangan khawatir, Ayah. Aku sudah menjadi saksi bahwa mereka bukan orang Thian-li-pang karena tidak ada yang dapat mengenali aku dan ketika kurobek baju di dada mereka terdapat tanda-tanda Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-pai di dada mereka. Baik kaisar mau pun pangeran mahkota melihat sendiri sehingga kita bebas dari tuduhan yang merupakan fitnah itu.”

Han Li kemudian bercerita betapa ia bertemu dengan Kai-ong Lu Tong Ki dan menjadi muridnya mempelajari ilmu Tongkat Pemukul Iblis, dan betapa dengan gurunya itu ia menjadi tamu dari keluarga Pangeran Mahkota.

“Aku melihat sendiri bahwa Pangeran Mahkota sekeluarganya adalah orang-orang yang baik dan dapat menghargai orang-orang gagah.”

Yo Han yang marah kepada Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai, ketika mendengar bahwa Thian It Tosu dari Bu-tong-pai mengadakan undangan kepada orang-orang gagah, lalu berangkat dan kini dia ditemani isterinya, Si Bangau Merah serta puterinya.

Nafsu memang menguasai manusia, tidak peduli orang itu kaya atau miskin, pintar atau bodoh. Nafsu yang semula diikut-sertakan manusia agar manusia dapat hidup bahagia, ternyata nafsu yang tadinya hanya menjadi peserta dan alat, sebaliknya malah menjadi majikan manusia. Dalam segala tindakannya, manusia selalu dikendalikan nafsu. Rasa benci, marah, dendam, iri dan sebagainya adalah akibat dari batin yang dikuasai nafsu.

Nafsu menghendaki kesenangan dan kalau kesenangan itu diganggu maka timbullah marah dan benci yang akibatnya melahirkan duka. Sejak jaman dahulu kala sampai sekarang, orang sudah menyadari akan hal ini. Sudah banyak usaha dilakukan manusia untuk mengendalikan nafsu. Melalui agama, bertapa, menyiksa diri dan sebagainya.

Akan tetapi semua itu telah gagal. Kegagalan ini terbukti dari keadaan dunia di jaman dahulu sampai saat ini. Permusuhan terjadi di mana-mana, bukan hanya permusuhan antara negara dan bangsa, bahkan permusuhan antara bangsa sendiri, antara rekan, teman dan bahkan keluarga. Padahal mereka itu semua beragama, semua maklum akan bekerjanya nafsu yang menyeret manusia pada perbuatan jahat dan permusuhan.

Kenapa demikian? Karena pengertian mereka hanya sebatas akal pikiran saja. Padahal, nafsu daya rendah telah menguasai hati dan akal pikiran kita. Dalam keadaan demikian maka hati akal pikiran ini bahkan membela perbuatan-perbuatan kita yang sesat. Kalau dua orang bermusuhan, tentu hati akal pikiran selalu membela diri sendiri sebagai pihak yang benar dan lawannya sebagai pihak yang bersalah!

Bahkan seorang pencuri pun, yang tentu tahu bahwa mencuri itu tidak baik atau jahat, dibela hati akal pikiran yang sudah bergelimang nafsu yang lalu mengatakan bahwa manusia mencuri karena kelaparan sehingga mereka membutuhkan uang, karena ini dan itu. Pendeknya, hati akal pikiran membela perbuatan mencuri itu sebagai perbuatan yang tidak jahat.

Karena hati akal pikiran sudah bergelimang nafsu, maka pengertian tidak ada gunanya, tidak dapat mengekang dan mengendalikan nafsu yang sudah menyusup ke dalam diri kita sampai ke tulang sumsum, sampai ke pembuluh darah. Buktinya cukup banyak.

Orang-orang yang katanya berkepandaian tinggi, berilmu, para sarjana dan cerdik pandai banyak yang melakukan tindakan menyimpang dari kebenaran. Ada yang korup, ada yang menyalah gunakan kekuasaannya, dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa pengertian atau kepandaian hati akal pikiran tidak berdaya menghadapi nafsu yang selalu ingin mencari enak, ingin mencari senang dan kepuasan lahir mau pun batin.

Kalau sudah begitu, bagaimana agar kita dapat mengendalikan nafsu? Hanya satu yang dapat mengendalikan nafsu, yaitu Penciptanya. Hanya kekuasaan Tuhan yang mampu menyingkirkan nafsu, yang mampu mengembalikan nafsu ke tempatnya semula, yaitu menjadi peserta dan pembantu manusia dalam kehidupannya, tidak menjadi majikan dari manusia. Karena itu, jalan satu-satunya bagi kita adalah menyerah kepada Tuhan! Penyerahan yang tulus ikhlas, dengan segala kerendahan hati, dengan tawakal dan kesabaran. Kalau kekuasaan Tuhan yang bekerja, tidak ada lagi hal yang tidak mungkin dilakukan. Kekuasaan Tuhan yang akan membimbing kita dan menundukkan nafsu.

Yo Han, isterinya Tan Sian Li, dan puteri mereka Yo Han Li, berangkat meninggalkan rumah dan pergi berkunjung ke Bu-tong-pai. Semua urusan perkumpulan Thian-li-pang diserahkan kepada para murid kepala untuk bekerja seperti biasa dan menjauhkan diri dari pertikaian dan permusuhan…..

****

“Cu-wi (Saudara sekalian) yang terhormat tentu sudah mendengar akan berita yang menyedihkan itu, yaitu bahwa bengcu Bhe Seng Kok telah tewas terbunuh orang yang tidak kita ketahui siapa orangnya. Oleh karena kedudukan bengcu sekarang ini sedang lowong, maka pinto (saya) memberanikan diri untuk mengundang Cu-wi berkumpul hari ini di Bu-tong-pai agar dapat melakukan pemilihan bengcu baru!” demikian Thian It Tosu berkata kepada para tamunya.

“Kami setuju...!” Banyak seorang orang berteriak.

Mereka yang berteriak itu adalah orang-orang kang-ouw golongan sesat yang memang sudah diatur terlebih dahulu oleh Gulam Sang. Terutama sekali para tokoh Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai, mereka itu tanpa kecuali segera menyambut dengan teriakan setuju.

Tiba-tiba terdengar suara yang nyaring, melebihi suara banyak orang yang menyatakan setuju. “Tunggu dulu!”

Teriakan ini membuat semua orang yang berseru setuju berhenti berteriak dan semua orang menengok ke arah pembicara. Ternyata yang berseru nyaring tadi adalah Yo Han dan pendekar ini melompat naik ke atas panggung di mana Thian It Tosu berdiri.

Melihat ini, Thian It Tosu merangkap kedua tangan di depan dada dan berkata lantang, “Siancai! Kiranya Yo-taihiap yang berseru tadi. Mengapa Taihiap berseru supaya kami menunggu dulu? Apa lagi yang harus ditunggu?”

Yo Han menjawab, suaranya lantang sehingga dapat terdengar semua orang. “Thian It Totiang, di antara kita telah terjalin persahabatan yang erat dan aku Yo Han mengakui bahwa Totiang adalah seorang ketua yang bijaksana dan para murid Bu-tong-pai adalah pendekar-pendekar yang menjadi pembela kebenaran dan keadilan. Akan tetapi akhir-akhir ini telah terjadi perubahan besar di Bu-tong-pai. Totiang tak lagi

memegang teguh kependekaran Bu-tong-pai. Seperti dulu, sekarang pun aku dapat melihat orang-orang Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai di sini! Mereka dan seluruh orang-orang golongan sesat tidak berhak untuk ikut melakukan pemilihan bengcu!"

"Siancai, ucapan Yo-taihiap keterlaluan. Bengcu adalah pemimpin dari dunia kang-ouw, tidak hanya milik orang-orang seperti Yo-taihiap ini. Dunia kang-ouw milik semua orang yang gagah perkasa, ahli-ahli silat di dunia tanpa membedakan golongan," jawab Thian It Tosu.

"Tidak!" bentak Yo Han. "Semua locianpwe dan sahabat dari dunia kang-ouw pasti tidak menyetujui turutnya golongan sesat dalam pemilihan ini. Terutama sekali Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai! Aku pribadi mempunyai perhitungan dengan kedua perkumpulan sesat itu. Mereka mengirim pembunuh-pembunuh ke kota raja untuk membunuh kaisar dan pangeran mahkota. Hal itu bukan urusan kami, akan tetapi ketika di antara mereka ada yang tertangkap hidup, mereka mengaku sebagai anggota Thian-li-pang. Itu merupakan fitnah yang keji dan sekarang kita kebetulan berkumpul di sini, maka aku tantang para pimpinan Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai untuk menyelesaikan urusan denganku melalui pertandingan!" Yo Han memang marah sekali karena nama Thian-li-pang difitnah oleh mereka.

Sesosok tubuh melayang ke atas panggung dan seorang tosu telah berdiri di depan Yo Han sambil tersenyum mengejek.

"Pinto Koai Tosu adalah seorang di antara pimpinan Pat-kwa-pai. Tidak kami sangkal bahwa Pat-kwa-pai mengirim orang-orangnya untuk membunuh Pangeran Mahkota Tao Kuang. Semua pejuang yang menghendaki berakhirnya penjajahan Mancu tentu akan setuju dengan usaha kami itu. Akan tetapi tahukah Cu-wi, apa yang terjadi di sana? Orang-orang kita itu sudah dihadapi oleh puteri Yo-pangcu! Puteri Yo-pangcu membela pangeran mahkota! Dan tahukah Cu-wi apa artinya itu? Artinya bahwa Thian-li-pang telah menjadi antek penjajah!"

"Tutup mulutmu yang kotor!" Yo Han berteriak lantang, memandang Koai Tosu. "Puteri kami berada di sana sebagai tamu, dan sudah wajar kalau tamu membela tuan rumah yang hendak dibunuh. Dulu sudah kukatakan bahwa Thian-li-pang adalah perkumpulan para patriot, akan tetapi kami ingin menumbangkan kekuasaan penjajah bukan dengan cara-cara yang curang dan keji. Justru puteri kami yang mengetahui bahwa orang-orang yang mengaku orang Thian-li-pang itu sebetulnya adalah orang-orang Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai."

"Kami mengaku sebagai orang Thian-li-pang bukan untuk melakukan fitnah, tetapi untuk menggugah semangat perjuangan Thian-li-pang yang kini agaknya menjadi lemah," kata pula Koai Tosu penuh semangat.

"Cukup! Di sini sekali lagi kukatakan bahwa Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai tidak berhak ikut pemilihan bengcu dan aku menantang kalian untuk menyelesaikan urusan itu lewat pertandingan!" Yo Han berseru dengan tegas.

"Siancai! Agaknya Yo-pangcu menganggap diri sendiri yang paling hebat! Akan tetapi pangcu kami tidak hadir di sini sehingga tidak dapat memenuhi tantangan Yo-pangcu!"

Tiba-tiba Thian Yang Ji, tokoh Pek-lian-pai, juga meloncat dan berdiri di samping Koai Tosu. "Siancai, tantangan Yo-pangcu tidak dapat kami sambut karena ketua kami juga tidak berada di sini. Kalau Yo-pangcu merasa penasaran, boleh datang ke tempat kami agar ketua kami dapat menyambut!" kata Thian Yang Ji.

Melihat dua orang tosu ini, Yo Han sudah menjadi marah sekali.

"Kalian berdua pernah mengerahkan anak buah untuk mengeroyok kami dahulu ketika kami meninggalkan Bu-tong-pai. Kalian menggunakan banyak orang untuk mengeroyok kami. Kalau kalian memang ada kepandaian, kalian berdua boleh mewakili ketua kalian dan sekarang kalian berdua menghadapi aku!"

"Siancai! Pada waktu itu pun sudah ternyata bahwa ketua Thian-li-pang bersekutu dan menjadi antek penjajah. Ketika itu pun muncul pasukan penjajah membantu Yo-pangcu. Apakah Yo-pangcu akan menyangkal hal itu?"

"Sama sekali tidak!" jawab Yo Han. "Tetapi pasukan itu bergerak untuk menyelamatkan nona Tao Kwi Hong, puteri Pangeran Mahkota, bukan untuk membantuku!"

Melihat suasana semakin panas, Thian It Tosu maju untuk melerai. “Sudahlah, tempat ini didirikan untuk pemilihan bengcu, sama sekali bukan untuk berkelahi. Urusan pribadi boleh diselesaikan di tempat lain, bukan di Bu-tong-pai. Kalau Sam-wi (Kalian bertiga) masih menghargai Bu-tong-pai sebagai sahabat, harap pertikaian ini tidak dilanjutkan di sini.”

Yo Han menyadari kebenaran ucapan Thian It Tosu, maka dia pun memberi hormat dan berkata, “Maafkan aku, Totiang. Ucapan Totiang benar dan aku tidak akan memaksa mereka untuk bertanding di sini. Akan tetapi aku tetap tidak setuju kalau yang dipilih itu orang dari golongan sesat!”

Ketika orang-orang membicarakan ucapan Yo Han yang mereka anggap mewakili para pendekar, di sebelah dalam bangunan induk Bu-tong-pai terjadi hal yang menarik. Pada saat semua perhatian ditujukan ke dalam, sesosok bayangan yang cepat seperti seekor burung walet sudah menyelinap masuk ke dalam gedung itu tanpa diketahui seorang pun.

Bayangan ini bukan lain adalah Keng Han. Pemuda ini datang ke Bu-tong-pai bukan tertarik oleh pemilihan bengcu, melainkan dia hendak mencari ayahnya, Pangeran Tao Seng yang disangkanya bersembunyi di Bu-tong-pai.

Di ruangan tengah dia melihat seorang wanita muda sedang dipegangi dua orang pria yang tinggi besar. Wanita itu meronta dan berteriak, “Aku harus membuka kedoknya! Thian It Tosu itu palsu adanya. Dia adalah Gulam Sang!”

Akan tetapi baru saja ia mengucapkan itu, seorang di antara dua orang tinggi besar menggerakkan tangannya, dihantamkan ke tengkuk gadis itu yang lantas terkulai lemas. Tewas seketika!

Keng Han yang bersembunyi tertegun. Dia tidak mengenal siapa adanya gadis itu, juga tidak mengetahui persoalannya. Pula, untuk menolong gadis itu sudah tidak keburu lagi, maka dia diam saja.

Ucapan gadis itu yang membuat dia tertegun. Thian It Tosu adalah Gulam Sang yang menyamar! Jika begitu, di mana adanya Thian It Tosu yang sesungguhnya? Dan wanita itu sudah dibunuh karena membocorkan rahasia itu.

Dia mencari terus, tidak mempedulikan dua orang dan gadis yang dibunuh itu. Setiap kamar dijenguknya, akan tetapi dia belum juga melihat adanya ayahnya di situ. Tiba-tiba nampak seorang murid Bu-tong-pai berjalan, agaknya dia yang bertugas menjaga dalam bangunan itu.

Keng Han menanti sampai bayangan itu mendekat. Dia meloncat, dan menyergapnya dengan totokan sehingga orang itu tidak mampu bergerak atau bersuara lagi.

“Cepat katakan, di mana adanya Thian It Tosu?” katanya sambil membebaskan totokan pada leher orang itu sehingga dapat bicara.

“Suhu? Suhu jelas berada di luar, menyambut para tamu,” kata murid itu dengan heran.

“Dan di mana adanya Pangeran Tao Seng?”

“Tidak ada pangeran di sini!”

Keng Han mengingat-ingat, lalu bertanya, “Apakah di sini ada tempat tahanan rahasia?”

“Ada... ada…”

Keng Han lalu menotok lagi lehernya sehingga orang itu tidak mampu bersuara lagi, lalu melepaskan totokan sehingga kini orang itu mampu bergerak lagi. Dapat bergerak akan tetapi tidak dapat mengeluarkan suara.

“Hayo cepat antarkan aku ke tempat tahanan itu! Awas, kalau engkau meronta atau lari, aku akan membunuhmu!”

Orang itu mengangguk lalu melangkah ke belakang, tangan kirinya dipegang oleh Keng Han. Dia membawa Keng Han ke belakang bangunan dan di taman terdapat sebuah pondok.

“Di sanakah tempat tahanan itu?”

Orang itu menunjukkan ke pondok, lalu ke bawah.

Terpaksa Keng Han kembali membebaskan totokannya pada leher sehingga orang itu dapat bicara lagi. Sebetulnya dia tidak suka melakukan ini karena sekali saja orang itu berteriak, semua usahanya akan gagal! Akan tetapi orang itu sudah menjadi begitu takut sekali sehingga dia tidak berani berteriak.

“Katakan, apakah penjara itu berada di bawah pondok itu?”

“Benar, merupakan penjara rahasia.”

“Bagaimana caranya masuk?”

“Di sana ada arca yang sesudah diputar tiga kali ke kanan, akan terbuka pintu yang menuju ke lorong bawah tanah.”

“Kau tidak berbohong?”

“Tidak, akan tetapi kalau engkau hendak masuk ke sana, engkau akan menempuh bahaya besar. Tempat itu di jaga ketat oleh orang-orang Pek-lian-kauw!”

“Terima kasih! Maaf, terpaksa aku membuatmu tak berdaya sampai aku berhasil keluar lagi.” Kembali jari-jari tangannya bergerak cepat dan orang itu roboh terkulai serta tidak mampu bersuara.

Keng Han menyeret tubuh orang itu, disembunyikan di belakang semak-semak, lalu dia berindap-indap memasuki pondok. Pondok itu kosong dan setelah diperiksanya, benar saja terdapat sebuah arca singa di atas meja. Ia menghampiri arca itu dan memutarnya ke kanan tiga kali, sambil terus waspada karena dia khawatir itu merupakan jebakan. Akan tetapi tidak begitu, karena terdengar bunyi berderit dan di lantai kamar itu terbuka sebuah lubang dengan tangga yang menurun ke bawah.

Keng Han lalu menuruni tangga dengan hati-hati sekali. Ternyata anak-anak tangga itu menembus sebuah lorong yang diterangi oleh lampu-lampu dinding. Ia melangkah maju terus dengan hati-hati dan berhenti ketika mendengar suara orang bercakap-cakap. Dia pun mengintai.

Di depan terdapat lima orang penjaga yang membawa golok di tangan. Agaknya itulah orang-orang Pek-lian-kauw yang berjaga di situ. Keng Han memperhitungkan dengan teliti sebelum bergerak, kemudian secara tiba-tiba dia meloncat ke depan dan kedua tangannya yang bergerak cepat sudah merobohkan dua orang!

Tiga orang yang lain terkejut melihat munculnya seorang pemuda dan robohnya dua orang rekan mereka. Tiga orang itu lalu menyerang dengan golok mereka. Akan tetapi mereka kalah cepat. Dua orang roboh oleh kedua tangan Keng Han sedangkan yang seorang lagi roboh oleh tendangannya. Keng Han cepat menotok lima orang itu agar jangan mampu bergerak mau pun bersuara.

Dia maju terus dan akhirnya dia melihat sebuah kamar tahanan dengan pintu besi dan jendela beruji besi. Ketika dia memandang ke dalam, dia melihat seorang tosu tua sedang bersila dan bersemedhi. Dan tosu itu bukan lain adalah Thian It Tosu yang asli!

“Totiang...!” Keng Han berseru lirih.

Akan tetapi suara itu cukup untuk menggugah tosu itu dari semedhinya dan dia menoleh ke kanan, ke arah ruji jendela. Di sana dia melihat seorang pemuda yang sama sekali tidak dikenalnya.

“Siapa engkau orang muda?”

“Ssttt, Totiang, saya datang untuk membebaskan Totiang.”

Pendeta itu terkejut dan girang, lalu cepat dia meloncat dari lantai dan berdiri di balik ruji besi.

“Pintu ini terkunci kuat sekali, juga jendela ini agaknya terlalu kuat untuk dijebol,” kata kakek itu.

Keng Han teringat. “Akan saya cari kuncinya!”

Dia lalu menghampiri kelima orang itu dan memeriksa mereka satu demi satu. Akhirnya dia dapat menemukan kuncinya di dalam saku salah seorang di antara mereka. Cepat dia menggunakan kunci untuk membuka pintu besi yang tebal dan berat itu.

Melihat para penjaga menggeletak tak mampu berdaya, tahulah Thian It Tosu bahwa penolongnya seorang pemuda yang berilmu tinggi. Padahal orang-orang Pek-lian-kauw yang berjaga di situ rata-rata merupakan anggota pilihan yang sudah memiliki ilmu silat yang tangguh!

“Ke mana engkau hendak membawa pinto, orang muda? Apakah yang telah terjadi?”

Dengan singkat Keng Han menceritakan. “Gulam Sang telah menangkap Totiang dan menyekap dalam penjara itu. Dan dia sendiri menyamar sebagai Totiang. Dia membawa Bu-tong-pai bersekutu dengan orang-orang sesat seperti Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai, kemudian dia membawa Bu-tong-pai untuk memberontak, mengirim orang-orang untuk mencoba membunuh Kaisar dan Pangeran Mahkota. Akan tetapi usahanya gagal dan kini dia mengundang para tokoh kang-ouw untuk mencari bengcu baru karena bengcu yang lama sudah terbunuh orang tanpa diketahui siapa yang membunuhnya. Marilah, Totiang. Kita ke sana dan membuka rahasia penyamaran Gulam Sang.”

Tiba-tiba berkelebat bayangan orang dan tahu-tahu Bi-kiam Niocu telah berada di depan mereka.

“Niocu, kau... di sini?” Keng Han benar-benar terkejut melihat wanita itu.

“Dan engkau pun mau apa berada di sini? Aku di sini sebagai tamunya Thian It Tosu, bukankah demikian, Totiang?”

“Siancai! Pinto tidak pernah bertemu denganmu, Nona.”

“Apa? Baru kemarin dulu Totiang menerimaku sebagai tamu dan sahabat Gulam Sang. Bagaimana baru dua hari Totiang sudah lupa lagi padaku?”

“Niocu, engkau telah ditipu orang! Ketahuilah bahwa aku baru saja membebaskan Thian It Tosu dari penjara bawah tanah.”

“Tapi...tapi Thian It Tosu kemarin dulu benar-benar menerimaku. Aku tidak berbohong, Keng Han.”

“Engkau memang tidak berbohong, melainkan telah dibohongi orang. Thian It Tosu yang kemarin dulu menerimamu itu bukan lain adalah Gulam Sang yang menyamar. Gulam Sang sudah menguasai Bu-tong-pai dengan menyamar sebagai Thian It Tosu dan dia menahan Totiang ini di bawah tanah.”

“Ihhh... rasanya tidak mungkin. Gulam Sang adalah seorang yang baik budi dan gagah perkasa.”

“Hemmm, agaknya engkau sudah melupakan sama sekali nasehat gurumu. Di dunia ini memang terdapat banyak pria yang jahat dan Gulam Sang merupakan seorang yang paling jahat di antara mereka.”

“Benarkah begitu, dapatkah aku percaya padamu, Keng Han?”

“Buktikan saja sendiri. Kami mau keluar untuk membongkar rahasia ini. Mari kau lihat dan dengar sendiri!”

Pada saat itu, Thian It Tosu penyamaran Gulam Sang sedang berdiri di atas panggung dan berkata dengan suara lantang. “Saudara sekalian, bengcu telah dibunuh orang. Untuk menjaga kesatuan dan ketertiban, kita harus memilih seorang bengcu baru. Kalau sudah mendapatkan bengcu yang baru, tentu kita dapat memulai dengan perjuangan kita.”

“Tahan dulu...!”

Terdengar teriakan sangat nyaring dan sesosok bayangan melompat ke atas panggung. Ternyata dia adalah Keng Han. Melihat pemuda ini Gulam Sang merasa terkejut sekali.

“Orang muda, telah kami katakan padamu, bahwa gurumu Gosang Lama itu seorang penjahat dan kami dari Bu-tong-pai terkenal sebagai para pendekar! Engkau muncul lagi mempunyai keperluan apakah?”

Keng Han tidak menjawab, melainkan berpaling kepada semua orang yang hadir.

“Cu-wi, apakah Cu-wi (Saudara sekalian) mengenal orang ini?” Dia menuding ke arah Thian It Tosu yang palsu.

Banyak orang tertawa menanggapi pertanyaan yang mereka anggap aneh itu.

“Heiii, orang muda! Siapa yang tidak mengenalnya? Beliau adalah Thian It Tosu ketua Bu-tong-pai. Siapa pun yang berada di sini tentu tahu akan hal itu. Mengapa engkau menanyakannya?”

“Ketahuilah, Cu-wi yang mulia. Orang ini bukan Thian It Tosu. Dia adalah Thian It Tosu palsu!”

“Orang muda, enak saja engkau bicara! Pinto adalah Thian It Tosu, mengapa engkau bilang palsu?”

“Cu-wi menghendaki bukti?” suara Keng Han nyaring sekali, mengatasi suara semua orang yang riuh rendah terheran-heran mendengar bahwa Thian It Tosu yang di atas panggung adalah palsu.

Keng Han lalu memberi isyarat dengan tangannya dan sesosok tubuh lain melayang dan berada di atas panggung. Ketika semua orang memandang mereka, mereka berseru terheran-heran karena orang itu juga Thian It Tosu! Di panggung itu berdiri dua orang Thian It Tosu yang sama, baik bentuk tubuh, wajah dan pakaiannya!

Selagi semua orang ribut bicara sendiri mengomentari pemunculan dua orang Thian It Tosu itu, Keng Han berkata dengan lantang, “Nah, kini saudara sekalian sudah melihat buktinya. Thian It Tosu yang baru muncul inilah yang asli, sedangkan Thian It Tosu yang pertama tadi adalah palsu. Dia adalah Gulam Sang yang menyamar sebagai Thian It Tosu!”

Tentu saja Gulam Sang menjadi marah sekali dan juga bingung. Sama sekali tidak disangkanya bahwa Keng Han mampu membebaskan Thian It Tosu sehingga kedoknya terbongkar. Akan tetapi dia masih ingin mempertahankan diri dan dia segera berseru.

“Dia itu yang palsu! Lihat ini, Pek-coa-kiam ini jelas milik Thian It Tosu yang asli. Akulah yang asli dan dia itu palsu!” Setelah berkata demikian, dengan pedang Pek-coa-kiam di tangan, Gulam Sang menyerang dan menusukkan pedangnya kepada Thian It Tosu.

“Tranggg...!”

Pedangnya itu tertangkis oleh pedang di tangan Bi-kiam Niocu. Wanita ini marah sekali kepada Gulam Sang. Pemuda itu tadinya dia harapkan untuk menjadi suaminya, akan tetapi ternyata pemuda itu malah telah menipu dan membohonginya.

“Niocu, kuharap engkau jangan mencampuri urusan ini, atau bantulah aku membunuh Thian It Tosu yang palsu ini!”

“Engkaulah yang palsu, Gulam Sang!” bentak Bi-kiam Niocu.

Akan tetapi dara ini terkejut ketika pedangnya yang menangkis pedang Pek-coa-kiam itu terpental dan tangannya tergetar hebat. Pemuda Tibet itu ternyata mempunyai tenaga sinkang yang luar biasa kuatnya.

Keng Han meloncat ke depan Niocu, kemudian berkata, “Mundurlah, Niocu. Jahanam ini adalah musuh besarku, biarlah aku yang menghadapinya! Nah, Gulam Sang, sebaiknya engkau melepas kedokmu itu!”

Gulam Sang yang menyamar sebagai Thian It Tosu itu memandang Keng Han dengan mata mencorong penuh kebencian.

“Engkau pengacau sinting, biar kubunuh engkau terlebih dahulu!” Dengan bentakan ini, Gulam Sang menyerang Keng Han dengan Pedang Ular Putih.

Serangan itu hebat sekali dan Pek-coa-kiam itu menyambar ke arah leher Keng Han. Akan tetapi Keng Han yang sudah tahu betapa lihainya Gulam Sang, sudah mengelak dengan loncatan jauh ke belakang. Akan tetapi, Gulam Sang mendesak terus dengan Pek-coa-kiam yang ampuh itu sehingga Keng Han harus berloncatan dan mengelak ke sana sini dan nampak terdesak serta tidak mampu balas menyerang.

Saat itu Bi-kiam Niocu berteriak, “Keng Han, pakailah pedangku ini!” Ia melontarkan pedangnya ke arah Keng Han yang menyambutnya dengan tangan.

Kini Keng Han juga memegang sebatang pedang. Ketika Gulam Sang menyerang lagi dengan bacokan dahsyat, Keng Han malah maju dan menangkis sambil mengerahkan sinkang-nya.

“Tranggggg...!”

Sepasang pedang itu bertemu dengan hebatnya. Gulam Sang yang menyamar sebagai Thian It Tosu itu terdorong mundur ke belakang. Akan tetapi ketika Keng Han melihat pedangnya, ternyata pedang itu sudah buntung pada bagian ujungnya! Jelaslah bahwa Pek-coa-kiam di tangan Gulam Sang itu sebuah po-kiam (pedang pusaka) yang sangat ampuh.

Namun dari pertemuan tenaga itu dapat diketahui bahwa dalam hal sinkang, ternyata Gulam Sang masih belum mampu menandingi Keng Han. Keng Han kemudian balas menyerang dengan pedang buntungnya. Dia memainkan ilmu Hongin-bun-hoat, pedang buntungnya seperti menulis dan membuat corat-coret di udara, akan tetapi semua itu sebenarnya merupakan serangan yang dahsyat bukan main.

Menghadapi ilmu pedang yang aneh ini, Gulam Sang terkejut dan kini dia yang terdesak mundur. Beberapa kali dia mencoba untuk memanfaatkan keunggulan pedangnya untuk menangkis dan membabat pedang buntung lawan, akan tetapi usahanya itu tidak pernah berhasil karena Keng Han selalu mengelak kalau diajak beradu pedang.

Di antara para penonton terdapat Yo Han, Tan Sian Li, dan juga Yo Han Li yang sejak tadi menonton pertandingan itu. Yo Han sendiri juga kaget dan tidak mengerti mengapa muncul dua orang Thian It Tosu. Dia masih ragu-ragu siapa di antara kedua orang itu yang asli dan mana pula yang palsu. Maka ketika Keng Han bertanding dengan Thian It Tosu, Yo Han, isterinya dan puterinya tidak tahu harus memihak yang mana.

Akan tetapi ketika Keng Han mulai memainkan ilmu Hong-in-bun-hoat, mereka bertiga lalu memandang heran. Pemuda itu sedemikian hebatnya memainkan Hong-in Bun-hoat yang mereka kenal. Bahkan biar pun pedangnya sudah buntung, dia sekarang mampu mendesak Thian It Tosu yang menjadi kewalahan dan main mundur terus.

Pertandingan itu memang hebat bukan main. Gulam Sang yang didesak terus itu telah mengeluarkan semua ilmunya, bahkan beberapa kali dia membentak dengan kekuatan sihirnya untuk merobohkan Keng Han. Akan tetapi, ilmu sihirnya tidak mempan terhadap Keng Han karena pemuda ini telah memiliki tenaga sakti yang hebat.

Dan setelah mereka bertanding sampai seratus jurus lebih, tahulah Yo Han, isteri dan puterinya bahwa Thian It Tosu itu jelas palsu. Hal ini mudah saja diketahui. Kalau Thian It Tosu ini asli, tentu menggunakan ilmu pedang Bu-tong-pai yang sudah mereka kenal. Akan tetapi Thian It Tosu ini sama sekali tidak mempergunakan ilmu silat Bu-tong-pai melainkan menggunakan ilmu silat yang aneh dan belum pernah mereka lihat!

Yo Han yang berpengalaman luas itu berbisik kepada isteri dan puterinya, “Ilmu silatnya tentu datang dari Barat. Dan lihat, dia menggunakan sihir dalam bentakan-bentakannya itu. Untung bagi Keng Han, dia sudah memiliki sinkang yang cukup kuat untuk menolak pengaruh sihir itu.”

Tiba-tiba Keng Han mengubah ilmu silatnya. Pedangnya masih membuat gerakan ilmu Hong-in Bun-hoat, tetapi tangan kirinya memukul dengan jurus pukulan ilmu Toat-beng Bian-kun yang kelihatan lemah lembut namun menyembunyikan kekuatan yang amat dasyat. Dan Gulam Sang benar-benar terdesak hebat.

Pada saat itu dari dalam melayang keluar tiga orang kakek yang membentak, “Bocah lancang!. Berani engkau menghina tuan rumah kami, ketua Bu-tong-pai?”

Yo Han melihat bahwa mereka itu adalah para datuk sesat yang terkenal, yaitu Swat-hai Lo-kwi, Tung-hai Lo-mo dan Lam-hai Koai-jin. Tiga orang datuk ini memang sengaja tidak keluar dulu dan hanya mengintai dari dalam, melihat perkembangan keadaan.

Ketika melihat Keng Han datang bersama Thian It Tosu, tahulah mereka bahwa Gulam Sang terancam bahaya. Apa lagi setelah melihat betapa Gulam Sang terdesak hebat oleh Keng Han, mereka tidak dapat tinggal diam saja.

Ketiganya lalu keluar dan segera melompat ke atas panggung, meninggalkan Pangeran Tao Seng yang masih bersembunyi di dalam kamar rahasia. Karena mereka berada di kamar rahasia, maka tadi Keng Han tidak berhasil menemukan ayahnya ketika mencari di seluruh kamar tahanan dalam rumah induk Bu-tong-pai itu.

Melihat tiga orang datuk sesat itu maju, Bi-kiam Niocu yang sudah marah sekali melihat Gulam Sang menyamar sebagai Thian It Tosu juga melompat ke atas panggung.

“Main keroyokan bukan watak orang gagah!” dia berseru.

Dan ia sudah siap untuk melawan siapa saja yang hendak mengeroyok Keng Han, biar pun ia bertangan kosong karena pedangnya sudah dipinjamkan kepada Keng Han.

Han Li tadi melihat betapa gadis itu meminjamkan pedangnya kepada Keng Han, maka tanpa ragu lagi ia mencabut pedangnya dan melemparkannya kepada Bi-kiam Niocu sambil berseru, “Enci, pakailah pedangku ini!”

Niocu menyambut pedang itu dengan tangan kanannya, lalu dia menghadapi Swat-hai Lo-kwi yang juga memegang sebatang pedang.

Pada saat itu pula, dua bayangan berkelebat ke atas panggung dan mereka itu ternyata adalah Yo Han dan isterinya, si Bangau Merah Tan Sian Li! Tan Sian Li telah mencabut suling emas yang diselipkan pada pinggangnya, sedangkan Yo Han yang tidak pernah bersenjata itu hanya berdiri dengan tangan kosong.

Tan Sian Li menghadapi Tung-hai Lo-mo sambil berkata lantang, suaranya mengejek. “Main keroyokan, ya? Kami juga bisa!”

Tanpa banyak komentar lagi wanita berusia empat puluh tahun yang masih cantik itu sudah menggerakkan sulingnya untuk menyerang Tung-hai Lo-mo. Terdengarlah suara berdesing nyaring dan suling itu kini menjadi sinar keemasan yang melengking-lengking! Terpaksa Tung-hai Lo-mo menyambut dengan pedangnya, dan mereka berdua sudah bertanding dengan hebatnya.

Sekarang hanya tertinggal Lam-hai Koai-jin yang belum mendapat lawan. Maka Yo Han segera menghadapinya sambil berkata, “Lam-hai Koai-jin, engkau ingin memperlihatkan kepandaianmu? Majulah dan akulah lawanmu!”

Melihat Yo Han, Lam-hai Koai-jin sudah merasa gentar. Dia maklum betapa tinggi ilmu kepandaian Pendekar Tangan Sakti ini. Selagi dia meragu untuk menyambut tantangan Yo Han, Thian It Tosu yang sejak tadi hanya menonton saja lalu melangkah maju dan dia berseru lantang, “Cuwi harap menahan senjata dan berhenti berkelahi!”

Mendengar bentakan nyaring ini semua menahan senjata, Thian It Tosu yang palsu sudah terdesak hebat, mandi peluh dan napasnya terengah-engah. Maka seruan untuk, berhenti bertanding itu telah menyelamatkannya.

Thian It Tosu lalu menghampiri Gulam Sang dan berkata, “Gulam Sang, engkau yang menjadi gara-gara semua keributan ini. Pinto tak ingin bila Bu-tong-pai dijadikan tempat pertempuran. Harap para saudara yang membela Gulam Sang dan membelaku suka mundur semua dan biarkan kami berdua yang menyelesaikan urusan ini!”

Sikap Thian It Tosu berwibawa sekali. Tiga orang datuk itu segera mundur. Melihat ini, Bi-kiam Niocu, Yo Han dan Tan Sian Li juga mengundurkan diri. Kini yang berdiri di atas panggung hanya kedua orang yang sama itu.

Thian It Tosu berkata dengan suaranya yang lembut namun berwibawa. “Gulam Sang, untuk membuktikan siapa yang asli dan palsu di antara kita berdua, mari kita bertanding ilmu di sini, disaksikan oleh semua orang. Akan tetapi, yang namanya Thian it Tosu itu selamanya tak pernah menyerang lawan yang tidak bersenjata. Nah, beranikah engkau melawan pinto?”

“Hemmm, engkaulah yang palsu dan jangan mencoba untuk mengelabui orang lain. Aku Thian It Tosu yang asli. Tentu saja aku siap melawanmu dengan tangan kosong!”

Setelah berkata demikian, Thian It Tosu yang palsu itu lalu melontarkan pedangnya ke bawah dan pedang itu lalu menancap di atas papan, bergoyang-goyang saking kuatnya lontaran itu.

Sekarang kedua orang kakek itu saling berhadapan dan semua orang menahan napas menyaksikan peristiwa yang aneh itu. Dua orang Thian It Tosu saling berhadapan untuk saling menyerang.

Kalau tadi Yo Han, Keng Han dan dua orang wanita itu menaati permintaan Thian It Tosu adalah karena mereka menghormati Thian It Tosu sebagai tuan rumah. Mereka ini yakin dan percaya kepada Keng Han bahwa yang muncul belakangan itu adalah ketua Bu-tong-pai yang asli. Juga semua murid Bu-tong-pai yakin dan tahu mana yang asli dan mana yang palsu dengan melihat cara Thian It Tosu tadi bertanding melawan Keng Han.

Gulam Sang adalah murid Dalai Lama yang lebih banyak mempelajari kebatinan. Sebab itu pemuda ini merasa sinkang-nya lebih dapat diandalkan dibandingkan ilmu silatnya. Apa lagi dia pun tahu bahwa ketua Bu-tong-pai yang menjadi lawannya ini setiap hari telah diberi racun sehingga sekarang sudah keracunan hebat. Dalam keadaan begini tentu saja Thian It Tosu tidak akan mampu sepenuhnya mengerahkan sinkang-nya.

Selain itu, Gulam Sang juga tahu bahwa ilmu pedang Bu-tong-pai sungguh lihai dan sulit dicari tandingannya. Karena itu, setelah mengetahui bahwa pertandingannya melawan Thian It Tosu akan dilakukan dengan tangan kosong tanpa senjata, dia merasa yakin bahwa dia akan dapat memenangkan pertandingan ini.

Dia lalu menerjang ke depan dan mulai dengan serangannya. Thian It Tosu mengelak dan bersilat dengan ilmu silat Bu-tong-pai. Kini Gulam Sang tidak dapat menirukan lagi dan mengeluarkan ilmu silatnya yang dia pelajari dari Dalai Lama.

Melihat kenyataan ini, para murid Bu-tong-pai tidak ragu lagi untuk menentukan siapa di antara dua orang yang sedang bertanding itu mana yang asli mana yang palsu. Thian Yang Cu dan Bhok Im Cu, dua orang murid kepala di Bu-tong-pai yang selama itu sudah terpaksa menuruti kemauan Gulam Sang karena khawatir bahwa Gulam Sang akan membunuh guru mereka, sudah mencabut pedang masing-masing dan mereka segera berloncatan ke atas panggung, diikuti oleh belasan orang murid lainnya.

“Dialah yang palsu!” bentak Thian Yang Cu kepada Gulam Sang sehingga para murid itu mengepungnya.

Melihat ini, Gulam Sang menjadi gentar dan Thian It Tosu memanfaatkannya dengan sebuah tendangan yang mengenai dadanya. Gulam Sang roboh dan para murid sudah mengayun pedang untuk membunuhnya.

Akan tetapi Thian It Tosu berseru nyaring, “Jangan bunuh!”

Gulam Sang tidak dibunuh, akan tetapi ia ditangkap dan banyak senjata menodongnya. Thian Yang Cu lalu menjambak rambutnya dan sekali tarik dengan kuat, terlepaslah kedok yang dipakai oleh Gulam Sang.

Thian Yang Cu mengangkat kedok itu ke atas dan berseru kepada semua tamu. “Lihat, dia menggunakan kedok menyamar sebagai guru dan ketua kami. Dia adalah Gulam Sang!”

Bukan hanya pendekar yang terheran-heran, bahkan tiga datuk yang tadi membelanya terkejut dan merasa heran. Mereka sama sekali tidak pernah menduga bahwa Thian It Tosu yang selama ini mereka anggap asli itu ternyata palsu.

“Kalau begitu, semua janji itu pun palsu.”

“Bunuh saja keparat itu!” demikian banyak orang berteriak-teriak karena marah.

Akan tetapi Thian Yang Cu melarang para murid membunuhnya.

“Gulam Sang, permainanmu sudah berakhir. Semestinya engkau dibunuh oleh banyak senjata murid Bu-tong-pai. Akan tetapi kami akan membebaskan engkau kalau engkau suka memberi obat penawar racun dari tubuh ketua kami.”

Gulam Sang menyeringai. “Bagus jika kalian mengetahui dan ingat akan keadaan Thian It Tosu!” katanya.

Karena dia sudah ditodong dan tak mungkin melawan lagi, dia merogoh saku dalam di bajunya dan mengeluarkan sebuah bungkusan kertas. Kemudian dia berkata kepada Thian It Tosu, “Tubuhmu sudah penuh dengan racun yang berada di dalam makanan dan minumanmu selama ini. Telanlah obat ini dan engkau akan sembuh kembali.”

Thian It Tosu menerima bungkusan itu dan seorang murid mengambilkan air teh. Thian It Tosu membuka bungkusan itu dan menuangkan isinya ke dalam mulut, kemudian air teh itu diminumnya. Setelah obat itu memasuki perutnya, dari dalam perut itu keluarlah bunyi dan dia merasa betapa rasa nyeri di dada dan perut menghilang.

Tadi pun dalam keadaan keracunan dia melawan Gulam Sang. Bila dilanjutkan agaknya dia akan kalah karena setiap kali mengerahkan tenaga sinkang dadanya terasa nyeri. Kini dia mencoba untuk mengerahkan sinkang-nya. Tidak terjadi sesuatu. Itu merupakan bukti bahwa obat itu memang manjur.

“Lepaskan dia!” kata Thian It Tosu kepada para muridnya dan dia sendiri lalu mencabut Pek-coa-kiam yang tadi oleh Gulam Sang ditancapkan ke atas papan.

Meski pun agak enggan, para murid menarik senjata mereka yang ditodongkan kepada Gulam Sang.

Gulam Sang tertawa menyeringai, lalu menoleh kepada Bi-kiam Niocu sambil berkata, “Niocu, maukah engkau pergi dengan aku?”

“Jahanam busuk! Membunuhmu aku mau, tapi kalau disuruh pergi bersamamu, jangan harap!”

Gulam Sang maklum bahwa dia telah kalah segala-galanya, maka dia sudah melangkah untuk meninggalkan panggung.

“Tahan dulu!” tiba-tiba terdengar bentakan nyaring.

Semua orang menoleh dan Gulam Sang juga memandang. Ketika melihat bahwa yang datang itu adalah dua orang pendeta Lama berjubah merah, wajahnya menjadi pucat sekali.

"Omitohud...! Dicari ke mana-mana ternyata berada di sini. Gulam Sang, atas perintah Yang Mulia Dalai Lama, kami harus menangkapmu. Menyerahlah engkau supaya kami tidak harus menggunakan kekerasan!”

Gulam Sang maklum bahwa kalau dia menyerah, tidak urung dia akan dibunuh. Dia dan ayahnya, Gosang Lama, sudah menyebabkan pemberontakan di Tibet. Ayahnya juga sudah terbunuh, dan selama ini dia masih dapat meloloskan diri karena bersembunyi di Bu-tong-pai. Ternyata pada saat kejatuhannya, dua orang Lama Jubah Merah muncul. Maka, Gulam Sang menjadi nekat.

“Kalian tidak akan dapat menangkapku hidup-hidup!” setelah membentak demikian, dia lalu menyerang kedua pendeta Lama itu dengan amat ganas.

Akan tetapi, kedua orang pendeta Lama itu adalah murid-murid Dalai Lama yang lebih tinggi tingkatnya dibandingkan Gulam Sang. Mereka menyambut terjangan itu dengan pukulan telapak tangan secara berbareng.

“Desss...!”

Tubuh Gulam Sang terpental dan bergulingan, kemudian diam dan tidak bergerak lagi. Ternyata dia telah tewas!

“Omitohud, setiap perbuatan jahat akan berakibat mala petaka bagi dirinya sendiri!” kata pendeta Lama yang perutnya gendut. Kemudian mereka berdua menghadapi Thian It Tosu dan yang kurus berkata dengan sikap hormat.

“Apakah Toyu ketua Bu-tong-pai?”

“Benar.”

“Kalau begitu, kami mohon dengan hormat untuk bisa mengadakan upacara membakar mayat di sini. Bolehkah?”

“Tentu saja boleh.”

Thian It Tosu kini menghadapi semua orang yang berkumpul di situ.

“Kami harap agar para tamu yang tergolong sesat seperti perkumpulan Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai, suka meninggalkan tempat ini. Kalian semua memang diundang, akan tetapi bukan pinto yang mengundang. Hendaknya kalian maklumi, bahwa Bu-tong-pai bukan perkumpulan pemberontak terhadap pemerintah. Kami hanya menentang orang-orang yang melakukan kejahatan. Yang tadinya merasa bersekutu dengan Bu-tong-pai di bawah pimpinan ketua palsu, diminta agar juga meninggalkan tempat ini!”

Mendengar ucapan ini, tiga orang datuk segera pergi tanpa banyak cakap lagi. Juga rombongan orang Pek-lian-pai serta Pat-kwa-pai, termasuk pula mereka yang tadinya disusupkan menjadi anggota Bu-tong-pai, semua pergi secepatnya dari tempat yang berbahaya bagi keselamatan mereka itu.

Kini yang masih tinggal d sana hanyalah orang-orang kang-ouw yang hidupnya sebagai pendekar dan yang selalu menentang orang-orang yang melakukan kejahatan. Tentu saja termasuk Yo Han, Tan Sian Li dan Yo Han Li yang sudah lama menjadi sahabat baik Thian It Tosu. Juga Bi-kiam Niocu masih berada di situ.

Keng Han menghampiri Bi-kiam Niocu, mengembalikan pedang yang tadi dipijamkan kepadanya, “Maaf, Niocu, pedangmu rusak dan patah ujungnya,” kata Keng Han.

“Tidak mengapa, engkau telah menyadarkan aku tentang Gulam Sang yang palsu itu,” kata wanita itu sambil menerima kembali pedangnya.

Thian It Tosu menghampiri Yo Han dan memberi hormat dengan merangkap dua tangan di depan dada yang segera dibalas oleh Yo Han.

“Terima kasih atas bantuan Yo-taihiap sekeluarga, juga terima kasih kepada Ji-wi yang muda-muda namun berilmu tinggi,” katanya dan ucapan terakhir ditujukan kepada Keng Han dan Bi-kiam Niocu.

“Ah, Totiang. Aku malah minta maaf bahwa aku sama sekali tidak tahu bahwa Totiang telah ditahan dan Thian It Tosu yang memimpin Bu-tong-pai adalah orang palsu! Pantas saja aku merasa heran sekali atas perubahan sikap Bu-tong-pai dan bersekutu dengan Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai. Kiranya bukan Totiang orangnya.”

“Totiang, saya mohon ijin hendak mencari orang yang bernama Tao Seng, yang menjadi pimpinan pemberontakan ini. Menurut perhitungan saya, dia pasti bersembunyi di dalam Bu-tong-pai bersama datuk-datuk sesat tadi. Apakah di antara murid Totiang ada yang mengetahui di mana dia bersembunyi?”

Seorang murid Bu-tong-pai cepat-cepat maju dan berkata, “Memang ada seorang yang kemarin dulu diterima oleh ketua palsu sebagai tamu dan dia disebut Ji-wangwe.”

"Ya itulah orangnya!” seru Keng Han. “Tahukah engkau di mana dia bersembunyi?”

“Tadinya mereka semua bersembunyi di dalam kamar rahasia. Akan tetapi ketika terjadi perkelahian, Ji-wangwe itu keluar dari kamar rahasia, kemudian melarikan diri melalui pintu belakang.”

“Wah, aku harus mengejarnya!” kata Keng Han dan dia sudah meloncat pergi dari situ.

Keng Han lari ke belakang gedung, melalui taman dan terus melompat pagar tembok di belakang taman. Dia mengejar dan mencari terus, akan tetapi tidak nampak jejak orang yang dicarinya itu. Tugasnya membela keluarga kaisar sudah berhasil, sekarang tinggal menemukan ayahnya dan memaksa ayah itu ikut bersamanya ke Khitan, menghadap ibunya!

Dia tiba di sebuah bukit kecil. Cepat dia mendaki bukit itu dan di puncak bukit itu dia melihat sebuah rumah menyendiri. Mungkin ayahnya itu bersembunyi di sana, pikirnya penuh harapan.

Akan tetapi ketika tiba di pekarangan rumah itu, tiba-tiba terdengar suara tawa dan tiga orang lalu meluncur keluar dari dalam rumah itu. Mereka itu ternyata adalah Swat-hai Lo-kwi, Tung-hai Lo-mo dan Lam-hai Koai-jin. Swat-hai Lo-kwi telah memegang pedang, Tung-hai Lo-mo juga telah memegang dayung bajanya dan Lam-hai Koai-jin memegang ruyungnya. Jelas bahwa kedatangannya itu sudah diketahui mereka dan mereka telah siap untuk menghadapinya.

“Ha-ha-ha-ha, orang muda. Beberapa kali engkau menggagalkan usaha kami, sekarang tiba saatnya kami melakukan pembalasan dan membunuhmu di sini!” berkata Swat-hai Lo-kwi sambil tertawa.

“Lo-kwi, ingat! Ketika kita berada di Pulau Hantu itu engkau pun berniat membunuhku, akan tetapi sampai sekarang aku masih hidup! Aku tidak takut biar pun kalian bersikap curang hendak mengeroyokku. Aku hanya ingin bertanya, apakah Pangeran Tao Seng atau Hartawan Ji itu berada di dalam? Kalau betul, lekas suruh dia keluar dan aku akan membawanya pergi. Aku tidak ada alasan untuk bertanding dengan kalian!”

Melihat sikap pemuda itu demikian tabah menghadapi mereka bertiga, Tung-hai Lo-mo yang wataknya angkuh itu membentak, “Dia memang berada di sini. Akan tetapi kami melindunginya. Kalau engkau dapat mengalahkan kami bertiga, barulah engkau boleh menemuinya!”

“Tung-hai Lo-mo, sudah kukatakan bahwa aku tidak butuh bertanding denganmu. Aku hanya menghendaki orang itu. Ketahuilah bahwa Pangeran Tao Seng itu adalah ayah kandungku!”

“Ha-ha-ha, jangan engkau membual!” kata Lam-hai Koai-jin. “Kalau dia memang ayah kandungmu, mengapa engkau malah menentangnya sehingga gerakannya gagal?”

“Karena dia berada di pihak yang bersalah. Dia berbuat jahat dan aku tidak ingin melihat dia berbuat jahat!” jawab Keng Han.

“Sudahlah, kawan-kawan, tak perlu berdebat dengan bocah ini. Mari kita bereskan saja dia!” Setelah berkata demikian Swat-hai Lo-kwi sudah menggerakkan pedangnya dan langsung menyerang Keng Han.

Keng Han menghindarkan diri dengan mengelak ke kiri. Akan tetapi dari sebelah kiri, dayung baja Tung-hai Lo-mo sudah menyapu ke arah pinggangnya! Keng Han meloncat tinggi ke atas sehingga dayung baja itu menyambar di bawah kakinya. Ketika dayung baja itu melayang tepat di bawahnya, Keng Han menginjak dayung itu dan meloncat ke belakang, berjungkir balik beberapa kali sebelum turun ke atas tanah.

Baru saja Keng Han hinggap di tanah, ruyung Lam-hai Koai-jin sudah menyerangnya, memukulkan ruyung yang besar dan berat ke arah kepalanya! Hebat serangan ini, tapi Keng Han tidak menjadi gentar. Kembali dia mengelak ke kanan dan sekarang kakinya menendang ke arah Swat-hai Lo-kwi. Lo-kwi mengelak dan Keng Han segera dikeroyok tiga orang datuk itu.

Keng Han telah memiliki tenaga sinkang yang dahsyat dan ilmu silatnya juga ilmu silat tinggi dan sakti dari Pulau Es. Akan tetapi kini dia menghadapi pengeroyokan tiga orang datuk besar di dunia persilatan. Apa lagi dia tak bersenjata, sedangkan tiga orang datuk yang menyerangnya itu menggunakan tiga macam senjata yang berbeda gerakannya. Tubuhnya berkelebatan di antara tiga gulungan sinar dari senjata musuh-musuhnya.

Ketiga orang datuk itu mengeroyok sambil mengeluarkan bentakan-bentakan nyaring, Namun Keng Han bukan saja mengelak, bahkan terhadap dayung baja dan ruyung itu beberapa kali ia menangkis dengan tangannya. Setiap kali ditangkis, pemegang senjata itu merasa tangannya tergetar oleh hawa yang dingin sekali kalau yang menangkis itu tangan kiri Keng Han, sedangkan kalau tangan kanan yang menangkis, lawannya akan merasakan hawa yang amat panas menyerang dirinya.

Tiba-tiba seorang muncul di depan pintu. Dia itu bukan lain adalah Tao Seng. Melihat betapa puteranya dikeroyok oleh tiga orang datuk itu, tiba-tiba Tao Seng teringat kepada Silani, isterinya yang ditinggalkan di Khitan. Maka dia pun tidak ingin melihat puteranya terbunuh.

“Sam-wi Locianpwe, jangan bunuh dia! Dia itu anakku, jangan bunuh dia!”

Swat-hai Lo-kwi menjadi jengkel mendengar ucapan Tao Seng itu. Baginya, orang itu adalah Hartawan Ji yang membiayai semua usaha pemberontakan itu. Dan kini, melihat hartawan itu malah melindungi Keng Han, dia menjadi marah.

“Kami harus membunuhnya! Dialah yang sudah menggagalkan semua usaha kita!” Dan dia pun menyerang semakin gencar terhadap Keng Han yang masih terus melakukan perlawanan dengan gigih.

Tao Seng melihat betapa Keng Han sudah terdesak amat hebat dan kalau perkelahian itu dilanjutkan, tentu akhirnya Keng Han akan tewas! Mati terbunuh di depan matanya. Anaknya!

Tiba-tiba dia menghunus pedang dan meloncat ke dalam pertandingan itu, sama sekali bukan untuk mengeroyok Keng Han, namun dia menggunakan pedangnya menyerang Swat-hai Lo-kwi!

“Heiii! Apa yang kau lakukan ini, Ji-wangwe!” bentak Swat-hai Lo-kwi sambil menangkis.

“Jangan bunuh dia! Jangan bunuh dia!” Tao Seng berteriak-teriak sambil terus untuk membantu Keng Han.

“Keparat!”

Swat-hai Lo-kwi berteriak marah sambil membalik dan menyerang Tao Seng. Baru diserang sebanyak lima jurus saja pedang di tangan Swat-hai Lo-kwi sudah menembus dada Tao Seng. Tao Seng berteriak dan roboh terguling.

“Ayahhh...!” Keng Han berseru keras melihat ayahnya roboh dengan mandi darah.

Dia lalu mengamuk. Akan tetapi dia dikeroyok tiga orang datuk yang rata-rata memiliki ilmu kepandaian tinggi dan semua bersenjata, sedangkan dia sendiri bertangan kosong. Swat-hai Lo-kwi menusukkan pedangnya ke arah lambung Keng Han dan pada saat itu dayung baja Tung-hai Lo-mo menghantam ke arah kepalanya, sedang ruyung Lam-hai Koai-jin menghantam punggungnya!

Diserang secara serentak seperti itu, Keng Han cepat meloncat tinggi untuk menghindar dari semua serangan itu. Kedua kakinya menendang dan menangkis dayung baja dan ruyung, kemudian sambil menjejakkan kedua kakinya pada dua senjata itu, tubuhnya berjungkir balik ke belakang. Maka selamatlah dia dari ketiga serangan yang dilakukan serentak itu.

Akan tetapi jantungnya berdebar juga karena serangan berbareng itu sungguh sangat berbahaya. Kalau saja tidak melihat tiga orang datuk itu membunuh ayahnya, tentu dia sudah meninggalkan tiga orang lawannya. Akan tetapi Swat-hai Lo-kwi telah membunuh ayahnya dan dia tidak dapat tinggal diam begitu saja. Dia pun meloncat ke dekat tubuh ayahnya.

“Ayah, engkau tidak apa-apa?” tanyanya khawatir.

“Keng Han, larilah selagi ada kesempatan... aku... aku tidak apa-apa...!”

Akan tetapi tiga orang datuk itu sudah mengurungnya lagi dan terpaksa dia melawan sekuat tenaga. Tanpa memegang senjata apa pun, sedangkan ketiga lawannya memiliki tiga macam senjata yang berbeda sifatnya, maka tidak heran kalau Keng Han langsung terdesak hebat.

Selagi keadaan amat gawat bagi Keng Han itu, tiba-tiba terdengar seruan, “Keng Han, terimalah pedangmu ini!”

Ternyata yang datang adalah Cu In! Gadis itu melemparkan pedang bengkok milik Keng Han yang sudah diberikan kepadanya. Keng Han menyambut pedang bengkok itu, lalu melepaskan sabuk sutera putih dan melemparkannya ke arah Cu In.

Cu In menyambut senjatanya itu dan langsung saja ia pun menyerang kepada Tung-hai Lo-mo dengan sabuk suteranya. Di tangan Cu In sabuk sutera itu menjadi senjata yang ampuh sekali, dapat melibat senjata lawan, dapat pula menotok jalan darah dan dengan sinkang-nya dia dapat membuat sabuk itu sebagai pecut yang dapat melecut dengan ganasnya!

Bagaimana Cu In dapat datang pada saat yang sangat gawat bagi Keng Han? Ternyata berita tentang Bu-tong-pai mengundang para tokoh kang-ouw itu sampai ke kota raja dan terdengar pula oleh The Ciangkun, ayah Cu In.

Mendengar ini, Cu In menduga bahwa Keng Han tentu pergi ke sana untuk mencari ayahnya. Maka hatinya merasa tidak enak dan ia berpamit dari ayah ibunya untuk pergi melihat-lihat keadaan di Bu-tong-pai.

“Aku dapat sekalian menyelidiki apa yang dikehendaki Bu-tong-pai dengan undangan itu, Ayah,” katanya kepada ayahnya.

Ayah dan ibunya tidak melarangnya dan pergilah The Cu In ke Bu-tong-pai, membawa pedang bengkok milik Keng Han yang tidak pernah lepas dari tubuhnya. Ternyata gadis itu datang terlambat dan pertemuan itu sudah selesai dengan terbongkarnya rahasia penyamaran Gulam Sang.

Ketika mendaki bukit Bu-tong-san, ia melihat Keng Han dikeroyok oleh tiga orang datuk itu. Maka ia cepat bertukar senjata dengan Keng Han dan segera menyerang Tung-hai Lo-mo yang amat dibencinya karena datuk ini pernah menyingkap cadarnya dan melihat mukanya.

Diserang dengan hebat oleh sabuk sutera di tangan Cu In, Tung-hai Lo-mo cepat-cepat menggerakkan dayung bajanya untuk menyambutnya. Segera terjadilah perkelahian yang seru di antara mereka. Lo-mo yang bersenjata dayung baja yang berat itu segera terdesak. Senjatanya terlalu berat dan lamban, sedangkan gadis baju putih itu memiliki ginkang istimewa.

Selain gerakannya amat lincah dan cepat, juga senjata yang ringan itu bergerak dengan kecepatan kilat yang menyambar-nyambar. Meski pun hanya sabuk sutera, akan tetapi berbahaya sekali kalau serangannya mengenai tubuh lawan. Tung-hai Lo-mo terpaksa menghindarkan diri sambil mundur terus, dan didesak oleh Cu In yang penuh semangat untuk merobohkan lawan.

Sementara itu, Keng Han juga sedang mengamuk dengan pedang bengkoknya. Setelah menerima pedangnya dari Cu In, Keng Han seperti seekor harimau yang tumbuh sayap. Sepak terjangnya amat dahsyat, membuat dua orang pengeroyoknya kewalahan.

Swat-hai Lo-kwi menjadi penasaran. Pada suatu saat ia mengerahkan sinkang-nya dan memukul dengan tangan kiri terbuka ke arah dada Keng Han. Itulah pukulan jarak jauh yang mengandung hawa dingin.

Akan tetapi Keng Han tidak menyingkir. Dia pun merendahkan tubuhnya dan tangan kirinya didorongkan ke depan dengan tenaga Swat-im Sinkang yang dilatihnya di Pulau Hantu.

“Wuuuuuttt...! Desss...!”

Benturan dua tenaga sakti yang hebat itu sampai dapat dirasakan oleh Lam-hai Koai-jin. Dia merasa ada hawa yang amat dingin, hampir membuatnya menggigil kalau dia tidak cepat-cepat mengerahkan sinkang-nya untuk melindungi dirinya.

Akan tetapi Swat-hai Lo-kwi terdorong mundur. Mukanya pucat dan dia pun lalu roboh terguling. Ternyata tenaga dinginnya itu masih kalah kuat. Keng Han sendiri terhuyung sedikit dan kesempatan itu dipergunakan oleh Lam-hai Koai-jin untuk menyerangnya dengan ruyung.

Akan tetapi Keng Han sudah cepat menguasai dirinya dan segera memainkan Hong-in Bun-hoat untuk menghadapi ruyung Lam-hai Koai-jin. Lam-hai Koai-jin adalah seorang datuk dari selatan yang memiliki ilmu ruyung hebat. Akan tetapi, menghadapi Keng Han yang mencorat-coret dengan pedangnya seperti orang menuliskan huruf-huruf itu, dia merasa bingung dan sebentar saja sudah terdesak hebat.

Swat-hai Lo-kwi yang telah menderita luka dalam tubuhnya itu, bangkit dan terhuyung meninggalkan tempat itu, tidak mempedulikan lagi kepada dua orang temannya karena dia harus menyelamatkan diri setelah terluka berat itu.

Tung-hai Lo-mo juga kewalahan menghadapi sabuk sutera putih di tangan Cu In. Dia hanya dapat memutar dayungnya sambil kadang-kadang mengelak. Tapi setelah lewat lima puluh jurus, ujung sabuk itu berhasil menotok pundaknya yang sebelah kanan.

Seketika lengan kanannya terasa lumpuh dan dayung baja itu lepas dari pegangannya. Selagi dia terhuyung, ujung sabuk telah menyambar lagi dan tepat mengenai ubun-ubun kepalanya.

“Prattt…!”

Tung-hai Lo-mo berteriak keras dan dia pun roboh, tewas seketika!

Melihat dua kawannya sudah kalah, Lam-hai Koai-jin cepat meloncat jauh ke belakang. “Orang muda, aku mengaku kalah sekali ini. Di antara kita tidak terdapat permusuhan, biarlah lain kali aku mencarimu untuk membuat perhitungan.” Dia lalu meloncat jauh dan melarikan diri.

“Kau hendak lari ke mana?”

Cu In hendak mengejar, akan tetapi Keng Han berkata sambil menghampiri Cu In dan memegang lengannya. “Musuh yang sudah mengaku kalah tidak perlu dikejar!”

Mendengar kata-kata Keng Han ini, Cu In tidak jadi mengejar. Dia segera menyimpan kembali sabuk suteranya, dililitkan ke pinggangnya yang ramping.

Keng Han menghampiri ayahnya dan berlutut. Keadaan Tao Seng payah sekali. Keng Han menotok jalan darah untuk menggugah ayahnya dari keadaannya yang pingsan. Akhirnya bekas pangeran itu membuka matanya.

“Kau... Keng Han... puteraku...?”

“Ayah, aku datang hendak mengajak Ayah menemui Ibu di Khitan,” berkata Keng Han dengan nada sedih karena dia maklum bahwa ayahnya tidak mungkin dapat tertolong lagi. Pedang itu agaknya telah menembus jantungnya.

“Sudah... sudah terlambat... aku berdosa besar kepada ibumu... Keng Han, maukah... engkau memintakan maaf kepada Silani? Dan maukah engkau... memaafkan...aku...?”

Keng Han mengangguk dan mengusap air matanya dengan punggung tangannya. Biar pun ayahnya telah berbuat jahat karena menuruti ambisi yang muluk, namun pada saat terakhir ayahnya itu berusaha untuk menolongnya sampai tewas!

“Tentu saja, Ayah. Ibu pasti akan memaafkanmu...” katanya dengan terharu.

“Terima kasih... ahhh, terima kasih, Tuhan! Kini... aku dapat... mati dengan… dengan tenang...!”

Leher itu terkulai dan mata itu terpejam, tanda bahwa Tao Seng telah menghembuskan napas terakhir.

“Ayah, ohhh... Ayah...” Saking sedih dan terharunya, Keng Han menangisi kematian ayahnya.

“Keng Han, ayahmu telah tewas, tidak ada gunanya ditangisi lagi,” kata Cu In sambil memegang pundak pemuda itu dengan suara halus.

Keng Han sadar dan menghentikan tangisnya. Kemudian dia menoleh kepada Cu In. “Kalau tidak ada engkau, agaknya aku pun sudah tewas menemani ayahku. Bagaimana engkau dapat berada di sini, Cu In?”

“Kebetulan saja, Keng Han. Agaknya Thian memang sudah menentukan begitu. Kami di kota raja mendengar akan pertemuan yang diadakan Bu-tong-pai dan aku menduga bahwa engkau akan mencari ayahmu di sini. Maka aku berpamit dari ayah ibuku untuk menyusulmu ke Bu-tong-pai. Dan ketika mendaki bukit, aku melihat engkau dikeroyok tiga orang datuk itu.”

Keng Han menoleh ke arah mayat Tung-hai Lo-mo. “Engkau membunuhnya?”

Cu In mengangguk. “Aku sudah bersumpah untuk membunuhnya. Ketika dia bersama Swat-hai Lo-kwi dahulu menawanku, Tung-hai Lo-mo ini hendak memperkosaku. Akan tetapi setelah dia menyingkap cadarku, dia tidak jadi melakukannya, bahkan hendak membunuhku. Orang seperti dia itu patut dilenyapkan dari muka bumi agar jangan suka menghina orang lagi.”

“Cu In, sekarang aku hendak mengubur jenazah ayahku di tempat ini, sekalian jenazah Tung-hai Lo-mo pula.”

“Tung-hai Lo-mo? Untuk apa kita bersusah payah mengubur jenazah manusia sesat itu?”

“Jangan berpendapat seperti itu, Cu In. Boleh jadi dia jahat di waktu hidupnya. Akan tetapi dia telah tewas dan yang berada di sini bukan lagi Tung-hai Lo-mo yang jahat, melainkan sebuah jenazah yang perlu diurus dan dikuburkan.”

Cu In mengganguk. Matanya memandang kepada pemuda itu dengan penuh kagum. Baru sekarang dia bertemu dengan seorang pemuda yang bukan saja gagah perkasa dan bersikap sopan, akan tetapi juga berpemandangan luas dan berbudi luhur.

Keng Han lalu menggali dua buah lubang dan menguburkan jenazah itu di pekarangan depan rumah itu. Dia meletakkan sebuah batu besar di depan makam ayahnya, dan sebuah batu lebih kecil di depan makam Tung-hai Lo-mo. Dia lalu bersemedhi sejenak di depan makam ayahnya. Cu In juga memberi hormat kepada makam Pangeran Tao Seng itu.

“Sekarang engkau hendak ke manakah, Keng Han?”

“Aku harus kembali dulu ke Khitan, Cu In. Pertama untuk mengabarkan kepada ibuku bahwa ayah sudah meninggal dunia sebagai seorang jantan karena dia tewas dalam membelaku, dan kedua kalinya aku hendak memberi tahu tentang perjodohan kita.”

Tiba-tiba mereka mendengar suara orang yang memanggil dan melihat sesosok tubuh dengan cepatnya berlari ke arah mereka. Dari jauh saja Cu In sudah mengenal orang itu.

“Itu suci yang datang,” katanya.

Keng Han mengerutkan alisnya karena beberapa kali dia mengalami kesukaran kalau berdekatan dengan Bi-kiam Niocu. Akan tetapi sekali ini Cu In bersamanya, maka apa yang akan dapat dilakukan oleh Niocu?

Bi-kiam Niocu cepat sekali berlari dan telah tiba di tempat itu. Napasnya tidak terengah, seolah berlari secepat itu tidak melelahkan baginya.

“Aku tadi khawatir kalau engkau bertemu para datuk itu Keng Han. Dan ternyata engkau sudah berada di sini bersama Sumoi. Dan dua makam ini, makam siapakah?”

“Yang di sana itu adalah makam Pangeran Tao Seng atau Hartawan Ji, atau juga ayah kandungku. Sedangkan yang ini adalah makam Tung-hai Lo-mo!”

Bi-kiam Niocu terbelalak. “Apa yang sudah terjadi? Bagaimana mereka dapat tewas di sini dan kau kuburkan, Keng Han?”

“Aku bertemu dengan Swat-hai Lo-kwi, Tung-hai Lo-mo dan Lam-hai Koai-jin di sini dan aku dikeroyok mereka bertiga. Kemudian muncul ayahku yang membelaku, akan tetapi dia tewas oleh Swat-hai Lo-kwi. Ketika aku masih dikeroyok tiga, datang In-moi yang membantuku. In-moi berhasil menewaskan Tung-hai Lo-mo, dan aku juga telah melukai Swat-hai Lo-kwi. Kemudian Swat-hai Lo-kwi dan Lam-hai Koai-jin melarikan diri.” Keng Han menceritakan dengan singkat.

“Aihhh, mereka bertiga begitu sakti, akan tetapi engkau mampu menandingi mereka. Sungguh hebat engkau, Keng Han. Kalau aku tahu, tentu aku akan membantumu.”

“Bukankah sepatutnya engkau membantu Gulam Sang, Niocu?” Keng Han mengejek.

Wajah Bi-kiam Niocu berubah merah. “Laki-laki jahat dan palsu itu! Hampir saja ia dapat mengelabui aku. Hampir saja aku mabuk oleh puji rayuannya. Tidak, setelah engkau memberi tahu akan kepalsuannya aku

sudah membencinya setengah mati. Sayang dia tewas tidak olehku, melainkan oleh Lama-Lama Jubah Merah itu? Sumoi, bagaimana engkau dapat berada di sini. Bukankah engkau ikut... ibu dan ayahmu ke kota raja?"

"Benar, Suci. Akan tetapi di sana aku mendengar akan undangan Bu-tong-pai kepada para tokoh kang-ouw. Aku menduga bahwa Keng Han tentu mencari ayahnya di sini dan aku khawatir sekali. Juga ayah menyuruhku menyelidiki apa yang terjadi di Bu-tong-pai ini. Engkau belum sempat menceritakan kepadaku, Keng Han. Sebetulnya apakah yang telah terjadi di sana?"

Keng Han lalu menceritakan pengalamannya betapa dia menyusup ke dalam bangunan induk Bu-tong-pai dan berhasil membebaskan Thian It Tosu yang disekap di penjara bawah tanah oleh Gulam Sang. Betapa selama ini yang berada di Bu-tong-pai adalah Gulam Sang yang menyamar sebagai Thian It Tosu.

"Aihhh, pantas kalau begitu mengapa Bu-tong-pai mendadak saja berubah haluan dan bersekutu dengan perkumpulan sesat seperti Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai serta dibantu pula oleh para datuk sesat," kata The Cu In.

Keng Han menghela napas panjang. "Harus diakui bahwa Gulam Sang itu memiliki otak yang cerdik sekali dan juga mempunyai ilmu silat yang tinggi. Sayang dia pergunakan kepandaiannya untuk berbuat jahat."

"Memang benar. Kalau saja dia itu seorang pemuda Han yang melakukan semua itu demi menghancurkan pemerintah penjajah dan membebaskan rakyat dari penjajahan, masih bagus! Akan tetapi dia melakukan semua itu demi ambisinya untuk menjadi Pangeran Mahkota seandainya berhasil dan Pangeran Tao Seng menjadi Kaisar," kata Bi-kiam Niocu.

"Sudahlah, sekarang ia telah tewas, tak perlu lagi membicarakan tentang kejahatannya. Selanjutnya begini, In-moi. Setelah terbuka kedoknya, Gulam Sang lalu ditangkap oleh orang-orang Bu-tong-pai. Akan tetapi dasar dia cerdik sekali, orang-orang Bu-tong-pai tidak berani membunuhnya karena dialah yang menyimpan obat pemunah racun yang meracuni tubuh Thian It Tosu. Gulam Sang mau menukar obat itu dengan pembebasan dirinya. Orang-orang Bu-tong-pai yang tidak ingin melihat Thian It Tosu tewas, terpaksa menyetujui. Obat diberikan dan Gulam Sang dibebaskan. Tiba-tiba muncul dua orang pendeta Lama Jubah Merah yang diutus oleh Dalai Lama untuk menangkap Gulam Sang. Gulam Sang melawan dan tewas oleh dua orang pendeta Lama itu."

"Lalu kenapa engkau berada di sini dan dikeroyok oleh tiga orang datuk itu?" tanya pula Cu In.

"Tiga orang datuk itu meninggalkan Bu-tong-pai setelah mereka mengetahui bahwa ketua Bu-tong-pai yang mereka bela itu adalah ketua palsu. Aku lalu mencari ayahku di dalam bangunan Bu-tong-pai, akan tetapi mendapat keterangan bahwa pangeran itu telah pergi. Cepat aku melakukan pengejaran dan tiba di tempat ini. Dan ternyata benar, ayahku berada di sini. Aku dikeroyok oleh tiga orang datuk sesat. Aku kewalahan dan terdesak. Lalu muncul Pangeran Tao Seng, ayahku itu. Dia membelaku dan melarang tiga orang datuk itu membunuhku. Akan tetapi hal itu justru membuat para datuk marah kepadanya sehingga ayahku dibunuhnya. Aku terus mengamuk sampai engkau datang membantuku, In-moi."

"Kalian memang serasi, selalu saling bantu dan saling menolong. Mudah-mudahan saja kelak kalian menjadi suami isteri yang berbahagia. Sekarang aku hendak kembali ke Beng-san," kata Bi-kiam Niocu sambil memandang dengan hati iri.

Sumoi-nya yang berwajah cacat dan buruk itu memperoleh calon suami yang begitu baik, tampan dan gagah, juga berbudi mulia. Sedangkan ia, yang memiliki kecantikan yang dikagumi banyak orang, selalu menemukan orang yang salah. Pertama, ia jatuh cinta kepada Keng Han yang sama sekali tidak membalas cintanya. Kedua, ia tertarik kepada Gulam Sang tetapi ternyata pemuda itu adalah seorang jahat yang berbahaya.

"Selamat jalan, Suci. Kuharap kalau engkau pergi ke kota raja, suka singgah di rumah kami," kata Cu In dengan ramah.

Ia dahulu tidak suka kepada suci-nya ini karena terlalu kejam terhadap kaum pria. Akan tetapi sekarang ia merasa kasihan kepadanya.

"Selamat berpisah, Niocu. Semoga engkau berbahagia," kata Keng Han yang merasa kasihan pula karena gadis itu pernah jatuh cinta kepadanya tapi tidak dapat dibalasnya.

“Hemmm...!” Bi-kiam Niocu mendengus dan sekali berkelebat ia sudah lenyap dari situ. Memang Bi-kiam Niocu memiliki ginkang yang hebat.

“Kasihan...!” Tanpa terasa Keng Han berkata lirih.

“Ehh? Kenapa kasihan, Han-ko?”

Bukan main senangnya hati Keng Han saat mendengar gadis itu menyebutnya Han-ko (kanda Han), karena biasanya gadis itu menyebut namanya begitu saja. Dia sendiri pun sudah mendahului Cu In dan menyebutnya In-moi (dinda In).

Tentu saja Keng Han tidak mau menceritakan tentang Bi-kiam Niocu yang jatuh cinta kepadanya. “Kasihan karena ia telah keliru memilih pria yang dicintanya. Gulam Sang adalah seorang yang jahat dan kejam. Bahkan dia menyuruh anak buahnya membunuh kekasihnya ketika kekasihnya itu berteriak hendak membuka rahasia penyamarannya. Suci-mu itu sudah sepantasnya mendapatkan seorang jodoh yang baik.”

“Kuharap juga begitu. Akan tetapi agaknya itu merupakan hukuman baginya karena dahulu, entah berapa banyak pria yang dibunuhnya hanya karena pria itu sudah berani mencintainya.”

“Apakah engkau dahulu juga tidak seperti suci-mu itu, In-moi? Bukankah gurumu... ehh, ibumu mengajar kalian untuk membunuh pria yang menaruh hati kepadamu?”

“Tidak, Han-ko. Untung aku memiliki wajah yang buruk dan aku selalu menyembunyikan wajahku di belakang cadar sehingga tak ada orang yang sempat jatuh cinta kepadaku.”

“Siapa bilang tidak ada yang jatuh cinta kepadamu? Buktinya aku jatuh cinta kepadamu dengan seluruh jiwa ragaku!”

Dahi gadis itu berubah merah mendengar ucapan ini. “Engkau lain lagi, Han-ko. Engkau adalah seorang pendekar yang tampan dan gagah, akan tetapi bodoh!”

“Bodoh?”

“Ya, bodoh! Kalau tidak bodoh, mana mungkin engkau jatuh cinta kepada seorang gadis yang mukanya cacat dan buruk?”

“Sudahlah, jangan bicara tentang wajah! Aku mencintaimu dengan setulus hatiku, bukan karena baik atau buruknya wajahmu. Nah, sekarang pulanglah engkau ke kota raja, ke rumah orang tuamu.”

“Dan engkau?”

“Aku? Karena ayahku telah tewas, aku akan pulang dulu ke Khitan melaporkan kepada ibu bahwa ayah telah tewas dan juga mohon doa restunya supaya aku dapat menikah denganmu.”

“Ahh, aku hendak ikut, Han-ko! Aku pun ingin berkenalan dengan ibu, calon mertuaku!” kata Cu In dengan suara bersungguh-sungguh.

“Akan tetapi, engkau belum memberi tahu kepada ayah ibumu! Tentu mereka akan khawatir sekali kalau sampai lama engkau belum juga kembali ke kota raja!”

“Ibu akan mengerti dan tidak akan mengkhawatirkan aku. Ia pun dapat memberi tahu kepada ayah bahwa sejak muda sekali aku sudah sering berkelana di dunia kang-ouw dan selalu pulang dalam keadaan selamat. Apa lagi sekarang, melakukan perjalanan bersamamu. Apa bahayanya? Kita pasti akan mampu menanggulangi berdua!”

“Bukan bahaya yang kukhawatirkan, In-moi. Akan tetapi... seperti para ibu lain di dunia ini, ibuku tentu ingin sekali melihat wajahmu...”

“Biarkan saja dia melihatnya! Bukankah engkau juga sudah melihatku dan hal itu tidak mengurangi cintamu kepadaku?”

“Ahh, itu urusan lain lagi, In-moi. Kalau ibuku melihat wajahmu lalu melarangku berjodoh denganmu, aku tidak akan dapat menyalahkannya. Hal itu wajar saja, bukan? Aku tidak termasuk hitungan karena aku mencintamu dengan hati yang tulus ikhlas. Sebaiknya engkau tidak ikut, In-moi. Aku tidak akan lama tinggal di Khitan. Setelah kita menikah baru engkau akan kupertemukan dengan ibuku dan kakekku.”

“Tidak, Han-ko. Aku tak percaya bahwa seorang ibu yang melahirkanmu akan bersikap sepicik itu. Engkau bijaksana, maka ibumu tentu lebih bijaksana lagi!”

“Ibuku adalah seorang Khitan yang tidak berpendidikan dan tentu saja pikirannya masih kolot. Aku khawatir...”

“Khawatir kalau ia menolakku? Tenangkan hatimu. Aku telah siap menghadapi apa saja. Dan andai kata ibumu menolak aku menjadi calon menantunya sekali pun, perasaanku terhadapmu tak akan berubah. Kita harus bersikap jujur terhadap ibumu, Han-ko. Kalau ia menolakku itu sudah wajar. Akan tetapi kalau ia menerimaku tanpa melihatku, bagai mana akibatnya di belakang hari kalau ia menyesal mempunyai mantu seperti aku?”

Keng Han merasa terharu sekali dan dia memegang kedua tangan gadis itu. “Alangkah gagah beraninya engkau dalam menghadapi apa pun juga, In-moi. Aku menghargai sikapmu dan marilah kita berangkat ke Khitan.”

Sepasang orang muda itu dengan bergandeng tangan melanjutkan perjalanan setelah sekali lagi memberi hormat kepada makam Pangeran Tao Seng. Mereka nampak amat gembira dan bahagia menyongsong masa depan mereka. Cinta kasih di antara mereka membuat mereka merasa kuat sekali.

Cinta kasih yang murni hanya memberi dan sama sekali tidak mementingkan diri sendiri, bersih dari nafsu menyenangkan diri sendiri. Kalau cinta itu didasari menyenangkan diri sendiri, maka cinta itu tidak akan tahan lama. Karena segala macam kesenangan di dunia ini selalu disusul kebosanan dan keinginan mencari yang lebih menyenangkan lagi. Akan tetapi kalau cinta itu didasari pementingan diri orang yang dicinta, kita selalu berusaha untuk menyenangkannya, untuk membahagiakannya karena kebahagiaan dia yang dicinta itu menimbulkan kebahagiaan bagi diri sendiri.

Cinta yang terdorong wajah tampan dan cantik, terdorong harta benda atau kedudukan, cinta seperti itu mudah luntur. Menimbulkan kebosanan dan kebencian yang berakhir dengan perpisahan atau perceraian. Cinta nafsu hanya menghendaki keuntungan bagi diri sendiri.

Seorang sahabat yang melakukan seribu satu kebaikan kepada kita akan terhapus oleh satu saja keburukan kepada kita. Cinta yang sejati tak lapuk oleh panas tak lekang oleh hujan. Seperti cinta kasih Tuhan kepada semua makhluk ciptaannya. Baik itu berupa tumbuh-tumbuhan, hewan, terutama sekali manusia. Semua mendapatkan berkahNya, semua dapat menikmati hidup.

Baru matahari saja, seolah diciptakan Tuhan untuk kehidupan semua makhluk di dunia. Tanpa sinar matahari tak akan ada yang dapat hidup. Dan diberiNya tanpa pilih kasih, kepada siapa saja, yang kaya mau pun yang miskin, yang berkedudukan tinggi mau pun yang rendah, yang hidup benar dan baik mau pun yang hidup buruk dan jahat.

Tuhan memang bukan manusia, akan tetapi kita manusia seyogianya mawas diri dan mengkaji kembali cinta kasih kita kepada kekasih, kepada teman hidup, kepada anak-anak, keluarga, tetangga dan masyarakat. Kalau kita semua hidup dengan cinta kasih kepada sesamanya tanpa nafsu mementingkan diri sendiri, adanya hanya memberi dan membantu, maka kehidupan di dunia ini akan merupakan keindahan sorgawi!

****

Gadis dan pemuda itu duduk berhadapan di sebuah hutan. Mereka duduk di atas batu di bawah naungan pohon yang rindang dan teduh. Mereka adalah Lo Siu Lan dan Gan Bu Tong. Kita masih ingat bahwa Lo Siu Lan merupakan puteri dari ketua Kwi-kiam-pang (Perkumpulan Pedang Setan) Lo Cit yang berjuluk Toat-beng Kiam-sian (Dewa Pedang Pencabut Nyawa). Ada pun pemuda itu adalah Gan Bu Tong, suheng-nya dan murid dari Toat-beng Kiam-sian.

Mereka sedang berburu binatang. Akan tetapi hari itu agaknya mereka sedang sial. Sampai matahari naik tinggi, mereka belum mendapatkan buruan seekor pun. Karena siang itu panas sekali, mereka lalu beristirahat, duduk di bawah pohon, minum sambil bercakap-cakap.

“Sumoi,” kata Bu Tong, suaranya sedih dan penasaran. “Kita bergaul sejak kecil dan engkau tahu sendiri betapa besar kasihku kepadamu. Akan tetapi kenapa engkau tega menolakku kalau aku mengajak bicara tentang perjodohan kita?”

“Karena aku sama sekali belum memikirkan tentang perjodohan, Suheng. Sudahlah, jangan bicara tentang perjodohan, aku tidak menyukainya!” gadis itu menjawab dengan suara agak ketus.

Ia seorang gadis berusia kurang lebih sembilan belas tahun, cantik dan berkulit putih mulus. Rambutnya hitam panjang dan diikat ke belakang dengan sanggul manis di atas kepalanya. Lo Siu Lan memang seorang gadis yang sudah dewasa dan menarik hati.

“Akan tetapi ketika pemuda bernama Keng Han itu berada di sini, engkau bersikap lain! Kau tentu tahu bahwa aku mencintaimu sejak lama, Sumoi. Dan selama ini aku melihat bahwa engkau juga suka kepadaku sehingga pergaulan kita akrab sekali.”

“Tentu saja aku suka padamu, Suheng. Bukankah engkau suheng-ku? Akan tetapi rasa suka itu berbeda sekali dengan cinta. Aku menyukaimu seperti seorang adik menyukai kakaknya, bukan seperti seorang wanita mencinta pria. Mengertikah engkau, Suheng?”

Gan Bu Tong adalah seorang pemuda yang telah berusia dua puluh lima tahun, tampan dan gagah, tinggi besar dengan rambut panjang dikuncir tebal. Tentu saja dia mengerti apa yang dimaksudkan oleh sumoi-nya itu.

Dahulu pun dia mencinta sumoi-nya ini sebagai seorang kakak terhadap adiknya. Akan tetapi setelah Siu Lan menjadi dewasa, nampak cantik jelita, cintanya sebagai kakak itu berubah menjadi cinta seorang pria terhadap wanita dan mengharapkan sumoi-nya itu untuk menjadi jodohnya. Dan pada hari ini, ketika berdua saja di dalam hutan itu, dia mengambil keputusan untuk minta ketegasan sumoi-nya.

Mendengar jawaban bahwa sumoi-nya tidak mencintanya, namun hanya menyukainya sebagai seorang kakak, hatinya seperti ditusuk rasanya dan habislah harapannya. Jika gadis itu menjawab belum ada rasa cinta, hal itu masih ada kemungkinan dan harapan bahwa kelak gadis itu akan tertarik dan jatuh cinta kepadanya. Akan tetapi kalau gadis itu menyukainya sebagai kakak, tidak mungkin ia dapat mencintanya sebagai kekasih.

Melihat wajah yang murung itu, wajah yang biasanya berseri itu kini nampak demikian sedih, Siu Lan merasa iba kepada suheng-nya itu.

“Suheng, harap jangan berduka. Tidak selamanya cinta berakhir dengan pernikahan, bukan? Kita bisa saling mencinta sebagai saudara, bersikap baik dan saling membantu, saling melindungi.”

“Akan tetapi, kepada Keng Han itu...”

“Terus terang saja, memang aku amat tertarik kepadanya, Suheng. Ia seorang pemuda yang bagiku amat menarik hati, apa lagi kepandaiannya pun jauh lebih tinggi dari pada kepandaian kita.”

“Akan tetapi dengan tegas dia menyatakan tidak mau kawin denganmu, Sumoi.”

Siu Lan menghela napas panjang. “Itu adalah hak dia! Memang tak mungkin dua orang menjadi suami isteri kalau cinta itu datangnya hanya sepihak.”

“Agaknya dia memiliki hubungan erat sekali dengan gadis bercadar itu!” Gan Bu Tong memanaskan hati sumoi-nya.

Siu Lan tidak marah, melainkan menghela napas lagi. “Entah bagaimana wajah gadis bercadar itu. Akan tetapi yang jelas, ia pun lihai bukan main. Agaknya nasib kita sama, Suheng. Kita berdua menjadi korban cinta yang gagal, mencinta seorang yang tidak membalas cinta kita. Agaknya memang bukan jodoh kita. Kita tidak boleh putus asa. Suheng, di dunia ini wanita bukan aku seorang, seperti juga di dunia ini pria bukan hanya Keng Han saja. Kelak kita pasti akan bertemu dengan jodoh kita masing-masing! Mari kita

teruskan berburu, Suheng, sudah terlalu lama kita beristirahat. Kalau kita pulang tidak membawa hasil buruan, tentu ayah akan mentertawakan kita."

"Baiklah, mari kita menyusup ke tengah hutan ini," jawab Bu Tong yang mendapatkan kembali kegembiraannya.

Betapa pun juga, hatinya menjadi lega. Biar pun cintanya gagal, keadaan ini lebih baik dari pada sebelumnya, harap-harap cemas. Kini dia telah mengetahui isi hati sumoi-nya dan yakin bahwa dia tidak boleh lagi mengharapkan sumoi-nya menjadi isterinya.

Hal ini, kepastian ini, melenyapkan keraguannya dan malah melegakan hatinya. Dia merasa bebas dari ikatan batinnya sendiri yang mencinta sumoi-nya, walau pun dia merasakan kepedihan cinta yang gagal. Sebagai seorang gagah dia harus mampu menahan pukulan ini!

Kedua orang muda itu menyusup ke tengah hutan dan tak lama kemudian mereka melihat sekawanan kijang sedang minum di tepi sungai kecil. Kijang-kijang itu berada di seberang sungai dan mereka tahu bahwa wilayah kekuasaan Kwi-kiam-pang hanya sampai di sungai itu.

Akan tetapi kijang-kijang itu berada begitu dekat dan mereka tidak tahu siapa yang menguasai wilayah seberang sungai itu. Kalau mereka tidak salah ingat, kabarnya yang berkuasa di seberang itu adalah perkumpulan Hek-houw-pang (Perkumpulan Harimau Hitam).

Karena sungai itu kecil saja, dua orang muda yang sudah haus korban buruan itu tidak lagi mempedulikan bahwa kijang-kijang itu berada di seberang sungai. Mereka sudah memasang anak panah pada busur mereka dan begitu melepaskan anak panah, dua ekor kijang terjungkal dan lainnya lari dengan cepat meninggalkan tempat itu.

Bu Tong dan Siu Lan bersorak gembira, lalu mereka meloncati sungai kecil itu untuk mengambil hasil anak panah mereka. Akan tetapi baru saja mereka mencabut anak panah dari tubuh dua ekor kijang itu, muncul belasan orang yang berlompatan dari balik pohon-pohon dan semak belukar.

Melihat bahwa orang-orang itu memakai pakaian seragam bergambar harimau hitam, tahulah Bu Tong dan Siu Lan bahwa kini mereka berhadapan dengan para anggota perkumpulan Hek-houw-pang. Mereka itu dipimpin seorang pemuda yang gagah dan bermata lebar.

"Hemmm, dua orang yang lancang berani berburu binatang dalam wilayah kekuasaan kami?" bentak pemuda bermata lebar itu.

Gan Bu Tong cepat mengangkat tangan ke depan dada dan untuk memberi hormat kepada pemuda itu dan berkata, "Kami adalah dua orang murid dari Kwi-kiam-pang. Aku bernama Gan Bu Tong dan sumoi-ku ini adalah puteri ketua kami bernama Lo Siu Lan. Kami melihat buruan kami di tepi sungai kecil ini dan memanahnya. Kami sama sekali tidak bermaksud lancang memasuki wilayah orang lain!"

Mendengar perkenalan diri ini, pemuda itu nampak tertegun. Dia memandang kepada Siu Lan dengan penuh perhatian.

"Jadi kalian adalah murid-murid Kwi-kiam-pang? Kwi-kiam-pang tak pernah memandang kami sebagai sahabat. Kami dari Hek-houw-pang tidak pernah mengijinkan siapa pun juga untuk memasuki wilayah kami tanpa ijin. Kalian telah melanggar, maka terpaksa kami akan menahan kalian, dan kalau Toat-beng Kiam-sian Lo Cit sendiri yang datang minta maaf, barulah kami dapat melepaskan kalian."

Kini Siu Lan tidak dapat menahan kesabarannya lagi. "Kalian berani berkata demikian? Siapakah engkau yang berani tidak memandang muka ayahku dan bersikap kurang ajar?!"

Pemuda bermata lebar itu tersenyum. "Perkenalkan, namaku Tang Hun dan aku adalah putera dari ketua Hek-houw-pang!"

Sekarang mengertilah dua orang muda dari Kwi-kiam-pang itu. Setahun yang lalu, ketua Hek-houw-pang pernah datang bertamu ke Kwi-kiam-pang. Ketua ini mengajukan usul untuk menjodohkan puteranya dengan Siu Lan. Akan tetapi, karena gadis itu tidak mau, Toat-beng Kiam-sian Lo Cit menolak dengan halus.

Agaknya penolakan itu menyinggung perasaan keluarga Tang sehingga kini Tang Hun hendak membalas penolakan yang dianggap menghina itu. Dia menangkap Siu Lan dan Bu Tong dan baru mau membebaskan mereka kalau ketua Kwi-kiam-pang sendiri yang datang memintakan maaf!

Bu Tong adalah seorang pemuda yang cerdik. “Sobat, kalau engkau menganggap kami bersalah, maka maafkanlah kami dan kami tidak akan mengambil kijang buruan kami ini.”

“Tidak! Siapa berani berbuat harus berani menanggung resikonya. Kami akan menahan kalian dan sebelum ketua Kwi-kiam-pang sendiri yang minta maaf, kami tidak akan membebaskan kalian!” Tang Hun berkata tegas.

“Akan tetapi bagaimana mungkin? Kalau kalian menahan kami berdua, lalu siapa yang akan memberi kabar kepada suhu? Tangkap dan tahanlah aku, akan tetapi bebaskan Sumoi agar ia dapat melaporkan kepada suhu,” kata pula Bu Tong.

Tang Hun diam sejenak, lalu sambil memandang kepada Siu Lan dia berkata, “Baiklah, aku akan menahan nona Lo di sini, dan engkau boleh pulang untuk melapor!” kata-kata itu demikian tegas dan pasti.

“Sobat, sungguh tidak enak dan tidak pantas kalau kalian menahan seorang wanita. Biar aku yang ditahan dan Sumoi...”

“Cukup! Kalian tinggal pilih. Keduanya akan kami tahan atau hanya Nona ini!”

“Suheng, biarlah engkau yang pulang melapor kepada ayah bahwa aku ditawan oleh orang-orang Hek-ouw-pang. Jangan khawatir, mereka tidak akan dapat berbuat sesuatu kepadaku!” kata Siu Lan sambil meraba gagang pedangnya.

“Akan tetapi, Sumoi...”

“Sudahlah, apakah engkau lebih suka kalau kita berdua yang menjadi tawanan? Siapa yang akan memberi tahu kepada ayah?” potong Siu Lan.

Bu Tong menghela napas panjang. “Baiklah, aku akan pulang. Akan tetapi kalau kalian berani mengganggu sehelai saja rambut Sumoi, kami akan datang menghancurkan dan membinasakan kalian semua!”

“Hemmm, engkau boleh menggertak semau hatimu, Sobat. Kami tidak bersalah. Kami menahan orang yang melanggar perbatasan wilayah kami. Kalianlah yang bersalah, bukan kami!” tangkis Tang Hun sambil tertawa, wajahnya berseri.

Terpaksa Gan Bu Tong meloncati sungai kecil itu dan langsung melakukan perjalanan pulang sebelum hari menjadi sore. Dia berlari cepat dan pada suatu tikungan yang tertutup oleh pohon-pohon besar, hampir dia bertabrakan dengan seorang yang berjalan cepat dari depan. Akan tetapi, bagaikan seekor burung saja, orang itu telah melayang melewati kepalanya.

Gan Bu Tong terkejut sekali dan juga amat kagum. Dia cepat membalikkan tubuhnya dan ternyata orang itu adalah seorang gadis yang cantik sekali.

Gadis itu bukan lain adalah Bi-kiam Niocu Siang Bi Kiok. Bu Tong sampai ternganga saking kagumnya. Gadis yang cantik jelita, mukanya berseri dengan senyum tenang, kulitnya putih mulus, kedua pipinya kemerahan, sepasang mata serta bibirnya manis sekali, rambutnya agak keriting dan panjang.

“Hemmm, apakah engkau dikejar setan maka berlarian di tengah hutan seperti itu?” kata Niocu sambil tersenyum mengejek.

Akan tetapi matanya memandang penuh selidik. Seorang pemuda yang tampan dan gagah, pikirnya.

“Maafkan aku, Nona. Aku tidak sedang dikejar setan, akan tetapi bahkan lebih dari itu. Aku hendak melapor kepada suhu bahwa puteri suhu ditawan gerombolan orang-orang Hek-houw-pang!”

Bi-kiam Niocu mengerutkan alisnya. Ia memandang wajah pemuda itu penuh perhatian. “Kulihat engkau bukan orang lemah, kenapa engkau melarikan diri dan tidak menolong sumoi-mu itu?”

“Nona, tadi kami sudah dikepung oleh belasan orang yang dipimpin oleh putera ketua Hek-houw-pang. Kalau melawan kami pasti kalah. Mereka lalu menyandera sumoi dan mengatakan bahwa mereka akan membebaskan sumoi hanya kalau suhu sendiri yang datang ke sana minta maaf.”

“Hemmm, kesalahan apakah yang kalian lakukan?”

“Kami sedang berburu binatang dan memanah dua ekor kijang yang berada di seberang sungai kecil, wilayah kekuasaan mereka. Kami telah minta maaf akan tetapi mereka memaksa untuk menawan sumoi.”

“Hemmm, siapa namamu dan siapa nama sumoi-mu itu?” tanya Niocu yang semakin tertarik.

“Namaku Gan Bu Tong dan sumoi bernama Lo Siu Lan.”

“Kalian dari perkumpulan apa dan siapa suhu-mu?”

“Suhu adalah ketua dari Kwi-kiam-pang berjuluk Toat-beng Kiam-sian bernama Lo Cit,” Gan Bu Tong menjawab dengan bangga karena nama besar gurunya itu pasti dikenal semua tokoh kang-ouw.

Benar saja dugaannya. Niocu tersenyum mendengar nama ini.

“Ah, kiranya engkau murid kakek pincang itu? Gurumu pernah bersikap baik terhadap muridku, biarlah sekarang aku membantu muridnya. Cepat bawa aku ke tempat di mana sumoi-mu itu ditawan. Aku yang akan membebaskannya!”

Girang sekali hati Gan Bu Tong. Agaknya gadis itu tidak hanya membual. Gerakannya ketika meloncat di atas kepalanya menghindarkan tabrakan itu saja sudah membuktikan betapa hebat ginkang-nya. Apa lagi gadis ini sudah mengenal nama suhu-nya.

“Baik, Nona. Mari kita pergi ke sana!” kata Bu Tong.

Ia pun berlari kembali ke tempat tadi secepatnya. Akan tetapi, gadis itu seakan berjalan melangkah seenaknya biar pun kenyataannya dia tidak pernah dapat meninggalkannya. Sungguh merupakan ilmu berlari cepat yang hebat.

Akan tetapi ketika mereka tiba di seberang sungai itu, tidak nampak lagi bayangan Siu Lan.

“Tentu sumoi sudah mereka bawa ke sarang mereka!”

“Kita kejar!” kata Niocu.

Tanpa menanti jawaban ia sudah melompat ke depan berlari cepat. Bu Tong berusaha mengejarnya, akan tetapi sebentar saja dia sudah tertinggal jauh. Niocu yang berlari lebih cepat itu segera dapat mengejar orang-orang Hek-houw-pang yang menawan Siu Lan.

Gadis ini berjalan dengan sikap tenang di tengah-tengah mereka. Ia tidak merasa takut. Suheng-nya tentu akan melapor kepada ayahnya dan ayahnya tentu akan datang untuk membebaskannya.

Kini Siu Lan teringat mengapa pemuda itu seperti menaruh dendam kepada ayahnya. Setahun lebih yang lalu, ketua Hek-houw-pang pernah berkunjung ke rumah ayahnya. Dari ibunya ia kemudian mendengar bahwa ia telah dipinang oleh ketua Hek-houw-pang untuk dijodohkan dengan puteranya. Akan tetapi ia berkeras menolak karena ia belum pernah melihat putera ketua Hek-houw-pang itu.

Ayahnya lalu menolak pinangan itu dengan halus. Agaknya urusan itulah yang membuat pemuda itu hendak membalas dendam dengan menawannya supaya ayahnya datang minta maaf kepada ketua Hek-houw-pang!

Kini setelah melihat orangnya, ia harus mengakui bahwa pemuda itu cukup tampan dan gagah, akan tetapi matanya yang terlalu lebar itu tidak sedap dipandang, di samping ia belum mengetahui bagaimana watak pemuda itu. Kalau wataknya baik, belum tentu ia menolak pinangannya setelah melihat orangnya.

Pada waktu Siu Lan melangkah sambil melamun, tiba-tiba nampak sesosok bayangan berkelebat dan tahu-tahu di depan rombongan itu telah berdiri seorang wanita cantik. Wanita itu memandang dengan matanya yang bersinar tajam dan mulutnya tersenyum mengejek.

“Belasan orang laki-laki menawan seorang gadis muda, sungguh merupakan perbuatan yang tidak tahu malu!” kata wanita itu yang bukan lain adalah Bi-kiam Niocu Siang Bi Kiok.

Tang Hun yang tadinya berjalan dekat Siu Lan, segera melangkah maju menghadapi Niocu. Dia mengangkat kedua tangannya ke depan dada sebagai penghormatan, lalu berkata, “Kami tidak mengenal Nona, sebaliknya Nona juga tidak mengenal kami. Setiap perbuatannya tentu ada sebabnya yang kuat, maka harap Nona jangan mencela dulu dan tidak mencampuri urusan pribadi kami!” Suaranya itu sopan namun nadanya keras.

“Tidak mungkin aku tidak mencampuri. Melihat seorang wanita ditawan belasan orang, bagaimana menyuruh aku tidak campur tangan? Cepat bebaskan dia atau aku akan memberi hajaran keras kepada kalian!”

“Wanita sombong. Apa kau kira aku takut kepadamu?”

“Heh-heh-heh, bukankah engkau adalah putera Hek-houw Tang Kwi? Dari pada engkau babak-belur, lebih baik engkau suruh ayahmu datang ke sini melawanku.”

“Nona, sebetulnya siapakah engkau dan mengapa engkau mencampuri urusan ini? Ini adalah urusan antara Kwi-kiam-pang dan Hek-houw-pang. Nona tidak berhak untuk ikut mencampuri!”

“Hemmm, bocah seperti engkau ini hendak melawanku? Ketahuilah bahwa aku yang disebut orang Bi-kiam Niocu!”

Mendengar nama ini, Tang Hun terkejut. Tentu saja dia pernah mendengar akan nama Bi-kiam Niocu yang kabarnya amat kejam terhadap pria itu. Akan tetapi dia tidak merasa takut. Malu rasanya kalau takut melawan seorang wanita.

“Bagus! Nama Bi-kiam Niocu memang sudah terkenal di dunia kang-ouw, akan tetapi aku Tang Hun tidak gentar menghadapimu. Engkau yang mencari perkara, bukan kami!” Pemuda itu berkata demikian sambil mencabut pedangnya.

Pada saat itu, Bu Tong sudah tiba di situ. Melihat ini, Bi-kiam Niocu berseru kepadanya. “Gan Bu Tong, engkau bantulah sumoi-mu untuk menghajar orang-orang itu, sedangkan bocah she Tang ini serahkan saja kepadaku!”

“Baik, Nona.” Bu Tong berseru girang dan berkata kepada sumoi-nya, “Sumoi, mari kita lawan mereka!”

Kalau tadi kakak beradik seperguruan itu tidak berani memberontak adalah karena di situ ada Tang Hun dan belasan orang anak buahnya. Kini, setelah Tang Hun ada yang menghadapi, mereka menjadi berani dan Siu Lan juga mencabut pedangnya. Dua orang kakak beradik seperguruan ini lalu mengamuk dan dikepung serta dikeroyok belasan orang anak buah Hek-houw-pang.

Sementara itu Tang Hun mencabut pedangnya. Dia sudah mendengar akan kelihaian Bi-kiam Niocu, maka dia mencabut pedang lebih dulu lalu menyerang lawannya yang masih bertangan kosong.

Akan tetapi dengan gerakan yang cepat Niocu sudah menghindar dari serangan itu. Dia membiarkan pemuda itu menyerangnya hingga sepuluh jurus yang selalu bisa dielakkan oleh Niocu. Setelah membiarkan lawan menyerang sampai sepuluh jurus, barulah Niocu mencabut pedangnya.

Pedang ini adalah pedang baru karena pedangnya yang lama patah ujungnya ketika ia pinjamkan kepada Keng Han untuk melawan Thian It Tosu palsu yang mempergunakan pedang Pek-coa-kiam, pedang pusaka Bu-tong-pai. Ia membeli pedang baru yang juga baik sekali, terbuat dari baja pilihan.

Begitu Niocu menggunakan pedang untuk melawan, Tang Hun segera terdesak hebat. Akan tetapi Niocu sekarang bukan seperti Niocu dahulu ketika ia masih liar membenci kaum pria. Ia tidak berniat membunuh Tang Hun, hanya membebaskan Siu Lan saja.

Apa lagi memang ilmu kepandaian Tang Hun sudah cukup tangguh sehingga biar pun terdesak dia masih dapat melakukan perlawanan! Setelah pertandingan berjalan kurang lebih tiga puluh jurus, Tang Hun main mundur terus.

Pertandingan antara lima belas anak buahnya yang mengepung Lo Siu Lan dan Gan Bu Tong juga berlangsung seru. Meski dikeroyok belasan oleh orang, namun kakak beradik seperguruan ini dapat menggerakkan pedang mereka untuk melindungi diri, bahkan sempat pula merobohkan beberapa orang dengan tendangan kaki mereka.

Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring.

“Tang Hun, mundurlah, biarkan aku yang menghadapi!”

Tang Hun gembira sekali mendengar suara ini karena suara itu adalah suara ayahnya! Memang yang baru datang itu adalah Hek-houw Tang Kwi sendiri, seorang kakek yang bermuka hitam dan berusia kurang lebih lima puluh tahun.

Begitu tiba di situ dia melihat puteranya didesak hebat oleh seorang wanita cantik. Dia tidak mengenal wanita itu, karena itu dia cepat menyuruh puteranya mundur dan dia menangkis pedang di tangan wanita itu yang menyambar cepat.

"Trangggg...!”

Keduanya amat terkejut karena merasa betapa tangan mereka yang memegang pedang tergetar hebat. Hek-houw Tang Kwi menjadi penasaran dan segera berseru, “Tahan senjata!”

Semua anak buahnya yang tadi mengeroyok Siu Lan dan Bu Tong juga menghentikan penyerangan mereka. Semua melompat ke belakang sehingga perkelahian itu terhenti.

“Apa artinya perkelahian ini? Heiii, bukankah engkau adalah puteri dan murid Toat-beng Kiam-sian Lo Cit? Dan engkau sendiri siapakah Nona?”

“Aku adalah Bi-kiam Niocu Siang Bi Kiok!” Niocu memperkenalkan diri.

“Ahhh...! Bukankah engkau murid Ang Hwa Nio-nio? Kenapa terjadi perkelahian dengan puteraku dan para anggota kami? Tang Hun, apa yang telah terjadi di sini?” Hek-houw Tang Kwi bertanya kepada puteranya.

“Begini, Ayah. Mula-mula kami melihat puteri dan murid Toat-beng Kiam-sian ini berburu binatang di dalam wilayah kita. Karena mereka memasuki wilayah kita tanpa ijin, kami lalu menahan nona Lo untuk dihadapkan kepada Ayah, dan membebaskan pemuda itu untuk melaporkan kepada ketuanya. Akan tetapi mendadak pemuda itu datang kembali bersama Bi-kiam Niocu dan hendak memaksa kami membebaskan nona Lo. Kami menolak dan terjadilah perkelahian ini.”

Hek-houw Tang Kwi mengerutkan alisnya dan berkata kepada Bi-kiam Niocu, “Bi-kiam Niocu, aku mendengar bahwa engkau seorang wanita gagah, akan tetapi mengapa engkau mencampuri urusan pribadi antara Hek-houw-pang dan Kwi-kiam-pang? Apa yang dilakukan puteraku sudah sepantasnya karena kedua orang murid Kwi-kiam-pang melanggar wilayah kekuasaan kami.”

“Hemmm, kalau puteramu itu tadi berani bertanding satu lawan satu dengan puteri ketua Kwi-kiam-pang, tentu aku tidak akan mencampurinya. Akan tetapi melihat belasan orang anak buahmu sudah menggunakan kekuatan banyak orang untuk menawannya, hal ini kuanggap tidak adil dan merupakan tindakan seorang pengecut. Karena itulah aku turun tangan membantu mereka!” Jawab Niocu sambil tersenyum mengejek.

“Tang Hun, benarkah engkau menggunakan anak buah untuk menangkap mereka?”

“Tidak, Ayah. Di antara kami dan mereka tadinya tak ada perkelahian. Kita menangkap mereka dan mereka merasa bersalah, maka nona Lo tidak keberatan kami tawan dan suheng-nya itu pun pergi untuk melapor kepada gurunya. Setelah Bi-kiam Niocu campur tangan barulah terjadi pertempuran.”

“Beranikah engkau melawan nona Lo, satu lawan satu?”

Wajah pemuda itu berubah kemerahan ketika dia memandang kepada Siu Lan. “Aku... aku tidak ingin memusuhinya, Ayah.”

Bi-kiam Niocu tertawa mengejek.

“Orang muda, katakan saja kalau engkau tidak berani. Hei, adik Lo, beranikah engkau melawan putera Hek-houw Tang Kwi ini?”

Siu Lan menegakkan tubuhnya dan menjawab, “Mengapa tidak berani? Asal jangan main keroyokan!”

“Nah, kau dengar itu, Tang Hun? Untuk menyelesaikan urusan ini, sambutlah tantangan nona Lo. Siapa pun di antara kalian yang kalah harus minta maaf dan urusan ini habis sampai di sini saja. Bagaimana pendapatmu, Bi-kiam Niocu? Atau, apakah engkau ingin kita bertanding terus mati-matian hanya untuk urusan sekecil ini?”

Niocu merasa tidak enak. Sebetulnya, sebagai orang luar ia memang tidak tersangkut urusan itu sama sekali. Kalau ia membantu, sebetulnya yang ia bantu adalah Gan Bu Tong karena ia tertarik dan suka kepada pemuda itu.

“Bertanding satu lawan satu itu baru adil dan aku tidak akan mencampuri, hanya akan menonton agar jangan ada yang main curang.”

“Nah, Tang Hun, engkau sudah mendengar sendiri. Bersiaplah untuk bertanding dengan nona Lo Siu Lan!” kata Hek-houw Tang Kwi.

“Akan tetapi, Ayah. Aku tidak ingin melukainya...,” kata pemuda itu ragu.

Melihat sikap dan mendengar ucapan Tang Hun, Siu Lan merasa jantungnya berdebar. Tadi ketika ia ditangkap, pemuda itu bersikap sopan padanya, seolah ia bukan seorang tawanan melainkan seorang tamu. Dan sekarang, pemuda itu mengatakan tidak ingin memusuhinya dan juga tidak ingin melukainya! Hal ini hanya mempunyai satu arti, ialah bahwa pemuda itu suka padanya!

Hek-houw Tang Kwi menjadi marah kepada puteranya. “Engkau tidak berani? Kalau begitu engkau harus minta maaf kepadanya!”

“Minta maaf? Aku tidak bersalah, melainkan mereka yang bersalah. Kenapa aku harus minta maaf? Dan aku tidak ingin berkelahi melawan nona Lo, sama sekali bukan karena takut melainkan...”

“Sudahlah jangan banyak bicara lagi. Layanilah nona Lo yang menantangmu!” berkata demikian Hek-houw Tang Kwi kemudian mendorong punggung puteranya supaya maju menghadapi Siu Lan.

Dengan terpaksa sekali dan sikap apa boleh buat Tang Hun maju menghadapi Siu Lan. Dia menyimpan pedangnya dan berkata dengan lembut. “Nona Lo, terpaksa aku harus melawanmu. Akan tetapi kita tidak bermusuhan, maka kita bertanding dengan tangan kosong saja.”

“Tidak bersenjata boleh, bersenjata juga boleh!” berkata Siu Lan yang juga menyimpan pedangnya. Kalau lawan tidak bersenjata tentu ia malu kalau harus melawan dengan pedangnya.

Mereka sudah memasang kuda-kuda masing-masing, akan tetapi Tang Hun belum juga mau menyerang.

“Hayo mulai!” kata Siu Lan. “Aku sudah siap!”

“Engkau adalah tamu, maka engkaulah yang harus memulai lebih dulu, Nona,” kata Tang Hun.

“Baik, bersiaplah dan sambut seranganku ini!” Siu Lan mulai memukul akan tetapi dapat dielakkan Tang Hun dengan baik.

Dua orang itu segera terlibat dalam perkelahian yang seru. Akan tetapi Bi-kiam Niocu dan Hek-houw Tang Kwi keduanya dapat mengikuti gerakan mereka dengan baik dan mereka mendapat kenyataan bahwa dua orang itu tidak berkelahi dengan sungguh-sungguh. Hek-houw Tang Kwi tahu benar bahwa puteranya tidak mengerahkan tenaga sepenuhnya dan Bi-kiam Niocu juga melihat dengan jelas betapa Siu Lan juga tidak menyerang dengan sepenuh hatinya.

Pada saat itu berkelebat bayangan orang dan tahu-tahu di situ sudah berdiri seorang kakek yang kaki kirinya timpang dan membawa tongkat.

"Apa yang terjadi di sini?" tanyanya. Ketika melihat puterinya berkelahi melawan Tang Hun, dia lalu menghampiri Hek-houw Tang Kwi dan bertanya, "Ehh, Hek-houw, kenapa engkau membiarkan anak kita saling serang seperti itu?"

"Ssstt, lihatlah baik-baik, Kiam-sian. Bukankah kedua anak kita itu serasi dan cocok sekali? Mereka saling serang? Hemmm, kurasa tidak. Mereka hanya latihan saja dan saling mengalah!"

Dan kenyataannya memang demikianlah. Kedua orang muda itu sama sekali tidak menyerang dengan sungguh-sungguh, dan tidak ingin melukai lawan. Siu Lan melihat datangnya ayahnya, maka ia meloncat jauh ke belakang dan mendekati ayahnya.

"Ayah, mereka hendak menawanku!" katanya dengan manja.

"Apa?! Siapa yang hendak menawan anakku?" bentak Toat-beng Kiam-sian dan kini barulah dia melihat adanya Bi-kiam Niocu di situ.

"Eh, engkau juga berada di sini, Bi-kiam Niocu? Apakah engkau yang hendak menawan anakku?" Berkata demikian Lo Cit melangkah maju menghampiri Bi-kiam Niocu yang hanya memandang kepadanya dengan senyum mengejek.

"Suhu, tidak sama sekali, Suhu!" Gan Bu Tong meloncat mendekati suhu-nya. "Nona ini sama sekali tidak mengganggu kami berdua, ia malah datang untuk menolong sumoi yang tadinya ditawan oleh orang-orang Hek-houw-pang!"

"Hemmm, apa yang terjadi di sini? Mengapa anakku dapat ditawan oleh orang-orang Hek-houw-pang?"

Hek-houw Tang Kwi dengan sikap tenang berkata kepada Lo Cit. "Kiam-sian, engkau dengarlah baik-baik keterangan dari anakku. Tang Hun, lekas ceritakan semua kepada pamanmu Lo ini apa yang telah terjadi sebenarnya."

Tang Hun maju memberi hormat kepada Lo Cit lalu berkata, "Sebetulnya begini, Paman. Kami tadi mendapatkan puteri dan murid Paman sudah melanggar wilayah kami dan membunuh dua ekor kijang. Karena mereka memasuki wilayah kami tanpa ijin, terpaksa saya menahan nona Lo untuk kami hadapkan kepada Ayah. Ia kami tahan sebagai seorang tamu, bukan sebagai tawanan. Akan tetapi tiba-tiba murid Paman ini datang bersama Bi-kiam Niocu dan menyerang kami. Untung ada Ayah, kalau tidak mungkin kita semua akan dibunuhnya!"

"Siu Lan, benarkah apa yang dikatakan Tang Hun itu?"

Dengan kedua pipi berubah kemerahan, Siu Lan menjawab, "Benar, Ayah. Akan tetapi kami hanya melanggar perbatasan sungai itu untuk mengejar kijang."

"Kalau begitu, engkau dan Bu Tong berada di pihak yang salah. Hayo kalian berdua minta maaf kepada pamanmu Tang Kwi!" bentak Lo Cit.

Siu Lan dan Bu Tong terpaksa memberi hormat kepada Hek-houw Tang Kwi sambil berkata, "Harap paman Tang sudi memaafkan kelancangan kami!"

"Ha-ha-ha-ha, semua ini hanya merupakan salah paham saja. Di antara orang sendiri mengapa harus minta maaf? Akan tetapi, Kiam-sian, bukankah engkau sudah melihat sendiri alangkah serasi dan cocok adanya putera-puteri kita? Maka kesempatan ini akan kugunakan untuk mengulang pinanganku tempo hari. Bagaimana bila kita menjodohkan mereka?"

Toat-beng Kiam-sian Lo Cit tersenyum, kemudian bertanya kepada puterinya, "Siu Lan, engkau telah mendengar sendiri usul pamanmu Tang. Nah, bagaimana jawabanmu?"

Dengan muka kemerahan Siu Lan bersembunyi di belakang tubuh ayahnya, kemudian berkata, "Ahh, urusan itu bagaimana baiknya terserah kepada Ayah saja!"

Jawaban ini saja sudah jelas bagi semua orang. Kalau seorang anak tidak setuju, tentu ia akan marah-marah atau menangis. Tapi kalau ia setuju, tentu ia akan menyerahkan keputusannya kepada orang tuanya dan tersipu malu.

Melihat keadaan puterinya, Lo Cit menjadi girang sekali. Ketika pertama kali Tang Kwi meminang puterinya, sebetulnya dia sudah setuju sekali. Dia merasa suka kepada Tang Hun yang gagah dan tampan. Akan tetapi puterinya itu yang menolak.

Kini dia tahu mengapa dulu puterinya menolak. Karena belum pernah melihat Tang Hun. Setelah kini berhadapan, bahkan saling serang dalam pertandingan tadi, ia setuju akan pinangan itu.

"Ha-ha-ha, bagus sekali. Marilah singgah di rumah kami di mana kami dapat menjamu kalian sebagai tamu agung dan kita dapat bercakap-cakap mengenal persoalan ini. Kami juga mengundang Niocu untuk ikut datang sebagai tamu kehormatan."

Bi-kiam Niocu mengerling kepada Gan Bu Tong. Ia melihat betapa pemuda itu juga memandang kepadanya penuh kagum, maka ia pun mengangguk. "Baiklah, aku tanpa sengaja telah terlibat dalam urusan kalian, tidak apa menjadi saksi dari hubungan antara kalian yang menjadi baik."

Mereka semua lalu menuju ke perkampungan Hek-houw-pang. Dan dalam perjalanan ini dengan sengaja Niocu mendekati Gan Bu Tong dan mengajaknya bercakap-cakap. Dia bertanya-tanya tentang keadaan pemuda itu dan hatinya girang mendengar bahwa pemuda itu sudah yatim piatu dan belum bertunangan apa lagi menikah. Dan pemuda itu pun jelas kelihatan amat kagum kepadanya. Juga usia Gan Bu Tong sudah dua puluh lima tahun, berarti dua tahun lebih tua dari pada usianya.

Sebaliknya sikap yang amat ramah dan bersahabat dari Niocu membuat dia akrab sekali dengan gadis itu. Tadinya Bu Tong memang agak sungkan terhadap Niocu yang dianggapnya mempunyai tingkat yang lebih tinggi dari pada dia, juga namanya sudah terkenal sekali di dunia kangouw sebagai tokoh yang ditakuti. Akan tetapi setelah bercakap-cakap dengan dia, dia mendapat kenyataan bahwa Niocu amat manis budi dan bijaksana sehingga dia merasa cocok dan tidak menjadi rendah diri.

Demikian pula dengan Lo Siu Lan. Ia berterima kasih sekali kepada Niocu yang telah membantu untuk membebaskannya. Maka setelah mereka semua dijamu sebagai tamu kehormatan oleh Hek-houw Tang Kwi yang membicarakan dengan Lo Cit mengenai perjodohan antara anak mereka, Lo Siu Lan minta dengan sangat agar Niocu suka singgah di rumahnya. Permintaan ini diterima dengan senang hati oleh Niocu.

Setelah tinggal beberapa hari di rumah kediaman keluarga Lo, yaitu di perkampungan Kwi-kiam-pang, hubungan antara Niocu dan Bu Tong menjadi makin akrab. Pada suatu sore Niocu dan Bu Tong berjalan-jalan di luar perkampungan di Kwi-kiam-pang. Niocu yang mengajaknya dan Bu Tong dengan girang menyambut ajakan itu.

"Tong-ko, aku heran sekali melihatmu," kata Niocu sambil melangkah perlahan.

"Kenapa heran, Niocu?"

"Engkau murid seorang ketua perkumpulan yang terkenal. Engkau juga mempunyai ilmu kepandaian yang cukup tinggi dan hidupmu sudah sebatang kara karena tidak memiliki orang tua atau keluarga lain. Akan tetapi kenapa sampai usia dua puluh lima engkau belum juga menikah?"

Gan Bu Tong tersenyum malu-malu mendengar ini. "Ahh, Niocu. Orang seperti aku ini siapa yang suka menjadi isteriku? Pula, aku mengganggap suhu sebagai orang tuaku dan Lan-sumoi sebagai adik sendiri."

"Tidak keliru engkau memilih keluarga gurumu sebagai keluarga sendiri. Tetapi apakah engkau tidak ingin membentuk keluarga sendiri, berumah tangga dan mempunyai anak-anak?"

Bu Tong teringat kepada Siu Lan. Dia pernah jatuh cinta kepada sumoi-nya itu dan ingin memperisterinya, akan tetapi ternyata Siu Lan tak mencintainya, melainkan hanya suka sebagai seorang kakak. Bahkan Siu Lan agaknya kini tertarik kepada Tang Hun dan perjodohan mereka telah dibicarakan oleh orang tua masing-masing.

Habislah sudah harapannya untuk memperisteri Siu Lan. Sejak pertama kali bertemu dengan Bi-kiam Niocu Siang Bi Kiok, dia memang sudah tertarik dan kagum sekali. Apa lagi setelah pergaulan mereka akrab, dia semakin tertarik. Akan tetapi sedikit pun dia tidak mempunyai pikiran untuk jatuh cinta kepada tokoh yang terkenal ini. Dia tidak berani. Siu Lan saja menolaknya, apa lagi seorang tokoh besar seperti Bi-kiam Niocu!

Setelah menghela napas panjang beberapa kali, dia pun menjawab. "Tentu saja kadang timbul keinginanku untuk berumah tangga, Niocu. Akan tetapi seperti kukatakan tadi, siapa orangnya mau mendampingi aku sebagai isteriku? Aku seorang pemuda yang yatim piatu, tidak mempunyai apa-apa." Kemudian dia teringat bahwa gadis ini bertanya terlalu mendalam, maka timbul keberaniannya untuk bertanya. "Akan tetapi engkau sendiri, Niocu. Kulihat usiamu pasti lebih tua dari sumoi, mengapa engkau juga belum berumah tangga?"

Bi-kiam Niocu tersenyum dan Bu Tong memandang dengan hati terpesona. Bukan main manisnya wanita ini kalau tersenyum!

"Tentu saja aku jauh lebih tua dari Siu Lan. Usiaku sudah dua puluh tiga tahun. Terus terang saja, entah berapa banyak pria yang meminangku, akan tetapi semuanya itu kutolak. Aku belum menemukan seorang yang cocok untuk menjadi pilihanku. Karena itulah sampai kini aku belum juga menikah."

"Niocu, seorang gadis seperti engkau ini, cantik jelita, berilmu tinggi dan berbudi mulia, bijaksana, tentu saja berhak memilih seorang calon suami yang sebaik-baiknya."

"Ahh, jangan terlalu memuji padaku, Tong-ko. Dengarkanlah pendapat dunia kang-ouw tentang diriku dan engkau akan tahu bahwa aku tidak patut dipuji seperti itu. Aku pernah terkutuk, pernah bersumpah bahwa aku akan membunuh pria yang berani mencintaku! Entah sudah berapa orang yang kubunuh karena itu. Akan tetapi aku sekarang telah terbebas dari kutukan itu, bahkan aku mendambakan cinta kasih yang tulus ikhlas dari seorang pria. Aku tidak memilih yang muluk-muluk, melainkan yang berhati bersih, jujur dan mencintaku tanpa pamrih."

"Niocu...!"

"Ada apakah, Tong-ko?"

"Kalau sekarang ada seorang pria yang jatuh cinta kepadamu, seorang pria yang tidak berharga, miskin dan papa, yang tidak mampu menjanjikan apa pun kepadamu, apakah engkau dapat menerima cintanya?"

"Aku tidak membutuhkan pria yang kaya raya atau pun pandai dan berkedudukan. Aku membutuhkan pria yang jujur dan baik."

"Niocu, aku... aku seorang tak berharga, yatim piatu tidak mempunyai apa-apa..." Dia berhenti bicara.

“Ya...? Mengapa?"

"Aku yang hina ini telah berani bermimpi tentang bintang yang tidak terjangkau oleh tangan..."

"Tidak oleh tangan, melainkan harus dijangkau oleh hati yang penuh cinta kasih."

"Aku... maafkan aku, Niocu. Aku seperti dalam mimpi. Aku berani jatuh cinta padamu..."

Kedua pipi Bi-kiam Niocu menjadi merah padam, jantungnya berdebar karena girang. "Cintamu tidak sia-sia, Tong-ko!"

Bu Tong terbelalak memandang wajah yang cantik itu. "Maksudmu, engkau tidak marah padaku?"

Niocu menggeleng kepalanya. "Tidak, aku malah merasa girang dan berbahagia sekali karena pria dalam angan-anganku tadi sepertimu inilah, Tong-ko. Engkau jujur, engkau sederhana, engkau rendah hati."

Keduanya sudah berhenti melangkah sejak tadi dan berdiri saling berhadapan. Dua pasang mata saling bertemu bertaut dan dua pasang mata itu menjadi basah karena haru.

Bu Tong melangkah maju dan memegang kedua tangan Niocu. "Benarkah semua ini? Bukan mimpi kosong belaka? Niocu, benarkah engkau bisa menerima cintaku? Maukah engkau menjadi isteriku?"

"Kita berdua sama-sama yatim piatu, tidak mempunyai siapa-siapa di dunia ini. Tentu saja aku mau menjadi isterimu, Tong-ko."

Bukan main girangnya hati Bu Tong di saat itu. Dengan kedua lengannya yang tegap itu dia memeluk Niocu sedemikian kuatnya, seolah dia ingin membenamkan kepala yang tersayang itu ke dalam dadanya.

Setelah merasa yakin bahwa dalam hidupnya ada Bi-kiam Niocu Siang Bi Kiok, Gan Bu Tong menjadi pemberani. Dengan terus terang dia mengajak kekasihnya menghadap gurunya.

"Suhu, teecu mohon doa restu dan persetujuan Suhu, karena teecu dan Niocu sudah mengambil keputusan untuk menjadi suami isteri!" Pengakuan ini dia katakan di depan Toat-beng Kiam-sian, isterinya dan juga di depan Lo Siu Lan.

Mendengar ini, Lo Siu Lan langsung berteriak girang. Dia segera menghampiri Niocu dan merangkulnya. "Ah, selamat kuucapkan kepada kalian! Enci Bi Kiok, hatiku merasa gembira bukan main mendengar berita yang membahagiakan ini!"

Toat-beng Kiam-sian Lo Cit juga merasa heran dan gembira sekali. Dia menganggap bahwa muridnya itu berperuntungan baik sekali, dapat menjadi pilihan Bi-kiam Niocu untuk menjadi jodohnya.

"Tentu saja kami merasa berbahagia sekali, Bu Tong. Semoga kalian menjadi suami isteri yang berbahagia. Dan karena engkau tidak memiliki keluarga yang bisa menjadi wali, biarlah kami yang akan menikahkan kalian, berbareng dengan pernikahan Siu Lan dengan Tang Hun!" kata Toat-beng Kiam-sian Lo Cit.

Demikianlah, semenjak hari itu Niocu tinggal di Kwi-san untuk menunggu hari baik itu. Perjodohan antara mereka akan dibarengkan dengan perjodohan antara Siu Lan dan Tang Hun…..

****

Di kota raja juga terjadi hal yang berbahagia. Setelah bertemu dengan Tao Kwi Hong, Cia Kun tergila-gila kepada saudara misan itu. Sebaliknya Kwi Hong juga tertarik sekali kepada putera Pangeran Cia Sun itu. Hubungan mereka menjadi semakin akrab dan akhirnya Cia Kun minta kepada ayah bundanya untuk melamarkan Tao Kwi Hong.

Pinangan itu diterima baik oleh Pangeran Tao Kuang, karena selain puterinya setuju, juga dia melihat bahwa Pangeran Cia Sun adalah seorang pangeran yang baik. Sebagai seorang pangeran namanya cukup bersih dan terhormat.

Lalu bagaimana dengan Keng Han? Pemuda ini melakukan perjalanan ke Barat Laut. Pada suatu hari sampailah dia di perkampungan Khitan. Ternyata kakeknya, Khalaban, telah meninggal dunia dan yang ditunjuk sebagai penggantinya adalah Kalucin.

Silani, ibu Keng Han, dan juga Kalucin yang dipanggilnya paman, menyambut mereka dengan gembira. Bahkan Kalucin lalu mengadakan sebuah pesta untuk menyambut pulangnya pemuda itu. Seluruh perkampungan itu bergembira ria.

Sejak ditinggalkan oleh puteranya, siang malam Silani menanti kembalinya Keng Han dengan penuh harapan. Bahkan Kalucin sudah beberapa kali mengajukan pinangan kepadanya. Namun Silani selalu menolaknya, dan mengatakan bahwa dia masih isteri Pangeran Tao Seng yang belum diketahui bagaimana nasibnya itu.

Sampai berusia empat puluh lima tahun Kalucin masih belum beristeri. Dia benar-benar mencinta Silani dan tidak dapat menikah dengan wanita lain sebelum Silani bertemu kembali dengan suaminya.

Biar pun pulangnya Keng Han amat membahagiakan mereka semua, namun diam-diam Silani kecewa karena suaminya tidak datang bersama puteranya.

Setelah memperoleh kesempatan untuk bicara berdua saja dengan puteranya, Silani tidak dapat lagi menahan keinginan hatinya dan ia bertanya, "Bagaimana, Keng Han, apakah engkau sudah bertemu dengan ayahmu? Kenapa dia tidak ikut datang bersama denganmu? Apakah dia menyuruh memboyongku ke sana?"

Dihujani pertanyaan itu, Keng Han merasa kasihan sekali kepada ibunya. "Maafkan aku, Ibu. Aku datang tidak membawa berita yang baik. Ayah... ayah... sudah meninggal dunia."

Silani terbelalak, mulutnya terbuka lalu perlahan-lahan air matanya berjatuhan ke atas pipinya yang menjadi pucat, lalu ia menutupi mukanya dan menangis. Keng Han maju dan merangkulnya dan wanita itu menangis di dada puteranya. Keng Han mengelus pundak ibunya dan menghiburnya.

Setelah tangisnya mereda, dengan muka pucat sekali Silani bertanya apa yang telah terjadi dengan suaminya.

"Ayah memang seorang pangeran, Ibu. Akan tetapi ia bukan Pangeran Mahkota seperti yang diakuinya. Ketika dia meninggalkan ibu dan pulang ke kota raja, dia melakukan perbuatan yang buruk, yaitu dia hendak membunuh Pangeran Mahkota yang menjadi saudaranya sendiri. Dia ingin menjadi Pangeran Mahkota. Akan tetapi usahanya gagal, bahkan dia ditangkap dan dihukum buang selama dua puluh tahun."

"Ahh, pantas dia tidak memberi kabar sama sekali. Kiranya dia dihukum..."

"Pada waktu tiba di kota raja, aku mendapatkan ayah telah menyamar sebagai seorang hartawan she Ji dan kembali dia mendirikan komplotan untuk membunuh Kaisar dan Putera Mahkota karena dia ingin menjadi kaisar. Dan kembali usahanya gagal, bahkan ayah terbunuh dalam usahanya itu. Aku dikeroyok oleh tiga orang datuk sakti dan ayah hendak menolong dan membelaku, dan dalam usahanya inilah dia terbunuh. Aku sudah menguburkan jenazahnya di suatu tempat. Sebelum dia tewas dia berpesan kepadaku untuk memintakan ampun darimu, Ibu!"

"Ahhhhh...!" Kembali ibunya menangis.

Setelah tangisnya reda Silani bertanya kepada puteranya. "Akan tetapi kenapa engkau begitu lama pergi? Sampai hampir enam tahun engkau pergi, membuat hati kami semua selalu mengkhawatirkan keselamatanmu."

Mendengar pertanyaan ibunya ini, Keng Han lalu menceritakan semua pengalamannya dengan panjang lebar, betapa selama lima tahun dia hidup terasing di Pulau Hantu dan mempelajari ilmu silat yang dia temukan di sana. Kemudian dia menceritakan semua yang telah dialaminya.

Ibunya memandang kepadanya dengan kagum.

"Demikian banyak dan hebatnya pengalamanmu, anakku. Akan tetapi engkau pulang bersama gadis yang berkerudung itu. Siapakah dia, Keng Han?"

"Ia seorang sahabat baik bernama The Cu In, Ibu. Puteri seorang panglima tinggi di kota raja."

"Hemmm, sahabat baik? Sampai di mana kebaikan itu?"

"Dia sudah sering kali menolongku dari kesulitan dan bahaya, Ibu. Kalau tidak ada dia yang menolong, mungkin sekali aku tidak dapat pulang hari ini."

"Akan tetapi mengapa dia ikut ke sini?"

"Dia ikut agar dapat berkenalan dengan Ibu. Terus terang saja, Ibu, dia bukan sahabat biasa. Kami berdua sudah mengambil keputusan untuk menjadi suami isteri dan aku mengajaknya supaya Ibu dapat mengenal calon mantunya." Wajah Keng Han berubah kemerahan ketika membuat pengakuan itu.

"Calon menantuku? Ahhh, aku girang sekali. Akan tetapi mengapa dia selalu menutupi mukanya dengan cadar? Suruhlah dia membuka cadarnya agar semua orang melihat betapa cantiknya calon menantuku!"

Jantung Keng Han berdebar tegang mendengar ucapan ibunya itu. Akan tetapi dia lalu teringat bahwa Cu In hanya mau memperlihatkan mukanya kepada ibunya saja, tidak kepada orang lain.

"Ibu, Cu In sudah bersumpah bahwa dia baru akan membuka cadarnya pada hari pernikahannya."

"Hemmm, sumpah yang aneh sekali. Bagaimana aku dapat menyetujui pilihanmu itu sebelum aku melihat wajah calon menantuku? Dia harus membuka cadarnya agar aku dapat melihat mukanya, Keng Han," kata Silani dengan tegas.

"Akan tetapi Ibu harus berjanji dulu padaku bahwa betapa pun jelek wajah Cu In, aku telah mencintanya dan ingin dia menjadi isteriku, Ibu."

Ibunya memandang wajah puteranya penuh selidik. "Cinta benarkah engkau padanya, anakku?"

"Aku mencintanya dengan seluruh jiwa ragaku. Bagiku, wajah tidak banyak artinya. Aku mencinta pribadinya, pembawaannya, sikap dan budinya, Ibu. Aku sudah sering kali bertemu wanita yang wajahnya cantik, akan tetapi aku tidak tertarik kepada mereka."

"Hemmm, dan bagaimana dengan gadis itu? Apakah dia juga mencintamu sebesar cintamu kepadanya?"

"Menurut pengakuannya begitu, Ibu. Dan juga sudah terbukti dari sepak terjangnya saat menolongku. Aku percaya sepenuhnya kepadanya!"

"Hemmm, cinta memang dapat memabukkan manusia, anakku. Baiklah, aku tidak akan terpengaruh oleh baik buruknya muka calon mantuku. Aku sudah merasa puas asal diperbolehkan melihatnya sendiri dengan mataku."

"Kalau begitu, biar kupanggil dia menghadap Ibu," kata Keng Han yang segera keluar dari kamar ibunya dan mencari Cu In di dalam kamar yang disediakan untuk gadis itu.

Dia mengetuk pintu. Cu In membukanya dari dalam. "Cu In, apa yang kukhawatirkan telah terjadi," katanya dengan gelisah.

"Apakah itu, Han-ko?"

"Ibu ingin bicara denganmu, ingin bertemu dan ingin melihat wajahmu, In-moi!"

Tadinya Keng Han menduga bahwa kekasihnya tentu akan menjadi gugup dan gelisah pula. Akan tetapi dia kecelik. Cu In sama sekali tak nampak gugup atau gelisah, bahkan sepasang matanya berseri-seri.

"Kalau memang itu yang ibumu kehendaki, aku harus menghadapnya sekarang juga, Han-ko," katanya sambil bangkit berdiri.

Keng Han memegang pundaknya. "Tetapi kau... kau harus siap kalau ibuku terkejut, bahkan menolakmu. Jangan sampai perasaanmu tertusuk, In-moi."

"Aku tahu, Han-ko. Dan kurasa ibumu tidak akan begitu. Aku percaya sepenuhnya bahwa dia adalah seorang ibu bijaksana. Nah, biar aku menghadapnya, akan tetapi engkau tidak perlu ikut, Han-ko. Aku ingin berdua saja dengan ibumu."

Keng Han maklum. Gadis kekasihnya ini tidak ingin melihat perasaannya terpukul. Maka dia mengangguk dan menunjukkan di mana kamar ibunya. Akan tetapi dia tidak pergi meninggalkan begitu saja. Dia tetap melihat dari situ, siap untuk menghibur kekasihnya kalau nanti keluar sambil menangis.

Dengan langkah yang tegap Cu In menghampiri kamar Silani dan mengetuk pintunya.

"Siapa?" terdengar wanita itu bertanya dari dalam.

"Saya, Bibi. Saya Cu In, ingin menghadap dan bicara dengan Bibi."

"Ahhh, engkau Cu In, pintunya tidak terkunci, buka saja dan masuklah."

Cu In mendorong pintu kamar dan masuk. Jantung Keng Han berdebar tegang melihat gadis itu memasuki kamar ibunya. Dia memandang pintu kamar itu penuh perhatian, seolah pandang matanya ingin menembus pintu dan melihat apa yang terjadi di dalam.

Dia mengira bahwa tidak lama kemudian akan mendengar teriakan ibunya, lalu disusul keluarnya Cu In sambil menangis. Akan tetapi hal seperti yang dia khawatirkan itu tidak terjadi. Setelah menanti sampai lama sekali, akhirnya daun pintu terbuka dan Keng Han sudah siap menyambut dan menghibur kekasihnya yang keluar sambil menangis.

Akan tetapi kembali Keng Han kecelik. Gadis itu keluar tidak menangis, bahkan kedua matanya bersinar-sinar, diikuti ibunya yang juga tersenyum-senyum.

Keng Han menyongsong mereka dan bertanya kepada ibunya. "Ibu, apakah Ibu sudah melihat wajah Cu In? Bagaimana pendapat Ibu?"

"Keng Han, manusia tidak dapat dinilai dari cantik tidaknya wajahnya, melainkan dari budi pekertinya. Aku mendapatkan bahwa calon isterimu ini seorang yang bijaksana. Engkau memang pandai dan cocok sekali memilihnya sebagai isterimu."

"Akan tetapi, wajahnya...?" Saking herannya Keng Han bertanya.

"Jangan mempersoalkan tentang wajah. Melihat ia seorang gadis yang bijaksana sudah cukup bagiku!"

"Terima kasih, Ibu!" Keng Han girang bukan main, "Akan tetapi aku belum meminang dia dengan resmi kepada ayah bundanya, Ibu."

"Kenapa begitu?"

"Karena aku ingin memberi tahu dulu kepada Ibu dan minta persetujuan Ibu."

"Aku menyetujui sepenuhnya dan cepat-cepat engkau melamarnya, Keng Han. Karena ibumu berada di tempat jauh, biar engkau saja melamar sendiri. Kalau sudah menikah aku harap kalian suka menjenguk ibumu."

"Tentu saja, Ibu!"

Demikianlah, setelah tinggal di rumah ibunya sampai dua pekan, Keng Han dan Cu In kembali melakukan perjalanan ke timur, menuju ke kota raja.

Hati Keng Han gembira bukan main. Satu-satunya persoalan yang selama ini sangat mengganggu pikirannya adalah bagaimana jika ibunya melihat wajah Cu In yang cacat. Dia khawatir kalau-kalau ibunya akan menolaknya. Akan tetapi ternyata tidak. Ibunya menerima kenyataan itu dengan hati terbuka, dengan bijaksana.

Akan tetapi baru saja dia kematian ayahnya. Untuk memenuhi kewajibannya sebagai seorang putera, ketika mereka diterima oleh Panglima The dan membicarakan tentang perjodohannya dengan Cu In, dia mengatakan bahwa untuk melaksanakan pernikahan dia harus menunggu setahun setelah kematian ayahnya.

Mendengar ini, Panglima The bahkan mengagumi calon menantunya dan menyatakan setuju. Demikian pula Ang Hwa Nio-nio, sepenuhnya menyetujui. Cu In sendiri tentu saja merasa senang melihat calon suaminya membuktikan bahwa dirinya seorang anak yang berbakti.

Beberapa bulan kemudian, Keng Han dan Cu In menerima undangan dari Toat-beng Kiam-sian Lo Cit yang menikahkan Lo Siu Lan dengan Tang Hun, dan Gan Bu Tong dengan Bi-kiam Niocu Siang Bi Kiok. Perayaan mempelai kembar itu sangat meriah. Mereka juga menghadiri pernikahan yang dirayakan secara besar-besaran antara Cia Kun dan Tao Kwi Hong sebagai mempelai bangsawan.

Setelah lewat setahun meninggalnya Pangeran Tao Seng, maka pernikahan antara Cu In dan Keng Han dapat dilaksanakan. Semua tamu merasa heran karena mempelai wanita tetap memakai cadar.

Setelah sepasang mempelai berada berdua saja di dalam kamar, Keng Han hendak membuka cadar isterinya. "Jangan dulu, Han-ko!"

"Ehhh? Kenapa, In-moi? Bukankah engkau berjanji akan membuka cadar setelah kita menikah?"

"Nanti dulu, berjanjilah dulu bahwa engkau akan tetap mencintaku, bagaimana pun juga rupaku!"

"Ha-ha-ha, In-moi. Aku sudah pernah melihat wajahmu. Apakah ada perubahan yang kau lihat dalam sikapku kepadamu? Aku tetap mencintamu, bagaimana pun juga bentuk wajahmu."

"Benarkah? Engkau berani bersumpah?"

"Aku bersumpah, disaksikan Tuhan, Langit dan Bumi, bahwa aku akan tetap mencinta dirimu seutuhnya, bagaimana pun juga bentuk wajahmu!" kata Keng Han dengan suara tegas.

Terdengar gadis itu terisak. "Dan aku... aku pun hanya isterimu yang buruk dan bodoh, aku... aku selamanya mencintamu! Nah, sekarang bukalah cadarku, perlahan-lahan saja, Han-ko!"

Meski pun dia sudah tahu bahwa dari atas hidung ke bawah, wajah isterinya ini cacat menghitam, akan tetapi kedua tangannya gemetar juga ketika dia membuka cadar, disingkapkan ke atas. Setelah cadar dibuka, Keng Han meloncat ke belakang seperti diserang ular.

"Kau... kau... kau bukan Cu In!" Keng Han menatap wajah yang cantik jelita itu. "Siapa engkau...?"

Wanita itu menutupkan kembali cadarnya. "Aku adalah The Cu In, Han-ko. Engkau ini mengapakah?"

"Tapi, tetapi... wajahmu itu...!" Kembali dia menyingkap cadar itu, bahkan merenggut lepas dari kepala Cu In. "Engkau... benarkah engkau Cu In isteriku?"

Cu In bangkit berdiri dan tersenyum manis sekali. "Aku memang Cu In, isterimu. Dan mulai malam ini aku meninggalkan cadarku, juga menghapus penyamaranku."

"Jadi selama ini engkau menyamar? Mengapa engkau tega membohongi aku dengan menyamar sebagai gadis yang cacat mukanya?"

"Aku memang sengaja hendak menguji cintamu, Han-ko. Akan tetapi ternyata engkau tetap mencintaku dengan wajahku yang buruk. Aku... aku bersyukur dan berterima kasih sekali, suamiku..."

Keng Han melangkah maju dan merangkul Cu In yang menyembunyikan mukanya di dada suaminya sambil menangis.

"Akan tetapi mengapa? Mengapa engkau selama ini menyamar sebagai dara yang cacat mukanya dan mengenakan cadar?"

"Semua ini gara-gara sikap ibuku. Ibuku selalu menceritakan bahwa semua laki-laki itu jahat, bagaikan kumbang yang sesudah puas menghisap madunya kembang kemudian meninggalkannya begitu saja. Aku lalu menyamar sebagai seorang gadis yang buruk muka karena cacar, lalu memakai cadar supaya jangan ada laki-laki mencintaku. Tidak tahunya muncullah engkau, laki-laki bodoh yang jatuh cinta kepadaku! Tidak ada yang mengetahui rahasiaku ini kecuali ibuku. Suci-ku sendiri pun tidak pernah tahu. Yang mengetahui hanya ibuku dan ibumu."

"Ibuku...?"

"Ya, ibumu. Lupakah engkau betapa ibumu ingin melihat mukaku? Nah, ketika itulah aku melepas penyamaranku sehingga ibumu dapat melihat wajah asliku. Akan tetapi aku berpesan agar beliau tidak membuka rahasiaku, juga tidak kepadamu."

"Ihh, engkau nakal, In-moi!" kata Keng Han sambil menciumnya. "Kenapa engkau terus menyembunyikan dariku pada hal engkau tahu bahwa bagaimana pun rupamu aku tetap mencintamu?"

"Aku ingin menguji cintamu sampai penghabisan, sampai kita menikah. Apakah engkau tidak senang melihat aku tidak cacat?"

"Tidak senang? Tentu saja aku bahagia sekali karena kalau begini aku tidak perlu menghajar orang!"

"Menghajar orang?"

"Ya, kalau engkau sudah membuka cadarmu dan ada orang yang mengejekmu, pasti kuhajar orang itu. Akan tetapi sekarang tidak akan, tidak ada yang mengejekmu, yang ada hanya memujimu."

Keng Han lalu merenggangkan dirinya dan memegang wajah itu pada kedua pipinya untuk dipandang dengan penuh perhatian. Hatinya menjadi sebesar gunung karena wajah isterinya benar-benar cantik seperti bidadari.

"Kenapa engkau...?"

"Mengagumi wajahmu yang begitu cantik bagaikan seorang dewi turun dari kahyangan saja."

"Ihhh, engkau membuat aku malu!"

"Biar, inilah sebagai hukumanmu menggodaku semenjak dahulu!" kata Keng Han sambil mendekatkan mukanya dan mencium isterinya…..

>>>>> T A M A T <<<<<